# Nouveau Départ

Rêveuse Doux

A Contemporary Novel

Romance To Brûler

# Nouveau Départ by reveusedoux

**Language:** Bahasa Indonesia
**Status:** In-Progress
**Published:** 2023-02-03
**Updated:** 2025-04-04
**Packaged:** 2025-04-04 19:47:53
**Chapters:** 32
**Words:** 128,637
**Publisher:** www.wattpad.com
**Summary:** She was a saint camellia before a sinful rose. She was a calm water before a burning fire. Ren Takahara bisa memiliki seluruh isi dunia di genggaman tangan, tetapi tidak dengan seorang wanita yang bersinggungan takdir secara tidak sengaja bersamanya. Wanita itu membencinya. Teramat mengutuknya. Atas apa yang Ren Takahara perbuat padanya. Berujung terikat dalam pernikahan sebagai bentuk pertanggungjawaban, tidak lantas mengartikan apa-apa. Empat tahun hanyalah sia-sia. Selain buah hati yang mereka bawa ke dunia. Sekarang, ketika semua sisi mendesakkan perpisahan, mereka harus melakukannya, sebelum ada kekacauan. It takes two to tango for a marriage problem. It takes two to tango for a Nouveau Départ. ---------- A Contemporary Romance | Brûler Vol. I **Copyright © 2024 by Rêveuse Doux**
**Language:** Bahasa Indonesia
**Read Count:** 247,283

# Nouveau Départ

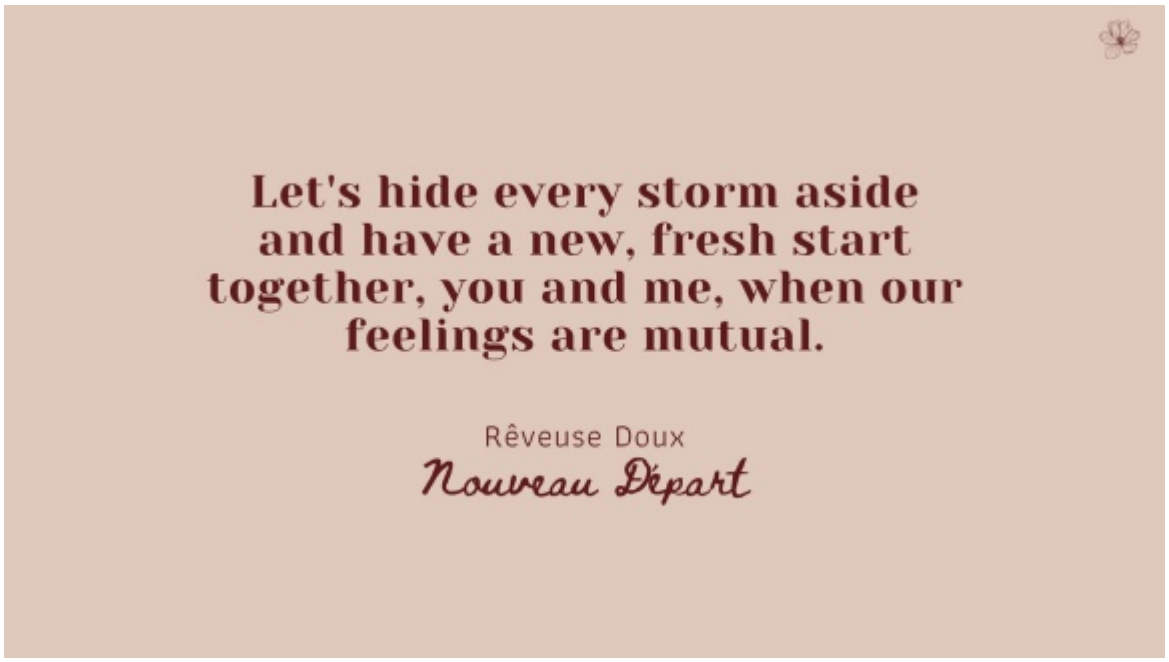
Let's hide every storm aside
and have a new, fresh start
together, you and me, when our
feelings are mutual.
Rêveuse Doux
Nouveau Départ

You were once a camellia; beautiful, soft, and kind. And then I came; you turned into a wild red rose that is suffocating, bold, and fierce. It may seem that the evil inside you wants to come out—to kill, to stab me. It's quite understandable because I'm the bad person here. But, I know... there's still you inside, the pure you that slowly raises hands for help... so, here I'm questioning: is it too late to reconcile?

___

# Takahara's Backfired

From : yamadagenta@takahara.com
To : rentakahara@takahara.com
Date : Feb 14, 2024, 03:05 AM
Subject: Soon To Be Headliners

Dear Your Highness,

Cut the crap for everything. I'm not gonna take it long. We should not take it long. We're—I'm surely going to have a lot of things to do before you're awake—even if you've been hard to sleep lately. But I told you. I told you multiple times, dear sir. From the very first time, I doubted the decisions you chose; it will not be good. It will backfire you, will backfire Takahara.

It's about time for calm water gonna be a burning fire.

And she's really burning it all.

Thank you for the task I tore up for making me have ten hands and twenty feet. Two brains. Please read with all your heart the attachment below as soon as possible. Your name is gonna be in many countries.

Should you celebrate Valentine's Day with couple things with her instead of this? This you started.

I know how powerful you're, and I'm sorry if in this email I'm kind of losing manners to someone who pays me bucks of thousand dollars. A high pay check for high-risk work. It's a fair—fair enough. I know.

But, let me get straight to you.

Don't forget to raise my salary for this damn chaos you are expecting, Ren. It's all got pretty messy.

I don't know what to say again. But, good luck.

And happy Valentine.

Were your best man,

Genta Yamada

———

# The Woman on Fire

## STUDIO SENI EKSKLUSIF MILIK KONGLOMERAT ASIA TERBAKAR DI PARIS

**Les Yeux de Paris**
Paris, 14 Februari 2024

Sebuah studio seni dengan halaman luas di Rue de Rivoli nampak dililit api pagi hari ini, sekitar pukul 03.00 pagi. Tidak ada korban jiwa dan api berhasil dipadamkan sebelum menyebar. Informan mengatakan, studio seni yang terlihat eksklusif dan terbatas di antara Jardin des Tuileries dan the Louvre itu adalah milik seorang konglomerat Asia dan memang tidak diperuntukkan untuk umum.

Seseorang melihat dan sempat menangkap gambar sosok yang nampak seperti seorang wanita berada di dalam kompleks halaman studio dan hanya berdiri diam di depan bangunan saat api perlahan-lahan melahap. Tangkapan gambar buram dapat dilihat.

Wanita tersebut mengenakan gaun berwarna merah di bawah *cashmere coat* hitam. Analis gambar and ahli *fashion* menyebutkan wanita itu mengenakan gaun yang mirip seperti *taffeta gown* dari Zuhair Murad dan *cashmere coat* Kiton. Membuat semua orang bertanya-tanya: siapa gerangan tuan puteri asia dalam gaun merah berlapis *luxury coat* dengan rambut selembut sutera melambai berwarna coklat? Darimana asalnya? Apa yang dilakukannya di sana?

Sebab bukan hanya bangunan yang diperkirakan kurang lebih bernilai €25,000,000 yang dibiarkan terbakar. Rolls-Royce Phantom juga terlihat diparkir sembarang. Seseorang yang menangkap gambar di awal melihat wanita itu pergi secara percaya diri dari sana dengan berjalan kaki, meninggalkan semuanya.

Di hari terlalu pagi untuk merayakan hari kasih sayang bersama pasangan. Secarik foto jatuh di halaman studio seni di tengah kota paris yang mengalami kerugian besar. *A very huge money*.

*Jadi, apa penyebab kebakaran ini*?

*Patah hati*?

Datang dari Paris, kami semua menunggu informasi lanjutan mengenai tuan puteri yang dipertanyakan.

*Who's the woman on fire*?

*She's indeed burning*. *Burning*.

**— Charlotte Durand**

# The Section: Present

*It takes two to tango for a problem between two people who are tied in a marriage*
—

**French Riviera, 15 Februari 2024**

"*Where is she*?"

Penerbangan dari Tokyo ke Paris tidak sebentar.

Ditambah harus melanjutkan perjalanan ke selatan Prancis. Saint Jean Cap Ferrat adalah kota kecil di semenanjung pantai mediterania, antara Nice dan Monaco. Ren Takahara mengendurkan rahangnya yang kaku usai terus dikeraskan. Langkah kaki terbalut *loafers* mengkilat, melaju terlalu kuat. *Cream cashmere tux* yang ia kenakan secara pas ditubuh rasanya malah membuat tercekat. Ren membiarkan kancing kemeja putihnya telah terbuka tiga. Tanpa dasi. Matanya terlihat sedikit memerah. Antara disebabkan lelah oleh kurangnya tidur, atau beban pikiran. Turun dari *toyota century* diikuti asisten pribadinya yang sama kacau, Genta Yamada tidak berhenti menghubungi banyak pihak sejak sebelum mereka berada di udara, juga setelah tiba.

Terlalu banyak *headline* yang harus diturunkan.
Dari Paris, secepat burung sudah tiba di Jepang. Tatler Asia menyediakan kolom khusus untuk spekulasi. Pemburu berita harus lebih dahulu dibungkam. Genta Yamada harus tetap s*tay in line* dengan bankir keluarga Takahara yang sedang menyelesaikan masalah *uang* yang terbakar. Dia juga harus menghubungi tukang bangunan, pihak asuransi, ahli hukum, ahli perencana, dan segala ahli entah apalagi. Paling penting, Genta meminta bankir membayarkan pinalti atas kebakaran yang terjadi.

Telah berselang satu hari karena perjalanan dan mereka akhirnya di sini setelah bom diterima.

Suara terbata dan napas terengah terdengar. "Tuan—Nona meminta untuk tidak ditemui." kata pelayan—seorang wanita Jepang berumur empat puluh—yang menyambut penuh kesopanan kedatangan Ren dengan menunduk hormat. Wanita dalam kimono itu sempat menahan kekagetan usai terburu-buru berjalan dari dalam Villa musim panas keluarga Takahara. Jelas karena kedatangan tanpa informasi dari tuannya—pun nona yang disebutkan, kemarin malam. Dalam keadaan mungkin tak sama baiknya.

Villa dengan jendela dari lantai ke langit-langit bergaya semi *art deco* paduan *renaissance* itu tidak seharusnya menyembunyikan seseorang dari Ren. Tidak selama properti ini masih atas namanya.

Tidak mengindahkan larangan, disusul oleh sebuah cegahan yang dihempas, langkah Ren tidak dihentikan. Pandangan tegasnya tetap lurus ke depan. Tangannya secara lambat mengepal, rahangnya kembali menegang. *Bordeaux* yang ia tenggak beberapa kali di pesawat mungkin masih mengambil alih tubuhnya. Tetapi yang pasti, samar harum mawar yang ia kenal adalah penyebabnya.

Ren tahu *dia* ada di sini.

Langkah yang menapak pualam *marble* dipercepat.

"Okaasan-mu menelepon lagi." beritahu Genta yang sesekali sudah melupakan kesopanan dengan atasannya—yang merangkap teman kecilnya—sejak dirinya harus terbangun sebab berita kemarin. "*Now*, *your father*." Pria itu berdecak samar. "Aku pasti akan terkena makian. Tunggu sampai seluruh keluargamu menghubungi ku. Aku akan disidang habis-habisan. Apakah keluarga istrimu juga akan melakukannya? Berapa kira-kira yang mereka inginkan?" Genta cukup profesional, tetapi pria itu sudah cukup lama kesal dengan ulah temannya.

Sekarang saja, Ren tidak mendengarkan.

*Pria itu tidak mempedulikan uangnya*.

"*We have many things to do*, *please keep it in your head*." beritahu Genta dengan alis bertaut, terus mengikuti langkah cepat Ren. Ponsel masih digenggaman, kali ini pihak dari Goldman dan Morgan Stanley berebut di layar, tetapi ia harus lebih dahulu mengingatkan atasannya. Tidak ia terima satupun telepon dari *keluarga besar* sampai ia menyelesaikan setidaknya terkait bungkam-membungkam. Pelayan beberapa langkah dari mereka, menyusul secara ragu dan khawatir.

"*Wakasama*—"

"*Don't follow me*." perintah Ren sebelum masuk ke sebuah ruangan berpintu putih tinggi dengan ukiran rumit di lantai dua villa. Diapit sayap balkon dengan pemandangan birunya semenanjung dan angin yang berhembus, menyapu gorden putih yang melambai.

Aroma lembut mawar semakin menguar di udara.

Ren menahan buaian keinginan untuk memejamkan mata. *Meresapinya yang sesungguhnya lelah*.

"*Don't go too far*," peringat Genta untuk terakhir kali dengan sangat serius. "*You only come here to know the reason*. *Or maybe to know if she's okay*? *At least you get the answer*. *Not to provoke her*."

Semua orang—atau setidaknya Ren dan Genta—tahu akan berakhir kemana dan bagaimana jika Ren melakukan konfrontasi kepada sosok di dalam ruangan, seperti yang asistennya katakan. Raut Ren yang keras saat ini terlalu dingin untuk sifatnya. Pelayan terlihat seperti menghubungi seseorang. Asisten nona yang pelayan itu sebut jika benar. Sebenarnya, siapa atasannya? Ren atau wanita yang disebut nona? Mengapa terlihat lebih berpihak padanya? Mengapa terlihat ingin melindunginya?

"*Remember*, *she will not be your wife anymore soon*.."

Ren tidak mengetuk pintu dahulu untuk masuk.

"*Then*? *She's still my wife now*."

Menjawab perkataan Genta sesaat hendak menutup pintu. Ren sempat membalik tubuh, menampakkan wajah yang sebelum ini keras, sekarang dihiasi senyum culas. Terlalu tipis di sudut bibir, secara cepat berubah menjadi tatapan tajam, peringatan.

Ren tidak ingin ada gangguan.

Siapa yang bisa melarangnya untuk memprovokasi?

"*You have limited times*—"

Terlalu cepat menutup pintu untuk pihak di luar melihat pemandangan di dalam ruangan. Kamar utama di villa ini. Ren mengunci pintu dari dalam.

Saat itu, harum yang ia kenal semakin membayang.

Terpatri sangat jelas di ingatan.

Ren dalam beberapa detik terdiam. Tarikan napasnya memberat. Debar terasa menyesakkan. Menahan, tangannya mengepal, untuk kemudian diendurkan. Ditulikan telinganya dari teguran di luar yang melemah. Tidak ada cukup banyak suara dari belakang tubuhnya, selain deburan ombak yang mendayu lambat-lambat menabrak karang. Dan *goresan* tangan yang terlalu tenang, di keheningan.

Menata debaran, Ren membalik tubuh perlahan, untuk disuguhkan pemandangan yang seolah bisa ia bayangkan lebih dahulu; di hadapannya, istrinya, atau calon mantan istri seperti yang dibilang Genta.

Duduk di bangku kecil kayu di depan sebuah canvas lukis berukuran cukup besar. Di hadapan parisian balkon yang pintunya dibuka lebar, mengantarkan sinar dan angin laut yang hampa. Rambutnya yang dililit dalam kepalan sanggul tertata rapi oleh sumpit putih ukiran bunga. Menyisakan tirai di depan wajah yang ujungnya disematkan di balik telinga. Ren mendapati profil tinggi bagian samping wajah wanita itu yang tidak bergeming. Seperti lukisan. Seperti pahatan porselen tidak bernyawa.

Dan seperti yang seharusnya Ren kenal, terlalu tenang untuk seseorang yang benar-benar hidup.

"*Care to explain anything*?"

Pembuka pembicaraan Ren lakukan anehnya terlalu halus, usai menarik napas dalam, mengatur dirinya lebih dahulu, yang sebelum ini dipacu untuk sampai secara menggebu di titik ini. Melihat wanita dalam *unfinished floral dress*, Oscar de la Renta seperti tidak terganggu oleh gaduh di sekitarnya. Duduknya tegak, wajahnya yang kecil terlihat tajam, dagunya terangkat, tatapannya fokus, gerakan tangannya yang menggores canvas terlalu ringan dan santai, bagai tidak ada beban yang mengganggu.

*Terlihat percaya diri*. Seperti yang dituliskan dalam berita gosip tentangnya. Ren menarik sudut bibir.

"*So*, *you're the princess that everyone's talking about*?"

Ren sudah melihat foto-foto buram yang diambil di antara nyalak api dan gelapnya hari. Merampas semuanya, sehingga tidak ada lagi yang beredar.

Menutup mulut semua orang.

Dalam beberapa saat, kontradiktif dengan saran asisten pribadinya, Ren malah membiarkan waktu terbuang sia-sia, sebab dirinya memilih bersandar ringan di daun pintu, menelisik—memandangi

pemandangan bak lukisan yang tersuguh; kulit putih pucat wanita itu seolah bersinar di bawah timpaan cahaya, di hadapannya, di depan hamparan alam yang mengintip dari balkon, *too surreal*, dikelilingi keheningan yang tidak seharusnya menentramkan.

Tidak di saat situasi mereka jauh dari kata tentram.

Mata Ren ingin dipejamkan.

Tarikan napasnya cukup teratur. Sesekali dengan kuat menarik harum yang ia dapatkan sekarang. Rakus disamarkan untuk menjadi santai. Lelah membayang ingin dihempaskan. Kepalanya menyuruh dirinya menyelesaikan ini secepatnya. *Tapi percuma*. Ren tidak bisa tidur untuk istirahat. Tidak bisa sama sekali akhir-akhir ini. Namun saat ini hatinya seolah membuncah oleh tentram kamuflase yang ia rasakan sampai ingin memejamkan mata. Menghempas beban di pundak.

Ren kembali membuka mata untuk tetap sadar.

Saat ini, wanita itu tidak mengenakan gaun merah menyentuh tanah yang terlihat memprovokasi. Gaun musim panas di suhu eropa sedang rendah tanpa lengan, berwarna biru muda dengan corak bunga, membuatnya terlihat seperti wanita baik-baik yang tidak pernah melakukan kesalahan alih-alih seperti yang berita katakan. *Exquisite*, *elegant*, *ethereal*. Wanita itu seperti dewi yang diagung-agungkan.

Ada dorongan perintah dari dalam dirinya untuk tidak mengganggu ketenangan ini sejenak. Ren memutuskan tidak lagi bersuara, melainkan melangkahkan kakinya dengan ketukan ringan mendekat pada titik matanya sedari tadi dilabuhkan.

Meski cepat, Ren masih sempat menangkap tangan wanita itu mengawang di udara, berhenti menggores warna. Lirikan di ujung matanya terlalu samar.

Tapi untuk saat ini, Ren akan pura-pura tidak melihat dan menyimpannya sendirian.

Tujuannya hanya untuk duduk tenang setelah mengambil bangku kecil dan ditempatkan di samping wanita itu. Membuka kancing *suit*-nya yang mencekik. Menyaksikan pemandangan lebih dekat.

Dari jarak ini, Ren bisa mendengarkan napas halusnya. *Membuatnya terdengar tidak waras*.

"*I made it clear I did not want you here*."

Akhirnya, sosok bernapas itu bersuara.

Suaranya yang halus, tenang dan dingin. Kuas diletakkan, tidak sama sekali kasar. Tatapannya masih lurus pada goresan pemandangan pegunungan Alpen yang dibuatnya, sebelum ditolehkan. Tajam dan tanpa senyuman. Tidak sedikitpun dagu wanita itu diturunkan.

"Sebelum itu, kamu seharusnya tahu untuk tidak melakukan hal yang membuatku bisa datang ke sini." balas Ren. Sama tenangnya dan tanpa senyum.

Tatapan wanita itu menusuk. Pancaran ketidaksukaan dan kebencian teramat jelas.

Dan tidak seharusnya Ren memprovokasi saat mendapati wanita itu tetap diam. Asistennya telah memperingatkan. "*You're the woman on fire*?"

Mata wanita itu memercikkan api.

Ada kepuasan yang tidak seharusnya Ren rasakan.

Alih-alih kemarahan sebab wanita itu telah membakar studio seni yang seharusnya wanita itu jaga. Bukankah wanita itu sangat

menyukainya saat Ren memberikannya dulu? Bahkan sampai membela-belakan terbang berkali-kali hanya untuk mendekam di dalamnya. Dan sekarang, mengapa wanita itu kabur ke sini? Untuk menenangkan diri?

Punggung mereka sama-sama lurus. Manik tidak gentar. Tidak ada yang mau kalah. Kaki kanan Ren menumpu di kaki kiri. Tangannya menyatu dengan tatapan mengintimidasi, mulai menginterogasi.

Hal yang tidak seharusnya dapat mengusiknya.

"Aku melihat kapal pesiar asing di dermaga. Milik siapa?" Mata coklat terang keduanya cukup bertaut untuk menjadi bersitegang. Saling menghujam. Satu hal yang Ren tahu, wanita itu berlayar menuju French Riviera tidak sendiri. Ada kapal pesiar asing.

Ren mengernyitkan hidung. Matanya menyipit atas ketidakpuasan sebab wanita itu memutus tatapan mereka, terlihat ingin beranjak dari sana. Refleks ren menahan, melingkarkan tangan di pergelangannya. Untuk kemudian, wanita itu menghempasnya kasar. *Kuat*. Tatapannya yang nyalang, penuh permusuhan, menyatakan rasa jijik.

Dan, Ren yang tidak menyukainya, mengeraskan rahang, menyusul langkah wanita itu secara cepat.

Mencekal lengannya kuat, mengukungnya ke dinding putih terdekat. Tidak seharusnya, keimpulsifan dirinya membuat Ren melakukan ini.

Tapi Ren ingin melakukannya. Sedari awal melihat berita. Beruntungnya dorongan dirinya tidak cukup kencang untuk membuat wanita itu kesakitan.

"*You'll stay silent*?"

Tatapan dingin wanita itu menantang.

Sangat tenang. "*I don't need to explain myself to you*." Berusaha melepas dirinya dari kungkungan.

Sangat susah dilakukan. Ren menguatkan cekalan.

Tarikan di sudut bibirnya terlihat penuh kepuasan.

"Erica Takahara."

Suara berat Ren mengalun rendah dan halus secara sengaja. Cukup membuat tatapan wanita itu—Erica—kian tajam. "Erica Natadisastra. *Say it rightly*."

"*You're still my wife*."

"*I will never be your wife*."

Tatapan mereka beradu. *Lekat*. Mata bertemu mata. Mengejutkan sebab menunjukkan kemiripan. Ada ungkapan yang seolah ingin disalurkan. Ren memajukan tubuh perlahan. Wajahnya mendekat pada Erica yang refleks ingin memundurkan kepala, tetapi tidak bisa kemana-mana. Harum menyeruak bersamaan, terjalin pada satu udara yang jadi pekat.

Taluan jantung beriringan di indera pendengaran.

"*Four years*..." Suara Ren pelan. "*Mean nothing*?"

Wajah putih pucat Erica memerah. Amarah atau kekesalan. Jelas bukan tersipu. Butuh waktu untuk wanita itu membalas, tajam. "*I'm nothing for your family*. *I'm nothing compared to your lover*—"

"Kamu menjatuhkan fotonya sengaja."

"Foto kamu dengan wanita kamu, iya."

"..."

"Kalian pantas terbakar bersama."

Tatapan Ren memaku pada Erica sesaat, bagai ingin memahami isi kepala dan tindakan wanita di hadapannya, sebelum berubah nyalang. "*It's a payback*?" Erica tidak menjawab. Ren memperjelas, memojokkan. "*The yacht*. *A payback*?" Mendesak. Cekalannya hampir menyakitkan. "Kapal pesiar itu punya siapa? Jawab aku."

Erica tidak nampak ingin menjawab dan untuk pertama kali saat itu, senyum kecil terulas di bibir tipis semerah mawarnya, menantang. Tatapannya menyalak oleh kemenangan, atau belum. Wanita itu tetap diam. Seolah tahu bisa berhasil menyulut api kemarahan.

Selain api yang menghebohkan Paris kemarin.

Mungkin beritanya telah sampai ke belahan dunia lain.

Sedari awal, Ren tahu jika dirinya memprovokasi wanita itu, pembicaraan yang seharusnya berjalan cepat akan berakhir bagaimana. Panas yang membara tidak sepatutnya disulut dengan cepat. Tapi Ren ingin menahan kuat lengan Erica yang kembali mencoba membebaskan diri darinya. *Seperti bisa*. Ren menampakkan senyum tipis.

Tungkai kaki Ren menekan di bawah. Ada kesiap yang ditahan tertangkap telinga. "*You're a saint Camellia*." bisik Ren menghina. Bibirnya sangat dekat dengan daun telinga Erica yang memalingkan wajah. Melipat bibir dengan tatapan marah. Ren menghembuskan napas, menerpa tengkuk wanita itu yang terbuka. "*You're a sweetheart*, Erica. *You're a sweet hime*. Berita-berita itu salah melihat kamu." Hidung Ren telah menyentuh kulit tengkuk Erica yang sangat jelas meremang di bawahnya. Meski disamarkan kuat-kuat oleh empunya.

"Sampai detik ini, kita benar-benar tidak saling mengenal." tukas Erica datar. Menakjubkan, intonasi suaranya tetap cukup tenang. Wanita *sialan* memukau itu tahu bagaimana bermain peran. *She has*

*an innocent card*, dengan wajah luar biasa cantiknya yang dapat mengelabui.

Ren memindahkan satu tangannya dari menahan lengan Erica, ketika dirinya mengulurkan tangan yang bebas menarik wajah wanita itu. Untuk menghadapnya. Untuk Ren dapat mematrinya seksama, secara leluasa. Jarak bibir mereka terlalu dekat. Dorongan sedikit dapat membuat mereka masuk pada hal sesat.

"*Says who*?"

Menahan wajah wanita itu dari berpaling darinya. Sehalus kapas bibir mereka tersapukan. Erica tidak memberontak untuk dilepaskan. Wanita itu terlihat percaya diri dan berani. Mata Ren mengerling oleh percikan. Tangannya dipindahkan dari pipi wanita itu ke bawah. Terlalu bawah untuk menyentuhnya.

Ada ranjang berbulu angsa besar, tetapi Ren menarik Erica ke depan meja *baroque* lebar.

Menyentuh halus pinggang ramping wanita itu sebelum mengangkatnya terduduk di atasnya.

Ren mengurai lilitan rambut coklat wanita di hadapannya hingga jatuh menyebar di punggung.

*Berkilauan*.

*Tepat*, seperti yang dituliskan dalam berita.

"Aku seharusnya bertanya alasan kamu melakukan hal kemarin." beritahu Ren, sebelum mendorong tubuh Erica mundur. "Apa kamu baik-baik saja?"

Adalah skenario yang asistennya susun untuk Ren tanyakan. Alih-alih menyingkap hati-hati bagian bawah gaun *calon* mantan istri kecilnya.

"*You have the pills*?"

"*Not for you*."

Sebelah alis Ren terangkat, terpukau.

"*Sure*, kalau kamu ingin mewujudkan keinginan Kai yang mau memiliki adik." Percikkan mata Ren bukan jenaka, sebab ada geraman yang ia pendam.

Masih mempertanyakan; siapa pemilik kapal di dermaganya? Ren butuh mengetahuinya segera.

Sebab dirinya akan menghancurkan kapal itu kalau tahu pil yang ia pertanyakan sempat berada di sana.

"*We're getting divorced*."

Ren menahan gerak Erica yang ingin membebaskan tubuh dari lingkup tubuhnya. "*Not that fast*."

Tatapan Erica nyalang. Wanita itu marah.

Tidak waras, tetapi Ren menyukai responnya.

"*You aren't becoming a sinful rose*, *are you*?"

Cepat atau lambat, jemari Ren akan menyentuh celah lembut di balik gaun *calon* mantan istrinya. Menggerilyakan jemarinya ringan dan menggoda. Getaran halus terkesiap, tubuh yang kaku, Erica di bawah lingkup tubuhnya tidak bergeming, hanya menatapnya dengan pandangan yang menyimpan beribu makian. Ren membuka *cream cashmere tux*-nya dalam gerakan yang lambat, namun pasti. Terbebas dari rasa mencekik, hanya dengan kemeja dan *cream trousers*. Ren melipat bagian lengan. Sebelum menurunkan tubuh perlahan, mendorong punggung Erica untuk menyentuh dinginnya meja.

"*You love your studio*."

"*Loved*."

"*You aren't getting anything if you like this*."

"*I'll be free*? *That cost more than anything*."

Rahang Ren mengetat.

Menempatkan dirinya di antara kaki wanita itu yang terenggang, menjuntai ke bawah. Alas kakinya terlepas begitu saja. Tangan Ren yang lihai menyingkap seduktif bagian bawah gaun Erica untuk mendesaknya, tertahan. "*It's gonna be a divorce sex*?" tanya wanita itu tanpa perasaan.

Menghentikkan gerakan Ren. Namun tidak cukup lama untuk membuatnya sadar. Raut Ren tidak kalah dingin dengan Erica saat menurunkan resleting dan menarik ikat pinggangnya secara mudah. Tidak sedikitpun memutus tautan mata mereka.

Udara yang seharusnya ringan menjadi berat.

"*If it's gonna be a divorce sex*, *it should burn us down*..." Suara Ren parau."*Like the fire you lit before*." Ren merasakan kulit tangan Erica yang lembut. *Terlalu lembut*. Mengelusnya seperti menikmati lukisan mahal."*You aren't afraid to get burned*, *are you*?" Napas keduanya beradu berderu.

Erica yang Ren kenal tidak akan mengatakan hal tabu. Erica yang dikenal semua orang adalah wanita baik-baik yang dibesarkan dengan kesopanan. "*At this point*, *you really don't know me*. *You don't know how I was raised*." Guratnya angkuh.

Ren bukan tersulut oleh konfrontasi yang padahal dirinya mulai sendiri. Ren hanya merasa frustasi oleh kekacauan yang terjadi.

Terlalu banyak kesalahpahaman. Terlalu banyak hal yang tidak benar. Terlalu rumit untuk diluruskan.

Ren memiliki waktu, untuk mencari tahu; Keadaan Erica. Alasan wanita itu melakukannya. Sambil mempertanyakan milik siapa kapal di dermaga.

Bukan untuk menghentak ke dalam wanita yang sebentar lagi akan jadi mantan istrinya. *Rasanya gila dan mendebarkan*. Diliputi amarah dan frustasi. Kebencian yang membara seperti api. *It's raw*. *It's false*. Mata keduanya terpejam. Desahan tertahan, di saat desakan terlalu sulit dielakkan.

Jawaban sulit didapatkan, tidak dengan kepuasan.

"*Are you hurt anywhere*?"

Dari kejadian kemarin. Dari kejadian apapun yang dialaminya, membuat wanita itu seperti sekarang.

Tubuh Erica yang kecil jika dibandingkan dirinya masih terkulai di bawahnya. Rambutnya menyebar indah. Mata terpejam, pipi memerah, bibir membengkak. Dada wanita itu naik turun. Wajah Ren tidak seharusnya merendah untuk menyentuh bibir Erica lembut-lembut dengan bibir penuhnya. Mengusap tirai surainya agar tidak menghalangi wajah yang tertimpa cahaya dari luar. Bagaimana kulitnya bisa begitu bersinar. Sulit disebut nyata saking memukau. Sekeliling mereka hening dan terlalu silau. Harum menyatu terasa menenangkan. Ren seharusnya berhenti, bukan malah menghentak untuk terakhir kali sambil mendekap tubuh wanita itu. Merasakan kelegaan memenuhi hati saat membenamkan wajah di perpotongan lehernya. Di antara untaian-untaian kelembutan rambutnya.

Ren teramat rakus sekarang.

Namun sejak kekacauan merebak, sampai selembar kertas keputusan ada di tangan keduanya, Erica nampaknya tidak akan

membuat dirinya tenang.

___

**Hello from a new story of Erica Natadisastra and Ren Takahara.**

It surprised me to know that this shelf has been here since early 2023 or for so end of 2022. But, I just started to write it up in early 2024. Hope this writing journey gonna be smooth. Yay.

Anyway, I'm wondering whether should or not make a mood board and playlist for this series like the previous one. Should I?

I'm also wondering, will you guys prefer the present times (masa sekarang) or past times (masa lalu) for their stories?

**Lastly, are you guys excited?**

Wait for me to strengthen the plot first.

This surely gonna be difficult, but let's give it a try.

_____

©By Rêveuse Doux | Jan 14th, 2024

# Chapter 1

*To every girl becomes a woman*
*To every girl becomes a wife and a mother*
*Dream as big as your heart will be filled*
—

**Jakarta, 17 Februari 2024**

Marquette 'sangat' jarang ramai sebab untuk dapat memesan tempat di restoran prancis yang terletak di jalan sudirman, persis di apit gedung perkantoran dan apartemen, tertutupi tembok tinggi putih yang bagian dalamnya bagai berada di Epicure, Le Bristol itu hanya kalangan tertentu yang bisa. Pendirinya sengaja mengatur restoran demikian; bukan dari banyaknya pelanggan untuk mendapat keuntungan, tetapi dari suntikan anggota yang secara eksklusif diundang, yang rela menggelontorkan uang di sana sebagai bagian dari induk *private members' club* yang memiliki ragam bidang.

Erica bukan anggota aktif, tetapi keluarganya sedari dulu adalah bagian tetap dari klub. Oma dan Opa-nya, Evangeline Halim dan Johan Natadisastra adalah salah satu tokoh yang dihormati di komunitas mereka, meskipun jarang menghadiri acara yang dilangsungkan. Saat ini, Oma hanya menghadiri acara tertentu, yang Erica ikuti jejaknya sejak dini. Cicinya, Clarence, lebih jarang, hampir mustahil ikut datang. Sekarang, saudari tirinya, Hera, menjadi bagian dari mereka.

Pernah memberitahunya. "Mama selalu ingin aku ikut dengannya ke pesta-pesta. Kalau Mama sedang berpergian, aku yang akan mewakilkan."

Erica mendengarkan. "Aku tidak pernah melihat kamu dan Ci Clarence di satu pesta yang aku datangi. Hanya sesekali bertemu

Oma saat beliau di Jakarta." Hera menyesap teh *granberry* favoritnya.

Faktanya, menghadiri pesta bukan kewajiban di keluarga Erica. Oma hanya akan memberitahu jika ada pesta amal 'benar-benar untuk amal' yang akan dilangsungkan dan menawarkan Erica untuk ikut serta. Papa, yang terkadang lama menetap di Singapura hanya akan mengedikkan bahu sambil tersenyum, sangat paham jawaban Ci Clarence.

"Sudah cukup dengan amal yang dilakukan. Orang lain tidak perlu tahu siapa dan berapa besarannya. Tuhan lebih senang hambanya berbuat baik tanpa mengglorifikasi yang berujung pada kesombongan."

Padahal, Ci Clarence sangat jarang ke gereja.

Sedari kecil, Cicinya, Clarence, adalah panutan Erica. Bagaimana Cicinya bisa sangat berani dan vokal dalam berkata-kata selalu menakjubkan di matanya. Terpaut empat tahun, Erica merasa Cicinya sangat dewasa dan tangguh. Meski umur dirinya lima tahun dan sang Cici baru beranjak sembilan. Namun, sudah banyak yang Cicinya bisa lakukan; mengikat rambutnya dan Erica, melipat pakaian, mengenakan gaun yang sulit dikenakan tanpa banyak bantuan dari pengasuh mereka, mengaduk adonan kue bersama juru masak bahkan membuat minuman. Saat mengalami siklus datang bulan pertamanya, sang Cici juga sangat tenang.

Paling menakjubkan; bisa menjatuhkan anak lelaki kurang ajar yang mengganggu dirinya di kelas. Erica mengetahui ini saat cicinya pulang dengan wajah tertekuk, sedang Mbak Yana—pengasuh cicinya, tersenyum dengan gelengan kepada pengasuh Erica.

Erica sering bertanya-tanya; apa mama yang Erica tidak pernah temui sosoknya yang mengajarkan?

*Dulu*, sebelum kehadiran Erica ke dunia membuat mama tiada. Erica tidak pernah menyuarakan secara gamblang rasa penasarannya. Sebab perasaan bersalah selalu ada, meski Papa dan Ci Clarence terlihat sukarela menceritakan. Erica menemukan tatapan kerindukan di mata keduanya. Dan mengetahui dirinya penyebab mama pergi dari dunia untuk menyelamatkannya, suara Erica selalu tertahan di tenggorokan, menahan keingintahuan.

Oleh karenanya, Erica senang setiap tidak sengaja menemukan apapun peninggalan mama. Mengenalnya sendiri tanpa bertanya. Hal yang paling disukainya, buku sketsa dengan sampul coklat tua yang bagian depannya tertulis kalimat;

*No one knows you better than yourself*.

— Angelina Huang

Mematri kalimat tersebut di ingatan. Angelina Huang alih-alih Angelina Natadisastra, Erica menemukan di setiap halaman buku sketsa mama bukan hanya ada goresan gambar, tetapi juga bait-bait tulisan. Benar-benar buku yang menceritakan Erica akan sosok mama. Dan seolah bisa merasakan keharuan yang sama, Erica tersenyum tipis pada halaman berisikan lukisan anak perempuan bertranformasi mengenakan gaun pernikahan;

*Becoming Angelina Natadisastra*. *1994*.

Menyisakan beberapa halaman yang berakhir pada goresan hasil USG; *Another girl*, *another angel*. *Erica will be your name—an eternal beauty with power*. *Mama loves you and can't wait to hold you*.

Tidak tahu, tetapi Erica mengelus tulisan hitamnya dengan sesak di dada. Papa pernah berkata Erica mengikuti jejak Mama, menyukai seni lukisan. Lalu, berbeda dengan Ci Clarence yang seperti duplikat Papa, bahkan kesukaannya dengan dunia hitung dan keuangan. Erica mewarisi sebagian besar gen Mama.

Sering, Erica berandai bagaimana sosok asli Mama? Apakah secantik di foto-fotonya? Seindah yang Papa deskripsikan sambil memandang wajahnya? Atau... semempesona namanya yang berartikan malaikat?

Berjalan di antara orang-orang yang mengenal keluarganya, Erica menyadari mata diikuti kepala yang menoleh ke arahnya. Bisikan penasaran yang tidak jarang Erica tangkap, tetapi sengaja tidak dirinya hiraukan.

"Anak perempuan Angelina Huang."

"Sangat mirip dengan mendiang ibunya. Cantik... cantik sekali. Buah memang tidak jauh jatuh dari pohonnya."

"Darimana gaun yang dikenakannya? Aku tidak pernah melihatnya. Coba lihat perhiasannya juga, tas tangannya, sangat minimalis, tetapi *on point*."

"Gaunnya sangat indah, sangat cocok dengan kulit *porcelain* dan tubuhnya. Mungkin dibuat khusus *designer* yang menyukainya. Ingin tidur dengannya? *Ups*... *sorry*."

"Lihat struktur wajahnya? Sangat gila. Aku akan percaya kalau dia mengatakan telah melakukan operasi plastik atau suntik *botox* sejak lima tahun."

"Tapi... tunggu, apa wajahnya se-cemerlang otaknya? Aku mendengar dia mengambil waktu lama untuk menyelesaikan studi psikologinya. Dia juga tidak sekolah di Inggris atau Amerika, tidak seperti cicinya."

Alunan tawa kecil berkumandang.

Teramat sering... Erica mengacuhkan pembicaraan akan dirinya yang bagai tidak di sana. Bagai patung peragaan tidak bernyawa. Atas dasar apa mereka berkata demikian? Mereka tidak mengenal dirinya.

Paling memuakkan, percakapan pria hidung belang; *Ibunya mantan saya saat sekolah*. *Melihatnya*, *membuat saya jadi nostalgia*. *Sangat memukau*. *Apa... jodohkan saja dengan anak lelaki saya*?

Erica tak pernah menyukai datang ke sebuah acara yang bukan orang terdekatnya langsungkan. Tidak jarang, Erica kecolongan. Terkadang penasaran dengan tanggapan mama jika sosoknya masih ada. Atas lingkungan mereka yang menganggap anak perempuan akan berakhir di rumah dengan pundi-pundi uang suami yang menapaki bangku *Chief Executive*. Juga warisan keluarga yang tidak ada habisnya untuk dibelanjakan, yang didapat sejak masa ekonomi baru beranjak dari peradaban.

Ci Clarence adalah sosok perempuan yang Erica tahu mematahkannya. Mungkin, karena doa-doa mama di lembaran buku sketsanya; *a girl or a woman*, *dream as big as your heart will be filled*, Clarence. Ci Clarence tumbuh menjadi wanita karir, di bidang keuangan seperti impian dan keahliannya.

Dari buku sketsa Mama, Erica tahu, mereka tidak dibesarkan untuk diam saja. Mereka dibesarkan untuk menjadi seseorang. Lantas Erica berharap, dirinya juga bisa mendapatkan mimpi-mimpinya.

Mimpi-mimpi yang masih tertinggal.

"Mama sudah siapkan Erdem untuk kamu."

Tidak jauh dari tempat Erica, percakapan terdengar samar. Terangan-angan, mungkin alasan lain Erica dan Ci Clarence hampir tidak pernah mendatangi sebuah acara karena tidak ada sosok mama yang akan menggembleng mereka. Tapi, apa mama akan melakukannya? Seperti sepupu perempuan mereka, Gabriella Huang dan Kathryn Natadisastra yang diminta aktif bersosialisasi oleh sang ibu. Tidak diikutsertakan para sepupu lelaki yang teramat enggan berbaur. Erica lebih *relate* dengan hal itu.

"Mama, Kai mau panda."

Sejurus cepat oleh ungkapan anak lelakinya, Kairo Takahara yang saat ini baru memasuki umur empat. Gerakan kepala Erica yang menoleh, dilakukan teratur. Pagi menuju siang ini menikmati menu prancis dengan *Au Bistrot* mengudara, di saat ia sebenarnya muak karena baru balik dari sana.

Erica menginginkan *xiao long bao* dengan adonan daging empuk dan kuahnya yang gurih untuk membuatnya lebih damai. Namun, Kai yang sedang aktif-aktifnya tidak akan berhenti bertanya mengenai perjalanannya usai tahu sang mama baru dari studionya di paris dan villa musim panas keluarga mereka. Meski bukan untuk senang-senang. Lantas, sekembali merenggangkan otot melalui *pilates* dengan saudarinya, Hera, menunggu para anak mengikuti kelas seni. Saat ini, Erica menyuapi Kai, *A La Crême De Truffe* sesekali.

"Kai mau lihat panda di kebun binatang?" Erica memastikan. Membersihkan remah di pinggir bibir anaknya sebelum dapat mengenai setelan santainya berupa kaus putih berkerah dan celana pendek serupa. Di tangannya terdapat pensil warna kuning yang akan digoreskan pada buku menggambar di atas meja. Beberapa gen Erica merununi anaknya, kecuali wajahnya yang sangat mirip sang Papa. Juga, kebiasaan tidak suka papaya dan tidak bisa makan kacangnya. "Kai mau dua panda di rumah, Mama."

Mulai terdengar rayuan-rayuan.

Bukan hanya Erica yang terdiam sesaat, Hera yang menikmati saladnya juga. Lebih dahulu disahuti Izy yang asik menggerogoti *lamb rack*. "Kalau Kai punya panda, Izy mau main setiap hari di rumah Kai ya ya ya. Izy kangen sama panda di Chengdu! Mau main sama panda bareng Kai lagi!"

"Kai mau juga!"

Kai pasti akan melupakan keinginannya setelah terdistraksi oleh hal lain, seperti celotehan anak perempuan Hera, Grizelle Leeuwen—Izy,

cepat atau lambat—"Kai boleh punya panda di rumah, Ma?"

"Kemarin Kai baru adopsi *Cavalier*," balas Erica lembut. Teringat keinginan anaknya akan seekor *white brown cavalier* karena Izy memiliki *white maltese*. Nampaknya, di umur-umur aktifnya itu, sang anak menyukai binatang. Sebab sebelum ini juga sempat mengungkit koala, beruntung mereka tidak harus membawanya dari Australia. "Panda bisa kita lihat di kebun binatang, Sayang." Erica menyuapi Kai lagi. Jelas tidak ingin mengiyakan.

"Pi Ke mu nda di mah, Maaa." Rengekan pelan Kai tertahan oleh makanan di mulut, Erica menasehati lembut. "Habiskan makanan di mulut sebelum bicara, nanti Kai tersedak." Erica mengangsurkan segelas air putih ke hadapan anaknya yang nampak berhasil menelan segumpalan daging empuk.

"Kai mau telepon Papa."

"Papa sedang bekerja."

Izy menimpali dari sebelah mereka. "Papa Kai kerja hari ini? Papi Izy bobo di rumah gamau bangun-bangun." Raut anak perempuan umur tiga tahun dalam *dress baby blue* seperti sang ibu dengan rambut diikat dua itu sampai melotot-lotot saat mengatakannya, seperti sedang menceritakan dongeng menyeramkan. Hera menahan senyum, Memutuskan sudah waktunya membersihkan bibir Izy yang dipenuhi saus kecoklatan, pun tangannya yang belepotan. "Papi udah bangun sekarang, Mi?"

"Belum." Jawaban singkat Hera diikuti cibiran bibir anaknya yang bagai mengatakan; *sudah Izy duga*!

"Papa pasti angkat telepon Kai." Permintaan Kai tidak dilakukan dengan rengekan, anak itu berkata dengan rayuan halus. Pada dasarnya, Kai adalah anak pengertian yang mudah dibilangin, tetapi terlahir dengan uang, terkadang, permintaannya tidak jarang

membuat Erica menggeleng samar. Meski sering permintaan itu hanya dikeluarkan sesaat sebelum terganti oleh hal-hal menarik lain.

Erica bukan tidak suka anaknya menghubungi sang Papa. Namun, peristiwa beberapa hari yang lalu—Erica belum ingin kembali memenuhi kepalanya.

Erica bahkan sadar sedari tadi, Hera menahan untuk tidak membahas apapun terkait dirinya. Erica berterima kasih atas pengertian saudarinya. Sebab sudah cukup dengan pertanyaan keluarga besarnya. Cicinya, Clarence yang pertama menghubungi Erica sesaat api telah dipadamkan. Papa ingin menyusulnya ke Paris, tetapi Erica mengatakan sudah tidak di sana. *Yacht* yang dipertanyakan oleh suaminya membawa Erica ke selatan Prancis.

Mengalah, Erica akhirnya mendial nomor sekretaris suaminya, bukan nomor suaminya langsung. Untuk tidak lama kemudian, panggilannya terganti oleh panggilan masuk. Erica menahan helaan napas saat melihat 'Papa Kai' tertera di layar. Menggeser layar hijau pada panggilan *video*, menyerahkan ponselnya pada sang anak. Erica sangat membatasi pemakaian *gadget* pada Kai, sehingga saat ini, selain iPad dan ponsel yang Erica tetap simpan, atau dipegang oleh pengasuh Kai, Kai masih di bawah pengawasannya.

"Papa!"

"*There you are*, *our Hero*."

Lama menempuh pendidikan di Inggris setelah asrama di Swiss, aksen pria, yang masih berstatus suaminya itu saat berbahasa inggris sangat *british*.

*Tidak*, Erica tidak mengagumi suara beratnya.

"Papa kapan pulang?"

Bukan memberitahu terkait panda.

"*Secepatnya Papa pulang*."

"Hari ini?"

Erica mematri raut anaknya yang sekelebat sendu.

"*Sepertinya*, *tidak bisa kalau hari ini*."

"Kenapa? Papa udah lama nggak pulang..." Suara Kai melemah. "Kai kangen Papa, Mama juga."

Erica terkesiap saat layar diarahkan kepadanya.

Erica tidak menghindar sebab akan terlihat janggal. Hanya rautnya kaku. Menemukan suaminya di seberang sana, benar-benar duduk di bangku kebesarannya. Mereka berpandangan sejenak. Raut pria itu santai, seperti sudah memperkirakan hal ini. *Canggung*. Erica bisa melihat ruangan bergaya *art deco* yang menampakkan pemandangan Tokyo dari kaca-kaca. Pria di hadapannya mengenakan kemeja putih yang kancingnya tidak dikaitkan sempurna. *Suit* tertanggal entah di mana. Namun, rambutnya teramat tertata. Erica tidak seharusnya menahan napas kala matanya lurus-lurus mengarah padanya.

Tersadar, secara lihai menggeser ponselnya untuk kembali mengarah pada Kai. Terdengar suaminya berkata, dengan iringan tawa pelan yang merdu.

"*Kai dan Mama kangen Papa*?"

"Iya! Papa cepat pulang ya Pa? Kai mau panda."

"*Panda*? *Boneka panda*?"

"Bukan boneka panda, Papa."

"..."

"Panda seperti di Chengdu buat di rumah."

"*Kemarin bukannya Kai baru mengadopsi Cavalier*?" Pertanyaan suaminya sama persis dengannya. Erica menyesap *moroccan mint*-nya, menarik tenang. "Iya, tapi sekarang Kai mau panda."

Izy ikut serta, bergeser. "*Uncle*, Izy juga mau lihat pandanya Kai." Sambil menggigiti kembali *lamb rack*-nya. Hera di sisinya terus memperhatikan antara tangan anaknya dan gaun yang dikenakan.

"*Hai Izy cantik*... *Kai sudah bilang Mama*?"

"Mama nggak bolehin." Saat itu anaknya mencebikkan bibir. Meliriknya dengan wajah tertekuk dan tangan terlipat di depan dada.

"*Papa harus bicarain ini dulu sama Mama*."

"Kai nggak mau cuma lihat panda di kebun binatang. Kai mau main sama panda di rumah."

"*Kai mau buat kebun binatang di rumah*?"

*Oh*, *tidak lagi*... Erica memejamkan mata sesaat tawaran suaminya dikatakan. Suaminya—calon mantan suaminya itu teramat mudah menuruti permintaan anak mereka. Erica sangat ingin memutus panggilan mereka sekarang, *sungguh*.

"Mau! Bisa, Pa?!"

"Wohoo *Uncle*! Bawa Koala juga ya!"

Saling berpandangan dengan Hera diikuti gelengan tidak habis pikir. Erica melirik pengasuh Kai yang duduk bersama pengasuh Izy. Memintanya mengganti dirinya mengawasi Kai selama ia memutuskan ke belakang. Sudah cukup dengan yang ia dengar. Samar-samar masih dapat menangkap.

"*Papa tetap harus bicara dulu sama Mama*..."

Mengenakan *white poplin midi dress* berkerah *halter neck*, Erica menyadari tatapan-tatapan yang mengikuti kala kaki beralas *summer charms pink sand*-nya berjalan di antara terangnya taman di bawah langit biru yang dipenuhi meja melingkar dan bangku persegi putih tulang. Beberapa bunga tulip biru dan merah muda menyuar dinaungi pot merah bata bundar, *daisy* dan *peony* di atas rerumputan yang dipangkas, bersandingkan hijau pohon jeruk dan bonsai yang dipahat sedemikian rupa. Beberapa payung pantai putih tulang dibuka untuk menaungi silau. Sewarna dengan fasad eropa yang berdiri kokoh mengelilingi taman. Erica baru akan melewati pintu kaca bertirai, langkahnya lebih dulu tertahan.

"Erica?"

Tidak jadi ke belakang. Posisinya dekat meja bar.

"*What a coincidence to meet you here*." Seorang pria yang baru-baru ini menikah berjalan mendekat padanya dalam setelan santai linen *oxford shirt* coklat muda dan *short* putih tulang, kacamata hitam yang sebelum ini menutupi matanya diturunkan, disematkan ke kerah. Erica tidak merasa ini adalah ketidaksengajaan kalau dilihat dari raut wajahnya.

Senyum sopan diulas sedemikian rupa bagai menyembunyikan kepuasan. Aksennya, tidak jauh beda dengan suaminya. Sangat *posh*. Meski sesekali *singlish* refleks digunakannya. Sen Yanai seharusnya berada di pihaknya. Mengingat Melissa Zhuo, istri dari pamannya dari Papa, merupakan adik dari Mama pria itu. Lingkup komunitas mereka terlalu kecil, entah. Sebab diketahui juga, Elysa Jiang, istri dari pamannya dari Mama, adalah saudari bibi Bian.

Namun, Erica teramat sadar, pria di hadapannya adalah pria bebas yang tidak suka keberpihakan.

Hubungannya dengan suaminya sebagai rekanan, pun teman selama di Swiss, hanya sebuah satu hal.

"Menikmati perjalananmu menuju St. Jean?"

Sen Yanai memesan Macallan, Clinet untuknya.

"Sedikit saja untuk lebih santai. Aku tahu kamu harus kembali ke anakmu," Menambahkan jelas-jelas sengaja. "Dan suamimu." Pria itu berkata usai menyesap minumnya. Erica belum ingin berkata-kata, tetapi tatapannya tidak mengacuhkan.

Dirinya ikut menyesap minuman, sedikit. "Ren tidak tahu kalau *yacht* itu milikku 'kan? Beruntung kamu memakainya, tidak jadi milik Bian. Aku sengaja meminjamkan yang itu karena baru dan belum terdaftar atas nama ku." Sen Yanai tersenyum.

Tatapan pria itu sesaat diedarkan, kembali padanya.

"Kamu menyadari lirikan orang-orang?"

"*You always get people attention too easily*, Erica. Tapi kali ini, mereka bukan hanya bertanya-tanya kamu baru operasi wajah di mana, menyedot lemak di klinik apa, padahal tidak keduanya. Mereka pasti sudah mendapatkan beritanya sebelum dihapus. Dan saat ini sedang berspekulasi, apakah itu dirimu. Juga mempertanyakan apa yang salah dari Ren yang sempurna..." Sen mengerling. "Jadi, apa salahnya?"

Rambut Erica yang diikat rendah dalam sanggulan rapi membuat tengkuknya yang terbuka tergelitik setiap kali angin pendingin ruangan di dekatnya melewatinya. Erica memang menyadari situasi saat ini, tetapi Erica merasa dirinya tidak perlu peduli.

Mereka tidak akan berani untuk mengatakannya secara gamblang di depan wajahnya kalau tidak ingin bermasalah dengan Takahara. Bermasalah dengan Takahara adalah sebuah malapetaka.

Erica dan Papanya—Bramantya Natadisastra—sangat mengetahuinya.

Genggaman Erica di gelas menguat. Sen Yanai yang sadar melirik ke sana. Sebelum kembali mengulas senyum bagai tidak terjadi apa-apa. "Aku tebak, kesalahan yang fatal." Pria itu menghela napas secara mendramatisir. Mereka masih sama-sama berdiri, bukan duduk. Di samping meja kayu mengkilat coklat gelap. *Barman* yang didatangkan langsung dari prancis di baliknya sedang mengolah minuman. Sampai kemudian, seorang wanita menyusul, berdiri di dekat Sen yang lekas, Erica melihatnya, menyadari perubahan sikapnya.

Pria itu melunturkan kepura-puraannya.

"*Sorry*, *I'm late*."

Erica tidak sadar memperhatikan saat istri pria itu mengecup pipinya santai, dan Sen memeluk pinggangnya ringan. Tatapannya tidak jenaka untuk sesaat. Senyumnya diulas tulus. "Aku yang datang terlalu cepat. Terlalu semangat." Mereka tergelak.

Tidak ingin mengganggu, Erica baru akan izin untuk pergi dari sana. Wanita yang baru datang lebih dulu tersenyum padanya. "Erica? *So happy to meet you here*." Saat itu tubuh Erica sudah dibawa ke dalam pelukan ringan. Ada tepukan, usapan yang wanita itu jalarkan di punggungnya. Erica membaui harum *powdery* dari tubuh wanita yang mengenakan kemeja senada warna dengan suaminya. Rambutnya terbebas indah di punggung. Pelukannya hangat.

Terurai, Erica sangat ingin membalas senyum ramahnya, tetapi hanya senyum kaku yang ia tampakkan. "Di sini sama siapa? Sama Kai?"

Wanita itu tidak mempertanyakan suaminya.

Wanita itu adalah salah satu orang yang *tahu*.

Sebelum Erica menjawab, mata wanita itu yang diedarkan dan menemukan keberadaan Kai bersama Hera dan Izy di bagian taman

berbinar. "Kita boleh gabung?" Erica belum menjawab, langkah mereka sudah diarahkan ke sana. Erica mendengar suara Sen saat menyusul istrinya yang berjalan di depan.

"*Ma Chérie*, *you're too excited*."

Mengikuti di belakang setelah sempat terdiam.

Erica mendapati pasangan suami istri itu membuat meja mereka menjadi ramai. Beradu dengan *C'est si bon* yang mengalun. Kai memberitahu Erica saat dirinya kembali duduk di bangku. "Mama harus bicara sama Papa, baru Kai bisa punya kebun binatang di rumah." Wajahnya terlihat menuntut.

"Kebun binatang apa? Di rumah?" sahut Sen Yanai. Rautnya dibuat-buat terkesiap. Kai membalasnya, menerangkan bangga. "Iya, *Uncle*. Papa mau buatin Kai kebun binatang di rumah, ada panda dan koala kalau Papa udah bicara sama Mama." Saat itu, Erica tidak perlu menoleh untuk tahu bukan hanya Sen, tetapi juga istrinya dan Hera menahan senyum saat mendengarnya. Bahkan, Sen, kali ini sudah tertawa.

"Pintarnya..."

"Kai?"

"Iya, Kai yang pintar."

"Papa dan Mama ajarin Kai jadi pintar."

"Oh, ajaran orang tua... berarti tidak salah."

Sen mengangkat tangan, melakukan *high five* dengan Kai. Izy ikutan, tidak mau ketinggalan.

Masih diselingi rengekan-rengekan Kai akan kebun binatang impiannya. Erica setelahnya mengetahui, Sen dan istrinya sedang di

Jakarta karena satu dua keperluan. Keperluan tambahan *tidak sengaja* bertemunya di Marquette. Masih sejalan dengan keinginan Kai, di antara keinginan-keinginan anaknya yang akhir-akhir ini semakin Erica sadari semakin ada-ada saja. Hera bercerita suaminya, Axellion Leeuwen sedang mengalami fase serupa.

"Dia bilang ingin beli villa di Marrakesh."

"Oh... pasti villa yang indah." Tanggapan Sen sambil menyesap minumannya. Raut Hera yang datar adalah sebuah kontradiksi dari tanggapannya.

"Dia baru saja merenovasi villa keluarga di Tangier. Villa Bian di Marrakesh seharusnya tidak perlu lagi."

"Ah... pria dengan properti."

Istrinya menanggapi. "Bukan hanya pria, wanita juga menyukai properti yang menguntungkan."

Sen tersenyum minta maaf sambil mengelus sisi wajah istrinya yang mengedikkan alis. Beralih melirik Erica. Kembali pada Hera. "Apa sindromnya baru terjadi akhir-akhir ini?" tanyanya menyelidik.

"Ya, setelah tahun baru."

Tahun Baru Cina—Naga Kayu—baru dirayakan tidak lama sebelum hari *penuh* kasih sayang, *Valentine day* berlangsung—hari di mana *kebakaran* terjadi.

"Oh... mungkin ada pemicunya."

Erica sedang menyesap *moroccan tea*-nya yang kembali diisi, ketika Sen mengarahkan mata padanya. Berseloroh tanpa saringan. Beberapa tahun belakangan, Erica mulai terbiasa. Pria itu sesungguhnya mirip teman kecilnya, Jevan.

"Berapa harga studio mu di Paris? Apa benar sesuai yang dibicarakan berita? Aku sering dengar, turis hampir ingin masuk ke sana setiap melewatinya. Mengira itu adalah galeri umum."

Sudah pasti, Erica tidak akan menjawabnya.

Begitu juga jika ada yang bertanya mengapa ada Rolls-Royce Phantom di saat kerabatnya tahu, Erica paling tidak suka mobil kelewatan mencolok itu.

"Mama... Kai mau kebun binatang Ma, Mau..."

Permintaan anaknya sudah berubah dari *hanya* panda menjadi ingin kebun binatang, luar biasa.

*Ulah papa-nya*.

Erica menenangkan Kai, sambil mengangkat panggilan masuk di ponsel. Tertera asisten pribadinya di layar, Ayana. "Ibu, saya diminta Bapak nyusul Ibu..." Suaranya terdengar seperti menahan tangis di seberang. "Saya masih di jalan ya Bu..."

"Baru turun dari tuk-tuk... di Thailand."

Erica menarik napas dalam-dalam. *Sabar*.

"Kamu tidak perlu ke sini. Saya sudah izinkan kamu liburan." ujar Erica menenangkan, sebelum asprinya benar-benar diterbangkan oleh orang suaminya dengan entah, pesawat pria itu yang mana.

"Tapi Bu... kalau bukan saya, ibu nggak apa-apa sama asprinya Bapak? Mas Genta tadi yang bilang. Udah siap-siap dari Tokyo..."

*Sedetik*, *dua detik*.

...
...

"Kamu cepat ke sini ya? Nanti saya ganti ke Vienna."

Sambungan telepon ditutup segera.

Ditemani suara-suara Kai, yang disahuti Izy. Gelak tawa Sen Yanai mengiringi. Erica mengatur diri.

Masih cukup tenang untuk menyesap *moroccan tea*.

—
Gong xi gong xi

Playlist for ur reading journey:

---

©By Rêveuse Doux | Feb 10th, 2024

# Chapter 2

*A boy is a boy*
*A man is a man*
*Nothing different from other humans*
—

**Tokyo, 17 Februari 2024**

"Sudah cukup memandangi *wallpaper* ponselmu."

Teguran dilayangkan oleh pria bersetelan Armani yang baru memasuki ruangan Ren Takahara. Genta Yamada, terlalu berani untuk sekelas asisten pribadi. Diikuti sekretaris Indonesia Ren, Jena Sulistio yang menundukkan kepala hormat di belakang, sangat kontras dalam bersikap. Lantas keduanya, masing-masing menggenggam iPad, berdiri di hadapan Ren yang menduduki bangku kayu *Tuscan Royal* berbantalan bulu empuk, di balik meja *baroque* hadiah *Duke of York*. Di tengah-tengah ruangan bernuansa perpaduan *renaissance* dan *art deco* teramat luas. Di belakang Ren terhampar pemandangan dari jendela kaca gedung lantai 6o, di salah satu distrik sibuk Tokyo. Ren menaikkan pandangan. Tidak tergesa meletakkan ponsel. Masih terpampang apa yang Genta bilang; Ren pandangi.

"Seharusnya kamu bilang saja pada istrimu 'aku tidak berhenti khawatir padamu' bukan hanya memandangi fotonya yang memeluk anak kalian."

Ren menaikkan sebelah alis, tipis.

Jena hampir tersedak kecil. Untuk kemudian Genta membawakan informasi yang ingin Ren dengar.

"Asisten pribadi istrimu, Ayana, sudah bergegas dari Bangkok. Pesawatnya akan tiba di Jakarta paling lambat dua setengah jam. Lebih cepat dari penerbangan komersil." Genta mengutak-atik tablet sesaat, mengangkat kepala. "Kita tetap ke Jakarta?"

"Tetap ke Jakarta, Kai ingin panda." balas Ren santai. Menuang Romanee ke gelas tinggi. Menawarkan pada asisten pribadi dan sekretarisnya. "*Drink*?" Kompak Genta dan Jena menggeleng.

Keduanya mungkin tidak habis pikir; *perceraian sebentar lagi dan atasan mereka baru saja habis-habisan dimarahi*, *tetapi tetap ingin ke Jakarta*? Tidak ingatkah penerbangan tiba-tibanya ke Paris lalu ke Selatan Prancis. Kembali lagi ke Tokyo, lanjut ke Kyoto. Ren bahkan masih bisa mengulas senyum.

Di hari Sabtu libur ini, tidak seharusnya pria itu duduk di kantor Takahara Holding yang ada di Tokyo. Tapi apa yang Ren bisa lakukan ketika pikirannya tidak bisa didiamkan? Ren butuh pengalihan. Menenggelamkan diri pada kesibukan semu tiada habisnya adalah pengalihan. Pria itu, belum istirahat secara benar belakangan ini, hanya baru sesaat kala dirinya bertemu Erica di St. Jean.

Menghirup aroma *wine* perlahan, beradu dengan *angan* mawar, Ren menyesap minuman sesaat mata dipejamkan. Bait-bait nyanyian sayup-sayup Gene Kelly mengudara dari gramofon, menggelitik indera pendengaran, alih-alih Chopin. Gene Kelly selalu bisa mengingatkan Ren dengan *rumah* barunya sejak empat tahun yang lalu. Mengingatkan Ren akan orang di dalamnya. Bahkan *senyumnya*.

"Sudah aku hubungkan ke menteri luar negeri dan lingkungan hidup China, mereka tidak terdengar keberatan." beritahu Genta, sejurus cepat skeptis. "Tapi, ini serius?" Bahkan dirinya menerima katalog.

"*Ya*." Mata Ren terbuka. Senyumnya diulas samar, sikapnya tertata. Penuh makna. "Apa aku pernah tidak serius? Aku hanya harus bicara lebih dahulu dengan Mamanya Kai." *Terkait kebun binatang*.

Pria itu terlihat hendak bersiap-siap.

Meletakkan gelas di meja, Ren bangkit, memutari bangku dalam gerakan menawan. Menarik *suits* Rubinacci *navy* yang dijahit khusus untuknya, teramat membungkus tubuh tinggi tegap dirinya secara sempurna. Lengan kemeja linen putihnya dirapikan. Ren mengecek waktu pada Patek di lingkaran tangan; semoga dirinya masih sempat membacakan Kai cerita pengantar tidur favoritnya.

Genta menahan dengusan. Teringat terakhir kali atasannya 'bicara' dengan sang istri. Butuh waktu sampai seharian. Terkunci di dalam kamar utama villa di St. Jean. Bagai lupa waktu dan keadaan. Padahal, sudah dirinya ingatkan mengenai banyak hal yang harus dibereskan. Orang tua pria itu misalnya, berujung kemarin mereka akhirnya disidang di Kyoto. Di hadapan keluarga besar.

Sungguh, Genta tidak mau mengingatnya. Sebab menghadapi keluarga besar Takahara yang kaku, dan masih bagian dari keluarga imperial Jepang, selalu membuatnya merinding. Sekarang pun, dirinya bergidik, sampai dilirik heran oleh Jena.

Sebab bayangkan saja, tanpa ada kontroversi, untuk memasuki rumah *ultra* tradisional teramat memangkas lahan di lereng Gunung Hiei, yang dianggap sakral bukan hanya oleh keluarga Takahara, tetapi pejabat-pejabat negara yang disokong oleh mereka, mengharuskan adanya ritual sebelum menapaki kaki ke dalam bangunannya.

Apalagi kalau habis ada *bencana* besar? Takahara hampir terekspos di kolom-kolom gosip dengan berita yang tidak baik. *Terbakar*. Nama pria itu—Ren Takahara—hampir menjadi buah bibir bukan hanya di kalangan kecil *elite*, melainkan manusia-manusia yang seharusnya tidak mengetahui mereka.

Baik pun mereka tidak suka. Sebut saja, Genta ingat perlu meminta izin habis-habisan agar Ren bisa dimuat sebagai *Asia's Most Influential* edisi Jepang dan secara *general* karena mengira bagus

untuk bisnis rintisan Ren yang baru—TetraCont, induk *start up* berbasis teknologi dengan fokus-fokus yang dipetakan, ThinkPay baru diakuisi sebagai salah satu media pembayaran selain Bank Takahara.

*Asia's Most* atau apalah, memang seharusnya tidak perlu dilakukan untuk sekelas Takahara yang kekayaannya didapat bahkan saat kerajaan Kutai belum berjaya. Klan Fugiyawa adalah salah satu klan tertua yang pernah memimpin Jepang. Masih bagian dari imperial, kekayaan tertimbun sebagaimana mestinya. Pertambangan, ekspedisi, properti, garmen, kesehatan, keuangan, bahkan kelapa sawit yang ada di Indonesia—tidak perlu dijelaskan bagaimana didapat keluarga mereka, pun beberapa bisnis kotor lain yang tidak perlu disebutkan.

*Asia's Most Eligible Bachelor* langsung diminta diturunkan oleh otousan Ren—Ryo Takahara—sebab membuat pihak-pihak yang mengenalnya kian menjilat. Berlomba ingin menjodohkan anak perempuan mereka pada Ren yang saat itu sudah digariskan untuk menikahi keturunan Yanai.

Dulu, *Forbes 30 under 30* masih diperbolehkan. Pun list orang terkaya di dunia, terakhir 2017, dengan rekapan bersih yang tidak sebenarnya. Sekarang, di waktu internet semakin cepat, Takahara sama sekali tidak memperbolehkan berita memuat keluarga mereka. Tidak ada yang boleh mengorek-ngorek berita mengenai keluarga mereka apalagi sampai digosipkan. Lebih-lebih usai insiden bersama Yanai; Tidak jadinya Ren menjadi tunangan keturunan mereka. Malah, menikahi putri Cina Peranakan.

Kemarin, Genta baru saja menemani Ren untuk—semakin sering belakangan ini—ditiupkan dupa ke wajah bagai hendak dikeluarkan arwah jahat dari tubuhnya. Padahal, Ren sudah lama sering ke gereja.

Mungkin keluarga mengira, anak lelaki yang dibangga-banggakan sejak lahir sampai dibacakan konfusianisme oleh Buddha telah berubah di luar prediksi semuanya. Ren yang Genta kenal sedari kecil, tidak pernah membangkang. Anak lelaki yang dibentuk secara sempurna untuk menjadi pemimpin klan dengan kepribadian tanpa celah itu seharusnya hidup lurus-lurus saja—di luar bisnis kotor keluarga mereka—bukan malah semakin sering membuat para orang tua yang biasa bersikap *zen*, menjadi menahan umpatan. Sungguh tidak biasa. Okaasan pria itu—Aoi Ishikawa yang juga berasal dari klan yang dihormati di Jepang—pernah bertanya pada Genta.

"Apa Ren bersosialisasi dengan orang yang tidak benar saat asrama di Rosevelt—sekolah asrama di Swiss—atau selama menempuh kuliah di Oxford?"

Genta saat itu, teringat Sen Yanai.

Jauh-jauh mendekam bersama para calon pemimpin kerajaan, Ren beberapa kali diketahui tidak jarang ikut dalam ekspedisi gila Sen. Tentu ini tidak sampai pada telinga para orang tua. Sebab Sen, sedari muda sudah memiliki seribu satu cara untuk bermain licin. Genta ingat pernah hampir mengutus lima puluh helikopter karena Ren yang dijanjikan hanya dua hari di Everest, menjadi empat hari. Saat itu, Genta bingung harus bagaimana memberitahu keluarga pria itu kalau anaknya menjadi mayat abadi yang tertimbun salju. Beruntung selang semenit, Ren muncul di balik pintu asramanya sambil membawa yang pria itu sebut; harta karun dari Negeri *Arabian Night*. Genta sungguh sangat ingin menghajarnya.

Melanjutkan studi di Oxford untuk *Mathematics and Computer Science*, dilanjutkan Sekolah Bisnis untuk mendapat gelar MBA. Beruntungnya Ren tidak dipertemukan dengan spesies macam Sen Yanai lagi. Sebab sudah pasti, Genta akan gila. Sekali saja pria itu diajak kumpul dengan Sen pada pesta pertemuan tertutup pemuda di Inggris. Ren kembali dengan undangan terjun bebas dari ketinggian tidak masuk akal. Genta sangat heran; apa hobi anak

kelebihan uang adalah mendekatkan diri pada kematian? Genta lekas menghubungi Okaasan Ren saat itu juga. Sehingga pria itu diminta pulang.

Ren berakhir menikmati akhir pekan bersama adik-adik sepupu perempuannya. Dan ya, sikap pria itu masih sangat santai. Meski gagal menaklukan Ohau.

"Pastikan mengganti uang istri ku yang terpakai untuk asprinya selama liburan di Thailand." Ren memerintah halus. Genta heran, mengapa atasan merangkap teman sejak kecilnya masih bisa sangat tenang. *Bahkan sempat-sempatnya memikirkan uang liburan asisten pribadi istrinya di saat ia seharusnya memikirkan hak asuh anaknya*.

Ditempa kelas sikap, sedari dulu, Ren memang sudah seharusnya handal mengatur diri, bahkan saat dihadapkan hal krusial. Hanya kala menghadapi Erica—kekhawatirannya—Genta menemukan perbedaan, seharusnya tidak heran, menahan umpatan; padahal pria itu dalang asisten pribadi istrinya gagal liburan.

"Sudah dilakukan dan dilebihkan."

*Sangat lebih sampai bisa untuk keliling Eropa*.

Ren bermonolog seraya merapikan kerah kemeja dan *suits*-nya. "Sangat bukan Aeri—panggilan kecil Ren pada Erica—memilih makan di luar. Dia lebih suka masakan rumahan yang dibuat koki keluarga."

"Saat tahu Mama-nya dari Paris, Kai sempat *ngambek* dan tidak berhenti bertanya mengenai perjalanan Mama-nya. Jadi istrimu membawa anak kalian *brunch* di Marquette." Genta menjelaskan.

"Tempat itu masih cukup privasi?" Ren tidak perlu berkata-kata untuk Genta tahu bahwa atasaannya lagi-lagi tengah khawatir. "Sangat privasi. Aku bisa menjamin hanya orang tertentu yang bisa masuk ke sana dan tentu tidak ada yang berani kurang ajar."

Ren terdiam dalam beberapa saat.

Pria itu jelas menginginkan Erica tidak sendiri saat pergi keluar sejak insiden di Paris, bahkan mungkin, sejak mereka bukan lagi dua orang asing. Tapi, apa arti sendiri, kalau Erica pergi diantar sopir dan tengah bersama wanita itu saat ini, pengasuh Kai.

Pun saudari perempuannya.

Tepat seperti yang ditunjukkan secara sengaja oleh anak pintar pria itu saat mengarahkan kamera ke beberapa sisi di Marquette. Juga menunjukkan keberadaan Erica yang tertegun kala berpandangan dengan Ren. Kai jelas bekerjasama dengan Papanya.

Dan memang, terkadang, walau Ren tidak akui dan mungkin tidak sadari, Ren bisa sangat berlebihan protektif pada Erica. Tolong, jangan salahkan dirinya untuk ini. Waktu dan kejadian di antara mereka yang membuat demikian. "Aku harap Ayana terus menemaninya." kata Ren, terdengar tulus.

*Bukankah seharusnya kamu yang menemani Aeri-mu itu*? Genta tentu menahan hardikan kalau tak ingin adalagi sidang Takahara lanjutan—perceraian sudah di depan mata—jadi, sebaliknya berkata.

"Aku sudah mendapat informasi mengenai pemilik *yacht* di dermaga villa-mu di St. Jean." Ren menoleh pada Genta, mendengarkan seksama. "*Yacht* yang belum didaftarkan pemiliknya itu, ternyata milik Sen Yanai."

Teman menyesatkan Ren di Swiss.

Saudara jauh Erica dari sisi Papanya.

Tanggapan Ren cukup santai,"Aku sudah menduga."

Tidak seperti saat Ren meminta Genta mencari tahu, kobaran api seolah-olah berpindah dari studio istrinya di Paris ke mata coklat

terang pria itu.

"*Luckily* bukan Tjokrowinata atau Jovanovski..."

Bukan ketidaksengajaan Genta menyindir.

Ren terlihat tidak ingin menanggapi, atau hanya sedang menahan."Aku ingat Sen dan istrinya, Kira, sedang melanjutkan bulan madu mereka di Cannes."

*Cassanova* keturunan Jepang-Cina Peranakan, sekaligus teman satu asrama Ren di Rosevelt itu, memang akhirnya melepas masa lajang dengan menikahi sepupunya sendiri, Akira Yanai. Ren tidak perlu bingung bagaimana hal itu bisa berakhir, Ren cukup mengenal banyak kelakuan cucu tertua keluarga Zhuo. Bahkan keanehan keluarga Yanai.

Dan, ya... dia bersyukur itu *hanya* Sen.

Membayangkan Erica menyusuri mahsyurnya laut mediterania dalam *yacht* bersama seorang pria—wanita memukau itu pasti akan sangat membuat siapapun berpaling, disebabkan cahaya yang mengerubungi wanita itu secara senang hati.

Mungkin, *perlu*. "Kirim ucapan terima kasih untuk mereka." Jena yang paham itu perintah untuknya mengangguk. Lalu, sekalian wanita itu mengambil waktu bicara. "Direktur IT TetraCont kantor Jakarta ingin bicara terkait sistem Heavenshine di Senin pagi apakah bisa saya susun waktunya, Pak?"

Sistem Heavenshine adalah wadah teknologi baru dengan fokus pada kegiatan kemanusiaan di bawah TetraCont yang Ren geluti akhir-akhir ini.

"Jadwalkan jam 8," kata Ren. Buru-buru meralat perkataan. "Jam 9, saya ingin mengantar Kai ke sekolah dulu." Jena mengangguk khidmat.

Ketika Jena tengah mengetik di iPad, Genta berganti bicara. "Perihal foto yang dibawa oleh istrimu..."

"Aku masih ingin mendengar langsung dari dirinya dulu." tanggapan Ren, tatapannya sangat tegas.

Pun terkait studio wanita itu. Ren ingin mendengarnya dari Erica secara jujur.

Ren ingin wanita itu bicara padanya.

Sungguh, terdengar serakah.

Ren seharusnya tidak menginginkan hal-hal itu ketika perpisahan sudah sangat dekat. Sikap Erica yang bungkam perihal apapun penyebab dari kejadian kemarin kala Ren menemuinya di villa musim panas keluarganya, seharusnya sudah benar. Di samping *api* yang tersulut di dalam ruangan. Konfrontasi yang tidak biasa Ren lakukan, tetapi teramat sadar dirinya mulai, dan berakhir membuat mereka berkelindan tidak sadar jam. Seharian.

Genta mengangguk. Tidak komentar.

"Pesawat sudah siap." beritahu Genta setelahnya, sehabis menerima telepon. "Berangkat sekarang?"

Ren mengambil ponsel.

Lama, menatap *wallpaper*-nya.

Apapun komentar orang lain, bahkan kedua orang tuanya yang semakin mengecam akan perpisahan, Ren anehnya tidak pernah bosan; memandangnya. Foto hitam putih yang diambil dari samping, dengan jarak; Erica tengah memeluk Kai, memancarkan beribu perasaan *dalam* hanya dari gambar. Mata wanita itu terlihat sembab seolah habis menangis diam-diam. Adalah pemandangan pertama kalinya Erica mau mendekap anak mereka secara *sayang*.

Setelah sekian waktu menghindarinya.

"Aku akan lama di Jakarta."

Genta sudah ingin memprotes, sangat kontras dengan Jena yang menerima-menerima saja.

"Orang tuaku akan mengamuk, tapi tidak apa-apa."

---

©By Rêveuse Doux | Feb 14th, 2024

# Chapter 3

*Men and women are individual*
*But as part of system*
*Will bound to be a partner*
—

**Jakarta, 17 Februari 2024**

Studio seukuran ruang tamu yang didesign Jacques Grande dengan paduan nuansa tropis dan *late 18th century*, tidak ketinggalan sentuhan *art deco*—meski Erica sebisa mungkin menjauhi hal-hal yang Ren suka, tetapi dirinya juga mengagumi konsep kuat *art deco* untuk memadu warna lembut; putih, coklat, hijau. Membuat studionya terasa nyaman untuk mendekam berjam-jam. Pemandangan kebun yang dibatasi jendela-jendela tinggi berkusen rumit turut menghiasi dan menghantarkan harum mawar dan *peony*. Diiringi wewangian halus teh dan kayu.

*The Peak of Alps*, *work in progress*-nyayang dapat diselamatkan dari studionya di Paris, diterbangkan dari Prancis, baru diselesaikan Erica di studio-nya di rumah, dan saat ini masih kokoh disandarkan di *easel* kayu kala Erica menoleh ke arah pintu. Ramai samar-samar terdengar di luar. Beralih ke jendela, menemukan hari sudah gelap dan lampu-lampu di taman telah dinyalakan. Terpancar sinar kekuningan dari atas daun-daun lebar teratai yang mengapung di kolam. Sebentar lagi makan malam. Kai mungkin sudah bangun dari tidur siangnya dan sedang main dengan anak anjing Cavalier-nya, Archie. Tersenyum kecil, penasaran akan ramai diredam, beradu dengan *You Were Meant For Me by* Gene Kelly yang mengudara tidak terlalu kencang dari pemutar suara di seluruh sisi rumah.

Tawa dan pekikan dapat Erica tangkap meski kasat dari tempatnya menyimpan peralatan: kuas dan cat. Pelapis pakaian telah dilepas, membebaskan gaun santai kuning telur rumahan. Erica merapikan

tatanan rambut yang digulung agar tidak kendur. Menepuk ringan gaunnya sudah menjadi kebiasaan.

Menyentuhkan kuas di canvas bagi Erica sedari dulu hanya untuk melepas penat; kegiatan untuk membuat hatinya ringan, bukan pekerjaan. Salah satu rutinitas utamanya saat ini adalah merawat Kai yang kian tumbuh. Mengapa anak tumbuh sangat cepat? Senyum lebar Erica tanpa sadar terulas sendirinya. Teringat permintaan ada-ada saja anaknya akan panda. *Lucu sekali*.

Bahkan saat tadi Erica mengantar Kai tidur siang, Kai sempat mimpi, dengan bibir kecilnya sedikit terbuka, pipi berisinya tertekan bantal di satu sisi, sedang sisi lain Erica tidak berhenti ciumi, harum bedak mengerubungi—Kai mengigaukan panda impiannya sambil memeluk erat boneka jerapah.

Erica baru akan menarik ponsel dari meja yang membelakangi lukisan *The Spinners*, tepat diapit dua *lamp desk* putih di masing sisi, kala interkom berbunyi. Menerima panggilan tersebut terlebih dahulu tanpa ada kecurigaan. Namun, bukan pemberitahuan mengenai siapnya sebentar lagi makan malam. Senyum yang sempat dipulas malah disurutkan. Erica melirik ponsel yang sudah dipenuhi pesan dan terpampang panggilan dari aspri-nya: *Ibu*, *ada Bapak*... adalah isi pesannya.

Menarik napas pelan, Erica berusaha tetap tenang.

Tetapi, sungguh, bukankah asisten pribadinya yang seharusnya tengah mendapat *self reward*, sudah membela-belakan pulang lebih cepat dari liburan di Bangkok atas 'perintah suaminya' jika tidak mau diganti dengan kehadiran aspri merangkap teman kecil pria itu, Genta. Lantas, sekarang apa?

Untuk apa, bahkan bukan hanya Genta, tetapi juga suaminya ke Jakarta? Di saat seharusnya pria itu tetap menempati rumah lama mereka di Tokyo?

Interkom Erica tutup usai mengucapkan terima kasih, menyempatkan diri bertanya apa koki sudah selesai memasak makan malam. Erica biasanya akan ke dapur setelah selesai dengan kegiatannya, jika sempat, mengecek masakan yang akan dihidangkan.

Langkah Erica menuju pintu diiringi alunan Gene Kelly, seharusnya membawa buaian-buaian nyaman. Namun, taluan jantungnya yang diredam normal tidak bisa menutup yang dirasa. Erica berusaha menguasai diri. Membuka pintu tanpa keterburuan, dirinya langsung mendapati Kai yang berlari teramat riang ke arahnya. Disusul Cavalier mereka, Archie.

*Juga*, *Papanya*.

"Mama! Mama! Papa pulang, Ma!"

Erica mengulas senyum atas keceriaan anaknya, bukan sebagai ucapan selamat datang pria yang masih berstatus suaminya. Datang tanpa diundang, tahu-tahu sudah berjalan pasti, percaya diri, dalam balut *suits navy* teramat pas membungkus tubuh tinggi tegap pria itu, ke arahnya. Membawa yang teramat Erical hapal; *se-bucket white camellia* dan nampaknya sekantung *strawberry* merah muda Jepang. Senyum simpul pria itu, sungguh, akan mudah sekali membuat siapapun salah paham.

Tidak mungkin Erica menghindari sapaan suaminya di hadapan senyum bahagia anak mereka yang memperhatikan bersama Archie. Pria yang terpaut tujuh tahun darinya. Maret tanggal dua puluh dua nanti—Erica bertanya-tanya mengapa tidak sedikit hal sama di antara mereka—termasuk tanggal lahir, tepat Erica dan suaminya bertambah umur. Erica akan dua puluh lima saat itu, sedang suaminya tiga puluh dua.

Harum Ren, yang sesungguhnya tidak ingin Erica hapal, lambat-lambat menyapu indera penciuman.

Semakin dekat, kian tak ada jarak.

Bisikan calon mantan suaminya halus, cukup membuat Erica menahan diri untuk tidak merinding oleh gelitikan aksen *british*-nya. Ingin sekali menyentak kasar lengan pria itu dari memeluk ringan pinggangnya. "*Papa is home*, Aeri."

Panggilan itu. Erica paling tidak suka panggilan itu.

Panggilan yang akan dialunkan dengan suara berat rendahnya secara lembut dihiasi senyum. Sungguh, *tidak* membuat Erica terbuai. Dan, Erica sangat tahu saat ini, suaminya tengah bersenang-senang di atas keterdiamannya yang tidak kuasa menghindar. Bahkan sapuan bibir penuh pria itu di pipinya—jika bukan Erica yang menerima, mungkin akan dikira bentuk pemujaan oleh suami kepada istri—tapi, apa perlu selama dan seintens ini dilakukannya?

Erica sudah berusaha membebaskan diri dari rengkuhan suaminya, dengan tidak menimbulkan kecurigaan anak mereka. Suara *hng* pelan dikeluarkan Archie yang menyandarkan dagu di lantai. Padahal tidak tepat untuk terpukau oleh *kamuflase* kemanisan.

Ren tetap menahan gerakan Erica. Sungguh *lama*, jelas-jelas pria itu merasa menang saat bibirnya bisa berpindah dari pipi Erica ke dahi, ke puncak kepala, sebelum pelukan yang lebih kokoh ditautkan olehnya. Erica tenggelam, ketika dagu pria itu menumpu di atas kepalanya. Ingin Erica hindari, usapan yang dijalarkan di punggungnya secara teratur oleh tangan suaminya.

"Terima kasih sudah menjaga rumah kita, Ma."

Ma lebih baik dibandingkan Aeri.

Tetapi, calon mantan suaminya itu pasti sudah hilang akal untuk berani melakukan ini. Seharusnya, kejadian di St. Jean adalah

terakhir kali mereka bertemu sebelum sama-sama menandatangani surat cerai. Kurang apalagi perselisihan yang dilakukan?

Rengkuhan akhirnya diurai, belum benar-benar dilepaskan. Tangan Ren masih melingkar di pinggang Erica. Namun secara refleks Erica sudah ingin menghela napas lega, sebab penuh terasa di dada, tetapi diredam. Tepat di depan wajahnya, suaminya yang menarik tubuh, mengulas senyum, kalau bisa disebut manis dan untuk menenangkan.

Mungkin terlihat kontras ekspresi mereka sekarang.

Erica menerima, sejujurnya tanpa ragu, uluran *bucket white camellia* dari suaminya saat tubuhnya benar-benar dibebaskan. Senyum pria itu belum disurutkan. Terlihat santai bagai tidak ada beban.

Erica tidak mengerti akan kesukaan suaminya memberinya camelia putih seperti ini. Hampir di setiap kesempatan, bahkan ketika Erica baru membuka mata usai seharian di dalam kamar villa musim panas Takahara di St. Jean bersama suami yang menyusulnya ke sana. Atas kehebohan yang orang-orang spekulasikan sebagai balasan untuk Takahara. Erica menahan napas, menemukan senyum pria yang sudah bersamanya empat tahun menyambut. Di saat sebelumnya dihadapkan gelora *api* yang seolah-olah pindah dari studionya yang terbakar ke mata Ren yang baru datang. Pertanyaan, layangan praduga di bawah gagahnya kungkungan. Konfrontasi diganti ketenangan yang bagai khayalan belaka. Tak adalagi pembicaran pemancing amarah.

Ren dan amarah adalah sesuatu yang tidak bisa disatukan. Pria itu handal mengatur emosi. Dan sesekali, Erica tahu, pria itu menahan untuk tidak lepas kendali. *Apa Erica cukup mengenalnya*?

Bertanya hal-hal yang tidak Erica jawab, mungkin telah menyulut kekesalannya. *He called her a sinful rose*. Ren menyebut dirinya *a saint camellia*, *a sweet hime*. Tidak berhenti bertanya akan pemilik *yacht*. *The woman on fire*. Terlalu banyak desakan, sangat bukan

pribadi pria itu yang tenang. Apa Erica baik-baik saja? *Sakit* seperti pertanyaannya? Masih terekam jelas semuanya. Tangan Erica tidak sadar *mengepal*. Teringat hal yang ingin dienyahkan.

Apapun, seharusnya, sudah sangat jelas.

Erica tidak ingin ditemui. Tidak setelah semua ini.

Ditambah dengan pria itu ke sini, hanya akan membuat keluarga pria itu menyusul dengan kemarahan. Jadi, untuk apa lagi? Senyumnya, *camellia*-nya, *strawberry*-nya. Tatapan Erica seharusnya cukup jelas menunjukkan selidikan.

*Oh... apa karena Kai*?

"Mama, Papa bawa *strawberry*!"

*Pasti benar karena Kai*.

"Kai mau *strawberry*-nya, Papa!" seru Kai riang, sambil mengangkat kedua tangan, ingin menggapai yang sang Papa bawa. Pekik gembira Kai disusul gonggongan Archie yang berlari-lari heboh di tempat.

"Dicuci dulu ya? Nanti kita makan bersama setelah makan malam." terang suaminya, merundukkan badan. Membiarkan Kai mencoba menyentuh, memegang bingkisan berisi *strawberry*. Erica sadar dirinya memperhatikan interaksi itu."*Okay*! Kai yang bawa." kata Kai semangat, wajahnya serius.

Sejurus kemudian tubuh Kai diangkat ke gendongan Papanya. Tatapan Kai tengah fokus pada kantung di pelukannya, menghitung jumlah isinya. "*One*, *two*, *three*, *four*... *five*? *Ten*?" Ren memutar tubuh menghadap Erica, yang *tergugu*. Tatapan pria itu kali ini berubah lekat. Seumpama menelisiknya.

"Kai..." panggil Ren pada anak mereka. "Ya, Papa?"

Erica merasa lebih baik dirinya pergi dari sana sekarang juga. Firasatnya tidak enak ketika Ren terlihat berbisik di telinga Kai, dengan mata coklat terang—lagi-lagi hal yang sama dengannya—pria itu meliriknya seksama. Terlihat sekali mengirim makna. Diikuti Kai yang terkikik kegelian.

"Mama, Papa bilang kenapa Mama semakin hari semakin cantik? Papa jadi sedih karena nggak bisa setiap hari lihat Mama..." tutur Kai, *lugu*, sudah seperti juru bicara Papanya. Erica menahan pipinya yang terasa pegal, sebab menahan, bingung harus merespon bagaimana.

Mengangkat pandangan dari Kai dengan senyum kaku, Erica melihat mata suaminya yang tidak seharusnya begitu jernih, berbinar, bagai memancarkan kerlingan, lesung di kedua pipi ditampakkan atas senyuman.

Ren ikut serta. "Mama?"

Hal lain yang sama dari mereka adalah lesung pipi, meski milik Erica hanya di kanan, dan tidak sedalam milik suaminya yang menurun pada Kai. Kai menoleh pada Papanya mengganti senyum lebar dengan raut galak, menasehati."Papa makanya di rumah aja, jangan kerja lagi Papa." Dilanjutkan serius, Erica tidak bisa menahan anaknya. "Mama sering kangen Papa. Kai. Archie. Izy juga loh Papa."

"Oh, banyak yang kangen Papa?"

"Banyak!"

Alunan tawa suaminya memang selalu renyah. Dan seolah pria itu tata, sehingga terdengar merdu di telinga. *Tidak*, Erica tidak terpesona oleh tawanya.

Ren menatap Erica sesaat.

"Tapi, Papa tidak bisa membuat Kai bertemu panda kalau tidak kerja..." tutur suaminya dengan suara, *sungguh*, pengertian. Namun, mengapa harus mengungkit panda kembali yang mungkin sudah dilupakan anak mereka? Erica menajamkan tatapan pada suaminya, dan sangat memancing, sebab balasannya; pria itu mengerling. "*Okay*, Papa tetap kerja, Kai mau panda. Kai mauuu. Archie juga mau. Izy juga mau Pa. Kebun binatang dan panda, ya?"

Lagi-lagi Ren tertawa, di bawah tatapan galak Erica.

"Kai lebih pilih ketemu Papa atau Panda?"

Kai seketika bingung. Berpikir keras dengan wajah ditekuk. Ren mungkin gemas melihatnya, sehingga mengecup pelipisnya. "Dua-duanya..." kata Kai tidak bisa menentukan. "Tapi Mama pasti lebih mau ketemu Papa. Kai juga..." Bibir Kai terlipat, matanya berkaca-kaca. "Kai mau Papa sering di rumah..."

Lagi, Ren menyematkan kecupan di pelipis Kai. Membisikan terima kasih dan ungkapan sayang.

Namun, sungguh, baru tatapan Erica diendurkan, untuk kembali ditajamkan. "Kai tetap mau panda?"

"Kalau mau, Papa bicara dulu sama Mama ya?" Sejurus suaminya mengatakan itu, Kai menoleh padanya. "Kai mau Papa... tapi juga panda. Ma?"

Menampakkan raut memelas, *puppy eyes*.

Bagaimana Erica tidak lemah oleh tatapan manis anaknya? Erica menarik Kai dari gendongan Papanya, berganti berada di pelukannya.

*Sudah cukup*. Edisi rindu antara anak dan Papa, bisa dilanjutkan nanti. Lebih dari ini, Kai bisa terus-terusan dihasut.

Kai belum melunturkan tatapannya, sambil terus memanggil-manggil. "Ma? Mama?"

Erica membalasnya tenang, mengecup pipi Kai yang baru bangun tidur siang. "Iya, Sayang?" Sengaja mulai melangkahkan kaki, berjalan pergi dari sana.

Erica melirik suaminya yang membantu dengan menarik kembali *bucket camellia* dari tangannya. Mereka sesaat saling melempar pandangan. Erica tidak mengerti tatapan dengan senyum tipis pria itu.

"Kai mau panda, boleh? Mama bicara sama Papa?" tutur Kai lembut, sambil memeluk erat bungkusan *strawberry*-nya.

Suaminya mengganti Kai dengan Archie yang dipeluk di dada."Iya, Mama nanti bicara dulu sama Papa." ujar Erica akhirnya. Membenarkan pelukan Kai di gendongannya yang Erica rasakan sudah semakin tumbuh saja. Padahal, baru seperti kemarin, Kai hadir menjadi bayi kecilnya.

Langkah kuat nan pasti Ren mengikuti di belakang. Di balik punggung Erica yang sedikit tegang, dirinya bisa merasakan tatapan intens suaminya. Melewati deret koleksi lukisan yang dipajang di beberapa titik rumah, tidak disimpan pada ruang khusus, seperti *The Landscape of Four Seasons* kesukaan Ren.

Sampai tiba di ruang makan.

Harum masakan rumahan menguar, menyambut.

Memenuhi ruang berlangit-langit tinggi terhiasi *chandelier* kristal rumit berkilauan. Terdapat pot kramik dan guci dinasti ming di beberapa sisi sebagai pajangan. Tumbuhan hijau di dalam ruangan dalam wadah putih berukiran detil.

Archie diserahkan ke salah satu ART. Begitu pun bungkusan *strawberry* dan *bucket camellia*. Kai ditempatkan di *baby chair*. Pengasuh Kai, Erica persilahkan untuk makan. Sebab Kai bersamanya.

Namun, Tuhan, bagaimana Erica bisa lebih sabar... saat suaminya, lagi-lagi mencuri satu kecupan di pipi usai menarik bangku untuk dirinya. Sudah pasti, bukan hanya dirinya yang tertegun, tetapi juga Genta dan Ayana—aspri keduanya—yang ikut makan malam dengan mereka, sudah melebarkan mata.

Genta mungkin akan mengikuti sesi menenangkan diri lebih banyak sejak saat ini, *atau sudah*. Erica menangkap jelas lirikan penuh makna Ayana dan raut bersalah, yang padahal tidak perlu.

Tidak berhenti di sana, jemari Ren mengusap halus pipi Erica. Teramat santai, bagai tidak ada yang menonton diam-diam, menahan lirikan—para pelayan yang tengah menghidangkan makanan.

"Aku tahu kenapa cat-cat warna ini tidak mau meninggalkan kamu, Erica." bisiknya pelan.

Erica... menenangkan debaran.

"Kamu terlalu memukau."

Telunjuk pria yang tengah mengerling menggoda itu diangkat, tersemat sedikit noda hitam. Melihatnya, gugup ditutupi, Erica duduk tanpa merespon itu.

Kai yang mengambil alih."Mama seperti Kai, cat ada di wajah!" tawa anaknya merdu. Erica memilih menoleh padanya, tersenyum lucu."Mama seperti Kai ya?" Kai mengangguk-angguk semangat.

"Tapi, kata Papa, Mama tetap cantik, ya, Pa?" kata Kai, saat Papanya baru duduk di sisi kirinya. Kai berada di tengah-tengah kedua orang

tuanya.

"Tentu saja," balas Ren santai. Seperti tak membuat orang lain salah paham. "Tidak pernah berkurang."

Genta dan Ayana tersedak air minum mereka.

Erica tergugu di tempatnya.

Makan malam itu, lebih ramai dari hari-hari sebelumnya saat Ren tidak turut serta.

***

Ren sampai pada bagian akhir cerita pengantar tidur kesukaan Kai, *Dream Animals*. Bertemu Kai hari ini, setelah beberapa pekan tidak bertemu, Ren tidak bisa tidak bersyukur. Dari hari ke hari, anaknya tumbuh dengan sehat. Semakin mirip dirinya; rambut, mata, hidung, wajah. Ren berharap dalam doanya, Kai juga tumbuh diliputi kebahagiaan dan *tidak* kurang apapun. *Semoga*. Menatap anaknya yang sudah terlelap dalam tidur. Sebelum ini ada banyak pertanyaan yang Kai lontarkan di umur-umurnya sekarang. Ren mengerti. Mengecup puncak kepala anaknya. Meredam perkataan yang menikam.

"Maafkan keabsenan Papa yang tidak bisa menemani Kai." Mata Ren terpejam, meresapi bersalah yang menggerogoti hatinya pelan-pelan.

Kai sudah mengerti bahwa panda hanya bisa dilihat di kebun binatang dan utamanya, di habitat mereka. Lantas Kai setuju, mengganti panda hidup untuk di rumah, hanya dengan boneka panda. Kai antusias saat Ren mengajaknya berdonasi pada tempat penelitian panda di Chengdu. Di sana, Kai bisa menamakan satu panda dan boleh menjenguk panda yang dirinya beri nama. Ren saat itu berkata. "Panda harus tinggal bersama keluarganya. Kalau salah satu panda, atau dua, seperti keinginan Kai, pindah ke rumah kita,

keluarga yang ditinggalkan panda akan sedih. Panda yang ikut kita juga akan sedih karena rindu keluarganya." Ren mengusap rambut Kai.

Melanjutkan, pelan-pelan. Kai memainkan jari-jari tangannya, mendengarkan."Bukan hanya panda, tetapi juga hewan-hewan yang seharusnya tinggal di alam, tidak sebagai hewan peliharaan seperti Archie. Mereka akan rindu rumahnya." Bibir Kai ditipiskan.

"Seperti Mama dan Kai yang kangen Papa?"

Ren sesaat terdiam. Baru kemudian mengulas senyum menenangkan. "Ya, seperti Papa yang juga rindu Mama dan Kai setiap hari." bisiknya.

Mengusap, mengecup rambut anaknya yang harum, sambil melirik Erica yang lebih dahulu terlelap di sisi kanan Kai. Mereka tidur bertiga di kamar Kai yang bernuansa biru laut atas keinginannya.

Dan, Ren, tidak bisa lebih lega dari hal ini. Rasanya, seolah bisa bernapas lebih benar setelah sekian lama sulit.

Sudah berkali-kali, Ren menghembuskan napas pelan. Sebagai tanda beban perlahan-lahan dihempaskan. Ren tahu ini hanya sesaat, tetapi dirinya ingin *serakah* menikmati walau sejenak.

Mengingatkan dirinya saat Erica berada di dalam dekapannya. Harum wanita itu. Kelembutannya.

Ren teringat wajah tertegunnya.

"Kai boleh ajak Izy kasih nama panda, Pa? Izy pasti juga mau jenguk panda di Chengdu." tutur Kai dengan mata yang sebentar lagi akan tertutup.

Kai nampak nyaman bersandar di dada Ren yang telah melepas *suits* dan kemeja, berganti piyama biru senada Kai dan Erica. Tentu, atas

keinginan Kai yang gembira: *Mama, Papa, Kai pakai piyama lumba-lumba*! Ren tidak berhenti tersenyum.

Bahkan sejak memikirkan akan *pulang* ke rumah barunya sedari empat tahun lalu. Lantas benar seperti angannya, nyanyian Gene Kelly menyambut.

"Tentu, boleh." balas Ren. Menyentuh ringan hidung Kai dengan telunjuk, membuatnya terkikik kegelian. Membenarkan selimut yang menutupi dirinya, Kai, terutama Mamanya. Ren melirik Erica untuk ke sekian kalinya, tersenyum tipis."Papa juga kangen sama Izy. Kai mau temenin Papa ketemu Izy?"

Mata Kai, lucunya langsung terbuka sempurna, mengangguk semangat. "Iya, Pa! Pasti Izy senang." Kai melanjutkan antusias. "Papa! Papa! Papa bisa antar dan jemput Kai sekolah?" Kai sudah *playgroup*. Ren mengangguk kecil untuk rencana hari Senin-nya sebelum ke kantor. Mengantar Kai.

Memperhatikan Kai yang menahan pekikan girang. Melihat anaknya senang untuk *hanya* hal seperti itu, perasaan bersalah hadir. Senyum Ren berubah getir.

Menutupi, Ren tertawa tipis. "Sekarang, Papa lanjut ceritanya. Sampai mana tadi? Burung membawa terbang..." Ren mulai merangkai kata. Saat itu Kai berseru tiba-tiba. "Kai!" Sejurus cepat Kai tertawa, sambil melirik Mamanya yang mengulet pelan.

Ren dan Kai berpandangan. Menukar senyum sampai mata. Mereka seperti sedang berkaca.

Ren mengulum senyum, melihat versi kecil dirinya. Berbisik padanya. "Mama sudah tidur. Kai dan Papa saja yang dibawa terbang burung, *cool*?" tanya Ren.

"Mama akan sedih kalau ditinggal Papa dan Kai."

*Hal itu*...

Seharusnya, hanya cerita pengantar tidur biasa yang mereka modifikasi bersama. Namun, Ren, mungkin lelah berhari-hari telah menumpuk, mengganggu pikirannya yang ingin diistirahatkan.

Sebab, sepele, tapi jantungnya berdebar tak kerasan.

Meragukan yang dikatakan Kai.

Berpandangan dengan Erica yang terbangun kala Kai sudah lelap dalam tidur. Ren bertutur, sehalus sapuan angin malam. Tidak ada senyum, hanya tatapan yang sama-sama dalam."Aku minta maaf karena pulang tiba-tiba. Kamu pasti terkejut."

Erica tidak membalas.

Wanita itu membalik tubuh. Tanpa menimbulkan berisik, menampakkan punggung. Kai di antara mereka, sebagai jarak atau penghubung.

*Namun*.

Alih-alih diam, Ren tergoda untuk mengusap rambut berkilauan Erica yang seperti sedang melancarkan aksi *ngambek* padanya.

"*I'm sorry*, Aeri. *Let's talk tomorrow*, *okay*?"

©By Rêveuse Doux | Feb 18th, 2024

# Chapter 4

*Relationship is not about the winner or the loser*
*But about understand and listen to each other*
—

"*He's in* Jakarta?"

Erica sedang memasang anting bermutiara kecil yang tidak terlihat mencolok, tapi akan menarik perhatian kolektor perhiasan yang paham dan menghargai arti perhiasan seperti ini jika tahu anting ini adalah salah satu set peninggalan Dinasti Zhou. Samar-samar mutiaranya akan memancarkan sinar, setiap pemakainya berjalan di bawah terang.

Di hadapan cermin meja rias *walk-in closet*-nya, Erica sudah dalam balutan *blouse* lengan panjang putih dengan tiga kancing terbuka, dimasukan pada *flare jeans* yang menyentuh sampai atas pinggang. Menunjukkan pinggul tinggi dan membungkus kakinya yang jenjang.

Cicinya, Clarence, tengah mengomel di telepon sekarang. "*Peak season* membuatku tidak bisa menggeser tubuh dari depan laptop. Aku bahkan menelepon mu sambil memikirkan bagaimana bisa *revenue recognition* klien ku sangat *ngaco*. Dan ini *weekend*."

Erica sedang menyemprotkan wewangian ke tubuh ketika komentar Ci Clarence berganti. "*Seriously*, Eca? *Why do you always listen to* Gene Kelly? *First*, *he likes young women*. *Do you know who resembles him the best*? *Yes*, *you know*. *Second*, *you're a way of* Audrey Hepburn. *You need to change all your playlists*. *I say it multiple times already*."

"Cici *likes* Elvis Presley, *and knowing him with* Priscilla?" balas Erica. *A Very Precious Love* mengudara. Adalah yang bikin Clarence kesal.

"*I left him when I was ten*. Setidaknya aku bisa sadar, *lil sis*." sanggah Clarence. "Kalau begini aku jadi curiga kamu memang menyukai pria matang." sindiran Clarence tidak sungguh-sungguh. Sudah menjadi lelucon di antara mereka sejak lama, yang terkadang Clarence ungkit. "Ren yang melihat kamu lebih dulu, atau kamu yang melihatnya lebih dulu di pesta waktu itu?" Erica tidak pernah menjawabnya.

"Padahal, pria itu terlihat seperti manusia waras. Tapi, aku semakin mempertanyakan kewarasannya dari hari ke hari. Mengingat perceraian kalian sebentar lagi dan seharusnya pria itu tinggal bersantai." Erica sudah seharusnya tidak lagi terserap dalam lamunan saat mendengarnya. Di seberang, Ci Clarence berganti menggerutu terkait pekerjaan. "Kalau bukan karena cinta, aku akan mengutuk Naresh habis-habisan karena selalu membuatku berhadapan dengan klien bermasalah."

"Mungkin sudah waktunya aku berhenti dari perkerjaan *no life* ini," Erica mengingat-ingat pertama kali Ci Clarence bekerja tahun 2017 langsung menggeluti yang kata Cicinya pekerjaan siap *tifus—Audit*. Awalnya, Ci Clarence ditempatkan dalam tim pria bernama Naresh. Erica sudah dengar Ci Clarence berkata ingin berhenti sejak hari pertamanya hingga saat ini, sudah tujuh tahun. Erica sangat tahu Ci Clarence mencintai pekerjaannya. Dan namanya sudah tidak asing lagi. Mantan perusahaan-perusahaan kliennya, bahkan yang baru ingin diletakkan *resume*-nya sudah pasti mengantre. Tunggu sampai Papa mereka yang baik hati ingin Ci Clarence akhirnya bergabung dengan perusahaan keluarga. "*You're still there*, Ca?" tanya Ci Clarence, kembali pada sambungan telepon.

Erica mengiyakan.

"Aku sangat ingin menemuimu di Jakarta, tapi aku tetap harus di Palembang sekarang. Setidaknya sampai aku selesai menenangkan klien yang takut diinterogasi Ditjen Pajak." terang Ci Clarence. "Secepatnya aku akan menyuruh calon mantan suamimu pergi. Tapi,

aku harap saat aku ke rumahmu dia sudah tidak ada. Dia tidak bilang dalam rangka apa ke Jakarta? Sampai berapa lama?"

"*I don't ask him*."

"*Oh*, *okay*. *Good actually*."

"Aku titip salam kangen untuk keponakanku yang manis ya," tutur Ci Clarence, suaranya lebih berwarna. "Aku kangen banget sama Kai. Udah lama nggak ciumin pipinya. *Please*, jangan buat anakmu cepat besar, Ca." Erica tersenyum tipis.

"Udah saatnya Ci Clarence memiliki Kai Cici sendiri." balas Erica dengan senyum. Terdengar dengusan di seberang. "Kasihan anakku kalau Papa dan Mamanya sama-sama tidak pernah di rumah. Tunggu nanti aku pensiun dini. Lalu aku buat Naresh meninggalkan kecintaannya pada TB—*Trial Balance*."

Sambungan telepon mereka diakhiri dengan Ci Clarence yang memberi wejangan. Bukan kalimat penenang, lebih seperti saran untuk membuat Takahara kian marah. "Mungkin, kamu perlu mulai memikirkan untuk melelang cincin nikahmu. Christie dan Sotheby pasti akan berebut untuk menjadi rumah lelang perhiasan Klan Fugiyawa. Mengingat seberapa langka perhiasan-perhiasan mereka."

Perkataan Ci Clarence mendorong Erica melirik laci yang menyimpan cincin pernikahannya. Menariknya; ada dua kotak cincin beledu. Erica mengambil yang putih, berisi cincin dengan pecahan Swarovski dan *aquamarine*, dihiasi mutiara yang diukir rumit. Bukan peninggalan Klan Fugiyawa, tetapi yang Ren berikan, untuknya. "Aku akan mempertimbangkan. Salam buat Mas Naresh."

Erica memandang jari manisnya setelah disematkan cincin tersebut. Menarik kotak beledu satunya. Menatap pantulan diri terakhir kali sebelum keluar dari *walk-in closet*. Erica membiarkan rambut coklat bergelombangnya jatuh di punggung. Perkataan suaminya tadi malam saat ia menampakkan punggung pada pria itu seharusnya

tidak Erica ingat; mereka tidak perlu bicara. Tidak perlu diingat juga usapan halus di rambutnya.

Dan, baru saja Erica ingin melewati tanpa mengindahkan keberadaan pria yang sudah menunggu—jika memang menunggunya—dengan duduk di sofa putih kamar yang seharusnya kamar mereka. iPad diletakkan di sisi pria itu. Erica bisa merasakan tatapan intensnya. Tidak banyak suara yang dihasilkan ketika Ren, Erica sadari bangkit, sudah tertebak gerakannya tertata, ketika Erica hampir melewati ranjang. Dalam kaus polo putih dimasukkan pada celana hitam, Ren membuat mereka terlihat seperti memilih pakaian serupa.

Erica menarik napas tanpa kentara ketika Ren berdiri di hadapannya. Tatapan pria itu serius dan sangat lekat. Tidak cukup menghentikkan langkah Erica yang piawai bergeser. "*We need to talk*."

Erica tidak merespon.

"Erica?"

Pagi ini Erica bangun sangat awal. Meski sudah terbiasa, tetapi terlalu pagi untuk Erica yang terbangun dengan kekagetan oleh harum maskulin yang khas mengerubungi, menyatu dengan harum kamar Kai dan rumah mereka. Melirik pemandangan seberapa duplikat Kai dan Papanya yang saling memeluk, terlelap nyenyak, Erica tahu anaknya saat ini sedang bahagia karena Papanya pulang. Sampai tidurnya dihiasi senyum. Namun, melihat pria di sebelahnya, Erica merasa perlu bangkit dari sana segera. Sebelum Ren sadar. Jangan sampai dirinya bangun saat pria itu sudah membuka mata. Erica pindah ke kamar utama setelah menyematkan ciuman pada pelipis Kai.

"Kamu tidak bisa menghindari pertanyaanku selamanya," ujar Ren. Suaranya lebih tenang dari saat mereka di St. Jean. "Kita perlu bicara untuk meluruskan semua kesalahpahaman ini."

"*Talk to my lawyer*." balas Erica datar.

"*My lawyer will do*, *not me*. *The one I need to talk to is you*, Erica." Ren mengatakan dengan senyum.

Tangan Erica sudah di gagang pintu, saat tahu pintu tidak bisa dibuka. "Kamu baru bisa keluar dari sini setelah kita bicara." Oh, nampaknya, kesukaan pria itu adalah mengunci kamar. Saat di St. Jean pun demikian. Erica membalik badan melempar tatapan tajam. Menarik ponsel untuk menunjukkan, bahwa ia bisa menghubungi seseorang membukakan pintu ini segera. "Tidak akan ada yang angkat."

Tatapan Erica berubah nyalang.

"*Can you stop this*?"

"*Stop what*?"

Mata Ren leluasa mematri pemandangan di hadapannya. Menarik senyum tipis, tidak ada ketergesaan. Ada banyak waktu yang Ren bisa gunakan. Seperti perkataannya pada Genta; dirinya akan lama di Jakarta—sampai keluarganya menyusul dengan kemarahan. Jadi, menunggu hinga wanita memukau di hadapannya yang Ren tahu tidak suka menjadi topik pembicaraan orang-orang, bicara padanya, bukanlah masalah.

Ren, bisa *sangat* bersabar.

"Ada seseorang yang harus aku temui."

"Semakin menguatkan kamu untuk di sini."

Erica tentu saja mendidih mendengarnya. Dari tempatnya berdiri di depan pintu, netra Erica mengikuti pergerakan Ren yang secara santai menuju meja, yang baru Erica sadari terhampar kudapan. Pria itu ternyata sudah sangat mempersiapkan pengurungan diri ini. Ren

menuang kopi, lekas menguarkan harum. Mengangkat cangkir, menghadapkan pada Erica yang memasang tatapan menyelidik. "Kita minum sambil bicara?" Ren tahu Erica lebih menyukai kopi dibandingkan teh. Tapi, wanita itu telah banyak menguranginya.

"Dalam mimpimu."

Netra Erica kian nyalang, menantang, saat Ren malah mengalunkan tawa kecil. "Aeri... kamu akan kaget dengan isinya." Ren menyesap kopinya.

Pria itu duduk di bangku yang terletak di sisi meja bundar berukuran sedang, dekat jendela kamar yang gorden putih tipisnya berkibar. Cahaya yang masuk dari luar mengenai Erica selalu membuat pemandangan bagai wanita itu bukan manusia. Ren tidak bosan memandanginya. Duduk santai, kaki disilangkan. Minuman di tangan ia nikmati sambil tatapannya kerasan menonton; keindahan. *Gadis kecilnya*. *His white camellia*. *The hime*.

Senyum Ren terulas.

"Kamu akan lelah kalau terus berdiri."

Erica tidak menjawab.

Tidak dijawab juga setiap panggilan Erica kepada para ART, bahkan asistennya. Pun pengasuh Kai. Ayana seharusnya tidak bekerjasama dengan Ren, sebab sosok yang Erica harus temui pasti telah menunggu. Namun, Erica cukup tahu, mereka semua pasti terpaksa menuruti suaminya, jadi Erica tidak bisa kesal pada mereka. Pelampiasannya adalah dalang yang melayangkan perkataan tanpa dosa sedikitpun dengan senyum sahajanya.

Punggung Ren bersandar pada bangku. "Baiklah, aku punya banyak waktu untuk menunggu kamu yang ngambek—" selorohan ringan Ren disergah Erica yang tidak terima. "Aku tidak ngambek."

"Katakan itu pada alasan studiomu terbakar."

Senyum Ren saat ini penuh makna, bukan ramah. Lebih seperti menantangnya. Tatapan lurus pria itu seolah-olah ingin menghantarkan beribu maksud. Menyesap minumannya ringan dengan pandangan tidak diturunkan, Erica menemukan ujung bibir pria itu ditarik samar. Manik coklat terang pria itu menghantarkan binar *amuse* yang tidak tepat.

Ren sesungguhnya, sedang mengagumi ciptaan Tuhan yang berpegang teguh di hadapannya. Mematri penampilan wanita itu seksama, benar seperti perkataannya semalam; Erica indah, tidak berkurang sedikitpun meski harus mengurus anak mereka. Pancaran aura keibuannya di usia muda malah membuat dirinya kian mempesona. Ren menyukai kepercayaan diri Erica yang berdiri tak gentar, membalas tatapannya berani. *Oh*, *gadis kecilnya* itu kesal dan malah lucu di mata Ren sekarang. "*Let me listen to your explanation and understand you*, Aeri." Ren berkata tanpa desakan.

Erica memutus tautan mata mereka yang terpangkas jarak. Wanita itu membuang wajah ke samping kiri.

"Kamu tahu wanita di foto yang kamu dapatkan entah darimana hanya anak perempuan dari kerabat keluargaku." terang Ren. "Di foto itu aku hanya berdiri bersisian dengannya. Sikap kami cukup sopan." Perkataan Ren membuat pandangan Erica kembali. Ada api yang meliputi mata coklatnya lagi.

Tapi, Erica tidak berkata apa-apa.

"Aku yakin bukan hanya karena itu alasannnya. Jadi, apa? Beritahu aku, Erica. Apa yang menyakiti kamu?" Suara Ren terdengar lebih-lebih lembut dari sebelumnya. Berikut tatapan lelaki itu yang tidak memancarkan konfrontasi, tapi ketenangan.

Untuk apa Ren bertanya hal yang menyakitinya, pria itu setidaknya tahu apa yang menyakitinya. Menikah dengan pria itu saja telah

menyakitinya. Bibir Erica terkunci rapat. Seperti saat di St. Jean ia tidak jawab pertanyaan apapun. "Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf. Tapi kita sudah bersama empat tahun... aku mengira ada perbedaan." tutur Ren.

"Empat tahun dan keluarga kamu tetap tidak menyukai aku." balas Erica berupa gumaman. Ren yang menangkapnya berujar, hati-hati. Kurang lebih Ren sebenarnya tahu apa yang menyakiti Erica, hanya Ren butuh Erica mengatakannya. "Obaachan dan Ojiichan menyukai kamu, Aeri. Mereka menyayangi kamu..." Sekelebat, Ren mendapati tatapan Erica yang tegas berganti melunak. "Aku sadar akulah yang paling menyakiti kamu sedari awal. Tapi, kita baik-baik saja setelah melewati banyak hal, 'kan?" Suara Ren teramat lembut.

"Kita sebentar lagi bercerai."

"Bukan masalah besar."

Tatapan Erica terperangah oleh balasan Ren. Bagaimana bisa pria itu berkata demikian?

"Orang tua kamu ingin kita bercerai."

Ren masih cukup tenang dan hati-hati saat mengatakan. "Keinginan keluargamu juga..."

Belum ada balasan dari Erica.

Meletakkan cangkir di meja, Ren bangkit setelahnya tanpa memutus tatapan mereka, tenang dan yakin, mendekati Erica yang kian dipandangi dari dekat, kian membuat iman siapapun tergoda.

*Sudah benar orang-orang menyalahkanny*a.

"Aku akan mengunjungi orang tuamu."

Ren mengulurkan tangan menyentuh lembut pipi wanita di hadapannya, dan tidak ada tolakan. Ren menghela napas lega diam-diam. Tatapannya yang mungkin masih menyisakan kalut, diganti lega sesaat."Kalau kita tidak mau. Mereka bisa apa?"

Pertanyaan Ren diselimuti pengertian, pun usapan hati-hati pria itu di pipi Erica menenangkan. Tatapan mereka bertaut lekat; Erica mematri pria di hadapannya datar, mencari ketidaktepatan.

Ren terlalu santai.

Sesantai pria itu menurunkan kepala, memangkas jarak di antara wajah mereka. Senyumnya seringkali membuat Erica kehilangan fokus. Pria itu sangat mudah menghipnotis lawan. "Aku bisa berjuang untuk menyelamatkan *kita* kalau kamu ingin."

Netra Ren tidak berpindah sedikitpun dari menyelami manik coklat terang Erica. Kian dimanjakan oleh harum *flowery* wanita itu.

Perkataan Ren menggantung saat dari luar terdengar gedoran pintu diikuti suara-suara panggilan Kai yang sepertinya baru bangun.

"Mama... Mama..."

Kai langsung mencari Mama yang tidak ada di sisinya. Lantas, bagaimana kalau mereka terpisahkan? Bukan mengasihini diri sendiri. Ren lebih mengkhawatirkan Kai yang akan dipaksa keluarganya untuk ikut dengannya, atas status anaknya sebagai cucu pertama lelaki Takahara.

Hal itu membuatnya tidak bisa bertemu Mamanya.

Waktu sudah banyak berlalu dan Erica... tidak mungkin menghindari Kai seperti pertama kali.

Menutupi, Ren menunjukkan senyum terakhir kali sebelum mengeluarkan kunci. Erica belum sempat bergeser, Ren seperti

sengaja mengulurkan tangan ke arah gagang dengan posisi seolah memeluk Erica.

Kepala Ren di samping telinga Erica, menghantarkan sapuan napas halus.

Harum pria itu melingkupinya.

Seperti kedua lengannya.

Di saat Erica merasa pembicaraan mereka telah selesai. Ren berbisik. Seketika membuat Erica hampir menahan napas, jantungnya berdebar lebih cepat. "Aku senang kamu memakai cincin pernikahan kita. Aku dan Kai akan menemani kamu menemui tamumu ya." Tolakan Erica didahului pintu yang terbuka, menyuguhkan pemandangan Kai yang mengusap mata, masih dalam piyama dan rambut acak-acakan, menyambut keduanya.

"Anak Papa Mama sudah bangun." sambut Ren.

Mengangkat tubuh Kai yang masih mengumpulkan nyawa, dalam gendongan di depan. Kai bersandar sesaat di dada Papanya, sebelum mengulurkan kedua tangan pada Mamanya, yang Erica pahami langsung menarik tubuh Kai berpindah ke pelukannya. Kai memeluk leher Mamanya, menyenderkan pipi di bahunya, matanya kembali terpejam saat Erica menepuk-nepuk punggungnya pelan. "Kai sudah besar. Masih suka digendong Mama. Sini sama Papa. Papa kangen Kai." canda Ren, sambil mengusap rambut halus anaknya, yang mengeratkan lingkaran tangan di leher sang Mama.

Tawa Ren merdu, membalas tatapan *galak* Erica. Sengaja sekali mengatakan."Kai mau ikut Papa temenin Mama?" Kai lekas membebaskan wajah dari pundak Mamanya, jadi bersandar di dadanya.

"Kemana, Papa?"

"Ketemu tamunya Mama."

Jelas sekali perkataan Ren yang boleh saja terdengar tanpa maksud apa-apa, sebenarnya adalah ledekan.

"*Uncle* Jev?"

Ren saat itu memandang Erica lekat.

"Bukan, Sayang."

Balasan Erica sambil memutus tatapan mereka, tidak seharusnya membuat senyum tipis Ren kembali ingin diulas. "*Let's go*, Kai siap-siap sama Papa." ajak Ren, mengulurkan tangan pada Kai.

Ren berbisik pada anaknya saat sudah di dekapan.

Erica waspada dengan keisengan—yang orang lain mungkin tidak ketahui—bisa dilakukan oleh Ren.

"Mama udah cantik. Jadi, Kai dan Papa siap-siap dulu ya." Kai mengatakannya dengan mata berbinar.

Terlihat sudah bangun sepenuhnya. Erica mengecup pipi anaknya, sebelum menatap tajam suaminya.

"Aku tetap menunggu pembicaraan di antara kita."

Berpamitan dengan bisikan sebelum menyapukan bibir di pipi Erica santai, Ren mengulas senyum tanpa beban, tidak dengan Erica yang terdiam.

***

"Saya berencana mengunjungi Yayasan Heavenshine Sabtu depan." kata pria yang pagi-pagi sangat rajin menyambangi rumah keluarga yang harusnya berakhir pekan. Adalah pikiran Ren yang dipendam.

Sudah sedari duduk bersama Kai yang mengenakan kaus polo sepertinya, bergabung dengan Erica di *patio* pada kebun samping rumah, bukan di bagian taman yang dibangun berdasarkan nuansa Jepang dengan Koi *Pond* sebagai ciri khas. Menyambut tamu yang ternyata adalah seorang pria yang Ren perkirakan hanya selisih dua tahun di atas istrinya. Mengenakan kemeja lengan pendek santai putih dan celana hitam. Membuat pria itu lebih serasi dengan Erica dibanding dirinya dan Kai.

Ren tidak benar-benar berpikir seperti itu.

"Apa Anda bisa menemani saya melihat-lihat?" tanya Pria yang Ren ketahui bernama Jerryan Hardikusuma. Ren tidak menyukai tatapannya untuk Erica, yang tidak sadar. "Saya rasa, bisa—"

Kai yang duduk di tengah-tengah Ren dan Erica, sedang sibuk mengatur pensil warnanya untuk menggambar di buku gambar. "Mama, warna biru Kai hilang." adu Kai pada Mamanya.

*Bagus sekali*, *Nak*.

Fokus Erica berpindah pada Kai sesaat, mencarikan warna biru yang ternyata terselip. Saat itu Erica juga menyempatkan mengusap noda gula-gula *pastry* di baju bagian dada Kai. Ren melihat pria di seberang dirinya melirik cincin yang melingkari jari manis istrinya. Ren menyentuhkan tangan dirinya yang tersemat cincin yang sama, merapikan rambut Erica yang mengganggu pergerakan wanita itu saat ini.

Erica tidak memprotesnya.

Pria di hadapannya mengangkat pandangan, untuk bertemu mata dengannya. Ren tersenyum sopan.

"Mendengar dari pembicaraan Anda dan istri saya, maaf jika tidak sopan. Anda tertarik dengan Heavenshine?" tanya Ren sangat tertata. Menekan kata *istri saya*, di saat Erica baru menegakkan

duduk kembali dan belum mempermasalahkan apapun. Kai sudah fokus pada buku gambarnya.

"Benar," balas pria itu cukup santai. Jika memang adalah lawan, pria itu lumayan. "Ada banyak program kemanusian yang dimiliki heavenshine dan saya tertarik untuk bergabung di dalamnya. Peduli lansia dan anak, kanker, Seni, bahkan kesehatan mental. Menurut saya menjadi penting untuk kembali ke masyarakat melalui program yang baik."

"Saya setuju." balas Ren. Saat itu Erica sudah siap kembali pada pembicaraan. Dan Ren menoleh padanya, melewati Kai. "Papa bangga sekali denganmu, Ma." tutur Ren, menunjukkan senyum benar-benar tulus, sampai mata. Mencium pipi Erica yang sungguh tidak siap. Sampai menoleh dengan raut pias—mata ditahan untuk tidak melebar.

Ren mengusap sisi wajah Erica lembut, dengan raut keduanya sangat bertolak belakang. Dipandangi pria yang adalah tamu Erica. Pria itu ikut tersenyum.

"Saya harus menghubungi seseorang sebentar," beritahu Ren setelahnya. Bangkit dari bangkunya, Kai sempat bertanya. Ren lagi-lagi merasa bersalah saat mendapati kekhawatiran anaknya."Papa mau ke mana?" Menenangkan, Ren mengusap kepalanya.

"Papa hanya ke belakang sebentar, nanti Papa kembali lagi. Tolong gambarkan keluarga kita ya?" tutur Ren. Diperhatikan oleh istri dan tamunya.

Mengulas senyum sopan sebelum pamit pada pria kenalan istrinya, Ren berganti tersenyum penuh makna pada Erica. Meninggalkan meja perlahan-lahan. Melewati rumah kaca berisi mawar. *Peony* di bagian luar. Pohon palem sebagai pelengkap nuansa tropis. Riak air dalam sungai buatan mendamaikan suasana rumah di antara hiruk pikuk ibukota. Raut ramah Ren langsung dilunturkan sesaat Ren

berbalik badan. Cukup jauh dari jangkauan, Ren menarik ponselnya, menghubungi Genta.

"Menurutmu, selama ini menjadi anonim di yayasan istriku, apakah tepat?" tanya Ren, masih cukup tenang, saat sambungan diangkat. Genta sedang menikmati kedamaian minggu paginya di *penthouse* miliknya di Jakarta, yang dapat ia miliki berkat pengabdiannya pada Takahara. Menarik napas dalam, Genta terlebih dahulu menjauhkan ponsel. Menahan makian tanpa disuarakan. Kembali menempelkan ponsel di telinga. Membalas sopan.

"Sangat tepat, sehingga nanti jika kalian bercerai—"

Genta sudah tahu dari Ayana atas keributan pagi ini; seisi rumah dilarang mendekati kamar utama. Tamu Erica bahkan hampir menunggu satu jam. Ayana yang menanganinya, meredam rasa bersalah. Menjamu tamu atasannya sebaik yang ia bisa. Untung saja, calon donatur yang akan bergabung dengan Yayasan milik istri Ren, bukan manusia yang akan meributkan banyak hal. Ayana masih cukup selamat. Walau sudah ingin nangis, *lagi*.

"Tidak perlu menyebut kata cerai."

Nada suara Ren lebih menekan. Tatapannya yang ramah berubah lebih keras. Dari tempatnya, Ren melirik situasi istri dan anaknya bersama sang tamu. Erica dan pria itu sedang mengobrol, sedang Kai sibuk menggambar. Mungkin seperti keingingan Ren; gambar keluarga kecil mereka.

Di seberang, Genta sudah menahan makian; *bagaimana*? *Kamu dan istrimu memang akan cerai*. *Pengacara baru saja memberitahu besok surat cerai kalian sudah siap untuk ditandatangani*. Belum lagi Genta yang terus dihubungi oleh orang tua atasannya.

Ren, meski tidak ditunjukkan, pasti pria itu sedang kesal karena calon donatur yayasan istrinya adalah seorang pria muda. Ketambahan, pagi-pagi sudah rajin bertandang. Padahal, bisa

langsung ke yayasan dan bertemu beberapa pengurus, alih-alih ke rumah pemiliknya. Genta sudah terbiasa dengan ini. Sebutkan saja, siapa pria-pria yang bisa membuat Ren menutupi kecemburuan dengan sifat lelaki itu yang tenang. Genta menahan rutukan sekarang.

"Kegiatan mulia sudah sepatutnya tidak dilakukan secara berisik. Kamu sudah benar melakukannya diam-diam. Semuanya, termasuk istrimu, di Heavenshine, selalu bertanya-tanya siapa sosok donatur yang menggelontorkan dana gila-gilaan seperti tidak ada hal lain yang dipikirkan. Aku dengar semuanya juga sangat menantikan aplikasi yang *Sang Pemurah* siapkan untuk kemajuan yayasan." Terdengar berlebihan. Genta sengaja.

"Pikirkan kalau kamu tidak lagi jadi anonim, Erica mungkin tidak mau lagi menerima darimu." lanjut Genta. Menarik napas dalam. Semoga cepat selesai.

"Aku mengerti."

*Akhirnya*. *Genta lega*.

Sekembali Ren ke meja, Kai langsung menunjukkan hasil gambarnya. "Papa, *look*." tutur Kai semangat.

Ren menerima gambarnya sambil tersenyum bangga, mengusap kepala Kai, menghantarkan perhatian. Melihat yang tergambar di atas kertas.

"Wah... Kai menggambarnya *detail* sekali. Mama memakai *dress* bunga, Papa pakai jas, Kai dan Archie memakasi dasi..."

Mama, Papa, Kai, Archie. Ada satu lagi.

"Ini siapa, Nak?"

"Adik Kai."

Senyum anaknya, sangat lebar.

Perlahan-lahan, senyum Ren ikut mengembang.

Dan saat Ren mengangkat kepala, sudah disambut Erica yang ternyata mendengar, lagi-lagi memasang raut pias. Tamu mereka tersenyum canggung, meminum kopi yang dihidangkan. Jelas, hanya Ren dan Kai yang senang. Ren... jadi ingat ingin mengunjungi Izy—sepupu perempuan Kai dari Mamanya. *Xiao long bao* baru saja dihidangkan oleh pelayan, di atas meja santai di antara hijau kebun, ragam warna bunga, sebab Ren tahu istrinya suka menyantap itu untuk sarapan.

Lantas, *memang,* sebelum panda, Kai lebih dulu menginginkan adik. Perempuan.

---

©By Rêveuse Doux | Feb 24th, 2024

# Chapter 5

*Every child wants to feel secure around their parents*
*Their feelings need to be validated instead of being denied by the grown-up people around them*
—

"Papa, *are all pandas good at martial arts like Master Po*?"

"*Master* Po *from* Kung Fu Panda?"

"*Ya*! *Him*! *The dragon warrior*!"

Ren baru saja memutar setir ke kiri, memasuki area luas yang merupakan sekolah Kai. Sampai di pos penjagaan, Ren sempat menghentikkan laju mobil, menurunkan jendela. Tidak ada pemeriksaan dari penjaga saat tahu dirinya siapa. Plang pembatas lekas dinaikkan. Ren sempatkan tersenyum sopan kala pria berseragam biru *navy* menunduk padanya. S-Class kembali dilajukan seraya jendela dinaikkan.

Hari Senin ini seperti rencananya, Ren menyetir sendiri. Pertama untuk mengantar Kai, yang duduk di *baby car seat* ke sekolah. Anak lelakinya itu tidak berhenti menanyakan banyak hal sepanjang jalan. Menyentil Ren yang sadar ada banyak hal yang Kai ingin ketahui darinya tetapi karena kealfaannya, Kai baru bisa melakukannya sekarang.

Menyelingi pertanyaan, cerita-cerita Kai belum selesai sejak hari Ren *pulang*, dan Ren tidak akan pernah keberatan mendengarkan. Ren sangat tahu setiap anak ingin didengar dan diberi tanggapan dengan energi yang sama. Divalidasi perasaannya, alih-alih dihakimi atau diacuhkan. Semua-semua itu untuk membuat anaknya memiliki kepercayaan diri dan dapat terbuka, bisa lebih berpikir kritis.

*Lantas kedua*. Ren melirik ke sisi kiri dari ujung mata. Tarikan bibir dilakukan teramat samar, tidak bisa ditahan. Istrinya duduk dengan tenang dalam balutan gaun *silk* semi formal menyentuh pergelangan kaki berwarna putih tulang, ditutupi *tweed blazer* hitam *classic*. Rambutnya terlilit *hair pin* ukiran bunga *chrysantemum* yang agung. Perhiasaan; anting, kalung, gelang, tidak pernah berlebihan. *Namun*, Erica selalu bisa memilih yang tepat. Tersenyum tipis, Ren menyukai cincin pernikahan mereka tersemat di jari manisnya. Alih-alih cincin bermata zamrud peninggalan klan-nya.

Ren menoleh—dilakukan seperti tidak sengaja—yang sebenarnya mencuri pandang pada istrinya yang *tidak pernah tidak mempesona*, saat mobil yang baru melewati jalanan lurus dengan sisi kanan dan kiri ditumbuhi pohon rindang, tiba di plataran sebuah bangunan tinggi putih, bergaya kolonial.

Tidak ramai, sebab bagian sekolah untuk anak usia awal ini hanya menerima segelintir siswa dan sangat menjaga ke-privasian. Tepat seperti yang diinginkan Ren untuk keluarganya. Meski Ren ingin Kai untuk tetap di rumah pada usianya sekarang. Dirinya bisa memanggil guru ke rumah mereka, darimana pun guru itu diterbangkan. Namun Ren tahu, bersosialisasi akan lebih baik dibanding terisolasi.

"*Not all pandas are good at martial arts like* Master Po. *Like us*, *each panda has their own interest*. *They master at their own skill*." jawaban Ren untuk Kai.

Ren baru saja memarkirkan mobil.

"*Is that a good thing*, Papa? *To have our own skill*?"

"*Of course*..." Ren menoleh ke belakang, bertemu pandang dengan Kai yang tampak manis dalam kemeja putih lengan pendek terlapisi *vest* warna serupa dengan aksen garis *beige*, pun celana pendek putih dan sepatu *kets* hitam. "*Every creatures are unique*, Nak. *We're beautiful on our own way. It's not wrong to unskilled in one*

*thing because you have another amazing capability*." Ren tersenyum.

Berpandangan secara penuh arti dengan Kai untuk sejenak. Ren mengulurkan kepalan tangan ke hadapannya. Kai menerima, melakukan *fist bump* dengan sang Papa. Mereka tertawa kecil bersama.

Hendak mengembalikan pandangan, untuk Ren menemukan istrinya sedang menatapnya. Tidak ada senyum, hanya tatapan datar dengan dagu wanita itu dinaikkan. Lurus-lurus menatapnya. *With her shimmering eyes if he can say it*. Menakjubkan, sebab Ren menyukai bagaimana wajah kecil Erica yang bertulang pipi tinggi sama dengan hidungnya, terhiasi dua mata *almond* coklat terang dengan bulu mata lentik, garis alis halus, bibir *plum* yang lembab, rona pipi natural, bisa dirinya pandangi seperti ini.

Ren balas tatapannya dengan senyum terpukau.

"Papa apa ada panda yang suka gambar seperti Kai dan Mama?" tanya Kai memutus pandangan orang tuanya. Ren telah melepas *seatbelt*. Melirik Erica, yang sudah membuang wajah. Sangat kontras dengannya yang tidak melunturkan senyum sedikitpun. "Tentu saja, ada." Ren turun dari mobil, menuju sisi Kai untuk membantunya keluar. "Apa nanti adik Kai juga suka gambar, Pa?" Pertanyaan anaknya tahu-tahu saja berubah. Sungguh, bukan Ren yang memancing. Tapi, Ren mengulum senyum.

Mengangkat pandangan dari kegiatannya membuka *seatbelt* Kai. Memang Erica tak menolehkan kepala, tapi pandangan wanita itu terekam dalam spion ke arahnya. *Manisnya*. *Istrinya*. Suara Ren yang lugas sudah sepatutnya terdengar bahagia. "Mungkin? Nanti Kai bisa gambar bareng adik dan Mama."

Sebahagia Kai yang mengangkat kedua tangan ke udara, bersorak-sorak kecil. Tersenyum lebar sampai mata. Rasanya, seperti Ren mendapat energi kembali setelah belakangan ini. Tidur pun akhirnya

bisa dirinya lakukan. Napas bisa melaju lebih tenang. Semua setelah dirinya *nekat* pulang. Tatapan Ren tanpa sadar berubah *dalam* saat dirinya mengusap puncak kepala Kai, tanpa memberantakan tatanan yang dibuat istrinya.

Kai turun dari mobil. Ren menjinjing tas ransel kotak anaknya. Erica ikut turun menyusul mereka. Mendekati Kai yang langsung menggandeng tangan sang Mama. "Mama." tutur Kai, yang juga menarik tangan Papanya. "Papa." Menatap keduanya dengan senyum tulus, yang malah memberikan reaksi berbeda pada orang tuanya. Tatapan dua pasang manusia itu bersirobok seolah mengirimkan makna yang dalam. Ren mengakhiri dengan senyum menenangkan, sedang Erica memalingkan wajah.

Erica hanya tersenyum kecil pada anak mereka.

"Nanti kalau udah ada adik Kai. Kai, Mama, Papa, dan Adik, gambar bersama-sama di taman ya?"

Kepala Kai mendongak, menatap dengan binar kepada orang tuanya bergantian. Mereka berjalan bersisian seperti potret keluarga bahagia ke dalam bangunan. Ren sengaja sekali menatap lekat istrinya—yang nampaknya meredam kikuk. Wajar jika Ren ingin menarik senyum, *merasa lucu*. Erica saat itu mengulas senyum kaku. "Okay..." jawabannya.

"Papa juga setuju seperti Mama." sahut Ren.

Lemparan tatapan menggodanya dibalas keki Erica.

Tas tangan Erica sampirkan saat tiba di depan kelas Kai. Erica menurunkan tubuh agar sejajar dengan anaknya, dirinya merapikan tatanan Kai. Lalu ketika selesai, Erica menangkup pipinya, memberi usapan sambil dirinya tersenyum lucu bersama Kai. "Hari ini, juga senang-senang di sekolah ya, Sayang?"

"Iya, Mama! Hari ini kata Ms. Anita, kita mau baca buku dongeng Lion King. Kai nggak sabar. Kai juga mau ngumpulin stiker bintang yang banyak buat Mama, Papa, dan Adik." kata Kai semangat.

Erica menyatukan kening mereka sambil tersenyum kecil, mengecup dahi Kai usai menyentuh hidungnya dengan jari telunjuk. "Anak baik." Erica tersenyum sampai mata, antara gemas dan bangga. Jangan sampai saja... setelah membaca cerita Lion King, anaknya ingin singa didatangkan ke rumah mereka.

Bergantian dengan Ren, Erica menegakkan diri. Menoleh pada suaminya dengan pandangan kaku yang disamarkan. Sedang Ren tidak berhenti menyematkan senyum. *Pria itu memperhatikan interaksi Erica dan Kai barusan*. Ren menurunkan tubuh, Kai langsung memeluk lehernya. Erica masih bisa mendengar bisikan anaknya, yang Erica perhatikan rautnya berubah. Ada murung dan khawatir yang tidak begitu diperlihatkan olehnya.

"Papa jangan pergi lagi ya? Papa nanti jemput Kai?"

"Papa usahakan jemput Kai pulang sekolah."

"..."

"Sama Mama."

Sungguh handal mengambil kesempatan.

Erica melihat tangan anaknya seolah tidak mau melepas sang Papa. Ren menepuk-nepuk ringan punggung Kai, menenangkan. Kai baru mengurai dekapan mereka, disambut senyum Papanya kala sapaan dilayangkan seseorang. "*Mornin*' Kai!!!"

Itu Izy. Yang refleks berlari saat melihat sepupunya sudah tiba. Di belakang gadis kecil yang seharusnya belum sekolah—*pre-school* dimulai saat umurnya dua tahun kurang—tetapi ingin karena tahu Kai melakukannya, adalah orang tuanya; Hera dan Axel.

Hera tersenyum simpul menyapa mereka, sedang Axel... tatapannya menahan untuk tidak melengos ketika melihat Ren. Tidak pernah berubah sejak pertama kali mereka bertemu. Axel masih tidak terima sebab Erica yang seharusnya bersama temannya, Jevan—menurut pria itu—malah direbut oleh pria lain. Tambahan dengan alasan tidak baik.

"*Uncle* Ren!" sapa Izy antusias. Anak perempuan yang memakai *dress* santai *pink* itu sampai ingin memekik girang. Rambutnya yang diikat satu di belakang, disematkan jepitan warna senada terlihat bergerak-gerak setiap langkah kecilnya dilakukan, hampir terhuyung. "*Uncle* Ren! *Uncle* Ren! *Uncle* kemana aja? Izy dan Kai kangen banget tahu mau main sama *uncle*... *Uncle* sibuk kerja ya katanya?"

Bagaimana Axel tidak sebal?

Ren adalah *uncle* favorit anak perempuannya.

Axel tidak bisa menahan dengusan tipis.

Lirikan Hera padanya memperingati.

"Hai, *Princess* Izy," sapa Ren tersenyum. "*Uncle* juga kangen main sama Izy. Maaf ya..." Belum menegakkan tubuh, masih setengah duduk untuk menyambut Izy lebih dulu ke pelukan. Dicibir Papi anak perempuan itu. "Seperti siapa saja—" lagi, Hera melirik galak. Axel memasang wajah tidak berdosa.

Tidak mempermasalahkan, Ren membawa Izy ke pelukan kecilnya yang dilakukan cepat. Gadis kecil itu berkata setelahnya, sambil tersenyum-senyum.

"Izy mau lihat Panda juga, *Uncle*!" adunya dengan bibir terlipat lucu. Axel refleks berceletuk pelan. "Biang kerok Izy terus-terusan bicarain panda."

Ren tersenyum kecil. "Baiklah. Nanti kita pergi bersama ya?" Hera saat itu melirik Erica, mengingat sebelumnya ia tahu, Ren malah mengungkit kebun binatang di rumah. *Paham*. Hanya dari tatapan, Erica menjelaskan; *Sepertinya*, Ren telah memberi pengertian pada Kai, sehingga anaknya tidak lagi mengungkit kebun binatang. Pun panda di rumah.

*Tapi*, *malah adik*.

"Izy juga nanti bisa kasih nama panda!" timpal Kai. Izy sontak menoleh padanya. "Mau mau mau!"

"Okay, okay." lerai Axel yang dilirik sebal anak perempuannya. Axel tersenyum dibuat-buat, mengusap puncak kepala Izy—diam-diam berusaha menarik posisi anaknya mundur. "Papi, jangan tarik-tarik Izy." Bibir Izy mengerucut, Axel tidak mau kalah. "Papi juga bisa ajak Izy ketemu panda."

"Tapi Izy mau sama *Uncle* dan Kai."

Ren yang memakai setelan *suits* hijau *olive* dengan kemeja krem, telah menegakkan tubuh kembali. Hanya tersenyum, tidak tertawa. Sebab Axel bisa semakin *senewen*. Untungnya dipotong Ms. Anita, wali kelas Kai dan Izy. "Selamat pagi Kai, Izy."

"Selamat pagi, Ms." jawab mereka kompak.

Senyum Ms. Anita diarahkan pada para orangtua secara sopan. Berkata pada Kai, yang lekas mengangguk semangat, merapat pada Papanya. "Kai pasti senang diantar sama Papa Mama hari ini."

"Senang, Ms." kata Kai manis. Izy yang tidak mau kalah, menimpali. "Izy juga *happy* seperti Kai."

"*Okay*, sekarang kita masuk kelas yuk?" ajak Ms. Anita. "Kai dan Izy pamit dulu sama Mama Papa."

Kai langsung memeluk kaki Mama dan Papanya secara bersamaan. Ren dan Erica yang refleks ingin mengusap puncak kepala anak mereka berakhir saling bersentuhan tangan. Hanya Ren yang melanjutkan usai mereka saling melirik tertegun.

Pamitan Izy dengan Papinya dilakukan lebih heboh sebab Axel sempat memastikan. "Izy yakin mau sekolah aja? Papi Mami mau pergi ke—" Sontak ditahan Hera. Axel *nyengir*. Izy, malah heran. "Izy mau sekolah Papi. Mau main sama teman Izy!"

Raut wajah Izy galak persis Maminya. Axel membatin; belum saja anaknya merasakan pusingnya sekolah. Axel tersenyum-senyum.

Kai dan Izy berjalan beriringan masuk ke kelas dengan menggemblok ransel kotak coklat gelap, yang merupakan seragam sekolah, di punggung. Dadah-dadah secara semangat kepada orang tua mereka. Erica rasa... Kai menutupi enggan untuk berpisah dari sang Papa. *Her mother's gut say it*.

"Senang melihat Papa Kai bisa ikut hari ini."

Ren tersenyum ramah. "Kami titip anak kami."

Ms. Anita mengangguk khidmat, tersenyum sopan untuk terakhir kali sebelum menyusul Kai dan Izy. Menutup percakapan. Ren Erica, Axel Hera, berlalu dari sana setelahnya. Jangan tanya, hanya Axel yang bersikap enggan melangkah sejajar dengan iparnya.

"Hera, apa kabar?" Ren beramahtamah. Melirik Axel, melempar senyum—menurut Axel menantang, jadi dirinya balas dengan wajah dilengoskan. Axel menghela jalan istrinya untuk lebih cepat dari sana, tetapi Hera sempatkan menjawab. "Kabar kami sekeluarga baik—"

Timpalan Axel dihadiahi cubitan sang istri. "Tidak seperti seseorang yang lagi banyak dibicarakan—"

Lagi, Ren tidak mempermasalahkan. *Toh*, yang harus dipermasalahkan adalah dirinya sendiri. Jadi, Ren tetap mengembangkan senyum sahajanya. Tidak terburu-buru melangkah menyusul Axel Hera yang sempat melayangkan pamitan pada istrinya.

"Kami duluan, Eca. Mau balik bersama kami?" Ren tahu Axel sengaja. *That's fine*. *Actually*, *it's funny*.

Untungnya, Erica tidak mengiyakan. Rentetap melangkah tenang, tetapi pasti—menyamakan dengan sang istri. Hanya Hera yang tersenyum sopan padanya sebelum meninggalkan mereka.

Tidak ada percakapan selama mereka melangkahkan kaki. Baru ketika Erica bukan masuk ke dalam kursi penumpang mobil yang Ren sengaja ambil lebih dulu, berhenti di plataran dengan jendela diturunkan, agar Erica tidak perlu ke parkiran, istrinya malah tetap berdiri diam; terlihat mengutak-atik ponsel. "Aeri, *come get in*?"

Firasat Ren tidak enak saat Erica menempelkan ponsel di telinga. Tidak membalasnya, tidak juga menatapnya. Ren putuskan turun dari mobil, mendekati Erica. "Aku antar kamu ke yayasan."

Tidak ada jawaban dari istri kecilnya yang sepertinya berusaha menghubungi Ayana.

"Ayana tidak akan datang. Aku yang meminta."

Perkataan Ren sontak saja membuat pandangan Erica akhirnya mengarah padanya. Bukan manis, tetapi penuh permusuhan. Ren tersenyum kecil.

Semua kemungkinan sudah Ren siapkan.

Pantas saja Ayana tidak mengangkat panggilan Erica, tidak menjawab pesannya. Sebenarnya, siapa atasan asisten pribadinya kalau begini? *Suaminya*?

Monolog Erica yang menahan kejengkelan.

Masih menautkan mata yang menghantarkan cacian—kalau benar—untuk suaminya yang kelewatan santai, Erica menyimpan ponsel di tas tangannya. Percuma sekali menghubungi siapapun pasti sudah disabotase oleh suaminya. Erica melangkah lebih dulu dari sana. Ren menatap punggung kecil istrinya yang berjalan angkuh, percaya diri—Ren menyusul sambil tersenyum. Cepat-cepat membukakan pintu untuknya. Erica terlihat menahan helaan napas kesal. Baru ingin membelokkan tubuh ke kursi belakang *saja*, Ren lebih dulu menutup aksesnya.

Mau tak mau, Erica membawa kaki ke kursi depan.

Ren memutari mobil segera. Menyalakan pemutar suara, yang lekas mengalunkan lagu Gene Kelly untuk menemani perjalanan mereka. Pandangan Erica diarahkan ke pemandangan di luar jendela, *tidak masalah*. Kecanggungan ini Ren jalani dengan suka cita, sebab bersama istri kecilnya sudah cukup, untuk Ren tidak mau melunturkan senyum tipis.

Hanya... saat mereka tiba di depan yayasan, salahkan dirinya yang sengaja sekali ingin membantu melepas *seatbelt* Erica, sebab dirinya keduluan sang istri yang memasang sendiri. Ren sontak saja dihadiahi tatapan tidak habis pikir oleh istrinya yang kalau disadari terdiam kaku, menahan napas atas jarak yang terbuat olehnya. Erica tidak sempat memprotes sikap impulsif Ren. Padahal seharusnya, Erica harus siaga jika berada di radar dekat sang suami, yang entah akan melakukan hal apa. Ren bahkan sengaja mengangkat kepala.

Dalam posisi Erica merunduk, Ren mendongak. Deruan napas terdengar di antara keduanya. Pun *Almost Being in Love* Gene Kelly yang mendayu-dayu mengudara. Tatapan Ren lembut. Sangat bisa menghipnotis wanita manapun. Erica memasang raut dingin. Sesungguhnya menahan tarikan napas dari harum-harum khas pria di hadapannya yang tidak juga berpindah. Ren malah perlahan-lahan

mendekatkan wajah mereka, diiringi senyum di ujung bibirnya yang menampakkan dua lesung pipi.

Erica memalingkan wajah saat seinci lagi bibir mereka bertemu. Membuat sapuan ringan Ren berakhir di pipi seputih porselennya. Ren tersenyum terpukau, sengaja sekali mengecup berulang pipi Erica sampai kian sebal. Mendorong dada Ren untuk menjauh, tetapi tangan kecilnya malah digenggam oleh Ren. Memang menghentikkan gerak bibirnya, tetapi pria itu tetap menatap Erica secara *dalam*.

Tubuh Erica jelas sekali terkungkung di posisi sekarang. "*My lawyer told me the divorce paper is ready*." ujar Erica, bermaksud membuat suaminya mundur. Namun siapa sangka, Ren malah tersenyum. "Pengacaraku juga berkata demikian."

Ren menatap Erica tepat di mata. Sangat kontras sekali tatapan mereka. Ren tertawa kecil atas entah hal apa yang membuat Erica heran, Ren mengusap halus puncak kepalanya, bagai Erica anak kecil yang butuh pengertian—Erica begitu saja memasang wajah tertekuk—menepis tangan Ren yang malah menarik tangannya, menautkan jemari mereka yang sama-sama mengenakan cincin pernikahan.

"Aku dengar malam ini Oma mengadakan acara makan malam?" tanya Ren yang sedikit menarik tubuh mundur. Erica hanya membalas tatapannya, nampak tidak mau menjawab. "Nanti kita berangkat bersama dari rumah ya? Aku akan menjemput kamu dan Kai. Aku harus menepati janji pada anak kita."

Sudah berangkat terpaksa bersama suaminya atas keinginan anak mereka, pulang juga? Yang benar saja. Erica akan mencari cara untuk menghindari suaminya. Tetapi teringat Kai... Erica, terdiam.

Ren meremas lembut jemari Erica yang terlingkupi tangan besarnya. Tangannya yang bebas, diangkat merapikan tatanan rambut Erica yang lekas berpaling. Ren mengulum senyum tipis. "Aku akan

menunggu dengan sabar kamu bicara. Oleh karenanya aku akan menunda menandatangani surat perceraian kita." Perkataan Ren sungguh tidak ada beban. Sedang, mata Erica langsung melebar.

Kepalanya memutar, menatap Ren dengan tuntutan.

Namun Ren dengan senyum pria itu yang entah mau sampai kapan diulas, menarik tubuh. Keluar dari mobil diikuti tatapan tidak habis pikir Erica—kian sering akhir-akhir ini—pria itu membukakan pintu di samping Erica untuk dirinya keluar. Belum juga mengganti raut. Tatapan mereka terputus oleh sapaan hati-hati asisten pribadi Erica, Ayana, datang bersama pria umur pertengahan tiga puluhan yang nampaknya juga baru tiba dari parkiran. Merupakan pengacara istrinya, Garendra Katawidjaja.

Ren menjabat tangannya, bertukar sapaan sopan.

Menjadi mengejutkan ketika Ren berpesan pada pengacara istrinya. "Tolong tahan istri saya dari menandatangani apapun. Kami harus melakukan pembicaraan, tapi istri saya masih *ngambek*..."

Bukan menyudahi, Ren malah kian menjadi; mengelus rambut Erica yang alisnya bertaut. Erica sontak melangkah mundur, membuat tangan Ren terlepas dari rambutnya. Pria itu sungguh masih belum melunturkan senyum. "Ayana, terima kasih atas bantuannya selama ini." Ayana mengangguk sopan, sebenar-benarnya sudah menolak uang masuk ke rekening dari suami atasannya. "Terima kasih juga untuk Pak Garen, karena sudah membantu istri saya dalam banyak hal," Ren melanjutkan, Erica ingin sekali menghentikkan suaminya bicara. *Demi Tuhan*. "Tolong usahakan istri saya menang atas tuntutan dari semua poin di *prenuptial agreement* kami. Tapi... itu hanya jika kami benar-benar cerai."

Seperti diingatkan, Ren seharusnya sadar saat nama okaasan-nya tertera di layar ponsel yang ditinggal di mobil sekarang. Namun, bukan mengangkatnya sebagai anak lelaki pertama yang baik dari Takahara, Ren malah kerasan beradu pandang dengan istrinya.

"Aku akan ke kantor sekarang. Tidak sabar acara makan malam nanti." tuturnya, *lembut* sekali.

Ren menatap dua orang lain untuk terakhir kali.

"Pak Garen," Beralih pada Ayana yang paham arti tatapannya; *tetap berada di sisi istri saya*. "Ayana."

Ingin sekali Ayana merutuk, tetapi ia tahan. Serba salah posisinya sekarang sebab seolah terapit oleh dua manusia yang memiliki keinginan bertolak belakang. Atasanya juga saat ini memberi *tatapan*.

Meski, Ayana tahu, atasannya adalah orang baik.

Ayana tetap tidak enak sebab berulang kali malah menuruti perintah suaminya, yang sesungguhnya, Ayana lebih dukung dibanding perpisahan mereka. Untuk ini, Ayana berbeda pendapat dengan asisten pribadi suami atasannya, Genta, yang sudah lelah dengan semua drama. Lebih baik disudahkan saja.

*Katanya*.

Namun, sebagai pengamat, Ayana tahu. Memang ada beberapa hal yang menyakiti atasannya baik langsung pun tidak langsung, *namun*; ada yang belum selesai. Baik dirasakan oleh atasannya, pun suami atasannya. Ayana ingin mereka bahagia.

Terutama Kai yang tak tahu apa-apa. Kasihan sekali.

Ayana menyayangkan kalau perceraian terlaksana.

Sebab melihat pemandangan suami atasannya yang menatap istrinya dengan pandangan—seharusnya sangat mudah ditafsirkan dan membuat iri siapapun wanita yang melihat, termasuk dirinya. Keduanya berdiri bersisian secara serasi. Bagai terlingkupi gelimang sinar memukau oleh aura mereka yang mempesona. Ayana hampir

mengeluarkan suara *aw terpukau* saat suami atasannya, melayangkan ciuman singkat di pelipis istrinya dengan yang pasti, penuh perasaan, sampai matanya dipejamkan.

Ayana melihat semua. Wajah terkejut atasannya yang mengulum bibir dengan rona pipi menyuar perlahan-lahan. Genggaman di tas tangan hitam menguat. *Pointed toe heels* warna putihnya menahan gerak. Ayana bisa paham kalau atasannya yang cantik jelita juga tidak bisa menahan godaan—suaminya. Demi Sekantung Tas Birkin, suami atasannya itu teramat rupawan. Ayana hampir yakin tidak kurang apapun kecuali latar belakang keluarga besarnya—yang seharusnya bisa jadi poin plus juga.

Tubuh tinggi tegap dengan dada bidang, sungguh atletis. Pahatan wajah adonis pria itu tegas, tajam, dengan titik-titik yang dibuat saat Tuhan sedang senang. Rambutnya tertata dengan sebaik-baiknya. Ayana sangat tahu pria itu bisa disebut idola para *socialite* wanita. Sebab bagaimana tidak... sikapnya yang *gentleman* pada wanita bisa dengan mudah membuat salah paham. Padahal dilakukan sebagai bentuk kesopanan. Senyum ramahnya pun. Ayana pernah dengar bisik-bisik wanita di Mulia yang katanya pernah disenyumi suami atasannya di pesta.

Ayana tidak tahan untuk tidak memutar bola mata. Tunggu sampai para wanita itu mengenal suami atasannya dengan benar, mungkin akan bilang; *astaga*, *aku dibiayai hidup dengan pria itu*. Sebab gila sekali kalau memberi bayaran untuk orang.

Ayana sering menggosipkan dengan Genta.

Dan sekarang, suami atasannya menyudahi adegan yang seharusnya romantis itu dengan usapan ringan di surai istrinya. Benar-benar dilakukan hati-hati dan penuh kelembutan, diiringi tatapan dalam seolah istrinya adalah harta karun satu-satunya di dunia. Ayana sungguh bisa dengar bisikannya.

"Karena tidak ada Kai saat ini... Papa akan mengatakan sendiri. Hari ini Mama juga cantik."

*Astaga*.

Bagaimana bisa atasannya tetap ingin bercerai dari suami semanis ini? Ayana tidak sadar menggeleng kagum. Perbincangan batinnya sudah seperti kolom gosip. Akan pasangan menakjubkan di hadapannya.

Entah, apakah Pak Garen memikirkan hal sama.

***

Ren menghindari telepon orang tuanya yang pasti mulai kehilangan sabar dan sudah mendengar kabar terbaru mengenai rencana perceraiannya dan sang istri. Sudah sedari tadi *wallpaper* ponselnya yang memuat potret Erica dan Kai, berganti telepon masuk. Ren sudah membisukan panggilan dari orang tuanya sejak memutuskan terbang ke Jakarta.

Selesai mendengar pemaparan kepala bagian IT yang mengajak serta tim *digital product* perusahaan rintisannya, bukan bagian keluarga besar Takahara. Di kantor TetraCont yang ada di Jakarta. Adrian Ananta dan timnya sedang mengerjakan proyek kecil—diam-diam—yang ia minta akan aplikasi untuk yayasan istrinya; Heavenshine.

"Mengingat akan ada banyak menu di aplikasi ini nantinya. Saya ingin *server* yang tidak mudah *down*," tutur Ren sebelum *closing*. "Buat UI/UX menurut saya tidak perlu terlalu kompleks karena hanya akan menyulitkan pengguna. Jadi, cukup buat tampilan yang mudah dipahami dan menarik untuk dilihat. Paduan warna untuk aplikasi perlu diperhatikan. *It's crucial because the foundation's identity*."

Tatapan Ren masih meneliti materi diskusi rapat saat ini di iPad-nya. Para tim yang ikut serta sibuk mencatat masukan sang atasan. "*So*

*far*, *I like the idea of the apps*. *I can picture it will functioning as what it needs by the simulation*. *It's a great progress everyone*." Kepala Ren dinaikkan. Matanya yang tertutupi kacamata baca tersenyum ramah pada semuanya. "*Thank you for the good work*." ujarnya. Tidak pernah lupa untuk mengapresiasi.

Dibalas semua yang ada di sana ucapan terima kasih serupa, pun senyum senang; atasan mereka memang terkenal santai, selalu bisa memecahkan masalah dengan mudah. Matanya sangat jeli pada kesalahan, tetapi tidak pernah meribetkan sesuatu hal. Semua orang di kantor—mungkin juga semua bawahannya akan mudah nyaman dengan pembawaannya yang ramah. Segan karena berwibawa. Sebutannya; *Sang Pemurah*. Atau *Astaga*—atasan baik hati kesayangan kita. "Jena, tolong pesankan camilan untuk semuanya ya. Saya dengar ada toko kue baru di Pacific Place." *Tuhkan*. Camilan, alih-alih makan siang sebab makan sudah disediakan oleh kantor.

Pun, padahal, kantor mereka menyediakan *Snack Corner* yang cukup lengkap, sampai terdapat lemari *ice cream* dan buah-buahan. Benar-benar, *Astaga*.

"Baik, Pak." balas Jena. Lekas mengutak-atik ponsel. Lantas *semua* yang dimaksud bukan hanya yang ikut rapat, tetapi *semua karyawan* di perusahaan ini.

Senyum mereka, menunjukkan kemakmuran.

Ikut tersenyum, Ren mengingat-ingat pertama kali Erica memulai yayasannya kala Kai berumur satu tahun. Sebagai lanjutan Erica yang telah menerima Kai di hidupnya. *It was such a bumpy journey*. Tapi Ren bersyukur fase itu telah terlewati. Hanya untuk dihadapakan fase lain; perceraiannya dengan Erica kali ini terdengar serius. Ren sesungguhnya tidak perlu mencari tahu dalang dari ini sebab sudah jelas.

Oleh karenanya, Ren hanya ingin Erica bicara.

Mempercayainya. Alih-alih menjauhinya.

"Mau kapan menandatanganinya?"

Sekembali Ren ke ruangannya dari ruang rapat diikuti Jena yang lekas meletakkan bawaan berupa dokumen ke atas meja sang atasan, buru-buru pamit undur diri dari sana setelah Ren berucap. "Terima kasih." Padanya. Ren sudah langsung ditodong oleh Genta, yang duduk bersama Jun Oshima—salah satu pengacara keluarga Takahara. Jamuan, minum dan makan telah disediakan di meja di hadapan mereka.

Dalam gerak pastinya, Ren memberi tatapan sesaat pada keduanya. Meletakkan iPad yang dijinjing ke atas meja. Duduk dengan santai di kursinya.

Mengulas senyum tipis.

"Belum tahu. Tapi yang pasti, bukan saat ini."

Jangan tanya, Genta sudah ingin bangkit dari duduknya. Beruntung saja ditahan Jun Oshima.

*Mau berapa kali lagi wajah mereka ditiup dupa*?

Menarik napas dalam, *tenang*, *tenang*, Genta mengumpulkan ketenangan. Sikap *zen* yang diagung-agungkan. Diperhatikan Ren dan Jun yang menaikkan sebelas alis samar. Genta, dengan raut datar—menantang. Menekan bagian mulai pada rekaman di ponsel. Terlihat sudah sangat dipersiapkan. Memperdengarkan yang baru saja ia terima, dari ibu atasannya. "Genta, tolong rekam ini untuk anak lelaki saya." Ada jeda sesaat. Suara okaasan Ren terdengar mengalun *tenang*. Tenang-tenang menghanyutkan. "Ren... menghindari panggilan keluarga bukanlah hal tepat. Kami akan segera menyusul ke Jakarta jika hal-hal yang sudah direncanakan keluarga besar tidak berjalan semestinya. Saat kami datang ke sana, kami harap semua sudah beres. Dan Kai ikut kami ke Kyoto."

"Itu saja?" respon Ren santai. Malah menuang *champagne*. Seperti biasa menawarkan pada tamunya, yang kebanyakan memilih menolak.

Ren menyesap sampanyenya ringan.

Kerling tipis tatapannya yang tidak begitu ditunjukkan sudah sepatutnya peringatan.

Ren sengaja tidak memakai dasi hari ini. Kemejanya terkancingi dengan gaya santai. Pun pilihan warna *suits*-nya. Gelas sampanye masih di tangannya kala Genta memasang raut—tentu saja tidak selesai di sana—Ren mengerti. "Yumi akan melakukan peragaan ikebana saat musim semi. Okaasan harap kamu bisa hadir di sana sebagai calon tunangannya."

"Bagaimana pendapatmu, Genta?"

"Tentu saja harus hadir."

"Lalu istri ku?"

Mereka sesaat terdiam.

"Sekarang kamu tandatangan surat ini. Sore pengadilan mengesahkan perceraian kalian."

Secepat itu memakai orang dalam.

Ren menarik senyum. "Kalau aku saja yang tandatangan apa bisa? Erica tidak akan menandatangani surat itu sekarang."

"Bisa dipalsukan."

Jawaban Jun Oshima.

"Lancang sekali." seloroh Ren dengan ketuk suara lebih kuat dan tinggi. Tatapannya yang menyiratkan tajam dari balik kacamata,

dikelabui senyum miring. Secara santai meletakkan gelas sampanye ke meja.

"Mengapa kamu yakin istrimu tidak akan tandatangan sekarang?" selidik Genta. Jelas sekali mereka sama-sama tahu kondisi Erica terakhir kali. Sesungguhnya Genta mengasihani istri atasannya. Akan lebih baik dirinya terbebas dari Takahara.

"Istriku tidak benar-benar ingin cerai."

"Benarkah?"

Ren kembali mengisi gelas sampanyenya.

Tersenyum ringan, menyimpan makna.

"Akan aku buktikan."

*Setelah pesta makan malam*.

---

©By Rêveuse Doux | Feb 3rd, 2024

# Chapter 6

*In a room full of people*
*My heart will always find you*
*My eyes won't ever leave you*
*The you... that shines in amour*
—

Rumah bertembok putih berarsitektur neo-klasik yang sudah ada sejak awal abad 18 kala Indonesia masih disebut Hindia-Belanda itu memiliki pilar-pilar tinggi kokoh menyentuh langit-langit beratap melengkung membentuk perisai *empire style*. Di bagian *italian garden* yang mahsyur lampu dan lampion menerangi titik-titik gelap antara pohon-pohon *cypress* tinggi terpahat dan rindangnya liang liu dikelilingi harum tangerine dan lemon. Pohon angsana menguning di puncak. Beringin tidak pernah absen dipangkas rapi, beberapa dahannya yang kuat merendah hampir menyentuh tanah.

Peony, orchid, yang melambangkan kemakmuran, terangkai warna-warni, satu di antara bunga yang tumbuh di sana. Mengapung teratai bersama lotus pada kolam atas keanggunan. Wewangian tersulam. Pavilion-pavilion ada dekat rumah kaca tumbuhan.

Ketika pintu utama rumah selayaknya istana dibuka oleh penjaga berseragam hitam dari luar, semua mata kian dimanjakan. Sebab tidak sekedar pemandangan jalan, yang terhampar hijau jika terang, dari mobil yang melaju usai diperbolehkan melewati gerbang untuk sedikit menanjaki bukit yang mengelilingi bangunan—semua akan berkata; idaman, sebagai tempat bermain *golf*. Ada danau buatan tenang sebagai pelengkap melepas penat. Air terjun kecil. Semua-semuanya membuat terpukau.

Dari *foyer*, riuh redam lekas menyambut. Alunan G Minor para pemain cello dibawakan dalam orkestra.  Percakapan, dentingan gelas samar, langkah-langkah kaki diayunkan penuh perhitungan. Di

bawah lampu gantung kristal yang menyinari ruangan yang kental paduan budaya tiongkok dan eropa. *Padding* dinding terhias lukisan, sebagian besar hasil seniman legenda negeri tirai bambu. Guci-guci antik yang terpajang didapatkan antara dari leluhur atau pemberian. Hasil berburu tangan.

*Sekarang*, Erica baru menyadari benar efek yang ditimbulkan dari kejadian di Paris. Sengaja atau tidak, tetapi rasanya baru saat ini Erica dihadapkan banyak pasang mata. Bukan satu atau dua orang yang Erica anggap cukup dekat. Atau bisikan yang Erica tak kenal dan tak hiraukan di Marquette.

Di acara makan malam yang tidak jarang dihelat oleh Oma-nya, Evangeline Halim, atas perayaan yang menurutnya patut diberkati. Sesungguhnya adalah acara makan malam mengundang kerabat dekat. Namun ada perbedaan antara makan malam kerabat dekat dengan keluarga inti. Dan saat ini, terlalu banyak yang bisa dikategorikan sebagai *kerabat dekat* untuk menerima undangan jamuan.

Erica mengenal beberapa pasang kepala sebab sudah melihatnya sejak kecil. Wajah-wajah tidak familiar kemungkinan adalah bawaan dari tamu utama. Bisa menantu atau cucu. Keluarga, teman, atau pekerja.

Ada sentuhan halus di lengan atasnya yang terbuka.

Erica menoleh dalam gerak tenang. Menemukan senyum suaminya yang belum disurutkan sejak—mungkin, tadi pagi, di rumah kala mereka hendak memulai hari—menghipnotis. Kepala pria itu nampak dimajukan perlahan. Sapuan napasnya menerpa sebelum mulai bicara. Suara berat pria itu direndahkan. Erica baru menyadari dirinya menggenggam tangan suaminya teramat erat, kala pria itu meremas lembut jemarinya. "Semua orang melihat ke arah kamu saat ini karena kamu sangat memukau, Aeri." tuturrnya, hanya mereka yang dengar. Di kurun waktu itu Erica terserap oleh tatapan

teduhnya. Remasan di jarinya yang untuk... memberi kekuatan? Erica hanya diam. "Aku tidak terpesona sendiri." bisikan Ren seumpama rahasia.

Di belakang mereka, Ayana dan Genta, turut serta.

Ayana melihat keduanya yang berdiri bersisian; atasannya memakai *white lace dress* karya tangan tahun 50an Hubert de Givenchy, yang Ayana ketahui merupakan gaun peninggalan Po Po—Ibu dari Mama atasannya. Saat mereka baru melewati pintu utama, Ayana bagai bisa membayangkan jika posisinya bukan mengikuti di belakang, melainkan sebagai pihak yang melihat kedatangan mereka; atasannya akan terlihat seperti sosok Audrey Hepburn yang tengah disoroti lampu, diiringi riuh tepuk tangan hadirin yang menatap terpukau ke arahnya saat menerima persembahan Oscar. Rambutnya disanggul rendah, disemati *hairpin*. Pinggangnya yang kecil terlilit ikat pinggang tipis. Gaun tanpa lengan, bercorak bunga lembut jatuh sampai betis itu mengembang manis. Cocok dengan pembawaan atasannya yang penuh kelembutan.

Lagi-lagi, siapapun pasti bisa melihat kecocokan atasannya dan suaminya yang memakai *suits* warna senada melapisi kemeja putih santai. Sudah seperti Joe Bradley yang berjiwa bebas dan karismatik menemani Princess Anne yang anggun dalam film american klasik Roman Holiday. Bedanya, di antara keduanya ada anak lelaki manis yang didandani seperti orang tuanya. *Kai selalu menggemaskan*.

Sungguh, salah sekali, bisikan orang-orang yang sebenarnya tidak tahu apa-apa. Sedari tadi terus-terusan berdenging. "Mereka masih bersama?"

"Suami atasanmu itu suka menantang diri," Tahu-tahu Genta *bergosip* padanya. Mungkin karena mendengar gaungan para manusia penasaran yang sibuk berspekulasi. Tatapan pria umur awal tiga puluh tahun itu masih ke depan. Terlihat *sepet*. "Bukannya

menyudahi drama, malah ingin menambah *episode* terus-terusan sampai yang menyaksikan kesal." Pasti merujuk surat perceraian.

"Sabar Mas..." balas Ayana, hanya bisa demikian.

Helaan napas kasar pria itu bagai dirinya sedang menghadapi cobaan besar. "Seharusnya aku biarkan saja dia tenggelam di Galapagos. Kalau begini, bisa-bisa aku dijadikan persembahan penjaga gunung Hiei." Ayana yang lumayan tahu perihal suami atasannya dari Genta, ikut bergidik ngeri dengarnya.

Langkah mereka kian berbaur pada ramai.

Erica ingin mengurai genggaman tangannya dengan Ren, yang masih memandang lekat dirinya. Namun pria itu menahan, malah menarik halus tangan Erica, untuk berganti mengapit lengan kokohnya. *Mereka tidak bisa seperti ini*. *Seharusnya*. *Terlihat bersama seperti pasangan pada umumnya*. Baru ingin menarik tangannya lagi lebih kuat dengan wajah terpulas datar. Mau sampai kapan senyum Ren ditampakkan? *Pertanyaannya*. Tidak sadar sampai mereka sudah tiba di hadapan tuan rumah. Erica bahkan lupa saat dirinya melewati banyak pasang mata. Ren lagi-lagi bergerak terlalu lihai, semudah itu memindahkan tangan ke pinggangnya.

Melingkarkan tangannya di balik sana.

Kokoh dan mengunci tubuhnya.

"Oma!" Adalah seruan riang Kai, yang langsung merentangkan dua tangan sambil setengah berlari ke arah Evangeline Halim dan Irina Cokrorahardja—Sempat menjadi Irina Effrendy, Mama sambung Erica yang menikahi Papanya, merupakan Mama Hera—tersenyum saat melihat anaknya, yang disusul sang pengasuh. "Kairo..."

Mama Irina mengusap lembut belakang kepala Kai yang berpindah dari pangkuan Oma—yang harusnya sudah tidak kuat lagi

melakukannya—meski di umur senjanya masih terlihat *fit* dan menawan, ke atas pangkuannya. Kai terlihat sudah dalam pelukan gemas sang Mama. Terdengar percakapan mereka.

"Kai tampan sekali," pujinya. Kai tersenyum malu-malu. "Mama yang pilihin baju Kai dan Papa, Oma."

Di ruang tengah yang tersulap seperti *ballroom*Mandarin Oriental Ritz in Madrid itu sudah ada Hera dan Axel. Izy ingin lekas turun dari bangku, berlari ke arah Kai saat melihat kehadirannya. Namun dengan iseng ditahan papinya yang memasang raut—*lempeng*. Sebab apa lagi?

*Karena melihat Ren*.

"Papi! Lepasin Izy!" sewot anak perempuan yang mengenakan gaun senada warna dengan pakaian orangtuanya, *biru kalem*. "Mami Mami, Papi Mami!" Aduan Izy pada sang Mami dengan wajah tertekuk. Melihat raut memerah anaknya yang sebentar lagi menangis. Hera melerai tegas. "Papi."

Axel tersenyum jahil. Sontak melepas pegangan tangannya pada gaun Izy, yang lekas menunjukkan wajah cemberut pada sang papi. "Papi malam ini nggak boleh ikut boboin Izy sama Mami. Izy sebel!"

"Loh, Sayang?"

"Hng!" Izy langsung merosotkan tubuh dari bangku di saat Axel masih melebarkan mata. Hera hanya menonton pemandangan itu. Menghela napas. "Mi, lihat kelakuan *princess* kita?" tanya Axel *speechless*.

Bersikap seolah-olah patah hati.

Hera membalas ringan sesaat sebelum menyesap tehnya, alih-alih *wine*. Mengawasi langkah kecil anak mereka, diikuti pengasuhnya. Melewati orang-orang yang *tergemas-gemas* saat melihatnya, untuk

sampai pada sosok yang dituju. "Papi yang jahil." ujar Hera santai. Posisi Oma Evangeline dan Mama Irina yang menemaninya ada di bagian tengah sofa. "Tapi—" Sanggahan teredam riuh percakapan.

"*Good evening*, *ladies*," tutur Ren sopan. Tersenyum memikat pada kumpulan teman dekat Evangeline Halim dan Irina Cokrorahardja. Beberapa wajah *anggun* familiar tersebut melihat ke arahnya. Gusti Raden Ayu Sekar Prameswari dari Keraton Jogja, yang nampaknya ditemani cucu lelakinya dari Suryadiningrat, menatapnya khidmat. Ren pernah mengunjunginya. Sedikit membungkuk sopan untuk diberi anggukan. Vivienne Setyadji, orang tua dari ibu mertuanya. Margaret Hadiwongso, nyonya keluarga Katawidjaja. Magdalena Hardjonagara yang seharusnya di Shanghai. Paling membuat waspada—tidak ditunjukkan dan tidak diakui, tetapi Genta di belakangnya yang sadar sudah tersenyum; *mampus kau*—adalah keberadaan Luella Yang dan Avalana Cheung. Po Po Jevan Jovanovski dan Ah Ma Bian Tjokrowinata. Tidak jauh dari sana, cucu-cucu mereka terlihat tengah berkumpul bersama.

Tunggu sampai istri pria itu lepas dari dekapan.

Genta yang menyaksikan akan menertawakan.

"Oh... Ren." Margaret Hadiwongso yang menyapa Ren pertama kali. "Kapan terakhir kali saya melihat kamu? Sekarang sudah semakin rupawan saja. Apakah pria Jepang semuanya sepertimu? Sangat gagah di usia matang." Hampir seluruh keluarga Margaret memang ramah. Garendra Katawidjaja, pengacara istrinya adalah salah satu cucunya.

"Anda juga terlihat memukau dalam warna *burgundy*, *Madame*." balas Ren penuh kesopanan."Berapa umur Anda saat ini? Saya perkirakan pertengahan dua puluh."

"Astaga... lihat kemampuannya menyanjung orang tua." Magdalena Hardjonagara ikut serta, tertawa merdu, ketika temannya tengah tersenyum-senyum. "Senang melihatmu di sini, anak muda."

Sesungguhnya mereka semua membalas Ren dengan senyum, alih-alih melirik skeptis yang mungkin akan terbayangkan akibat berita ramai akhir-akhir ini. Ren mengusap samar pinggang Erica yang terasa tegang. Saat posisi mereka sudah dekat Evangeline Halim yang bijaksana. Wanita berumur senja dalam tunik sederhana tetapi mempesona warna hijau *emerald*, ditemani pelayannya itu langsung menyambut hangat, "Cucu-cucuku..."

Sudah di sisi Evangeline dan Irina, Kai dan Izy duduk, yang kalau Ren tidak sengaja dengar asik mengobrolkan—Simba. Anak singa dalam cerita Lion King. Kai saat ini memang mulai mengganti topik panda dengan raja hutan itu. *Berkatilah*.

"Kamu pasti lelah setelah perjalanan *jauh*," ujar Evangeline lembut pada Ren. Pelukan Ren pada pinggang Erica perlu diurai untuk dirinya memeluk ringan Oma dari istrinya. Tepukan terasa di tubuh Ren. "Kamu sudah makan apa saja? Makan yang benar. Tubuhmu terasa tidak sekokoh sebelumnya." kata Evangeline ketika pelukan mereka terurai.

"Oma selalu jeli dan perhatian. Terima kasih," balas Ren dengan senyum. "Belakangan ini, aku makan lebih baik Oma. Ini sedang pemulihan."

Jelas sekali lirikannya pada sang istri bermakna.

Evangeline sesaat bicara pada salah satu pelayannya, nampak menginstruksikan sesuatu. Lalu, ketika pelayan itu pamit undur diri sejenak. Evangeline kembali menatapnya. "Kamu harus coba kue bulan buatan istrimu. Memang sudah sejak Chuxi—malam pergantian tahun. Tapi dengan penyimpanan yang baik Oma menyisihkannya, kamu bisa mencobanya saat kemari. Oma rasa masih menakjubkan di mulut." beritahu Oma ringan. "Sayang kamu tidak datang saat itu, Nak." lanjutnya. Ren tersenyum meminta maaf. Menoleh pada istrinya yang mungkin—*tidak menyangka*? Kue

bulan buatannya disisihkan oleh sang oma untuk Ren. Raut wanita itu samar pias.

Ren memeluk pinggangnya kembali. "Benar 'kah kamu yang membuatnya? Tepat sekali, aku sangat rindu kue bulan buatan kamu, Ma."

Disaksikan berpasang-pasang mata.

Ren menyapukan ciuman singkat di pelipis istrinya, yang refleks ingin menghindar—tetapi lebih cepat sadar situasi, sehingga tidak jadi—Erica berakhir berdiam diri. Usapan Ren di pinggang istrinya bermaksud menenangkan. Menatap profil samping manis, wanita yang pasti menahan untuk tidak menoleh ke arahnya. Senyum Ren kian tertarik.

Bergantian, Ren membiarkan Erica memeluk Omanya. Kini, Ren perlu menyapa ibu mertua.

"Saya tidak menyangka kamu akan ke sini." tutur Irina. Masih cukup *menyambut*. "Apa tidak akan jadi masalah?" Evangeline saat itu menoleh pada menantunya. Menyentuh kaki Irina lembut, yang tidak lagi bicara. Gurat wajah anggunnya keras.

Erica menoleh ke arah Ren, yang belum juga melunturkan senyum—sebut, menenangkan.

Genta di belakang lagi-lagi menggumam; *mampus kau*. Sedang, Ayana, hanya diam—ikut tidak enak.

"Oma sangat terpesona saat tadi kamu jalan bersama keluarga kecilmu ke arah Oma. Cantik sekali, Sayang." ujar Evangeline pada cucunya. Mengusap tangan Erica hangat. "Semua berkat gen Oma yang cantik." balasnya. Evangeline tersenyum atas sanjungan. "Bisa saja. Persis seperti Papamu."

"Papa nggak di sini, Oma?" tanya Erica. Melihat ke penjuru ruangan tidak menemukan sang Papa. Irina menyahutinya dari samping, halus. "Papa masih di perjalanan dari Hongkong. Semalam harus ke sana tiba-tiba karena urusan kantor Hongkong." Erica mengangguk kecil. Mendengarkan perkataan Mama sambungnya. "Sering-seringlah pulang, Sayang. Mama dan Papa akan senang bermain dengan Kai."

Erica tahu maksudnya. Tidak jauh merujuk dari rencana perceraiannya dengan sang suami. Kali ini, Erica tidak menolehkan kepala ke arah Ren. Erica memilih tersenyum kecil pada Mamanya. "Kami usahakan akan sering berkunjung, Ma. Kai juga pasti senang bermain bersama Oma dan Opanya."

G Minor diganti G Major saat di sekeliling mereka tiba-tiba menjadi lebih ramai oleh—kedatangan satu lagi tamu Evangeline—Eileen Tsai. Tidak cukup *ribet* harus terbang dari Singapura—seperti kerabat-kerabat Evangeline lainnya—*hanya* untuk menghadiri acara makan malam teman baik. Ditemani cucunya, Sen Yanai telah menebarkan pesona sejak pertama kali kakinya melewati pintu besar. Tahu-tahu menarik perhatian setiap kepala.

"Oh, manisnya... kalian masih bersama?"

Baru saat ini, Genta dan Ayana mendengar pertanyaan itu dilayangkan dengan lantang.

Bukan sekedar bisikan-bisikan.

Untuk atasan mereka yang terdiam.

Wanita di sebelah Sen—bukan Ah Ma-nya yang sudah buru-buru minta dibantu pelayannya segera menjauh dari cucunya secara terseok-seok—mungkin ingin sekali menutupi wajah sebab malu. Sudah merutuk diam-diam bisa jadi; *Aiyah*, *kelakuannya*. Melainkan istri Sen, Kira, yang menegur; mencubit pinggangnya ringan.

"Diamlah." bisiknya penuh peringatan dengan senyum terpaksa. "Aw aw, *Ma Chérie*... kamu ganas sekali."

Ren yang pertama kali rileks dari keterkejutan.

Baru ingin menyapa kawan lamanya, tapi didahului empunya yang terbalut *suits* hitam, berjalan ringan dengan senyum khasnya. "Terima kasih atas bingkisan *kecil* yang kamu berikan pada kami." kata Sen penuh makna, Kira ingin sekali menahan suaminya dari melakukan, entah hal ribut apapun.

Ren yang paham, tetap santai. Mereka berjabat tangan saat Sen melanjutkan. "Ada keinginan membeli *yacht* yang sama denganku?" Sen beralih sesaat pada Erica yang diam saja. "Bagaimana rasa *di atasnya* Erica?" Kembali pada Ren. "Perusahaan yang membuatnya pasti kamu tahu 'kan, kawan?"

Ren tidak meninggalkan senyum sedikitpun.

"Tentu."

Balasannya. Sesungguhnya Ren pernah beli di situ.

"Kapan-kapan ikutlah kumpul." kata Sen selanjutnya. "Kenalan-kenalan kita selama di Swiss dan Inggris seringkali mengadakan sebuah acara—"

Genta bersama-sama Kira sudah ingin sekali melerai percakapan yang keduanya paham topiknya akan merujuk kemana; jangan sampai ada agenda mengubur diri di batuan es Antartika. *Gila sekali*.

Ada banyak pasang mata yang menyaksikan kejadian ramai sebelum redam. Termasuk Axel yang komentar dari tempatnya, didengar sang istri yang—tidak sungguh-sungguh memusingkan. "Pria-pria gila tidak takut mati akhirnya berkumpul." Hera malah ingin menyumpal mulut suaminya dengan *dumpling*. "Apa aku perlu beli

*yacht*, Sayang? Rasanya akan berguna di Portofino. Lagipula, kemarin aku nggak jadi beli villanya Bian."

"Diam, Papi."

*Okay*, Axel langsung diam.

Riuh yang sempat mengudara mengalahi permainan orkestra akhirnya padam. Baru saja suasana acara—lebih seperti pesta yang akan masuk pada kegiatan utama; makan malam, menjadi damai. Pekikan nyaring kembali membuat bisikan berkumandang, pun kepala ditolehkan. "IZY KESAL! IZY NGGAK MAU SAMA VEE DAN LILY!" Axel yang tadi sempat disuruh diam oleh istrinya, menjadi terbelalak.

"Wah... ramai." celetuk Sen Yanai sudah mengambil langkah ke pusat keributan. Menyempatkan diri mengambil dua gelas tinggi berisi sampanye dari atas nampan bundar yang dibawakan pelayan. Satu untuk istri tercinta, satu untuknya. "Kai dan adik-adik perempuannya? Lucu sekali. Kapan dia beneran punya adik perempuan?" Ren jadi tahu akar penyebab anaknya sangat ingin adik perempuan.

Entah bagaimana awalnya. Tapi yang pasti, salah satunya dipengaruhi sepupu jauh sang Mama—Erica, hendak bangkit sebab melihat Kai ada di antara kekacauan dengan wajah risau, nampak bersalah dan berusaha menenangkan sepupunya. Namun, gerak Erica lebih dulu ditahan Oma. Erica saat itu melihat suaminya secara tanggap melangkah ke anak mereka. Olehnya, Erica bisa mengembalikan fokus pada sang oma. Menemukan tatapan omanya lebih serius dari sebelumnya. Tangan Erica kembali dilingkupi tangan oma yang masih halus. Diberikan tepukan-tepukan ringan menguatkan; di bahu, usapan di kepala. Erica merasa, pembicaraan yang akan dilakukan saat ramai menjalar itu adalah sengaja.

"Kamu tahu, konsekuensi kalau kalian cerai?"

Erica mengatupkan bibir rapat.

Mama sedang berbicara dengan Eileen Tsai, hingga tidak ikut mendengar pembicaraan Erica dan Oma.

"Oma tidak pernah mempermasalahkan Ren sebagai suamimu. Dia lelaki baik. Dari melihat kalian, Oma juga tahu dia suami yang baik. Begitu juga Papa yang baik untuk Kai..." Evangeline menggantung perkataan sejenak. Mereka sama-sama melihat Ren yang membantu melerai kekacauan. Berbicara, bisa terbayangkan penuh pengertian, dengan Kai dan Izy.

Sudah di sana Axel dan Hera. Ada sepupu-sepupu Erica juga dari Papa yang terlihat penasaran. Cayden Natadisastra, kakak sepupunya, anak Melissa Zhuo dan Benjamin Natadisastra. Melissa Zhuo adalah adik dari Mama Sen Yanai. Mereka tinggal di Singapura sudah sejak lama. Cayden digadang-gadang akan jadi ahli waris utama. Bersamanya ada Altair Wu, dari pasangan Antonio Wu dan Stephanie Natadisastra yang menetap di Inggris. Lalu kakak beradik Kane dan Kathryn Natadisastra, anak dari Meredith Wirjawan dan Baskara Natadisastra. Seperti Ci Clarence, Kane juga ahli di keuangan, sedang adiknya Kathryn sangat mencintai dunia *adibusana*.

Kai dan Izy tidak menangis. Tetapi, Lily—adik tiri Bian Tjokrowinata yang ada di gendongan sang kakak. Pun Vee—Amara Gustidevi Suryadiningrat, anak perempuan Rayn Narendra Suryadiningrat yang baru kembali dari toilet bersama Ibunya, Fiora Karenina Tanusukmodjo.

Tatapan Oma meneduhkan saat tatapan mereka kembali bertemu. Antara oma dan cucu. "Tapi, sebagai lelaki yang tumbuh menghormati wanita dan orang tua... Suamimu juga anak baik, Sayang."

"..."

"Oma tidak pernah mempermasalahkan, Ren." ulang Omanya lebih tegas. "Tapi, Oma tidak menyukai keluarga pria itu memperlakukan kamu selama ini."

Genggaman Oma pada tangan Erica menguat.

Sejak pertama kali permasalahan menguak, antara dirinya dan pria Jepang yang saat ini berstatus suaminya. Erica tahu, Oma adalah orang pertama yang sangat tenang menyikapi. Oma mengambil waktu untuk mengenal Ren, dan menyukai pria itu pada akhirnya. Semua-semua kecuali Oma, tidak ada yang benar-benar menyukai suaminya. Sadar atau tidak, Papa masih menyimpan hal yang tidak beliau bicarakan secara gamblang. Mama bersikap dingin terkadang. Ci Clarence adalah orang pertama yang akan menyulut api saat mereka dipertemukan. Tidak memusingkan bahwasanya Mas Naresh cukup dekat dengan Ren—sebelumnya. Opanya, Johan Natadisastra yang paling menentang. Beruntung sekarang tidak sini untuk mengusir suaminya. Kecualikan Hera, yang Erica syukuri bisa membuat hidupnya setelah menikah tetap terasa normal.

Dan sampai detik ini, Erica sadar, belum ada yang bertanya secara gamblang mengenai peristiwa yang ramai baru-baru ini, *langsung*, kepada Erica di sini.

"Eca, *long time no see*?"

Adalah sapaan teman kecil Erica, Jevan Jovanovski.

Mama mereka dulu berteman baik. Guyonan teman sedari janin sering disematkan di antara mereka. Erica membalas senyum sumringah temannya yang baru balik dari US. Oma telah membebaskan tangan Erica, untuk dirinya berdiri tegak di hadapan Jevan.

Evangeline diam-diam memperhatikan. Tapi tidak menyayangkan cucunya tidak berakhir bersama pria yang sedari kecil sudah Evangeline anggap cucu sendiri. Semua yang terjadi sudah

digariskan oleh Tuhan. Dan Evangeline percaya cucunya akan meraih kebahagiannya tanpa hal yang dipaksakan.

Eca adalah panggilan kecil orang-orang terdekat Erica. Kecuali suaminya yang *kelebihan ide*. Entah dari mana mendapatkan panggilan untuknya, Aeri.

"Sudah sejak pulang ke Jakarta, aku terus diteriaki antara anak Axel yang ngomel dan anak Raden Mas—*olokan* baru untuk Ray—yang nangis karena Izy. Malangnya Vee yang manis..." selorohan Jevan seperti mengadu. "Tunggu sampai Bian yang aku dengar baru kembali bersama *teman tapi mesra*, *mantan tapi tidur bersamanya* dari suaka mereka selama di Jepang. *Gila*, padahal Bian ke Jepang untuk pernikahan Sen dan Kira, yang gilanya juga sepupuan. Keluarga Briana memang gila. Bian juga. Nggak aneh kalau mereka bisa bersama. Aku yakin, satu lagi yang mirip Briana akan semakin bikin pusing kepala." Jevan saat itu bergerak santai memeluk Erica sekilas sebagai bentuk sapaaan teman. "Untungnya, Kai adalah anak yang pintar."

Erica yang sudah lama tidak terbiasa seperti itu, sempat tertegun. Jevan tersenyum—*cengengesan*. Mereka sebenar-benarnya telah melakukan itu sejak dulu kala. Jadi, seharusnya, tidak ada yang aneh.

Kecuali Genta yang sengaja sekali menepuk dua kali lengan Ren yang masih sangat serius mendengarkan penjelasan Kai. Diketahui, keributan antara para anak itu terjadi disebabkan karena—Ren sesungguhnya tidak terlalu paham penyebab Izy bisa kesal. Hanya yang pasti, Izy tidak suka Vee dan si kecil Lily. Izy sudah diamankan oleh Mami dan Papinya. Ren tadi sempat menenangkannya juga.

Dirinya menoleh ke kanan, kiri.

Genta bersikap seolah tidak tahu apa-apa. Seolah-olah bukan dirinya yang *iseng* kepada atasannya.

Wajahnya, menahan senyum kepuasan.

Sebab tak lama Ren melihat yang dimaksudkan.

"*Okay*," cetus Ren. Berdiri tegak di hadapan Kai yang mendongak melihat Papanya. Ren menarik *suits*-nya dalam gerak tertata. Merapikan sedikit kerutan. Tersenyum pada anaknya—baru saja sekali lagi melirik sekilas istrinya yang tengah bersama teman kecilnya. "Papa sudah mendengar penjelasan Kai. Sekarang, kita kembali ke Mama? Sebentar lagi makan malam dilangsungkan. Kai pasti ingin bertanya ke Oma menunya..." tutur Ren lembut. Kai yang sudah merasa baikan mengembangkan senyum riang. "*Yay*, Papa! Kai mau makan *pizza*, Pa. *Pizza* ada nggak ya, Pa?" *Sepertinya*, *tidak ada*.

Tapi untuk sekarang, Ren mengulas senyum misteriusnya kepada sang anak, yang kian kegirangan menebak-nebak. "*Spaghetti* juga ada nggak ya, Pa?" Raut Kai bertanya-tanya kala Ren membawanya ke dalam gendongan. "Mari kita cari tahu bersama ya, Nak." Dijeda. "Sama Mama juga."

Di antara waktu kakinya diayunkan menuju Erica, alunan orkestra berganti ke Chopin. Kai tidak berhenti membicarakan hal-hal *random* dari mulai menu makanan apa yang akan dihidangkan, Simba yang saat ini menarik perhatiannya, juga perselisihan yang baru saja terjadi oleh sepupunya.

Ren juga tidak sengaja mendengar pembicaraan yang dilakukan para bapak, yang tidak tertarik oleh keributan-keributan yang mengudara. "Pengusaha yang terjun ke politik itu *bodoh*. Mereka hanya *tamak dan licik*, tidak benar-benar *pintar*. Kalau mereka pintar, mereka akan mencari kambing hitam. Bukan menjadikan diri sendiri tikus di Senayan." kata salah satu tetua dari Hardikusuma.

"Orang yang paling memiliki kekuasaan dan uang adalah orang yang bisa mencari banyak kambing hitam di pemerintahan. Bahkan

kepalanya." tutur orang tua dari keluarga Iskandar. "Keraton bahkan tidak memiliki pengaruh sebesar orang itu..."

Ren baru saja melewati kumpulan tersebut. Sempat *saling pandang* barang sejenak. Ren menyempatkan menyapa dengan sopan. Dari semua yang dilewati, manik coklat terang Ren memang melihat istrinya yang tengah bicara dengan *sang teman*. Sudah disadari Kai yang bertanya. "Itu *Uncle* Jev, Papa?"

"Benar." balasan Ren. Kai menjadi tidak sabar untuk tiba di dekat mamanya. Ren tahu anaknya memang menyukai teman Mamanya. Ren tersenyum, *tipis*.

Ren tidak begitu memusingkan hal-hal lain. Sebut seperti kata Genta; kecemburuannya dengan teman-teman pria Erica? *Tidak*. Mata yang difokuskan ke arah istrinya itu mungkin akan terlihat berbinar-binar bagi yang sadar. Ren *tidak pernah tidak suka dengan pemandangan* Erica dari tempatnya yang terhempas jarak. Seolah-olah mendatangkan kenangan lama. Seolah-olah Ren mendapati sosok memukau di antara ramainya pesta. Bersinar seorang diri di bawah lampu sorot. Dan sosok tempat matanya melabuh tidak sadar diperhatikan. Erica terlihat memukau dalam gaunnya. Berdiri dengan punggung lurus, sikap tertata. Adalah anggun. Wajah wanita itu yang tak begitu banyak menunjukkan senyum nampak manis dan membuat penasaran. Ren memperhatikan gerakan-gerakan kecil yang dibuatnya. Termasuk senyum kecil di bibirnya. Keliman jari dilakukan secara asal.

Kecantikan seperti ini tiada batas.

Lantas, ketika mata mereka bertemu di antara ramai. Ren tahu, apa yang harus digumamkan.

"*You're becoming a timeless beauty*, Aeri."

Ren menemukan ketersiapan yang ditahan di mata Erica. Mengulas senyum lembut, Ren tidak tahan untuk tidak mengalunkan tawa

hingga anak mereka bertanya. "Papa kenapa ketawa? Simba lucu?"

"Ya..."

*Mama kamu lucu*.

***

Erica sedang memandangi bunga-bunga *camellia* putih yang tumbuh subur di salah satu sudut *italian garden* rumah Oma-nya, saat merasakan pundaknya secara tiba-tiba dilingkupi *syal*. Makan malam telah dilangsungkan. Kai sedang dikelilingi *Uncle* dan *Auntie*-nya, pun para Oma Opa dan Izy—yang sudah tenang setelah menangis.

Perkataan lembut suara familiar menggelitik telinga Erica saat ini. "Aku pernah dengar, *camellia* putih melambangkan kekaguman. Bunga yang tepat untuk diberikan kepada wanita yang dianggap memukau."

Dari posisi mereka, Erica merasakan eksistensi suaminya yang berdiri di sisi kiri, sedikit di belakang tubuhnya. Tidak ada orang di sana selain mereka, sebab bagian kebun itu lebih tersembunyi. Dan untuk apa keluar di saat acara berlangsung meriah di dalam ruangan? Di luar hanya terang dari lampu dan lampion. Benda-benda langit yang redup. Lebih didominasi gelap dari bayang-bayang pohon dan semak. Meski menenangkan, gemerisik air kolam.

Erica tidak menolak kain yang dipakaikan Ren pada tubuhnya. Pun, saat ini Erica mengeratkan *syal* tersebut kala angin terasa berhembus melewatinya.

"Kamu seharusnya tidak ke sini."

Erica sadar saat mengatakannya.

Lekas merasakan tatapan lekat suaminya yang nampaknya menunggu lanjutan dirinya bicara.

"Tidak ke Jakarta."

Tarikan napas Erica lebih berat. Disamarkan dirinya dengan hembusan napas pelan. Membiarkan anak-anak rambutnya tersapu ringan angin malam. Erica mengerjapkan mata pelan. Suaminya belum nampak ingin melayangkan balasan. Membiarkan Erica tetap bicara. "Seharusnya tetap di Jepang."

"..."

"Tinggal menunggu semuanya selesai."

Saat itu, Erica memutar tubuh, sehingga mereka berakhir berhadapan. Senyum yang senantiasa diulas suaminya, saat ini tidak nampak. Wajah rupawannya yang tersamarkan gelap, tidak cukup bisa menutupi pahatan profil tegasnya. Erica seharusnya tidak mencari-cari tahi lalat kecil di bawah mata pria itu di kurun waktu seperti ini.

Mata mereka bertautan teramat dalam. Pria di hadapannya bagai ingin menyergap, tetapi Erica yang berdiri dengan raut tak jauh beda dengannya, masih cukup tenang untuk bisa mendengar.

"*I won't sign the paper*." kata pria itu lembut.

Sama-sama tidak ada senyum.

Hanya tatapan dalam yang tidak terputus.

"Aku tahu kamu juga tidak akan melakukannya."

Sesaat hening. Erica sengaja tidak langsung membalas. Melempar tatapan yang ingin diartikan."Kenapa percaya diri sekali?"

"Aku benar?"

Erica bungkam.

"Aku benar..." Ren mengulangnya. Pria itu bergerak maju, di saat Erica tetap diam di tempat. Sama-sama tidak ada niat memutus pandangan di waktu sekarang. Erica masih tidak menemukan senyum di wajah suaminya yang kian menghantarkan harum tidak asing setiap jarak mereka lebih dekat. Sadar tidak sadar membuat napas Erica antara nyaman dan kelat. "Karena," Pelan-pelan dan hati-hati mendikte. Cukup membuat jantung tidak disadari berdebar. Tangan Ren ringan, menyentuh pinggang Erica. "Kamu tidak akan menolak ini..." Entah sejak kapan, tangan pria itu bukan sekedar menyentuh, tetapi telah melingkari pinggang Erica, yang memang benar, tidak memberontak ingin dilepaskan. Untuk kali ini, Erica tetap diam.

Ren menarik pinggang Erica, sehingga jarak mereka tidak lagi berjauhan. Tatapan keduanya mengunci.

Bagai tak mau diputus, saat perlahan-lahan Erica menyaksikan senyum suaminya mengembang.

Seperti transformasi bunga yang mekar.

"Percaya sama aku," bisik Ren. Ajakannya menggelitik, sehalus desau angin jarang-jarang. *Menghipnotis*."Demi kamu dan Kai, aku akan berusaha sebaik-baiknya."

Saat itu, Erica tidak memberi balasan.

Tetapi tidak juga menghindar saat kesyahduan sunyi yang membuat terbawa suasana, kian memangkas jarak di antara mereka. Kedua lengan Ren tampaknya telah kerasan memeluk pinggangnya.

Satu lagi tarikan, membuat Erica lebih rapat padanya. Senyum pria itu mengembang teduh di balik gelap. Mengiringi kepalanya yang merunduk perlahan-lahan. Mendekatkan yang menjadi angan-angan. Saat akan bersentuhan, suaminya lebih dulu berbisik pelan. Dengan kerling menggodanya yang akan membuat siapapun wanita pegal menahan senyuman. *Salah tingkah*. Apakah Erica termasuk?

Erica memberinya tatapan.

Menjadi terpejam.

Pipinya yang dingin, mungkin telah menyuarkan warna kemerahan. Erica mensyukuri gelap yang melingkupinya sekarang. "Jadi, beritahu aku. Mengapa studio kamu bisa terbakar? Kamu baik-baik saja, Sayang? Aku akan mendengarkan kamu, bahkan kalau sampai seharian. Bahkan kalau sebagian besar isinya adalah kelakuan keluargaku yang telah menyakiti kamu. Aku akan di sisi kamu..."

"..."

"Mereka menyakiti kamu, Aeri?"

Sentuhan bibir suaminya, penuh kelembutan.

*Erica mempertanyakan*...

Apakah dirinya sedang sadar?

Atau hanya terbawa suasana atas *camellia* mekar?

*Tapi*, *benar*.

Erica belum menandatangani surat cerai mereka.

*Dan*, *sekarang*...

Masih menimbang... yang harus dilakukan.

---

©By Rêveuse Doux | March 6rd, 2024

# Chapter 7

*When life starts to get puzzled*
*Take time to wander*
*Take time to rest a little*
—

**Marrakesh, 20 Februari 2024**

Tubuh telentang di atas jalinan sutra putih penuh kelembutan, tanpa kain penutup di bagian atas tubuh yang bidang. Ren merenggangkan tangan pelan. Mengetahui ada sosok lain, terbaring lelap, *semoga juga nyaman*, di sebelahnya. Membuka mata untuk mendapati kilau terang berbeda dari gorden yang tersapukan angin, sekiranya pukul hampir tiga siang. Cahaya matahari membelok pada pilar-pilar keemasan rumit antara pengaruh arsitektur Arab-Berber dan Andalusia. Pada *Imperial City* di kaki Pegunungan Atlas, Marrakesh adalah *hidden city* yang menyimpan banyak keajaiban; seni, budaya, keindahan. Bagian dari Morocco, di utara Afrika. Antara mediterania dan laut merah. Langit biru cerah terus terekam di luar. Bayang-bayang gurun tandus yang lapang menyilaukan. Debu-debu terhempas. Pohon palem tinggi berjajar. Bangunan-bangunan dari tanah liat dan batu merah berdiri megah. Wangi *orange blossom* sebagai khas di sana.

Beradukan mawar yang ia kenal. Tangan kiri Ren yang menjadi bantalan, menarik lembut sosok di atasnya untuk merapat. Ren menyampingkan tubuh. Senyum lembut begitu saja terulas kala melihat wajah cantik istrinya yang tak terganggu oleh alunan merdu surah-surah dari masjid terdekat. Ren membenarkan selimut yang menghalau tubuh Erica yang terbalut *silk gown* putih tipis dari terlihat. Dirinya mengambil waktu sesaat untuk memandangi keindahan antara kamar utama yang ditempatinya saat ini. Shams Palace, bangunanya bagai berada di cerita *Arabian Night*, pun istana Putri Yasmin dalam Aladdin. Di bangun pada akhir abad 18 oleh

Sultan Abdullah. Tidak kalah indah, pemandangan istrinya yang memiliki kulit lembut, seberkilau mutiara. Rambutnya yang sehalus sutra menyebar di bantalan tangan. Sangat memukau. Bahkan saat matanya terpejam.

Ren tidak ingin mengusik tidur wanitanya dari perjalanan jauh mereka. Namun, tangannya *tidak bisa menahan* untuk dibawa mengabsen keindahan setiap inci wajah manusia di hadapannya; dari mata, ke bibir, ke hidung, dan pipi. Sesungguhnya, Ren selalu menyukai pemandangan wajah polos Erica di pagi hari, menyambutnya seperti ini. Seharusnya sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan. Dan sangat sulit untuk dihilangkan. Sebabnya, tidur sempat sulit dilakukan Ren ketika Erica tidak ada di sisinya.

Rasanya hampa.

Rasanya tidak ada silau cahaya.

Sekarang, seperti di St. Jean, Ren kembali ingin serakah. Mensyukuri Erica ada di dekapannya.

Lalu, ketika dua pasang mata perlahan dibuka, menampakkan coklat terang berkilau di baliknya.

Ren menarik senyum kian lebar. Tatapannya teduh dan *dalam*, sudah pasti terpukau. Memajukan wajah pelan-pelan, untuk menyentuh seperti buaian angin, bibir lembab kemerahan istrinya. Menggumam dengan suaranya yang berat dan serak, halus, atas pemujaan yang tidak akan lelah dirinya lakukan.

*"Rise and shine for the glory of our breathtaking Moroccan's Hime*." Raut bangun tidur Erica yang heran, sekejap mengundang tawa merdu Ren.

Sengaja sekali secara gemas menarik tubuh ramping Erica merapat ke dekapan kokohnya. Di saat Erica masih setengah sadar.

Ingatkan hal-hal yang terjadi sebelum sekarang.

*Sembilan Belas Jam Sebelum Pelarian*

"Saya ingin minta izin, Oma."

Beranjak dari kemilau acara yang sepantasnya disebut pesta. Ren menghadap Evangeline Halim—Evangeline Natadisastra—untuk mengutarakan niatnya. Wanita di umur senja yang duduk di kepala sofa ruang kerjanya itu menatap Ren yang duduk di sofa kanannya. Ren terlihat yakin dengan tujuannya.

"Saya ingin membawa keluarga kecil saya liburan," Tatapan Ren diliputi tekad. Ditatap orang tua yang dihormati di keluarga istrinya. Pelayan Evangeline yang turut di dalam ruangan, berjaga, tidak sampai diri untuk menguping. Seharusnya, Ren bisa saja gentar. *Namun*, *tidak*. "Kamu berniat membawa pergi keluargamu dari kejaran keluarga besarmu?"

*Sungguh*, tepat sasaran. Tebakan Oma yang selalu paham dan jeli. Tatapan hangatnya saat ini menyelidik. Tapi, Ren tetap tidak menunjukkan goyah. "Tidak sepenuhnya melarikan diri, Oma." Ren memperjelas."Saya hanya merasa... Erica membutuhkan waktu. Dari kejadian di Paris." Ren menuturkan sopan dan hati-hati. "Saya khawatir dan merasa bersalah. Erica butuh istirahat sejenak. Bukan langsung dihadapkan oleh hal-hal saat ini."

"Seperti mendiang Mamanya, Erica adalah wanita yang kuat. Kamu sebenarnya tidak perlu risau," tutur Oma penuh makna. Ren membalasnya. "Saya tahu, Oma." Dilakukan khidmat."Erica tidak pernah tidak kuat...." Ren menarik napas, tenang. Diiringi senyuman jauh melanjutkan. "Tapi, sebagai suami, saya ingin istri saya merasakan *nyaman dan aman*."

Tatapan antara keduanya menghantarkan makna.

Evangeline tersenyum runut. "Kemana kalian akan menghabiskan waktu selama orang-orang pusing?"

Senyum Ren mengembang. Dadanya penuh hanya dengan membayangkan. "Erica akan terlihat cantik dengan *scarf* yang dipakaikan di kepala selama kami menyusuri jalanan dikelilingi cahaya, Marrakesh."

"Morocco?" sahut Evangeline. Matanya berbinar-binar. "Kota yang romantis untuk berbulan madu." Berganti menggoda sang cucu. "Oma masih ingat ceritamu saat membawa Erica ke Marrakesh. Oma menunggu cerita lanjutan kalian yang bernostalgia."

Tawa Ren ringan. Sadar sudah mendapat izin dari Oma yang dihormatinya. Mendengar Evangeline berkata tulus. "Erica beruntung memiliki kamu sebagai suami," Ren menimpali hati-hati saat itu. "Saya yang beruntung memiliki Erica sebagai istri Saya, Oma. Sampai saat ini, Erica sangat tegar."

Evangeline membalas perkataan Ren, sama-sama memahami artian tatapan. "Oma mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua. Pernikahan ini kalian yang menjalankan. Sudah sepantasnya kalian yang menentukan ingin dibawa kemana mahligainya."

Ren sedari kecil sudah dilatih untuk mengatur diri; ekspresi, respon, dan sikap atas hal yang dihadapi. Namun, saat ini, dada Ren yang terasa penuh hanya dari pembicaraan tertutupnya dengan Oma istrinya, mampu membuat matanya yang tengah tersenyum memanas. Getar di tangan yang seharusnya tidak hadir, datang. Ren menahan. Menyatukan tangan. Duduk dengan punggung lurus seharusnya tegap. Dengan senyum seperti biasanya. Hanya matanya yang pasti didapati Oma yang jeli berkaca-kaca.

Oma tersenyum hangat padanya.

Setelahnya Ren yang pamit undur diri dari ruang kerja sang Oma, berniat mencari istri dan anaknya. Lebih dulu menerima telepon

masuk di ponsel keduanya—Sesungguhnya mirip *walkie talkie* yang digunakan *intel* saat menjalankan misi. Dan ponsel ini tidak bisa dilacak siapapun lokasinya. Tampilan jelas seperti model pentium awal. "Silahkan bicara."

"Airbus A380 milik keluarga Anda, terlihat terparkir di Narita. Setelah saya cek, mereka mengambil waktu terbang ke Jakarta pukul sembilan malam—"

Tidak menunggu waktu lama, Ren lekas melajukan langkah kuatnya. Melewati pasang-pasang mata yang meliriknya penasaran. Mungkin karena benda *hitam* yang menempel di telinganya. Ren sempat melihat keberadaan Erica yang ternyata berada di antara teman-teman sebaya istrinya. Rayn Narendra Suryadiningrat, Fiora Karenina Tanusukmodjo, Bian Tjokrowinata, Jevan Jovanovski. Di sisi Jevan dan Bian. Ren sempat mendapati tatapan iparnya, Axel. Seolah-olah mengatakan; *see*? *You aren't part of us*. Ren sungguh tak mempermasalahkan. Hera sudah mewakilkan Ren menegur suaminya. Ren ingin memalingkan wajah dari sana, untuk fokus pada hal yang ia dengar. *Tapi*, melihat pemandangan Erica.

Meski diam saja seperti lukisan *Spring Excursion* yang indah dan hanya ada satu di seluruh dunia.

Ren teringat saat mereka berbagi waktu di kebun *camellia* usai makan malam yang tersaji khas Indonesia dan Tiongkok dilangsungkan. Orkestra mendayu dari ruangan seperti musik latar suasana. Mereka melakukan pembicaraan singkat yang terasa dari hati ke hati, diikuti penyatuan bibir. Bagaikan penuh kerinduan. Kelembutan dan kedamaian. Erica bahkan menerima rengkuhannya. Tak melawan.

*Sebentar*. Ren harus fokus sekarang.

Menguatkan tujuan saat ini. Ren melanjutkan langkah tegasnya. Sempat mendapati anaknya di antara para *Uncle* dan *Auntie*-nya, juga Izy yang sudah tenang. Ada Sen Yanai—Ren menautkan alis

saat melihat pria itu yang sedang bicara seolah-olah tengah *ceramah* di antara kumpulannya. Kai yang melihat Ren memanggilnya ceria, mengajak bergabung.

"Papa! Sini! *Uncle* Sen lagi ceritain petualangannya melawan kumpulan Hyena." Ren melambaikan tangan. Meragakan kalau dirinya tengah menerima telepon. Tatapan *Auntie* dan *Uncle*-nya di sana yang diliputi alis ditautkan, pasti heran oleh benda di tangannya. Ren tersenyum sekadarnya. Hanya Sen yang bagai ketua sekte—*sesat*, ingatkan Ren untuk memastikan keadaan psikis anaknya setelah ini—yang menaikkan sebelah alis, bagai menantang, entah oleh hal apa. Seharusnya, mereka lebih mempertanyakaan isi dari cerita yang dibawanya.

Lalu ketika Ren melihat keberadaan Genta yang tengah bersantai bersama Ayana di salah satu meja dengan *red wine* dinikmati keduanya. Ren menepuk ringan bahu Genta, sebenarnya meremas—Genta langsung menghelas napas panjang. "Ada apa?"

Ren menutup sambungan telepon usai mengucap terima kasih atas perintahnya pada orang yang dibayarnya untuk berjaga-jaga di seberang sana.

"Pastikan untuk menunda penerbangan mereka. Sekitar tiga puluh menit." Genta sempat mendengar perkataan Ren diliputi tatapan seriusnya. Dari situ saja, Genta sudah bisa menebak perkaranya. Dan seharusnya, Ren panik. Tapi atasan *anehnya* itu masih cukup santai berkata pada Genta, yang sudah melebarkan mata bersama Ayana. "Aku akan ke Marrakesh sekitar satu jam dari sekarang. Siapkan Gulfstream saja. Itu sudah cukup untuk membawa semua hal yang harus dibawa."

Mudah sekali Ren bicara.

*Syok* harus digaris bawahi.

Genta sudah ingin menyanggah, sebab tidak lama dari ini dirinya menerima telepon dari ibu atasannya yang bertanya—dalam ritme tenang menakutkan—mengenai *progress* perceraian Ren yang harusnya sudah *clear* sekarang. Tapi malah ia jawab. "Mohon maaf, Nyonya. Tuan sedang dihadapkan oleh banyak hal krusial di kantor Jakarta, sehingga belum sempat menyentuh hal-hal terkait perceraiannya."

*Sangat dusta*. Genta ingat, kepercayaan diri Ren. Jun Oshima bahkan sampai geleng-geleng kepala sebab Ren tidak kunjung menandatangani surat perceraiannya. *Malah berkata*. "Sabar dulu."

Sabar dulu.

Sabar dulu.

Sabar dulu.

*Sabar dulu yang bagaimana*? Sampai dirinya bukan lagi ditiup dupa tapi fotonya terpajang di hadapan dupa sebab terus-terusan berdusta? Sudah pasti orang tua Ren tak bodoh untuk sadar kelakuan anaknya. Ditambah informan-informan yang diutus diam-diam. Saat ini, Genta yakin. Maksud seseorang yang menghubungi Ren dengan telepon rahasia adalah karena orang tua pria itu akan ke sini.

*Farewell* mungkin diperlukan kalau Genta benar-benar dijadikan tumbal Gunung Hiei karena lalai.

Itu pun, kalau Genta diberi kesempatan.

Bukan langsung dibuang ke lembah jurang.

"Lebih baik dirimu menandatangani surat cerainya sekarang. Secepatnya diproses pengadilan. Terkait tandatangan istrimu, seperti kata Jun-san, bisa dipalsukan—" Tertohok Genta oleh sanggahan Ren yang jarang dilakukan tajam. Ayana sampai tertegun

melihatnya. Menggeser tubuh diam-diam menjauh. Ditahan Genta kursinya. Tidak mau ditinggal sendirian. Seadem-ademnya Ren terlihat di mata orang luar, pria itu tetap *Takahara*. "Sudah aku bilang, jangan lancang." Genta jarang sekali melihat Ren marah. Pria itu bahkan masih menyematkan senyum. Lebih seperti seringai penuh peringatan.

Alunan suaranya tidak kencang, tapi menikam.

Genta tidak sendiri bergidik, Ayana juga. "Sekarang, sudah bisa siapkan Gulfstream untuk keluargaku liburan? Sebenarnya... aku juga tak menyangka secepat ini."

Ren sebelumnya meminta izin pada Oma istrinya dengan maksud mungkin besok atau akhir pekan, baru mereka terbang ke Utara Afrika. Bukan malam-malam sehabis acara makan malam dan hari Senin.

Seperti tengah dikejar-kejar dalam pemburuan.

Genta diikuti Ayana lekas bangkit dari duduk. Bersikap sigap dihadapan Ren. Genta cepat-cepat mengeluarkan ponsel. Menghubungi pilot yang akan mengudara bersama mereka. "Peter Thomas siap satu jam dari sekarang." beritahunya. Ren mengangguk mengerti. "Terima kasih. Aku akan memanggil istri dan anakku dulu. Tolong siapkan keperluan kami."

Ren berjalan menjauh dalam sikap tertata yang tenang. Genta ingin sekali menepuk belakang kepala teman kecilnya yang seringkali ada gila-gilanya untuk sadar. Beruntung, ada Ayana yang menahan.

Genta saat itu ingat, memastikan pada Ayana, hampir mendesak. "Atasanmu nggak mungkin menyetujui *liburan* tiba-tiba atasanku 'kan?"

Istri Ren setidaknya bisa lebih berpikir jernih.

Ayana terlihat ragu menjawab. Sebab, sebagian besar dirinya ingin atasannya setuju. Selain karena ia mendukung penuh hubungan atasannya dengan sang suami yang seperti pasangan memukau kerajaan. Ayana juga ingin sekali ke Marrakesh.

Sudah pasti dirinya diajak. Jadi, membalas. "Aku kurang tahu, Mas. Tapi... kalau setuju, bagus 'kan?"

"Bagus apanya!" damprat Genta, membuat Ayana berjengit tipis. Sontak bergeser samar. Mereka mau tak mau menggosipkan diam-diam sang atasan sambil jalan—pertama-tama, untuk menyiapkan mobil pulang. Kedua, masalah pekerjaan. Ketiga, barang bawaan. Masih banyak lagi dari *list* yang pasti panjang. "Sialan sekali, Ren. Pasti maksud pria itu, istrinya tidak akan menandatangani surat cerai yang akan dibuktikannya, adalah ini. Kalau ini bukan tidak ingin tandatangan, tapi penculikan!"

Keduanya terdiam sesaat. Meresapi cokolan di benak. Baru kemudian, Genta lagi-lagi sadar.

"Atasanmu akan setuju pergi kalau anak mereka menginginkannya." tuturnya tidak habis pikir. "Benar-benar sialan, Ren. Untung aku dibayar."

Benar seperti perkiraan Genta.

Diiringi senyum, Ren lebih dulu menjemput Kai yang tengah larut mendengar cerita Sen—yang nampaknya masih panjang. "Kita pulang sekarang?"

Cayden Natadisastra, kakak sepupu Erica yang umurnya tidak jauh dari Ren menyapa. "Saya dengar saham TetraCont sedang hijau belakangan ini." Ren sempatkan membalas. "Semua berkat tim saya."

Altair Wu yang beberapa tahun di bawahnya ikut komentar. "Saya memiliki beberapa lembar di sana karena yakin TetraCont akan bawa

keuntungan."

Ren tersenyum terima kasih. Termasuk atas sambungan perkataan Kane Natadisastra. "Ya... TetraCont menurut saya adalah ide brilian. Karena bukan hanya ada satu produk aplikasi dan sistem di bawahnya."

Di sana, juga ada Kathryn Natadisastra—adik perempuan Kane Natadisastra—yang tengah menikmati minum secara santai bersama Akira Yanai. "Sangat mudah menggunakannya, Koko. Aku suka tampilan semua aplikasi yang TertaCont rilis. Terutama terkait *shopping*." Ren mengangguk sopan dengan senyuman. "Teman-temanku yang selalu menempati barisan depan peragaan busana juga sering membicarakannya."

Balik pada fokus utamanya, Kai.

"Kai masih mau dengar cerita *Uncle* Sen, Papa." balas Kai, bibirnya mengerucut. Izy di sebelahnya ikut membantu. "Kai mau seperti Simba, *Uncle*, jadi Kai harus bisa lawan Hyena." Tatapannya ikut sedih.

Di antara mereka yang mengambil tempat di sofa malas yang nyaman, adalah sepupu-sepupu istrinya. Sen sebagai kepala perkumpulan itu ikut angkat suara. "Ada apa? Sepertinya, buru-buru sekali." Ren curiga, tidak ada yang tidak pria itu ketahui. Sebab saat ini, selorohan dan tatapan dengan senyum pria itu yang dibalas Ren santai, bagai tersimpan makna.

"Tidak ada apa-apa," balas Ren. Kembali pada Kai. Memberi usapan sayang di kepalanya."Hanya, ini sudah malam. Kai perlu tidur," Ren menoleh pada Izy yang mencebikkan bibir. "Izy juga. Biar tetap cantik." Keponakannya itu berubah melebarkan mata. "Apa kalau tidur bikin Izy cantik, *Uncle*?"

"Ya..." tutur Ren. "Karena dengan tidur, tubuh Izy bisa istirahat." Mencari kata-kata yang sekiranya mudah dimengerti anak

perempuan tiga tahun itu. Ren tersenyum lucu padanya. Merentangkan tangan pada Kai, yang lekas masuk ke dekapannya. "Lihat? Kai sudah mengantuk." Ren melihat anaknya yang sekilas mengusap mata. Diturunkan tangannya oleh Ren yang meniup lembut matanya. Ren mengangkat Kai di pelukan. "Papa nanti Kai mau cerita Simba dan Hyena..." Ren mencium pelipis anaknya yang telah bersandar padanya. "*Okay*." Ren mengambil sepasang sepatu Kai yang terlepas dari kakinya.

Persis seperti Izy, yang saat ini sudah berlari ke arah Mami Papinya. Orkestra sudah tidak bermain, digantikan alunan tembang Tionghoa dari pemutar suara di seantero bangunan. Izy pasti meminta pulang untuk tidur agar tetap cantik. Ren tertawa kecil. Menuju ke sana. Membawa serta alas kaki keponakannya. Usai berpamitan dengan sepupu-sepupu istrinya; Cayden Natadisastra, Altair Wu, Kane dan Kathryn Natadisastra. Akira Yanai yang adalah istri, Sen Yanai yang duduk di sofa, tengah menyesap *wine*-nya. "*Good luck*." kata pria itu.

Mencurigakan, tapi Ren tidak akan memusingkan.

Sebab sekarang, sebut tangannya licin, sudah menyelinap ke pinggang istri kecilnya yang jelas terkesiap. Ren sempat menangkap pembicaraan di antara teman-teman kuliah itu, tidak sengaja."Aku memang bertemu Bri." Itu adalah Bian. Bri... Briana? Mantan calon tunangan Ren dari Yanai. Ren dengar kabarnya yang aktif sebagai *philanthropist* di usia muda sangat disukai di kalangannya. Okaasannya—pasti kalau tidak ingat malu—ingin Ren kembali ke dalam bagian keluarga itu. *Tapi*. Ren melihat Erica menoleh padanya —dengan wajah terlipat-lipat *galak akan peringatan*. Ren tersenyum. Tidak ada yang lebih memuaskan dari melihat wajah istrinya. Kai lebih dulu berkata pada Mamanya. "Mama, Kai ngantuk." Tangan anaknya menyentuh bahu Erica.

Kai bersandar pada Ren. Saat itu, celotehan Izy seolah-olah mengadu pada sang Mami. "Mami, Izy mau tidur sekarang. Kata

*Uncle* Ren, Izy jadi cantik kalau tidur. Tubuh Izy istirahat." Hera tersenyum.

Sebenar-benarnya senang karena anaknya mau tidur. Hanya Axel yang melotot pada Ren.

Ren balas senyum diplomatis.

Kai ikut serta. "Papa, kalau Kai yang tidur apa Kai cantik juga?" Tatapan Erica di sebelahnya, seolah-olah ikut menuntut. Ren tertawa ringan. Fokus pada pertanyaan Kai. "Izy jadi cantik, Kai jadi tampan."

Kai mengangguk-angguk paham.

"Mama..." Ren bersiap-siap. Erica saat itu sudah memasang raut; tolong jangan aneh-aneh; untuknya. Tapi, Ren kian merapatkan tubuh Erica yang masih dilingkupi tangan besarnya. Kai bersandar nyaman di dadanya. Ren melihat, teman-teman Erica tengah mengarahkan pandangan ke arah mereka. Ren tersenyum sopan pada Jevan. Disematkan juga pada Bian. "Kita pulang sekarang?"

Pertanyaan yang sama saat menjemput anaknya.

Erica bukan mengiyakan diikuti senyum manis seperti istri-istri *sayang* suami. Malah memutus tatapan mereka untuk berpamitan dengan teman-temannya. Ren, tetap saja, di sebelahnya tidak juga melunturkan senyum. Melanjutkan sapaan pada Ray dan Istrinya yang terlihat *lengket*. Anak mereka Vee, lalu Lily, sudah diamankan dari jangkauan Izy ditemani pengasuh keduanya. Ren, sekali lagi tersenyum pada teman istrinya. "Maaf harus memotong reuni kalian." Langsung dicibir Axel.

"Santai aja." Adalah sahutan dari Jevan.

Diangguki Bian dan Ray yang tengah menggenggam gelas tinggi berisi sampanye. Menyesapnya tenang.

Ren berusaha mempertahankan senyumnya saat Jevan, melangkah santai mendekat pada mereka. Tidak ada beban dan seolah memang tidak ada intensi apa-apa, mengusap kepala Kai yang mengulas senyum ceria. "*Bye Uncle* Jevan, kapan-kapan main ke rumah Kai ya?" Ren memperhatikan interaksi keduanya. "Tentu aja! Nanti kita main bersama." Jevan tersenyum lucu pada anaknya.

Beralih pada Erica.

*Erica*.

*Istrinya*.

"Sering-sering *hangout* dong, Ca. Aku bakal lama di Jakarta sekarang..." Keduanya saling tersenyum.

Ren menolehkan kepala, masih cukup tertata. Sebenar-benarnya tergerak kaku. Melihat Jevan yang menyambut pamitan istrinya. Tidak akan ada pelukan seperti sebelumnya 'kan? Ren tidak menghiraukan tatapan mengejek Axel yang diarahkan padanya. "*Uncle* Ren kenapa, Mami?"

"Kenapa, *Princess*?" Itu adalah Axel yang menyambar. Izy berseloroh polos. "Wajah *Uncle* seperti menahan *pupi*. *Uncle* mau ke toilet?" Bukan hanya Izy yang bertanya. "Papa mau ke toilet?"

Sontak mata mengarahkan atensi padanya.

Padahal hanya sedetik menghempas senyum.

Ren akhirnya mengulas senyum kembali pada keponakan cantiknya yang nampaknya, juga terlalu jeli. "Hm... bagaimana Izy tahu?" balas Ren.

Izy diikuti Kai tertawa bagai begitu bahagia. Tetapi bukan mereka saja, Axel juga—menghina. Sedang yang lain hanya menahan senyum geli. Tapi dengan begini, Ren memiliki alasan kuat untuk—

menatap penuh arti istrinya yang sudah tidak lagi berhadap-hadapan dengan teman kecilnya. "Ma?"

Pamitan dilakukan cepat kepada para orang tua.

***

Ren sedang menjadi terdakwa.

Bukan di hadapan pengadilan atas perceraiannya atau sebuah kasus —sebab itu pasti akan dilakukan oleh tim *legal* keluarganya. Bukan juga di hadapan keluarga besarnya dengan raut kaku mereka yang akan menggelar sidang dalam pakaian resmi; kimono. Di rumah utama Takahara di Kyoto.

Adalah istrinya.

Yang saat ini duduk di tengah-tengah ranjang besar kamar mereka, dengan punggung lurus terlihat mengintimidasi, Ren, yang berdiri di hadapannya.

Erica masih dalam gaunnya yang mempesona.

Terlihat seperti, *nyonya rumah*.

"Aeri—"

"Apa maksud kita ke Marrakesh sekarang?"

Ren mengulas senyum santai.

Memang, sesampai mereka di rumah, dirinya langsung memberitahu Kai yang membuka mata saat Ren hendak meletakkan tubuh anaknya yang tertidur ke ranjang seprai birunya secara pelan.

"Kai..." bisik Ren halus. Sayup-sayup mata anaknya menatap Ren antara sadar dan tidak. Saat itu mereka hanya berdua di kamar.

Erica belum ke sana. "Sebenarnya, Papa mau ajak Mama dan Kai liburan." tuturnya. Terdengar seperti bisik rahasia.

"Liburan?" sahut Kai gamang. Matanya tahu-tahu jadi segar. "Liburan kemana Papa?" Tidak lama untuk jadi antusias. "Kai mau! Kai mau liburan!"

"*Okay*... jadi Kai setuju untuk liburan?" Ren memastikan. Dibalas anggukan kepala sang anak. Saat itu Ren mengulum senyum penuh arti. "Kai bisa bilang ke Mama kalau kita mau liburan?"

"Ya!"

Kantuk melayang, anaknya langsung bangkit dari ranjang. "Hati-hati, Nak." beritahu Ren. Padahal sama dengannya, menahan ketidaksabaran.

Melangkah riang menuju kamar utama.

*Lalu*, *sekarang*...

Usai Kai memberitahu sang Mama, yang *syok*.

Diikuti Ren yang menginformasikan destinasinya.

"Kita tidak bisa tiba-tiba ke Marrakesh."

"Kenapa tidak bisa?" balas Ren ringan. Melepas kancing *suits*-nya dalam gerakan piawai. Senyum yang diulas pada istri kecilnya bisa jadi terlihat menantang. Ren lagi-lagi teringat saat mereka di kebun *camellia*. Baru sebentar–lama karena sudah beberapa menit berselang—Ren sudah merindukan bibir lembut istrinya. Langkah Ren maju perlahan karenanya. Ketuknya pasti. Erica tidak bergeming.

Sudah saatnya, wanita di hadapannya mencair.

"Archie boleh ikut?"

Anaknya tahu-tahu melongok dari luar kamar sebelum masuk bersama Cavalier-nya. Sontak saja menghentikkan gerak Ren yang teramat handal untuk tetap tenang. Erica menghempaskan tangan dari bersedekap. Ren lebih dulu menjawab. "Tentu saja. Archie ikut kita." jawab Ren di posisinya.

Raut memelas Archie berganti sumringah.

Senyum Ren tidak pernah luntur. Berbeda dengan Erica yang tersenyum saat anak mereka masuk. Baru ingin dihempas kembali. Begitu pun langkah Ren yang ingin lanjut mendekati sang istri kala Kai dan Archie berjalan ke arah pintu. Namun, Kai tiba-tiba membalik tubuh. "Kai boleh bawa Mr. Po? Simba? Tuan Jerapah? Nona lumba-lumba? Adek Koala?"

"Boleh, Nak." jawab Ren lembut. Kali ini, mengira sudah selesai. Namun—"Izy? Kai mau ajak Izy..."

"Izy harus bersama Mami dan Papinya, Nak..." Ren menjelaskan hati-hati. Erica saat itu melihat ke arahnya, tenang; seolah mengatakan; Papa akan menjelaskan bagaimana? Sudah lama sekali rasanya tidak di situasi ini. Ren tersenyum—terpulas bahagia. Tak keberatan. "Tapi, Izy akan nangis kalau Kai nggak ke sekolah besok, Papa?" tutur Kai sendu.

"Papa akan beritahu Izy kalau Kai besok tidak ke sekolah. Jadi, Izy bisa liburan juga dengan keluarganya." Ren menenangkan. Tapi, Kai nampaknya belum selesai. Diikuti Archie yang merebahkan kepala di atas permadani kamar secara nyaman. "Kenapa kita nggak liburan bareng aja, Papa? Lebih ramai." Sesungguhnya Kai pintar.

"Untuk sekarang; Kai, Mama, dan Papa dulu." tutur Ren, mencari-cari penjelasan yang mudah. Kai menyahuti."Archie?" Ren mengangguk singkat. "Dan Archie." Kai menambahkan lagi. "*Uncle* Genta dan *Aunt* Ayana?" Ren membenarkan. "*Uncle* Genta dan *Aunt* Ayana juga." Belum selesai sampai di sana. "Sus Suzi?" Adalah pengasuh Kai. "Suster Suzi tentu ikut..."

"Terus, kenapa keluarga Izy engga, Pa?"

Rasanya, pertanyaan ini akan terus bercabang. Baru akan menjawab kembali. Ren saat itu tidak menyangka, istrinya mengambil peran menjawab hal yang sempat dirinya tolak. "Keluarga Izy mau liburan bersama keluarga kecilnya juga seperti kita, Sayang. Nanti ada waktunya kita liburan bersama."

Baru saat itu Kai terlihat mengerti.

Ren sudah terlalu sering terpesona.

Jangan salahkan tatapannya yang terpukau.

Sekeluar Kai bersama Archie dari kamar mereka, usai berkata. "Okay! Kai lanjut siap-siap sama teman Kai yang ikut ya! Mr. Po, Simba, Tuan Jerapah, Nona lumba-lumba, Adek Koala!" diktenya ceria. Sempat menghentikkan langkah lagi. "Kai mau boneka Hyena... sama Papa Singa..." *Okay*, efek cerita Lion King telah meresapi anaknya. Ren tersenyum mengiyakan. "Nanti kita cari bersama."

Disambut sorak gembira Kai. Ren lebih dulu memastikan pintu tertutup rapat setelahnya, lalu menguncinya. Sebelum kembali melangkah ke istri kecilnya. Mengulas senyum atas antisipasi.

Sabar masih dipupuk.

Teleponnya berbunyi. Tertera Genta.

Ren mengangkat, memberitahunya. "Mundur satu jam dari sekarang, masih bisa? Ada hal yang masih harus aku bicarakan dengan istriku." Ren menatap Erica yang tidak berpindah dari tempatnya di tengah ranjang. Jarak mereka sudah terlalu dekat sekarang.

Tidak ada pertanyaan lagi dari istrinya saat Ren menutup ponsel. Memotong Genta yang nampak ingin bicara. *Apapun*, satu jam tidak apa-apa.

"Aku serius dengan perkataanku di taman." ujar Ren. Tatapan Erica lurus-lurus padanya tak gentar. Menautkan coklat terang keduanya. Ren tersenyum penuh makna. Wanita itu tidak komentar. Bahkan saat Ren, menurunkan tubuh untuk wajah mereka berhadap-hadapan. "Jadi, Marrakesh? Kamu akan terlihat memukau seperti dulu kita menghabiskan hari di sana." ujar Ren, diliputi kelembutan. Tangannya di dua sisi tubuh Erica. Berkata pelan, penuh arti. "Akan sangat jauh dari gangguan."

*Setidaknya, untuk sekarang*.

Ren sempatkan menyentuh ujung gaun Erica. Senyum Ren sebenar-benarnya pengalih fokus, ketika pria itu menegakkan tubuh kembali untuk melepas *suits*-nya. Menarik ikat pinggang dalam gerakan menawan. Merunduk menatap Erica yang mendongak. Raut wanita itu terlalu berani untuk menantang yang akan mereka lakukan sekarang.

Ketukan di daun pintu adalah gangguan.

Ren hampir kelepasan menggeram.

*Saat itu*, Ren melihat senyum tipis di ujung bibir istrinya yang nampak puas atas hal yang berlangsung. Menggagalkan Ren dari menelusuri surga. Wanita itu akhirnya bangkit dari tempat seumpama persembahannya sedari tadi yang anggun. Berjalan, terlalu memikat, menuju pintu. Meninggalkan Ren di belakang merana. Ren tersenyum terpukau. Mengusap bibirnya pelan.

Belum merapikan pakaian.

"Pesawatnya sudah siap. Jadi berangkat?"

Pertanyaan ringan istrinya dari depan pintu. Sebelah alis wanita itu terangkat dalam gerak tertata. Walau wajahnya tidak nampak eskpresi berarti. Ren tahu, istrinya jelas-jelas sedang menggodanya —menikmati ketidakberdayaan Ren dari dambaan untuk merengkuhnya di ranjang. *Memang*, sedikit saja terundang seperti saat bibir mereka bersentuhan. Ren mudah sekali serakah padanya.

Lantas, ketika dambaan menjadi nyata.

Erica berada di dekapannya kala mereka sudah menikmati lembutnya bulu-bulu sutera di surga.

Marrakesh saat ini tempat pelarian mereka.

Ren sudah seharusnya tidak terlalu terlena.

---

©By Rêveuse Doux | March 10th, 2024

# Chapter 8

*It's amusing when people know their worth*
*Fight for what they want*
—

"Kamu sadar memeluk aku terlalu erat?"

Suara Erica menghardik. Tidak cukup tajam, malah mungkin bagai rayuan untuk Ren kian mengeratkan rengkuhan. Tangan Erica di dada Ren, berusaha mendorong pria itu mundur. Namun, Ren yang bagai diselimuti kegembiraan, meresponnya dengan tersenyum-senyum. Terlihat kerasan dengan posisi mereka yang masih bergelung di atas ranjang besar lembut seperti di awan, dengan Erica di dekapannya sekarang. Sesungguhnya, Erica menahan matanya dari diturunkan. Atas pemandangan terbuka bagian atas tubuh *toned* suaminya yang tak lagi tertutupi selimut. Celana piyama panjang abu-abunya bahkan sedikit merosot. Menunjukkan yang memang seharusnya dipamerkan pada kaum hawa. Erica hanya berharap gaun tidurnya masih cukup *sopan*.

"Agenda sisa hari ini adalah *istirahat*," kata Ren. Sebelum pria itu menghadiahi ciuman bertubi di wajah Erica yang mengerang pelan. Erica perlu tetap sadar saat jantungnya semakin berdebar, dadanya terasa penuh secara tidak wajar. Pipinya memanas saat sekali lagi merasakan sapuan lembut bibir Ren di sana, lama, penuh penghayatan. Erica tidak perlu bertanya-tanya bagaimana dirinya bisa berakhir di situasi ini. Tertidur di ranjang yang sama dengan suaminya, pada kamar kelewatan megah yang lebih cocok ditempati oleh seorang sultan Moroko.

Ren menyelesaikan penelusuran bibirnya dengan menumpukkan dagu di atas kepala Erica yang terbenam di dadanya. Mata pria itu terpejam, ada helaan napas lega. "Terima kasih sudah tidur selama di perjalanan. Aku jadi bisa memiliki kamu sendiri di kamar ini, Ma

—" Erica menepuk ringan punggung suaminya yang tertawa pelan. Wajahnya, astaga, benar-benar di hadapkan oleh dada pria itu yang bidang. Erica berusaha membebaskan tubuhnya, lagi. Untuk kali ini akhirnya Ren mengurai dekapan.

Tangan pria itu masih melingkar di pinggang Erica, dengan tubuh dimundurkan. Merunduk, menatap Erica dengan senyum teduh, yang Erica balas—Erica tidak tahu bagaimana rautnya saat ini terlihat di mata Ren. Mungkin kaku dan tajam. Sesi menatap itu diputus Ren yang memajukan wajah, berbisik di depan bibir Erica sebelum mencium bibirnya. "Raut wajah kamu saat *ngambek* selalu menggemaskan."

Erica tidak *ngambek*! Protesan teredam. Ren memagut bibirnya dalam. Sikap santai pria itu adalah kamuflase. Sebenar-benarnya menahan kuat pinggang Erica yang ingin bebas dari dekapannya.

"Mau kemana? Di sini aja sama Papa." ujaran parau Ren adalah godaan. Erica sudah sewajarnya merinding. Ditutupinya dengan raut peringatan. "Aku *terpaksa* menyetujui ke Marrakesh bukan untuk ini." Sekali lagi Erica berusaha mendorong dada suaminya.

"Lalu untuk apa?" balas Ren. Membenarkan posisi *nyaman* mereka, tersenyum menantang.

Lirikan skeptis Erica tanpa bisa ditahan mematri ekspresi nakal suaminya yang tidak biasa ditampakkan. Pria itu lebih sering memasang raut pria baik-baiknya di hadapan banyak orang. *Sopan dan penuh kesantunan*. Erica sadar, banyak yang menganggap suaminya murah senyum. Tidak sedikit wanita yang mengagung-agungkannya. Walau tidak mau mengakui, Erica sering tidak sengaja melihat tatapan-tatapan *dreamy* itu di pesta. Lalu sekarang, rambut suaminya yang senantiasa rapi, teracak dalam tampilan, tidak seharusnya *memikat*. "Untuk apa? Beritahu aku." desak Ren. Tatapan mereka beradu *dalam*. Mata bertemu mata, terkunci. Pada posisi yang Ren buat wajah mereka sejajar.

*Sampai kemudian*. Tubuh maskulin pria itu dibawa bergeser, melingkupinya dari atas. Erica masih cukup bisa mengendalikan diri untuk menahan pekikan. *Panas*. Tidak mau terjerembab, Erica membalik keadaan. "Seharusnya kamu yang tahu, untuk apa?" Suara Erica bisa cukup tenang. "Tiba-tiba membawa aku dan Kai ke Marrakesh." Jelas terlihat, sepersekian detik, senyum suaminya hilang.

Erica bisa sangat jeli untuk sadar suaminya ingin memalingkan wajah. Namun, pengendalian diri pria itu mengambil alih. Senyumnya terpulas kembali. Seperti tidak terjadi apa-apa. Seperti, pria itu tidak baru saja ditempa kegamangan. Erica diam saat tangan suaminya menelusuri surainya halus-halus. Tidak menatap Erica di mata. Erica tahu ada yang disembunyikan suaminya. Ada dorongan keinginan diri Erica untuk mendesaknya. "Kita terlalu aneh untuk pasangan yang akan bercerai."

"Siapa yang akan cerai?" Erica merasa tubuhnya meremang tipis, saat Ren kembali menatapnya tepat di mata. "Kasihan calon adik Kai kalau kita sampai cerai—" Erica memutar bola mata. Ren tertawa ringan. Menahan Erica yang ingin menggeser tubuh. Ren menurunkan tubuh pria itu lebih dulu. Wajahnya dibawa ke sisi kiri kepala Erica. *Berbisik*.

Erica sadar, dirinya kembali meremang. Lebih kuat sekarang. "Aku ingin kamu percaya sama aku. Bukan cerai dari aku, Sayang." Sapuan bibir samar di telinga Erica membuatnya menggelinjang. Tangan Ren masih kerasan mengelus surainya, sangat pelan-pelan. "Apa aku perlu keluar dari Takahara?"

Pertanyaan itu dilontarkan penuh ketenangan.

Tapi, seketika mata Erica melebar.

"Jangan bercanda."

Mendorong tubuh Ren, sehingga mereka kembali bertatapan. Ren buka suara. Tidak ada keraguan di matanya. "Aku sungguh-sungguh. Kejadian di Paris sudah terlalu fatal. Aku tidak bisa terima yang lebih parah dari itu. Keluar dari Takahara adalah pilihan terbaik saat ini." Suara Ren yang biasa tenang, kali ini menyimpan perasaan emosional. Manik coklat terangnya samar, nanar. "Tapi aku sendiri yang membakar studio di Paris." Ren menyipitkan mata. Menarik tubuh dari atasnya, kembali ke sisi Erica. Tersenyum di ujung bibir."Kamu pikir aku percaya?"

"Tidak ada tersangka lain. Cuma aku di sana."

"..."

"Aku juga puas melakukannya."

Ren menghadap Erica, yang tetap terlentang. Menatap langit-langit kamar tinggi, dihiasi ukiran detil rumit timur tengah. "*Okay the woman on fire*... *asian princessa*... penjahat cantik dalam gaun merah." Pria itu menambahkan jelas meledeknya. Erica tidak perlu menoleh untuk mendapati tatapan lekat suaminya. Jemari pria itu membelai ringan kulit tangannya yang tak ditutupi kain. Erica tidak menghindar. "Bahkan hanya dari tangkapan gambar buram malam menuju pagi, kamu tetap memukau dan percaya diri—" Erica sungguh geli mendengar sanjungan suaminya. "Aku tidak sudi kolom-kolom berita memiliki foto kamu dengan cara seperti itu. Mereka semua memberitakan hal yang salah."

"Apa bedanya? Kamu selalu kesal kalau aku dimuat dalam sebuah artikel. Bagus sekalipun." Erica menoleh pada suaminya. Tangan pria itu terlihat kerasan mengelus ringan tangannya. Memandanginya. Makna di balik mata suaminya tidak perlu Erica dengar jawabannya; sudah paham."Kamu seharusnya lebih memikirkan kerugian yang kamu alami karena kebakaran itu."

Sekarang mereka bicara.

Tangan Erica mengepal ringan, sesaat merasakan sapuan bibir Ren di bahunya. Pria itu berbisik, seduktif. "Aku lebih memikirkan dengan *yacht* siapa kamu ke St. Jean sesampainya aku di sana."

Erica tidak perlu membalas, pria itu sudah tahu.

"Lalu, kemarahan kamu saat akhirnya aku temui di St. Jean. Aku bahkan masih ingat tatapan penuh kebencian kamu setelah kita nggak bertemu." Erica mengatupkan bibir rapat. "Apa benar karena patah hati, Aeri?" Lagi, Erica memutar bola mata. Saat itu, tawa merdu suaminya berdera. Pria yang Erica sadari bisa kelewatan protektif itu seringkali bermain rapi. Senyumnya adalah pengalih fokus. "Kamu merindukan aku, Aeri? Kamu ingin Papa pulang ke rumah?" Ren mendekap tubuh Erica lagi.

Ekspresi Erica heran saat menoleh pada suaminya. Berujar, melerai. "Aku akan mengecek Kai."

"Kai bersama pengasuhnya. Ada Ayana dan Genta juga." beritahu Ren. "Lagipula, aku sudah mengeceknya. Anak kita masih tidur karena kelelahan. Setidaknya sampai makan malam siap baru akan bangun." Senyum suaminya menyimpan makna. "Jadi, kamu nggak bisa kabur, Ma..."

Erica merasakan napasnya kelat saat tangan besar suaminya mulai menelusuri tubuhnya. Jemari pria itu terasa akan menyingkap ujung gaun tidur tipisnya. "*The divorce sex is done at St. Jean*," tutur Erica berani, sesungguhnya meredam gugup. Merasakan bibir suaminya di tengkuknya. Bisikan sayup bagai helaan napas teramat menggoda. "Bukan *divorce sex* kalau kita melakukannya berkali-kali, Sayang..." Pria itu melanjutkan setelah memposisikan tubuh di atasnya. Menunjukkan senyum memikatnya. "Ah... aku harus menambahkan," Mata pria itu terlihat mengerling. "Hal lain yang aku pikirkan saat aku tiba di St. Jean... Bahkan sekarang," Ren menjeda, mengundang Erica kian *terlena*. Kaki suaminya membelit, mengelus, dan

mendesak Erica di bawah. Menggoda."Aku selalu merindukan gadis nakalku..."

Memandang dari bawah pria yang masih berstatus suaminya. Erica bisa sangat jelas melihat bagaimana tubuh *gagah* pria itu setiap bergerak sedikit saja. Urat-urat tangannya yang membelai sisi tubuhnya. Kerling matanya yang tersenyum menampakkan dua lesung. Rahang tegas di wajah terpahat rupawan yang diturunkan pada anak lelaki mereka. Bahkan harum maskulin yang melingkupinya. Dari jarak dekat ini Erica bisa mendapati tahi lalat teramat samar di bawah mata kanan pria itu. Kulitnya yang terpancarkan cahaya dari luar membuatnya terlihat bergelimang keemasan. Dibuai oleh suara berat yang serak, terlalu lembut. Erica tidak menghindar kala Ren nampak menurunkan kepala pria itu perlahan-lahan. Gaunnya disingkap sepinggang diam-diam.

Seperti kata suaminya, Kai baru akan bangun saat makan malam. Saat ini, matahari masih jauh dari terbenam. Samar mata Erica menangkap bayang-bayang eksostis Marrakesh antara merah dan coklat terang. Sapuan menggelitik napas suaminya membuat mata Erica terpejam. Menahan lenguhan. Terdengar alunan merdu dalam bahasa arab dari bangunan dekat mereka. Erica sadar tidak sadar saat akhirnya mengangkat tangan. Merasakan suaminya membimbing tangannya untuk melingkar di leher pria itu saat bibir mereka perlahan-lahan menyatu.

*Kamu tahu, konsekuensi kalau kalian cerai?*

Pertanyaan Oma terus berputar-putar di kepala Erica yang seharusnya mulai memasuki awang-awang nirwana. Jauh di lubuk hatinya, Erica tahu. Teramat tahu meski baru terkaan. Sampai frustasi yang dipendam membawa kekalutan. Erica ingin marah. Erica takut. Erica tahu dirinya akan kalah.

Dirinya tidak akan menang.

Dari keluarga suaminya atas hak asuh Kai.

Melampiskan kefrustasian yang hadir tiba-tiba hingga menyesakkan dada, dengan desahan tanpa ditahan. Erica mencengkeram kuat sesudah menyisir lembut rambut lebat suaminya yang melingkupi tubuhnya dari atas. Kain telah disingkap sebagaimana mestinya untuk pria itu menghentak.

Mereka tidak seharusnya melakukan ini.

Pun, gamang tidak seharusnya hadir.

Erica sangat ingin terbebas dari jeratan.

Rasa sesak melihat suaminya disandingkan dengan wanita lain saat mereka masih berstatus suami istri, tidak lebih menyakitkan jika Kai dipisahkan darinya.

Tapi, bagaimana jadinya kalau pernikahan mereka masih terjalin? Tawaran Ren di kebun saat acara makan malam kemarin mulai mempengaruhinya. Sesungguhnya, semua perkataan pria itu setelah mereka bertemu di St. Jean sampai saat ini. Apa Erica tetap bisa mempercayai suaminya? Tapi, sebenar-benarnya pria itu juga Takahara. Erica tidak sampai hati meminta pria itu melepaskan diri dari keluarganya. Bagaimanapun juga, Takahara adalah keluarga pria itu. Ren bahkan tidak pulang selama beberapa pekan atas keinginan mereka... Dan Erica... setidaknya masih ingat hal dari masa lalu.

Tarikan napas Erica lambat saat gaun tidur yang dikenakannya kali ini benar-benar diloloskan. Bukan hanya menggulung di pinggang. Sesaat tak ada gerakan. Suaminya yang masih kokoh di atasnya samar-samar Erica tangkap dari penglihatannya yang mengawang, tengah memandanginya lekat. Meremang kulitnya atas penelusuran jemari pria itu yang terus-terusan dilakukan. Erica tidak berniat menutupi diri dari pandangan lekat suaminya yang seolah tengah merekamnya dengan mata tegasnya. Erica tidak merasa terekspos dari patrian seksama suaminya yang bagai bentuk pemujaan. Erica sesungguhnya *suka*. Matanya dibuka. Tangannya dibawa terangkat,

menyentuh dada Ren ringan. Menjalar hingga ke dagu. Mengundangnya turun.

Mata mereka saling menyelam, dalam.

Jantung Erica berdebar. Dan seolah tiba-tiba gamang hilang, digantikan kuatnya keinginan.

"Papa akan berusaha untuk kita?"

Erica mempertanyakaan tawaran suaminya secara sadar. Menemukan ketertegunan di wajah pria itu. Erica tersenyum tipis. Mengalungkan tangan di leher suaminya. Menariknya kian turun ke bawah.

Cahaya matahari mulai menjadi oranye saat Erica mematri yakin. Alunan arab terasa memperindah.

*Erica menginginkan anaknya*.

Mengunci tatapan Ren. Erica mengusap seduktif tengkuk suaminya. Menghasilkan geraman rendah menggoda telinga. Lebih-lebih dari sebelumnya.

Mengulum senyum penuh makna.

Harum-harum mengerubunginya.

*Erica juga menginginkan suaminya*.

"Ya," bisik Ren lembut. "Sebaik-baiknya."

Entah bagaimana jadinya perihal keluarga besar...

Namun, Erica masih tetap ingin *serakah*.

Sebab, siapa yang bisa menolak? Dari direngkuh sebegitu kokohnya oleh lengan pria di atasnya.

Pria *gentle* yang senantiasa terlihat bersahaja dengan senyum dan sikap sopan santun di hadapan setiap orang. *Sebenarnya panas*. Lebih memikat kala pakaian telah dilucutkan. Matanya yang ramah digantikan percik gelora dambaan. *His sex appeal*.

Hanya Erica yang bisa melihatnya.

Wanita lain, seharusnya tidak bisa.

"*You're smiling*."

Erica memang tersenyum.

Mematri seperti perkataan Oma... Ren adalah suami dan Papa yang baik... *Bukankah Erica beruntung*?

Bergantung di dekapan pria itu terdengar menarik.

"*You look like a sinful rose now*..."

...
...

Jari-jari Erica yang masih di tengkuk Ren menggodanya. Pun bisikan rendah paraunya.

"Papa menyukainya 'kan?"

Erica bisa merasakan napas Ren dipacu kuat. Rahang tegas pria itu mengetat. Urat-uratnya mengerat. Jantungnya berdebar, tidak sabar. Manik coklat terang pria itu memercikkan pertahanan diri.

Bibir keduanya bersentuhan sedikit lagi.

Baru mulai. Tapi, sudah ingin menjadi-jadi.

"Aeri-mu yang nakal."

Mereka kembali di gulungan surga menyesatkan.

Hilang kesadaran oleh nyaman dan keharuman. Melodi-melodi kian jauh sulit terdengar. Sebab digantikan hentak dan desahan, melupakan jam.

***

Seperti Kai yang selalu membawa buku gambar, Erica juga tidak pernah absen menyimpan buku sketsa di antara barang bawaan. Sebab inspirasi seringkali datang tanpa disangka-sangka. Misal saat Erica tengah menikmati kopi di sebuah *coffee shop*. Favoritnya tetap kopi yang digiling di rumah. Atau saat Erica mendengar alunan merdu yang membawa perandaian; *bagaimana*. Bisa juga saat dirinya menghidu harum pembawa nostalgia. Perasaan menggerakan jemari Erica untuk menari di atas kertas dalam rangka-rangka sketsa. Paling sering, kala matanya menangkap hal-hal yang menarik baginya. Sekarang contohnya; kemewahan dari pemandangan pria yang matanya tengah terpejam.

*In their roman empire*. Pemandangan, harum, suara-suara, dan perasaan bersatu. Erica di sisinya menelungkupkan tubuh. Buku sketsa tengah ia goreskan garis-garis pahatan suaminya yang tidur terlentang. Bahkan di saat terlelap, pria itu terlihat berkuasa hanya dari eksistensinya. Tubuh kokohnya memiliki sebagian kasur besar yang mereka tempati. Kepalanya di atas bantalan tebal empuk bersarung putih. Tubuh bagian atasnya tidak tertutupi piyama. Tidak seperti bagian bawah yang pria itu pakai setelah senggama mereka. Selimut putih sengaja Erica hempas hanya menutupi sampai pinggulnya. Rambut coklat halusnya. Erica meneliti beberapa ruam merah di kulit bersih pria itu yang dibuat olehnya. Menyukai otot-otot perut dan lengan suaminya yang terbentuk. *Gracefully*, *fit*. Erica menahan dada suaminya dari bergerak, untuk tetap diam selama ia menggambar.

Langit sudah gelap ketika akhirnya pria itu bangun. Matahari diganti bulan dan bintang. Cahaya misteriusnya seperti di cerita-cerita pengembara gurun pencari harta karun. *The Alchemist* misalnya. Dengan sapuan angin menyentuh gorden. Bising-bising jauh rahasia fatamorgana.

"Jam berapa sekarang?" tanya Ren.

"Hampir sembilan," jawab Erica santun."Tolong jangan banyak bergerak Papa..." Dibilang seperti itu. Bukan diam seperti perintah Erica, Ren malah mengangkat kepala untuk melihatnya. "Aku sedang menggambarmu." seloroh Erica mewanti-wantinya.

"Kamu memanggil aku Papa."

"Sedari lama bukannya sudah?"

Mungkin melihat wajah kesal Erica, Ren akhirnya kembali merebahkan tubuh. Menyematkan tawa serak atas perintah. "*Close your eyes*, *can't you*?"

Mata Ren terpejam, tetapi tidak dengan mulut pria itu yang terus bersuara. "Apa aku melewatkan makan malam?" Tangan Erica merapikan rambut Ren yang sempat teracak. Pria itu mengintip dan tersenyum. Mencuri satu kecupan di bibir Erica yang tidak mempermasalahkan. "Makan malam dan kehebohan Kai yang sudah tidur lagi karena lelah."

"Aku akan mengecek anak kita." ujar Ren. Tidak lama kemudian kembali bertanya. "Apa masih lama?" Jemari Erica menyentuh bibir suaminya. Sengaja mengelus."Lama kalau Papa nggak diam."

Ren lantas bersikap tenang seolah tidur kembali setelah mengalunkan tawa dan mengecup tipis jarinya. Untuk tidak lama akhirnya sketsa Erica selesai. Tertera tulisan di antara goresan. Seperti yang biasa mendiang Mama lakukan. Erica mengikutinya untuk mengenang kenangan dalam sebuah diari. Erica lebih dulu

menutup buku dan menyimpannya dalam laci. Sebab dirinya tidak pernah membiarkan siapapun mengintip isinya.

Mengingat buku sketsa tersebut adalah benda krusial untuknya. *There's a core thing inside*. *The fragility*. *The feeling of exposing herself more than everytime her husband see her naked*. Seperti orang lain, Erica tidak nyaman jika ada yang membaca diarinya. Dan beruntungnya, Ren tidak berusaha mengintip isinya setelah Erica memberitahu sekali.

"Sudah, Sayang?"

Pria itu nampaknya menangkap deritan laci sebagai tanda Erica telah menyimpan buku sketsanya. Erica menoleh pada pemandangan suaminya yang masih memejamkan mata secara patuh. Bukan muak, Erica kembali menyukai pertanyaan yang pria itu lakukan lembut dengan panggilan sayang. Meski, terdengar seperti ditujukkan untuk seorang *bocah*. Membawa tubuh ke dekat suaminya, Erica memeluk bahunya. Bersandar padanya. Menarik lengannya, menautkan jemari mereka yang sama-sama terlingkari cincin pernikahan. Rasanya, nyaman. Harus Erica akui. Meski kemarin-kemarin, ia keras menolaknya.

Perlahan, Ren membuka mata. Melirik dirinya dengan tersenyum tipis. Mengelus tangannya.

Ren mengecup jari-jarinya, berikut pipi, sebelum membebaskan diri bangkit dari ranjang. Mengambil ponsel pria itu yang tidak berbunyi sekalipun sedari tadi dari nakas. Erica yang tiduran menyamping kerasan saat mendapati pemandangan suaminya yang memiliki tubuh tinggi tegap hanya dibalut celana piyama yang jatuh rendah di pinggulnya. Dan, pria itu terlalu sadar atas atensinya. Menoleh padanya. Menarik senyum penuh arti yang Erica balas berani. Pria itu berjalan ke arah kamar mandi. Dalam gerakan yang sungguh beritme seperti model.

"Tatapanmu seperti singa kecil yang sedang disukai Kai."

Selorohan suaminya membuat Erica menarik senyum tipis. Membalasnya, sebelum pria itu menghilang di balik pintu. "Singa yang disukai Kai adalah singa baik dan lugu." Tatapan Erica lurus.

Membawa jari-jari menelusuri kaki sendiri.

"Tepat seperti kamu."

"Aku nggak baik dan lugu, Papa..."

Ren menaikkan sebelah alis kala mengatakan. Menampakkan senyum tipis di ujung bibir.

"Aeri..." Tatapan mereka beradu kontras. Erica lekat, Ren menggoda. "Kamu jelas lugu... dan penasaran."

Menambahkan di akhir. "Kamu juga anak baik-baik." Erica melihat suaminya menahan gemas.

Ren memutus tatapan mereka dengan menghilang di balik pintu kamar mandi dalam kamar. Erica yang masih dibalut gaun tidurnya melentangkan tubuh. Begitu saja tergerak untuk menarik senyum kecil. Mungkin karena percakapan aneh mereka. Mungkin juga karena pemandangan barusan. Bisa jadi karena keanehan situasi ini yang tiba-tiba membuat dirinya berada di Marrakesh. Atau, keputusannya kembali dalam dekapan pria yang telah bersamanya empat tahun. Erica menatap langit-langit kamar. Mendapati ukiran kaligrafi rumit yang tak ia paham.

Teringat ponsel yang pria itu bawa ke kamar mandi.

*Pasti ada alasan suaminya membawa mereka ke Marrakesh*. *Tiba-tiba seperti ini*, *pasti ada sangkut paut dengan keluarganya*. Patri Erica dalam hati.

Memutuskan bangkit setelahnya. Erica memakai kimono *silk*-nya untuk melapisi gaun tidurnya. Berjalan menuju meja melingkar,

berukuran sedang, kokoh dari kayu yang berada dekat jendela. Sudah sedari tadi tersaji ragam hidangan timur tengah di atasnya yang dibawakan pelayan. Menunggu suaminya yang tidur bagai tidak dilakukan sejak lama. Erica menyiapkan piring untuknya yang belum makan malam. Pintu kamar mandi berderit, Erica tidak perlu menoleh untuk memanggilnya.

Pria itu sudah langsung mendekat. Langkahnya selalu terdengar tepat dan kuat. Melingkupi tubuh Erica dari belakang dengan tangan melingkar di perut. Ren menyisir lembut rambut tergerainya. Menyibak helaiannya ke sisi kiri, sehingga bisa melabuhkan bibir di tengkuk sebelah kanan."Papa belum makan malam." ujar Erica. Ren membenamkan wajah di lehernya. "Aku rindu diperhatiin kamu." selorohnya sayup. "Kamu sudah nggak *ngambek*?" Adalah rayuan.

Tidak perlu dibalas. Sedikit susah Erica menuang *moroccan mint tea* dari teko ke dalam dua cangkir kecil. Asap mengepul, melayang-layang ke udara menandakan masih hangat. Ada *Chicken B'stilla* yang bentuknya seperti *pie*. Erica mengambil satu potong *Chebakia* —yang adalah kue manis. Menyiram sedikit sirup jeruk di atasnya. Menyodorkan pada suaminya yang saat ini tidak bersuara, terlihat larut dalam buaian perpotongan lehernya.

Erica bisa merasakan deru napas halusnya beradu dengan samar desis gurun berbisik yang jauh. Tidak adalagi alunan surah-surah. Ren membawa tubuh mereka bergerak pelan seolah tengah berdansa kecil. Hening, sunyi, syahdu. Di antara dinginnya angin malam yang melewati gorden tipis dengan pintu balkon dibiarkan terbuka. Lampu pualam remang.

"Aku akan kenyang hanya dengan memakan kamu." bisik Ren seduktif. Kontradiktif dengan saat akhirnya pria itu menggigit kuenya dan memberi komentar. "*Ah the sweet chebakia*." Erica terbebas dari dekapannya. Ren mengambil sisa kue dari tangan Erica, menghabiskannya. Erica mengulum senyum, sebenarnya geli.

Mengambil duduk untuk menikmati teh yang sudah dirinya tuang. Tepat saat ketukan di pintu terdengar. "Biar Papa yang lihat."

Ren berjalan, masih tanpa mengenakan atasan, mengeceknya usai menyematkan kecupan di pipi Erica tanpa aba-aba. *Tertegun sedikit*. Erica sempat mengira si pengetuk adalah anak mereka yang terbangun dan mencari Mama dan Papanya. Tidak sampai Erica melihat satu *bucket white camellia* disodorkan di depannya yang tengah menikmati tehnya, dalam posisi membelakangi pintu.

Sempat-sempatnya.

Erica mau heran, tapi ini suaminya.

Rona yang sempat bisa ditahan dari menyebar di pipi. Mungkin saat ini sudah tidak mampu lagi.

Senyum tulus terulas di bibir penuh suaminya. Erica menerima bunga pemberiannya. Memeluk di depan dada. Membauinya sesaat dengan mata terpejam. Merasakan kecupan di keningnya menyusul. Erica membuka mata untuk mendapati senyum suaminya masih sama. "*Always for my breathtaking Hime*."

Jantungnya sungguh berdebar. Pipinya memanas.

Di antara keterpakuan dari bunga-bunga di dekapan yang menjalar sampai terasa mekar di dada. Erica malah bertanya-tanya; *ada berapa banyak orang yang sudah terkelabui senyum suaminya jika dihitung*? *Memang manis dan menghipnotis*.

*Apa ada yang pernah melihat pria itu saat marah*?

*Benar-benar marah*.

*Selain dirinya?*

Erica masih memeluk bunga dari suaminya.

Pria itu menyesap teh, sambil memandanginya.

"Besok kita akan berkeliling."

Erica mengedip pelan. Tangan Ren yang bebas diulurkan untuk merapikan helai rambutnya.

"Meski sebenarnya aku lebih ingin menyimpan kamu untuk diri aku sendiri di kamar ini..."

"..."

"Kamu pasti akan sangat memukau, Aeri."

Tatapan teduh pria itu yang sebenarnya mengunci membuat Erica tidak berpaling. *Tidak tahan lagi*. Meletakkan *bucket* di sisi meja yang lenggang. Erica mengambil satu stroberi merah muda. Menggigit pelan-pelan ujungnya tanpa memutus pandangan dengan suaminya. Sampai kemudian Erica bangkit dalam gerak tertata mendekati Ren. Menyodorkan stroberi yang sama untuk pria itu gigit. Membuat pria itu terundang menarik pinggangnya hingga jatuh di dekapan, terduduk di atas pahanya yang kuat. Ren berbisik di depan bibirnya tanpa banyak jarak. Pelan-pelan menarik tali kimononya terlepas.

"*You like to play with fire*."

...
...

"Papa seharusnya kenal Aeri Papa..." bisik Erica halus di telinga suaminya. Pelan-pelan mendikte sambil menelusuri jarinya di atas tubuh bagian depan suaminya. Tepat seperti yang Erica tanya pada *calon* mantan suaminya di St. Jean; adalah sebenar-benarnya Erica dibesarkan untuk penuh tekad. Apakah Ren sadar? "Seperti Aeri mengenal Papa... tujuan kita ke Marrakesh untuk apa—"

Erica bisa merasakan tubuh suaminya menegang samar. Olehnya, Erica melanjutkan. "Mau sampai kapan kita di sini?" Erica mencium rahang tegasnya.

Merasakan usapan suaminya di perutnya.

Pria itu menjawab setelah terdiam sesaat.

"Sampai kamu kembali yakin sama aku."

Senyum tipis Erica mengembang.

*Jelas bukan itu jawabannya*. *Tapi*, *baiklah*.

Erica menjadi yang pertama menyatukan bibir.

"Bukannya sudah?"

*Bahkan saat di St. Jean*, *Erica sukar menolaknya*.

---

©By Rêveuse Doux | March 13th, 2024

# Chapter 9

*Relationship is naturally difficult*
*And only the people who are in the battle know what's hidden*
*Now choose; to fight alone? Or... to fight together?*
*—*

Harum kuat bumbu masakan atas *herbs and spices* menyambut Erica saat tiba di *patio* yang letaknya di tengah bangunan. Di kelilingi pilar-pilar tinggi putih tersarungi corak rumit hitam keemasan di setengah bagiannya. Ada pohon pisang kecil dalam pot besar, bersama *tangerine* yang berbuah. Bagian atap tengah ruangan itu tembus pandang. Membawa sinar masuk menyentuh lantai kaya warna yang terukir mosaik geometri dan karikatur bunga.

Terbalut dalam *silk midi skirt ivory* yang membungkus kakinya melangkah. *Lace tube top* warna *aquamarine* menyala di atas kulitnya. Erica menyampirkan syal tipis putih di bahu yang membuat penampilannya cukup sopan. Rambutnya saat ini dibiarkan tergerai.

Sapaan berupa kecupan di pipi, Erica sematkan pada suaminya yang sudah lebih dulu duduk di meja makan, menemani Kai. Pagi ini terlihat *fresh* dalam kemeja linen warna serupa rok yang Erica pakai dengan bagian lengan tergulung. Disanding *short pants* pria itu berwarna *light grey*. Ada kacamata hitam yang dikaitkan di bagian dada kemeja Ren yang tidak terkancing sempurna. Rambut kecoklatan dan kulitnya seolah berkilauan tertimpa cahaya. Sungguh pemandangan yang memanjakan mata. Berikut juga senyum dan kerlingannya.

"*Beautiful*." sanjungan Ren sesaat melihatnya.

Ayana dan Genta sontak terheran-heran; *apa yang baru saja terjadi*? Pikir mereka. Sampai mata keduanya melotot-lotot. Sebab seingat mereka, akhir-akhir ini, bukankah hanya sang tuan yang bertingkah... kenapa ibu rumah sekarang juga? Tadi Genta bahkan hampir menyemburkan minumnya.

*Astaga*... gawat sekali.

Genta memang curiga dengan *agenda* Ren kemarin.

Lantas bukan hanya keduanya, Archie yang turut sarapan di dekat sana ikut mengangkat kepala.

"Mama... Kai *too*." Menyudahi saling tatap penuh makna dengan suaminya, Erica beralih pada sang anak yang manis dalam kaus lengan pendek santai bergambar anak singa warna coklat gelap dan celana cargo pendek abu-abu terang. Tangan berisinya yang memegang roti daging dijulurkan ke arahnya, sambil memasang wajah memelas, Erica gemas. Tersenyum lembut, Erica meraih kedua tangan Kai, mengangkat tubuhnya ke pelukan. Mengecup bahu dan pipi gembilnya berulang kali hingga Kai kegelian.

"Mama..." Kai tertawa riang. Berusaha menghindar dari terjangan sang Mama. Kakinya yang menjuntai bergerak-gerak. "Mama, *it's*

*tickling*. Papa *help*... Papa." Erica tersenyum melihatnya. "Mama... *kiss* Papa *again*. Kai *is enough*... *later again*, *please*?"

"Kai manis dan wangi sekali. Mama jadi ingin *kiss* Kai terus." Antara mama dan anak saling menatap dengan senyum sampai mata. "Mama juga wangi!" seru Kai girang, memeluk leher mamanya. Erica menyentuh pipi kanannya dengan jari telunjuk yang Kai artikan dengan mengecup pipi sang Mama. Ren yang menyaksikan dengan senyum ikut bersuara. "Papa belum di-*kiss* sama anak tampan Papa."

Sesungguhnya semua yang ada di meja makan, bahkan pelayan-pelayan lokal yang mengenakan kaftan merah bata ikut mencuri-curi pandangan.

Ayana, paling parah Genta sampai melongo.

Genta sudah tidak tahan ingin meminta penjelasan Ren. Dirinya perlu menyabarkan diri lebih dulu dengan menonton lebih banyak... keharmonisan keluarga kecil atasannya yang seharusnya, di ambang perpisahan... apa ada yang seperti ini juga?

Sungguh, *aneh*.

Sebab sesudah Erica yang masih menggendong Kai, membawa tubuh anaknya mendekat pada sang Papa untuk memberikan kecupan yang sama di pipinya. Gantian dengan Ren bangkit, menarik bangku untuk Erica yang tersenyum tersanjung. Menyematkan ciuman di pipi Kai dan Erica—yang kali ini tidak menolaknya. Sebelum semuanya duduk di tempat sebaik-baiknya. Kai memulai celotehannya akan hal yang baru disukainya. "Semalam Kai mimpi Papa dan Kai melawan kumpulan Hyena." Genta melirik syok tangan Erica yang secara luwes mengambilkan *tangine* untuk Ren sambil mendengarkan Kai.

"Apakah kita menang?" respon Ren antusias. Menyempatkan berterima kasih pada Erica melalui tatapan penuh senyumnya. Erica

membalas dengan senyum yang sama. Lalu dirinya mengambil satu lembar *pancake* dan potongan jeruk bersama *cinnamon*. "Menang, Pa! Kasihan Hyena... tapi mereka nakal kepada rusa. Seharusnya Hyena tidak nakal. Kai ingin mereka meminta maaf pada rusa."

Raut wajah Kai lesu. Erica menuang susu putih untuk anaknya. "Terima kasih, Mama." ujar Kai manis. Erica tersenyum saat Kai berkata usai meminum susunya. "Setelah itu, Kai dan Papa pulang. Mama sudah menunggu di rumah dengan *pepperoni pizza*—"

Ren yang tahu anaknya masih terbayang-bayang *pizza* tertawa. "Kita menonton *film* Lion King bersama sambil makan *pizza* dan minum susu stroberi. Ada stroberi!" pekik Kai. Erica tahu arti tatapan suaminya kepada dirinya di tengah cerita anak mereka. *That strawberry*. "Kai, Papa, Mama, dan Adik—" Hanya Kai yang mengulas ekspresi tidak ada maksud. Erica dan Ren saling melempar tatapan intens. Ayana dan Genta, lagi-lagi *syok*. Sekarang sedang saling sikut. Mungkin kalau disuarakan gamblang; *adik Kai*? *Adik Kai*?! "Kita menggambar bersama. Lalu berpelukan. Tapi tiba-tiba gelap..."

Kai melanjutkan cerita sambil menggigiti roti di tangannya. Wajahnya yang terlipat-lipat ingin menangis di akhir cerita kontras dengan suara semangatnya. "Kai seharusnya masih melanjutkan mimpi Kai. Belum selesai... Kai masih mau main sama adik Kai. Tapi Kai bangun. Kai mau tidur lagi tidak bisa..." Ren mengusap belakang kepala Kai.

Berkata menenangkan. "Mimpi adalah bunga tidur, Nak. Bunga yang perlahan-lahan mekar. Lalu saat Kai akhirnya bangun, tandanya bunga tersebut telah mekar seluruhnya. Mimpi Kai telah membuat salah satu bunga mekar. Jadi, tidak apa-apa kalau mimpi Kai berakhir semalam. Tugas Kai telah selesai. Tinggal menunggu bunga lain yang akan mekar."

Mata Kai yang sebelum ini sendu berganti berbinar. Erica ikut mendengarkan. "Benarkah, Papa? Kalau begitu... Kai senang! Kai

mau membuat bunga mekar lagi!" Ren mengusap puncak kepala anaknya.

Bisa-bisanya pria itu secara jeli mengambil *mixed kebab* untuk Erica yang sulit menjangkaunya. Genta mengikuti keluwesan tangan pria itu, dan melihat senyum *terpukau* Erica yang tidak biasa diulas pada Ren. *Oh my god*. Saat ini bahkan Ren menggenggam tangan Erica yang bebas. Mengelus di antara cincin pernikahan mereka. Bagaimana Genta tidak sadar mereka masih terus memakai cincin itu bahkan saat Ren tidak di rumah? Genta geleng-geleng kepala, tidak habis pikir. *Ada* yang kembali bersemi karena terkurung bersama seharian. Kali ini *gongnya*. Genta sebenarnya tahu dampak kalau Ren memprovokasi istrinya. Namun, hanya dirinya yang berpikir demikian, sebab Ayana yang tengah menyesap *mint tea* menyukai pemandangan pagi ini.

Buru-buru, Genta menarik Ren untuk bicara usai pemandangan pria itu yang bagai tengah pacaran dengan sang istri ditemani anak mereka selama sarapan selesai. Genta membawa Ren berdiri di balik salah satu tembok. Di antara wisteria ungu yang menjalar. Pohon kaktus tinggi membuat langkah Genta hati-hati. Erica sedang kembali ke kamar sebentar. Anak mereka saat ini bermain bersama Archie ditemani Ayana dan pengasuhnya. "Apa yang baru saja terjadi?" desak Genta dengan tatapan tajam. Untungnya, wangi-wangi dari kolam di tengah ruangan seolah mengeluarkan harum bunga. Cukup menenangkan Genta yang geram.

"Apa?" balas Ren santai.

Genta menarik napas panjang. Menahan tangannya untuk menunjuk-nunjuk sang atasan dengan mata menghardiknya. "Kamu dan istrimu barusan." Lalu melanjutkan dengan suara hampir meninggi. Bising di antara mereka beradu dengan alat-alat makan yang tengah dirapikan. Juga derap langkah kaki hilir mudik para pelayan. "Apa yang kamu lakukan kepada istrimu, hah? Kenapa dia tiba-tiba berubah?!"

Sebelah alis Ren terangkat. Senyumnya tertarik tipis sebelum menjawab. "Manis, bukan?" Ren yang bisa menangkap harum mawar tiba-tiba hadir lagi tahu istrinya telah kembali dari kamar. Ingin mencuri pandang dari balik tembok untuk melihat keindahan *wanitanya*. Genta menahan dadanya. "Sadarlah!"

"Aku sangat sadar."

Perkataan Ren yang santai, menyiratkan ketegasan.

"Kami memutuskan tidak akan cerai."

"YANG BENAR SAJA—" Genta mengecilkan suara. Burung-burung liar yang singgah sampai kabur oleh suara sarat makiannya. Terdengar celotehan Kai yang sedih akan hal itu. "Tinggal satu langkah lagi

Ren. Tapi kamu malah menarik kembali istrimu. Ada baiknya kita kembali ke Jepang sekarang—"

"Tenanglah."

"Bagaimana aku bisa tenang?!"

Ren tersenyum kecil. Dipandang aneh oleh Genta.

"Genta," Ren mengambil jeda. Tatapan tegasnya terlihat serius. "Karena kamu sudah di sini, berarti kamu berada di pihakku," Tenang dan mudah sekali."Tidak perlu memusingkan keluarga besar. Sekarang berhenti menerima telepon dari mereka."

"Bagaimana bisa aku tidak memusingkan keluarga besarmu?! Aku bisa tinggal nama kalau melawan—"

Hardikan Genta teredam, digantikan keterkejukan lebih parah. Genta sesungguhnya tahu sedari dulu, temannya: *Ren adalah orang santun yang sinting*.

"Aku akan melepaskan diri dari Takahara."

Genta *speechless*. Terlalu sering akhir-akhir ini.

"Sudah? Kamu bisa menghiraukan mereka."

Genta yang masih mengumpulkan kewarasan diri di tempat atas hal yang baru dirinya dengar, membuat Ren dengan mudah berlalu pergi dari sana. Dengan senyum tipis tidak bersalahnya, melangkah ringan menghampiri istri dan anaknya. Rambut coklat berkilauan Erica yang digerai ditutupi *scarf*, warna yang sama dengan roknya. Indah dan memukau.

"Tidak semudah itu!" hardikan Genta ditahan kala menyusul di belakang Ren. "Kamu pikir keluargamu yang *bijak* itu akan dengan

mudah melepas dirimu? Dirimu yang pewaris utama? Bahkan anakmu!"

"Tentu, tidak." sahut Ren. Bersikap seolah berbisik sesaat pada aspri-nya. "Jadi, mari berperang, *cool*?"

Sudah di ujung kepala Genta mendidih. "Tidak ada *cool-cool*-nya. Kamu kira ini seperti mimpi anakmu yang menang melawan kumpulan Hyena, hah?!"

Suara Genta tidak sadar meninggi. Mungkin dirinya memang tidak kuat menahan lagi. "*Uncle* Genta?"

Mengagetkan juga Archie.

Bukan hanya Kai yang memandangnya bingung. Erica, Ayana, dan pengasuh Kai pun menatapnya saat ini. Pelayan-pelayan bahkan sempat berhenti.

Ren menghentikkan langkah sesaat. Mematri Genta, masih dengan sikap tidak ada bebannya. Tapi saat ini, percik matanya memperingati. "Kalau begitu, anggap saja... keluargaku sebagai kumpulan Hyena."

Sadar atensi saat ini diarahkan pada mereka, Genta mengecilkan suara. "Bagaimana kalau ada korban nyawa?" Dirinya menekan. "Jangan lupa, Paris."

Senyum Ren mengembang. "Aku cukup mengenal keluargaku. Itu sebagai bekal kita akan menang." Menambahkan di akhir. "Melawan para Hyena."

Genta sungguh tidak puas dengan jawaban Ren sekarang. Melawan Takahara? Yang benar saja... Tapi, atasannya itu terlihat sangat yakin. Atau pura-pura yakin? Genta sangat butuh ketenangan. Menarik napas panjang, Genta baru menyusulnya kemudian.

Langsung disambut tatapan bertanya Ayana. Yang Genta balas hanya dari gerakan isyarat.

"SOS!" Ayana terlihat tidak memahaminya. Genta yang seolah pusing sendiri, menghela napas lelah.

Mau tidak mau mengikuti kemanapun atasannya pergi. Kalau jahat, bisa saja Genta menghubungi keluarga pria itu saat ini untuk menjemput di Marrakesh. *Mudah bukan*? Tapi Genta sedikitnya, benar kata Ren, berada di sini karena ia berada di pihak pria itu sebagai teman dan aspri-nya. Jadi, walau muak melihat tingkah manis Ren saat ini yang dibalas oleh istrinya. Genta harus menguatkan diri.

Mengibaskan pertanyaan. "Mas Genta, baik-baik saja?" Dari Ayana yang melangkah di sisinya selama mereka menelusuri jalan berbukit-bukit Ourika Valley, yang jauh dari ramai kota Marrakesh.

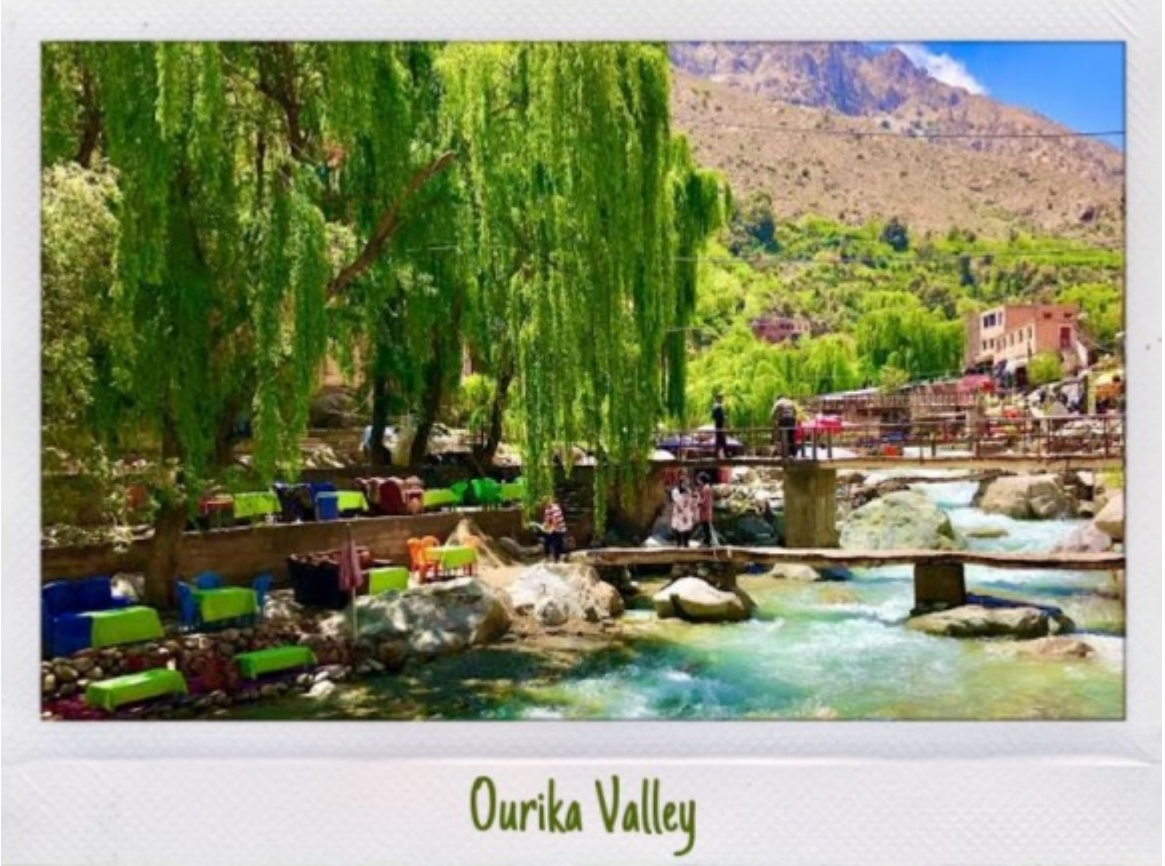

Butuh kurang lebih tiga jam dengan kendaraan darat untuk tiba di kaki gunung atlas. Menyaksikan pemandangan alam sungai jernih dari air terjun tinggi yang di kelilingi bebukitan hijau menguning tandus. Ada perkampungan kecil berundak-undak dengan rumah bertembok merah di sana. Membawa warna-warni khas negaranya dengan cindera mata.

Erica yang melangkah di sisi Ren tersenyum kecil saat suaminya memegangi tangannya kala ia akan menaiki satu undakan. Kai di gendongan pria itu seolah bukan beban. Terus menjawab pertanyaan random anak mereka. "Papa kenapa minuman dan jeruk dibiarkan terendam di sungai?" tanya Kai bingung saat mereka baru melewati pemandangan tersebut. Ren menjawab sambil membawa mereka ke dekat sungai. "Minuman dan jeruk direndam di air sungai ini agar terasa sejuk saat dinikmati, Nak."

Ren mengambil air sungai dari area yang dangkal diliputi bebatuan dengan tangan besarnya. Air sungai ini sangat jernih, sampai bisa dilihat dasarnya. Mendekatkan pada Kai untuk merasainya dengan jari telunjuk. Kai berjengit dan tersenyum lucu.

"Dingin!" serunya riang. "Papa Kai mau turun." pintanya sambil berusaha memerosotkan diri dari gendongan sang Papa. Ren membiarkan Kai turun.

Saat ini berjongkok di pinggir sungai dengan tangan ingin dimasukkan ke dalam air. Erica di sisi Kai yang lain, mengawasinya. "Papa apa kalau Kai merendam susu dan stroberi Kai di sungai di rumah kita juga akan dingin?" tanya Kai polos. Erica tersenyum, Ren tertawa kecil."Nanti kita coba. Papa juga penasaran."

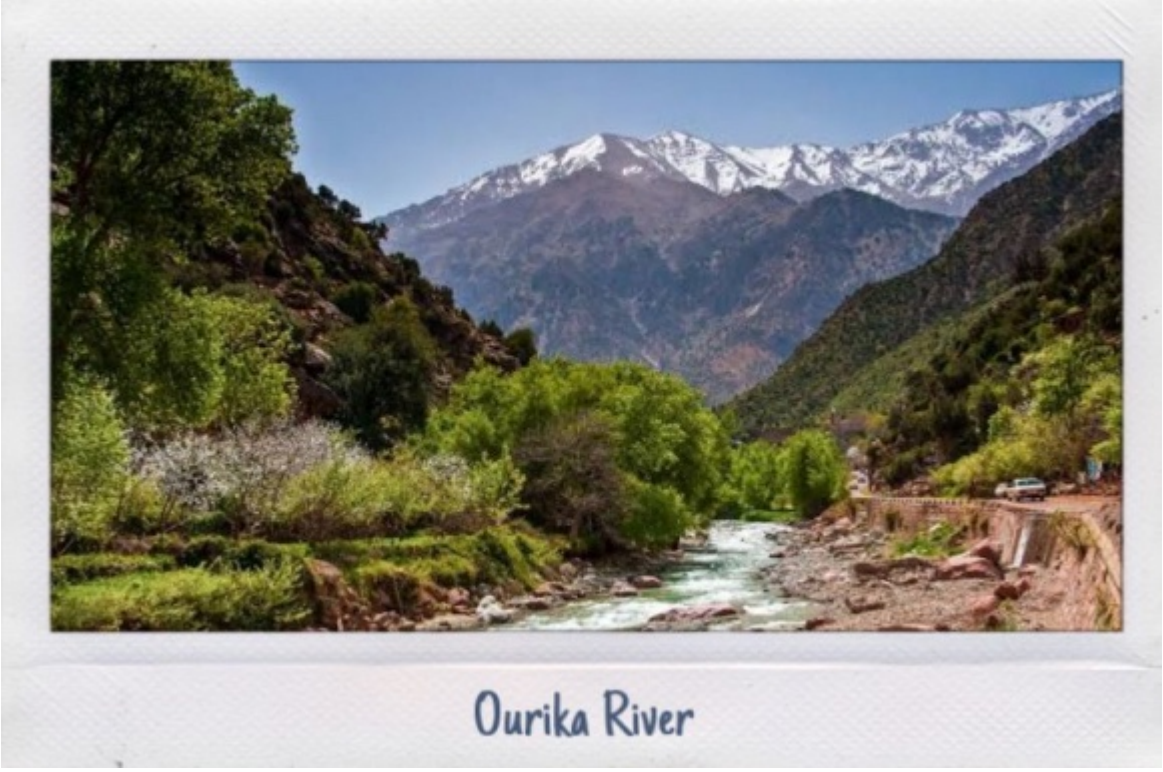


Kai lalu menatap sang mama dengan mata bening minta dikasihaninya. "Kai mau berenang Mama." Sambil menunjuk sungai yang alirannya sedang.

Anak itu ternyata tahu, mama-nya yang memiliki kuasa untuk memberi persetujuan. Ren lagi-lagi tertawa. Memegang dari belakang pinggang anaknya yang masih memasang wajah memelas pada Erica.

"Maaf... untuk saat ini tidak bisa berenang karena dikhawatirkan air tiba-tiba pasang dari atas." kata pemandu mereka, yang Ren diam-diam minta untuk menjelaskan.

Kai mengerucutkan bibir. Wajahnya tertekuk. Erica yang melihat hal tersebut, menangkup pipi anaknya.

"Kita berenang di tempat kita menginap saja ya?" Erica membujuknya. "Ada balon flamingo dan unta, nanti Kai bisa

menaikinya." Wajah Kai langsung cerah secepatnya. "Benar, Mama?" Erica mengangguk. "Iya, Sayang."

"*Okey dokey*!" seru Kai sambil berjingkat-jingkat.

Erica dan Ren yang menyadari batuan dan tanah tempat mereka berpijak saat ini licin, mengawasi Kai dari tergelicir. Akhirnya melanjutkan perjalanan dengan Kai kembali ke gendongan sang Papa untuk tiba di air terjun yang tak jauh dari perkampungan.

Jalanan masih belum terlalu terjal. Pakaian yang mereka kenakan cukup santai bukan seperti orang yang akan *hiking*. Hanya sepatu *kets* yang membuat kaki tidak pegal saat menanjak sedikit. Kai langsung meminta diturunkan oleh Ren untuk bermain air. Ditemani Archie dan pengasuhnya yang turut ikut bersama mereka.

"Hati-hati, Sayang. Licin." ujar Erica.

"Iya, Mama!" balas Kai riang.

Tidak lama merasakan sapuan tangan pelan-pelan seseorang, melingkar di pinggangnya dari belakang. Erica mengembangkan senyum tipis. Tubuhnya hanya sedikit berjengit. Mengusap tangan yang menumbuk di perutnya. Merasakan dagu yang ditumpu di bahu kanannya. Berikut sapuan napas dan harum. Ren berbisik padanya. "*There's a word in Arabic*... *An-Nur*," Erica mendengar deheman dan batuk, yang Erica tebak dari Genta. Pria itu sedaritadi terlihat seperti manusia yang tengah *burn out*. Erica mengasihaninya. Tahu perangai suaminya yang sesungguhnya keras saat memiliki kemauan. Erica tertawa tanpa disuarakan. "*It means light*."

Mata Erica terpejam, meresapi sapuan bibir Ren di helaian rambutnya yang tak tertutupi *scarf*. Seperti semalam, Ren yang memeluk tubuhnya dari belakang bergerak pelan seolah mereka tengah berdansa. Saat ini, mereka berdiri di salah satu batu datar besar. Dikelilingi bukit hijau dan pohon rindang. Bising air terjun yang mengenai dasar sungai. Tawa girang Kai. Samar-samar cicit burung terdengar. Desau jauh beradu dengan suara suaminya yang halus. "*And you*... *are like a light*. *You shine so bright*. *Especially when sunshine hits you in daylight*. *Like what happens right now*." Ren belum selesai."*I should know it's not good to see something so bright straightly for my eyes*, *but I just can't move my sight from you*," Ren mengeratkan dekapan. Berbisik lebih pelan dan parau. Hati Erica mengembang, pipinya tersipu bukan main. "*You*. *The one that is so breathtaking*."

Hal-hal tersebut masih terus berlanjut saat mereka menghabiskan hari. Erica tahu suaminya memang handal dengan kata-kata. Apakah hanya bualan belaka? Erica cukup percaya debaran jantungnya adalah keyakinan suaminya berkata sesungguhnya.

Selesai menaiki undakan perkampungan kecil di kaki gunung atlas di antara sungai ourika yang mengalir. Mereka menyempatkan makan siang di rumah makan lokal pinggir sungai. Ditemani nyanyian kelompok musik pria berbahasa Arab Berber. Kumpulan itu mengenakan baju gamis pria warna putih, membawa alat musik

rebana yang ditabuh. Erica memakan *chebakia*-nya berbagi bersama Kai, yang ngambek mau makan *pizza*.

Kai tidak—belum menangis. Anaknya masih memiliki cukup energi dan saat ini tengah asik ikut bernyayi *asal* bersama para musisi Berber. Bahkan sambil menari. Ditemani Ren yang Erica biarkan saja. Nanti kalau Kai benar-benar lapar, Erica sudah menyiapkan camilan untuk bekal di perjalanan.

Mendengarkan percakapan sarat isyarat sesekali antara musisi dengan anak dan suaminya. Salah satu pria moroko bertanya. "Asal kalian dari mana?" Ren membiarkan Kai yang menjawab. Anaknya sempat bingung. "Indo, *Uncle*?" Kai meminta bantuan sang papa. "Kami dari Indonesia. Jakarta." Erica saat itu ingin tertawa. Padahal suaminya dari Jepang. Kai juga mungkin bingung ingin menjawab negara apa.

Adalah hal normal kalau pria-pria moroko itu tidak mengetahui negaranya. Mereka berada di belahan dunia yang lain. Percakapan pun berhenti, kembali dengan nyanyian lebih riuh. Untuk tidak lama, terbukti benar. Anaknya merengek minta makan saat mereka di perjalanan kembali ke kota. Erica sempatkan mengganti kaus Kai yang tadi basah karena bermain air. Dan sebelum Kai menangis, Erica mengambilkan susu stroberi untuknya. Berikut juga camilan yang sekiranya dia suka. *Pizza* belum diungkit lagi. Kai sudah bersandar nyaman di *seat*-nya dengan mata setengah terbuka. Erica mengusap dahi dan rambut Kai yang berpeluh. Anaknya kelelahan. Erica mengecup pelipisnya.

Mata Kai tidak lama terpejam.

"Kai tidur?" tanya Ren, yang duduk di samping sopir yang merangkap pemandu mereka. Sedang Genta, Ayana, dan pengasuh Kai di belakang. Berikut juga Archie di sisi lapang *Van*. Asik begosip pelan-pelan keanehan selama hari ini. "Iya. Dia kelelahan." balas

Erica. Menarik susu yang telah habis dari tangan Kai yang duduk di sebelahnya.

Erica membersihkan sisa susu di bibir Kai yang sedikit terbuka dengan tisu. Berikut tangan-tangan gemuknya. Duduk di tempat semula dengan benar, merapikan barang bawaan sesaat, baru melihat ke depan. Erica mendapati suaminya masih menatap dirinya. "Kenapa?" tanyanya. Ren hanya tersenyum.

Masalahnya, senyum pria itu menyimpan maksud.

Erica menaikkan sebelah alis. Senyum menuntut mengembang di bibirnya untuk suaminya, tetapi tidak ia suarakan. Sampai mereka tiba di tempat mereka menginap. Kai diletakkan di ranjang oleh sang Papa hati-hati. Erica membantu melepas sepatu Kai. Membersihkan kakinya sebelum menarik selimut untuk menutupi tubuh anaknya. Mengambil teman-temannya—para boneka, sehingga Kai tidak kesepian saat bangun. Erica di sisi ranjang besar yang lapang, setengah tiduran menyamping, mengusap halus pipi Kai dengan jari, sebelum mengecupnya, sambil tersenyum sayang.

Archie ikut serta merebahkan tubuh di atas permadani kamar. Sepertinya juga mengantuk.

Ren berulah tak lama di dekatnya. Memeluk tubuh Erica dari samping, di sisi lain ranjang yang masih bisa menampung."Papa... anak kita sedang tidur."

"Karena sedang tidur... Mama dan Papa bisa pacaran," bisik Ren pelan. Erica mengulum senyum kecil saat suaminya memagut bibirnya lembut. "Aku ingin mengajak kamu jalan-jalan di Medina."

"Kai akan menangis kalau tidak menemukan kita saat bangun," Erica memperingati. Mendorong halus tubuh suaminya untuk mengurai dekapan. Ren lagi-lagi malah menyentuhkan bibir keduanya dalam.

Mata keduanya terpejam, meresapi alunan gerak bibir yang menyatu seirama. Sebisa mungkin tidak menghasilkan suara yang dapat mengusik tidur Kai. Ren merengkuh pinggangnya kokoh. Tangan Erica menyentuh tangan besar suaminya yang menyelinap kebalik syal-nya. Menyentuh kulit pinggangnya yang bebas dari kain. Memberi usapan seduktif di sana.

"Jangan di sini. Ada anak kita Pa..."

Ren tersadar. Pria itu menarik tangan dan diri. Tapi tidak sendiri. Sebab, dari tautan tangan mereka, Erica diajak olehnya untuk keluar dari kamar Kai. Bukan untuk ke kamar keduanya, tetapi seperti yang Ren tuturkan; mengajak jalan Erica di pusat kota.

"Kai akan nangis kalau bangun tidak ada kita." Erica sekali lagi memperingati. Namun Ren yang saat ini memeluk pinggangnya dari depan, tersenyum nakal berujar. "Kalau gitu kita akan kembali sebelum Kai bangun, Ma." Ren mengecup bibir Erica ringan.

Mendelik tipis. Erica akhirnya mengiyakan setelah menghela napas pelan. Ren terlalu susah untuk ditolak. Seperti Kai yang keinginannya mau dituruti. Hari masih cukup siang saat Erica dan Ren berpapasan dengan Ayana dan Genta di *foyer*. Terlebih dahulu menitip pesan pada pengasuh Kai untuk menjaga Kai saat mereka keluar. "Kami akan jalan-jalan sebentar." kata Ren pada Ayana Genta.

"Baik—" balasan Ayana yang ingin mempersilahkan dengan senyum senangnya, dipotong cepat Genta. "Apa kami berdua boleh ikut?" Tatapan Genta lebih seperti tuntutan dibanding permintaan sopan.

Erica lebih dulu bersuara lembut. "Boleh."

Ren menambahkan. Memang senyumnya terulas, tetapi sebenar-benarnya melempar peringatan pada temannya. "Tentu, boleh. Asal tidak mengganggu."

Genta menarik lengan Ayana yang keheranan, lekas mengikuti Ren dan Erica yang berjalan di depan. Ayana sempat berbisik. "Aku mau istirahat loh, Mas... besok atau nanti malam aja baru jalan lagi..."

"Sekarang aja," Genta membalas cepat. Seenek-eneknya dirinya dengan pemandangan Ren dan istrinya yang kembali kasmaran. Genta khawatir perkumpulan Hyena tiba-tiba menghadang di jalan. Dirinya bahkan sempat berpesan pada penjaga arab dengan tubuh tinggi besar di *palace* yang mereka tempati, sebab teringat Kai."Tolong kunci pintunya rapat-rapat. Saya khawatir ada penjahat." Tentu, penjaga yang berjumlah hampir sepuluh itu heran.

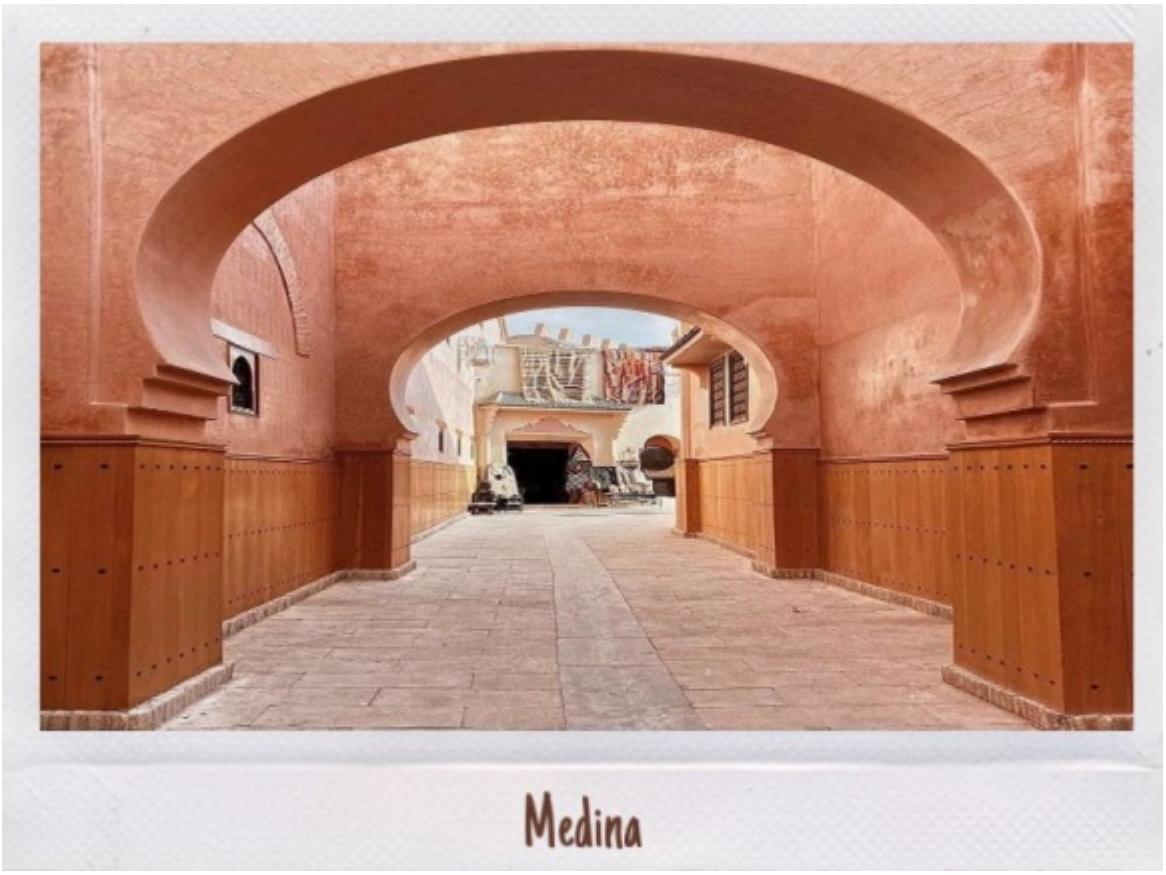


Genta bagai was-was sendiri, sedang Ren saat ini masih terus terlihat seperti tidak ada pikiran. Pria itu hanya sibuk memotret istrinya dengan kamera digital yang hasilnya seumpama diambil dengan kamera analog berkat pencahayaan dan bidikan tajam yang tergoreskan kesan nostalgia. Melingkar di leher pria itu dengan tali.

Wajah Genta datar sebab sesekali disuguhkan pemandangan Ren yang mencuri ciuman pada istrinya. Genta perlu menutup telinga dari pekikan Ayana yang saat ini seperti kumpulan *fangirl*.

"Pak Ren manis banget ke Bu Erica!" gumamnya.

Mau Genta tinggalkan, tapi kasihan nanti hilang.

Berjalan di kedalaman tembok-tembok merah bata Medina, yang merupakan salah satu UNESCO *World Heritage Site*. Erica mengedarkan mata pada tiap-tiap barang yang kaya akan warna-warni; keramik, sandal, kerajinan tangan, karpet, yang dijajakan di pasar oleh penjual yang sebagian besar berbahasa Arab dan Tamazight. Bukan pertama kali ke sini, Erica sedikit mengerti. Apapun, Erica menganggap bahasa itu indah di telinganya. Erica menyampirkan ujung *scarf*-nya ke balik punggung. Membenarkan letak *bleu brume mini* Kelly-nya. Sedaritadi sadar, Ren tidak berhenti mengambil gambar dirinya. Erica mengulum senyum. Ren baru saja mengambil gambarnya lagi sebelum berjalan di sisinya.

"Seperti kembali ke masa lalu,"

"Sudah banyak yang berubah, Pa."

"Tidak dengan kecantikan kamu yang abadi..."

*Erica sungguh geli*.

Mempercepat langkah sengaja. Suaminya menyusul diiringi tawa merdunya. Melingkari tangan di bahu Erica sambil berjalan. Luwes sekali memberi kecupan di sisi kepalanya, berikut usapan di helai rambut Erica yang bebas. Erica sadar dirinya tidak menyurutkan senyum. "Kamu benar-benar seperti putri timur tengah dengan *scarf* dan pakaian ini," Erica mendapati nada gemas di suara suaminya. Sematan bibir pria itu kali ini bertubi dan Erica tertawa geli dibuatnya. "Kenapa cantik sekali, Aeri?"

Mengapa situasi mereka saat ini terlalu indah untuk menjadi nyata? Bagai tidak ada masalah yang tengah mengejar mereka. Seolah mereka memang sedang dimabuk asmara. Pasangan selayaknya bahagia.

Erica memeluk pinggang kokoh suaminya. Menoleh padanya. Menampakkan senyum yang Erica harap Ren tahu artinya. Erica takut keindahan ini cepat sirna. Seperti senyumnya yang perlahan-lahan surut menjadi kaku kala ingatan yang lalu kembali. Erica membuang pandangan ke depan. Menenangkan debar jantungnya. Kala sudah berhasil mengatur diri, Erica tersenyum kembali oleh perkataan—apakah suaminya benar-benar tenang oleh situasi mereka sekarang? Sebab suaranya terlalu ringan.

"Ayo kita buat *tattoo* seperti dulu,"

"Henna *tattoo*," sahut Erica.

"*Ya*, *I know*... *tattoo* yang ini menurut agama islam diperbolehkan. Tidak seperti *tattoo* yang memakai laser," balas Ren. Erica sangat hapal dengan balasan suaminya itu. Sebab sudah berulang kali. Sungguh, Erica sudah bilang mereka seperti pasangan yang sedang berbahagia. Tangan Ren masih memeluk pundaknya dan Erica tertawa hanya karena perkataan suaminya. "Kamu harusnya bangga karena aku tidak memiliki *tattoo* satupun di tubuh."

"Kenapa begitu?"

"Tandanya tubuh aku suci," terang Ren serius. Erica mendengarkan. Tahu akhirannya."Sudah cocok menjadi pendamping malaikat... seperti kamu."

"Papa..."

"Iya, Mama?"

Lagi-lagi nada gemas terekam di suara suaminya.

Erica seolah bisa merasakan rasa *excited* yang sama.

"Kita baru melewati henna *artist*." seloroh Erica dengan helaan napas, mengulum senyum dan menahan tawa. Raut suaminya terkesiap tipis. Handal sekali merangkai kata. "Astaga... kecantikan kamu memang seringkali membuat aku tersesat..."

Erica tidak bisa lagi menahan tawa kecilnya. Ren saat itu ikut tersenyum sampai mata. Mereka berpandangan lekat dalam sesaat, sebelum memutar langkah menuju henna *artist* yang ada di pinggir jalan. Nampak seorang wanita berkisar kepala tiga duduk di bangku kecil dengan pakaian kaftan unik warna *fuschia*. Barang dan peralatannya yang antik menarik mata Erica. Menyambut keduanya. Disusul Genta dengan wajah *sepetnya* yang kontras dengan Ayana yang antusias. Mereka bersama-sama meminta dibuatkan ukiran di tangan. Dengan catatan, Genta sempat dipaksa oleh Ren.

Selesai dengannya, Erica melihat ukiran rumit yang dibuat oleh henna *artist* di kedua punggung tangannya. Sedang Ren saat ini masih duduk patuh, dibuatkan garis-garis yang dikhususkan untuk pria. Erica meloloskan kamera dari leher suaminya yang sempat menatapnya menggoda. "Jangan banyak bergerak Papa..." ujar Erica lembut, meledeknya.

Menjadi tertawa saat sang *artist* mengokohkan telapak tangan Ren yang memang sempat bergerak.

Gantian, Erica saat ini mengambil beberapa gambar suaminya. Bertanya-tanya saat melihat hasilnya; bukankah pria itu terlalu rupawan? Sangat tidak adil ada manusia sepertinya. Memasang wajah fokus dan menyelidik yang dibalas Ren menantang. Erica terus-terusan membidik kamera ke arahnya. "Kamu terlihat seperti *paparazzi* amatir." komentar pria itu dengan senyum gelinya. Sang *artist* kembali menarik tangan Ren untuk diam. "*Paparazzi* amatir ini setidaknya mengambil gambar yang benar."

"Oh... percaya diri sekali."

Erica menaikkan sebelah alis. Menggoda Ren dengan membawa ujung lensa tepat di depan wajahnya. Pria itu tersenyum, sangat lebar.

"Bagaimana hasilnya?"

"Mhm... lumayan."

"Lumayan? Jangan bohong Sayang... aku setidaknya mirip Robert Redford di filmnya The Great Gatsby."

Bukan Erica yang memeragakan *mual*. Adalah Genta. Ayana di sisinya tersenyum-senyum seperti manusia sedang menonton film romantis. Kepalanya saat ini mengangguk-angguk kuat tak sadar.

"Papa... tidak baik terlalu percaya diri."

"Tapi, benar?"

"Tidak," Erica menambahkan tidak lama. Sambil mengulum senyum. Dagunya terangkat, bagai perkataannya tak berpengaruh apa-apa. Sebenar-benarnya pipi Erica menahan rona. "Papa lebih dari itu..." Erica saat ini bahkan sedang menahan diri dari keinginan untuk menjatuhkan tubuhnya di atas pangkuan *prianya*. Kalau-kalau mereka akan kena marah sang *artist*, pun tontonan banyak orang.

Erica masih cukup waras.

Hanya... bisakah Ren berhenti terlihat manis?

"Ibu... mau saya fotokan dengan Bapak?" Ayana mengajukan diri. Erica menoleh padanya. "Boleh."

Erica menyerahkan kamera pada aspri-nya. Genta di sebelah wanita itu terus memasang wajah *sepet*. Erica malah merasa lucu melihatnya. Mengambil posisi setengah duduk di sebelah suaminya.

Telah siap untuk diambil gambar, dengan gaya Erica yang seadanya. Tersenyum kecil. Jadi tersenyum lebar.

"*CAN YOU STAY STILL, SIR? YOU'RE SCREWING MY DRAWING—*" Ukiran tato Ren berakhir dengan garis panjang yang memecah karikatur yang dibuat sang *artist*, yang ternyata bisa berbahasa inggris. Sebab Ren tidak berhenti bergerak merapat pada Erica. Padahal tangan bebasnya sudah memeluknya.

"*It's okay*. Tidak apa-apa, ini sudah sangat bagus." Ren menengahi dengan senyum minta maaf, dibalas delikan sang artis, yang saat ini menggumam dengan bahasa arab berber kembali. "Kalian sedang bulan madu bersama?" tanya sang artis kemudian yang mungkin telah mengatur diri dan sadar berlebihan. Matanya melirik antara Ren Erica dan Genta Ayana.

Genta buru-buru mengibaskan tangan. Sambil menunjuk Ren Erica. "*No*... *No*. Hanya mereka yang pasangan. Kami bukan." Ayana di sisinya juga mengibaskan tangan, tapi sambil tersenyum malu-malu.

"Oh, saya kira..." kata sang artis, yang saat ini merapikan barangnya. Ren sudah membayar, bahkan melebihkan sampai sang artis melongo.

"Sebagai permintaan maaf." katanya dengan senyum. Erica ikut tersenyum. "Terima kasih. Lukisan yang indah." pujinya tulus pada sang artis.

"Terima kasih." balasnya. "Semoga perjalanan kalian menyenangkan selama di Marrakesh," kata sang henna artis. "Kalian sangat serasi. Saya jadi sadar mengapa suami Anda tidak bisa memalingkan wajah dari Anda sebentar saja. Anda sangat cantik, Mam."

Ren memeluk pinggang Erica, seumpama menyatakan rasa bangga. Erica menahan diri menoleh pada suaminya. Merasakan kecupan pria itu di pipinya. Usapan hidung tingginya di sisi kepalanya. "Dan

Anda, Sir. Juga sangat beruntung. Istri Anda sedaritadi selalu melihat ke arah Anda."

"Saya doakan semoga kalian selalu berbahagia."

Untaian tulus mengaminkan dilakukan dalam hati masing-masing diri. Kamera tetap di tangan Ayana yang tidak berhenti mengambil gambar Erica dan Ren yang berjalan seolah di kelilingi cahaya-cahaya dimabuk perasaan sakral: *cinta*. Mereka memasuki toko perhiasan yang dibuat berdasarkan kerajinan tangan lokal. "Perhiasan yang memiliki ciri khas bunga berasal dari kaum Berber, sedangkan yang berbentuk geometri adalah khas kaum Tuareg."

Adalah penjelasan dari pemiliki toko. Seorang bapak berumur kepala lima berbaju koko dengan kopiah putih di kepala. "Di sini, kebanyakan perhiasan memang dipengaruhi oleh dua ras tersebut." Erica menyentuh kalung dengan bandul bunga besar. Hal yang Erica suka dari Marrakesh dan Moroko adalah barang kerajinan mereka yang penuh warna. Seperti kalung di tangannya. Memiliki perpaduan warna hijau, biru, dan kuning. Namun dengan aksen yang tidak berlebihan, melainkan unik dan antik.

"Kamu menyukainya?" tanya Ren halus. Erica yang hampir menjawab menyukai semuanya, beruntung masih cukup sadar untuk meralat. "Ya, ini indah." Sebab gawat. Bisa-bisa suaminya membeli satu toko.

Erica menyerahkan kalung yang dipegangnya kepada pemilik toko. Bahkan sudah senormal mungkin, suaminya tetap memborong beberapa.

Erica lagi-lagi teringat hal-hal di masa lalu.

"Saya rasa kalung ini akan cocok jika dipakai langsung," kata bapak pemilik toko ramah. Erica baru akan menolaknya, tetapi didului Ren. Pria itu memang gesit, Erica mengulum senyum. "Biar aku pakaikan." ujarnya. Erica akhirnya menyimpan penolakan.

Membiarkan suaminya memasangkan kalung di lehernya. "Bapak benar sekali. Kalung ini cocok dipakai oleh istri saya. Terima kasih." Erica sekali lagi melihat senyum bangga suaminya.

*Sungguh*, sudah bukan sekali Erica menahan diri untuk tidak langsung maju mengecup bibirnya yang terus mengulas senyum. Hati Erica merasa penuh.

*Erica takut*.

Mengakhiri perjalanan usai mencicipi ragam makanan jalanan di Jema Al-Fnaa. Dan membungkusnya untuk dibawa. Ren bukan tipe yang banyak melarang apa yang mereka konsumsi. Hanya sesekali kalau pria itu sadar makanan tersebut tidak baik. Erica tahu, suaminya dulu suka berpetualang. Seringkali melakukan perjalanan dan ekspedisi aneh yang Sen Yanai ceritakan padanya.

Suaminya bahkan tertarik melihat para *snake charmers*, dengan sorban dan baju panjang seperti pengembara membuat pagelaran tari ular sanca.

"Kai pasti suka melihatnya," kata Ren, yang baru saja membayar lebih untuk bisa menyentuh para ular tersebut. Erica menghela napas. "Asal jangan ikut menyentuh seperti Papanya. Mereka berbisa."

Ren mengalunkan tawa. "Jam berapa sekarang? Papa jadi rindu anak manis kita." Sebentar lagi langit berubah gelap. Sudah disapukan oranye. Koutobia Mosque terlihat berdiri kokoh di sana.

Namun langkah mereka yang baru dilanjutkan harus terhenti saat Ren melihat tenda ukuran sedang persegi panjang warna hitam, dengan hiasan lampu kecil di luar. Persis seperti ruangan peramal dalam cerita-cerita fantasi petualangan. "Ayo kita coba."

"Papa..."

"Sebentar saja, Ma. Untuk seru-seruan."

Erica pasrah saat Ren menarik lembut tangannya masuk ke dalam tenda. Genta dan Ayana—yang akhirnya berhenti mengambil gambar atasannya, memutuskan tetap di luar. Sesungguhnya Genta merinding sebab pergantian hari menjadi malam, membuat kumpulan Hyena mudah datang—kalau di cerita Lion King yang sedang disukai oleh Kai.

"*Selamat datang*."

Ren dan Erica disambut dengan bahasa berber oleh seorang wanita tua berpakaian serba hitam. Erica melihatnya seperti gaun kaftan lebar dengan rumbai-rumbai yang sebenarnya akan terlihat cantik di bahwa lampu lebih terang dari ini. Cahaya di dalam ruang persegi ini redup. Ditambahi bias-bias cahaya keunguan dari bola lampu di atas meja persegi tersarungi kain merah yang di dalamnya seperti menyimpan petir. Barang-barang di dalam sini terlihat *gothic*. Erica melihat tongkat yang di atasnya terdapat tengkorak. Mayat ular yang diawetkan bersama burung hantu. Mawar hitam. Di kepala wanita yang tersenyum pada mereka terlihat adanya mahkota perunggu melingkar di atas *scarf* panjang hitam. "Ingin diramal?" tanyanya.

Sesungguhnya Erica menahan diri untuk tidak merinding. Tatapannya kaku. Dibimbing oleh Ren duduk di depan wanita tua tersebut. Hanya Ren yang tersenyum. "Ya..." jawabnya antusias. Erica memeluk lengan suaminya tidak sadar sangat erat.

"Tidak perlu takut," kata si peramal. Jelas-jelas ditujukan pada Erica. Dirinya hanya mengurai sedikit pelukan di lengan *berotot* suaminya, tidak mau melepas. "Silahkan pilih kartu, Anda."

Ren yang melakukan pertama. Erica berikutnya.

Peramal terus mengulas senyum misterius, yang sungguh malah kian membuat Erica khawatir akan didatangi mimpi buruk. Hanya suaminya yang mungkin paham. Sebab keduanya sama-sama tersenyum. Tangan-tangan keriput sang peramal digerakkan di atas kartu-kartu tarot terbalik yang dipilih mereka. Rautnya berubah serius sambil menggumam entah apa, mungkin mantra, sebelum membuka satu persatu. Dimulai dari milik Ren.

"Saya melihat ambisi," terangnya. "Jiwa petualang yang tidak takut akan apapun bahkan *kematian*."

Erica menoleh pada suaminya refleks. Pria itu bisa-bisanya tetap tersenyum, teduh, kepada Erica, menenangkannya. Raut kaku dan

datar Erica saat ini anehnya diikuti jantungnya yang berdebar sangat kencang. Seperti ada hal tidak baik akan datang.

"Kemakmuran, kejayaan, kesuksesan. Anda ditakdirkan untuk menjadi seorang pemimpin," Peramal melanjutkan dengan nada suaranya yang misterius dalam bahasa inggris dengan aksen berber yang khas. "Seorang raja, yang selalu menang."

Erica masih cukup tenang mendengarkan. Lama-lama muak. Kartu terakhir yang akan dipilih Ren dibuka, sebentar lagi akan bergantian dirinya dibaca. "Saya melihat sesuatu akan datang."

Wanita tua itu terdiam sesaat, wajahnya lebih-lebih serius dari sebelumnya. "Energinya sangat kuat. Saya merasa ini bisa menandakan hal baik atau—"

Ribut-ribut di dekat pintu tenda membuat peramal menghentikkan perkataannya. "Mungkin pawang ular kelepasan sancanya." kata si peramal santai.

Erica melebarkan mata. Ren dan dirinya menoleh saat grasak-grusuk, disusul teriakan yang tidak jelas dilakukan dalam bahasa apa mengudara. Terlalu tumpah ruah dengan riuh-riuh percakapan dan musik yang mengalun di seantero Jema Al-Fnaa.

Sampai kemudian lipin-lipin kain pintu disingkap, menampakkan. "*WARUGAKI*—ANAK NAKAL!"

Genta dan Ayana menyusul. Tenda hampir roboh sebab dipaksa menampung terlalu banyak orang.

"Ren—aku sudah berusaha menahannya."

Wanita yang tidak muda lagi tetapi masih tertinggal gurat-gurat cantiknya itu adalah Obasan—bibi Ren. Mengenakan gaun sederhana hijau *emerald*. Di sebelahnya, anak perempuannya yang mengenakan celana capri hitam dan *blouse* apricot bersikap lebih

santun dengan berdiri tenang dari ibunya yang meledak-ledak. Tapi, sama menatap Ren menghardik. Meski yang satu jelas, satu tidak.

Erica mendengar suaminya menghela napas samar.

"Aku sudah curiga saat melihat Genta di depan."

Sang peramal di belakang berusaha menarik atensi atas kehebohan tiba-tiba ini. "*Mohon maaf*?" Sayang, tidak ada yang cukup peduli untuk saat ini.

Ren mengajak Erica untuk berdiri. Peramal yang melihat keduanya akan keluar, berteriak kencang. Sebab percuma sekali bersuara pelan, penuh misteri.

"SETIDAKNYA BAYAR!"

Genta dan Ayana yang melakukan.

"*Dasar*! Jangan datang lagi ke tempatku," usir sang peramal. Genta dan Ayana memohon maaf sambil membungkuk dalam. Sekilas sebelum menyusul keluar, menyempatkan membetulkan letak tenda peramal yang memasang wajah masam. '*Kan tidak lucu kalau mereka dikutuk*. Bertemu saja dengan *Obasan* Ren di sini sungguh... sudah, luar biasa kebetulan. "Dasar kalian wisatawan bar-bar!"

Erica cukup tenang berdiri di sebelah suaminya yang memeluk pinggangnya. Berhadapan dengan Obasan pria itu yang baru ia lihat saat ini. *Erica benar-benar belum pernah melihatnya bahkan di rumah Kyoto Takahara*. Melirik Obasan suaminya yang tiba-tiba ke dalam tenda entah untuk apa. Terdengar dari dalam. "Abu? Dupa apa? Anda pikir saya orang Buddha? Saya Islam!"

Adalah makian sang peramal.

Sebelum terdengar usiran. Pun Obasan Ren kembali ke hadapan mereka, dengan membawa, terlihat seperti tusuk sate yang tadi

Erica lihat diletakkan dalam akuarium bulat bersama alat *gothic* lainnya.

"Sebentar," Ren yang sedaritadi belum buka suara, akhirnya berkata-kata. Menahan Obasan-nya yang terlihat akan mematik api dengan batu *ceper*, digesekkan pada ujung lidi. Anak perempuannya yang adalah adik sepupu Ren diam saja. Genta di belakang mereka sudah memasang wajah cemas. Pun Ayana. "Obasan sudah lama sering ke gereja, bukan?"

"..."

"Kita seharusnya merayakan pertemuan ini."

"..."

"Tiba-tiba sekali di sini."

Hanya pria itu saja yang tersenyum. Sebab yang lain memasang wajah antara heran dan skeptis sekarang.

***

Peramal di dalam tenda masih menyisakan gerutuan kesal. Merapikan barang-barangnya. Menemukan sisa tiga kartu milik wanita di sebelah pria yang belum dirinya bacakan. Awalnya hanya iseng belaka disebabkan rasa tanggung. Berakhir matanya yang bulat melebar, keriput-keriputnya tertarik saat membuka kartu satu-persatu kian tidak sabar. Disebabkan rasa penasaran oleh kelanjutan makna di baliknya. *Bunga api*, *ratu*, dan ... *kemarahan*.

"*Wanita itu... tengah bermain peran*."

...

"Pria tadi terlihat sangat mencintainya."

...

"*Sungguh*, *malang*."

—

Credit; most of the pictures come from local website, trip website, and pinterest.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 17th, 2024

# Chapter 10

*The feeling of rage will never vanish*
*It just hides for awhile*
*And then when it's the time*
*It will explode*
—

"*We will be in the living room*."

Sekembali ke *palace*, Erica memisahkan diri dari Ren dan semuanya. Beralasan ingin ke kamar kecil. Ren membalas pamitnya Erica dengan anggukan lembut. Erica menyelami tatapan pria itu yang bagai diselimuti awan. Ren menatapnya tepat di mata. Tapi sulit membacanya dengan tatapan pria itu yang teduh seperti sekarang. Apa yang suaminya pikirkan? Apa yang pria itu rencanakan? Ren seperti sketsa putih bersih. "*If you like to join us*, *you are very welcome there*. Aku akan mengecek Kai terlebih dahulu dan membawanya ke sana." Tubuh Erica terpaku saat Ren mengecup pelipisnya halus di depan obasan pria itu dan sepupu perempuannya.

Meremas lembut tangannya sambil tersenyum.

Erica menahan gumaman parau yang keluar atas desakan pikirannya karena kehadiran keluarga Ren, yang memang Erica belum pernah temui. Tapi, Takahara seharusnya tetap Takahara. Tidak ada bedanya; *membawa Kai kemana*? Tidak bagus memiliki pikiran tiba-tiba *kacau*. Di hadapan suaminya yang tidak menampakkan emosi. Erica tidak bisa menebak yang sebenarnya ada di balik kepala pria itu. Sekeliling mereka yang tiba di *foyer* cukup riuh oleh perkataan tajam obasan Ren yang dibalas takut-takut Genta. Berikut pelayan yang berdatangan membantu membawa barang.

Erica merasakan tatapan menyelidik tidak kentara dari lirikan obasan Ren dan sepupu perempuannya sebelum Erica berlalu. Tetap bersikap tenang. Erica menutup rapat dan mengunci pintu toilet di dalam kamarnya dan Ren. Tergesa-gesa merogoh tas tangan. Dan setelah menemukan benda yang dicari, Erica memandang gamang dua botol di tangannya.

*She needs to stay focus for what's coming*.

Erica menegak pil dari botol pertama.

*She can't be pregnant in this situation*.

Erica harus mencegahnya. Kali ini tangannya bergetar hebat. Menahan dan menenangkan debaran. Menatap pantulan dirinya di cermin wastafel. Erica menegak pil dari botol kedua.

Sekali lagi menelisik pemandangan dirinya yang dihamparkan cermin. Erica tidak menemukan gurat selain percaya diri. Dan, memang seharusnya seperti ini kalau Erica tetap ingin bertahan. Erica melepas *scarf* dari kepalanya. Menyimpannya ke dalam tumpukan pakaian kotor. Kembali ke depan wastafel lebar dengan granit putih dan rangka emas.

Merapikan *syal* putih tipisnya dibahu dan tatanan rambut. Erica menyimpan botol tadi ke bagian paling dalam tas tangannya. Melirik buku sketsanya.

Erica telah yakin untuk menghadapi apapun saat ini.

*Bukan ini*.

"*It took you so long in there*. *Are you okay*?"

Pertanyaan Suaminya.

Erica menahan kesiap sesaat membuka pintu dan langsung disuguhkan pemandangan *khawatir*? Ren tepat di baliknya. Jantung Erica berdebar tanpa bisa dicegah. Menahan diri dari keinginan mengepalkan tangan. Tatapan terpakunya terkunci oleh Ren. Dan bukan untuk pertama kali dirinya merasa... semua tindakannya diawasi. Bahkan sekarang. Erica menguasai diri segera kala mendapati manik coklat terang *ramah* suaminya melirik tas tangannya.

"*I didn't hear your knocks*,"

"*Because I didn't*."

"*Why*?"

"*I think you need time*, Aeri?"

*Time*? *Time for what exactly*? Erica menahan monolog dirinya. Konotasi waktu yang suaminya katakan bisa mengartikan banyak hal di situasi mereka sekarang; waktu dirinya di toilet sebelum ke ruang tengah, waktu mereka selama di Marrakesh sebelum kembali ke Indonesia. Waktu sebelum mereka menandatangani surat cerai. Waktu sebelum... keluarga pria itu mengambil Kai. Erica tahu kemungkinan terburuk. Seperti Oma yang tahu konsekuensi utama bercerai dari suaminya. Memutus situasi tersebut dengan berjalan ke nakas diikuti tatapan Ren, Erica menyimpan tas tangannya di atas sana. "*Maybe you're right*, *I need time*."

Sesaat hening, tidak ada balasan.

"*So*, *are you okay*? *I didn't hear any sound while you were there*," tanya Ren, yang mungkin sadar anehnya keheningan yang baru saja terjadi. Erica mendengar derap langkah pria itu mendekat. Berdiri di samping ranjang yang mereka tempati. Berhenti tepat di belakangnya, tapi menyisakan cukup jarak. *Why*? Kenapa pria itu menahan diri? Erica berbalik.

Seperti seharian ini, Erica menampakkan senyum pada suaminya. Walau tipis. "*I'm sure the wall can keep everything inside*, *that's why you didn't catch any sound*." Erica memangkas jarak. Ren tidak menunjukkan ekspresi apapun, selain *senyum*.

"*Right*. *It's soundproof*." balasnya santai. "Aku mulai merasa dinding kedap suara tidak baik." Lanjutnya. "Karena menyembunyikan yang terjadi di baliknya."

Sangat luwes, Ren menangkup pipi Erica. Mengusap pipinya halus dengan ibu jari. Tidak berhenti menatap tepat di matanya. Tersenyum ringan sebelum mencium bibirnya. Erica belum sempat menahan Ren yang menyatukan bibir mereka.

*Memang lembut*.

"*Sweet*," gumam Ren dengan mata pria itu lekat ke arah bibirnya. Ibu jarinya mengusap lembab yang dihasilkan pagutan mereka. Mengembalikan tautan netra."Bagaimana kalau kamu kesakitan dan tidak ada yang menolong? Aku baru sadar saat sudah terlambat?" Ren tidak berkata dengan desakan.

Erica sengaja menyentuh tangannya ringan.

"Papa bisa mulai mengetuk." kata Erica. "Dan, aku baik-baik saja." Menambahkan kemudian."*You said you would be in living room with the others*."

Ren memberinya tatapan.

"Kai nangis mencari mamanya." beritahu pria itu setelahnya. Namun, Ren belum selesai. Tangannya melingkar di pinggang Erica. Kecupan di pelipisnya sesaat mereka melangkah bersisian keluar kamar disertai sisipan *pesan* pelan. Erica bungkam."Anak kita semakin tidak bisa jauh dari kamu ya, Aeri?"

Erica menarik senyum tipis.

Ren terdengar mengatakannya dengan nada *amuse*.

"Aku mamanya,"

Pria itu seharusnya menarik senyum di ujung bibir.

"Benar," balas Ren. "Seseorang mengatakan tentang ikatan batin antara ibu dan anak. Mungkin kalian memilikinya. Aku harap seorang ayah juga punya."

"Papa dan Kai memilikinya," gumam Erica. "Kai sangat merindukan Papa selama nggak di rumah."

Ren tidak membalas. Pria itu hanya tersenyum.

"Kai mau Mama!"

Erica mulai mendengar suara tangisan Kai yang berasal dari ruang tengah. Menuntun langkahnya yang khawatir dipercepat ke sana. Tangan Ren membebaskan Erica sesampai mereka melihat Kai yang duduk di sofa, tengah ditenangkan obasan Ren dan pengasuhnya. Genta dan Ayana memasang raut tidak enak. Sepupu perempuan Ren juga di sana.

"Mama!" Suara tangisan Kai berubah jadi raungan saat melihatnya. Wajahnya memerah dan sembab dipenuhi air mata. Sampai terbatuk-batuk dan bagai begitu tersayat. Kaki kecilnya menendang-nendang udara dengan kedua tangan minta digapai. Erica membawa tubuh Kai ke pelukan. "Mama tinggalin Kai!" Erica mengusap punggung Kai menenangkan. Remasan jari-jari Kai di syalnya terasa sangat kuat. "Mama minta maaf, Sayang." Erica tidak berhenti menepuk-nepuk punggung Kai yang sesegukan.

Diberi tatapan oleh obasan Ren. Erica juga bisa merasakan tatapan intens suaminya sebelum pria itu mendekat, mengusap dahi Kai. Kai tidak menolak saat Papanya mengecup puncak kepalanya. Hanya terus menangis. Erica membawa Kai ke bagian taman dalam

ruangan. Meminta pengasuh Kai tidak perlu mengikutinya. Ren saat itu juga tidak mengikuti. Pria itu seolah tahu untuk memberikan waktu antara Kai dan dirinya. Langit di taman nampak telah berubah gelap dan dipenuhi bintang.

Tangisan Kai memelan, tetapi Erica masih mengusap punggungnya yang menyandar di pundaknya. "Kai tadi tidur. Mama dan Papa tidak tega bangunin Kai yang terlihat kelelahan..." Erica menjelaskan pelan-pelan. "Maafkan mama ya? Pasti Kai bingung saat bangun nggak ada Papa dan Mama."

"Kai takut, Mama." adu Kai, memeluk lehernya erat. Suara anaknya yang parau dan sesegukan diikuti suara tarikan hidung. Erica yang sengaja membawa tisu, menarik kepala Kai. Mengusap lembut wajah dan hidungnya. "Takut kenapa, Sayang?"

"Kai mimpi seram," adunya lagi dengan wajah tertekuk. Matanya kembali berkaca-kaca. Erica menggerakan gendongannya. Mengusap pipi Kai. "Kai dan Papa pergi naik burung, tapi Mama nggak mau ikut. Mama diam aja di rumah." Air mata Kai menetes sendirinya. "Mama diam aja saat Kai nangis mau Mama ikut sama Kai dan Papa. Mama pergi... Kai dan Papa nggak pernah ketemu Mama lagi..."

Hati Erica mencelos mendapati Kai tersakiti karena mimpinya. Tangisannya kembali, lebih pelan saat ini. Erica menyandarkan Kai ke bahunya dan menangis di sana. "Papa tadi pagi bilang ke Kai... mimpi adalah bunga tidur. Saat bunganya telah mekar, tugas Kai selesai. Masih ada bunga lain yang akan mekar, Sayang. Masih ada bunga-bunga dengan mimpi indah untuk Kai. Mama sekarang di sini sama Kai, *right*? Mama minta maaf karena nggak di sisi Kai saat Kai ketakutan karena mimpi itu. Tapi Mama nggak akan meninggalkan Kai..." *Tidak akan*.

"*Promise*?" Kai menarik tubuh. Mengangkat jari kelingkingnya ke hadapan Erica. Erica tersenyum. Menautkan kelingking mereka. "*Pinky promise*."

"*Blue promise*, Mama..." Kai membenarkan dengan wajah tertekuknya yang memerah dan dipenuhi air mata. Erica tertawa kecil. Mengusap dahi Kai. Menciumi kedua pipinya. "*Okay*, *blue promise*."

"Kai lapar. Mau *pizza*," beritahunya dengan wajah memelas, mengambil kesempatan. Erica gemas. Menggesekkan hidung keduanya. Mengangguk dengan senyum, Kai bersorak girang. "*Finally*! Kai mau *pizza* yang banyak sosis dan kejunya!"

Cepat sekali anaknya jadi girang. Erica menggelitiki perut Kai yang sontak tertawa kegelian. "Mama *stop please*... *please stop* Mama." Erica menghentikkan gelitikannya. Keduanya tersenyum lucu saling berpandangan. Erica sadar arah tatapan Kai pada *fountain* tengah taman saat bertanya.

"Kapan kita berenang Mama?"

Janjinya tadi pagi di Ourika Valley.

"Besok pagi? Sekarang sudah malam."

Anaknya yang pengertian tidak melawan.

"Kai mau naik *flamingo*,"

"*Okay*,"

"Mau naik unta juga."

Erica mengangguk kecil.

"Archie boleh ikut berenang, Ma?"

"Boleh, Sayang. Archie bisa berenang."

Kai lagi-lagi bersorak girang. Suaranya masih sedikit serak, menyelorohkan antusias yang Erica dengar.

...
...

Ren diam-diam juga sempat mendengar.

*Ketakutan Kai*.

***

"Obasan mendengar peristiwa di paris."

Beranjak dari ruang tengah ke ruang makan untuk menikmati makan malam. Saat ini Ren di ruang perpustakaan bersama obasannya dari Papa—Asami Maeda, Kumiko Takahara adalah adik sepupu perempuannya, dan Genta yang belum melunturkan raut cemas sedaritadi. Ren menyesap Romanée-nya.

"Keluargamu tidak mungkin melakukannya," kata obasan tegas. "Terlalu banyak mata yang melihat. Terlalu terbuka." Kumiko yang menggenggam *wine glass* mengangguk khidmat atas perkataan ibunya.

Ren menatap obasannya datar.

"Istrimu yang menyalakan api?"

Mereka semua terlalu tenang untuk membicarakan hal krusial terkait keluarga. Genta tak lagi heran.

"Pasti ada penyebabnya." ujaran obasan Ren selanjutnya, tidak seharusnya membuat Genta menghela napas lega. Sebab perkataan sepele.

Namun Genta tahu, ada lagi satu manusia yang sedikit waras di keluarga Takahara. Obasan Ren yang sempat meledak di Jema Al-Fnaa mungkin hanya disebabkan keterkejutan saat bertemu keponakan dari suaminya di Marrakesh. Genta sesungguhnya

menunggu dan berdoa sedaritadi agar obasan Ren yang ini, *tidak terlalu gila*.

Seperti yang lainnya.

"Bukan salah istriku."

Ren akhirnya bersuara.

Genta sangat ingin mencibir ketenangannya.

"Kamu yakin?" balas obasan. "Istrimu terlihat di sana bukan? Tidak ada orang selain dirinya yang tertangkap gambar."

"Obasan jangan lupa peristiwa di LA," kata Ren, yang seketika membungkam obasannya. "Mobil obasan menabrak *talent agency*... karena apa?"

Kumiko bergeser. Menenangkan ibunya.

Mereka semua tahu karena disabotase.

"Keluargamu kesal karena obasan membawa ojisanmu yang waras ke LA, menjauh dari keluarga," Obasan mendengus pelan. "Picik sekali. Kapan mereka sadar kalau mereka terlalu kaku dan kolot?"

Genta yang mulai sedikit santai mengangguk-nganggukkan kepala sambil menikmati *wine*.

Ren saat itu menarik senyum. "Beruntung sekali obasan di sini," ujarnya mengalihkan topik. "Aku bisa mendapat masukan dari obasan."

"Keluarga obasan sudah lama tidak ke Jepang," dikte Ren. Senyumnya penuh maksud. Sampai Genta *ngeri*."Apa berhasil keluar dari Takahara?"

"Anak ini!" maki obasan begitu saja. Kumiko menggeleng-geleng kecil. Cukup santun untuk berdecak heran pada kakak sepupu lelakinya.

"Jadi?" desak Ren sabar.

"Kami tidak keluar dari Takahara," terang obasan dengan tatapan tajam dan deru napas lebih cepat. "Tapi, pastinya kami sudah tidak dianggap."

"Oh... tidak keluar secara eksplisit tapi diam-diam menjauhkan diri, begitu?" Ren memperjelasnya.

Tidak ada tanggapan, hanya tatapan.

Ren mengangguk. Menyesap lagi *wine*-nya.

"Untuk kami, hal tersebut mudah. Satu kali tabrakan kecil dan tidak adalagi gangguan. Selain ojisanmu yang dipastikan tidak mendapat sepeserpun dari Takahara." beritahu obasan. "Tapi, akan sulit untuk dirimu. Jangan lupakan dirimu yang pewaris utama. Mama dan Papamu tidak akan membiarkan Takahara jatuh ke adiknya. Ke adik sepupumu."

Mereka sesaat terdiam.

Genta memecah hening, berbisik dengan rasa penasaran. "Apa kalian sempat dijatuhkan dari Gunung Hiei?" Kumiko menatap Genta. "Bukan Gunung Hiei karena kami sudah lama tidak menginjakan kaki di Kyoto. Tapi, Gunung Baldy. Kami sedang piknik keluarga saat itu." Genta melebarkan mata. Tamat sudah. Dirinya tinggal menunggu waktu. Gunung Baldy di LA bahkan lebih parah dari Gunung Hiei."Berapa kali kalian ditiup dupa?" desak Genta setengah menggebu. "Hanya sekali saat sebelum pindah ke LA. Kami sekarang menjadi bagian komunitas gereja. Tadi untuk pertama kalinya sejak sepuluh atau lima belas tahun yang lalu, mungkin,

Mama ingin membuat lidi kecil mengeluarkan asap. Agak mengkhawatirkan."

Kumiko bersikap santai bagai bukan menceritakan hal gila. Kontras sekali dengan wajah Genta yang memutih karena pias. Obasan menyesap tenang tehnya. Ren masih berkecambuk dengan pikirannya.

"Ini semua salahku." seloroh Ren ringan.

"Memang salahmu!" balasan obasan. Kumiko dan Genta samar mengangguk membenarkan. Memang siapalagi yang pantas untuk disalahkan? "Kalau bukan karena dirimu, istrimu akan hidup tenang."

*Tidak salah*.

"Pasti istrimu terguncang setelah kejadian di Paris. Apa dia baik-baik saja sekarang? Bagaimana dengan Kai? Melihatnya menangis tadi sangat menyakitkan, bukan?" Terlalu banyak pertanyaan dari obasannya.

*Benar*, *menyakitkan*.

Ren menarik napas pelan, sebelum mengatakan.

"Mereka berdua tidak baik-baik saja."

Tatapan obasan berubah prihatin. Pun Genta. Kumiko terlalu tenang hingga tidak berekspresi.

"Obasan tahu alasan keluargamu ingin memisahkan dirimu dengan istrimu. Hanya obasan tidak habis pikir. Di zaman ini mereka masih memikirkan hal seperti itu. Istrimu bahkan memberikan kalian anak laki-laki yang pintar. Obasan sangat menyukai Kai. Tidak bisakah mereka menerima takdir? Tidak ada salahnya berbesan dengan orang Tiongkok—"

"China Indonesia." ralat Genta.

"China Indonesia maksud obasan. Istrimu sangat santun dan cantik. Obasan juga tahu dirinya dari keluarga baik-baik dan terpandang." Obasan menghela napas. "Memang Takahara kolot."

Ren belum lagi bersuara. Hanya mendengar.

"Sekarang, obasan tahu posisimu sulit. Tidak bercerai, istrimu akan terus terkena imbasnya. Bercerai, bukan lagi hanya istrimu, tapi juga berdampak pada Kai..." Obasan menyesap *mint tea*-nya sambil memejamkan mata sesaat. Berkata lebih-lebih serius dari sebelumnya usai membuka mata. "Bercerai atau tidak, dirimu harus memikirkannya baik-baik. Ikuti kata hatimu Ren. Tapi, satu hal yang jangan sampai terjadi. Jangan pernah menyetujui untuk mendua. Keluarga gilamu itu pasti sudah mencari menantu idaman mereka, benar?" Praduga yang tidak salah. "Mereka keterlaluan. Padahal dirimu selalu menjadi anak baik di keluarga."

*Tidak cukup baik untuk menghamili seorang perempuan*.

Selesai bicara dengan obasannya yang memilih kembali ke tempat menginapnya di dekat villa Saint Laurent. Ren tanpa menimbulkan banyak suara mengganggu, memasuki kamar Kai yang tertidur di sebelah Erica. Ren hanya berdiri di samping ranjang memandangi keduanya yang terlelap damai. Kai tidur seperti mamanya, meski wajahnya duplikat dirinya. Erica saat itu sayup-sayup membuka mata.

"Maaf membangunkanmu." bisik Ren pelan.

Erica nampak memfokuskan pandangan. Sebelum mengulurkan tangan, meminta Ren mendekat. Sesaat mereka menautkan mata. Ren tidak menolak. Memutari ranjang. Mengisi tempat kosong di sebelah Erica. Memeluknya hati-hati dari belakang. Bibirnya kerasan menyentuh surai halus Erica yang harum. Matanya terpejam. Menghayati ketenangan.

"Obasan dan Kumiko telah pulang. Mereka menitipkan pesan," beritahu Ren. "Rasanya menyenangkan ada yang mendukung kita."

Angin-angin pendingin ruangan menerpa kulit. Ren merapatkan selimut di tubuh Kai dan Erica. Tidak menyadari Erica melakukan hal demikian padanya.

"*Aku seharusnya tidak menyeretmu pada kekacauan ini*." gumam Ren. "*Dari awal semua salahku*..." Ren meredam kepalanya yang berat karena alkohol yang ia tenggak lebih banyak.

"Erica... seharusnya aku tidak menghamilimu."

Ren berusaha menepis ingatan atas perkataan obasannya saat dirinya mengantar obasan dan Kumiko ke mobil yang menjemput mereka. "Jangan masukan ke hati perkataan obasan tadi. Bukan salahmu kalian bersama. Jadi, jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri. Kamu juga tidak baik-baik saja. Bukan hanya istri dan anakmu." Perkataan obasan lebih bijak dari saat di perpustakaan. Berkata terakhir kali sebelum masuk ke mobil. "Sudah terlalu lama kamu keras dengan dirimu, Ren."

Debaran jantung Ren tidak setenang biasanya.

"Kita pulang besok setelah Kai berenang?"

Ren tidak langsung membalas ajakan Erica.

Matanya masih terpejam. Menarik napas dalam-dalam. Menghempaskan sesak yang menikamnya.

"Ya..."

"..."

"Aku harus menemui Papamu dan semua orang."

Erica tidak membalik tubuh menghadapnya, tapi mengangkat tangan Ren dan mengecup jemarinya. Sebelum menautkan jemari mereka. Ren sadar tidak sadar atas yang terjadi. Tapi ingatan akan hari-hari yang ia habiskan bersama anak dan istrinya di Marrakesh terlalu manis. Meski baru dua hari.

Bukankah mereka sempat bahagia?

*Setidaknya*, *terlihat bahagia*.

"Apa kamu masih menyesali kehadiran Kai?"

Tidak ada balasan dari Erica yang belum tertidur.

"Papa terlalu banyak minum malam ini."

Erica memilih membalasnya demikian.

"Kamu bilang yakin sama aku... dan aku percaya."

"..."

"Hari ini sangat menyenangkan,"

"..."

"Aku tidak tahu kapan lagi kita bisa seperti tadi."

"..."

"Aku bahkan tidak tahu kemarin dan hari ini benar-benar terjadi. Kecuali fakta-fakta yang aku dapat—"

Ren menahan dirinya dari keinginan menggebu-gebu untuk marah. Mengingat telepon yang ia terima kemarin malam dan mengangkatnya di toilet dalam kamar, sehingga Erica tidak mendengar; keluarga Ren mendatangi keluarga Erica. Tapi berkat Oma, tidak ada yang menghubungi istrinya. Papa mertuanya dan

keluarga wanita itu terlalu baik sebagai pihak yang sebenarnya tidak menyukainya. Baru dua hari—tambahan empat hari menghilang ke Marrakesh dengan rasa optimis sebelumnya. Sudah ingin dipatahkan secepat ini. Ren harus memikirkan orang lain yang tidak bersalah; keluarga istrinya.

Ren memutus tautan tangannya dan Erica. Bisa jadi hanya ilusi saat Ren merasa Erica menahannya. Ren mengurai dekapannya pada tubuh Erica. Membalik badan. Membuat mereka saling memunggungi.

Saat ini Ren tak bisa berpikir karena kepalanya terlalu ramai. Terlalu banyak yang harus dipikirkan. Semua-muanya hilir mudik berebut tempat untuk bicara dan menarik atensinya, hingga Ren ingin memaki banyak hal. Ren tidak pernah memaki. Hari-hari yang ia habiskan di Jepang sebelum kejadian di Paris seharusnya membuat keluarganya diam. Bukan tetap mengganggu istrinya. Ren telah menuruti permintaan mereka. Apakah kurang?

Ren tidak menginginkan perceraian.

"Papa terlalu banyak minum." Di antara banyaknya suara, Ren lebih mendengar perkataan itu lagi dari Erica. Namun kali ini, bukan dirinya yang memeluk dari belakang tubuh istrinya. *Tapi sebaliknya*.

"*The wind will carry us*." bisik Erica padanya. "Film kesukaan kita berdua."

Mata Ren ingin dibuka tapi berat.

"Film yang indah."

Erica mengembalikan tautan tangan mereka.

Membuatnya menemukan lagi keyakinan di antara angan untuk melepas diri dari Takahara. Baru dua hari di sini, tapi sudah saatnya

mereka kembali ke Indonesia. Ren menguatkan tautan tangannya dengan Erica. Mengangkatnya ke depan bibirnya.

Merasakan Erica menyandar di punggungnya.

*Benar atau tidak*.

Ren ingin percaya yang dirinya ingin percaya.

Adalah Erica benar-benar kembali yakin padanya.

Pertanyaannya... apa Erica pernah yakin padanya?

Dada Ren terasa penuh, tapi bukan oleh buncah kebahagiaan, melainkan sesak yang menakutkan.

*Namun, usapan jari Erica cukup menenangkan*.

"*Aku ingin istirahat sejenak*..."

"*Istirahat*. *Papa membutuhkannya*."

---

©By Rêveuse Doux | March 24th, 2024

# Chapter 11

*What would you like to choose between a cherry on whiskey or a lemon twist on martini*?
—

"Obasan berharap kalian bisa tinggal lebih lama di Marrakesh atau berkunjung ke LA sebelum pulang."

Erica sempat asing dihadapkan dengan anggota keluarga suaminya yang santai seperti ini. Sampai tahu kalau mereka sudah lama tidak berasosasi dengan keluarga Takahara di Jepang. Perbedaan paham antar anggota keluarga memang bisa saja terjadi. Erica menerima pelukan perpisahan yang dilakukan obasan Ren yang memakai *cloche hat* hitam, padanya dengan usapan ringan. Anehnya hangat. Wanita telah lanjut usia itu *tahu*. Empati yang diberikan padanya karena obasan Ren bisa merasakan hal yang sama. Erica mengulas senyum kecil sebagai balasan kasat tatapan nanarnya.

"*Bye Obaasan*! *Bye Auntie* Kumiko!" seru Kai riang yang digendong oleh papanya sesaat turun dari mobil mereka yang tiba di bandara, tepat di dekat pesawat mereka. Obasan menggenggam tangan Kai sambil tersenyum lucu. Sedang Kumiko yang ternyata bisa tersenyum, melambaikan tangan anggun. Ren ikut tersenyum, menggerakan tangan Kai."*We will glad to visit Obasan in* LA." Erica menoleh pada suara berat suaminya yang bicara terakhir kali. Sore ini kembali terlihat *fresh and clean* dalam *polo shirt* putih dan *fit trousers* hitam.

Tidak seperti semalam.

"*Tu es charmante*, *Mon Amor*."

Suaminya bahkan sudah kembali mengeluarkan kata tidak kehabisan manis di saat mereka melangkah berdampingan. Erica mengenakan

*ribbon square neck blouse* tanpa lengan, warna putih. Disanding *high waist loose pants* warna yang sama, sehingga menghasilkan kesan *clean and fresh* serupa dengan suaminya. Menjinjing tas tangan dan memakai alas kaki Mary Jane warna senada. Rambut coklatnya digerai sepinggang, disematkan *twilly scarf pattern* biru seperti bandana. Balik pada suaminya, terlalu banyak kosakata dan bahasa yang bisa pria itu gunakan untuk melancarkan aksi membuat manusia lain tersipu. Tapi, Ren tidak memeluk pinggangnya. Belum menyapu pelipisnya dalam kelembutan bibir penuh pria itu sejak pagi. Sejak bangun lebih dulu.

Erica menoleh untuk menatap tidak disengaja *lekat*, wajah suaminya yang tersenyum teduh ke arahnya.

"Papa, dua tambah lima berapa?" tanya Kai memutus tatapan orangtuanya oleh kuis dadakan.

Jari-jari kecilnya membuat perhitungan. Boneka singa kecil yang mirip dengan gambar kaus biru *navy*-nya ada di pelukan. "Coba Kai bantu Papa, berapa ya?" balas Ren. Senyum Kai mengembang antusias. "Tujuh!" Mereka tertawa bersama. Kai mendapatkan ciuman di pelipis dari papanya.

"Sekarang gantian, pertanyaan dari Papa boleh?"

"*Okey dokey*, Kai siap jawab!"

"Dua kali empat?"

"Delapan!"

"*Correct*, Pintar."

"Lagi-lagi!"

"Sembilan dikurang enam?"

"Tiga!"

"Pintar sekali anak Mama Papa."

"*Again*, Papa! Lebih susah!"

"Hm... coba, lim 2n pangkat dua dikurang dua per n pangkat dua ditambah n, menurut Kai hasilnya?"

Mata Kai bergerak-gerak bingung. "Itu apa, Papa?"

Benar-benar dikasih yang lebih susah.

Genta dari belakang menyeletuk. "Anakmu baru *playgroup* bukan menempuh *computer science*."

Ren tertawa karena raut Kai, Erica memperhatikan.

"Dua?" jawab Kai ragu-ragu. Memeluk erat boneka singanya, menatap sang papa berharap. "*Correct again*! Papa *knows*... anak Papa memang Pintar."

Lalu Ren mengajarkan Kai cara menghitungnya.

Kai asal jawab dan benar, tapi sekali lagi mendapat ciuman papanya. Bertubi-tubi oleh gemas di pipi. Diiringi cibiran Genta dari belakang, Erica tak sadar memandangi interaksi anak dan suaminya seksama.

"Pak Jerryan Hardikusuma ingin menemui Ibu Sabtu ini di Yayasan." beritahu Ayana, menyamai langkah dengannya. Erica mengalihkan fokus pada asprinya sesaat. "Tolong *propose* waktunya." Ayana mengangguk sopan sebelum balik mundur.

Erica mengangkat pandangan ingin mengembalikan atensi pada suami dan anaknya. Untuk mendapati Ren tengah menatapnya, tapi tak lama memutusnya.

Genta terkekeh di belakang entah oleh hal apa.

Erica menaikkan sebelah alis pada pemandangan suaminya yang lanjut menyahuti celotehan anak mereka sampai di pesawat. "*Welcome Mr and Mrs*. Takahara. Saya John dan rekan saya Ansel, pilot dan co-pilot yang akan membawa Anda sekeluarga terbang ke Jakarta pada kesempatan ini." sambut para *cabin crew*; tiga pramugara, lima pramugari bersama pilot dan co-pilot dalam setelan rapi, saat mereka akan masuk ke pesawat.

Masih gulfstream yang sama. "*Captain*," sapa Ren ramah. Menjabat tangan sang pilot yang berkata. "*It's an honor for me to serve you after the last flight to* Davos, *Sir*." Ren tersenyum. Erica tahu suaminya sempat menghadiri undangan forum ekonomi dunia yang diadakan setiap tahun di Swiss. Para kaum kapitalis. Kalau bisa disebut. Ren lanjut menjabat seluruh *cabin crew*. Kai di gendongannya ikut melakukan. "*Uncle* yang bawa pesawat ini?"

Pilot dan co-pilot mengangguk gemas.

"*That's cool*! Kai juga mau bisa bawa pesawat." tatapan Kai diarahkan pada Papa dan Mamanya. Ren lebih dulu tertawa renyah. "Kedengerannya patut untuk dipelajari. Nanti kalau Kai sudah besar ya, Nak?" Erica ikut tersenyum pada anak manisnya.

"*Okay*! Kai nggak sabar, Kai mau cepat besar!"

Mereka semua tersenyum dan tertawa oleh selorohan polos Kai. Seperti Ren, Erica meminum *welcome drink* yang dijajakan di atas nampan yang dibawa oleh seorang pramugari. Minuman tersebut terasa seperti *lemongrass* yangdibuat dingin, jadi menyejukkan. Sedang untuk Kai adalah susu stroberi yang dibantu papanya memegangi gelas.

Mereka duduk di *seat* masing-masing. Kai di tempatkan papanya di sebelah jendela, di kanan Erica. Sedang pria itu pada *seat* sendiri di seberang kirinya. Erica sempat menonton suaminya yang mengaitkan *seatbelt* pada tubuh Kai. Membenarkan letak boneka singa kecilnya di pelukan. Menggelitik perut Kai sampai tertawa

girang dan mengusap puncak kepalanya tanpa memberantakkan. Tersenyum lucu berduaan dengan menyatukan ujung hidung. Ren mencium kening anak mereka. Menggumam penuh sayang kata-kata menenangkan karena mereka akan *take off*. Kai terkadang bisa sangat rewel karena tidak nyaman. Untuk itu Erica selalu siaga dengan membacakan Kai buku cerita anak yang sengaja disediakan di pesawat. Sebab kalau begitu saja diberikan buku gambar dan pensil warna, malah benar-benar membuat Kai menangis karena kesal melihat hasilnya yang berantakan.

"Kai nggak sabar pulang. Mau ketemu teman-teman sekolah Kai. Mau ketemu Izy. Mau kasih Izy oleh-oleh dari Kai. Izy pasti senang ya Pa!" celotehnya.

"Tentu saja, Nak. Izy dan teman-teman Kai pasti tidak sabar bertemu dan bermain bersama Kai."

Selesai dengan kegiatannya, Ren menarik tubuhnya yang tinggi berdiri. Tersenyum—hanya tersenyum—padanya. Setidaknya teduh. Erica membalas datar. Tapi tidak memutus pandangan pada suaminya yang duduk di seberang kirinya secara santai. Belum mengacuhkan tatapannya sebab fokus memasang *seatbelt*. Tapi, setelah itu dirinya fokus ke iPad.

Erica begitu saja bertanya-tanya, apa yang salah?

Mengembalikan tatapan secara benar saat pesan masuk di ponselnya yang akan dimatikan. Erica sempat membacanya yang adalah dari Ci Clarence.

**Clarence Natadisastra**

Kamu tetap yakin cerai dari suamimu 'kan?
Cici harap kamu yakin. Tidak sedikitpun ragu.

—

Erica menatap isi pesan cicinya gamang. Membaca setiap bait katanya tidak sadar berulang kali. Tapi tidak membalas. Sebaliknya Erica segera mematikan ponsel. Apakah Ci Clarence tahu Erica baru saja dari Marrakesh bersama keluarga kecilnya yang terlihat bahagia? Tarikan napas Erica sesaat terasa berat.

Menutup buku cerita anak, Erica ikut memejamkan mata selama *take off* saat mendapati Kai akhirnya tertidur karena dibacakan cerita olehnya. Mata Erica baru dibuka kembali saat mendengar suara *seat* seberang kirinya—suaminya—yang membuka *seatbelt* saat sudah diperbolehkan. Mungkin akhirnya sadar diperhatikan, Ren menatapnya. Masih dengan senyum yang sama. Lama-lama Erica merasa muak melihatnya. "Aku akan berada di *office* ku. Akuntanku ingin bicarakan sesuatu." terangnya.

Erica tidak membalas hanya memberi pandangan.

Namun, tidak menyangka bahwa suaminya membutuhkan waktu sangat lama di ruang kerjanya. Bahkan sudah melewatkan jam makan malam. Kai sudah tertidur kembali karena kekenyangan dan nampaknya kelelahan usai berenang. Waktu juga sudah menunjukkan jam tidurnya. Erica perlu menjelaskan tenang pada Kai, papanya tengah bekerja. Lalu menghubungi pengasuh Kai untuk ke depan. Menggantikannya menemani Kai selama dirinya... menyusul Papa anaknya yang entah sedang apa sekarang. Apa masih rapat dengan akuntannya?

Erica lekas bangkit saat pengasuh Kai tiba.

"Tolong bawa Kai ke kamar tidur," pesannya.

"Baik Bu."

Erica mengecup kepala Kai yang tidur memeluk boneka anak singanya, lembut-lembut, sebelum melangkah ke bagian belakang pesawat. Mendapati Genta tetap duduk di sebelah Ayana. Sama-

sama sedang tertidur lelap. Archie bahkan sama. Jadi, suaminya di ruangan sendiri.

Berdiri di depan pintu ruang kerja suaminya yang dibuat di dalam pesawat ini. Tidak ada *cabin crew* di sana sebab seluruhnya di depan. Erica putuskan mengetuknya halus sekali dua kali. Namun tidak ada jawaban. Tatapan Erica cukup datar saat menyentuh gagang pintu. Yakin untuk membukanya hati-hati. Erica langsung mendapati pemandangan suaminya yang duduk, bersandar dalam bangku kebesarannya di belakang meja kayu mengkilap. Dengan mata dipejamkan. Erica tanpa berlama-lama melangkah masuk ke ruangan secara tertata. Menutup pintu, bisa jadi disengaja pelan. Erica mendekat pada suaminya. Melirik Mac yang layarnya masih menyala. Menampilkan fotonya dan Kai, alih-alih laporan keuangan. Pun *wallpaper* ponsel pria itu yang memunculkan *pop up* karena tersambung *wifi*.

Rasanya sungguh tergelitik melihat foto itu.

Mengingatkan Erica akan hari penyesalannya.

Tidak ada suara apapun selain mesin pesawat yang berdera samar. Di ruangan yang lagi-lagi bernuansa *art deco*, kesukaan suaminya. Erica menyadari terdapat penyumpal telinga di telinga suaminya. Erica mendekatkan telinga ke sana sambil melirik antara botol *bordeaux* dan *glasswine* yang tersisa sedikit cairan dengan buku *No Longer Human* karya Osamu Dazai yang adalah literasi klasik Jepang, diterbitkan sekitar tahun 1948. Erica tahu suaminya menyukai buku tersebut. Halaman terakhir yang pria itu tengah baca entah ke berapa kalinya, menampilkan kalimat; *Now I have neither happiness nor unhappiness*. *Everything passes*.

"*I've been listening to* Bartók, *Bluebeard's Castle The Seventh Door*. *If you're that curious*." gumam Ren serak. Hampir mengejutkan Erica yang bagai penguntit tengah tertangkap basah. Melirik wajah suaminya hati-hati. Saat itu Erica mendapati mata suaminya

terpejam, sebelum dibuka perlahan. Lalu melepas penyumpal telinga, menaruhnya di meja. Membiarkan musik memutar di seluruh ruangan.

Menampilkan senyum yang sama dan sudah membuat Erica muak. Ekspresi Erica datar saat menarik tubuh. "Papa belum makan malam."

"Oh," Ren melirik jam. "Cepat sekali waktu berlalu. Aku sampai tidak sadar sudah jam delapan malam."

Mereka berpandangan.

Ren terlalu tenang dan santai, seolah tidak habis ketahuan istrinya minum alkohol lagi dan tidur. Atau membaca buku tragis dan mendengarkan musik opera menyayat selama di ruang kerjanya.

Alih-alih membicarakan laporan keuangan bersama akuntannya. Mungkin sudah selesai sedari tadi.

"Aku akan makan malam di sini. Masih ada pekerjaan yang harus aku cek sebelum ke kantor besok—" Penjelasan ringan Ren dipotong Erica.

"Kamu menghindariku."

"Aku tidak menghindarimu."

Mereka masih berpandangan, hanya lebih lekat. Tatapan Erica sudah jelas menelisik suaminya.

*Sedang* Ren. Pria itu yang pertama memutus tautan mata mereka. Senyumnya disurutkan. Bangkit dari duduk begitu saja. Erica sengaja tidak memutus atensinya. Melihat suaminya mengambil *glasswine* baru. Menuang *bordeaux* ke dua gelas di atas meja.

Menyodorkan satu pada Erica.

Erica menerima tanpa penolakan.

Mata mereka kembali bertemu.

Di antara hening itu, Erica menyaksikan suaminya menenggak isi gelasnya sambil melirikkan mata padanya. Erica baru ikut menenggaknya saat gelas Ren kosong. Hanya bedanya, Erica menyisakan sedikit. Sedang Ren mengisi kembali gelas pria itu sambil samar, Erica mendapati senyum di ujung bibirnya. "Kai sudah tidur?" tanyanya santai.

"Iya." Erica melanjutkan dengan sindiran disengaja."Daritadi menanyakan Papanya."

"Aku di sini." Entah bagaimana balasan pria itu terdengar menyimpan maksud. Dilanjutkan. "*Please have a seat*, Erica." Sebelum suaminya duduk di bangkunya di balik meja. Menegak sekali lagi minumnya. Menatap Erica lurus tepat di mata.

Erica tidak duduk.

Suaminya memanggil namanya dan meminta duduk dengan cara seperti itu adalah hal yang tidak biasa.

"Papa harus berhenti minum." Bisa jadi seperti semalam. Alkohol membuat suaminya melantur.

Erica memilih memutari meja kayu dan bersandar di ujungnya, tepat di dekat suaminya. "Aku tidak menghindarimu. Kalau itu yang kamu khawatirkan." Ren membalas demikian. Nadanya jelas dibuat-buat menggoda. "Aku hanya sedang berpikir." Lanjutnya.

"Berpikir akan apa?"

Erica seharusnya tidak terdengar begitu mendesak.

"Ada banyak hal."

"Contohnya?"

"Kamu yang saat ini terlihat *grumpy* dengan wajah tertekuk. Sangat menggemaskan." balasan lancar Ren membuat Erica memutar bola mata. "Kamu sudah jarang melakukan itu. Terlihat lucu."

Aneh sekali suaminya malah antusias saat Erica memutar bola mata dengan tangan disedekapkan.

Sudah pasti pengalihan topik.

Selanjutnya Erica mengikuti Ren yang terdiam.

Membiarkan Pria itu dengan pikirannya menatap jauh dengan *glasswine* yang digoyangkan halus di tangan kanan. Masih diiringi sayatan lagu opera yang beralih pada Mozart, La Clemenza di Tito. Pria di hadapannya seperti tengah patah hati. Erica tidak memindahkan pandangan sedikitpun dari suaminya. Mengapa ekspresi Ren sulit sekali dibaca? Sekalipun tidak ada binar apa-apa. Tidak biasanya tidak disematkan senyum. Erica seharusnya tahu bagaimana jika Ren sudah tidak tersenyum. Bagaimana jika suaminya sudah marah.

"Aku mengatakan hal-hal aneh semalam. Aku minta maaf." Akhirnya bicara kembali dengan menautkan mata mereka. Erica tak langsung memberi balasan.

Sebaliknya, menurunkan tubuh duduk menyamping di atas paha kokoh Ren yang menerima tubuhnya. Memeluk pinggangnya mesra. "*Don't be too hard on yourself*... Gege." ujar Erica, menatapnya lekat.

Lingkaran tangan Ren di pinggangnya mengerat. Pria itu menyandarkan dahi di pundaknya usai menyematkan kecupan. "Sudah lama tidak dengar kamu panggil aku Gege." bisik Ren terdengar menyukainya.

"Ya, sudah lama. Gege lebih suka dipanggil Papa."

Erica tidak merasa aneh karena menyukai tawa kecil Ren yang terdengar renyah di telinganya. Mata Erica terpejam sendirinya saat suaminya menciumi bahu terbukanya secara gemas. "Aku menyukai apapun panggilan manis darimu," Melanjutkan dengan bisikan seduktif. "Sangat-sangat manis, Aeri."

Baru aneh saat Erica mulai menghitung di antara pejaman mata dan kelembutan bibir suaminya yang merengkuhnya kuat membuat terlena; berapa sisa waktu mereka untuk bisa melakukan hal seperti ini?

"Aku menginginkanmu." Membuka mata. Erica mengatakannya secara sadar saat menoleh pada suaminya yang tertegun samar, menarik kepala, terlalu handal mengatur wajah. "Sekarang. Di sini."

"Jangan menggodaku terlalu jauh."

Kontradiktif dengan perkataannya, tangan Ren mulai menguraikan ikatan tali di pundak Erica. Menatapnya intens dengan manik menggelap. Menakjubkan bagaimana aura seseorang bisa berubah mendominasi tapi dengan tatapan tetap menunjukkan kelembutan. Kalau bukan adalah kamuflase. Erica merasakan tangan Ren mengusap perutnya seksama saat mengecup pipinya. Akhirnya. Setelah seharian ini suaminya seperti menjaga sikap.

"Seharusnya Papa sudah terbiasa oleh godaan ini."

Erica mendapati rahang Ren mengetat. Ekspresi pria itu keras dalam sesaat. Dengan mata coklat terangnya memercikkan sesuatu dan mengkilap. Normal kalau Erica menganggap suaminya *benar-benar memikat*. Tergerak melingkarkan tangan di leher suaminya. Sadar memajukan wajah padanya.

Tatapan teramat mendamba. Bibir terbuka lembab tidak sabar bersentuhan. Harum kian menariknya.

Desahan kecewa hampir Erica keluarkan diikuti tarikan napasnya yang disamarkan memburu. Jantungnya berdebar cepat. Sebab suaminya memalingkan wajah saat bibir mereka sebentar lagi bertemu. Tatapan Erica ditahan merana. Ren masih saja tersenyum. Erica menunggu yang suaminya katakan sambil tidak berhenti mengelus perutnya.

Tiba-tiba berteka-teki.

"*What would you like to choose... make love to me again and be pregnant with Kai's baby sister or brother*? *Or maybe we can stop making love because you aren't ready to be pregnant*?"

Erica seolah ditikam begitu saja.

"*We aren't ready*."

"*You aren't ready*? *Why*?"

"*Why do you seem surprised*?"

Sebab Erica mengira hanya dirinya yang tidak siap.

Erica mengingat perkataan suaminya semalam; *Erica... seharusnya aku tidak menghamilimu*.

"*A simple question*. Dulu kamu suka menanyaiku dengan seperti itu; *what would you like to choose* Gege?" tutur Ren. "*Now, what would you like to choose*, Aeri?" Ren mengelus helaian rambutnya.

Halus sekali untuk pertanyan menyimpan maksud.

Mereka berakhir terdiam di posisi itu cukup lama.

Erica tergugu kaku. Memalingkan wajah dari suaminya yang Erica bayangkan masih bisa mengulum senyum. Tangan Ren sudah tidak di perutnya, melainkan mulai membenarkan tali bajunya. Merapikan rambutnya yang tidak berantakan sedikitpun. *Erica tahu Ren hanya*

*suka melakukannya*. Sentuhan tangan suaminya kali ini terasa begitu ringan dan hati-hati. Bisikannya tepat sekali di telinga. "Kamu selalu lembut dan harum sekali..." Jari-jarinya menelusuri kulit tangannya.

Sapuan napasnya menggelitik. "*Beautiful* Aeri..." bisikan suaminya lebih pelan. Menyisakan dambaan, perkataannya diakhir menikam. "*But*, *I know deep down*... *you aren't too sure with me yet*, Erica."

Ren menarik lembut wajah Erica untuk menatapnya.

"Aku sangat menikmati hari-hari kita di Marrakesh."

"..."

"Sayang, harus cepat sekali berakhir."

Suara Ren ringan, seperti tidak mengandung emosi.

Tapi, Erica dihadapkan dengan ekspresi keras pria itu seperti saat mereka bertemu lagi di St. Jean. Atau saat pria itu memintanya menggugurkan kandungan dulu. *Dulu sekali*. Pernah. Ren datang menemuinya dengan yang Erica bisa sebut diliputi kekalutan.

Kemarahan yang Erica anggap untuknya.

"*I don't want to just have sex with you*."

Erica masih memiliki cukup pengendalian diri untuk bangkit segera dari atas paha suaminya. Menahan jari-jari tangannya untuk tidak bergetar sekarang. Tak menjawab, pun membalas satupun pertanyaan.

Namun gerakannya ditahan Ren yang memegangi pinggangnya. Tatapan Erica sempat mematri pada tahi lalat kecil di wajah Ren. Kedua lesung pipinya yang nampak setiap kali pria itu bicara. *Curang sekali*. Bahkan sekalipun saat pria itu sedang memasang tatapan tajam. Semua ini pasti karena pengaruh minuman. Bisa jadi karena

suaminya masih kelelahan. Seperti semalam pria itu melantur di sebelahnya. Erica masih ingin berpikir positif.

Berpikir suaminya tak mengetahui yang ia lakukan.

Ingatan momen manis mereka di Marrakesh meski sedikit mulai berdatangan. Erica hanya tidak yakin untuk hamil di waktu sekarang. Hal lainnya, Erica tahu hatinya ingin mulai percaya pada suaminya.

Erica tidak pura-pura ingin mencium pipi suaminya. Erica juga tidak pura-pura saat terpesona padanya.

Apa Erica ragu untuk mengatakannya?

Erica mengangkat dagunya perlahan. Membalas tatapan keras suaminya. Menampik ketersiapan.

Gerakan pelan tangan suaminya di punggung di ujung rambutnya terasa tidak sejalan dengan raut tanpa senyum pria itu saat ini. *Mungkin benar dugaannya*. Ren hanya kebanyakan minum.

Erica ingin memeluk suaminya, tapi berbeda dari semalam, ada yang menahan dirinya untuk tidak melakukannya demikian sekarang. Mungkin... karena spekulasi; suaminya tahu Erica mengonsumsi pil pencegah hamil selama ini.

"Aku akan mengerti, kalau kamu memberitahuku,"

Perkataan lembut Ren selanjutnya saat kontras. Pun ciuman pria itu di pelipisnya yang dilakukan lama sampai Erica memejamkan mata. Usapannya di rambut Erica yang kian naik tidak hanya di ujung. Sedikit demi sedikit memudarkan ketidakerasan.

Memberitahu suaminya terkait dirinya yang belum siap hamil? Erica menerka-nerka pada monolognya.

"Maaf, aku tidak marah padamu, Aeri. Aku marah pada diriku," Erica seketika membuka mata. Lebih-lebih oleh perkataan Ren setelahnya. "Selalu begitu."

*Apa maksudnya*?

*Dan mengapa rasanya*... *salah*?

Tapi, bukankah harusnya Ren telah cukup sadar saat mereka mendarat pagi ini di Indonesia? Pulang bersamanya dan Kai. Bukan ikut dengan pihak-pihak yang sudah menjemputnya di bandara. Bahkan saat mereka baru turun dari pesawat. Pria-pria bersetelan necis dengan *tuxedo* hitam sudah seperti pengiring pernikahan. Adalah tim legal suaminya. Ada Jun Oshima yang pernah Erica temui. Sempat membungkuk sopan padanya.

"Selamat Pagi, Tuan dan Nyonya Takahara."

"Papa?" Kai yang merespon pertama kali saat tubuhnya dipindahkan dari gendongan sang papa ke mamanya. Ekspresi Kai memelas, tangannya terulur ingin menggapai papanya. Ren menerima uluran tangan Kai. Mengelus dan mengecupnya. Mengusap rambut Kai halus. Menerangkan lembut. "Papa ada urusan sebentar. Papa akan menyusul Kai nanti. Kai sama Mama dan yang lain pulang duluan ya?"

"*No*..."

"Sayang?"

Butuh beberapa detik suaminya menunggu.

"*Okay*, Papa." kata Kai lesu akhirnya. Hampir menangis. Erica mengusap-usap punggungnya, tetapi suara Kai selanjutnya mulai terdengar seperti rengekan parau. "Jangan lama tapi Papa! Kai dan Archie mau dibacain cerita Simba dan Papanya!"

"Papa juga belum temenin Kai cari boneka Papa Singa dan Hyena!" lanjut Kai, memegangi erat boneka anak singanya, mulai diiringi isakan.

Ren hanya mengecup puncak kepala Kai sebagai balasan. Kai mungkin sadar, hingga wajahnya kian tertekuk. Mulai memerah. Bersandar di dada Erica dengan wajah disembunyikan. Erica menenangkan Kai yang mulai menangis dalam diam. Kai tidak bergeming oleh usapan papanya di kepalanya.

Beralih dari Kai. Ren hanya menatapnya.

Tidak berkata apapun padanya, malah pada Ayana.

"Tolong temani Istri saya."

"Baik, Pak." balas Ayana. Di sebelahnya, pengasuh Kai yang membawa Archie diminta hal serupa.

Pandangan Ren dikembalikan sesaat padanya yang masih mengelus punggung anak mereka. Seperti saat Kai menangis karena mimpi ditinggalkan dirinya, saat ini tangan Kai meremas kuat bajunya. Anak mereka bisa sangat peka. Tangisannya yang tidak ada suara tapi tubuh kecilnya bergetar dan pakaian Erica yang terasa basah terasa menyakitkan. Tatapan Erica datar pada Ren. Harusnya terlihat memercikkan kemarahan.

Sebenar-benarnya selain marah karena Ren membuat anak mereka menangis seperti ini.

Erica marah karena pria itu tiba-tiba bersikap dingin padanya. Dan sekarang terlihat akan pergi. *Lagi*.

Mungkin bukan marah... hanya kecewa.

*Kemana janji-janjinya*?

Erica lebih dulu pergi dari sana.

Begitu saja dari hadapan suaminya.

Kata-kata pesan Ci Clarence mengetuk kepalanya.

Tapi dari semuanya, Erica menyesal meminta pulang kalau tahu akan seperti ini. Erica harusnya tahu apa yang menunggu mereka saat kembali.

Seperti Ren, Erica marah pada dirinya sendiri.

*Dan seharusnya, Erica tahu sebelum kecewa pada suaminya, apa yang pria itu lakukan dengan tidak pulang bersamanya lebih dulu. Tapi, tidak...*

---

©By Rêveuse Doux | March 29th, 2024

# Chapter 12

*Too many suggestions to make you confused*
*Too many thoughts from different heads*
*Is it best to just follow your heart then?*
—

**Jakarta, 23 Februari 2024**

"Yakin tidak ingin ganti pakaianmu dengan *suit*?"

Pertanyaan Genta yang telah memakai jas dan dasi hitam di atas kemeja putih santainya. "Untung aku selalu siap sedia oleh situasi *genting*." Duduk di *seat* depan toyota century, di sebelah sopir, sebelum turun. Sedari mobil memasuki halaman kompleks rumah keluarga Takahara yang di bangun di Jakarta, hingga mobil telah tiba di pelataran bangunan utama. Genta tidak berhenti memasang mata was-was. Melihat segelintir pekerja taman. Lalu di depan pintu bangunan mereka turun sudah berdiri pria tua kepercayaan Takahara yang selalu mengenakan *tuxedo* hitam dengan raut kakunya—Koji Yoshida.

Kompleks rumah bergaya Jepang itu setidaknya terlihat lebih memiliki sinar kehidupan dibanding yang di Jepang, lebih-lebih di Kyoto. Mungkin pengaruh suasana. Genta tidak sadar merinding.

"*Ya*, *I'm not particularly concerned with that*," jawaban Ren pada Genta. Ren masih fokus pada iPad-nya, memeriksa *adjust* aplikasi yayasan istrinya yang dikirim tim IT. "Aku hanya ingin segera menyelesaikan pembicaraan agar bisa pulang. Kai menangis tadi, aku khawatir." Terdengar santai.

Memutus mata dari pemandangan tanpa senyum pria yang menyambut mereka usai Genta meneguk ludah kelat, Genta

menoleh pada Ren. "Kamu berkata begitu sekarang. Sedang tadi di bandara bersikap dingin." Genta menaikkan sebelah alis.

Tidak perlu berbisik saat bicara sebab sopir yang membawa mereka, pun seluruh pekerja Takahara di belahan dunia manapun tahu harus menutup telinga dan mulut oleh hal apapun. Mereka semua sudah menandatangani surat perjanjian *kematian*—menurut Genta atas berkas menjaga kerahasiaan.

Ren lebih dulu mengetik untuk sekretarisnya Jena.

**Ren Takahara**

Hi Jen, can you set a meeting for me next Monday with the IT team? It would be good on ten sharps.

**Jena Sulistio**

You have a conference call with Silicon Valley's venture capital, Anderson Kins, at that time, Pak. If I could recommend, you are free at 2:30 pm.

**Ren Takahara**

Oh, alright. Two thirty is fine.
Thank you, Jen.

**Jena Sulistio**

You're welcome, Pak.

—

Ren menutup iPad. Akhirnya mengangkat kepala. Langsung disambut tatapan menyelidik Genta. Ren menoleh sebentar ke luar jendela, menemukan Koji-san sudah menunggu. Disusul oleh tim legal yang dipimpin oleh Jun-san. Ren mengembalikan atensi pada Genta. "Dingin bagaimana?" tanyanya.

"Dengan istrimu."

Genta kian-kian menaikkan sebelah alis saat mendapati Ren mengulas senyum. Duduk lebih santai di saat sudah harus turun dari mobil.

Semua orang tinggal menunggu mereka.

"Ingin saja," balasan ringan Ren dicecar Genta."Oh, apa sekarang dirimu yakin untuk cerai?" Menarik kesimpulan sendiri. Ren menaikkan sebelah alis, jelas sekali tatapannya memperingati. "Aku sudah bilang jangan berkata lancang. Dan, tidak." Ren menerangkan. "Istriku masih ragu padaku."

"..."

"Dia belum percaya sepenuhnya." Atau memang tidak akan percaya. Lantas mengapa Erica terlihat seolah-olah telah menerimanya? Ren seharusnya tahu jawabannya. Tidak mungkin karena dirinya.

Bukan berhenti oleh gertakan, Genta malah lanjut merespon. "Tapi kalian sudah bersikap seperti pasangan harmonis selama di Marrakesh..." *Yang sungguh menggelikan*:kalau Genta bisa tambahkan.

"Ya, cukup harmonis sampai aku terlena," balas Ren sekelebat merana. Menghadirkan ingatan akan istri cantiknya yang bersikap manis dan angkuh padanya.

Bagaimana bisa seseorang bersikap angkuh dan percaya diri tapi manis dan menggemaskan di waktu bersamaan? Di matanya? Istrinya memang *sialan* memikat. Ren mendengus geli tanpa disuarakan.

"Lalu, sekarang kalian tiba-tiba seperti marahan."

Ren memberi pandangan pada Genta.

"Aku tidak sengaja menemukan dua botol obat asing di tas istriku saat dia meminta tolong diambilkan vitamin Kai. Lalu saat aku tanyakan pada Aki-san—salah satu dokter keluarga Takahara—aku mengetahui darinya bahwa botol obat tersebut adalah anti depresan dan obat pencegah hamil."

Genta melebarkan mata.

Ren melanjutkan. "Setelah mengetahui fakta istriku sering mengonsumsi obat-obat itu. Bahkan anti depresan saat liburan keluarga. Aku memilih diam awalnya, hanya menyaksikan. Bertanya-tanya apa yang membuatnya depresi dari liburan keluarga."

"..."

"Kalau bukan karena ada aku di sana?"

"..."

"Aeri manis sekali bukan? Kalian semua melihatnya selama di Marrakesh." Ren belum selesai. "Lalu saat kita kembali dari Jema Al-Fnaa bersama Obasan dan aku menyusul istriku ke kamar. Niatku adalah menenangkannya selain memberitahu Kai mencari mamanya. Aku sadar Erica mungkin panik meski tidak dirinya tunjukkan karena bertemu keluargaku tiba-tiba. Aku ingin memberitahu bahwa obasan dan Kumiko tidak seperti keluargaku yang lain."

"..."

"Tapi, saat dia keluar dari kamar mandi setelah cukup lama di dalam tanpa ada suara yang terdengar... aku mungkin harus membuat dinding-dinding tidak lagi *soundproof*." gumamnya di akhir. Lalu melanjutkan."Aku merasakan hal ganjil."

Genta belum komentar, tetap mendengarkan. Membiarkan semua orang mungkin mulai tidak sabar menunggu mereka turun mobil. Sopir tidak mengganggu sedikitpun. Sebagaimana tugasnya.

"Aku menciumnya dan merasakan sisa obat."

Akhirnya, Genta melihat lagi wajah nelangsa Ren yang jarang ditampakkan. Memuakkan wajah penuh senyum dan santai pria itu di saat seharusnya Ren jauh dari keduanya pada situasi ini. Seperti ini, lebih manusiawi. Tapi, aneh rasanya kalau Genta malah menghela napas lega sebab Ren ternyata masih cukup normal untuk memiliki beragam perasaan.

Genta bahkan menahan senyum lebar.

Kontras sekali dari respon yang seharusnya ia beri atas penuturan menyedihkan atasannya. *Genta*, *pasang ekspresi iba*. Perintahnya pada dirinya.

"Aku tidak marah padanya." terang Ren. "Aku kecewa dan marah pada diriku. Karena istriku tidak benar-benar bahagia." Genta jadi teringat perkataan Ren kemarin saat bersama obasan dan sepupunya: Erica dan Kai tidak baik-baik saja. "Dia sampai perlu mengonsumsi anti depresan untuk terlihat baik-baik saja. Erica juga meminum pil pencegah hamil karena tidak percaya padaku..." Suara Ren tidak sedikitpun meninggi. *He's really the epitome of calm*.

Genta sungguh takjub. Hampir melongo.

"Mungkin kamu perlu menanyakannya langsung pada istrimu," respon Genta kemudian. "Selain opsi biarkan saja, jika bercerai adalah pilihan terbaik—" Genta buru-buru menambahi saat Ren menaikkan sebelah alis. "*No offence*. Maksudku, kamu saat ini memiliki pilihan cerai atau tidak cerai." Meski lebih tepatnya cerai atau cerai—keluarga Ren tidak memberi opsi untuk tidak cerai. Genta sebagai teman pria itu saat ini bukan asprinya memberi saran. "Setelah tahu hal tersebut mengenai istrimu, mungkin cerai adalah pilihan yang tepat. Istrimu akan bahagia. Tidak lagi mengonsumsi anti depresan. Tidak lagi bertemu dirimu dan keluargamu," Ren menatap Genta. "Tapi kamu tidak sungguh-sungguh tahu alasan istrimu meminum anti depresan, bahkan pencegah hamil."

"Pertanyaanku bisa membuatnya tertekan," Ren beralasan. "Aku ingin meminimalisir hal-hal yang mungkin bisa memicunya minum obat tersebut."

"..."

"Aku sempat kelepasan... dua kali. Sepertinya aku benar-benar harus mengurangi minum. Terlalu membuatku lancar mengutarakan isi pikiran."

Saat itu jendela di sebelah Ren diketuk salah satu bawahan Jun-san.

"Sepertinya sudah harus turun," tutur Genta, diangguki Ren."Tapi cobalah bicara dengan istrimu setelah ini kalau memang tidak ingin cerai darinya."

"Ya... kalau bisa." balas Ren.

Genta sempatkan berkomentar, jenaka dengan tawa dibuat-buat geli. "Kalau masih dibiarkan keluar hidup-hidup maksudmu?" Hanya sesaat. Sebab raut Genta kembali pucat saat perlahan membuka pintu. "Aku tetap lebih dukung dirimu cerai dari istrimu."

Ren tidak mengindahkan perkataan terakhir Genta. Hanya yang pertama, Ren menarik senyum tipis. *Kalau tetap hidup*? Perandaian yang menggelikan. Menyaksikan bawahan Jun Oshima yang bergeser kala Genta maju hendak membuka pintunya.

Ren turun dari mobil usai mengucap terima kasih pada sopir. Bertukar pandangan dengan Genta sebelum Ren berjalan menuju pintu bangunan utama. Diikuti Genta. Bawahan Jun-san mengambil tempat di sebelah atasannya. Mereka termasuk Koji-san dan Jun-san membungkuk hormat padanya.

"Selamat datang, Tuan Muda. Terima kasih sudah berkenan hadir. Anggota keluarga sudah menunggu Anda di dalam." sapa Koji-san penuh kesopanan.

Ren mendekatinya. Menepuk bahunya ringan.

"Saya sebenarnya tidak berkenan. Tapi, terima kasih sudah menyambut," tutur Ren. Genta tersenyum kecut. "Berdirilah. Tidak perlu membungkuk terlalu dalam. Tidak bagus bagi pinggang dan punggung."

Ren meneruskan langkah pastinya.

Memudarkan ekspresi di wajah.

Untuk menghadapi, keluarganya.

***

"Harus dijemput untuk menemui keluargamu?"

Ren duduk dalam sikap kesopanan *seiza* dengan kaki terlipat, punggung tegak, di atas alas *tatami*, *zabuton*. Genta di belakangnya juga sama. Persis keluarganya di hadapannya yang duduk berjajar tengah menyidangnya di ruang tertutup. Cukup menghimpit karena kurangnya sinar. Para pekerja di pinggir sisi ruangan. Seperti di kebanyakan acara keluarganya, pria selain mengenakan kimono, memakai *suit*, sedang wanita lebih sering kimono dibandingkan gaun formal. Ren saat ini sudah pasti santai sendiri. Otousan yang baru saja bicara di sebelah okaasan-nya. Di sana juga turut hadir Obasan dan Ojisan yang paling dipercaya orangtuanya.

Semua memasang ekspresi kaku.

"Tidak ingin menjawab?" Suara otousan meninggi, tetapi tetap tidak menghilangkan tenang. Ren sudah terbiasa oleh intimidasi seperti ini untuk membalas.

"Langsung saja ke pembicaraan utama."

Suara terpengarah tidak cukup nyaring dari Obasan. Okaasan menghela napas atas kemarahan. Mereka semua menatapnya tajam dan tidak habis pikir.

"Bagus sekali sikapmu setelah buang-buang waktu ke Jakarta dan kabur ke Marrakesh." sindir otousan. "Baik, tidak perlu basa-basi lagi. Ceraikan istrimu sekarang juga."

Jun-san menaruh akta perceraian di depannya.

Ren tidak mengindahkannya sedikitpun.

"Tidak."

"Anak ini!"

Bukan Ren yang tenang, Genta yang menahan diri dari terperanjat. Semua pekerja menahan ekspresi.

"Aku tidak akan menceraikan istriku."

Ren menatap berani wajah murka otousan-nya.

"Dia tidak pantas untuk Takahara. Sudah empat tahun, sudah cukup untuk membesarkan anak kalian bersama. Anak kalian sudah cukup besar."

"Dia punya nama. Istriku, Erica. Tidak ada yang lebih pantas darinya untukku." kata Ren tegas. "Dan aku tidak akan membiarkan anak kami hanya sampai umur empat tahun dibesarkan bersama orang tuanya. Empat tahun seharusnya lebih mengindikasikan pernikahan kami kokoh."

"Tidak cukup kokoh untuk istrimu membakar studio yang diberikan olehmu?" Otousan mengungkitnya. Ren ingin sekali tertawa. "Sedari awal, dia telah sering memalukan keluarga kita. Begitu juga kejadian

di Paris. Ada banyak pihak yang tahu bangunan itu milikmu selain atas namanya. Tidak beretika."

"Jangan mengungkit etika pada istriku. Dia lebih memilikinya dari kita semua," tegas Ren. "Dan jangan kira aku tidak tahu yang sebenarnya terjadi dengan Paris." Ren melihat otousan tersenyum tipis.

Adalah menantangnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi dengan Paris?"

Ren tidak langsung membalas. Baru kemudian, tatapan dan suaranya yang berat memperingati.

"Aku memiliki cukup bukti untuk membalik semua tuduhan yang orang-orang berikan pada istriku."

"Jangan terlalu jauh." Peringatan otousan.

"Tenang, aku akan menggunakan sebaik-baiknya." tutur Ren percaya diri. "Tapi kalian harus waspada."

Otousan mendengus tipis. Memanggil pelayan.

"Tuangkan teh."

Para pelayan langsung bergegas menuangkan teh ke setiap cangkir yang terhidang. Otousan mengangkat cangkirnya, menyesap aroma teh yang mengepul bersama asap dengan mata terpejam. Mengembalikan cangkir di atas piringan. Ren tidak memutus pandangan sejenak pun untuk minum.

Ren hanya ingin cepat selesai dan pulang.

"Sangat tidak ingin cerai dari istrimu?" tutur otousan.

Nada santainya adalah kamuflase, sehingga Ren tak perlu membalas. Cukup dengan tatapan tidak goyah.

"Lancang sekali kelakuanmu."

"..."

"Kami membesarkanmu bukan untuk jadi pembangkang di keluarga." sentak otousan-nya.

"Aku sudah sering mendengarnya," Lalu saat pelayan disadari Ren mulai menyalakan api di atas dupa, Ren menambahkan. "Kalian seharusnya sadar meniupkan dupa ke wajahku tidak akan berarti apa-apa." Seketika api diminta padamkan oleh okaasan dan Ren mendengar helaan napas samar Genta.

"Baik, kalau dirimu masih belum ingin cerai," ujar otousan terdengar kembali tenang. Sudah seharusnya Ren skeptis. "Panggilkan Yumi." *Benar-benar*.

Apalagi? Ren menahan kegeraman yang berkumpul dalam dirinya. Ren masih bisa cukup sabar saat ini.

Tidak menoleh saat di belakangnya terdengar derit pelan pintu geser antara pelayan yang hendak keluar memanggil tamu orang tuanya atau sang tamu yang sudah tiba.

"Bagaimana dengan memiliki istri kedua?"

Orang tua mana yang sangat gila mengatakannya?

Suara kesiap bukan dari Ren, tapi ditahan Genta.

"Satu istri cukup bagiku." balas Ren cukup santun. Sebisa mungkin tidak menyakiti tamu orang tuanya yang seharusnya tidak bersalah. "Aku rasa pembicaraan ini sudah cukup." Lanjut Ren tegas. Menekankan. Tidak membiarkan dipotong. "Aku tidak akan cerai dari

istriku. Berhenti mengganggunya dan keluarganya." Ren menahan kesal atas penyebab keluarga kecilnya harus kembali ke Jakarta karena orangtuanya mengganggu orang tua Erica. Di samping Erica sendiri yang meminta pulang saat kesadaran Ren mengawang oleh alkohol."Kalau kalian semua masih mengganggu kami, aku rasa aku tidak ingin lagi jadi bagian keluarga ini." Perkataan Ren semuanya diucapkan secara sadar. Ren langsung bangkit begitu saja.

Tidak mendengar lebih dulu balasan orangtuanya.

Tapi memang tidak ada balasan. Hanya tatapan tajam dari setiap anggota keluarga yang hadir menyidangnya. Sama sekali tidak Ren hiraukan meski terasa sangat menghunus punggungnya.

Ren sempatkan membungkuk sopan pada tamu orangtuanya—calon tunangannya kalau dari yang diberitahu orangtuanya yang sungguh Ren tidak habis pikir. Ren tak menyangka wanita itu ikut ke Jakarta. Wanita yang memakai gaun formal *beige* itu adalah Yumi Kenishiro, anak kerabat orangtuanya.

"Bisa tolong antar Ren keluar, Yumi-san?"

*Astaga*.

Ren menahan keinginan memutar bola mata seperti yang Erica lakukan saat Ren menggodanya. Ren jadi rindu anak dan istrinya di rumah. Lekas Ren mempercepat langkah ketika Yumi yang diminta okaasan mengantarnya keluar terdengar bangkit.

Menyusul langkahnya tanpa bersuara.

Ren benar-benar tak mengacuhkannya.

***

Masih ada yang harus Ren lakukan.

Ren tidak langsung pulang dari rumah keluarganya. Mobil yang mengantarnya lebih dulu terparkir di *valet* kantor papa mertuanya. Ren memberi pilihan pada Genta untuk ikut turun atau menunggu bersama sopir di mobil. Genta memilih tidak ikut turun. "Aku akan ngobrol dengan satpam saja."

Ren memiliki akses untuk langsung ke lantai ruangan papa mertuanya berada dengan lift.

"Apa Papa ada di dalam?" Ren bertanya pada sekretaris papa mertuanya di depan ruangan.

"Pak Ren. Selamat pagi." Wanita yang terlihat seumuran sekretarisnya Jena itu bangkit menyambutnya. "Ada, Pak."

"Pagi. Apa saya bisa menemuinya?"

"Bisa. Pak Bram baru akan *meeting* jam satu."

Grace yang adalah sekretaris papa mertuanya memutari meja. Ren mengikutinya. Pintu putih besar dibuka oleh Grace, mempersilahkan Ren masuk lebih dulu. Grace di belakangnya mengikuti. Lalu memberitahu atasannya atas kehadirannya.

"Permisi Pak Bram, ada Pak Ren," Ren melihat papa mertuanya yang duduk di balik meja terletak di tengah ruangan hanya meliriknya sekilas dari tumpukan berkas yang sedang dibacanya. Grace mempersilahkan Ren. "Silahkan Pak." ujarnya.

"Ingin minum apa?"

Ren membalas sopan. "Apa saja. Terima kasih."

Ren bukan sekali pernah masuk ke ruang kantor papa istrinya yang didominasi warna putih. Ren melihat rak tinggi hitam pada dinding dipenuhi buku. Lukisan Raden Saleh bersama lukisan lain terpajang

di beberapa sisi dinding. Jendela lebar membuat sinar matahari masuk.

Grace telah pamit keluar.

"Apa aku mengganggumu, Pa?"

Pertanyaannya tidak cukup membuat Bramantya Natadisasta mengangkat kepala. Pria lanjut usia itu tetap memperhatikan berkas-berkas. Cukup serius kalau dari raut wajahnya. Ren mengembangkan senyum. Belum duduk karena belum dipersilahkan.

"Duduklah."

Mungkin papa mertuanya sadar. Ren lantas duduk pada salah satu bangku yang tersedia di depan meja kerja papa mertuanya. Sesaat tidak ada percakapan di antara mereka. Membiarkan hening yang harusnya canggung mengisi. Ren tidak sedikitpun melunturkan senyum. Sampai papa mertuanya melepas kacamata baca sesudah menghela napas pelan. Bramantya mengangkat kepala, menatapnya.

"Aku datang untuk menyapa Papa." ujar Ren sopan.

"Ya, sudah. Lalu?" balas papa mertuanya. Kalau bisa dibilang memberinya tatapan muak dan mengecam.

Terlalu tidak cocok untuk wajah ramah dan perhatian yang diberikannya pada Ren, walau dilakukan secara dingin. Ketukan terdengar pada daun pintu tidak lama kemudian. Grace muncul dari baliknya, datang bersama *office boy*, membawakan nampan berisi minuman. Secara sopan meletakkan cangkir teh di hadapan Ren dan papa mertuanya.

"Terima kasih." ujar Ren. Dibalas sopan Grace dan *office boy* sebelum keluar."Sama-sama, Pak."

"Papa apa kabar?"

"Cukup baik kalau tidak ada *insiden*."

Ren tertawa tipis. Tatapan tajam menyudutkan papa mertuanya saat Ren tertawa sudah membuat Ren terbiasa."Maaf, Pa. Aku sedang membereskan dampak *insiden* itu satu-persatu. Semoga berhasil."

Bramantya berdehem.

"Aku ke sini sendiri," beritahu Ren saat papa mertuanya sempat melirik ke belakangnya dengan mata sekelebat lembut yang bisa disebut diselimuti pengharapan. "Erica dan Kai di rumah. Kami baru tiba dari Marrakesh. Istriku tidak tahu kalau aku ke sini sehabis menemui keluargaku." Papa mengembalikan pandangan padanya. Mirip sekali istrinya kalau sedang *mode* kesal. Ekspresinya datar.

Ren tersenyum runut, menarik napas sesaat.

"Aku minta maaf atas kejadian di Paris, Pa." ujarnya. "Aku juga minta maaf... aku tahu keluargaku sempat menemui Papa dan Mama selama aku dan Erica di Marrakesh." Ren menerangkan sedikit."Aku membawa Erica ke Marrakesh untuk menjauhkannya dari permasalahan di sini. Tapi seharusnya aku tahu keluargaku suka sekali nekat."

"Kamu berniat menjauhkan Erica dari masalah," balas papa mertuanya sambil menatap lurusnya. "Apakah pernah berkaca? Kamu mungkin akan tahu jawaban konkritnya." Perkataan tegas papa mertuanya sangat *mengena* sampai senyum Ren jadi kaku. "Kejadian di Paris sudah sangat fatal. Papa sampai bingung harus berkata apalagi selain meminta Erica pulang ke kami kalau sudah lelah."

Terlalu benar, Ren tidak bisa membantah.

"Apa kamu mencintainya?"

Pertanyaan yang ditembakkan padanya tiba-tiba itu berdengung di telinga Ren. Mulutnya menjadi kelu.

"Papa juga menanyakan hal yang sama pada Erica."

"..."

"Kalau pernikahan kalian yang masih berlanjut ini hanya tentang tanggung jawab atas anak kalian..."

Ren membalas tatapan tegas papa mertuanya. Tidak memotong perkataannya, khidmat mendengarkan.

Teh belum diminum, uapnya mengepul.

Seperti tadi Ren di rumah keluarganya.

"Papa rasa cukup."

"..."

"Empat tahun sangat lama hanya untuk tanggung jawab. Kalian tidak bisa selamanya pura-pura. Papa tahu kegigihanmu, Ren. Tapi sesuatu yang sudah diusahakan tetap tidak bisa, memang sepatutnya direlakan. Seperti pernikahanmu dan Erica. Kalian bisa hidup benar-benar bahagia, dibanding hanya sandiwara."

"..."

"Kelak, anak kalian akan mengerti."

...
...

Ren masih terdiam.

Di titik itu dirinya kian sadar, ada banyak pendapat dari kepala-kepala berbeda. Oma istrinya. Papa dan mama mertuanya.

Keluarganya. Bahkan asprinya.

Lalu, bagaimana dengan dirinya...

Lebih-lebih Erica?

*Bagaimana menurut anak mereka*?

***

"Bagaimana?" tanya Genta sekembalinya Ren ke mobil. "Papa mertuamu tidak jadi membunuhmu?"

"Tidak gimana-gimana," balas Ren. "Dan tidak akan ada yang dibunuh. Dirimu menyaksikan sendiri aku masih hidup setelah dari rumah keluargaku. Papa mertuaku juga terlalu baik untuk melakukannya."

Genta mengangguk-angguk, membenarkan.

"Tidak perlu lagi panik." pesan Ren pada Genta.

Dirinya menyandarkan tubuh pada punggung *seat*. Kaki kanan disangga pada kaki kiri. Matanya terpejam. Tangannya disedekapkan di bawah dada. Sungguh... pembicaraan-pembicaraan terkait pernikahannya cukup menguras kewarasannya.

Ren butuh mengistirahatkan pikirannya.

"Seharusnya dirimu yang panik," balas Genta.

Ren tidak menyahutinya.

"Istrimu besok bertemu Jerryan Jerryan itu. Tapi dirimu dan istrimu sedang *mode* marahan bukan?"

Ren sekarang ingin menyahutinya.

"Paniklah."

Ren benar-benar menyahutinya.

"Langsung ke kantor. Masih ada waktu untuk membaca dokumen-dokumen penting."

Masih dengan mata terpejam. Sangat santai.

"Tolong hubungi Jena untuk memajukan *meeting* dengan tim IT jadi siang ini. Tetap setengah tiga."

"..."

"Beritahu Jena, undang juga *digital product team*."

Ren tidak jadi langsung pulang.

"*Gila*."

Adalah komentar heran Genta.

"Sudah terpikir ingin punya istri kedua?"

*Menyindirnya*.

---

©By Rêveuse Doux | March 31th, 2024

# Chapter 13

*The No. 89*
*Rule Of A Lady*

*Just because someone invites you to drama, doesn't mean you have to RSVP*
—

Erica memandangi jari manisnya yang tidak dilingkari cincin pernikahan. Dirinya baru sadar tidak mengenakannya saat sudah di mobil. Sebab ketika hendak membuka laci perhiasan, gerakannya tertahan celotehan Kai yang ngambek papanya sudah tidak ada lagi sejak pagi. Padahal kemarin sudah pulang terlalu larut malam. Seperti anaknya, Erica juga heran kemana suaminya pergi, bahkan entah sejak kapan bangun dari ranjang anak mereka setelah tahu-tahu pulang dan bergabung bersama mereka sudah memakai piyama. Erica memberinya tatapan tajam, tapi Ren langsung memejamkan mata. Tidak ada konfrontasi, tidak ada penjelasan.

Hanya ucapan. "*Bonne nuit*, *de beaux rêves*."

*Ok*.

*Erica knows her husband is acting weird if he's starting to use French*. *But*, *what's gotten on him*?

"Maaf, saya terus-terusan mengganggu hari libur Anda," Penuturan Jerryan Hardikusuma yang Erica temui di kantor yayasannya Sabtu pagi menarik kesadarannya. Erica mengangkat pandangan.

Hari ini mengenakan *blouse chiffon* berkerah *olive* lengan pendek dengan *obi belt* dari bajunya dengan warna yang sama di ujung pinggang, *palazo pants* warna *cream* membungkus kakinya yang beralas *ankle strap heels* putih. Erica membiarkan rambutnya

tergerai dengan *styling* sederhana. Tersenyum sopan. "Tidak masalah. Saya diberitahu, Anda sedang menyesuaikan jadwal karena peralihan fokus bisnis di Jakarta setelah lama di Shanghai."

"Ya..." Senyum pria itu ramah."Para direksi ingin saya mengambil alih pekerjaan di Jakarta untuk *project* ini." balasnya. Mereka duduk di meja rapat kantor Erica dengan Erica di kepala meja, Jerryan di sisi kanannya, Ayana yang turut serta di sisi kirinya.

"Dan sepertinya akan memakan cukup waktu." Jerryan tersenyum runut. "Oleh karenanya, setelah melihat-lihat Jakarta setelah sekian lama di Shanghai. Lalu menemukan yayasan Anda, saya tertarik untuk ikut serta di dalamnya." Jerryan menatap Erica dalam. "Jika diperkenankan. Saya ingin mengisi waktu di Jakarta dengan kegiatan positif untuk sebuah komunitas. Di samping terus-terusan menggeluti pekerjaan tidak ada habisnya."

Erica mendengarkan seksama.

Lantas saat dirasa Jerryan telah selesai bicara, Erica membalas."Oma saya mengenal baik Darris Hardikusuma. Senin malam kemarin beliau turut hadir pada acara makan malam yang oma saya rutin selenggarakan."

"*One of my uncles*."

Mereka bertukar senyum.

"Baik. Biar saya jelaskan sedikit sebelum kami ajak Anda berkeliling melihat-lihat." Erica meminta izin setelahnya. Mac di hadapannya menampilkan materi. *Print out* diberikan pada Jerryan, tersedia juga untuk Erica dan Ayana. Erica tidak menjelaskan dengan proyektor sebab mereka hanya berdua, ketambahan asprinya yang mencatat hal penting.

"Sebelumnya, yayasan ini bukan *public charity*," Erica memberi tatapan pada kliennya. "Heavenshine merupakan *private family*

*foundation* yang saya dirikan dan masih berikatan dengan *foundation* keluarga besar saya, Natadisastra Foundation. Oleh karena itu, *board member* yayasan ini juga berasal dari keluarga saya." Jerryan mengangguk tipis sambil membaca materi pada *print out*.

"Seperti yang Anda ketahui, kami memiliki fokus utama pada seni, peduli lansia dan anak, kanker, dan kesehatan mental. Kami rutin mengadakan kegiatan dan menyediakan beasiswa terkait bidang-bidang tersebut. Dan setiap tahun, kami juga menyelenggaran acara tahunan. Dua kali, pada pertengahan tahun dan akhir tahun."

"Ah, acara pertengahan tahun yang saya dengar dari kolega saya. Tahun ini di Jogja? Salah satu kota indah di Indonesia. Saya telah melihat *snippet* acaranya dan tertarik karena itu," Jerryan menyahuti sambil fokus meneliti halaman berisi dokumentasi acara tahunan yang diselenggarakan.

Erica mengangguk tipis, tidak menyurutkan senyum.

"Benar, acara pertengahan tahun ini akan di Jogja." tutur Erica. "Ada perlakuan khusus terkait acara tahunan karena kami menerima pihak luar yang ingin ikut serta sebagai donatur di dalamnya."

Erica menambahkan. "Saya yakin Hardikusuma juga memiliki *private foundation* sendiri karena yayasan keluarga saya tidak jarang kerja sama dengannya."

"Benar," balas Jerryan. Pria itu mengangkat kepala seraya mengulum senyum menatap Erica. "Selalu... semakin banyak kegiatan baik yang dilakukan akan semakin baik untuk komunitas seperti *kita*,benar?"

Erica mengembalikan tatapan Jerryan sesaat pria itu melirik ke jari manisnya. "*I'm sure every one of us wants to give legacies to the next generation*."

"*That's why I'm here*. Saya rasa kita sepaham pada satu hal. Bukan untuk meringankan pengenaan beban pajak pada bisnis semata melalui *family foundation*, tapi untuk semakin banyak berperan pada masyarakat dan mewariskannya ke generasi lebih muda." Balasan Jerryan. "Jadi, apakah saya lolos *screening* sebagai donatur yayasan Anda untuk acara akan datang? Saya tahu *private family foundation* tidak mudah menerima orang luar."

"Selama memiliki visi dan misi yang sama, saya rasa tidak ada salahnya untuk kerja sama." terang Erica.

Jerryan tersenyum. "Bagaimana dengan donatur yang lain? Apa akan ada banyak yang terlibat?"

"Sebagian besar hanya kerabat dekat."

"Saya dengar Heavenshine memiliki donatur besar?"

Erica menjeda jawabannya. Pandangannya lembut, menjawab santun. "Donatur terbesar Heavenshine adalah suami saya." Tidak mungkin Erica tidak sadar sosok di balik donatur anonim yang selalu memberi Heavenshine kelebihan dana, bahkan ingin membuatkan sistem informasi jika bukan suaminya.

Jerryan tertegun, tetapi Erica lebih memikirkan kembali tentang suaminya yang sekarang entah di mana, untuk sadar ekspresi kliennya. Raut Erica tertekuk seperkian detik, kembali dinormalkan.

Ayana di sisi kirinya diam-diam menahan cekikikan.

Sesungguhnya sedari tamu atasannya datang, Ayana tidak berhenti bertukar informasi dengan Genta—lebih seperti menggosipkan Erica dan Ren diam-diam. Ayana sempat bertanya di mana suami atasannya, yang membuat Erica dan Kai menekuk wajah. Genta menjawab; seharusnya pria itu tidak jauh. Genta mengatakan pasti suami atasannya sedang panik sekarang. Lebih-lebih informasi ter-*update* diteruskan dari Ayana ke Genta ke Ren.

Tidak ada balasan apapun memang.

Tapi mereka berdua tetap menahan tawa. Lebih-lebih setelah Erica berkata mengetahui donatur anonim adalah suaminya. Ayana langsung terkikik di ruang pesan, membeberkan pada Genta. Dan sungguh, mereka sudah dari lama tahu fakta itu.

"Ayana?"

Mendengar namanya dipanggil tiba-tiba dan dihujami tatapan bukan dari atasannya tetapi juga tamunya, Ayana menutupi kalang kabut mengira atasannya tahu sedang dibicarakan—ternyata. "Saya ingin membawa Pak Jerryan melihat-lihat." Erica telah berdiri, begitu juga Jerryan. Hanya Ayana yang masih terduduk dengan senyum kelewatan lebar perlahan surut. Tengsin. Ayana tertawa canggung. Buru-buru berdiri sambil menarik iPad di tangan.

"Baik, Bu." Balasan Ayana, sebelum melangkah mengikuti atasannya bersama tamunya di depan.

Ayana sempat-sempatnya mengirim pesan untuk Genta, sambil menahan tawa di belakang atasannya.

**Ayana Winata**

Mata Pak Jerryan tidak mau pindah dari Bu Erica!

Aku tahu Bu Erica memang cantik kebangetan, bahkan untuk seseorang yang sudah memiliki suami dan anak. Wajar jika Pak Jerryan terpesona dan tidak mau jauh-jauh saat berjalan di sebelahnya.

Beruntungnya, Bu Erica terlalu cuek untuk sadar.

**Genta Yamada**

Apa?????
Kenapa pria itu berjalan di sebelahnya?????

Omong-omong, sudah ku teruskan ke *Pak Astaga*.

Seperti sebelumnya, dibaca, tapi tidak ada balasan.

**Ayana Winata**

Bu Erica mengajak Pak Jerryan melihat-lihat yayasan. Seperti yang diminta Pak Jerryan.

**Genta Yamada**

Bukankah sudah jelas itu *modus*?

Memangnya dia tidak punya yayasan sendiri?

Atau berdonasi ke public charity? Jelas-jelas Heavenshine adalah private family foundation.

Dan pria itu setidaknya memiliki satu yayasan keluarga untuk mendapatkan keringanan pajak.

Mustahil kalau ahli keuangan pria itu tidak menyarankan cara untuk mengamankan aset.

Apalagi untuk warisan generasi selanjutnya.

**Ayana Winata**

Heavenshine menerima pihak luar yang ingin ikut serta pada acara tahunan. Mas Genta pasti tahu.

Hal lain menyangkut tujuan sebenarnya, hanya Pak Jerryan dan Tuhan yang tahu. Memang benar beliau juga memiliki yayasan. Tapi, siapa yang tidak ingin mendekati Bu Erica setelah sekali melihatnya?

**Genta Yamada**

Ya... aku hanya kasihan pada atasan malangku.

**Ayana Winata**

Hm, sebenarnya Pak Ren kemana ya, Mas?
Biasanya memintaku melapor terkait ibu.

**Genta Yamada**

Tidak tahu. Ren tidak berkata apa-apa.
Tapi aku yakin dia tidak jauh dari kalian.

**Ayana Winata**

Masa iya, Mas?

**Genta Yamada**

Coba kita tunggu dan buktikan.

—

Erica terus menjelaskan sambil berjalan santai kala menemani Jerryan melihat-lihat kantor yayasannya yang sengaja dibangun menyerupai rumah nyaman, alih-alih sebuah gedung pencakar langit. Kompleks bangunan semi kolonial tropis itu dibuat beberapa peta sesuai bidang yang menjadi fokus Heavenshine.

Terdapat bagian anak yang dilengkapi ruang baca dan kreativitas, disertai karya-karya dari kegiatan yang Heavenshine lakukan; melibatkan orang tua dan anak. Lalu ruang dan taman bermain. Pun ruang ibu menyusui. Siapapun anak-anak bisa datang untuk menggunakannya. Tapi terkhusus, Erica menyediakan rumah bagi anak-anak yang tidak memiliki tempat bernaung. Mereka sempatkan menyapa ke sana. "Saya memiliki banyak anak."

Penuturan Erica dilakukan dengan senyum. Satu-persatu anak yang melihatnya mulai berdatangan menyapa. "Bu Erica!" Sebagian besar yang tidak canggung memeluk kakinya. "Halo, udah pada sarapan 'kan?" sapa Erica seraya mengusap satu-persatu kepala anak-anak asuhnya ringan."Sudah, Bu! Enak! Laras nambah dua kali!" kata anak perempuan bernama Radin sambil cekikikan yang langsung disemprot temannya. "Laras nggak nambah dua kali! Radin boong! Tapi memang sarapannya enak Bu. Laras suka telur dadar dan sop." Anak-anak berumur tujuh tahun itu polos sekali. Erica tersenyum tulus. "Kalau Radit suka daging..." timpal anak lelaki seumuran Kai yang merupakan adik Radin. Cerita di balik keduanya berakhir di Heavenshine sungguh memilukan.

Erica merunduk, mensejajarkan tubuh padanya.

"Radit suka daging?" Anggukan manis anak lelaki itu mengingatkan Erica dengan Kai. Erica mengusap lembut sisi wajah Radit. "Kalau begitu nanti Ibu bilang Koki untuk sering buatkan daging ya? Tapi Radit harus banyak makan biar kuat dan cepat besar." tuturnya, dibalas ragu-ragu. "Seperti Kai?"

"Iya," Erica kian mengulas senyum."Seperti Kai."

Senyum Radit mengembang lebar, Erica mengusap wajahnya terakhir kali sebelum berdiri. Mengangguk atas permintaannya. "Radit mau main sama Kai."

"Nanti Ibu ajak Kai ke sini, main sama Radit."

"Om ini siapa?" tanya Radin kemudian sambil menunjuk dan menatap Jerryan.

Jerryan memperkenalkan diri dengan senyum ramah. "Halo, perkenalkan nama Om, Jerryan. Om Jerryan adalah teman Ibu kalian yang akan jadi teman kalian juga." Erica tersenyum. Sangat tahu anak-anak ini suka dikenalkan dengan orang baru.

Pertanyaan-pertanyaan mulai dilemparkan secara random. "Om bisa main bola?" Jerryan mengangguk oleh pertanyaan anak lelaki enam tahun bernama Ricko. "Om bisa main lompat tali?" tanya Laras. Jerryan memasang wajah berpikir sesaat. "Om rasa, bisa dicoba." Anak-anak perempuan bersorak setelah anak lelaki yang melakukan. "Gimana dengan membacakan cerita dogeng, Om suka?"

"Suka." Jerryan merespon. "Akan Om ceritakan banyak cerita dongeng untuk kalian."

Erica memperhatikan interaksi Jerryan dengan anak-anak asuhnya sampai terasa tarikan pelan di ujung bajunya. Erica menoleh, merunduk pada sosok yang melakukan. Tersenyum hangat kala menemukan anak perempuan manis berumur hampir tiga tahun dengan rambut digerainya.

"Halo, Kalia." Erica kembali menurunkan tubuh. Menerima pelukan Kalia sesaat, anak itu mulai bicara. "Tadi... Kalia lihat Ayah Ren. Kemana?"

Erica saat itu bingung.

Senyumnya tiba-tiba terasa kaku, tapi Erica berusaha menahannya. "Ayah Ren? Di sini?"

Kalia mengangguk.

Erica mengatur diri dan suara, tidak sampai menggebu-gebu saat sebenarnya ingin mencecar anak perempuan manis yang selalu Kai ajak main kalau berkunjung ke sini. Kai mengatakan sungguh sangat spesifik ingin adik sepertinya. "Iya... Kalia lihat Ayah Ren di sini. Kalia mau minta dibacain cerita putri cantik sama Ayah, tapi Ayah keburu hilang... Ayah nggak sama Ibu?" Erica tidak menggeleng. Sebaliknya, Erica membalas.

"Ayah datang ingin lihat Kalia, tapi karena ada urusan mendadak, Ayah sudah harus pergi."

"Yah..." Wajah Kalia murung.

Erica menangkup pipinya. "Ayah pasti datang lagi."

Ketika Kalia mengangguk kecil, Erica mengelus pipi anak perempuan itu sebelum menyematkan usapan halus di dahinya. Erica bangkit kembali, melihat Jerryan dikerubungi anak-anak. Erica sampai tidak tega untuk memotong percakapan seru mereka. Tapi tidak lama akhirnya mereka melanjutkan langkah.

Melihat-lihat bagian rumah untuk lansia. Erica dan Jerryan sempatkan menyapa kumpulan orang tua yang sedang seru bermain mahjong. Beberapa duduk santai sendirian di bangku taman dekat pohon dan bunga-bunga mekar yang tumbuh di sana. Lalu menuju komunitas pejuang kanker. Pun komunitas peduli kesehatan mental yang biasa membuka ruang diskusi dan kumpul bersama. Semua-semua dari fokus yayasannya, Erica turut hadirkan ahlinya. Dokter dan psikolog, yang masih berasal dari keluarganya, dan bersedia bergabung dengan Heavenshine. Mereka biasa datang ke yayasan saat tak disibukkan kerjaan utama. Dibantu perawat yang dipekerjakan bersama pekerja lain.

Mereka sedang menuju bagian seni sekarang.

"Pak Ren?"

Saat Ayana berceletuk dari belakang.

Erica yang sedang terlibat pembicaraan dengan Jerryan lantas mengangkat kepala. Jantungnya berdebar kencang sendirinya. Matanya, mencari-cari. Lalu saat menemui titik utamanya, pandangan Erica dipakukan ke sana. Seperti suaminya yang sedang melihat ke arahnya. Bersikap terlalu biasa saja dalam setelan kasual yang membungkus tubuh gagahnya; *cream linen shirt* dan celana kain khaki. Erica tidak tahu melihat wajah rupawan suaminya yang santai bisa *se-mengesalkan* ini.

Seharusnya Erica sangat tahu, dan terbiasa.

"*Bonjour à tous*?"

*And right, her husband is acting weird*.

Kalia tidak salah saat memberitahu Ayah Ren di sini.

Pertanyaannya, sejak kapan?

Dari sekian tempat untuk pria itu menghilang.

Tatapan tanpa senyum Erica yang dihantarkan lurus pada suaminya seharusnya sudah bisa mengartikan tuntutan padanya. Tapi, Ren mulai menarik senyum *sahaja*. Sangat piawai untuk terlihat berwibawa.

"*My agent just got another Spring Excursion by* Zhan Ziqian. *Also the first edition of The Canterbury Tales by* Geoffrey Chaucer." Bukan bunga camellia, suaminya membawa *bunga* lain. Kian menguatkan keanehan. "Saya sedang berpikir menaruhnya di mana." Ren mengalihkan pandangan, meragakan tangannya menghitung jarak di dinding.

Seperti kebiasaan di yayasannya yang seringkali memutar musik di seantero bangunan. *Days of Wine and Roses* milik Frank Sinatra saat itu mengudara.

Manis sekali untuk berdansa, tapi tidak.

"*Spring Excursion* kesukaan Bu Erica." sahut Ayana dengan nada suara antusias. Tatapannya terlalu berbinar-binar saat memandangi suami atasannya.

Ren mengembalikan pandangan pada Erica.

Diamnya pria itu tanpa diiringi senyum, melainkan tatapan lekat, Erica tanggapi. "Taruh saja di manapun yang menurut *Anda* cocok.

Jangan terlalu dipaksakan kalau tidak." Erica sengaja mengatakan demikian. Kesiap tipis berasal dari asprinya.

Bukan Ren yang menimpali setelahnya, tetapi Jerryan. Mengulas senyum sopan pada Ren.

"Ah, *Spring Excursion* milik Zhan Ziqian bukankah sulit sekali untuk didapat? Mengingat lukisan tersebut adalah benda museum. Bahkan The Palace Museum..." Ren memindahkan atensi pada Jerryan, seharusnya sadar tidak seperti dirinya, Erica tidak sedikitpun memindahkan pandangan dari pria itu. Meski secara datar. "Edisi pertama *The Canterbury Tales* juga sangat langka. Hanya ada dua belas *copy*. Luar biasa. Anda pasti memiliki agen yang sangat berkredilitas." sanjung Jerryan sekaligus menyapa.

"Ya, terima kasih pada agen saya. Mereka memang bekerja dengan hebat." balas Ren singkat dan sopan."Omong-omong, *senang* bertemu lagi dengan Anda. Pak Jerryan? Masih *tertarik* dengan yayasan istri saya?" Mereka melakukan jabat tangan.

Jerryan sempat menahan ringisan *refleks*. "Anda kuat sekali, Pak Ren." tuturnya jenaka, Ren tidak menanggapi. "Dan, ya... saya akan bergabung pada acara pertengahan tahun yayasan Bu Erica." Jerryan melanjutkan saat jabat tangan mereka dilepas.

Ren memberi tatapan dan senyuman.

"Istri saya memiliki yayasan yang *luar biasa* bukan?"

"Benar, saya baru diajak melihat-lihat dan merasa yayasan ini sangat hidup. Bukan hanya pada satu fokus, tapi semuanya." jabarnya. "Saya bisa merasakan dedikasi sepenuh hati yang Bu Erica berikan untuk yayasannya dari kegiatan yang ada."

"*Excellente*," balas Ren diplomatis. "Silahkan lihat-lihat bagian seni juga. *Istri saya* sangat *mencintai* seni dan memiliki *studio* sendiri.

Tapi, Anda bisa melihat beberapa karya indah lukisan tangannya di sini."

Erica menautkan alis samar.

Saat itu Ren juga menatapnya, tanpa senyuman.

"Benarkah?" sahutan Jerryan. Peralahan mulai melanjutkan langkah diikuti Erica yang memutus tatapan dari Ren. Melewati karya yang dipajang di dinding dan lemari kaca."Ya, saya menyimpan beberapa lukisan saya yang dilakukan saat kegiatan yayasan di sini." terang Erica. Saat itu merasakan selain Ayana, Ren juga mengikutinya di belakang.

Erica bahkan teramat merasakan eksistensinya.

Suaminya memiliki harum yang khas atas racikan *body care* tersendiri, sepertinya. Pun lingkup tubuh tinggi tegap pria itu terlalu mendominasi siapa pun.

Tidak ingin terpengaruh, Erica kembali bersikap profesional dengan terus menanggapi Jerryan selama berkeliling pada bagian terakhir yayasan.

"Ada beberapa pemberian dari pameran galeri pribadi Mama saya di sini." beritahu Erica terkait Mama sambungnya yang adalah kolektor seni. Irina Cokrorahardja, menjadi Irina Effrendy, dan sekarang Irina Natadisastra telah sering melalang buana; menghadiri *event* seni kelas dunia dan tidak jarang melangsungkan pameran koleksinya.

Mantan suami Mama, Hirawan Effrendy—Papa Hera, sempat memiliki firma hukum ternama sebelum *jatuh*. Salah satu usaha temurun keluarga, bernama Hirawan Effrendy & Partners. Merupakan mantan ahli hukum *business line* Leeuwen, mertua Hera. Beberapa pameran Mama yang dilangsungkan dulu berhubungan dengan mantan suaminya. Seni-seni abstrak yang sulit dipahami, sering mengundang kontroversi. Salah satunya; *Brûler*.

Tidak terasa sudah memasuki jam makan siang dan mereka telah selesai melihat-lihat kala Jerryan berkata pada Erica."Saya ingin mengajak Anda makan siang di luar."

"Sebenarnya saya ingin makan siang di yayasan saja dengan masakan koki kami, lalu pulang," balas Erica. "Tapi, saya rasa tidak ada salahnya makan di luar untuk pertemuan ini." Erica saat itu menoleh pada Ayana, yang lekas memberitahu. "Kai ikut Bu Hera dan Izy ke rumah mereka setelah kelas seni."

Erica tidak mengindahkan tatapan suaminya.

"Pak Ren juga bergabung?" ajak Jerryan. Baru saat itu Erica menoleh kembali pada suaminya. Sesaat pria itu melirik ke jarinya. "Jika diperkenankan."

"Tentu." balas Jerryan. "Jika Anda tidak ada *masalah* dengan masakan *chinese*."

"Saya menyukai masakan *chinese*."

"Bagus, karena saya tahu rumah makan *chinese* yang memiliki rasa *authentic* setelah mengelilingi Jakarta untuk mencari racikan bumbu yang pas di mulut."

Erica menyembunyikan jengkel saat suaminya mempersilahkan dirinya jalan duluan di depan.

Bukan mendengarkan penjelasan singkat Jerryan terkait masakan *chinese* yang dibicarakannya, Erica malah menahan gerutuan dalam hati karena lagi-lagi suaminya yang berjalan di belakangnya, benar-benar—bagaimana menjabarkan perasaan ini?

Erica ingin mengacuhkannya, tetapi suaminya terlalu sulit untuk diacuhkan. Ketukan kakinya, bayangannya, tarikan napasnya yang seharusnya tak ada yang salah, hangat tubuhnya yang bagaimana bisa terbayang-bayang, dan lagi harumnya.

*Tatapannya*.

Kemana mata pria itu diarahkan?

Erica merasa dikuliti dari belakang.

**Ayana Winata**

Pak Ren benar-benar tidak jauh dari Bu Erica!

Tidak tahu sejak kapan, tapi Pak Ren juga sedang di yayasan Ibu. Bahkan membawakan satu lagi Spring Excursion. Juga buku langka The Canterbury Tales.

**Genta Yamada**

*Orang gila*.

Benar apa kata ku.

*Gotcha*.

***

Jerryan ternyata membawa mereka ke Yang Feng.

Sebuah rumah makan *chinese* di kawasan Pancoran. Bukan restoran elit, tetapi rumah menyerupai ruko yang nyaman untuk menikmati beberapa potong *xiao long bao* yang mengepul halus oleh kuah gurih dan adonan lembut. Harumnya teramat mengundang. Rumah makan itu selalu ramai oleh wajah-wajah oriental yang bicara keras-keras menggunakan campuran antara Hakka, Hokkien, Kanton, dan Indonesia yang terdengar kental di telinga. Pengunjung suka berlama-lama di sana.

Bangunannya sederhana, dengan hiasan toko tidak terlalu bernuansa *chinese*, tapi memang terdapat beberapa tulisan bahasa Hakka yang di pajang.

Erica tidak asing oleh rumah makan di daerah pecinan ini, begitupun suaminya. Oleh karenanya, tidak merasa aneh oleh sapaan Yang Kong—suami Yang Cing—bibi yang memiliki tangan dewa untuk memasak santapan lezat di sana. "Erica dan Ren, eh? Masuk-masuk."

Yang Kong beralih pada Jerryan. "Ah, Geri juga?!"

"Jerry." ralat Jerryan membenarkan dengan tawa saat tubuh mereka dihela masuk untuk duduk menempati sebuah meja. Erica duduk di hadapan suaminya. Ayana di sebelahnya berhadapan dengan Jerryan. Setelah tadi Erica ke sini—menghindari suaminya, memilih maybach yang mengantarnya tadi pagi bersama Ayana, alih-alih maserati yang sedang dipakai Ren. "Ya, Jerry!" seru Yang Kong beradu dengan ramai sahut-sahutan dalam rumah makan. Yang Kong menepuk pundak Jerryan jenaka.

Lalu mengangguk saat Jerryan bertanya.

"Kalian saling mengenal?"

Yang Kong yang membalas. "Pasangan ini sering datang ke sini." Yang kong berpindah dari Jerryan, menepuk bahu kokoh Ren yang mengulas senyum. "Pria ini selalu memberikan piring *xiao long bong* pertama pada wanitanya. Begitu juga pada potongan *xiao long bao* dari piringnya, pria ini berikan pada wanita cantiknya." Erica memandang suaminya.

Sangat terundang untuk ikut tersenyum.

"Masakan yang lezat." tutur Ren menyanjung.

Yang Kong mencecar Erica dan Ren dengan nada bercanda saat itu. "Kalian masih bersama 'kan? Belum pisah?" Ren kian menarik senyum. Erica membiarkan suaminya membalas. "Masih Tuhan izinkan untuk bersama, Paman. Doakan saja."

"Kalau begitu, semoga Tuhanmu izinkan kalian terus bersama terikat dalam pernikahan dan dikaruniai anak-anak manis, saat susah maupun senang, pada waktu sehat maupun sakit, saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan..."

"Amen." sahut Ren. "Rasanya seperti mengucapkan janji kembali." Saat itu tatapan Erica bertemu suaminya yang mengarahkan pandangan padanya.

Lembut dan bermakna.

Seolah-olah mereka hanya berdua.

Yang Kong berdehem setelahnya sambil tertawa renyah. "Baiklah, sebagai hidangan pernikahan kalian, ingin dibawakan apa?" Yang Kong siap mencatat. Ren yang pertama menjawab. "Seperti biasa." Dibalas Yang Kong. "Sudah pasti. *Special*."

Selanjutnya Jerryan dan Ayana menyebutkan pesanan mereka. Bisa-bisanya dikomentari.

"Apakah kalian sedang kencan—apa istilahnya, *kencan ganda*?" Sambil menatap penuh makna Jerryan dan Ayana dengan kerlingan. Jerryan tersenyum geli, sedang Ayana menutupi salah tingkah. "Anak ini sudah lima kali ke sini selalu sendiri," Yang Kong berkata setelahnya terkait Jerryan dengan mimik dibuat-buat menasehati yang membuat empunya tertawa. "Akhirnya sekarang tidak lagi sendiri dan membawa seorang wanita cantik. Contohlah pasangan romantis ini."

Diakhiri lirikan bercanda pada Ren Erica.

"Doakan saja, Paman." balas Jerryan.

Yang Kong berlalu untuk menyiapkan pesanan.

"Selamat menikmati hidangan pernikahan kalian."

Lantas saat datang, seperti yang dikatakan tadi...

Ren terlalu gesit untuk didahului orang lain memberikan piring *xiao long bao* pertama pada Erica. Erica menyaksikannya mungkin dalam ketakjuban yang tidak eksplisit ditunjukkan. Ren juga mengangsurkan potongan *xiao long bong* pertamanya dari piring pria itu ke piring Erica. Hanya, untuk kali ini tidak ada senyum menggoda seperti biasanya. Tapi tatapan lekat pria itu sebenar-benarnya telah bicara; mumpung hangat. Makanlah.

Erica di momen itu menahan kuat dorongan tarikan di kedua ujung bibirnya. Pipinya bahkan memanas.

Momen yang manis kalau saja tidak ada suara yang tiba-tiba Erica tangkap menyapa santun suaminya.

"Ren-sama."

Erica mengangkat kepala dalam gerak tertata.

Tidak ada senyum terulas seperti rencana.

Menemukan seorang wanita berdiri di sisi mejanya.

Menatap lurus-lurus hanya pada suaminya.

Erica sungguh bisa membedakan tatapan *benar-benar* sopan dengan tatapan penuh dambaan ingin mendekati seseorang. Dan wanita yang mengenakan gaun semi formal hitam yang sempat Erica dapati fotonya bersama suaminya dalam satu *frame*, dan dijatuhkan Erica di kompleks studionya di Paris saat terbakar, tentu tidak sepenuhnya opsi pertama.

Wanita Jepang yang mendapat dukungan keluarga suaminya itu benar-benar menginginkan suaminya.

Erica duduk tenang di tempat.

Masih bernapas secara teratur, meski seharusnya telah dipacu. Debaran jantungnya membuat Erica menahan tatapan nyalang ingin diarahkan ke wanita yang tidak berhenti memandangi suaminya penuh minat, dibuat malu-malu dengan binar disamarkan.

Bagai tidak ada orang lain di sana.

Erica sungguh mengerti... dan mengenal suaminya yang terlalu bertatakrama untuk bisa bersikap kurang ajar terhadap tamu *tidak diundang*.

*Wajah Erica datar*, *apakah tertekuk sekarang*?

Sebal suaminya membalas tatapan wanita lain.

*Di hadapannya*.

Erica sebenarnya tidak ingin mempertanyakan dalam hati, mengapa wanita itu di sini? Bukan hanya di tempat yang sama dirinya dan Ren biasa menikmati *xiao long bao* ditemani gaduh percakapan dan lagu mandarin dari radio tua.

Tapi juga di Jakarta.

Tepat saat suaminya tengah bersikap aneh padanya.

---

©By Rêveuse Doux | April 5th, 2024

# Chapter 14

*There's a saying in The Perks of Being a Wallflower... we accept the love we think we deserve*

*If you love yourself with so much self-perception and dignity, you will settle with someone who respects and values you genuinely*
*... never for less*
—

"Apa saya boleh bergabung?"

Manis sekali suara dan pembawaan wanita Jepang itu saat meminta izin. Hanya dengan menatap Ren seolah-olah pria itu pembuat keputusan di sini.

"Silahkan." Jerryan lebih dulu membalasnya sopan.

Wanita Jepang itu menatap Jerryan sekilas seraya menampakkan senyum runut, mengangguk kecil sopan, akhirnya sadar ada eksistensi orang lain.

Namun wanita itu belum selesai, kembali menatap lurus Ren, tetap menunggu persetujuannya. Erica sedikit menyipitkan mata kala suaminya akhirnya berkata."Tentu." Lalu berinisiatif mengambilkan bangku untuk wanita itu duduk di samping meja, antara Erica dan pria itu yang berhadap-hadapan.

"Terima kasih." kata wanita itu penuh kelembutan.

Ren hanya mengangguk tipis sebagai responnya, dalam gerak pasti pria itu yang kembali duduk.

Suaminya hanya terlalu *baik* untuk tetap diam.

"Anda mau pesan?" tanya Jerryan beramahtamah. Mungkin mengira wanita itu tak memiliki referensi makanan *chinese*, lantas menyarankan. "*Xiao long bao* di sini seperti asli Shanghai. Anda harus coba."

"Oh, boleh. Terima kasih."

Wanita itu saat ini mengatur barang bawaan; tas tangan, ada *paper bag* ukuran sedang saat Jerryan memesankan *xiao long bao* lagi pada Yang Kong.

"Satu mangkuk lagi, Paman."

"Satu lagi?" Yang Kong melongok dari balik *counter*. "Ketagihan, eh? Oh..." responnya. "Kalian bawa teman lain? *Okay lah*, satu mangkuk lagi siap."

Erica belum memakan *xiao long bao*-nya karena gerakannya tadi terpotong kehadiran tiba-tiba wanita kenalan suaminya, dan sekarang Erica masih mengarahkan pandangan pada suaminya yang kali ini nampak tengah berbalas pesan. Lalu saat pria itu mengangkat kepala kemudian, Erica tahu yang dirinya lakukan dengan menautkan mata mereka.

Tidak ada percakapan lisan.

Di antara riuh alat makan beradu dengan masakan gurih, dan percakapan. Di antara keliling pihak yang turut serta di meja mereka dengan kesibukan yang tengah dilakukan. Tatapan tidak gentar Erica tepat pada suaminya yang membalas penuh ketenangan.

Pria itu yang pertama kali memutus kontes menatap mereka dengan melirik mangkuk *xiao long bao*-nya.

Masih tidak ada pertukaran suara.

Erica tidak bergeming kala suaminya bangkit dalam gerak luwes yang membuat orang lain mengangkat kepala, mengikuti pergerakannya yang memutari meja, sampai di belakang tubuhnya. Erica tidak menahan napas. Tapi sudah seharusnya punggung lurus Erica menegang, tetapi tidak. Atau setidaknya Erica redam. Erica merasakan tatapan wanita Jepang kenalan keluarga suaminya akhirnya diarahkan padanya yang tidak menoleh sedikitpun.

Setelah eksistensinya tak penting bagi wanita itu.

Mungkin, se-tidak penting anggapan keluarga besar suaminya atas dirinya. Erica diam di posisi itu, tidak menghindar oleh sentuhan suaminya di rambutnya.

"Ayana, ada ikat rambut?" tanya suaminya.

"Eh... Ada Pak?" balas Ayana bingung.

"Boleh minta atau pinjam satu?"

"Boleh—boleh Pak," Tanpa menoleh, Erica dengar grasak-grusuk Ayana yang lekas mengambilkan ikat rambut dari tas. "Ambil aja. Saya ada banyak Pak."

"*Thank you*."

Erica tidak bisa melihat yang suaminya lakukan di belakangnya. Tapi Erica bisa merasakan tubuh pria itu melingkupinya. Erica bisa merasakan tangan besar pria itu secara lembut dan hati-hati menyisir rambut panjangnya, mengumpulkan dalam satu tangan, sampai Erica merasakan pria itu mengaitkan untaiannya dalam ikatan. Tidak kasar sama sekali.

Jantung Erica berdebar adalah hal normal.

Kulitnya meremang oleh sentuhan ringan.

Napasnya lebih kelat, tetapi ia atur tenang.

Ren merapikan hasil yang pria itu lakukan sesaat.

Tidak ada cermin di hadapan Erica untuk melihat posisi mereka, tetapi Erica seolah bisa menebak saat merasakan deru napas halus pria itu, suaminya tengah menurunkan kepala perlahan-lahan. Mungkin untuk membaui rambutnya, atau mencium ringan tengkuknya. Namun gamang, tidak ada yang terjadi sebab pria itu tidak lama menarik diri.

Erica diam-diam telah menahan napas antisipasi.

Namun, suaminya...

Melepas sentuhan, kembali ke tempatnya.

Membalas santai tatapan menuntut dirinya.

Melirik piringnya tanpa suara yang Erica tangkap sebagai *signal* untuk mulai menyantap *xiao long bao*-nya sebelum dingin. Tapi baru ingin dilakukan, hal lain tak seharusnya mengusik fokus Erica, *lagi*.

"Saya baru pulang belanja dengan Ibu Ren-sama saat melewati jalan ini dan Ibu bilang kalau mobil di depan adalah mobil Ren-sama," terang wanita itu, yang terasa mustahil benar, dalam bahasa inggris yang sedaritadi digunakannya. Kata-kata Jepang hanya diselipkan sesekali. Antara wanita itu yang terbiasa menggunakan bahasa inggris atau agar orang lain bisa mengerti."Ibu meminta saya menemui Ren-sama, sedang Ibu pulang duluan."

Gerak tangan Erica sempat mengawang mendengar terkait ibu suaminya. Rasanya... menyesakkan.

Erica berusaha mengacuhkan, mulai menyantap *xiao long bao*-nya."Sebelum pergi, saya sempat membuat wagashi." Erica tahu suaminya menyukai makanan manis, salah satunya wagashi yang

seperti mochi. Tidak mustahil wanita itu tahu dari entah sumber informasi yang mana. Erica mendengar suara *paper bag*. Tidak perlu menoleh untuk tahu wanita itu mengeluarkan wagashi buatannya. "Saya bawakan untuk Ren-sama." *Manis sekali*.

"Pesanan datang." seruan Yang Kong memecah canggung. Erica tidak benar-benar menghela napas pelan sambil memandangi *xiao long bao*-nya saat Yang Kong meletakkan piring *xiao long bao* di hadapan wanita itu. "Eh, kalau begini bukan kencan ganda dong, *ha*? Jumlahnya ganjil. Kalau kata *feng shui* jumlah ganjil itu tidak baik," tutur Yang Kong jenaka. "Nah, nona cantik, mau Yang Kong carikan pasangan? Biar jumlahnya kembali genap."

Wanita itu hanya tersenyum sebagai respon. Yang Kong terus berceloteh terkait pasangan dan *feng shui* yang tidak begitu Erica dengar saat menyantap *xiao long bao*-nya. Memberikan fokus pada makanannya. Tertegun saat mendapati jari dengan sematan cincin teramat familiar baginya, mengangsurkan piringan pangsit ke hadapannya. Erica mengangkat kepala.

Ren memang tidak tersenyum, tetapi menatapnya.

Alih-alih ikut serta dalam percakapan riuh di meja.

Erica sekilas melirik kotak berwarna coklat gelap yang dibungkus cantik di depan suaminya. Pasti berisi *wagashi* yang dimaksud. Sedang wanita itu mau tak mau memberikan fokus pada Yang Kong yang belum selesai, ditanggapi Jerryan sesekali.

"Siapa namamu, wanita cantik?"

Pertanyaan Yang Kong di akhir pada wanita itu yang Erica tangkap. Pandangan Erica sudah ditundukkan kembali pada makanannya. Erica sesungguhnya sudah tahu nama wanita itu. "Yumi Kenishiro."

"*Oh*, *not chinese but japanese*?" seru Yang Kong. "Baiklah, silahkan dinikmati *xiao long bao* kami..."

Yang Kong tidak tahu kalau Ren juga orang Jepang karena pria itu sesekali menggunakan Hakka saat bicara padanya. Erica lagi-lagi mendapati tangan suaminya mengangsurkan sesuatu ke hadapannya.

Kali ini air minum.

"Bisa tolong ambilkan botol itu, Ren-sama?"

Pandangan Erica masih ke bawah untuk bisa melihat gerakan tangan suaminya. Namun, alih-alih jemari pria itu yang dilingkari cincin pernikahan mereka mengambilkan satu-satunya botol merah saus yang seharusnya mudah dijangkau wanita bernama Yumi itu, Erica malah mendengar bangku di hadapannya berderit. "Permisi, saya harus menerima telepon."

Suaminya bergerak seolah terburu untuk menangkap yang diminta wanita itu.

Erica mengangkat kepala saat itu.

Menggantikan suaminya mengambilkan, mendahului Jerryan."Pakai ini lebih baik."

Pertama kalinya Erica membuka suara sejak wanita itu bergabung bersama mereka. Erica bahkan menoleh, sehingga mereka bertemu pandang. Senyum tipis Erica ulas seraya mengedik sopan pada wadah kecil berwarna oranye berisi racikan sambal.

Erica merasakan tatapan menonton Jerryan dan Ayana, tetapi keduanya diam saja. Wanita bernama Yumi membalas tatapannya tanpa ekspresi berarti.

Tapi, gerak tangan wanita itu menuang larutan oranye pekat sambal ke piringan *xiao long bao*-nya tanpa suara dan angkuh. Erica sempatkan melirik suaminya yang tengah menempelkan ponsel di telinga. Mengembalikan pandangan pada *tamu* mereka, sungguh

*lekat*. Tidak bergeming saat wanita itu tersedak kecil. Baru menyodorkan air saat tangan wanita itu terulur-ulur bagai butuh pertolongan.

Erica melakukannya terlalu tenang dan santai.

Suaminya telah kembali ke meja.

Belum buka suara tapi tatapannya juga mengarah pada wanita itu yang secepat aktris mengganti raut wajah menjadi memelas dan tidak berdaya. "Bisa tolong antarkan saya pulang, Ren-sama?" Yumi mendukung tampilan wanita butuh perlindungan dengan peluh yang samar didapati dari dahinya karena sambal. "Saya rasa perut saya tidak enak setelah memakan ini..." Yumi menunjukkan makanannya yang kemerahan karena sambal.

Erica menyaksikan.

"Anda—" Suaminya yang akan buka suara, Erica dahulukan. "Sopir saya bisa mengantar Anda." Erica merasakan tatapan suaminya mengarah padanya. Tapi Erica tetap menatap lurus tamu mereka, yang tengah menutupi ekspresi kesal.

"Menurut saya lebih baik dengan Ren—"

"*Suami saya* belum makan," potong Erica tenang. Melirikkan mata pada piring suaminya. "Sopir saya siap mengantar Anda kemanapun."

Sesaat tidak ada balasan.

Pandangan tidak goyah Erica dengan dagu terangkat masih diarahkan pada Yumi yang rautnya tidak lagi berekspresi. Akhirnya saat itu Ren angkat suara. Dan Erica sangat ingin menampakkan senyum kemenangan. Tipis, dirinya tarik di bibir perlahan.

"Sama sopir *istri saya* lebih baik," katanya. Untuk saat ini Erica menyukai sikap santai pria itu yang sudah pasti dibuat-buat. Suaminya memang piawai. Sama dengan dirinya yang handal bermain peran. "Biar saya hubungi sebentar untuk datang ke sini."

"Tidak perlu, tidak jadi—"

"Jangan sungkan," balas Ren diplomatis yang sudah menempelkan ponsel di telinga. Tidak ada waktu wanita *lembut* itu memotong."Wajah Anda benar-benar pucat sekarang, setelah memakan sambal. Anda pasti tidak bisa makan pedas. Jadi, biar sopir istri saya mengantar Anda pulang."

"Saya benar-benar tidak apa-apa,"

"Tidak ada yang tahu sebelum diperiksa,"

"Saya—"

"Ya," timpal Erica masih menatap tamu mereka. Senyum santun terlalu tipis diulasnya. Tidak ada perkataan maaf sedikitpun meski dirinya yang mengangsurkan wadah tadi. Tapi, wanita itu yang menginginkan botol saus merah? Erica hanya *membantunya*."Lebih baik mencegah."

"Pak Angga? Bapak sedang di mana?" tanya Ren di telepon. "Oh, bisa masuk ke rumah makan sekarang? Saya ingin meminta tolong."

Erica melihat suaminya yang sedang menelepon.

"Iya, Pak. Saya tunggu. Terima kasih."

Pandangan Erica bertemu sesaat dengan suaminya, sebelum pria itu menoleh pada tamunya. "Sopir istri saya sebentar lagi ke sini," beritahunya. Tidak lama Pak Angga datang di antara mereka. "Nah, sudah datang. Cepat sekali tidak ada sepuluh menit."

"Iya, Pak, ada yang bisa saya bantu?" tanya pria kisaran kepala empat secara sopan pada suaminya.

Ren membalas ramah. "Tolong antarkan tamu kami ya, Pak." Saat itu Ren bangkit. Wanita tamunya juga ikut berdiri. Ren membantu mengambilkan *paper bag*, sedang Erica menonton sambil minum air yang tadi diambilkan suaminya, saat tangan Yumi ragu-ragu menarik tas tangan. Wajahnya serba salah.

*Paper bag* telah berpindah ke tangan sopirnya.

"Baik, Pak." balas Pak Angga sopan. "Silahkan, Ibu..." Mempersilahkan wanita itu jalan duluan.

Wanita bernama Yumi itu menyempatkan berkata sebelum berlalu, suara *manis nan lembutnya* terdengar tertahan. "Wagashi untuk Ren-sama—"

"Ya, terima kasih untuk ini. Hati-hati di jalan."

Balasan Ren ketika tamu mereka meninggalkan meja diiringi raut bingung. Erica tersenyum tipis membalas sapaan sopan sopirnya. Tidak tersenyum saat Yumi sempat melempar tatapan ke arahnya.

"Semoga Anda baik-baik saja." ujar Erica *ramah*.

Wanita itu akhirnya hilang dari pandangannya.

"Silahkan dicoba," kata Ren yang duduk kembali. Mengangsurkan kotak *wagashi* pemberian wanita tadi ke sisi kanan meja, pada Jerryan dan Ayana yang sedaritadi *hanya* menonton. "Manisan Jepang."

Jerryan berdeham tipis. "Akan saya coba."

Ayana mengikuti dengan kepala sedikit ditundukkan sopan—*keheranan* atas kejadian yang baru saja berlangsung. Ia terdengar

kikuk. "Terima kasih, Pak." Tangannya sedang menggenggam ponsel.

Pandangan Erica lurus pada profil rahang tegas suaminya sampai pria itu menoleh padanya. Erica yang memutusnya pertama dengan merunduk pada *xiao long bao*-nya, hendak melanjutkan santapan.

Saat itu, lagi-lagi Erica mendapati jari-jari suaminya masuk pada penglihatannya. Kali ini bagai sengaja mendekatkan wadah oranye yang tadi Erica berikan pada tamu pria itu, ke hadapannya. Ren saat itu tidak mengatakan apa-apa. Seperti Erica yang juga terlalu tenang, bersikap seolah tidak terjadi apapun.

Menghabiskan sisa waktu tersebut dengan Jerryan yang lebih banyak mengisi, ditanggapi Ren sesekali.

Erica hanya diam-diam mendengarkan.

Juga mungkin, memperhatikan.

***

"Ibu, Suster Suzi bilang Kai mau nginap di rumah Bu Hera dan Pak Axel." Ayana memberitahu Erica saat mereka beranjak dari meja. Pengasuh Kai yang ikut ke rumah Izy baru menghubunginya. Tidak jauh dari posisinya, Ren dan Jerryan tengah membayar. Tidak tahu siapa yang menang. Pria dan bayar-membayar terkadang tidak bisa dilawan. Erica menoleh pada Ayana, lalu mengecek ponsel yang sempat berbunyi oleh notifikasi. "Hera memberitahu saya juga."

"Ibu mau saya hubungi Pak Angga untuk jemput di sini?" tawar Ayana. Kedengarannya hanya basa-basi karena kalau benar seharusnya sudah sedaritadi. Erica menatapnya, tidak mempermasalahkan. Lalu beralih pada pemandangan suaminya yang tertawa lepas bersama Jerryan dan Yang Kong, diomeli Yang Ci kemudian. Erica berkata tanpa memutus pandangan."Sepertinya, terlalu merepotkan. Beritahu Pak Angga langsung pulang saja."

"Lalu?" Refleks antusias Ayana, sungguh polos. "Ibu mau pulang sama Bapak?" Asprinya pasti sadar keadaan saat ini. Dan samar-samar, Ayana merutuk atas pertanyaannya sendiri. Tapi tidak meralatnya.

Jawaban tenang Erica selanjutnya diselimuti makna.

"Ada banyak opsi untuk pulang."

Mata Erica masih pada suaminya saat membenarkan letak tas tangan putihnya. Pria itu terlihat sudah selesai bicara dengan Yang Kong, pun prosesi bayar-membayar yang nampaknya dimenangkan pria itu. Kaki panjangnya terayun seperti pandangannya, untuk bertubrukan dengan mata coklat Erica.

Meluruh pada pemandangan gerak tangan Erica kemudian yang menggenggam—kotak wagashi pemberian wanita tadi. Suaminya diam saja saat Erica memberikan kotak tersebut pada Jerryan.

"Tadi Anda terlihat menyukainya."

"Oh tidak perlu. Lagipula ini milik Pak Ren,"

Erica saat itu menoleh datar pada suaminya. Tidak mengatakan apa-apa. Lalu kembali beralih sambil mengulas senyum tipis pada kliennya setelah suaminya berkata. "Untuk Anda saja, Pak Jer. Tidak apa-apa. Saya sudah cukup." Sambil menatapnya.

Erica langsung menyerahkan kotak tersebut ke tangan Jerryan. Kalau-kalau ada yang sadar, dengan dorongan memaksa. Tapi pria itu malah tersenyum terima kasih. Erica membalas, *berterima kasih* juga.

"Terima kasih atas waktunya hari ini, Bu Erica," kata Jerryan sebelum pria itu masuk ke mobilnya. "Sekali lagi maaf mengganggu hari *weekend* Anda. Saya sangat menikmati berkeliling yayasan Anda dan sangat menantikan acara yang akan dilangsungkan."

Erica membalas jabat tangan kliennya. "Dengan senang hati Pak Jerryan. Saya juga berterima kasih."

Saat itu, Erica sudah ingin menarik tangan, tetapi Jerryan belum selesai. "Saya pasti akan sering berkunjung untuk membacakan cerita atau bermain bola bersama anak-anak, bahkan bermain lompat tali. Saya juga cukup ahli dalam mahjong."

Erica mengangguk tipis.

"Saya juga tertarik dalam pembicaraan forum komunitas kanker dan peduli kesehatan mental."

"..."

"Tidak ketinggalan seni. Tentu saja."

Erica mendengarkan sambil tersenyum.

"Bu Erica... apa Anda ada waktu lagi—"

Erica sedang mendengar perkataan kliennya saat terpotong oleh selorohan. "Mulai macet. Lebih baik kita cepat-cepat pergi dari sini." Adalah suaminya.

"Oh," tanggapan Jerryan. Akhirnya melepas jabat tangan mereka. Erica memang melihat jalanan yang padat oleh motor dan mobil. Tapi, seharusnya bukan masalah. Mereka memarkirkan mobil dengan benar. Tidak menutupi jalan karena di parkiran yang disediakan, bukan parkir liar. Pun kendaraan dan orang yang lalu lalang memang karena sedang ramai. Suaminya yang berganti berjabat tangan dengan Jerryan. "Senang bertemu lagi dengan Anda Pak Ren." Erica mendengar ringisan, *lagi*. "Saya harap juga bisa bekerja sama dengan Anda di suatu kesempatan nantinya." sanjung Jerryan."Saya dengar, Anda adalah pebisnis yang handal."

"Saya juga menantikan," balas Ren dengan suara berat pria itu yang terdengar tegas. Menyiratkan ramah. Suaminya mengulas senyum yang biasa ditampakkan pada koleganya. "Kerja sama dengan Anda. Semoga *beruntung*, Pak Jerryan."

Erica tepat di sebelah suaminya belum berpindah, seolah-olah mengantar kepergian Jerryan yang masuk ke mobil lebih dulu dibandingkan mereka.

Ren sama sekali belum bicara langsung padanya.

Sejak tadi pagi. Sejak mereka bertemu di yayasan.

Erica menggeser tubuh, menatap Ayana.

Asprinya mungkin menangkap sinyalnya.

"Oh, saya—saya harus..." Ayana mencari-cari kata, di bawah tatapannya. "Saya mau ketemu teman saya! Iya teman saya di—Ashta!" tembaknya begitu saja.

"Ibu, Bapak, saya boleh izin pergi duluan?"

Erica membalasnya ringan. "Boleh."

"Kamu tidak apa-apa pergi sendiri?" tanya Ren.

"Tidak apa-apa, Pak. Gampang... bisa naik ojek *online*," balas Ayana sambil tertawa garing.

"Oh, ya sudah, hati-hati di jalan Ayana." pesan Ren.

"Iya, terima kasih Pak. Ibu... kalau begitu saya izin pergi duluan ya, Pak. Bu..." pamit Ayana sopan.

Terlihat begitu terburu-buru pergi dari hadapan mereka. Erica saat itu langsung men-transfer uang untuk ongkos Ayana. Erica belum membalik tubuh.

"*Anda* mau bareng saya?"

Menyebalkan sekali teguran *sopan* suaminya.

Setidaknya pria itu membukakan pintu untuknya.

Dan Erica tidak membuang-buang kesempatan melempar tatapan sengit untuk suaminya sesaat masuk ke mobil, melewati tubuh tegap dan harum pria itu. Mengesalkan, suaminya masih saja membalas tatapan Erica bagai tidak ada beban.

"*Seatbelt* mu." ujar Ren saat pria itu sudah duduk di balik kemudi. Erica tidak menggubrisnya. Matanya tetap menatap ke depan. Tidak juga bergeming kala tubuh suaminya mendekat, melingkupinya saat menarik tali sabuk pengaman. Wajar Erica merasa desak napasnya memberat, pun jantungnya yang berdebar lebih cepat, diikuti gelitikan di perut. Ren memasangkan *seatbelt* ke tubuh Erica. Jarak mereka terlalu dekat saat itu. Dan mata mereka sempat bertaut. Di keadaan normal, suaminya akan mencuri kesempatan menyematkan kecupan. Erica bahkan belum melepas ikatan rambut yang dibuatkan oleh suaminya tadi. Tapi tidak ada apa-apa lagi. Ren secara sigap melakukan semuanya lalu menarik diri.

Melajukan piawai maserati-nya meninggalkan Yang Feng. Padat di jalanan tadi sudah menyuar. Tidak ada percakapan selama di perjalanan. Pun pemutar musik yang dibiarkan hening. Erica diam, disibukkan dengan pikirannya sekarang; sebenarnya ada apa dengan suaminya? Jelas bukan lagi karena alkohol yang pria itu tenggak terlalu banyak. Erica benar-benar curiga suaminya tahu yang Erica lakukan. Tapi... tiba-tiba sekali pria itu seperti ini saat sebelumnya di antara mereka sangat manis selama di Marrakesh. Setelah bicara dengan obasan pria itu yang ditemui tidak sengaja di Marrakesh?

Ren tahu Erica mengonsumsi pencegah hamil?

Haruskah Erica memberitahunya? Lalu, kemana pria itu pergi kemarin sampai semalaman? *Okay*, kantor... kata pikiran berbaik

sangka Erica walau melihat tim legal suaminya bahkan sudah menjemput pria itu saat mereka baru turun dari pesawat. Lantas pagi ini? Suaminya tiba-tiba sudah di yayasannya membawakan *Spring Excursion* dan *The Canterbury Tales*. Tidak terlihat bersalah sama sekali. Jangan lupakan wanita kenalan keluarga suaminya yang tahu-tahu di Yang Feng... di Jakarta.

Ada apa?

Apa... keluarga pria itu benar-benar di Indonesia?

Erica mencengkeram ujung *blouse*-nya.

Tatapannya terpaku ke sana oleh pikirannya.

Konsekuensi dari bercerai dengan suaminya atas nasihat oma terbayang-bayang di pikiran Erica. Turut serta dengan perkataan menenangkan Ren yang katanya akan berjuang untuk mereka.

Suaminya saat itu akhirnya menyalakan pemutar suara. Alunan lembut *Our House* menarik Erica dari keruwetan isi kepala dalam berandai-andai. Erica perlahan mengurai cengkraman tangan. Tapi di akhir mempertanyakan dalam hati; anaknya atau suaminya? Jika harus dan bisa menilih. Memang Erica bisa memilih dari *kemurahan* keluarga suaminya? Adakah kesempatan? Sebagai seorang ibu yang dibesarkan tanpa langsung merasakan eksistensi sosok ibu. Erica dibesarkan papa, oma, opa, cici, paman, bibi, pengasuhnya, bersama-sama sepupunya. Erica setidaknya ingin menjadi sebaik-baiknya ibu untuk anaknya. Sedang, sebagai istri?

Erica saat itu menoleh pada suaminya.

Memandanginya, lekat.

Mendapati rahang pria itu yang sesekali mengetat.

*Kenapa*? *Pria itu marah*?

*Atau sekedar kesal saja*?

Erica mempertanyakan...

Bukankah sebelumnya ia sudah memberitahu pria itu kalau dirinya *yakin* dengannya? Bukankah Erica berkata *menginginkannya*? Lalu, sekarang apalagi?

*Apa yang kurang dari tindakannya*?

Erica juga harus memberitahu kalau dirinya belum siap hamil lagi? Kalau Erica takut mengandung *anaknya*? Takut dengan semua keluarga pria itu sampai Erica harus mengonsumi pil penenang?

Apakah... Erica juga harus memberitahu suaminya kalau ia muak dengan studio pemberian pria itu di Paris sampai rasanya sesak? Sangat muak melihat wanita bernama Yumi tadi disandingkan dengan suaminya saat Erica masih istri suaminya?

Apakah Erica mencintainya?

...
...

*Kedengarannya jahat*, *dirinya*.

"*Anda* melihat *saya* dengan tatapan singa kecil lagi."

*Singa kecil ini ingin mencakar wajah rupawanmu*.

Erica tidak membalas perkataan suaminya, tetapi matanya tidak dipindahkan. Begitupun pandangan suaminya yang fokus ke jalanan. Baru saat mobil tiba di lobi rumah mereka, Ren akhirnya menoleh pada Erica sebab dirinya tidak kunjung melepas *seatbelt*.

Tautan mata mereka tidak terputus bahkan saat tubuh Ren lagi-lagi mendekatinya. Namun, kali ini untuk melepas *seatbelt*-nya. Terlalu dekat jarak di antara mereka membuat Erica bisa merasakan sapuan

halus napas suaminya. Menyebalkannya, Ren terlalu gesit untuk menarik diri saat Erica bahkan teramat pelan memajukan tubuh, tergerak oleh euforia. Salahkan harum dan eksistensi pria itu.

"*What would you like to choose between moon cake and wagashi*?"

Pertanyaan tiba-tiba Erica membuat Ren tertegun. Belum seluruhnya menarik tubuh, Ren menatapnya dengan menaikkan sebelah alis. Erica tidak gentar di tempatnya. Menghujam suaminya dengan tatapan.

"*What's with your question*?"

"*That's an easy question*,"

"*Then, what would you like to choose... make love to me again and be pregnant with Kai's baby sister or brother? Or maybe we can stop making love because you aren't ready to be pregnant*?"

Erica rasanya ingin menarik napas panjang.

Se-aman apapun berhubungan, pria itu *sangat* tahu selalu ada kemungkinan kecil terjadinya kehamilan.

"*You should answer my question first, instead of throwing me with another question*—"

"*I asked you first*, Erica, *on the plane from* Marrakesh *to* Jakarta. *You know I'll never forget everything that I've done while drunk*." Pria itu menambahkan. "*And I'm not too drunk at that time to not remember*."

"*Oh, like you never forget what you did to me*?"

Ren tidak langsung membalasnya.

Pria itu terlihat mengatur diri dengan mata coklat terangnya yang mirip sepertinya memercikkan kilat kemarahan. Jarang sekali melihat

Ren mengatur napas. Rahangnya mengetat kala berkata dengan penekanan. Medikte dan menghujami Erica tatapan.

"*We did it with consent*. *Don't you say otherwise*."

"*No*. *You should not take me in your life*."

"*You're the one who sees me with your eyes*."

Erica mengatupkan bibirnya rapat di hadapan suaminya yang memasang raut datar. Membalas.

"*You didn't tell me you're about to have a fiance*."

Manik Ren kian berkilat. Dagu Erica terus terangkat.

Erica tetap percaya diri di antara pertukaran sahut-sahutan *makian* yang dilakukan *santun* ini.

"*You*... *purposely make me pregnant*... *you know the consequence of what you did and I'm too naive to think*. *But*, *you end up don't want the child*—"

"*What*..." Ren menatapnya tidak habis pikir. "*It's already four years*, Erica. *Why you still brought it up again all this time*?" Suara pria itu bisa-bisanya tetap terdengar merdu dan tertata. Hanya sedikit meninggi, sudah hampir membuat Erica merinding.

Erica tidak bergeser sedikitpun dari tempatnya. Tatapannya tidak gentar membalas hujaman Ren sama tajam. Mereka masih di mobil dengan mesin menyala dan alunan lagu *A Very Precious Love*.

Erica, Erica, Erica, sedaritadi suaminya memanggilnya, bukan dengan panggilan lain.

"*Because after four years*... *your family still don't want to see me*..." Erica mengatakan pelan-pelan.

Ren mengumpat. "*Fuck my family*, *who cares*?"

*Bagus*, Ren sudah tidak *kelewatan* tenang.

Erica hampir menarik senyum puas.

"*You're so blunt for questioning that*—"

Erica menahan dirinya yang hampir mengaduh saat Ren mendorong tubuhnya terpojok ke pintu. Cukup kuat, pria itu mengukungnya. Menunduk menatap tajam Erica. "*You're the one who never truly trust me*," Ren menekan dengan suara rendahnya.

Erica tidak membalasnya.

Menutupi tarikan napasnya yang sesaat memberat.

"*But*, *I like moon cake*. *Right*... *I should not demand you with another child*. *I'm at fault for taking you to my life*..." Erica merasakan usapan ringan jari-jari suaminya di punggung tangannya."*But*, *you know* Erica? *You might be too young at that time and I should not came to you when our eyes met*. *But*, *you*..." Erica masih tidak bergeser saat suaminya memajukan wajah. Tangan pria itu mengawang ingin menyentuh wajahnya. "*You're insanely beautiful*. *How could you be so breathtaking*, Erica? *You should know the damn effect of you*. *And yes*, *I knew very best the damn consequences*." Erica merasakan cengkraman lembut di tangan. Tatapan tajam Ren saat perlahan menurunkan kepala. Berbisik di depan bibirnya, dan hanya memutus tautan mata untuk melirik ke sana.

Erica sesungguhnya merasa panas di pipinya.

"*No*, *don't look at me with those eyes*,"

"..."

"*Not this time*."

Erica benar-benar ingin mencakar wajah suaminya saat pria itu menarik tubuh santai. Masih tidak ada sapuan di bibir. Bahkan setelah konfrontasi yang Erica percikkan. Mata Erica menyipit tajam.

Tidak memutus pandangan dari suaminya yang meneruskan mobil ke *carport* rumah mereka.

Setidaknya kecurigaan Erica suaminya tahu dirinya mengonsumsi pil pencegah hamil, *sepertinya* benar.

"*Then*," Erica kembali memulai. Helaan napas kasar suaminya terdengar ditahan. "*What would you like to choose*, *Gege*... " Erica sengaja menekan panggilan tersebut. "*Make love to me with protection or*... *make love to me while I'm having a pill*?"

Erica mendengar suaminya menggeram.

Dan pria itu tidak menjawabnya, melainkan langsung keluar dengan rahang dikatupkan.

Tidak ada prosesi membukakan pintu sekarang.

...
...

Saat ini... seharusnya bukan lagi perkara cinta.

Orang bilang beberapa tahun pernikahan tidak perlu memusingkan lagi perihal tabu tersebut sebab ada hal lain yang lebih masuk akal. Kemampuan pribadi mensiasati jenuh, menjaga kenyamanan, kesetiaan.

Keberadaan anak mereka kalau Ren sampai menyerah pada keluarga pria itu *misalnya*.

—

Erica with others 🥰🤍🙏😊🧚🦢🌷
Erica with Ren 😈👊🐍🌹🍸🌶️😡

Anw, selamat idulfitri bagi yang merayakan🙏

---

©By Rêveuse Doux | April 9th, 2024

# Chapter 15

*Do you know me very well? I ask you*

*And you answer with long enchanting paragraphs*
*Even for things I don't realize until you tell me*

*For all the beautiful butterflies that don't make sense*

*For to be loved is to be known*

*Without a doubt*
—

Ren menyalurkan frustasi pada tuts grand piano.

Kompleksitas nada-nada Chopin yang dialunkan kuat, membuat fokus Ren yang bercabang menyatu pada satu titik. Sebenar-benarnya di saat Ren memejamkan mata sesekali menghayati gerak fasih tangannya, beberapa reka adegan nyata-tidak nyata, yang bagai bisa terbayang, hadir di kepala; orang tuanya masih di Jakarta. Melibatkan wanita pilihan mereka pada bidak yang seharusnya sudah cukup tanpa peran lain. Seolah-olah melupakan etika dengan melakukan hal seperti tadi. *Memalukan*.

Ren seharusnya tahu keluarganya yang penuh tata krama bisa sangat *picik* saat menginginkan sesuatu. Dan, mereka saat ini tengah mengupayakan segala cara; hanya untuk memisahkan dirinya dari istrinya.

Lantas, seperti keluarganya yang tidak mendengar perkataannya kemarin dengan berbuat hal tadi, Ren juga sungguh-sungguh dengan ancaman perangnya.

Berpindah ke reka adegan lain.

Darris Hardikusuma, salah satu paman Jerryan Hardikusuma yang dekat dengan Oma dan Opa istrinya telah banyak mendengar pernikahannya dan Erica yang diambang perpisahan. Apa motif Jerryan Hardikusuma? Selain berbuat darmawan pada yayasan pribadi istrinya. *Private family foundation*, *not public charity*. Ren menekan kuat tuts grand piano, membuat Archie yang menemaninya dengan duduk menelungkup di sebelahnya, menegakkan tubuh, piano menghasilkan melodi rumit yang bisa saja membawa Ren ke panggung solo orkestra.

Jerryan tentu mendengar desas-desusnya. *Kurang ajar sekali*. Di mana pria itu melihat istrinya pertama kali sampai ingin memperjuangkannya?

Di salah satu pesta?

Di sebuah acara?

Di kolom berita yang tidak tahu kalau Ren tidak suka ada yang memuat informasi istrinya, sehingga tidak lama Ren pasti turunkan paksa? Terlalu banyak spekulasi yang dibuat orang yang tidak mengenal mereka dari membaca bisa mengganggu privasi istrinya, bahkan keluarga kecil mereka.

Kemungkinan lain... Jerryan diberitahu seseorang?

Erica memang teramat menawan.

Sulit sekali menahan mata dari keinginan terus-terusan memandanginya. Ren suka memamerkan secara bangga keindahan wanita itu saat Erica berdiri di sisinya. Meski setelah itu dirinya akan diliputi perasaan terganggu yang diredam. Ren hanya tidak ingin terlalu banyak berbagi istrinya.

Ren bisa sangat egois, kalau tidak memikirkan perasaan Erica. Kalau tidak takut menyakitinya.

Ren ingin mengerti dan menghargai keinginan Erica. Menghormati jarak yang mungkin istrinya ingin bangun di antara mereka. Ren sadar, sikap istrinya di St. Jean yang paling menunjukkan kondisi wanita itu saat ini. Tidak baik-baik saja.

Mengutuknya. Sangat marah dengannya.

Apakah sampai benar-benar membencinya?

Bagaimanapun Ren berusaha menjelaskan kepada Erica; terkait permintaan keluarga besarnya yang akan Ren kesampingkan, posisinya sebagai suami wanita itu yang tidak luput dari salah, dan wanita yang dipilih keluarganya, bukan dirinya. Semua tak perlu Erica risaukan. Ren terus berusaha berjuang untuk mereka. Tapi mendapati sikap manis Erica kemarin saat Ren menutup mata, Ren tidak tahu mengapa bisa terasa menyakitkan. Menyaksikan kepura-puraan Erica dengan senyum yang sama.

Memang pasti ada penyebabnya. Kalau karena hak asuk anak mereka, Ren bahkan akan merelakan seluruh poin perjanjian pranikah mereka untuk dimenangkan oleh istrinya. Jika bercerai benar-benar akhirnya. Dan Erica tidak butuh Ren memperjuangkan mereka untuk tetap bersama.

"*You have the pills*?"

"*Not for you*."

Ingatan akan percakapan tersebut di St. Jean bisa berarti manis; istrinya tidak membutuhkan pil saat menyatu bersamanya. Tapi sebenar-benarnya, Erica hanya tidak ingin melakukan dengannya. Erica tidak menginginkannya di ranjang wanita itu sampai tidak berkata jujur. Dan kala *harus* melakukannya, Erica menyembunyikan pil yang langsung ia minum.

Ren menarik napas dalam secara tenang.

Ingin tetap menutup mata sampai detik mereka kembali dari Marrakesh ke Jakarta, bersikap seolah hubungannya dan Erica telah membaik dan dirinya akan berusaha sebaik-baiknya sehingga mereka tetap bersama. Ren memang akan berusaha. Tapi apakah istrinya akan bahagia jika tetap bersamanya?

Empat tahun berselang, ternyata pesakitan masih tertinggal. Selalu menghantui wanita itu. Dan Ren tidak bisa menyalahkannya. Dirinya yang paling menyakitinya. Sudah berulang kali Ren akui.

Erica tetap tidak sepenuhnya yakin padanya.

Tidak sungguh-sungguh mempercayainya.

Apalagi mengandalkannya.

Menginginkannya? *Bullshit*.

Mungkin, Ren harus menurunkan lagi keegoisan. Menahan Erica di pelukan seperti yang belakangan ia lakukan bisa jadi bukan hal yang benar. Berpisah?

Bisa jadi opsi terbaik yang Ren acuhkan.

Sebab beranggapan masih ada harapan.

Meski larut dalam permainan piano, Ren masih mampu menangkap langkah Erica yang dirinya hapal sejak lama di luar kepala. Wanita itu akhirnya menyusul masuk ke rumah. Archie bangkit dari sisinya, ingin menyambut kedatangannya. Archie saja menyukai istrinya. Langkah anggun wanita itu yang memakai *heels* mengetuk pualam secara pasti, langsung menuju studionya, alih-alih kamar.

Membawa serta harum mawar.

Ren bahkan menangkap—bisa jadi salah—gerak kaki Erica yang memelan di dekat ruangan Ren berada. Selanjutnya di hadapan

pintu studio wanita itu yang harusnya cukup jauh untuk diredam sayatan nada.

Ren menghela napas sangat pelan.

Matanya sedaritadi dipejamkan.

Terkubur dalam pikiran yang diredam permainan pianonya. Meredam juga debum pintu yang ditutup.

Berapa lama Ren di posisi tersebut dengan lagu yang tidak diubah satu kalipun? Sampai saat membuka mata untuk ke sekian kalinya jari menekan kuat-kuat tuts, Ren seharusnya sadar debum pintu kedua bukanlah khayalan. Erica di hadapannya sekarang.

Se-nyata wewangian mawar yang ia rekam.

Tetap dalam pakaian sebelumnya.

Belum melepas ikatan rambutnya.

Masih melempar tatapan yang sama.

Tajam penuh penghakiman. Tuntutan.

Ren tidak menghentikkan, hanya memelankan tekanan pada tuts piano, sehingga alunannya melembut. Di momen itu, Ren teringat Kai yang selalu antusias belajar piano bersamanya. Menekan-nekan tuts secara asal sambil tertawa girang seraya kakinya digoyangkan. Senyum anaknya yang dipulas lebar disambut mamanya yang ikut menyaksikan.

Ramai warna dan hangat terjalin di antara mereka karena celotehan polos anaknya. Bukan dingin. Tanpa diberitahu dan diingatkan, Ren tidak pernah bisa menghilangkan rasa bersalah karena dulu ingin melenyapkan anaknya yang pada akhirnya tumbuh secara baik dan

pintar. Dosa besar yang ia perbuat pada Kai. Sesak di dadanya sekarang ia samarkan.

Ren membalas tatapan Erica. Menunggunya bicara.

Jika lagi-lagi kuis pertanyaan; *what would you like to choose*-nya dengan panggilan *Gege* yang sialan manis selalu menggodanya dan ditekan wanita itu secara sengaja, dengan memberi opsi pilihan yang ada-ada saja. Semoga Ren masih bisa menahan untuk tidak mendorong *wanitanya* ke sandaran grand piano yang tengah dimainkannya—

"Temani aku main tenis," tutur Erica kalem. Ajakan wanita itu yang kontras dengan percik tatapannya saat ini hampir membuat Ren heran. Tiba-tiba saja, setelah mereka baru saling memaki. Tapi ini Erica. Tidak jauh beda ahli dengannya mengatur ekspresi. Menyimpan maksud terselubung yang harus direka. *She's in a sinful rose mode*. Ren terlalu mengenal istrinya. Jadi, Ren sangat ingin marah kala Erica meragukan dirinya tidak mengenal wanita itu seluruhnya; memang apa lagi yang mampu Erica tutupi darinya? Kecualikan isi buku sketsa wanita itu yang Ren hormati privasinya. "Atau... berkuda?"

Ren belum membalas.

"Gege—"

Sebelum Ren benar-benar mendorong istrinya di antara piano, Ren menyudahi ayunan tangan. Menurunkan penutup piano. Memutus tautan mata dari Erica yang menatapnya—Erica bisa sangat gigih saat menginginkan sesuatu. Diam-diam mendesak secara percaya diri seolah tidak takut apapun. Ditutupi wanita itu dengan bening coklat terangnya yang jernih, terlalu tenang menyimpan makna. Ren berdiri dari kursi depan piano dirinya duduk seraya mengembalikan tatapan pada istrinya, yang tengah mengulum bibir, menampakkan lesung di pipi wanita itu. Ren ingin memuja betapa manis Erica yang selicin rubah kalau tidak sekilas melirik jari-jari lentiknya. Tidak ada

cincin pernikahan mereka kala pria bernama Jerryan menjabat tangannya.

Mengingatnya membuat Ren mengeraskan rahang.

Lekas beranjak dari sana tanpa berkata apa-apa. Memutus mata dari istrinya. Mendengar langkah kaki wanita itu menyusul di belakang. Bahkan suara ketuk langkahnya merdu, seindah paras wanita itu.

"*Where are you going now*?" tanya Erica, *sounds irritated*. Mungkin karena Ren tidak menjawab permintannya. Archie mengikuti langkah mereka.

Ren mengangkat Archie ke pelukan. Membalas Erica tanpa berbalik badan. Suaranya sudah diupayakan ditahan tenang dari meninggi atau memojokkan wanita itu seperti saat ia kelepasan di mobil tadi.

"*Changes my attire to tennis*. *Or do you prefer equestry*?" Ren menambahkan datar. "*We have shooting ranges too if you like to shoot something*."

"..."

"*Someone*?" Tangan Ren menyentuh gagang pintu kamar mereka. Menoleh ke Erica, mempertemukan mata keduanya."*Would you like to race on go kart*?"

"..."

"*Kai likes to win against me*,"

Manik coklat terang Erica seolah berkobar bagaikan api. Tapi, wanita itu masih mampu membalas kalem.

"*Tennis*."

Ren membuka pintu secara perlahan.

Berkata sambil menatap Erica dalam.

"*Oh, so you prefer to hit*."

***

Erica menahan rasa gregetan yang melingkupinya.

Sedari turun dari mobil, disambut alunan Chopin saat melewati ruang tengah. Ren bukan *pianist*, tapi Erica tidak pernah mendengar permainan Chopin se-indah yang dibawakan suaminya selain *pianist* yang memang melegenda. Erica melangkah pasti menuju studio-nya untuk menumpahkan kejengkelan. Semakin jengkel saat bayangan suaminya yang memakai kemeja, menggulung bagian lengan sampai siku, memperlihatkan lengan pria itu yang kokoh dan kuat, saat secara lihai tangan pria itu berayun di atas tuts-tuts piano.

Bukan pertama kali Erica melihat Ren bermain.

Sendiri atau bersama Kai menyaksikan sang Papa. Erica teringat pemandangan yang terekam—saat Ren duduk di depan piano; mata pria itu terpejam, tubuh tegap dan dada bidangnya—postur yang luar biasa untuk jadi profesional, rambutnya tertata dan kulitnya bersinar karena cahaya matahari siang dari luar, melewati jendela-jendela besar tanpa tirai.

Kilas balik situasi di mobil membayangi Erica.

Langkahnya sempat gamang saat di dekat ruangan Ren berada. Tapi Erica menahan, melanjutkan jalan menuju studionya disusul Archie. Tidak lama untuk Erica menyelesaikan sketsa yang digores tangannya kuat-kuat, terkesan kasar. Kuas dirinya hempas di sebelah canvas yang didominasi hitam dan merah.

Erica tahu-tahu menarik tas tangannya. Archie mengikuti lagi saat kaki Erica pada akhirnya membawa tubuhnya ke ruang Ren berada.

Memandangi suaminya bermain dengan mata pria itu terpejam. Jarinya lihai. Menghasilkan nada membuai. Lagi-lagi jantung Erica tidak seharusnya berdebar dalam keterdiamannya. Lalu, ketika Ren membuka mata dan manik mereka bertemu—*konyol*, darimana ajakan main tenis berasal? Lebih-lebih, berkuda? Suaminya jelas menggoda Erica saat menawarkan balap mobil dan menembak.

Mungkin benar kata pria itu; Erica lebih suka ide melempari suaminya yang *panas* dengan bola tenis.

Tatapan Erica sengit kala Ren membalik badan begitu saja, membelakanginya. Pria itu masuk kamar mereka, menuju *walk-in closet* sambil memeluk Archie di gendongan. Erica di belakangnya sudah membayangkan meremas kuat bola. Tapi, apa alasannya mengajak Ren bermain tenis tiba-tiba?

*Out of nowhere*?

Erica meletakkan tas tangan di atas laci koleksi *scarf*-nya. Matanya yang jadi masalah sebab tidak berpindah sedikitpun dari pemandangan gerak luwes suaminya yang meletakkan Archie di bantalan empuk sofa. Ren berjalan ke arah lemari pakaian pria itu sambil mulai melepas kancing kemeja. Di kamar utama, mereka memang berbagi *walk-in closet—thought of the intimacy as husband and wife feel deeper that way*. Cukup besar menampung koleksi Ren dan dirinya. Juga dua *powder room*.

Kaki Erica tanpa sadar ingin digerakkan mendekat pada suaminya. Namun, ponsel Erica lebih dahulu berbunyi, membuatnya mengalihkan atensi. Saat itu Ren juga menoleh padanya. Hanya sesaat bagai tak minat. Ren mengambil setelan tenis putih. Erica mengangkat panggilan yang ternyata dari Papa.

"*Nggak kangen Papa*?"

Suara-suara ramai di seberang beradu dengan fokus Erica sekarang. "Kangen, Pa." Suaminya melangkah pergi dari depan lemari. "Papa,

mau kemana lagi?" tanya Erica refleks pada Ren. Menggunakan panggilan papa karena terdistraksi telepon.

"*Papa nggak lagi kemana-mana*, *Sayang*. *Papa lagi di rumah*. *Eca nggak mau ke rumah Papa*?"

Erica tidak gelapan menjawab. "Eca baru balik dari yayasan nemenin klien yang *visit*. Besok Eca usahain ke rumah ya, Pa. Kai juga lagi nginep di rumah Hera. *Dan sekarang masih ada yang Eca kerjain*," terang Erica santun. Lanjut bertanya. "Papa sehat 'kan?"

Langkah Erica kuat, tatapannya galak, kontras dengan suara lembutnya pada sang papa. Mendekati Ren yang tak menjawab, hanya menatapnya sekilas.

"*Sehat*, *Sayang*... *pertanyaan itu lebih cocok untuk cici kamu yang kerja terus*. *Padahal papa bilang*, *bergabung dengan perusahaan kita kalau sudah lelah*. *Tapi cici kamu sepertinya nggak lelah-lelah*? *Sekarang juga sedang di mana dia*? *Sudah tiga bulan tidak di Jakarta*. *Lama-lama jadi penduduk pulau sumatera*." balas papa jenaka, tapi jengkel juga. Selanjutnya bertanya. "*Ada klien yang visit ke yayasan*? *Heavenshine atau Natadisastra*? *Siapa*?"

"Cici *loves her passion*, Pa," Erica menjawab dan papa di sana mengiyakan. "Heavenshine, Pa. Jerryan Hardikusuma." Suaminya begitu saja, tanpa kata, menuju *powder room* pria itu. Erica menyipitkan mata, *yang benar saja*? Suaminya mau mengganti pakaian di sana? Adalah hal yang sangat aneh.

Seperti mereka masih saja menjaga tata krama. Mengenal malu dan sungkan untuk tampil terbuka di hadapan masing-masing. Erica sungguh kesal.

*Seharusnya*, *tidak*.

Bagaimana jika dirinya yang bersikap demikian?

Tapi... Erica mengajak suaminya bermain tenis atau berkuda... disebabkan bayang-bayang penampilan pria itu saat di olahraga keduanya hadir tiba-tiba terbawa alunan permainan pianonya. Sangat tidak ternalar, hanya karena pemandangan Ren di balik *grand piano*. Erica yang mengelak, kali ini mau tidak mau mengakuinya. Kapan terakhir kali pria itu memainkan piano di rumah mereka? Kapan terakhir kali mereka bermain tenis dan berkuda bersama? Belum kegiatan lain, *golf*? Hal-hal yang suaminya sebutkan. Erica juga diam-diam rindu mendatangi opera dan pameran bersamanya. Entah festival film atau berlayar bersama di Cannes. Menyaksikan pemutaran film Prancis di Hongkong yang pria itu suka; *Les Quatre Cents Coups*. Marrakesh seolah-olah tidak cukup. Perasaan ini mengganggu Erica.

Sebab terlalu tiba-tiba semua hadir di ingatannya.

Sungguh. Rasanya aneh. Seperti ada yang salah.

Seharusnya tidak seperti ini. Tapi, apa?

Erica ingin melihat suaminya mengganti pakaian di hadapannya, alih-alih bagai orang asing tak pernah saling terbuka di hadapan masing-masing. Mereka sudah melakukan hal lebih dari hanya tanpa kain.

Erica menjauhkan ponsel dari telinga. Kepalanya menyuruh Erica mengkonfrontasi suaminya lagi, tapi mulut Erica tidak mau bicara. Ren lebih dulu masuk ke *powder room*, menutup pintu di hadapan dirinya. Memang tak kasar. Tapi mengapa... terasa... menusuk? Tidak ada senyum, tidak ada godaan. Tak ada pertanyaan dan perkataan asal. Tidak ada halus usapan dan ciuman—suaminya yang mendadak dingin itu seolah tidak kerasan oleh keberadaannya.

Perasaan melankolis tiba-tiba ini mengganggu Erica.

"*Sayang*?"

Erica masih memandangi pintu tertutup tersebut.

"*Sayang*, *kamu masih di sana*?"

Baru kemudian Erica tersadar, masih bisa mengatur diri agar tidak terdengar gugup. "Iya, Pa. Eca masih di sini." Erica menjeda perkataannya."Tadi ada yang perlu *dilihat*. Maaf Pa kenapa? Papa bilang apa?"

Helaan napas di seberang terdengar tipis. Suara papa terdengar khawatir. "*Kamu jangan sampai seperti cicimu*. *Jangan terlalu lelah*. *Jangan forsir tubuh kamu*. *Kamu gampang sakit*, *Sayangnya Papa*." Papa mengakhiri perkataan dengan tawa kecil meledek. Erica tersenyum pilu. Diamnya Erica mengiyakan; diusahakan mengikuti nasihat sang papa. Tapi... apa yang bisa membuat Erica lelah? "*Tadi papa tanya*, *Jerryan Hardikusuma*, *dari keluarga Hardikusuma kenalan keluarga kita*?"

"Iya, Pa."

"*Loh*, *Jerryan cepat juga*," ujar papa, langsung melanjutkan di saat Erica menaikkan sebelah alis."*Maksud papa*, *cepat juga dia sudah di Jakarta*. *Papa sempat bertemu dia di Hongkong*."

Erica tidak bertanya.

Di waktu yang sama terdengar derit pintu *powder room* suaminya. Erica tidak sadar sedaritadi masih di posisi yang sama. Dan sekarang, tubuhnya tanpa dikomando, dengan gesit membuka laci koleksi *scarf*, mengambil satu yang berwarna *burgundy*.

Erica langsung menyodorkan *scarf* tersebut ke depan suaminya yang baru saja keluar dan tidak terlihat bias keterkejutan. Pria itu manusia 'kan?

Bisa tenang sekali menerima uluran tiba-tibanya.

Erica tidak cukup puas oleh pemandangan suaminya yang sudah mengenakan setelan tenis. Sebab Erica tidak melihat suaminya berganti di hadapannya. Erica sungguh menginginkan itu sampai dirinya heran dan ingin marah saat tidak mendapatkannya.

Apa *pemicu* rasa *ingin* yang kuat ini?

Apa *hanya* karena melihat *wanita itu* tadi?

Atau *hanya* karena sikap *wanita itu* pada suaminya?

Di saat Erica juga di sana, bisa menyaksikan.

Tapi, memang. Apapun yang pria itu kenakan luar biasa bisa sangat membentuk bahunya yang tegap dan dadanya yang bidang. Ren membalas tatapan Erica yang terdiam. Pria itu tahu apa yang ia mau saat Erica berbalik badan. Masih dengan ponsel ditempelkan di telinga. Entah papa tengah bicara apa saat Erica diam-diam menahan napas dan debaran, merasakan euforia suaminya merapat.

Ren menyentuhkan jari-jari pria itu di rambutnya secara lembut. Suaminya bisa saja menggenggam rambut Erica, lalu mendorong tubuhnya *seolah-olah* kasar ke depan meja di hadapannya. *Tapi*, *tidak*.

Samar-samar Erica menangkap papa sedang bicara terkait Hardikusuma. Tapi Erica lebih mendengar deru napas halus suaminya di belakang tubuhnya.

Bayang-bayang sentuhan ringan pria itu di kulitnya.

Fokus Erica hampir terpecah kala tubuhnya yang bergeming kaku di tempat, rasanya ingin sekali dimundurkan untuk lebih rapat pada suaminya.

Menyandarkan tubuh pada pria itu—

"Papa... nanti Eca hubungi papa lagi ya?" kata Erica lembut, masih bisa menutupi serak dan cicitan, saat papa entah bertanya apa dan Erica hanya dengar; bagaimana menurut Eca? "Sekarang... Eca lagi *ngerjain* sesuatu." ulang Erica seperti sebelumnya.

Ya, dirinya sedang mengerjakan sesuatu.

Menunggu suaminya mengikatkan *scarf burgundy* pada ikatan rambut yang pria itu buat sebelumnya.

Papa komentar sebelum menutup sambungan telepon mereka. "*Ya sudah*. *Tapi ingat ya anak cantik papa*, *kunjungin papa dan mama ya Dek*. *Ajak Kai*, *cucu papa yang manis itu*. *Eca jangan terlalu lelah dan stress*. *Love you*, *Sayang Papa*."

"Iya, Pa." balas Erica."*Love you too*, Pa."

Ren belum selesai saat Erica menurunkan ponsel.

"Papa *Anda* tanya, menurut *Anda*, setelah bertemu klien *Anda* bagaimana?" Erica ingin menoleh, tetapi gerak kepalanya ditahan Ren. "*Don't move*, sebentar lagi selesai." Erica meluruskan pandangan kembali, alisnya menyatu. Erica belum membalas dan Ren tidak berbicara lagi saat akhirnya selesai, melepas rambutnya. Pria itu tidak butuh lama menghindar.

Langkah Erica menyusulnya—kalau derapnya terdengar dan pria itu melihat, sangat tergesa.

Erica menghadang jalan suaminya.

Mengedikkan mata pada tali *blouse*-nya.

"*I will call your stylist,"*

"*It takes time*."

Ren menaikkan sebelah alis.

"*Anda* jelas-jelas adalah *princess*, Nona."

Komentar terakhir Ren sebelum melepas ikatan tali *blouse*-nya dalam satu tarikan, masih lembut. Tapi, semua berlangsung sangat cepat sebab setelah itu suaminya langsung berlalu dari hadapannya.

Memotongnya.

"Papa—"

"Saya tunggu di lapangan." tuturnya tanpa berbalik badan. Sudah di depan pintu keluar. "Saya butuh pemanasan sebelum dihujami timpukan bola tenis."

Erica tidak kesal disebut *princess*, Erica kesal karena suaminya benar-benar menghindarinya. Pria itu jelas sedang menahan diri. *Benar-benar menahan*.

Dari banyak hal yang bisa memancing emosinya.

Maka, di sini sekarang Erica melakukannya.

Selesai mengganti pakaian dengan setelan tenis warna yang sama seperti suaminya; putih. Erica memakai kaus berkerah dengan bawahan rok di atas paha. Sepatu dan kaus kaki senada. Rambutnya diikat dengan *scarf* warna *burgundy* yang kontras.

Sebenar-benarnya cocok dengan kobaran di matanya kala memukul bola kencang-kencang ke lawan. Alih-alih memantulkan secara biadab dan piawai. Gerak gesit tertata Erica terlihat normal di mata pelayan yang menunggu di pinggir lapangan, tetapi tidak dengan suaminya yang belum juga kewalahan mengimbangi. Tatapan pria itu bahkan datar. Erica... sebenarnya asap sudah di atas kepala.

Raket di tangan ia jatuhkan.

Tidak cukup nyaring untuk membuat menutup telinga. Namun cukup membuat pelayan menahan untuk tidak melebarkan mata. Mengikuti pergerakan Erica yang berjalan percaya diri ke arah suaminya yang diam saja di tempat. Seperti sudah menunggu aksinya tanpa memutus pandangan. Adalah beradu.

"*I win*."

Erica yang berkata.

"*Congrats*."

Ren tidak menyanggah.

"*Where's my present*?"

"*You can talk to my assistant—*"

"*Where's my present*?"

Ada jeda sesaat, baru Ren membalas.

"*What do you want*?"

Erica tidak butuh waktu lama mengatakan. Banyak hal yang dirinya inginkan, *tapi sekarang*. "*You should kiss me*." *Not can*, *but should*, yang ditekan.

Bukankah sudah terdengar seperti perintah?

"*Do I need to tell your assistant about that*?"

Ren menarik senyum di ujung bibir.

Pelayan kompak menunduk kala Ren melangkah maju perlahan, memangkas jarak antara mereka.

Raket dihempas olehnya.

Erica sesungguhnya menyembunyikan napas yang ditahan saat Ren begitu cepat menyentuh kedua sisi pinggangnya. Menurunkan kepala tanpa ada jeda.

Ada antisipasi.

Tapi dihempas.

"*Anda* tidak bilang ingin dicium dengan apa dan di mana." kata suaminya dengan senyum kurang ajar.

Ren *menciumnya* dengan jari telunjuk pria itu—yang disentuhkan ringan ke dahinya, mendorong lembut Erica di sana. *Mata Erica sudah terpejam*.

Sontak Erica ingin mengerang pelan.

*Tapi*, *tertahan*.

Sebab berikutnya, jari-jari suaminya menyentuh kembali kedua sisi pinggangnya. Erica tidak jadi membuka mata. Merasakaan keberadaan pria itu yang terlalu dekat. Napas harumnya di depan wajahnya. "Mengapa *Anda* mengira *Anda* menang?"

Erica tidak menjawab.

*Anda*, *anda*, *anda*. Erica muak.

Diteruskan kesiap yang hampir keluar kala suaminya menarik rapat tubuhnya ke pria itu.

"Seharusnya saya yang menang,"

"..."

"Lalu saya dapat hadiah saya."

Erica tidak membuka mata sedikitpun kala tangan besar suaminya semakin turun. Menyentuh roknya.

*Apa akhirnya Ren menyerah*?

Tangan pria itu berhenti bergerak.

Seperti napas Erica yang tertahan. Menunggu, mendengar suaminya berkata tanpa memotong.

"Pemandangan Anda yang menyandar di *grand piano* saat saya memainkan melodi..." dikte Ren. Suara beratnya serak. Erica akan membiarkan suaminya *menang* kalau *gini*."Tanpa pakaian."

Hanya untuk kali ini.

Sebab sebenarnya Erica juga tidak suka kalah.

Erica merasa... ditatap sebegitu intens di depan wajahnya dengan jarak terlalu rapat, dan benar.

Erica langsung disuguhkan wajah tanpa bias apapun suaminya kala membuka mata. Pelayan masih kompak menundukan pandangan dari mereka.

Erica dan Ren seolah hanya berdua di sana.

Aneh saat tidak melihat senyum di wajah suaminya.

"Lakukan?" tutur Erica setipis mungkin, saat Ren belum menggerakan tangan lagi. Tak bicara, hanya menatapnya. Erica mendapati tatapan suaminya menggelap. *Oh*, Ren mengeraskan rahangnya.

Kali ini karena apa? Lagi-lagi marah?

Atau... masih menahan? Bisakah?

Namun, Erica tahu artinya kala jakun Ren naik turun, tidak bisa sepenuhnya menutupi arah mata pria itu yang kaku ketika Erica tergerak mulai menaikkan ujung kausnya perlahan. Antisipasi dan antusias mendorongnya untuk lebih berani. Dan, sebelum Erica berhasil melakukannya, Ren lebih dulu mengangkat tubuhnya dari depan secara mudah. Erica sontak melingkarkan kaki di pinggang kokoh pria itu sebagai penopang. Mengalungkan lengan di lehernya. Sengaja sekali memberi usapan.

Erica sudah sesamar yang ia mampu ketika memajukan wajah, tapi lagi, Ren menghindar.

"*Have a little patient*."

*Okay*.

Sampai tubuhnya di dekat piano, Erica akan *sabar*.

Tapi, Erica mengenal suaminya untuk tahu tipe seperti apa suaminya itu; sangat berkomitmen.

...
...

Tapi lagi, ada kalanya suaminya bersikap bagai tidak bermoral. Pria yang suka melakukan perjalanan, sebut berpetualang—ekstrim—itu bisa sangat liar.

Seperti ketika tubuh Erica baru diturunkan dari pelukan pria itu di dekat grand piano, Ren tanpa memutus tautan mata mereka seolah menantang tanpa ekspresi berarti mulai melucuti pakaian yang dipakainya. Lihai sekali menarik lepas kaus Erica. Menyisakan *lace* bra putih. Tangan besar suaminya turun pelan-pelan. Terlalu ringan seperti sapuan.

Pria itu tahu efeknya memainkan dambaan ketidaksabaran. Memecut napas yang tertahan dan debaran. Kulit Erica terasa meremang.

Sangat lihai, bagai berpengalaman. Menyentuh kaki Erica tanpa gerakan eksplisit di awal. Sebelum tahu-tahu, Ren secara cepat membebaskan rok tenis dari tubuhnya.

Ketika Ren menghujami Erica tatapan intens usai mematri setiap inci tubuhnya yang sudah pria itu lucuti. Kepala Erica mungkin terbawa suasana, tergerak ingin menyentuhkan bibirnya pada bibir penuh suaminya yang terpisah tidak banyak jarak.

Tapi, Ren belum mau memberikannya.

Pandangan Erica tajam ke arah suaminya yang bergeser santai ke balik piano, duduk di bangku.

*No*; *she doesn't feel humiliated*. *Instead*, *Erica feels confident with herself*. Erica *gives her consent to her husband doing it*. Lantas ia angkat dagunya tinggi. Apa yang perlu membuatnya malu dalam keadaan ini? Ditolak secara tidak langsung oleh suaminya?

Erica—*seharusnya*—mengenal suaminya untuk menampik tatapan *menginginkan* yang sama ditahan pria kelewatan berkomitmen dan *sopan* itu.

Erica menyandarkan tubuh pada grand piano yang mulai menerima sentuhan halus suaminya. Bukan Chopin lagi, tetapi sayup-sayup nada adalah *You Were Meant For Me by* Gene Kelly. Mata Erica memandangi suaminya yang memasang wajah serius kala perlahan menarikan jari di atas tuts.

Siluet pria itu dihasilkan cahaya dari luar.

Tatapan Erica antara terpaku dan terpana.

*Ditahannya*.

Jangan sampai terlalu nampak *dreamy*.

Erica menampik perasaan mendebarkan ini secara lambat, tapi dengan pasti, lengannya terulur ke balik punggung. Mencari pengait *bra*-nya yang terlalu tipis untuk bisa membuat penasaran. Tidak ada suara kala kaitan terputus. Penutup menggantung.

Kalah dengan alunan permainan lembut suaminya.

Ren tetap fokus pada gerak jemarinya kala Erica melangkah lembut ke dekatnya. Berdiri di samping lengan kanan pria itu yang ditarik empunya tanda mempersilahkan masuk. Pada gelora yang mereka pecut, atas api yang keduanya sulut. Tersisa satu tangan yang tidak berhenti bergerak di atas tuts.

Erica masuk di antara celah lengan suaminya. Di antara kungkungan besar tubuh Ren yang tidak juga menghentikkan permainan. Bahkan saat Erica dalam gerak yang seharusnya terlihat *seduktif* mendudukkan diri perlahan di paha kokohnya. Kaki pria itu menopang berat tubuhnya saat bersamaan perlu menginjak pedal. Ren belum menatapnya.

Rahang suaminya mengetat.

Jemari Erica tergoda untuk mengusapnya. Entah amarah atau pertahanan diri. Erica memajukan kepala. Meresapi ke sekian kalinya harum kuat dan lembut secara bersamaan pria itu. Berpindah dari berhadapan ke samping telinga suaminya. Samar menyentuhkan bibir di sana kala berbisik halus.

"*Look at me*,"

Ren membalas tatapannya kala Erica menarik mundur tubuh. Tidak ada senyum yang ditukar.

"*Not even once I turn my eyes from you*."

Bibir mereka hampir bersentuhan, napas telah bertabrakan, sebab gerak tipis suaminya membuat mereka kian rapat. Erica

menggerakan pinggul pelan-pelan. Menyadari Ren menahan geraman refleks. Bibir keduanya terbuka samar. *Memanas*.

Erica baru saja akan berkata. "*What would you like*—" Namun Ren lebih dulu memotongnya dengan menghentikkan permainan. Menutup piano. Memegang kuat pinggang Erica, mengangkat tubuhnya terduduk di atas sana. Erica padahal ingin mengungkit kembali; suaminya akan memilih *melakukan* ini menggunakan proteksi atau Erica saja yang meminum pil setelah penyatuan terjalin.

"*I want to eat you*."

Perkataan rendah Ren dilingkupi geraman tertahan. Tangan pria itu menarik lepas satu-satunya penutup bagian atas tubuh Erica. Erica tidak berniat menutupi dirinya dengan tangan. Pipi Erica mungkin panas kala Ren memandanginya lekat.

Dagunya tetap terangkat. Tatapannya tidak goyah.

"Setelah itu?"

Erica meletakkan tangan di kedua sisi tubuh.

Kakinya menjuntai dan rapat seperti anak baik.

*Oh*, Erica ingin suaminya yang merenggangkan.

"*Anda* lagi-lagi menatap *saya* dengan tatapan singa kecil kesukaan anak kita." Masih saja dengan Anda dan Saya. Erica ingin sekali memutar bola mata.

"Sudah *saya* bilang singa yang disukai Kai manis."

Ren mengambil jeda untuk membalas, pria itu malah berkata hal lain usai menatapnya lekat.

"Ada banyak tempat di rumah ini,"

Erica sangat ingin menarik senyum, tipis. Dirinya menang kalau Ren akhirnya menyerah atas godaan.

"Kita bisa bebas menggunakan setiap sudut karena anak manis kita sedang tidak di rumah." tutur Ren.

"Ada para ART,"

Erica tidak sungguh-sungguh mengatakannya.

"Bukan masalah."

Sikap Erica mungkin terlihat tenang, tapi kulitnya sebenarnya teramat meremang sebab jemari Ren yang mulai menyentuhnya. Pada kakinya. Ringan-ringan menelusuri kulitnya, perlahan, dijeda pria itu sesaat kakinya akan direnggangkan. Tatapan Erica tidak berpindah dari wajah suaminya. Pria itu nampak mendominasi oleh perkataannya barusan.

Semua-semua yang terjadi setelahnya begitu cepat.

Ketika Ren merenggangkan kaki Erica seluruhnya. Saat Erica merasakan belaian pria itu di kakinya. Menarik lepas satu-satunya penutup di tubuhnya. Akhirnya Erica merasakan bibir suaminya. Meski tidak langsung pada bibirnya. Sebab, yang pertama kali suaminya lakukan, adalah benar-benar menurunkan kepala di antara celah kakinya.

*Ya*, *bukan masalah*.

Tubuh Erica berjengit. Bagai disengat aliran listrik.

Merasakan sapuan penuh kelembutan di lembah surga penuh nikmatnya kesesatan dunia. Erica menggenggam kuat ujung piano sebagai penyangga. Kakinya yang menjuntai sempat kebas sebelum Ren menarik, meletakkan kedua tungkai kakinya di pundak pria itu.

*Pasrah dan sangat terbuka*. Tubuh Erica mundur, mencari sandaran. Matanya terpejam. Napasnya bertaluan. Perutnya keram.

"*You still not tell me with what and where I should kiss you*," gumam Ren. Suara beratnya yang serak bagai halusinasi belaka. Erica ingin memaki; apakah kurang jelas dengan apa dan di mana ia ingin pria itu menciumnya? Tapi makian Erica teredam. Jelas dengan bibir pria itu Erica ingin didamba, tapi di mana? Ada banyak titik di tubuhnya. Ada banyak hal yang bisa pria itu lakukan dengan bibirnya. Pun tangannya. Euforia afeksi ini hanya pengecoh.

Kesesatan yang nampak tidak bermoral, tapi mereka terikat dalam janji sakral. Jadi, tidak ada salahnya...

Melakukan petualangan liar.

Lenguhan nikmat Erica bahkan tidak ditahan sedikitpun. Begitupun ketika dirinya sampai.

Remasan, sentak kuat hujaman, dorongan.

Semua-semua yang terjadi begitu cepat dan membuat dirinya bagai berada di awang-awang nirwana, berakhir dengan Erica yang terbangun dengan kepala sedikit pening, mendapati tubuhnya terbaring, terselimuti, di ranjang besar kamarnya dan suaminya. Erica sayup-sayup membuka mata.

Terdiam, memproses hal yang terjadi.

Erica ingat dirinya yang tidak sabar membuka pakaian suaminya yang saat ini tengah berdiri dengan punggung lebarnya tak berkain di hadapan jendela yang pemandangan di baliknya telah gelap.

Pria itu hanya memakai *fit shorts* hitam.

Sedikit gerak saja, tubuh pria itu langsung menampakkan otot-otot tubuhnya yang liat.

Erica ingat, sekarang dirinya kesal, suaminya terlalu lama mengulur-ulur waktu untuk menyatukan bibir mereka. Dan ketika sudah, jiwa Erica seolah ingin direnggut oleh pria itu. Lembut dan kasar, kuat dan mendominasi. Erica tetap bisa merasakan sentuhan pemujaan di balik tatapan suaminya yang tengah dingin. Erica merasakan bibirnya kebas. Samar-samar ngilu... sebab bukan hanya bertemu bibir pria itu. Erica tahu ikatan rambut yang dibuat Ren akan berguna bagi pria itu dan sekarang sudah terurai.

Rambut Erica menyebar di bantal.

Erica memiringkan tubuh menghadap suaminya. Sesaat memejamkan mata kala pening datang tiba-tiba. Ingatan suaminya yang memilih *keluar* di luar, mengganggu Erica. Suaminya tidak pernah begitu.

Bahkan saat pernikahan belum menyatukan mereka.

Erica baru akan membuka mata lagi kala mendengar percakapan. Baru sadar suaminya tengah menelepon seseorang. Mata Erica yang sayu kembali terpejam.

"*I know my wife*."

Suara Ren dengan aksen posh-nya masih saja terdengar tenang. Padahal Erica tahu ada emosi.

"*It doesn't feel right*."

Erica yang diam-diam mendengarkan tentu penasaran atas topik menyangkut dirinya yang dibicarakan Ren dengan sosok di balik sana yang Erica tebak adalah asisten pribadinya, Genta.

Tapi di situasi itu, Erica masih merasa biasa saja.

"*I think she's pregnant*."

Sampai mendengarnya.

"*It doesn't make sense*."

Memang tidak masuk akal.

Tubuh Erica sampai kaku.

Ingin tertawa mengejek lelucon suaminya.

Mungkin pria itu hanya terlalu ingin sampai bisa-bisanya berkata demikian? Erica ingin bilang, jangan terlalu berharap. Anda bisa gila karenanya.

"*I know her period time*. *I have my notes for it*. *Don't get me wrong*, *I purposely have it for her health and ensure she's healthy*."

*"..."*

"*I see that she doesn't get it yet*."

Mata Erica masih terpejam, diikuti alisnya yang menyatu. Tidak mungkin, tidak mungkin. Tidak—

Bagaimana bisa... suaminya lebih sadar?

"*The problem here*, Erica tidak ingin ada anak lagi. Atau, istriku belum siap punya anak lagi. Aku tidak tahu. Aku hanya tahu ini semua karena salahku dia tidak menginginkannya." Seharusnya Ren berkata hal-hal tadi dengan nada tinggi, tapi tidak. Suara pria itu hanya tegas. "Erica mengonsumsi pil pencegah hamil." Jeda yang suaminya buat, Erica tebak karena pria itu frustasi. "Kalau benar dia hamil, aku tidak tahu—aku tidak bisa membayangkan dampaknya pada janin istriku."

"..."

"Anak pertama... anak pertamaku Kai. Erica istriku. Ya, kalau sedang ngambek memang mirip anaknya."

"..."

"Dengar," kata Ren kali ini terdengar menekan. Erica membuka mata, mengintip pria itu yang ternyata masih berdiri membelakanginya. Erica tidak sadar menggenggam kuat selimut. "Aku kenal istriku saat dirinya bersikap tidak biasa. Tadi aku menyaksikan dirinya dengan *mood* berubah-ubah. Tidak, aku sudah menyadarinya sejak berita Paris."

"..."

"Tidak, dia tidak menangis. Tapi aku rasa hampir."

Erica mengingat kejadian di *walk-in closet* saat suaminya menutup pintu di depan wajahnya.

"Aku merasa bersalah."

"..."

"Aku berniat memperbaikinya dan rasanya ini kelewatan. Aku seharusnya tidak perlu mengkonfrontasi atau terkonfontrasi dengannya sekarang. Aku harusnya lebih menahan diri." Erica tahu maksudnya; posisi mereka sekarang setelah berkelindan. "Tapi harus aku katakan. Aku tahu dan sadar titik-titik tubuh istriku yang berubah. Kalau benar karena dirinya hamil."

"..."

"Banyak hal yang buatku merasa bersalah padanya."

"..."

"Kejadian di Yang Feng sangat kelewatan."

"..."

"Tidak cukup hanya dengan peringatan, aku rasa juga harus ada balasan untuk keluarga *santunku*,"

"..."

"Ahli spiritual? Biksu apa? Buddha?"

"..."

"Tidak, tidak *Sak Yant*."

"..."

"Ya, mungkin aku perlu melakukan pengakuan di bilik dosa. Aku rasa dosaku di hidup sebelumnya sangat banyak sampai mendapat karma seperti ini."

"..."

"Lahir di keluargaku."

"..."

"Semoga saja di kehidupan sebelumnya aku dan Erica memang sepasang kekasih dan di kehidupan lain tetap ditakdirkan bersama. Kalau tidak... jelas di kehidupan ini aku tidak akan berakhir dengannya."

"..."

"Istriku hamil atau tidak, aku tetap akan berusaha untuk tidak ada perceraian. Ingat itu baik-baik."

Erica lekas memejamkan mata tak kentara kala menyadari suaminya ingin menoleh ke arahnya.

"Aku hanya ingin istriku diperiksa dokter Cherly untuk memastikan apa dia benar-benar hamil atau tidak seperti dugaanku. Kalau tidak, ya sudah tidak apa-apa. Tapi aku juga harus tahu penyebab keterlambatannya. Bisa jadi karena kesehatan yang perlu ditangani. Tapi kalau benar istriku sedang mengandung, aku harus bicara dengan istriku." Erica merasa Ren masih memandangnya lekat. Kalau bisa diterka, pria itu menutupi keinginan menghela napas. Suara berat Ren tidak meninggi dan kasar sedikitpun, pria itu pasti mengira Erica masih tidur dan tidak ingin membangunkannya.

"Masalahnya, aku tahu itu akan sulit."

Ren telah mengembalikan padangan.

Erica sedikit membuka mata kembali.

"Terakhir kali? Apa aku belum bilang satu jam lalu?"

"..."

"*I'm so down for her*. *I can't ignore her for long*."

"..."

"Kalau dirimu bertanya," Ren berkata, medikte usai menjeda."St. Jean, Marrakesh tentu saja. Tadi." Erica yang mendengar dan ikut mengingat-ingat sudah ingin melepas lega, sebab tidak mungkin secepat itu hasilnya— "Aku ingat dua bulan lalu."

Tubuh Erica yang terbujur, menjadi kaku.

"Ya, dua bulan lalu. Sebelum aku ke Tokyo."

"..."

"Aku dan istriku sempat sedikit berdebat."

"..."

"Ya, sering kali kami berakhir seperti itu."

Erica... tidak mungkin dirinya amnesia. Dirinya hanya menganggap kejadian tersebut hanya satu dari sekian senggama dirinya dengan suaminya.

Adalah hal normal. Seharusnya.

Sekarang, Erica tidak lagi merasa biasa oleh topik menyangkut dirinya yang dibawa suaminya. Erica merasa kepanikan yang teredam di dalam dirinya.

Bagaimana jika benar?

Semua praduga suaminya.

"Sekarang aku harus mencari cara untuk membawa dan membuat dokter Cherly memeriksa istriku."

"..."

"Aku tidak mau mengulur waktu."

"..."

"Kalau bisa sekarang."

"..."

"Persetan dengan hubungan Hardikusuma dan Natadisastra. Minta orang terus awasi mereka."

Suara suaminya tajam, tapi tetap sangat tertata.

"Aku tutup dulu. Terima kasih."

Erica tidak sempat pura-pura tertidur kala Ren tidak lama membalik tubuh. Mata mereka bersibobok seketika. Untuk kali itu Erica

mendapati mata suaminya yang samar terkejut, alih-alih terus-terusan santai. Pun Erica yang terpaku di ranjang.

"Aku baru bangun."

Perkataan kaku Erica.

Ren sesaat terdiam.

"Makan malam sebentar lagi siap."

Balasan tenang Ren kemudian yang menyimpan ponsel di atas meja. Duduk di sofa, alih-alih bergabung di ranjang. Padahal pria yang duduk menyilangkan kaki itu menatapnya dari sana.

Tidak ada minuman, *bordeaux* atau *margaux*, *romanée conti* pun *château lafite* di hadapan suaminya. Tidak seperti biasa Ren menikmatinya.

Erica benar-benar ingin berkata-kata.

Tapi, lelah tiba-tiba ini menahannya.

Erica memutuskan memejamkan mata.

Masih sambil dipandangi suaminya.

Erica merasakan tatapan lekat mengintainya.

Erica... meredam perasaan tidak kerasan yang begitu tiba-tiba mengganggu. Tidak mungkin benar 'kan?

Adalah hal normal telat datang bulan terjadi pada wanita. Bisa karena hormon. Bisa karena pikiran. Bisa karena kondisi tubuh—*Bagaimana jika benar*?

...
...

Erica sungguh kalau bisa memilih, tidak ingin membayangkan dirinya hamil lagi. Lebih-lebih dalam situasi pernikahannya yang dilingkupi ketidakpastian ini. Bagaimana nasib janinya?

Bagaimana jika Ren meminta menggugurkan kandungannya lagi? Tidak mungkin *lagi* 'kan?

Bagaimana...

Bagaimana...

Bagaimana...

Erica harusnya tidak perlu memusingkannya.

Erica rutin meminum pil pencegah hamil, 'kan?

Apa dirinya pernah lupa?

Apa Erica perlu diam-diam mengeceknya?

Bukan dengan dokter Cherly yang memberitahu kondisinya langsung pada suaminya. Erica mungkin perlu mendatangi *obgyn* lain. Untuk berjaga-jaga.

*Hampir menangis* yang suaminya sempat sebutkan, kali ini terasa dengan mata Erica yang memanas, tarikan napasnya memberat. Lebih karena, tidak menemukan bucket bunga camellia. Hanya ada setangkai camellia putih di dalam vas kristal saja.

Lalu, suaminya juga masih bersikap dingin padanya, menggunakan saya anda, memanggilnya pakai Erica.

Erica tiba-tiba teringat wanita yang ingin merebut suaminya di Yang Feng. Erica seharusnya tidak lagi perlu kesal karena wanita itu lebih mendapat restu keluarga suaminya. Erica seharusnya tidak peduli.

Benar, benar karena itu.

Erica menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Erica kian kesal karena di situasi itu, Erica tetap—malah ingin didekap suaminya, merasakan lingkup harum dan hangat tubuhnya yang di angan Erica sangat nyaman. Erica ingin merasakan ciumannya.

*Lagi*. *Sekarang*.

Erica kesal—meredam kuat frustasi—karena pasti tidak akan mendapatkan yang dirinya inginkan.

Padahal suaminya ada di hadapannya. Tatapan intens pria itu, Erica rasakan belum dipindahkan.

***

**Di lapangan tenis**

"Aku rasa Ibu hamil." kata salah satu pelayan wanita yang tengah merapikan barang usai Erica dan Ren bermain.

"Jangan ngawur. Ibu nggak kelihatan seperti sedang mengadung. Badannya ituloh, singset. Masa iya?"

"Heh! Wanita yang kandungannya udah sembilan bulan juga bisa badannya tetap kecil, hanya perutnya yang membesar. Jadi, jangan salah!"

"Iya kah?"

"Nggak tahu juga sih... cuma dugaan dan firasat dari wanita yang pernah hamil juga. Ibu akhir-akhir ini terlihat berubah-ubah 'kan suasana hatinya?"

"Iya, sih..."

"Apalagi semenjak Bapak jarang di rumah."

"Dari dulu juga bapak jarang di rumah—"

"Hush!"

"Tebakanku mungkin aja salah. Tapi, wong ya... ibu kelihatan banget *lagi* beda. Pembawaan dirinya."

"Tetap ayu loh Ibu "

"Ya, aku juga setuju kalau itu. Ibu elegan banget."

"Terus, selera makan ibu juga nggak berubah *ah*."

"Loh, nggak inget waktu hamil Den Kai? Ibu susah makan. Sering nggak nafsu makan malah. Jarang ngidam dibawain makanan sama Bapak."

"Itu karena Bapak yang sibuk, ibu cuma pengertian."

Pelayan lawannya melirikkan mata sinis.

"Terserahlah. Wong bukan urusanku juga."

Pelayan satunya menganggukan kepala *iya-iya saja*.

Sudah ingin fokus pada pekerjaan mereka lagi, dua pelayan lain malah datang dari dalam rumah sambil setengah berlari. Membuka sesi gosip mereka lagi.

"Ibu beneran lagi isi ya?"

Sebab semua asisten rumah tangga yang dilewati Ren dan Erica dalam keadaan di awang, memang menundukkan kepala dan menulikan telinga. Tapi tentu diam-diam memproyeksi yang terjadi antara tuan dan nyonya mereka. Lebih-lebih saat dengar info dari dapur; para koki tersertifikat ahli gizi diminta memasak makanan sehat yang aman untuk wanita sedang mengandung oleh tuan mereka.

Siapa lagi... kalau bukan untuk Bu Erica?

---

©By Rêveuse Doux | April 18th, 2024

# Chapter 16

*It's slowly burning inside*
*The desire to create fire*
*—*

"*Thank you for coming*."

Ren berkata demikian kala Genta dan Ayana yang bertemu di depan rumah dan bersama-sama masuk, menemui Ren di ruang tengah. Keduanya saling berpandangan, heran. Genta menyerahkan barang yang diminta atasannya, diletakkan di atas meja tinggi yang ada di sana, alih-alih meja depan sofa. Sebab nampaknya, Ren yang telah rapi dengan kemeja linen *navy* disanding celana kain abu-abu dan alas *loafers* hitam tidak berniat untuk duduk.

"Aku membawakan 100 *test pack*, apa cukup? Kamu cuma bilang bawa sebanyak-banyaknya. Aku tidak perlu sampai membeli perusahaan *test pack* atas namamu 'kan?" terka Genta, menyidir. Ayana yang saat itu membelalakan mata. Menyenggol lengan Genta. Bertanya dari tatapannya; *test pack sebanyak ini buat siapa*? Genta menjawab hanya dari gerak mulut; *atasanmu*. Diiringi gerak jengah.

Berbanding dengan Ayana yang mendadak sumringah. Hampir saja ingin memekik antusias atas berita baik ini; *atasannya hamil*? *Adik Kai beneran hadir*?! Tapi... Ayana mendadak terdiam dengan raut bimbang; *apa atasannya—Bu Erica—baik-baik saja*? Ayana belum mendengar apapun darinya. Bahkan tidak ada tanda-tanda Bu Erica di sana sekarang. *Oh*, *apa sedang istirahat di kamar*?

"Tidak perlu. 100 cukup," balas Ren ringan yang tengah mengecek *test pack* yang dibawa Genta. Selorohan selanjutnya menjawab tidak langsung pertanyaan Ayana. "Aku bahkan tidak yakin istriku akan menerima ini, satu saja. Aku sudah membuat dokter Cherly datang semalam, bahkan Aki-san yang seharusnya akan ke Sydney untuk

konferensi, aku minta ke rumah kami dulu. Tapi istriku mengurung diri di kamar Kai setelah makan malam. Tidak lagi berbicara apa-apa setelah—"

"Tidak perlu dijabarkan yang kalian lakukan di kamar, *berduaan*, atau bahkan di seluruh sudut rumah." potong Genta sengit, sebelum Ren menerangkan *terlalu rinci*. Genta sudah cukup mendengar pembeberan urusan ranjang Ren dan istrinya, sampai perlu membersihkan telinga.

Pasangan suami istri *aneh* itu bisa-bisanya bercinta seolah tengah melakukan perjalanan *spiritual*. Sangat memanfaatkan waktu dan keadaan karena anak manis mereka sedang tidak di rumah—Genta mengetahuinya setelah bertanya, *agak mendesak*, salah satu pelayan saat dirinya tiba di awal tadi.

Jadi, tidak aneh kalau pada akhirnya, istri atasannya hamil. Cepat atau lambat, disadari atau tidak disadari, kalau kedua manusia itu *sering* seperti ini.

Helaan napas samar Ren sambil menyentuh satu *test pack*, akhirnya membuat Genta iba sedikit.

"Jadi, istrimu belum diperiksa dokter Cherly?"

"Belum." Ren menghela napas lagi. Pria itu jarang menghela napas. Jadi, kalau seperti ini, berarti pria itu benar-benar gundah. "Erica mengunci kamar Kai. Sudah dibujuk berulang kali oleh semuanya—"

"Termasuk dirimu?"

Genta jelas ingat Ren yang sedang melangsungkan aksi saling dingin dengan istrinya. *Ribet sekali*, padahal kalau langsung cerai semuanya jadi mudah.

"Termasuk diriku." terang Ren. "Dokter Cherly dan Aki-san juga ikut bicara. Membujuknya untuk melakukan pengecekan kesehatan biasa

bukan untuk memastikan dirinya benar hamil atau tidak."

"Jadi, *sugar baby*-mu itu sedang merajuk?" sindir Genta, malas. Ekspresi Ren lempeng saja."Salah sendiri. Kamu yang mulai dengan dingin padanya. Sudah ku bilang, tanyakan langsung padanya kalau memang tidak ingin cerai. Bukan saling menantang. Lalu cemburu buta. Lagi-lagi berakhir bercinta."

Ayana tersedak. Menggaruk lehernya asal.

"Kalau aku tanyakan langsung dia mengonsumsi pil, Erica bisa lebih *stress*." tutur Ren, setidaknya pria itu terlihat frustasi searang. Ayana yang sedikit bingung oleh pembicaraan ini dan mulai merangkai kata-kata yang ditangkapnya."Semalam aku sengaja tidak pindah dari dekat ranjang saat meneleponmu agar setidaknya Erica dengar kemungkinan dirinya hamil. Aku tahu istriku sebentar lagi bangun."

"Istrimu tidak mungkin percaya dokter yang kamu panggil hanya untuk memeriksa kesehatan biasa. Bukan memastikan dirinya sedang isi atau tidak." komentar Genta. Sangat tahu, Ren hanya mengada-ada. "Semua terkait perceraian kalian sudah cukup *runyam*, ditambah kemungkinan kalau istrimu benar hamil. Kalian akan membuat *geger* rumah dua keluarga. Rencana yang sudah disusun keluargamu dan keluarga istrimu bisa berantakan."

Ayana membelalakan mata.

Genta berapi-api. Ren santai.

"Bagus kalau rencana mereka berantakan."

Genta menaikkan sebelah alis, ekspresinya *heran*.

Sedang Ayana mengangguk-anggukan kepala, setuju dengan Ren. Selanjutnya menjawab pertanyaan pria itu. "Apa istriku menghubungimu, Ayana?"

Ayana menggeleng tipis. "Tidak, Pak. Terakhir kali saya *contact* sama ibu saat di Yang Feng saja..."

Lagi-lagi, Ren menghela napas.

Genta tidak perlu mengungkit keanehan atasannya kemarin yang kata orang—tiba-tiba menghilang, lalu muncul di heavenshine membawa barang lelang dari agen pria itu, Haruka Tachibana. Genta ingin tanya terkait tugas yang Ren berikan untuknya—terkait keluarga pria itu yang mengirim seorang wanita. Pun keluarga istrinya yang mengirim seorang pria.

Sudah Genta bilang, rumit sekali. Sampai kedua pihak mengirim utusan. Bagai benar-benar ingin *perang*. Alangkah baiknya memang benar-benar cerai saja kalau seperti ini. "Ren, terkait keluargamu dan keluarga istrimu—" Perkataan Genta ditahan.

"Ada hal lebih *urgent* sekarang," Tatapan Ren serius. "Aku akan *follow up* terkait dua hal tersebut saat aku sudah menyelesaikan yang satu ini..."

Genta belum sempat merespon saat ada dua pihak lain yang ikut bergabung di antara mereka. Adalah dokter Cherly dan dokter Aki yang memasang raut bingung."Dokter, apakah istirahat kalian nyaman?"

Ren menyambut tamunya ramah.

Genta sedikit heran karena pagi-pagi sudah melihat keduanya di sini. Mungkin menginap? Kalau dilihat dari tampilan keduanya. Dan sudahkah Genta bilang, kalau saat ini, menit ini, mereka berdiri di ruang tengah rumah Ren dan Erica terlalu pagi?

Ren menghubunginya pukul lima. Sekarang baru lewat empat puluh menit dari panggilan atasannya. Apa Genta juga sudah bilang kalau dirinya—mungkin bukan hanya dirinya sempat kocar-kacir diburu

waktu karena perintah dadakan atasan *mulianya*? Genta bahkan *menggedor* klinik orang.

"Saya harus terbang ke Sydney. Apa pemeriksaan Erica-san bisa dilakukan pagi ini?" tanya dokter Aki.

Disambung pertanyaan dokter Cherly. "Saya juga harus ke rumah sakit jam tujuh. Ada pasien yang akan *control*. Apa saya bisa bertemu Bu Erica sekarang, Pak Ren?"

Mereka semua menatap Ren, menunggunya bicara.

Tapi seharusnya, kalau dilihat dari penampilan pria itu saat ini. Pun telepon pria itu padanya. Ternyata juga Ayana yang terlalu pagi. Tandanya ada hal yang janggal—benar. "Maaf, tidak bisa saat ini. Istri saya..." Ren menjeda."Tidak ada di kamar anak kami." Suara kesiap refleks adalah dari Ayana. Wanita itu lekas mengecek ponsel. Genta sudah ingin menyela dengan tanya. "Tidak juga di kamar kami. Saya sudah mengecek seluruh ruangan dan sisi rumah, dibantu pekerja, tetapi juga... tidak ada."

"Terus di mana istrimu?!"

Mungkin karena masih mengantuk, Genta sampai tak menyadari pembicaraan para ART. Sekarang Genta baru ingat bisikan mereka akan keberadaan nyonya rumah ini. Pertanyaan galaknya tadi hanya pelampiasan dari jengkelnya sekarang. Genta lalu tertawa sumbang."Mungkin, istrimu diculik Hyena."

*Pada akhirnya*...

Mata sempat mengarah padanya sebelum kembali, diam-diam memancarkan tuntutan dan penjelasan pada Ren yang terdiam. Lagi-lagi pria itu menghela napas sebelum melirik Piguet di pergelangan tangan.

Tidak merespon guyonan Genta terkait Hyena.

"Sudah waktunya saya menyusul istri saya yang sepertinya benar, sedang *merajuk*." ujar Ren.

"Lalu kami?" Genta yang bertanya, sebab tidak mungkin para dokter yang segan. Apalagi Ayana.

"Saya akan berterima kasih kalau kalian bisa menunggu di sini," katanya. Tidak terdengar putus asa, hanya lelah. "Aki-san dan dokter Cherly. Saya akan memberi kompensasi kepada semua pihak atas jadwal mendadak ini. Silahkan istirahat dan nikmati pelayanan rumah *sederhana* kami selama saya menyusul dan menjemput istri dan anak saya."

Genta tahu, tugasnya bertambah saat atasannya mengatakan; *memberi kompensasi kepada semua pihak*. *Siapa saja yang harus dirinya hubungi*? Genta menarik napas dalam. Bisa jadi, sudah terlihat seperti banteng yang berasap di kepala. Genta mendikte di dalam diri agar tenang; *tidak apa-apa*, *tenang*, *bayaran yang akan diterima dirimu dari bekerja dengan orang gila ini besar*.

*Penthouse*.

*Super car*.

*Luxury yacht*.

*Private jet*.

*Old wines and champagnes*.

*International events and relations*.

*A world class service while traveling*.

*Beautiful women*.

Ada banyak yang akan dirinya dapat.

Dengan mengingatnya, senyum sahaja Genta mengembang sendirinya. Siap melaksanakan tugas.

"Lalu, kemana kamu akan menyusul istrimu?" tanya Genta sekali lagi. Lebih santun dari sebelumnya, dengan senyum yang dilirik aneh oleh Ayana."Perlu aku utus orang untuk mencari keberadaannya?"

"Tidak perlu," jawab Ren. Pria itu tidak menyadari *sarkasme* dalam suara dan sikap Genta. Pun sangat santai di saat semua orang keheranan. Para dokter bahkan sampai *speechless*; mereka tentu memiliki jadwal yang padat. Apalagi dokter bertangan dingin yang terkenal di kalangan mereka; Aki-san. Pun dokter Cherly. Memang sudah risiko menjadi dokter yang berikatan dengan Ren Takahara—*ya*, *harus seperti ini*. Siap siaga. Perintahnya tak jarang bikin ingin meremas *kaleng*. Tapi setidaknya, pria itu baik dan *dermawan*. "Aku sepertinya tahu istriku di mana. Oleh karenanya, aku memberinya waktu."

"Di rumah orang tuanya?"

"Itu salah satu dugaanku."

"Lalu?"

"Bisa jadi rumah oma-nya, juga rumah saudarinya."

"Bu Hera?"

Ayana ikut buka suara.

"Oh, ya! Kai lagi menginap di rumah Bu Hera."

"Benar." kata Ren singkat. "Saya rasa di sana."

Genta menepis, bagus kalau sudah tahu, Genta bisa mengurangi orang yang harus dihubungi. "Istrimu ke sana dengan sopir? Dari

CCTV bisa dipantau semua. Kamu bisa hubungi sopir yang mengantar. Langsung tahu dia di mana. Dirimu bisa tenang—"

"Istriku menyetir sendiri. Membawa Archie."

"Astaga!"

"Ibu!"

"Istrimu berencana kabur?!"

"Ya ampun, Bu Erica..."

Adalah respon Genta dan Ayana.

"Bagaimana dirimu bisa kelepasan? Jam berapa istrimu pergi dari rumah?" tanya Genta bertubi. Tiba-tiba terdengar khawatir. Ren menjawab tenang."Sekitar jam lima kurang aku dibangunkan oleh ART yang dititipkan pesan oleh istriku untuk memberitahuku selang tiga puluh menit setelah dirinya pergi dengan menyetir mobil sendiri..."

"Sengaja sekali istrimu. Tapi, dirimu bisa tidur?"

"Aku juga heran." terang Ren. "Mencium harum istriku yang tertinggal di ranjang kami saja aku langsung terlelap seperti orang tidak sadar. Biasanya, tidak sebegininya. Kamu tahu itu, Gen."

"Mungkin bawaan bayi?" celetuk Ayana. Langsung nyengir saat semua mata mengarah padanya."Kalau ternyata benar... hehe. Tapi, semoga benar?"

Ren terdiam, berpikir dan menerka. Merasa praduga Erica tengah mengandung anak mereka kian kuat.

Di sisi lain, dokter Cherly dan Aki-san menyipitkan mata. Menggeleng tak habis pikir atas drama saat ayam bahkan baru berkokok. Mereka semua tentu ingat Erica yang diduga hamil. Pagi-

pagi sekali menyetir sendiri ke entah tujuannya kemana—*astaga*. Apa mobil yang wanita itu pakai?

Rolls-Royce Phantom seperti saat kehebohan Paris?

*Kalau benar*, tidak salah dugaan Ren atas istrinya yang katanya, sudah merasakan hal janggal sejak kejadian di Paris. Erica pasti merindukan suaminya.

Dan sengaja memancing Ren menemuinya dan pulang secara tidak langsung. *Ya*... *kalau benar*.

Meski *ekstrim* sekali. Namun wajar jika mengingat Erica bagaimana. Pun mudah sekali Ren terpancing.

"Beruntung istriku tidak ke makam mendiang mamanya di waktu sekarang..." Penuturan Ren. Meski cuaca hari ini nampaknya akan cerah. "Aku memiliki seseorang yang selalu menjaga situasi di sana sejak kejadian beberapa tahun lalu." katanya.

Tatapan Ren sesaat menerawang jauh.

Masih sangat terekam kejadian beberapa tahun lalu kala dirinya mengetahui Erica ke makam mendiang mamanya, Angelina Natadisastra dengan menyetir mobil sendiri saat sedang hujan lebat. Erica yang saat itu belum berstatus istrinya baru diketahui hamil. Memakai pakaian sangat tipis, pun *heels*, untuk keluar menerjang dinginnya cuaca menjelang malam. Jangan tanya, Ren yang biasa tenang dalam bersikap, sudah sangat kalang kabut, tapi tidak ada yang boleh tahu hubungannya dengan Erica saat itu.

*Bagaimana Ren bisa bergerak leluasa*?

Ren mendapati Erica di makam dalam tampilan mengkhawatirkan; basah kuyup, kemeja putihnya sudah tidak berbentuk, pun rok jins pendeknya tidak bisa menutupi dingin, tubuh wanita itu menggigil hebat, terlihat kaki jenjang wanita itu yang putih jadi teramat pucat,

seperti wajahnya yang tak berona, rambutnya basah, tatapannya kosong, mata sembab.

Erica menyusuri jalan berundak-undak oleh bukit makam eksklusif diselingi tanah dan rumput dengan *heels*. Ren berharap wanita itu tidak terjatuh. Hati Ren sangat mencelos kala melihat kondisi wanita itu. Tidak jadi marah karena khawatir, Ren malah merasa sesak, sebut dirinya melankolis. Tapi Ren melihat sisa jalan air mata di pipi *wanitanya*.

Bahkan saat tersamarkan oleh banyaknya air hujan. *Kurang ajar*. Tubuh Ren bergeming dan gamang, tidak bisa jadi orang yang melindungi *wanitanya* dari terjangan hujan. Tidak bisa langsung melingkupi tubuhnya dengan pelukan. Sebab di sana, ada mantan calon tunangannya dan seorang pria yang diketahui adalah mantan pacar wanita itu.

Erica tidak berakhir pulang bersamanya. Melainkan bersama pria itu, Bian Tjokrowinata. Ingatan akan hari tersebut sampai saat ini masih mendatangkan penyesalan untuknya. Ren tidak ingin hal tersebut terulang. Ren ingin tanpa batasan melindungi Erica dengan pelukan. Tidak ada yang bisa menentang hubungan mereka. Sudah cukup dengan masa lalu.

Di saat ingatan datang, Ren masih bisa tenang.

"Tidak perlu tegang. Silahkan semuanya duduk. Anggap saja rumah sendiri. ART akan menjamu."

Para pelayan mulai berdatangan.

Ren mengulas senyum diplomatis.

Akhirnya, tamu yang ada di ruang tengah *sangat* pagi itu mengambil duduk perlahan-lahan di sofa—masih dengan raut sedikit pias. Aki-san mengusap kening, tidak lama ditenangkan Genta yang berkata akan mulai menghubungi relasinya. Pun dokter Cherly yang

langsung meminum tehnya kala baru saja dihidangkan pelayan seolah sangat kehausan. Ayana masih berusaha menghubungi atasannya sambil cemas. Ren bergegas dengan kunci mobil.

"Baiklah. Saya pergi sekarang. Selamat pagi."

***

Pagi-pagi sekali, Erica menyetir ke rumah Hera.

Membangunkan satpam yang berjaga. Pun penghuni rumah tersebut—yang sesungguhnya tidak jauh dari rumah mereka. Hanya berbeda beberapa blok. Tidak seperti di Paris ia memakai Rolls-Royce Phantom—Erica saat ini ingin mengendarai Maserati yang suaminya pakai kemarin. Jangan tanya alasan keinginannya. Sepanjang jalan mendengarkan *It's My Party* dan *You Don't Own Me* dari Lesley Gore. Erica semalam mengunci diri di kamar Kai, menolak berinteraksi dengan siapapun setelah makan malam. Bahkan suaminya ikut membujuk Erica keluar, juga izin masuk ke dalam dengan kunci cadangan, tapi tidak Erica gubris. Beruntungnya, suaminya tahu arti diam Erica yang tidak ingin menemui siapapun.

Seperti saat di kamarnya dan suaminya sambil Erica dipandangi suaminya dari sofa, Erica juga menutup seluruh tubuh dengan selimut. Kali ini selimut biru kamar anaknya. Setelah Erica mewarnai salah satu halaman buku mewarnai Kai—gambar singa. Erica menghirup dalam-dalam wangi khas anaknya. Baru beberapa jam tidak ketemu, Erica sudah rindu. Dikerubungi biru dan teman-teman anaknya; Mr. Po dan yang lain. Ada Archie yang sebenarnya juga menemaninya di sana. Erica mendekap erat guling. Erica sesungguhnya kesal. Suaminya hanya membujuk Erica, bersama para dokter, untuk memastikan apakah ia benar hamil atau tidak.

Bukan hal yang lebih manis.

Erica tidak mau menemuinya.

Jadi, Erica di sini.

Sambil memeluk Archie yang matanya masih sayup tertutup, berdiri di depan pintu besar rumah Hera. Tidak lama pintu dibukakan oleh salah satu pelayan di sana. "Terima kasih." tutur Erica ramah. Diangguki pelayan sopan. "Sama-sama, Nona... silahkan masuk." Erica mengangguk kecil, sedang pelayan tersebut membungkuk menghela tangan.

Dari dalam rumah, sedikit terburu-buru saudari perempuannya yang terlihat sekali baru bangun.

"Maaf karena datang pagi-pagi." ujar Erica, yang penampilannya sangat kontras dengan Hera yang berdiri di hadapannya dengan kening samar bertaut.

Masih memakai piyama panjang. Sedang Erica sudah sangat segar dengan *white crop top* dan rok mini hitam. Tubuhnya dibalut jaket kulit merah. Hera belum bicara saat lebih dulu memperhatikan heran penampilan Erica yang memakai *black long boots* dan menyampirkan *sling bag book clutch* karya Olympia Le-Tan, Madame Butterfly *by* Giacomo Puccini dengan gambar punggung wanita Jepang memakai kimono, latarnya berwarna merah.

Saat ini, penampilan Erica sangat *trendy*.

Sebut... sangat menyala.

Sampai Hera menahan untuk tidak menaikkan sebelah alis. Hera baru-baru ini pernah melihat penampilan Erica yang mirip seperti ini. Adalah tangkapan gambar Erica di kolom berita saat wanita itu berada di dekat studionya yang terbakar di Paris.

Rambut coklatnya digerai, terlihat sekali sempat di-*styling*. Riasan wajahnya dibuat *make up—no make up look*. Erica tidak mengenakan cincin pernikahan. Untuk kali ini, bukan karena

ketidaksengajaan. Erica memakai cincin-cincin lain yang bentuknya lucu. Pun gelang dan kalung sederhana, sebenarnya tidak.

*Harganya*.

"Tidak apa-apa. Maaf Axel masih tidur. Anak-anak sepertinya juga." balas Hera, sudah mengembalikan fokus. Bertanya. "Kamu mau jemput Kai sekarang?"

Erica mengambil waktu sesaat.

"Mau peluk anakku." tuturnya. Erica mengedipkan mata pelan. Hera sempat kembali heran. "Oh..."

Hera kemudian mempersilahkan Erica untuk masuk lebih dalam ke rumahnya. Erica mengikuti langkah Hera yang menuju kamar biasa Kai tempati ketika menginap di rumah sepupunya. Sepanjang jalan, Erica tidak berhenti mengelus bulu-bulu Archie yang nyaman di dekapannya, sehingga tidak juga bangun.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Hera khawatir, sebelum membuka pintu kamar yang di baliknya Kai sedang terlelap. Erica memandang Hera, teringat sebelum papa menikah dengan mama Irina, Erica tidak sedekat ini dengan Hera. Hanya kenal, bahkan saat Erica mulai ikut *hangout* dengan teman-teman wanita itu melalui Jevan. Erica tidak pernah memiliki teman dekat perempuan. Sebenar-benarnya Erica jarang berteman kecuali dengan Jevan. Itupun, karena mama mereka berteman.

Hanya ada Ci Clarence dan para sepupunya.

"Kamu ke sini dengan suamimu?" tanya Hera lagi saat Erica belum menjawab. Sudah jelas tidak sama suaminya karena Ren tidak ada di sana. "Suamimu tahu kamu ke sini?" Manusia normal tahu, waktu minimal berkunjung adalah jam tujuh pagi saat hari sudah terang. "Kamu ke sini naik apa? Diantar sopir?" Erica menggeleng tipis. "Naik taksi?" Hera kali ini menatap Erica menyelidik, menginterogasi.

Suara Erica kalem, pembawaannya percaya diri.

"Aku menyetir sendiri ke sini."

Hera pasti tahu itu tidak normal.

Makanya, matanya disipitkan.

Erica setidaknya diantar sopir kalau Ren yang saat ini di rumah memang tidak bisa mengantar. Bukan membiarkan Erica membawa mobil sendiri. Lebih-lebih Maserati di jalanan terlalu pagi yang bisa sangat rawan kejahatan. Lalu, dengan penampilan anak muda habis berpesta Sabtu malam kemarin.

Wajah Erica yang *baby face*, pun umurnya yang sepantaran dengan Hera, memang tidak ada yang salah untuk ini. Tapi, preferensi pakaian wanita itu?

*Setidaknya*, tidak tercium aroma alkohol darinya.

"Kamu belum jawab," potong Hera, ketika Erica yang bersikap tetap tenang, hendak maju, ingin menggantikan Hera membuka kenop pintu. "Kamu baik-baik saja?" Erica tiba-tiba ingat pemandangan suaminya tadi yang tidur sangat lelap di kamar mereka, alih-alih sulit tidur karena Erica tidak di sisinya. Padahal Erica tidak bisa tidur nyenyak, tapi wajah rupawan suaminya yang damai seolah tidak memiliki beban. Oleh karena itu, dengan tekad bulat Erica menuju *walk-in closet* mengganti pakaian.

Dari sebenarnya ragu pergi dan ingin bergabung di ranjang bersamanya, Erica jadi yakin untuk pergi.

"Mau cerita?"

"Aku mau peluk anakku."

"*Okay*..."

Hera akhirnya membukakan pintu. Menampakkan sedikit pemandangan temaram di dalam kamar dari celah. Penerangan hanya dari lampu tidur nakas. Erica maju saat Hera bergeser mempersilahkan.

"Masih sangat pagi, kamu istirahat dulu saja dengan anakmu di dalam selagi koki membuat sarapan."

"Terima kasih."

"Jangan sungkan, Eca. Aku tinggal ya? Kalau sudah siap cerita dan butuh teman bicara, kamu bisa cari aku," kata Hera di bagian luar kamar, sedang Erica sudah di dalam. "Kita bisa melakukannya sambil menikmati teh di taman." Erica mengangguk tipis sebelum menutup pintu."*Okay*, *once again thanks*."

Teringat sesuatu, Erica tidak jadi menutup pintu, menahan Hera sebentar. "Boleh aku minta tolong?"

"Ya?"

"Jangan biarin suami aku masuk."

Hera menatap Erica, memastikan."Ke kamar?"

"Ke rumahmu." Suara balasan Erica kalem, tapi tatapannya adalah memperingati secara serius.

Tidak ada pertanyaan mendesak lebih jauh. Hera hanya menganggukkan kepala tipis sebagai balasan.

Pun, kala Erica mengatakan. "Kasih jarak tiga jam."

"Apa?"

"Kasih jarak tiga jam dari saat suamiku datang."

Hera tetap tidak bertanya alasannya sebelum Erica yang bercerita. Hera berlalu dari depan kamar tersebut setelah mengulas senyum menenangkan pada Erica, yang membalasnya berterima kasih. Pintu ditutup lembut, Erica berjalan kian masuk ke kamar tamu yang sengaja di desain untuk anak-anak. Archie diletakkan Erica di bantalan empuk tanpa membangunkannya usai menyematkan kecupan bertubi padanya. Erica tersenyum teduh kala mendapati Kai yang tidur pulas di ranjang.

Wajah manisnya terlihat polos sekali. *Meski*—sangat mirip papanya. Erica sesaat meringis tipis teringat suaminya, tetapi sudah tidak mau lagi teringat—mempermasalahkan. Lekas Erica melepas *boots* dan jaket, menyimpan *clutch book* di atas meja.

Erica menahan ketidaksabaran dengan hati-hati bergerak. Tidak ingin membangunkan anaknya. Sebelum dekat ranjang, Erica ingat harus cuci tangan dulu. Bersih-bersih tubuhnya di toilet dalam kamar. Baru Erica bergabung di ranjang besar itu bersama anaknya. Memeluk ringan Kai dan menciumi rambutnya gemas. Wangi anaknya langsung menenangkan Erica dan membuat senyum mengembang begitu saja di bibirnya. Erica mencium hati-hati pipi *gembil* Kai yang tidur menyamping, menghadap kanan, bibirnya sedikit terbuka, memeluk boneka singa kecilnya.

*Anak singa kecil yang baik dan manis*...

Dahi Erica sempat mengerut karena lagi-lagi ingat suaminya. Tapi, Erica tidak mau itu mempengaruhi dirinya. Erica menarik napas dan menghelanya pelan. Menenangkan laju debaran dari jengkel. Sekali lagi mencium pipi Kai yang wangi bedak bayi. Mengelusnya halus dan penuh sayang. Erica mengusap tangan berisi anaknya yang lembut.

Mata Erica dipejamkan menghayati damai. Menepis perasaan selain itu, sehingga laju napasnya teratur, pun debarannya tidak lagi menggebu. Membenarkan selimut untuk melingkupi tubuhnya dan

Kai. Masih memeluk lembut anaknya, Erica ingin melanjutkan tidur sekarang, setelah sebelumnya tidak nyenyak.

Namun, tertahan oleh keinginan untuk menjulurkan tangan, sambil berandai; panjang tangannya terasa masih cukup jika ditambah sosok lain untuk dipeluk.

Erica bisa mencobanya dengan Izy ataupun Archie.

Kemudian tersadar, dahi Erica mengerut.

*Tidak*, *tidak*, *tidak*. Tidak seharusnya Erica malah berandai kalau dirinya benar-benar hamil. Erica seharusnya berdoa kepada Tuhan kalau perkataan suaminya hanya refleksi dari keinginan pria itu.

Haruskah Erica ke gereja?

Mata Erica masih terpejam. Tapi bukan segera terlelap seperti keinginan, Erica malah dirundung *overthinking*. Bagaimana bisa Erica ke gereja berpakaian seperti ini? Rok kelewat mini, kaus teramat pendek. Erica bisa pinjam Hera... Tapi Erica tidak tahu, Erica kesal. *Ini semua karena suaminya*.

Perasaan melankolis karena kesal datang lagi.

Lantas pergerakan di sebelahnya, membuat Erica seketika membuka mata. Melihat anaknya yang mengulet dalam posisi menghadapnya. Kesal Erica begitu saja menguap. Tatapannya lembut pada Kai. Mensejajarkan wajah mereka, senyum Erica mengembang. Lebih-lebih ketika Kai perlahan membuka mata. Sayup-sayup terlihat melawan kantuk. "Mama?" Senyum Erica sontak melebar.

"Pagi anak Mama..." sambut Erica sayang.

Mata Kai mengedip lucu. Tangannya menyentuh mata tapi bukan menguceknya, hanya mengusap halus, sebab Erica permah menjelaskan anaknya bahaya melakukan hal demikian. Lalu ketika

mata anaknya sudah bisa beradaptasi dari kantuk. Kai memekik girang sampai mendekap boneka anak singanya erat."Mama!" Mata anaknya itu... indah, berbinar-binar. Bagai melihat apa saja... *so precious*.

*Ya*, *sangat mirip papanya*.

Senyum kaku Erica diganti senyum lucu dan gemas, membawa Kai ke pelukan. Mengusap hidung mereka hingga Kai terkikik kegelian. Kai memeluk leher Erica dengan tangan-tangan mungilnya. "Geli, geli."

Hari sudah mulai terang, terpancar dari balik tirai.

Archie yang mungkin terbangun karena suara mereka. Pun rindu teman mainnya langsung naik ke ranjang. Menggonggong kecil imut. Kai yang sadar Archie juga di sana semakin antusias oleh rasa gembira. Senyum dan tawanya lepas, heboh oleh Archie yang ingin bergabung di antara mereka.

*Ternyata*, lengannya cukup memeluk dua individu.

"Papa mana Mama?" tanya Kai manis sambil mendongakkan kepala. Tangan anaknya terus mengusap Archie yang nyaman di antara mereka.

Erica sempat tergugu, tetapi disiasatinya piawai. Erica tersenyum teduh, sambil mengelus rambut Kai. "Papa masih di rumah. Mama duluan ke sini."

"Papa di rumah?!" pekik Kai girang, sudah ingin bangkit dari ranjang. Bukan hanya mengagetkan Archie. Erica menahan lembut tubuh anaknya untuk tetap tiduran bersamanya. *Tolong*, Erica masih ingin kedamaian ini. "Kai mau ketemu Papa, Mama... Kai mau bilang Papa jangan kerja terus. Kai mau Papa di rumah aja. Kai udah nggak minta panda di rumah."

"..."

"Kai cuma mau sama Mama dan Papa terus."

Erica memeluk gemas anaknya yang mencebikkan bibir. Kata-katanya, terdengar dewasa sekali untuk anak seumurannya."Nanti Kai bisa bilang yang mau Kai katakan kepada Papa. Papa akan jemput kita di sini." Erica tidak bohong saat mengatakan itu. Mata anaknya berbinar cerah. Erica memiliki rencananya.

"Kenapa Mama nggak sama Papa ke sini?" tanya Kai ternyata belum selesai. Erica tahu rasa penasaran anak manisnya ini tinggi. "Kenapa Mama duluan?"

"Papa tadi masih tidur... Mama tidak tega bangunin Papa," terang Erica lembut. "Kai tidak mau 'kan kalau lagi mengantuk tiba-tiba harus bangun? Jadi, Mama yang sudah sangat kangen memeluk anak tampan Mama ini duluan menemui Kai."

"Papa nggak kangen Kai? Papa milih tidur..."

Raut Kai lesu.

Archie duduk di ujung ranjang memperhatikan interaksi mereka usai terkejut oleh pekikan Kai.

"Bukan begitu Sayang..." Erica harus sabar dan menjelaskan sebaik-baiknya untuk anaknya. "Papa kangen, kangen banget sama Kai. Nggak mungkin dong Papa nggak kangen sama anak manis Papa?" Erica menggelitik lembut perut Kai yang memakai salah satu piyamanya yang sengaja ditinggal di sana. Kai tergelak kecil, tapi tetap menyisakan sendu di wajahnya, Erica melanjutkan. "Kemarin saja setelah kita pulang dari liburan, Papa cuma bisa meluk Kai waktu Kai tidur, terus paginya saat Kai belum bangun. Papa pasti kangen banget sama Kai. Tapi ada yang harus dikerjain sama Papa lebih dulu..."

"Seperti papa singa, Mama?" tanya anaknya lugu. Pasti menyangkut isi film Lion King. Erica ingin mengangguk, tapi raut Kai jadi lebih lesu. Sekarang malah sudah berkaca-kaca seperti ingin menangis dengan wajah memerahnya. Erica tentu heran, tidak menunjukkan panik. "Sayang?" Erica menenangkan Kai, memeluk tubuh anaknya kembali secara hangat.

"Kai nggak mau Papa Kai *mati* seperti Papa Simba..."

Anaknya menangis begitu saja secara tersedu-sedu.

Erica menaikkan sebelah alis. *Daripada papamu mati*, papamu sekarang yang ingin bunuh orang. Monolog Erica, menahan keinginan memutar bola mata kala Kai menangis kian menyayat di dadanya.

"Papa... Papa nggak boleh pergi sendiri Mama... Papa nggak boleh melawan Hyena sendiri... Kai mau bantu Papa biar Papa bisa sama-sama Kai dan Mama terus..." Erica mengusap punggung anaknya.

Rasanya, anak manisnya ini terlalu menghayati cerita yang dibacanya. Memang bagus untuk jiwa kembangnya. Tapi, hati anaknya ini sangat lembut.

"*Right*? Nanti kita bilang sama Papa ya?" respon Erica. Menvalidasi perasaan anaknya alih-alih memintanya berhenti menangis dan tidak berpikir yang aneh-aneh. Erica mengusap wajah Kai dari air mata usai menarik tubuhnya lembut. "Nanti kita bilang Papa... Papa, Kai sama Mama bisa bantu Papa lawan Hyena. Papa jangan sendiri lagi ya..."

Kai mengangguk sambil sesegukan.

"Anak tampan Mama pagi-pagi sudah nangis karena khawatir sama Papa ya?" Kai sekali lagi mengangguk diiringi bibir merah kecilnya yang lembab, matanya sembab, pipinya basah oleh jejak air mata. "Baiknya anak Mama dan Papa, khawatir sama orang tuanya."

Archie terus menonton mereka.

Kai memeluk erat Erica dengan tangan mungilnya. Sesegukannya sudah tidak diiringi air mata. Tapi tetap, terdengar sangat sedih. "Kai sekarang boleh nangis. Nanti kalau sudah lega, berhenti ya? Mama mau dengar cerita Kai... kemarin di kelas seni seru nggak? Kai bikin apa saja di sana sama Bu Guru? Temen-temen suka oleh-oleh Kai? Terus Main apa saja sama teman-teman Kai dan Izy? Pasti asik ya."

Kai mengangguk tipis. Mulai mengusap matanya sendiri, berikut pipinya. Sesegukan sudah mereda.

"Terus kita sarapan ya? Bareng Archie. Ketemu *Uncle* Axel, *Aunt* Hera, dan Izy, sambil nunggu Papa jemput Kai dan Mama. Kai nggak sabar 'kan?"

Kai mengangguk lebih semangat.

Erica menggelitik perut Kai lagi. Anaknya mulai menampakkan senyum kembali. Berikut kekehan lucu berusaha menepis secara lembut tangannya.

"Mama, Kai geli digelitikin." protesnya gemas. Erica tersenyum sampai mata. Kali ini menghadiahi Kai ciuman bertubi di wajahnya hingga benar-benar kegelian. Archie menggonggong di dekat mereka. Seolah ingin ikut serta."Ma, gantian Archie, Archie."

"*Okay*," balas Erica. Masih memeluk Kai. "Selama gantian sama Archie, Kai sikat gigi dan cuci muka dulu ya, gimana?" Kai langsung mengangguk patuh.

"Biar Kai wangi seperti Mama!" seru Kai *excited*.

Erica tersenyum, menyematkan kecupan terakhir di pelipis anaknya sebelum membebaskan, mengganti memeluk Archie kala Kai bergegas ke kamar mandi bersih-bersih. Setelah memberi cukup waktu, Erica hendak menyusul anaknya. Sebelum itu, lagi-lagi Erica

sempat jengkel kala membuka ponsel, melirik ruang pesan tanpa ekspresi—seolah enggan. Namun untuk mendapati, tidak ada pesan baru dari suaminya. Terakhir masih pesan pria itu sebelum mereka bertemu di Paris; *where are you*, *Aeri*?

Sudah lama sekali.

Erica menarik napas dalam-dalam.

Saat sudah tenang, Erica melanjutkan niat awalnya, mengecek Kai. "Sudah?" Suaranya bisa tetap lembut.

Mendapati Kai yang tengah mengelap lembut wajah dengan kain putih bersih. Sikat dan pasta gigi sudah dirapikan. Pun keran yang ditutup. Kai mengangguk ceria. Rambutnya tidak basah. Kai tersenyum padanya dari pantulan cermin depan wastafel dengan bangku kuat sebagai penopang anaknya berdiri. "Sudah, Mama. Kai sudah wangi!"

"Pintar sekali anak Mama."

Mari redam lagi jengkel atas papa anaknya.

Erica mengusap rambut belakang Kai. Setelahnya membantu Kai turun, bersama-sama berjalan keluar kamar. Diikuti Archie. Mendengarkan celotehan cerita Kai kemarin sambil memeluk boneka singa kecilnya. Erica mengenakan alas kaki rumahan alih-alih *long boots*-nya menuju ruang keluarga.

Menemukan ramai sudah berlangsung di sana.

"Mama?"

*Ini belum tiga jam*!

Dan, panggilan mama dari suaminya pasti hanya karena ada anak mereka di sana. *Tidak normal*. Tapi Erica kesal melihat penampilan

maskulin suaminya yang rapi. Terlihat kontras dengan penampilan Erica yang seperti baru pulang *party* semalaman. Erica merasakan matanya memanas kembali. Kian parah saat Kai melepas genggaman tangan mereka untuk menuju papanya secara riang gembira. "Papa!"

Kai lebih ingin bersama papanya—perasaan ini.

Kali ini, akhirnya Erica bisa menangkap ekspresi lain, adalah khawatir di wajah rupawan suaminya.

Dan seolah pria itu menghela napas kuat, tetapi disembunyikan terlalu hebat.

Bukan tenang saja, seperti tidak ada gangguan.

Tapi, sekelebat rahang pria itu masih mengetat.

Menatapnya lurus-lurus intens. Sampai Erica merasakan panas tak hanya di mata, di pipi juga.

Suaminya pasti lagi-lagi marah padanya.

Entah tetap menahan diri atau bisa kelepasan.

Seperti kemarin saat mereka bercinta seharian.

Erica ingin marah karena menginginkannya lagi sekarang. Perasaan apa ini... Erica sebelumnya sudah sangat mampu—*menahan juga*—sejak di Paris. Membuat suaminya saja yang memulai membawa tubuh tanpa kain mereka ke ranjang.

Berkelindan setelah perdebatan.

Tapi, sekarang?

Suaminya yang nampak ingin menahan.

Erica tidak tahu. Erica kembali frustasi.

Dan alih-alih mendekat pada suaminya yang tidak juga memutus mata darinya kala langkah pria itu seperti ingin mendekati Erica dengan anak mereka yang sudah minta dipeluk papanya. Erica malah memutar haluan, berjalan *lempeng* menuju Hera yang ada di sana. Bersama-sama menonton drama pagi dengan suaminya yang masih bermuka bantal.

Aneh sekali sudah ada Bian dan Jevan dalam setelan kasual, *melongo*, bagai maling yang tertangkap lalu *syok*. Tangan Jevan memegang *cookies* kesukaan Hera yang berhenti di udara, bagai gerak *slow motion* akan masuk ke mulut pria itu. Bian bersikap santai sambil menikmati susu. Kalau seperti ini, seperti tidak salah jam berkunjung Erica ke sana.

Sebab selanjutnya, terdengar derap langkah lain mendekat ke ruang tempat mereka berkumpul.

"Apa sesi baca alkitab kalian masih menerima anggota?" Adalah Ranessa Gloria Katawidjaja.

"MAMI PAPI!!!"

Disusul pekikan histeris Izy.

Jam setidaknya sudah hampir pukul tujuh.

"Wah, ada *sugar daddy* dan *sugar baby*-nya di sini."

***

**<u>Kediaman Takahara di Jakarta</u>**

Para anggota keluarga yang ada di ruang makan sedang menyantap sarapan dengan suasana sunyi. Gerak penuh ketepatan dan gemulai. Bahkan alat makan tidak sedikitpun menghasilkan bunyi. Pelayan-

pelayan dipersilahkan menunggu di luar dinding-dinding *shoji*. Sedang para asisten berdiri di dalam ruangan, di pojokan sambil tidak langsung menatap pihak-pihak yang duduk di bangku adalah bagian inti; Ryo Takahara dan Aoi Ishikawa—orang tua Ren. Obasan dan Ojisan kepercayan keduanya. Tamu wanita, anak kerabat yang mereka undang ke sana; Yumi Kenishiro. Makanan penutup sudah hampir selesai disantap kala kepala rumah tangga—Ryo Takahara memulai pembicaraan pada pagi itu.

"Apa rencana untuk Kenishiro-san hari ini?"

"Bertemu Tuan Ren secara tidak sengaja di gereja," jawab Koji-san hormat. "Sekitar pukul tujuh pagi."

Ryo Takahara yang duduk dengan punggung lurus dan raut serius berpesan. "Jangan sampai terjadi hal seperti kemarin." Wanti-wantinya, suaranya tertata.

"Saya usahakan tidak." Kali ini Yumi membalas, sambil sedikit membungkukkan kepala. "Mohon maaf untuk kejadan kemarin... saya seharusnya bisa membawa pulang Ren-sama. Tapi, mengecewakan."

Ryo mengangguk singkat.

"Memang, Ren akan ke gereja?" Ryo memastikan.

Sebab keluarga mereka, seperti keluarga aristokrat Jepang lain yang berikatan dengan imperial, menerapkan paham leluhur—Shinto. Menghormati Kuil Agung Ise, Amaterasu selaku Dewi Matahari, dan *Kami*. Buddha adalah *central* di Klan Fugiyawa, khususnya di era Heian. Kuil-kuil besar nan indah telah dibangun, di antaranya di Kyoto dan Nara.

"Ya, Tuan." jawab Koji penuh tata krama. Tidak juga menatap atasannya tepat dimata. "Sudah sejak lama Tuan Ren rajin ke gereja mengikuti istrinya."

Aoi Ishikawa tetap tenang, seraya menyesap teh perlahan-lahan. Yumi di sebelahnya membantu mengambilkan kue manisan."Terima kasih banyak."

Komentar Mama Ren selanjutnya, suaranya santai, tapi sebenarnya menyimpan maksud yang tidak jauh beda *tajam*. "Bagaimana bisa wanita itu sangat mempengaruhi Ren? Apa sekarang mulai ada sangkut pautnya dengan hal spiritual?" Semoga tidak sungguh-sungguh dengan pertanyaannya.

Koji menahan tautan alis di kening. "Saya rasa, tidak sama sekali, Nyonya. Saya sudah memastikan hal tersebut berdasarkan permintaan keluarga. Istri Tuan Ren tidak pernah mendatangi ahli spiritual."

Malah keluarga Ren yang mempercayai hal itu.

Aoi Ishikawa berdehem.

Ryo Takahara berpesan untuk terakhir kali, sedang Ojisan dan Obasan Ren yang belum bicara tetap dengan santun menyelesaikan sarapan keduanya.

"Saya ingin Anda berhasil."

Adalah untuk Yumi yang mengangguk khidmat.

Masalahnya, terkaan bahwa Ren ke gereja yang biasa keluarga kecil pria itu datangi di jam tujuh pagi pada hari Minggu saat pria itu sedang di rumah. Untuk kali ini, salah. Sebab Ren tidak ada di sana. Padahal, untuk masuk ke dalam gereja tersembunyi yang ada di Struz Tower bilangan Thamrin itu, Koji perlu mengupayakan banyak hal. Mengingat hanya anggota *club* yang boleh masuk. Lantas, Koji perlu mencari-cari undangan, lalu dapat dari salah satu orang dalam yang—*sungguh*—tidak mau dibayar dengan uang, tetapi sebagai imbalan kemurahan hatinya menyediakan satu bangku untuk Yumi, salah satu barang Klan Fugiyawa sebagai gantinya.

Tak ada dari pihak keluarga Ren yang tahu sampai mereka harus mengerahkan orang mencari pria itu.

Dan, Yumi yang harusnya bertemu Ren dan membuat pria itu pulang seperti keinginan keluarga besar, untuk membuat Yumi berhasil. *Gagal total*.

Mau tidak mau Yumi Kenishiro terjebak di dalam.

Di antara perkumpulan rohani yang ia tidak paham.

Orang-orang kaya ini, benar-benar taat beribadah?

***

**Kediaman Natadisastra di Jakarta**

"*Apa Papa yakin dengan rencana ini*?"

"Eca berteman dengan Jerryan Hardikusuma? Tentu saja Papa yakin untuk membuat mereka berteman. Jerryan dan Eca sudah bertemu." terangnya.

Suara Bramantya Natadisastra yang sedang merapikan koleksi-koleksi mawar berdurinya terdengar sumringah. Pun senyumnya saat menyambut kedatangan sang istri, Irina, yang membawakan baki berisi air perasan jeruk.

Mereka baru pulang dari berdoa. Bertemu kerabat dekat dan kolega. Sebuah perkumpulan tertutup jemaat gereja yang hanya dari lingkar terdekat mereka, sebagian besar adalah anggota eksklusif *private members' club*. Tidak ada anak cucunya memang, tapi suasana hati Bramantya yang sedang bersuka cita tidak mempermasalahkannya. Ia bahkan memeluk ibunya—Evangeline Natadisastra secara hangat.

"*Hanya berteman*? *Papa yakin*?"

"Tentu saja Sayang." balas Bramantya sebelum bicara hanya dari gerak mulutnya; *terima kasih*, pada Irina yang tersenyum geli melihat penampilan rumahan suaminya yang hanya dalam celana pendek cargo warna krem dan kaus oblong putih, di kepalanya terdapat topi jerami lusuh, handuk kecil putih tersemat di lehernya, pun sarung tangan putih menutupi jari-jarinya. Kontras sekali dengan penampilannya saat keluar. Apalagi bertemu orang. Irina duduk di bangku taman. Bramantya kembali pada sambungan telepon dengan anak pertamanya. "Jerryan pindah tugas ke Jakarta dan dirinya tertarik pada Heavenshine. Sebagai kerabat dekat Hardikusuma, tentu kita harus *membantu*."

"*Oma tahu*?"

Suara Clarence di seberang tidak puas.

"Oma tahu."

Balasan Bramantya ringan.

Wajahnya penuh senyum. Teringat sambungan telepon dengan anak bungsunya kemarin. Pun, Bramantya tak sabar dikunjungi anak dan cucunya.

"*Cla nggak mau ikut-ikutan kalau Eca marah*."

Bramantya tergelak. "Kenapa Eca harus marah?"

Sikap Bramantya masih santai, menggunting duri mawarnya hati-hati dan teliti. Suara Clarence dari sambungan telepon yang dilakukan dengan Airpods sesaat tidak ada. Bramantya menyempatkan tersenyum melihat pemandangan istrinya sedang membaca majalah yang masih rutin dipesannya.

Baru kemudian, raut Bramantya luntur, jadi kaku.

"*Jangan karena Eca nggak mungkin sama Jevan yang sudah ada calon, jadi keluarga kita mencari kandidat lain*." tutur Clarence terdengar tegas. "*Kalau Mama masih ada Mama pasti menentang entah ide siapa yang melibatkan Hardikusuma ini*."

"..."

"*Cla memang ingin Eca terbebas dari suami dan keluarga suaminya yang gila. Tapi, Cla tidak mau sampai kita membatasi kebebasan memilih Eca*."

"..."

"*Okay, tidak apa-apa Eca dan pria dari Hardikusuma itu saling mengenal dalam cara kebetulan-tidak kebetulan yang keluarga kita bantu susun. Tapi, serahkan sisanya pada keputusan Eca. Entah dia tertarik dan ingin terlibat di dalam hubungan dengan pria itu atau tidak setelah bercerai dari suaminya. Jangan sampai ada paksaan*..."

"Tentu tidak, Sayang." kata Bramantya lembut.

Clarence menghela napas tipis. Tidak biasanya sangat tenang. Kalau sudah seperti ini, Bramantya sebagai orang tuanya paham, anaknya serius.

"*Cla pegang omongan Papa*." katanya lebih lembut.

...
...

"*Cla pulang secepatnya. Salam kangen untuk semuanya ya, Pa. Sehat-sehat Papa dan Mama*."

***

Ren tengah mendoktrin pikirannya untuk sabar.

Tidak boleh gegabah. Tidak bisa terlihat marah, pun habis kesabaran. Dirinya tidak bisa memaksa Erica untuk ikut pulang dengannya sekarang. Istri cantiknya sedang merajuk. Meski gemas rasanya, Ren sudah ingin memeluk pinggang istrinya yang sengaja sekali berpakaian manis seperti saat ini. *Iya*, Ren berpikir pemandangan istrinya yang ngambek saat ini manis sampai dirinya lagi-lagi menahan. Untuk tidak lagi langsung membawanya ke kamar. Selain karena ini bukan rumah mereka dan ramai pihak-pihak yang menonton drama keluarga kecilnya. Ada yang lebih penting untuk dilakukan.

Langkah kaki Ren ingin mendekat pada Erica yang malah membuat wanita itu melipir darinya. Anak pertamanya, kalau kata Genta. *Gemas sekali*, *Tuhan*. Kai setidaknya mudah memaafkan. Seperti sekarang langsung ingin dipeluk dirinya. *Mamanya*? Rahang Ren mengetat menahan diri. Normal kalau Ren ingin sekali menciumi istrinya bertubi-tubi karena rasa *gregetan* ini. Ren ingin menghela tubuh Aerinya untuk pergi dari sana. Cepat-cepat pulang.

*Sabar*, *sabar*.

*Take a deep breath and be calm*.

Pertama-tama, istrinya perlu diperiksa.

Tapi, bagaimana cara membujuknya?

...
...

Tadi saja, dirinya ditahan lama di luar.

Tidak bisa meminta bantuan, bahkan kepada pengasuh Kai yang tidak kunjung mengangkat telepon.

Sekarang, Ren malah melihat istrinya berbelok dari saudarinya, Hera, ke arah saudara *sangat* jauhnya—Bian Tjokrowinata. Seharusnya,

Ren berterima kasih padanya. Sebab karena pria itu, Ren bisa masuk.

---

©By Rêveuse Doux | April 23th, 2024

# Chapter 17

*Don't you think it's beautiful when two people are connected even in silence?*
*But, how do they know what the others want if they don't communicate with words?*
*Do they have their own forms of communication?*

*Two want to be heard*
*Two are burying feeling*

*And two are struggling*

*Though it may seem strange*

*Sounds meaningful*
*Yet, delicately tragic*
—

"*Is it okay if we go home now*?"

Ren menyentuh lembut ujung siku Erica. Ditepis ringan empunya tanpa menolehkan kepala. Ren menarik tangan, memandang pahatan profil samping istrinya dengan dagu wanita itu terangkat angkuh, acuh tak acuh, pandangan tetap mengarah pada lawan bicaranya sebelum ini, adalah menutupi lirikan di ujung mata wanita itu. Ren sangat tahu.

Dan, dirinya masih sabar.

Setelah sedaritadi memberi waktu untuk istrinya. Dengan dirinya yang menunggu, duduk di bangku tidak jauh dari posisi wanita itu, usai Ren membawa tubuh Kai ke pelukan seperti permintaan anaknya. Atensi Ren dibagi pada istri dan celotehan lugu Kai.

Tanpa hambatan, Erica berhasil membelokkan langkah dari saudari perempuannya, Hera, ke Bian. Entah apa yang mereka bicarakan setelah Bian ikut dengannya bangkit berdiri. Meletakkan *mug* yang sebelumnya digenggam pria itu ke atas meja. Di sebelah pria itu, pandangan Jevan sempat mengikuti langkah keduanya. Seharunya Erica lebih dekat dengannya sebagai teman sejak kecil. Tapi semenjak kejadian di makam, Bian bagai teman bicaranya selain Hera sekarang. Seperti Axel yang terbengong, terlihat masih mengumpulkan nyawa, kemudian dipotong tangisan anak perempuannya. Hera yang paling tenang menyesap teh bersama Nessa—satu-satunya oknum yang melempar sapaan heboh tadi.

Di antara sabar yang dipecut, *Ren still admiring how shimmering Erica is*, *just like her tiny ruby necklace*. Waktu yang diberikan seharusnya cukup.

Cukup dengan Ren yang duduk bersama fokus yang terpecah. Lebih dari ini, Ren janji akan mengangkat tubuh wanita itu ke pelukan. Diprotes ataupun tidak. Erica tidak mungkin berulah di hadapan anak-anak.

Mereka—Ren, Erica, dan pria yang katanya saudara jauh istrinya, Bian—saat ini saling diam. Berdiri di sisi pinggir ruangan, merapat pada dinding dan meja, di antara gemuruh dialog di sisi lain. Nessa saat ini tengah memberitahukan keinginan wanita itu menyudahi hubungan dengan musisi yang sejak 2021 mulai dikenal di kancah internasional. Sambil memangku dan mengelus kucing *british short hair* Bian yang ikut hadir—sedari tadi, Kai dan Izy yang sudah berhenti menangis karena Rabella—boneka kesayangannya yang hilang dan hampir membuat kalang kabut seisi rumah akhirnya ditemukan—terus menatap kucing kalem itu dengan sorot penasaran.

Membuat Archie dan Thames—*white maltese* yang diadopsi keluarga Leeuwen—memasang wajah lesu.

"*You two must talk*," kata Bian. Bersiap beranjak dari sana. Ren mengalihan pandangan padanya.

Sudah seharusnya Ren mengucapkan. "Terima kasih." Bukan hanya karena pria itu membantunya masuk tadi. Bian memberinya tatapan. Lalu beralih pada Erica. Ren bukan tidak suka, tapi cara mereka saling diam saat berpandangan, seolah bicara tanpa perlu disuarakan, seperti cara Ren dan istrinya.

Apa tidak beda artinya? Bian bahkan menyematkan senyum, meski sangat tipis, memang Erica tidak memberi yang sama. Wanita itu membuang muka ke luar jendela di sisi kanan. Tidak lama Bian berlalu dari sana tanpa berkata apa-apa lagi. Mengangguk singkat sopan pada Ren yang sebenarnya menahan keinginan mengatupkan rahang. Tidak, tidak ada yang perlu membuatnya kesal. Ren menggeser tubuh ke hadapan Erica. *Harus ingat tujuannya*.

Bukan perihal keluarga besar yang *berulah*, tetapi keadaan istrinya yang tengah merajuk sekarang.

Posisi mereka yang berdua di pinggir saat ini jauh dari atensi pihak lain. Tidak seperti sebelumnya, Ren perlu menebalkan telinga dari sindiran ipar istrinya, Axel, yang sekarang sudah rapi usai mandi.

Pun Kai dengannya tadi. Izy dengan orang tuanya.

Tidak, tidak ada agenda membaca alkitab di jam tujuh pagi hari Minggu di rumah keluarga Leeuwen ini. Setidaknya kalau ada cucu Gusti Raden Ayu Sekar Prameswari, Rayn Narendra Suryadiningrat, masih bisa terlaksana sebagaimana mestinya.

Berikut yang dikatakan Jevan, menjawab pertanyan Nessa, mereka semua sempat diusir kepala rumah karena kedatangan banyak tamu pagi-pagi saat seharusnya menikmati hari bersama keluarga kecilnya. Saat ini, mereka hanya kumpulan manusia yang menghindari pertanyaan dari perkumpulan ramah tamah orang yang mereka kenal; kerabat dan keluarga, bahkan anggota baru yang

tidak dikenal usai ibadah Minggu. "*Next week*, gue nggak mau lihat lo semua di sini." tutur Axel pada teman-temannya yang memasang wajah tak berdosa."Lo Jep, mending lo ikut Nainai lo berdoa, biar dikasih jodoh yang bener dikit. Yakin lo mau nikah sama yang ini?" Tatapan Axel menghardik, Jevan mengangkat bahu, pura-pura tidak dengar dan peduli. Axel beralih pada Nessa. "Lo mending ikut berdoa sama Oma lo juga, biar pacar artis lo itu turun pamornya, nggak jadi pindah ke LA." Nessa mencibir perkataannya. Axel berpindah pada Bian.

"Gue nggak tahu kenapa lo ke sini? Lo bukannya sejak empat tahun lalu demen doa sama Tuhan? Udah capek atau udah cukup?" Axel berdecih.

Istrinya hanya menghela napas atas *khotbahnya*.

"Ingat-ingat, baca Alkitab bareng cuma kalau ada Ray di sini. Ray nggak ada, jadi jangan dateng lagi!"

"..."

"Mending lo semua sana ke rumah Ray!"

"Papi jangan marah-marah. Ada anak-anak." Hera menegur.

Lalu ketika atensi pemilik rumah ini ingin diarahkan pada Ren dan Erica, Hera juga lebih dulu menahan. Memberi tatapan yang ternyata cukup ampuh membuat pria itu bungkam. Hanya berdecak keras.

Padahal empunya tidak ibadah juga karena kesiangan—saking seringnya kesiangan.

Ren sebenarnya tak masalah dengan perkumpulan setelah ibadah Minggu. Tapi, Ren perlu menghadapi istrinya. "Erica?" panggilnya, tak sedikitpun kasar.

Wanita itu menoleh ke arahnya. Ren mendapati samar-samar wajah istrinya yang ditekuk. Mata *almond* dengan manik bulat coklat terangnya menukik bersama alisnya. Sebelum akhirnya Erica berniat pergi dari sana sambil melengoskan wajah.

Ren sudah ingin menahan langkah istrinya dengan melingkarkan tangan di lengannya. Namun, gerak wanita itu terlalu licin. Ren menghela napas pelan, secara pasti mengejar langkah istrinya yang di matanya nampak dihentak secara tergesa, mungkin di mata orang lain biasa saja. Terbukti saat Erica melewati pihak-pihak yang duduk di sofa, menunggu sarapan yang masih dibuat koki, semua tetap fokus pada cerita Nessa. Hanya Kai yang sempat menahan langkah Ren sesaat. "Papa, Kai boleh sentuh kucing ini?" tanyanya meminta izin.

Tatapan penuh pengharapannya ingin.

Ren menghentikkan langkah, melihat punggung kecil istrinya sudah berlalu dari ruang keluarga. Ren melihat kucing *british short hair* yang dimaksud anaknya. "*Ask the permission to the owner*, *okay*?"

Melanjutkan. "Kalau boleh berarti Kai bisa sentuh kucingnya." Kai mengangguk patuh. Bian yang adalah pemilik kucing itu dan mendengarnya buka suara."Namanya Billy, Billy pasti mau dielus oleh Kai." Membuat Kai malu-malu, menatap Ren, yang memberinya anggukan memperbolehkan. Anaknya mengucapkan terima kasih kepada Bian karena sudah diperbolehkan menyentuh kucingnya. Baru mulai mengusap kucing *anteng* tersebut pelan. Kai melempar senyum gemas pada Ren setelahnya yang membalas tersenyum lembut. Izy ikut serta meminta izin dan mengelus kucing tersebut. Mereka terpekik girang bersama. Ren menyaksikan sesaat, lanjut melangkah. Nampaknya, hanya Bian dan Hera yang sadar, setidaknya sedikit, situasi Erica dan dirinya.

Mereka tidak komentar, hanya melempar tatapan.

Ren memasuki sebuah kamar, yang dirinya yakini dimasuki istrinya. Melihat barang-barang Erica di sana, lalu punggung wanita itu di hadapan jendela yang gordennya telah disibak. Langkah Ren pelan-pelan mendekatinya. Tiba di belakangnya, tetap menyisakan jarak. "Erica?" panggilnya lebih lembut.

Erica tidak berbalik menghadapnya sedikit pun Ren lanjut membujuknya. "Bisa kita pulang sekarang?"

"Aku tidak hamil," katanya. Bukan tegas dan tajam, tapi Ren menangkap nada merajuk yang ditekan.

"Tidak hamil *is fine*," balas Ren kalem. Merasa tidak ada yang salah dari perkataannya, tetapi ternyata mampu membuat Erica membalik badan, menghujaminya tatapan."Bohong." sergah istrinya.

Ren menaikkan sebelah alis.

"Jangan, jangan begitu!" omel Erica yang kian membuat Ren bingung—*apa*? Wanita itu sadar kebingungannya. "Jangan naikin sebelah alis!"

*Okay*. Ren meratakan alisnya. "Jangan!"

"Apalagi, Sayang? Aku harus bagaimana? Alis aku harus bagaimana?" tanya Ren akhirnya gregetan. Tidak kuat lagi dengan jarak ini, Ren nekat ingin memangkasnya. Namun Erica menghindar dengan menggeser langkahnya sekali ke kanan. Wajah wanita itu masih ditekuk. "Aku tidak berbohong."

Ren menghela napas usai mengatakannya.

"Kamu ingin aku hamil," tuntut Erica. "Tapi pada akhirnya, kamu akan bilang tak menginginkannya."

"Jangan berkata hal aneh."

"Aku tidak berkata hal aneh. Itu fakta."

"*No*."

"Fakta."

"*Okay*, maaf."

Mengalah seperti setiap saat.

Dengan harapan membuat semuanya lebih cepat.

"Aeri... biar dokter periksa kamu ya—"

"Aku nggak mau diperiksa dokter! Dan kemana *Anda Saya* yang terus-terusan kamu pakai sebelum ini? Kenapa nggak panggil aku Erica-Erica lagi?!"

Perkataan istrinya mulai melantur. Ren sudah di ubun-ubun, langsung maju, memeluk tubuh istrinya dari depan yang sontak memberontak, memberinya pukulan-pukulan kecil, tidak ada teriakan, makian. Tidak ada tubuh yang bergetar karena tangisan. Istri kecilnya terlalu tenang dan bertata krama bahkan saat sedang kesal dan mengamuk—kalau ini bisa disebut mengamuk. Ren mendorong lembut tubuh Erica untuk kian mendekap padanya. Mengelus punggungnya. Harum wanita itu menyergapnya.

Pukulannya memelan, rontaannya disamarkan.

Ren mencium sisi kepalanya ringan. Menenangkan. Tidak berhenti mengelus punggungnya. Adalah mengunci tubuh wanita itu agar tetap di dekapannya."Aku tidak akan kemana-mana, Aeri. Aku akan di sini selama kamu ingin aku tetap di sisi kamu." Ren mengatakan hal tersebut bukan tanpa alasan. Erica membutuhkan validasi dalam bentuk perkataan. *She needs to feel secure and safe*. *She wants to believe what she thinks is right*. Meski berulang kali Ren harus menyakinkannya sampai Erica percaya. Erica masih belum merasa

cukup karena ketakutannya dari masa lalu. Ren mengerti. Ren tidak men-*judge* istrinya. Terbukti, tidak lama kemudian, Erica perlahan-lahan melingkarkan tangan di pinggangnya. Sentuhannya terasa ringan.

Setidaknya untuk sekarang, Ren menghela napas lega, diikuti senyum tipisnya yang mengembang.

Entah sampai kapan Ren harus meyakinkan Erica. Ren hanya tahu dirinya tidak akan lelah untuk ini.

Tidak untuk istri dan anaknya.

"Aku akan bersama kamu dan anak kita, Sayang... jangan khawatir." Ren berbisik sambil mengelus punggung Erica. Baru setelahnya, Ren merasa tubuh istrinya samar bergetar. Ren menyematkan ciuman halus bertubi di puncak kepalanya. Merasakan genggaman tangan Erica di kemejanya menguat.

"Sekarang kita pulang?"

Bukan mengurai, genggaman tangan kecil Erica di kemejanya kian erat, mungkin hingga kusut. Istrinya semakin dalam menyandarkan kepala di dadanya.

Ren membelai surai Erica lembut. "Tidak apa-apa mengonsumsi pil pencegah hamil. Dokter Cherly juga pernah menyarankan untuk terus memakai kontrasepsi biar aman? Kita hanya harus terus memeriksanya. Kita belum mengecek kesehatan lagi 'kan?" Ren membujuk pelan-pelan. Menoleh pada sofa yang tidak jauh dari posisi mereka berdiri. Ren hati-hati menuju ke sana seraya membawa tubuh Erica. Masih sambil saling memeluk dengannya.

Istrinya pasti lelah setelah banyak berpikir, mengurung diri di kamar anak mereka. Lalu menyetir sendiri ke sini pagi-pagi sekali. Ren mengelus rambut istrinya, mengecup dahinya.

Ren lalu bersandar di lengan sofa panjang coklat tua tersebut. Membawa kakinya naik. Berikut tubuh Erica yang belum juga mengurai pelukan mereka. Erica butuh istirahat. Istrinya bisa sangat mudah sakit. Jadi, Ren membantunya saat Erica mencari posisi nyaman. Ren tak mempermasalahkan *saya anda* yang Erica ungkit padahal wanita itu yang memulai. Tapi Ren diam-diam mengeluarkan kotak dari saku celana. Membukanya, menarik cincin pernikahan mereka dari bantalan, disematkan pada jari manis istrinya—lebih dulu ia singkirkan cincin yang nampak seperti mainan ke jari lain. Seolah paksaan untuk Erica jadi miliknya. Ren mengecup jarinya. Seperti ini, *perfect*. Ren hanya berdoa, semoga tidak ada yang masuk saat posisi mereka sedang seperti ini. Terutama anak manis mereka.

"Papa marah."

"Papa tidak marah."

Ren mengatur suaranya agar tetap tenang.

"Saat pulang dari Marrakesh? Kemarin? *Papa seems distant*..." bisik Erica. Ren menarik lembut belakang kepala istrinya. Menemukan wajah wanita itu yang menatap Ren dari balik kelopak mata. Adakah yang sadar saat wanita itu memasang raut lugu? Malu-malu? Tidak secara sengaja. Tapi terlalu disamarkan ekspresi sopan santun. Terkadang keras dan datar.

Erica jelas paling handal bersikap dingin padanya.

Tapi, sekali saja Ren membalas, *berakhir seperti ini*. Ren mengurai gigitan istrinya di bibir, sebelum Ren menurunkan kepala, menyentuhkan bibir mereka halus. Akhirnya memberi hal yang Erica inginkan.

Kemarin seharusnya sudah cukup. Sebab bukan sekedar penyatuan bibir. Namun banyak terjadi hal lain. Ren sangat ingin memastikan

jika istrinya benar hamil, calon anak mereka yang ada di dalam perut istrinya tidak terganggu oleh kegiatan mereka.

Baik-baik saja dari *pil* yang dikonsumsi istrinya.

Ren tidak akan menyalahkan Erica sedikitpun.

Bagaimanapun hasilnya nanti mereka terima.

Jadi, saat ini, Ren hanya berniat melakukan sentuhan ringan. Bukan untuk dibalas istrinya dengan lengan wanita itu berpindah dari mengusap dadanya, jadi dikalungkan di lehernya. Melakukan pagutan yang cukup menggebu dan intens sampai Ren hampir terlena. Ren sudah menyentuh halus pundak istrinya untuk menghentikkan gerak dirinya.

Bukan penolakan, tapi pertahanan.

Namun, Erica yang sebelum ini bersamanya dalam belitan pelukan, menjadi terduduk di atas pahanya. Menyingkap rok teramat minimnya yang *God knows*, sedari awal Ren melihat istrinya di sini telah beberapa kali menggoda dirinya untuk tidak menolehkan mata ke sana. Terang-terangan dan sengaja. Ren menyentuh pinggang istrinya ringan. Menguatkan iman dari menyelipkan jari ke balik kaus putih minim istrinya yang mengintipkan kulit halusnya—Ren bahkan menahan tangannya yang ingin diturunkan. Menyentuh bagian bawah Erica.

"Aeri."

Suara Ren seharusnya berat dan tegas.

Bukan menggeram, menahan lenguhan.

Erica memang menghentikkan pagutan. Tetapi, wanita itu juga membentangkan jarak dengannya. Duduk *seiza* di sisi ruang sofa, menatap lurusnya.

Penuh tuntutan, *lagi*.

Ren hampir menghela napas lelah.

"Papa marah." ulang Erica.

"Papa tidak marah." ulang Ren juga, menekan sabar.

Menekan juga keinginan untuk menyergap wanita itu ke lengan sofa di belakangnya. Mengganti posisi jadi dirinya yang menggauli wanita itu dari atas. Mengukung tubuhnya yang kecil. Kuat dan tepat sasaran. Memberi pelajaran pada istrinya yang nakal dan suka sekali menyulut percikan api. Lihat tatapan singa kecil dan harum mawar merah berdurinya. Ren sangat ingin membelai kakinya yang jenjang tanpa penghalang, celah di antara kaki mengintip—

*Fokus*.

"Aku hanya ingin kita cepat pulang."

Suara Ren masih tenang. Kontradiktif. Bahkan uluran tangannya yang menggapai jemari Erica, meremasnya lembut. Mengelus cincin pernikahan mereka. Erica tak menepisnya."Papa harusnya baru bisa masuk ke rumah ini tiga jam setelah datang."

Ren refleks menaikkan sebelah alis, tapi buru-buru mengurainya. Teringat protesan Erica. Apa-apa yang ia lakukan sekarang sangat mudah salah di mata istrinya. Ren harus sabar. "Maaf... tapi Papa sudah sangat ingin bertemu Aeri dan Kai." Manis sekali.

"Papa tidak begitu saat tidur nyenyak sendirian."

*Astaga*.

*Apakah ini... tuntutan dosa*?

"Maaf," Ren memasang wajah bersalah. "Papa juga tidak tahu mengapa bisa mudah tidur hanya dengan mencium harum Aeri yang

tertinggal di kamar—"

"Alasan."

Masih tetap sabar.

Mereka benar-benar dalam posisi duduk saling berhadapan. Terlihat sopan bagi yang melihat. Bagaimana cara Erica duduk persis keluarganya ketika menggelar sidang, di rumah keluarga besar.

Nampaknya, wanita itu mempelajarinya.

Dan sekarang, tengah mempraktekkannya.

"Papa memilih mengganti pakaian di *powder room*."

Ren memutuskan untuk diam membiarkan istrinya terus mengeluarkan unek-uneknya terlebih dahulu. Anggap saja, istrinya yang sedang merajuk benar-benar hamil dan sikapnya dipengaruhi hormon.

Tapi, Ren benar-benar mendengarkan. Melakukan instrospeksi diri. Ren memang salah karena niatnya ingin menahan diri, jadi berakhir membuat istrinya merasa diacuhkan. "Kai khawatir dengan Papa."

Ren telah mendengar dari anaknya. Permintaan-permintaan manisnya. Ren kian merasa bersalah.

Sekelebat Ren mendapati mulut Erica yang terbuka dengan wajah wanita itu lebih-lebih tertekuk, entah atas tuntutan yang mana. Namun lekas dikatupkan empunya. Erica nampak sengaja mengganti topik.

"Kenapa Gege tiba-tiba berpikir aku hamil?"

Erica juga mengganti panggilannya.

Ren menatap istrinya lekat. Menimbang-nimbang dari tatapan wanita di hadapannya. Bagaimana jika Ren mengatakan... setelah dirinya tahu Erica rutin mengonsumsi pil pencegah hamil dan anti depresan, Ren menjadi semakin intens saat menatap istrinya—perutnya. Ren merealisasikannya, menggunakan waktu sebaik-baiknya mencari tahu saat senggama mereka kemarin. Membuat Ren merangkai semua kemungkinan di antara panasnya gelora yang terjadi belakangan ini. Pembawaan istri cantiknya. Ren menyentuh bagian-bagian yang ia sadari mengalami perubahan meski tidak signifikan di tubuh istrinya.

"Firasat seorang papa dan suami?"

Ren tahu Erica tidak puas oleh jawabannya.

Tapi Ren jujur saat mengatakan hal tersebut.

"Aku rasa aku tidak hamil."

Ren tidak mendebat.

"Aku bilang tidak hamil bukan masalah, tapi kita perlu tetap memeriksanya." kata Ren berusaha terdengar bijaksana. Sesaat mereka terdiam.

Saling tatap-tatapan.

"Aku tidak bisa hamil saat kita akan cerai."

*Okay*, Ren tidak bisa lagi sabar kalau begini.

Sudah pasti raut datar Erica sadar wajah Ren yang mengeras. Tidak membalas perkataan penuh provokasinya. Ren, *dirimu* harus menahan konfrontasi yang istrimu lempar, kalau tidak ingin kalian berakhir bergulat di atas ranjang rumah orang lain. Patrinya pada diri sendiri. *Menahan*.

Mata istrinya mengobarkan demikian.

Ren lantas bangkit dari sofa diikuti tatapan Erica yang masih di posisi semula. Terlihat sangat tenang dan penuh kesopanan, sebenar-benarnya tengah menyulut kobaran lagi. Ren mengambilkan jaket kulit merah *maroon*, *long boots*, dan *clutch book* istrinya. Bahkan setelan yang dipilih Erica membuat Ren mengernyitkan kening—ditahan—kalau tidak ingin lagi ada protesan istrinya. Tas warna merah berbentuk buku dengan sampul wanita berkimono?

Yang benar saja... Erica...

Memang manis. Tidak ada yang salah.

Bukan hanya mengambilkan, Ren membantu memakaikan semua barang tersebut pada istrinya yang tetap diam. Bagai benar menunjukkan bahwa dirinya adalah lukisan. Sebuah persembahan.

Tuan puteri yang selayaknya dilayani.

Ren memandang hasilnya. Jaket kulit yang sudah terpasang di tubuh istrinya. *Long boots* yang telah membalut kaki jenjangnya. Hanya tasnya yang berakhir di tubuh Ren. Setidaknya, wanita itu terlihat manis sekarang. Penampilannya membuat wanita itu terlihat muda sekali. Erica membalas tatapannya dengan kepala didongakkan. Masih duduk di sofa secara santun. Hanya bedanya, kaki wanita itu yang dibalut *boots* menjuntai ke bawah.

Pemandangan ini. Ren tergerak menurunkan kepala. Menangkup pipi Erica. *Sadar*. Gemas yang ia rasakan tadi masih ada. Malah kian membumbung.

Sebab Erica tetap diam tidak memberontak.

Ren menciumi wajah Erica—empunya diam saja, hanya berkedip—bahkan saat Ren membimbing tubuh Erica bangkit dari sofa. Wanita itu bernyawa?

Khawatir saking tidak nyata cantiknya.

"Kalau aku hamil bagaimana, Gege?"

Erica akhirnya bersuara sesaat Ren akan membawa mereka pergi dari sana. Ren menoleh padanya. Sorot mata Ren dibuat lebih hangat dan dalam. "Bagus?"

"Bagaimana tanggapan keluarga kita?"

"Tanggapan keluarga tidak perlu dipusingkan."

"Tapi—"

"Obaachan dan Ojiichan pasti senang kalau dengar Aeri hamil." tutur Ren dibuat manis. "Kai juga pasti senang karena akan memiliki adik. Aku juga senang. Aeri gimana? Senang? Kita bisa membicarakannya setelah diperiksa. Aeri masih berpikir untuk cerai?"

Sudah seharusnya penuturan Ren adalah sarkasme.

Erica terdiam. Tapi, dari lirikan mata istrinya, Ren menahan keinginan menghela napas pelan. "Tidak sekarang ya? Aku bukan menolak dan tidak mau menuruti keinginanmu. Tapi kemarin kita sudah melakukannya cukup lama. Kamu butuh istrirahat dan diperiksa. Ini juga bukan rumah kita, Sayang."

Diamnya Erica, Ren anggap sebagai jawaban.

"Kamu mau sarapan di sini?" tanya Ren lembut. Tidak mendesaknya lebih lanjut perihal jika wanita itu hamil. Mereka hanya harus memastikan pada ahlinya."Kita bisa sarapan di sini kalau kamu mau."

Erica menggeleng. "Sarapan di rumah."

Ren mengangguk tipis, mengulas senyum simpul untuk Erica. Naik turun sudah sering terjadi jika menghadapi istrinya. Ren tergerak

ingin menangkup pipi Erica lagi. Mengecup bibirnya lembut, berikut hidungnya. Mata Erica terpejam. Tidak menolak dan tidak menghindar. Ren mengusap lembut rambut istrinya yang saat ini bersikap nurut padanya. Ren memeluk tubuh istrinya menyematkan usapan.

Kalau begini, nampak manis dan menggemaskan.

"Semua akan baik-baik saja, Sayang. Kita akan baik-baik saja. Kamu tidak perlu risau. Aku akan selalu bersama kamu dan anak kita." ulangnya ke sekian.

***

Erica sejujurnya sangsi dengan janji suaminya.

Terdengar meyakinkan dan sudah seharusnya Erica mempercayainya. *Sebenarnya apa yang Erica inginkan*? Ada hal-hal yang menahan dirinya untuk tidak memberikan seluruh percayanya. Erica tidak menolak manifestasi keinginan Kai untuk tidak membiarkan suaminya melawan Hyena sendiri.

Senyum anaknya berharga. Apakah suaminya juga?

Untuk kali ini pria itu tak bisa menutupi perasannya yang terlihat teramat bahagia. Buncahan terpancar dari wajah dipenuhi senyumnya saat dokter Cherly memberi tahu di mana calon anak mereka berada. Di dalam perutnya yang masih datar yang tengah diperiksa oleh alat. Genggaman tangan Ren di jemarinya lembut. Erica menatap suaminya lekat.

Beralih pada layar yang menampilkan janinnya.

"Baru enam minggu." beritahu dokter Cherly sambil tersenyum. "Apa Bu Erica sudah merasakannya?"

Erica baru merasakannya.

Tangan Erica yang bebas dari genggaman, terasa kaku, ingin dirinya angkat menyentuh perutnya.

*Untuk merasakannya*.

Tertahan di awang—

Bagaimana bisa Erica tidak sadar?

Selama ini?

Anaknya selama ini ada bersamanya?

Ibu macam apa dirinya?

Bahkan dulu sikapnya pada Kai.

Dirinya tidak bisa disebut Ibu—

Erica tidak tahu cara menjadi Ibu yang baik.

Suaminya bahkan lebih sadar daripada dirinya.

"Aeri, kamu baik-baik saja?" tanya Ren. Suaranya terdengar khawatir. Erica merasa remasan lembut di jemarinya. Tapi Erica tidak menoleh pada suaminya.

Tidak menjawabnya.

Melainkan. "Dok..." Erica ingin bersuara. Berakhir terdengar seperti cicitan tertahan. "Selama tidak tahu saya hamil... saya mengonsumsi beberapa pil..."

Suaminya juga tahu.

Erica merasakan tatapan lekat Ren. Genggaman pria itu yang menguat. Tangan Ren yang bebas mengelus rambut dan dahinya. Erica menatap dokter Cherly. Kalau bisa diartikan mendesakkan

jawaban. Debar jantungnya tidak sabar. Ren sudah menenangkan dirinya sejak sebelum Erica bersedia diperiksa di ruang khusus kesehatan, seumpama kamar rawat inap yang ada di rumah mereka."Janin ibu sehat."

Perkataan dokter Cherly selanjutnya membuat Erica baru bisa bernapas lega. Erica membalas remasan tangan suaminya. Belum menoleh pada Ren, Erica lebih dulu mendengarkan penjelasan dokter Cherly.

"Konsumsi pil ibu masih batas normal. Tidak dirasakan keram perut sebelumnya 'kan?" Erica menggeleng. Mengonsumsi secara rutin yang ia maksud adalah sesekali, jika masih tergolong wajar oleh dokter Cherly. Tapi, Erica tidak meminum pil lagi setelah suaminya bersikap aneh padanya.

Dokter Cherly mengangguk. "Sekarang, harus dihentikkan benar-benar ya Bu. Pak Ren tolong diawasi *bumilnya*." dokter Cherly mengalunkan tawa kecil untuk mencairkan suasana. Dirinya pasti telah tahu pil-pil apa saja yang Erica konsumsi. "Nah, untuk memperbaikinya, setelah ini harus lebih sering mengonsumsi makanan yang sehat. Jangan lupa makan. Bu Erica harus banyak makan ya."

"Baik, Dok." Suaminya yang menjawab.

Erica menoleh pada suaminya. Saat itu dihadiahi kecupan lembut di pelipis. Harum suaminya lekas terasa menenangkan hatinya. Erica sangat ingin tersenyum tipis. *Tapi*, Erica tetap merasakan takut.

Sehingga wajahnya mungkin terlihat kaku dan pias.

Berbeda dari sebelumnya, kali ini Erica yang menggenggam kuat tangan suaminya. Hingga pria itu tersenyum. Mungkin mengira Erica bahagia bersamanya. *Erica bahagia*. Mungkin mengira ikut melampiaskan buncah di dada. *Memang benar*.

Tapi, apakah suaminya tahu ketakutan Erica?

Apakah tatapan sorot hangatnya sambil mengelus anak-anak rambutnya sesekali mencium pelipis Erica tanpa memutus tautan tangan mereka adalah dorongan bahwa Erica tidak perlu *takut* apa-apa?

Karena ada dirinya sebagai suaminya di sisi Erica.

Seharusnya bukan masalah. Bian bahkan pada akhirnya bisa bersama dengan wanita yang pria itu cintai. Meski sebelum ini sangat ditentang. Briana yang adalah mantan calon tunangan suaminya, akhirnya diperbolehkan bersama Bian untuk lanjut pada jenjang pernikahan. Pria itu memberitahunya tadi. *Tapi*, situasi mereka tak sama. Sangat berbeda.

Erica menatap lekat Ren.

Hanya dengan suaminya, Erica melakukan tatapan se-intens ini tanpa perlu mengeluarkan kata-kata.

Mata Erica berkedip pelan saat senyum Ren semakin mengembang penuh suka cita. Berkata sangat halus padanya, tidak kasar sedikitpun. "Lihat monitornya, Sayang. Nanti anak kita mirip papanya lagi." kata Ren jenaka. "Aku juga ingin ada replika kecil kamu."

Dokter Cherly tertawa pelan.

"Aku ingin ke mall setelah diperiksa." tutur Erica begitu saja. Erica juga bingung oleh perkataannya. Tapi Erica ingat. "Kai belum dibeliin boneka Hyena dan Papa singa. Anak aku kasihan, dia mau itu..."

Erica tiba-tiba dihujami rasa bersalah yang kuat. Teringat senyum anak baiknya, Kai yang manis.

Erica sangat susah menghilangkan perasaan ini...

Yang suka sekali tiba-tiba menggerogotinya...

Saat tangan Erica mulai terasa akan bergetar, Ren lebih dulu meremasnya, bagai memberi kekuatan.

Ren mengangguk pelan. Tidak menolak bahkan untuk alasan istirahat. "Baiklah, kita ke mall."

Tersenyum menenangkan pada Erica.

"Bu Erica sudah langsung ngidam saja..."

"Sudah sering sebenarnya, Dok." balas Ren.

Erica tidak memprotes tawa renyah suaminya.

Membuat ruangan yang harusnya mencekam, ramai.

Ren mengelus seksama perut Erica setelah menurunkan kausnya. Dokter Cherly yang tidak ingin mengganggu, izin keluar memberi mereka waktu berdua saat pemeriksaan selesai. Tinggal melakukan konsultasi, dilanjutkan *check up* rutin oleh Aki-san. Kondisi kesehatan Erica baru akan diketahui benar-benar setelah rangkaian itu.

Erica memperhatikan gurat-gurat bahagia suaminya. Menghilangkan garis dingin kaku yang akan membuat pembawaan suaminya terlihat sulit tersentuh. Tidak dengan saat pria itu tersenyum lebar. *Padanya*. Seperti sekarang saat pria itu hanya menatapnya. Membuat pemandangannya semakin mempesona. Ramah. Erica beralih menatap layar yang sebelum ini menampilkan calon anaknya. Ren saat itu kembali mengecup pelipisnya. Telah menyelesaikan tawa, menyisakan riuhnya di dekat telinga Erica saat pria itu berbisik lembut. Seolah-olah ingin menyalurkan antusias bahagia padanya.

Tangan Ren bagai kerasan mengelus halus perutnya.

"Aku minta maaf. Aku minta maaf. Aku akan bersama kamu dan anak-anak kita. Aku tidak akan meninggalkan kalian. Aku tidak akan membuat kamu menanggung ini sendirian. Jangan takut, Aeri. Aku *tidak* akan *lemah* untuk kalian. Kita bisa terus bersama. Tidak ada yang bisa memisahkan kita. Aku akan terus mengatakannya berulang kali, Sayang."

Sebab pria itu tahu, Erica butuh diyakinkan.

*Berulang lagi*.

Tidak hanya dari sebuah tindakan belaka.

Suaminya setidaknya bisa menyalahkannya karena mengonsumsi pil. Tapi pria itu tidak melakukannya.

"*I hope it's a happy tears*." komentar pria itu sambil mengecup lembut pipi Erica yang tanpa suara dan ia sadari menurunkan air mata. Masih menatap antara gelap monitor dan Ren. "Kalau sudah lega, berhenti menangis ya? Kita bisa bahagia dengan tersenyum."

Perasaan ini membingukan.

Antara bahagia dan ketakutan.

Erica hanya tahu dirinya harus kuat.

Bukan. Bukan cinta. Tidak perlu.

*Namun—*

"*You're a strong woman*, Aeri. *You're a good mother*, Sayang. *No one can tell you otherwise*."

"..."

"Tapi bersamaku, kamu tidak perlu terus-terusan bersikap kuat. Sesekali, bahkan berkali-kali lemah bukan masalah. Kamu memiliki

aku di sisi kamu."

"..."

"Aku yang akan tetap kuat saat kamu lemah."

Dadanya terasa penuh. Bukan hanya oleh kupu-kupu bahagia, tetapi juga sesak yang menjalar.

Matanya ditahan untuk tidak kian memanas.

*Saat ini*...

Ada banyak pihak yang belum tahu tentang kehamilannya. Mungkin tidak seperti Genta dan Ayana, bahkan dokter Cherly dan dokter Aki yang menghela napas lega begitu melihat kehadirannya yang baru pulang tadi bersama suami dan anaknya.

Menyambut dengan senyum yang jelas terlihat, selain ekspresi khawatir bukan menyalahkan.

Erica bahkan sempat tertegun oleh sambutan itu.

Menikmati sarapan tanpa menyinggung lebih dulu terkait kehamilan. Diramaikan oleh celotehan Kai.

*Lalu*...

Bagaimana respon keluarganya?

Bagaimana respon keluarga suaminya?

Jika mereka semua akhirnya tahu.

Erica teringat tatapan lekat Ren yang terpukau saat tadi Erica sempat—sengaja atas desakan ingin—membawa tubuh kecil Izy ke pelukan. Sekarang, ditambah tatapan bahagia suaminya setelah tahu dirinya hamil. Ren tidak berhenti menciuminya.

Sudah belakangan ini Erica tidak lagi mendengar kata *calon* mantan istri atau *calon* mantan suami.

Hanya di antara mereka.

"Gege..."

"*It's okay*, *it's okay*."

Ren menenangkannya saat Erica merasa ingin lemah. Untuk sesaat tidak mau tetap terlihat kuat.

Hanya di depannya.

"*Everything is gonna be alright*."

Erica mengulurkan tangan. Ren menggapainya. Erica memeluk erat leher suaminya. Tidak ada suara, hanya tubuh Erica yang bergetar. Persis seperti Kai saat anaknya menyembunyikan wajah di dadanya. Ren mengusap lembut punggungnya.

Harum ini teramat mendamaikan gundah Erica.

"*You have me*. *You have us*, Mama."

Suara-suara berat Ren, lembut, menggelitik Erica.

Bisikan-bisikan pemujaan tiada henti dilakukan.

Pelukan penuh kehangatan. Belaian dan kecupan diliputi kasih dan terasa akan angan rasa sayang.

Sangat-sangat membuat Erica terlena padanya.

Mata Erica yang lelah dipejamkan. Menghayati.

Pertanyaan-pertanyaan yang mulai silih berganti.

*Lagi*.

Bagaimana jadinya jika mereka benar dipisahkan?

Anggap Kai dan calon anaknya tetap bersamanya.

Bukankah Erica seharusnya tetap baik-baik saja?

Erica menang.

Bebas, bahagia.

*Seharusnya*.

Kalau Erica mendapatkan hak asuh seluruhnya.

Dari keluarga suaminya yang *bisa* murah hati.

Tapi, Erica malah mengeratkan pelukan pada suaminya. Menarik tubuh pria itu kian merapat.

Merasa terganggu akan ingatan kejadian di Yang Feng. Kalau mereka berpisah, Ren akan bersama wanita itu—seharusnya bukan masalah bagi Erica.

*Tapi*...

Rasanya melegakan... suaminya tidak lagi dingin.

...
...

*Aku juga minta maaf*.

---

©By Rêveuse Doux | May 1st, 2024

# Chapter 18

*Tranquil and surreal*
*You're whispering questions*

*What are you afraid of?*
*What are we grieving for?*

*In a full of silence*

*Vaguely I too whispering*

*Life can be harrowing*
*Sometimes, I feel like I am losing*
—

**Palembang, 25 Februari 2024**

Clarence sedang menikmati salad dengan lembaran ham di atasnya sebagai *breakfast* di restoran hotel yang ia tempati selama di Palembang. Terlalu lama menginap di hotel sampai berminggu-minggu, Clarence mulai jenuh dengan menu-menu yang dihidangkan, meski diganti sekalipun. Dirinya juga mulai jengah dengan jamuan makan malam setelah mendekam di kantor kliennya. Setidaknya agenda minum yang disuguhkan membuat ia rileks sedikit.

Walau sambil ditatap dengan pandangan—kamu tahu terlalu banyak meminum minuman yang kamu tenggak saat ini tidak baik—oleh suaminya yang juga ikut ditugaskan di Palembang dan bergabung pada makan malam yang seharusnya tidak pria itu ikuti—hanya, Naresh terlalu dihormati mantan kliennya untuk diikutsertakan. Jadi, mereka tidak mengurusi klien yang sama. Clarence bukan lagi bawahannya—*well technically*, posisi Clarence memang di bawah Naresh dan ia dulunya berada di tim pria itu. Tapi sekarang, Clarence

memiliki timnya sendiri. Pun, Mellisa Gunawan terlalu baik hati jika memberi mereka waktu berduaan selama ini. *Bekerja*.

Mellisa Gunawan hanya *apes* karena siapa lagi yang bisa diutus ke klien salah satu penyumbang *invoice* terbesar bagi perusahaan. Dua klien usaha raksasa sawit berbeda di Palembang. Naresh dan Clarence adalah pilihannya saat ini, sebab *partner* dan *associate* lain sudah diterbangkan ke tempat lain.

*Dengan catatan*, Clarence tahu ada campur tangan suaminya dalam menentukan klien yang mereka pegang.

Setidaknya, pria lurus itu *sudah* memiliki inisiatif untuk meminta hotel mereka disamakan. Meski sama atau beda bukan masalah sebab mereka *kerja*.

Ingat, kerja. Bukan liburan. Apalagi *honeymoon*.

Oleh karenanya, mereka tetap menempati kamar berbeda yang dihubungkan dengan *connecting door*.

"Aku rasanya melihat Ren Takahara di Marrakesh."

Perbincangan di meja sebelah sontak menarik atensi Clarence yang seharusnya fokus menikmati tomat *cerry* bersamaan me-*review* kerjaan.

"Siapa Ren Takahara?" tanggapan santai lawan bicara siapapun yang menempati meja tersebut.

Terdengar dentingan cangkir.

Clarence belum—tidak melirikkan mata. Duduknya masih dengan punggung lurus, tatapan seolah fokus.

"Kamu tidak tahu Ren Takahara?" kesiap tak habis pikir tertangkap. Clarence berdecih menghina dalam hati. *Siapa pria itu sampai semua*

*orang harus tahu dengannya*? Tidak penting. "Oh, wajar jika dirimu tidak tahu." Clarence menaikkan sebelah alis. "Aku sadar tidak semua orang tahu dengannya."

Nada suara siapapun wanita itu jelas jumawa, tapi lawan bicaranya sungguh bagus sebab tak terdengar terpancing. "Hanya yang tahu-tahu saja." Suaranya kali ini berbisik. "Pria itu—maksudku keluarganya, sangat tertutup. Bahkan di kalangan elit." Oh, sudah pasti tuan puteri di sebelahnya adalah entah, anak pengusaha sawit Palembang yang mana. "Tapi dari keluargaku, aku jadi tahu tentang Takahara karena mereka memiliki kebun sawit di sini. Dan ya, tidak banyak yang tahu karena kepemilikannya melalui perantara—*ups*, aku merasa memberikan terlalu banyak informasi eksklusif. Tolong rahasiakan ya."

Clarence memutar bola mata.

"Takahara? Terdengar seperti nama orang Jepang."

"Dia memang orang Jepang. Asli Jepang."

"Seperti Yamazaki Kento?"

Oh, *funny*—helaan napas jengkel terdengar. "Tentu saja berbeda, Reina! Yamazaki Kento adalah aktor, artis. Sedangkan Takahara adalah pengusaha. Disebut pengusaha sekalipun rasanya salah karena mereka bukan sekedar pengusaha. Jadi, tidak. Tidak mungkin mereka menjadi artis. Melirik profesi itu pun terdengar mustahil bagi mereka!" Ada jeda usai selorohan menggebu-gebu tersebut. Clarence membayangkan lawan bicara wanita itu yang disebut Reina tengah memasang wajah terkejut-kejut lebih karena dibentak. "Mafia? Kedengarannya terlalu Itali dan Monaco." Mereka lalu berdebat.

Clarence menyesap kopinya.

"Yakuza?"

"Tidak yakuza! Tapi mungkin mereka berikatan."

Denting halus cangkir Clarence beradu dengan seruan murka di sebelahnya. Bukankah wanita itu butuh minum saking napasnya dihalau memburu?

"Ok, maaf. Lalu? Seberpengaruh apa Takahara yang dirimu sebut ini?" Suara lawannya dibuat tertarik.

"Ya... kalau dibilang berpengaruh, Opaku bilang sebagai WNA tidak seharusnya mereka memiliki berhektar-hektar tanah di sini. Belum lagi properti mereka di tempat lain. Di berbagai negara dengan nilai sudah pasti fantastis. Di Jakarta? Mereka memiliki rumah yang besarnya seperti kuil Kiyomizu-dera. Jangan lupakan keberadaan mereka di Jepang. Sangat dihormati!" Baru ingin dipotong, wanita itu menambahkan sambil menekan pekikan. Clarence menyayangkan tidak ada jentikan jari untuk membuat kian ramai. "Kamu dengar tentang desas-desus studio yang terlihat seperti *art gallery* terbakar di Paris? *Headline* mengatakan bahwa studio itu milik konglomerat asia. Tebak berapa nilai properti tersebut dan siapa pemiliknya?" Pertanyaan itu tidak untuk dijawab. "Ren Takahara! Dan studio itu telah diberikan ke istrinya, Erica Natadisastra, sebagai bentuk dedikasi kecintaannya pada seni."

Clarence mendengus tipis.

"*Aiyah*, benarkah itu? Memang mereka siapa sampai bisa memiliki properti di wilayah *hijau* begitu? Bagaimana bisa bangunan tersebut terbakar? Apa mereka tidak memiliki penjaga yang setiap detik berkeliling?" tanggapan Reina yang terdengar mulai tertarik saat ini. Logatnya sampai berubah *melayu*.

Hening sesaat. Ada suara denting cangkir kembali. Kali ini lebih halus. Diikuti helaan napas bangga.

"Sudah seharusnya kamu tertarik dengan topik ini Reina!" kata wanita pertama. "Kamu tidak bisa dianggap *socialite* kalau tidak tahu

mengenai mereka secara diam-diam dan terus berspekulasi tentang *nyatanya* keberadaan mereka yang mengagumkan!" Decakannya perhitungan.

Belum ada tanggapan dari wanita bernama Reina, tapi kalau Clarence jadi dirinya—dan Clarence tak mau—Clarence akan mendengus kencang, *jijik*.

"*Well*, pertama-tama mungkin aku akan memberi tahu dirimu agar tidak buta banget. Sungguh Reina, kamu bisa disingkirkan dari pembicaraan kelompok kalau sampai tidak nyambung dan bingung seperti ini mengenai Takahara," katanya serius, menghina.

"Baiklah, beritahu aku kalau begitu."

"*Okay*. Jadi..."

Penjelasan pohon silsilah keluarga imperial Jepang yang rumit dilakukan. Clarence benar-benar mual dan ingin pindah dari tempat ia duduk agar tidak mendengar fakta-fakta keluarga calon mantan suami adiknya. Wanita itu terlalu mengglorifikasi perbuatan leluhur Takahara yang dianggap dermawan terhadap warga lokal dengan memberi mereka upah atas pekerjaan yang dilakukan saat jaman penjajahan Jepang dari cerita opanya.

Padahal mereka tidak tahu, pasti ada—selalu ada niat terselubung untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya yang ditimbun secara bergenerasi-generasi di beragam wilayah di peta dunia. Sebut berlebihan tapi itu adalah fakta. Mereka memiliki properti di Paris, di dekat Louvre, bukankah sinting? Belum lagi properti mereka yang lain dan segala bisnis yang orang tidak ketahui mereka ada di baliknya. Jadi, bagaimana bisa mereka memiliki banyak properti yang seharusnya tidak mereka miliki? Bagaimana bisa mereka ikut campur atas keputusan presiden saat mereka bukan WNI? Orang kaya lama yang terlalu serakah dan tahu caranya bermain aman.

Mungkin bukan hanya mereka, tapi Takahara adalah salah satunya. Di antara kepicikan dan keculasan atas uang yang didapat entah darimana, tapi tidak ada habisnya. Pekerjaan mereka tidak ada yang jelas dan *title* pengusaha atau *chief executive officer* tidak lebih hanya sekedar arena permainan untuk membuang waktu dan menjalani kehidupan normal.

Pada dasarnya, mereka tidak perlu susah-susah bekerja karena uang yang berputar untuk mereka.

Clarence tidak pindah tempat duduk karena ia tidak mau jadi pihak yang mengalah. Itu satu. Dagunya terangkat tinggi sambil menikmati kopinya. Kedua, kalau bukan karena dirinya terusik oleh informasi yang ia tangkap bahwa Ren Takahara berada di Marrakesh beberapa hari yang lalu. Bersama siapa katanya? Wanita sumber berita burung tersebut di akhir penjelasannya mengenai Takahara dan betapa sempurnanya penerus utama klan tersebut yang didam-idamkan banyak wanita sampai rela jadi yang kedua—sekali lagi, adalah calon mantan suami adik kecil manisnya—adalah bersama wanita. *Istrinya*.

Istrinya adalah adiknya. Erica.

Apa maksudnya ini? Bukankah mereka akan bercerai? Kenapa malah liburan bersama?

Bahkan Marrakesh.

Clarence dan suaminya bahkan belum bulan madu sekalipun. Tapi adiknya, bisa-bisanya sebelum bercerai menyempatkan waktu melakukan pelesiran bersama. Clarence bukan iri. Ia hanya sangat heran.

"*Oh my* Reina... Mereka terlihat mengagumkan."

"Ya, aku melihatnya. Pakaian yang indah."

"Sinar matahari bahkan suka menyinari mereka."

"Mereka memang terlihat bersinar."

"Erica Natadisastra seperti dewi agung yang kecantikannya tidak akan pernah pudar. Luwes sekali saat berjalan dengan bentuk tubuhnya yang ideal. Aku iri sekali, aku bilang. Bagaimana bisa wajahnya semulus itu? Dia pasti memiliki dokter sendiri dan sering botox. Tubuhnya pasti dibentuk oleh seorang ahli. Lalu Ren Takahara... astaga. Bagaimana bisa ada manusia yang senyum tipis saja dalam penampilan linen bisa semempesona itu?"

Mereka nampaknya sedang melihat foto-foto Ren dan Erica yang diambil wanita pertama secara diam-diam. "Mereka serasi sekali sebagai suami istri."

Clarence berdecih.

Sesungguhnya ia ingin ikut mencuri lihat foto-foto tersebut untuk memastikan. Benar atau tidak, wanita yang dimaksud adalah adiknya.

"Benar? Mereka seperti pasangan *royal*. Erica Natadisastra tidak kalah dari keluarga terpandang. Walau dari desas-desus yang aku dengar, dirinya tidak sememukau cicinya, Clarence Natadisastra."

Clarence menaikkan sebelah alis, kian terusik.

"Sayang, Clarence tidak berakhir dengan pria seperti Ren Takahara." *Clarence malah bersyukur*! *Demi Tuhan*. "Dari yang aku dengar, berbeda dengan adiknya, Clarence memilih menjadi wanita karir."

"Oh, benarkah? Apakah dia pintar? Di Ivy grade berapa dia kuliah? Atau hanya kuliah di US?"

"*She was* in Yale. *One of the holy trinity*! Sekarang jadi ahli keuangan. Aku dengar sebentar lagi akan diangkat sebagai *partner*."

*Sok tahu sekali dia*!

"Ahh, *the old family school*. *Beauty with a brain—such a class for an independent woman*."

Clarence seharusnya bangga.

"*Aiyah*! Untuk apa bekerja susah-susah sampai tua kalau bisa menikmati harta keluarga dan suami yang tidak ada habisnya? Hanya bikin banyak kerutan!"

Clarence refleks menyentuh bagian di bawah mata.

*Sialan*. Walau sibuk mengurusi keuangan orang, Clarence tidak pernah lupa menyempatkan waktu meminta dokter kulit mengecek kesehatan kulitnya.

Clarence tidak memiliki satupun kerutan.

"Regina, tidak semua wanita ingin menjadi *trophy wife*. Tidak semua wanita ingin jadi pajangan saja."

Jadi nama si biang gosip adalah Regina.

Apa serupa dengan Regina George dari Mean Girls?

Sama-sama menyebalkan.

Clarence mulai mengingat-ingat kliennya yang mana yang memiliki nama puteri tersebut. *Anyway*, benar sekali Reina. Tidak semua wanita hanya ingin diam, berpangku tangan. Clarence suka menghasilkan uang sendiri tanpa bantuan keluarga dan suaminya.

"*Whatever*, Reina. Tapi kamu harus tahu, adiknya, maksudku Erica Natadisastra yang adalah istri Ren Takahara, dia tidak kuliah dan sekolah ke luar negeri." kata Regina, nada suaranya jelas menghina.

Lama-lama Clarence ingin menggebrak meja.

"Oh, dia kuliah dan sekolah di Indo?"

"Ya, kampus nomor satu di negara kita dan sekolah internasional di Jakarta sejak taman kanak-kanak."

"Tidak ada salahnya. Anak cucu sultan, beberapa orang kaya lama yang kita tahu juga seperti itu?"

Terdengar decakan Regina. "Tapi dia istri Ren Takahara! Suaminya bahkan sekolah asrama di Swiss, yang untuk masuk ke sana sangat ketat prosedurnya karena tidak sembarang orang bisa. Hanya anak-anak keturunan raja, orang kaya dari orang paling kaya dan sangat berpengaruh di dunia."

Berlebihan sekali. Monolog Clarence dalam hati.

"Ren Takahara berada di lingkaran calon manusia-manusia penguasa dunia! Dia bukan hanya berikatan dengan orang kaya lama yang mudah kita temui di sini. Dia juga bisa kuliah ke Oxford dengan mudah. Pokoknya, dia berada di lingkaran berbeda."

"Ah lalu, kenapa dia bisa dengan istrinya saat ini?"

Kembali berbisik. "Aku dengar mereka menikah karena MBA. Istrinya lebih muda dari pria itu."

"Astaga. Dia pasti salah satu bajingan kaya yang mudah sekali kepincut dengan kecantikan wanita." kata Reina. "Melihat bagaimana Erica Natadisastra, tidak salah kalau keturunan Takahara yang kamu bilang itu mengejar-ngejarnya. Dia cantik sekali."

Clarence begitu saja mengangguk.

"Pria itu memiliki banyak wanita? Dia pemain—"

"*Aiyah*, *no*! Dia sangat *gentleman*! Aku selalu dengar *review* seperti itu saat temanku ada yang bertemu dengannya. Dia murah senyum,

tidak segan membungkuk sopan untuk menyapa siapa pun yang berpapasan dengannya tidak peduli latar belakang mereka. Wangi sekali dan gagah dengan *suits* itali atau inggris-nya. Kamu harus dengar aksen british-nya! Aku sangat ingin." Suaranya terdengar *dreamy*.

Clarence kembali mual.

"Aku tidak yakin mengapa mereka bisa berakhir bersama. Tapi Ren Takahara adalah orang Jepang, sedang Erica Natadisastra berasal dari keluarga Cina Peranakan. Erica memang dari keluarga terpandang dan mereka terlihat sangat serasi bersama. Tapi coba telisik lebih jauh. Kabarnya mereka akan cerai."

"*Wah*!"

Saat itu Clarence mulai mengecek ponselnya.

"Ya... pada akhirnya, lebih baik bersama dengan orang sederajat dan berada di lingkaran yang sama."

"Kurang sederajat apa mereka?"

Clarence menebak, Regina mengedikkan bahu.

"Apa mereka memiliki anak?"

"Tentu, lihat anak mereka, Kairo Takahara."

"Tampannya. Sangat mirip papa-nya ya?"

Menyadari pesan terakhir yang Clarence kirim pada adiknya belum dibalas sampai saat ini; *kamu tetap yakin untuk bercerai 'kan*? Pertanyaannya. Kalau dilihat dari tanggal ia mengirim, cocok sama waktu pelesiran Erica dan calon mantan suaminya ke Marrakesh seolah bulan madu yang ke sekian kali.

Clarence ingin memijit keningnya, pening.

"Ya... perpaduan sempurna dari ibu dan ayahnya."

Clarence selalu yakin pria yang lebih tua dari adiknya itu telah membawa pengaruh buruk.

Banyak sekali pengaruh buruk.

Sejak mereka bertemu pertama kali sampai saat ini.

"Jadi, kenapa studionya di Paris bisa terbakar?"

Kembali pada topik yang sempat hangat diperbincangkan di komunitas mereka. Di balik punggung Erica, keluarga mereka juga banyak yang membicarakan dan mempertanyakan hal tersebut. Namun, mereka terlalu tahu untuk mengatur apa yang bisa diungkit secara gamblang dan tidak.

Clarence juga tidak mau memojokkan adiknya.

Tapi, kalau seperti ini?

Adiknya, Erica, harusnya adalah anak baik-baik dan penurut. Clarence sangat menyayangi dan menjaga adiknya, seperti papa seringkali khawatir pada anak bungsunya yang tidak merasakan kehadiran mama.

Lagi, kalau seperti ini?

"Kalau istrinya yang membakar... rasanya mustahil. Tapi aku sempat lihat foto yang beredar sebelum tidak tersisa satupun. Erica di sana dan ya... dia terlihat tidak berkurang sedikitpun mempesona."

"Dari desainer mana pakaian yang digunakannya?"

"Dari semua yang aku beritahu, kamu lebih tertarik pada gaunnya, Reina? Tapi, memang memukau sih."

Clarence mencoba men-*dial* nomor adiknya.

"Zuhair Murad."

"Hm, bagaimana dia membuat perpaduan setelan sangat bagus sekali. Dia pasti memiliki tim *stylist* yang hebat. Aku bahkan hampir tidak mengenali *brand* yang dirinya gunakan, selain Givenchy yang seharusnya sangat sulit di dapat karena dibuat khusus untuk setiap pemakainya."

"Pasti suaminya yang memberikan semua karunia yang dia miliki saat ini. Termasuk perawatan yang membuatnya tanpa celah. Dia mendapatkan dunia."

*Enak saja*!

Memangnya, keluarga besarnya tidak semampu itu untuk memiliki karya Hubert de Givenchy? Ada banyak peninggalan turun-temurun dari Mama, termasuk perhiasan-perhiasan oma-oma mereka.

Dan, mereka sangat mampu membiayai diri sendiri!

"Tidak mungkin wanita se-kalem ini cukup gila membakar studio seninya sendiri yang diberikan suaminya. Studio seni! Bayangkan, ada apa saja di dalamnya." decak Reina. "Pasti ada tersangka lain."

"Kamu tidak pernah tahu kenekatan orang yang benar-benar kaya, Reina. Lihat ekspresi tenangnya yang pergi begitu saja. Padahal di belakangnya, studionya sedang terbakar habis-habisan. Dia bahkan meninggalkan Rolls-Royce Phantom seolah mengatakan; selamat tinggal semuanya, aku tidak lagi menginginkan harta bergelimang ini, hah!"

Sekali lagi, berlebihan.

"Aku sampai lupa!" pekik Regina tertahan. "Dari sumber yang aku baca, mereka menemukan foto yang jatuh di halaman studio. Kamu tahu foto siapa?" Lagi-lagi pertanyaan tidak untuk dijawab. "Foto Ren Takahara dengan seorang wanita!"

"Istrinya?"

"Bukan istrinya. Wanita Jepang yang terlihat santun katanya. Aku penasaran sekali ingin melihatnya. Tapi foto itu langsung lenyap begitu saja. Hah! Skandal besar kalau sampai tersebar."

"Tidak akan jadi besar kalau mereka, aku rasa? Dari penjelasanmu, sepertinya orang-orang segan untuk membicarakan mereka secara gamblang... dan mudah sekali bagi mereka untuk melenyapkan sesuatu yang dirasa mengusik."

"Benar juga..."

"Pasti ada masalah keluarga."

"Aku rasa begitu."

"Atau pria itu selingkuh? Astaga..."

"Normal untuk pria sepertinya."

"Ya, pria dengan kuasa tidak pernah puas dengan satu orang wanita. Apalagi untuk hidup selamanya."

Mereka tertawa.

"Tapi kalau aku jadi Erica, aku tidak ingin cerai dari suami seperti Ren Takahara. Bayangkan bangun di pagi hari dengan pemandangan wajah dan tubuh seperti itu. Bayangkan dipeluk lengan kokohnya."

"Ya... bayangkan juga menjadi ratu yang dilayani—"

"Clarence Haraatmadja."

Saat itu, percakapan yang akan diikuti pekikan, tertahan seketika. Clarence merasakan tatapan penasaran dari meja dua wanita di sebelahnya, bergantian dari saat ia mencuri dengar mereka.

Clarence tidak gelagapan, apalagi panik.

Ditatap lekat, penuh peringatan, oleh suaminya yang akhirnya menyusul dirinya sarapan di restoran. Hari ini *weekend*, tak seharusnya mereka tetap sarapan masing-masing di kamar sebab diburu oleh waktu.

"Harus aku beritahu berapa kali kalau selain alkohol, tidak baik sering mengonsumsi kafein?"

Adalah pertanyaan retoris dengan nada suara menikam, kala pria itu sudah duduk di hadapannya, usai Clarence dari gerakan mata mempersilahkan.

"Pekerjaan kita membutuhkan kopi." balas Clarence tidak kalah tenang. Naresh menatapnya lurus-lurus, teramat serius. "Kalau begitu berhenti kerja saja."

"Apa-apaan—"

"Katamu pekerjaan kita membutuhkan kopi. Berarti jalan keluarnya adalah kamu berhenti kerja agar tak lagi menimum kopi dan alkohol secara berlebihan."

Clarence mengatupkan bibir, menatap lurus Naresh tajam, memberi peringatan. Dari meja sebelahnya samar terdengar bisikan meski percakapan Clarence dan suaminya tidak dilakukan secara kencang. Ia tidak akan memberi makan mereka dengan gosip.

"Clarence Haraatmadja? Seperti siapa yang dibilang tadi... *ah*, apa beda dengan Clarence Natadisastra?"

"*No*, *no*... dia Clarence Natadisastra dan pria itu suaminya! Suaminya yang memanggil wanita itu dengan nama keluarganya. Bukankah terdengar manis? Pantas saja aku merasa tidak asing saat tadi tidak sengaja melihat wajahnya—seharusnya aku sadar bukan merasa salah lihat! *Oh my God*..."

Clarence menahan geraman.

*Apa yang manis*?!

"Jadi... sedaritadi dia di dekat kita..."

"Tapi di Palembang? Oh, sudah pasti pekerjaan..."

"Ternyata... walau seorang pekerja... suaminya terlihat tidak kalah menarik dari suami adiknya."

"Ya..."

"Coba lihat pakaian mereka siapa desainernya."

Clarence sudah tidak ingin mendengar bualan tersebut. Akan ia hempas semuanya kecuali fakta kalau Erica masih bersama calon mantan suaminya.

Naresh masih menatapnya.

*Okay*, pertama... Clarence harus menyelesaikan debat dengan suaminya. Mereka seharusnya sudah menyentuh kesepakatan kalau pekerjaan Clarence tidak bisa diganggu gugat. Clarence mencintai pekerjaannya terkait keuangan walau tidak jarang mengeluh hebat dan Naresh tetap menghormati pilihannya. Tapi, ada kalanya... memang sikapnya sendiri bisa jadi *boomerang*. Seperti saat ini.

*Setelah ini*.

Setelah ini ingatkan Clarence untuk memastikan semua kebenaran yang ia dengar kepada adiknya.

Clarence janji akan langsung mencari penerbangan pertama kalau sampai adiknya benar-benar masih bersama suaminya. Pria sialan *sok gentleman* itu.

Naresh sebagai teman Ren seharusnya bisa jadi *samsak* kekesalan Clarence saat ini. Clarence mendidih. Tapi, dirinya yang sedang dimarahi.

"Kenapa diam saja, Clarence?"

*Oh*, setelah berbicara dengan papa melalui telepon sebelum sarapan, Clarence jadi ingin menarik perkataannya yang menentang ide keluarganya. Berbalik dirinya ingin ikut kerja sama dengan mereka untuk mendekatkan adiknya dengan salah satu keturunan dari Hardikusuma. Siapa namanya?

"Kamu dengar yang aku bilang?"

Jerryan Hardikusuma?

"Aku akan menutup iPad kamu."

Patut dicoba kalau Erica masih bersama suaminya.

"Cla dengar, Mas. Sabar."

***

**Clarence Natadisastra**

You didn't reply to my message
You didn't answer my calls too
What happened there, Eca?
Are you poisoned?

Because the last time I remembered you were acting like this was when you were poisoned by the man soon to be your ex. Wake up, Dek. Don't be poisoned again.

I heard from chirping birds swirling here, there's something in Marrakesh the past few days. Who?

My God, don't tell me you're still in the jackass's arms.

Kamu harusnya udah sidang cerai sekarang.

—

Erica sadar telepon masuk di ponselnya dari cicinya.

Bukan hanya sekali. Berkali-kali tanpa jeda.

Begitu juga pesan yang muncul di notifikasi, adalah dari Ci Clarence. Erica membaca isinya di sana tanpa membuka aplikasi iMess. Memutuskan membuat layarnya hitam kembali. Erica terdiam, paham maksud pesan yang ia baca. Kemungkinan, cicinya tahu hal-hal yang terjadi belakangan. Belum ketambahan informasi baru bahwa dirinya hamil.

Bagaimana jika mereka semua tahu?

Pertanyaan itu lagi.

"Kenapa, Aeri?"

Gelitik sentuhan pelan-pelan bibir menyentuh kulit bahunya yang terbuka saat telah berganti gaun santai floral bertali tipis Zimmermann. Suaminya berdiri di sebelahnya. Merundukkan kepala. Sedikit memeluk tubuh Erica dari samping ringan. Suara beratnya yang berbisik di telinga Erica sangat lembut. Diikuti halusnya hembusan napas.

Mereka saat ini di toko mainan salah satu mall di Jakarta. Mall ke sekian yang mereka datangi hari ini, setelah berkeliling masih belum mendapat yang dicari; boneka hyena dan papa singa untuk anaknya.

Erica sangat ingin menuruti keinginan Kai.

"Aeri?"

Samar-samar Ren mengusap perutnya halus. Kepala Erica merunduk sedikit, melirik gerak tangan besar suaminya di atas perutnya. Terbebas dari lengan kemeja *navy*-nya yang sudah digulung. Ada lingkaran jam tangan. Cincin pernikahan mereka yang tersemat di jarinya. Sejak pria itu tahu Erica hamil, suaminya kian suka membelainya di sana. Tidak jauh beda dengan anak mereka yang malu-malu ingin terus memeluk perutnya usai diberitahu ada adiknya. Kai bilang takut menyakiti adiknya dan ingin melindunginya dengan memeluknya. Erica tersenyum haru dan lucu melihat tatapan lugu Kai ke arah perutnya kala hati-hati ingin menyentuhnya.

"Kamu mau ini?"

Saat ini posisi Erica dan Ren berada di salah satu lorong yang didominasi warna pink. Di hadapan rak-rak boneka *barbie* beragam koleksi, berikut rumah-rumahan dan segala peralatan lengkapnya. Hanya mereka berdua di sana, tidak terusik orang lain.

Kai ditemani susternya ke lorong yang dipenuhi koleksi boneka dan mainan dinosaurus sesaat anaknya langsung berlari ke sana, sedang Erica lebih dulu tertarik pada manisnya rak ini. Erica menyentuh boneka *barbie* di hadapannya.

Dirinya sekali lagi merasakan kecupan di bahu. Masih disertai belaian di perutnya. Pun sesekali suaminya mengelus dan merapikan rambut coklat panjangnya yang jatuh di punggung.

Erica menoleh pada Ren.

Pria itu tiba-tiba tertawa kecil, geli. Senyumnya kontradiktif karena nampak terulas begitu tulus. Lengkungannya sampai mata dan memunculkan lesung di kedua pipinya. Ren kian teratur mengusap rambutnya. Erica merasa *bagai* sangat disayang.

"Aeri mau ini?" ulangnya lebih lembut.

Erica ingin memikirkan terkait keluarganya; Papa  dan mama yang ingin dikunjungi setelah Erica dari Marrakesh. Cicinya yang masih di luar kota, tetapi tetap bisa mendengar informasi yang seharusnya tidak sampai ke telingannya. Apapun, oma telah memberi izin mereka, walau pasti saat informasi tersebut sampai di telinga opa yang Senin malam kemarin tidak ada di acara makan malam kerabat dekat karena sedang tidak di Indonesia seperti Papa, akan murka. Erica belum mengunjungi oma dan opa. Keluarga dari mama kandungnya—*Mamanya*.

Mereka juga belum berkunjung ke rumah keluarga suaminya usai dirinya tahu keluarga pria itu sedang di Jakarta. Tapi, apakah perlu dirinya ke sana?

Apa Erica diterima?

"Aku... ingin ini. Apa boleh?"

Pertanyaan Erica tanpa ditahan.

Rinai tawa Ren menjadi lepas.

Binar tatapan suaminya berkali lipat lebih cerah dari kemarin. Lalu ketika Ren mencium pipi Erica begitu saja tanpa beban, Erica menahan ketertegunan.

"Manisnya." komentar pria itu. "Tentu saja boleh. Mengapa kamu bisa berpikir tidak boleh?"

Erica sadar keinginannya saat ini aneh.

Dan mungkin orang lain yang mendengar bisa menganggapnya kekanakan. Tapi, Erica seharusnya tidak perlu memusingkan tanggapan orang lain.

Erica menyerongkan tubuh, menghadap suaminya.

Ren menatapnya di mata dengan senyum ringan. Pria itu mengusap pipinya. "Matamu melihatku secara menggemaskan sekarang. Doakan aku kuat."

Erica menyentuh tangan suaminya.

"Aku cuma mau ini. Nggak perlu beli semuanya."

Erica merasa *ngeri* teringat tumpukan *test pack* yang ia dapati di rumah tadi. "Tapi kalau Kai tidak mendapatkan bonekanya, aku tidak jadi mau ini."

"Sayang..."

Keinginan Kai saat ini jadi nomor satu.

Hatinya menginginkan hal tersebut.

Erica menggeleng tipis kala suaminya nampak akan membujuk. Lalu, pria itu merogoh saku celana. Menarik ponsel dari sana. Sesaat mengutak-atik lebih dulu sesudah memberi Erica pandangan. Sebelum menunjukan yang ada di layar. "Genta dan Ayana sudah menemukan yang Kai inginkan—"

*Apa yang suaminya katakan*?

Erica tidak mau seperti biasanya. Erica tidak mau semua hal, mudah didapatkan karena kuasa yang dimiliki suaminya. Erica mau mereka berjuang sedikit untuk mendapat yang mereka inginkan.

Atas hal ini.

Erica kesal.

"Aku mau kita mencari bersama. Bukan didapat secara mudah atas perintahmu, Papa."

Mata Erica menyipit sengit pada suaminya.

Menghindar dari sentuhan tangan Ren, yang samar membeliakkan mata. Mungkin pria itu sama terheran-herannya. "Sayangku... lebih mudah jika—"

*Erica tidak mau semua-muanya mudah*!

Lekas ia memutar tubuh saat itu juga. Memotong perkataan Ren yang nampak memendam helaan napas. Wajah Erica semakin tertekuk, hendak berjalan pergi dari sana. Lalu sebelum suaminya mengambil mainan yang tadi Erica sentuh, Erica memperingatinya. "Aku nggak mau mainan tadi."

"Sayang—"

"Tapi kalau aku mau, aku akan beli sendiri."

Erica sedih.

Semuanya mudah suaminya dapatkan.

"Aeri."

Erica melangkah cepat, lebih baik menyusul Kai ketika melihat anaknya sedang tersenyum lebar sambil memeluk boneka Tyrannosaurus. Haru begitu saja mengerubungi sebab dari banyaknya anak di dunia ini, anaknya menjadi salah satu yang terlihat bahagia. Di belakangnya, Ren terasa akan menarik tas tangan Bottega-nya untuk dibawakan pria itu lagi. Erica baru saja akan menyentaknya, tidak memperbolehkan. Dirinya bisa membawa tas tangannya sendiri. Dirinya tidak seperti suaminya.

Kala itu, Erica merasakan getaran ponsel yang dirinya simpan di tas. Kali ini pasti papa.

Atau... opa?

Bisa jadi oma.

Mungkin Ci Clarence lagi?

Atau siapapun penelepon itu.

"Kita sedari tadi jalan, kaki kamu pegal, Aeri?" tanya Ren. Terlihat berusaha menarik atensi Erica untuk bicara. Erica tidak mengenakan alas kaki ber-*heels*. Melainkan *summer charms* dengan warna senada gaunnya. Tidak menjawab pertanyaan suaminya.

"Sayangku... kita duduk dulu ya?"

"..."

"Kalian butuh istirahat. Kamu juga pasti lelah."

Kalian yang dimaksud adalah dirinya dan anak di dalam kandungannya—Erica tidak menurutinya.

"Aku pijat kaki kamu, Aeri?"

Erica sengaja kian cepat berjalan. Kalau bisa ditangkap, kakinya menghentak. Erica terus menghindari sentuhan suaminya. Terutama di pinggang. Helaan napas Ren samar terdengar.

"Bagaimana kalau kita makan *dessert*?"

"..."

"*Strawberry cheesecake*, mau?

Erica masih tidak mau menanggapi.

Ren tidak berkata apa-apa lagi kemudian. Hanya mengikuti Erica, berjalan di belakangnya. Pria itu tahu untuk diam sekarang. Di saat Erica sedang jengkel—untuk hal yang sebenarnya tidak mendasar.

Tapi, setelahnya...

Erica menghentikkan langkah tanpa aba-aba.

Suara kesiap suaminya yang hampir menubruk tubuhnya dari belakang teramat tipis ditahan. Tubuh tegapnya melingkupi Erica. Dan tidak seperti tadi, saat itu Erica tidak menepis sentuhan ringan suaminya di kedua bahunya. Atas pemandangan yang membuat Erica terbujur kaku di tempatnya.

Tatapannya terpaku.

Mendapati...

Kai sudah bukan hanya bersama susternya. Namun, ada dua individu lain di sana. Wanita yang sama, yang ia temui di Yang Feng. Juga... ibu mertuanya.

"Aku bersamamu."

Bisikan suaminya yang seolah tahu isi pikirannya.

Sentuhan tangan di bahunya berubah jadi remasan lembut menguatkan. Erica diam saja kala suaminya menyematkan kecupan ringan di sisi kepalanya sebelum pandangan pihak-pihak pria itu menoleh ke arah mereka. Bagai menemukan target yang diincar.

"Mama... Papa... ada Obaachan!" seru Kai riang.

Anaknya berlari kecil sambil memeluk boneka dinosaurus ukuran sedang. Tersenyum lebar sampai mata. Langkah patah-patahnya terdengar antusias sampai rasanya bisa menyemangati orang lain juga.

Manis penampilan serasinya dengan sang papa.

Tapi senyum Erica terlalu kaku untuk menyambut kegembiraan anak baiknya. Menyambut pertemuan yang akhir-akhir ini rasanya semakin sering terjadi.

Kali ini, ibu mertuanya.

Mengenakan gaun semi formal senada dengan wanita muda di sebelahnya yang hanya menatap ke arah suaminya. Tersenyum runut, membungkuk.

"Selamat sore, Ren-sama."

Berbeda dengan hunusan pandangan okaasan suaminya yang diarahkan lurus, menusuk tepat ke arah Erica.

Di saat itu kesadaran menarik Erica kuat-kuat.

Apa benar, semua hal mudah didapat suaminya?

Jika Erica termasuk hal yang bisa suaminya dapat.

***

"Kamu yakin ingin makan malam di rumah keluargaku?" Ren memastikan saat mereka sudah di mobilnya. Suaranya kala bertanya pada Erica dipelankan agar tidak terdengar oleh Kai yang sudah duduk di *baby seat* belakang bersama susternya. Terlihat asik sekali memainkan koleksi *figure* dinosaurus baru. Ren melirik pemandangan anaknya dari kaca spion. Boneka hyena dan papa singa yang diinginkan anaknya sesungguhnya sudah didapatkan Genta dan Ayana yang memang sengaja Ren utus mencarinya sebab tahu di mall akan sulit ditemukan. Terbukti, sudah berkeliling hampir berjam-jam, tidak juga didapatkan. Jadi, walau Erica berkata tidak mau mendapatkannya secara mudah dan mereka harus mencari bersama. Bukankah lebih mudah mendapatnya jika langsung ke pabrik mainan? Ren berdoa semoga istrinya yang tengah dipengaruhi *mood* segera lupa. Ren hanya tidak mau istrinya kelelahan dan berujung sakit. "Bagaimana kalau kita ke rumah orang tuamu, Sayang?"

"Setelah dari rumah orang tuamu kita bisa mampir ke rumah orang tuaku. Bukan masalah." balas Erica kalem dan telak. "*Tamumu* tadi terlihat berharap."

Ren yang menoleh pada Erica, menautkan alis.

Tamu—Ren tidak memusingkan hal lain.

Masalahnya, Ren hanya khawatir.

Teringat saran Aki-san dan dokter Cherly usai pemeriksaan.

Ren melirik perut istrinya yang masih datar.

Berpindah memandang intens wajah cantik istrinya yang sesungguhnya masam. Terus menatap ke depan. Semuanya kecuali saat merespon celotehan anak mereka. Erica langsung mengendurkan gurat tertekuknya, jadi tersenyum runut. Pun suaranya menjadi penuh perhatian. Tepat seperti sekarang.

"Mama, adek Kai mau main sama Brontosaurus?"

"Brontosaurus baik, Sayang?" Erica menanggapi.

"Baik, Mama! Brontosaurus nggak makan daging, dia nggak berantem sama dinosaurus lain. Bronto lebih suka sayur seperti Popeye!" terang anaknya.

"Adek Kai pasti mau main sama dinosaurus apapun nanti bersama kakaknya." Erica menoleh pada Kai, mengulas senyum lembut dan menatapnya teduh.

Beda sekali dengan saat menanggapinya.

Ekspresi wanita itu langsung jadi keruh.

"Kai nggak sabar mau ajak main adek..."

"Nanti ya Sayang? Kita main bersama."

"Iya Mama. Kai akan simpan brontosaurus dan tyrannosaurus untuk adek. Adek suka apa lagi Ma?"

"Hm... nanti kita tanya kalau adek sudah ada ya?"

"Adek adanya kapan, Ma?" anaknya bertanya lugu.

Masuk ke sesi pertanyaan anak mereka yang hampir tidak ada ujung. Seringkali terjadi sebab penggunaan *gadget* Kai sangat dibatasi, sebagai gantinya mereka yang harus menanggapi. Istrinya cukup lihai menjawab segala pertanyaan random anak mereka dan tingkah lucunya. Ren sudah seharusnya bangga. Begitu saja senyum tipis mengembang di bibir Ren yang tengah memutar setir dan mobil sudah bergabung di jalan raya.

Di saat seharusnya, Ren ketar-ketir karena akhir-akhir ini rasanya selalu serba salah di mata istrinya.

"Kita tunggu sembilan bulan dari sekarang ya..."

"Sembilan bulan? Lama?" Ekspresi Kai berpikir.

Erica saat itu mengangkat jari-jari tangannya. Menghadapkan pada anak mereka. Membantu melakukan perhitungan mudah. "Coba kita hitung bersama ya, Sayang. Angkat jari Kai, sembilan gimana ya?" ajak istrinya. Kai saat itu langsung mengikuti perkataan mamanya usai meletakkan kedua dinosaurus yang diterima oleh susternya.

"Sembilan banyak!" komentar Kai riuh.

Erica tertawa kecil. Sungguh, seharusnya sudah bukan waktunya lagi untuk Ren terpana berulang kali bagai pemandangan yang tersaji di dekatnya adalah pertama kali Ren melihat keindahan.

Tapi, kekaguman ini terus saja datang.

Ren tidak bisa menepisnya, sehingga ia selalu menerima dengan mengulas senyum simpul.

"Banyak ya, Sayang?" tanya Erica menvalidasi.

Kai mengangguk kuat dengan bibir mengerucut.

"Berarti kita harus sabar ya nunggu adek datang?" tutur Erica memberi pengertian. "Dan selagi nunggu adek datang... kita bisa doain adek bersama agar adek sehat... adek dengar loh doa dan harapan kita."

"Benarkah, Mama?"

Bibir mengerucut anaknya lucu sekali.

Mirip mamanya walau tidak dinampakkan.

"Iya. Adek selalu dengar saat Kai ajak adek bicara."

Mata anaknya berbinar-binar.

Erica tersenyum sampai mata.

"Kalau begitu... adek sehat-sehat ya... jangan sakit. Kai mau ketemu dan main sama adek, gambar sama adek secepatnya... Kai sayang sama adik!" Kai melanjutkan antusias. "Nanti adek dan Kai dibacain cerita sama Papa! Kai mau kenalin adek ke semua teman Kai ya Ma?"

Erica mengangguk kecil.

"Baiknya anak Mama Papa. Terima kasih Sayang."

Istrinya dan anak mereka saling tersenyum gemas.

Erica lalu mengulurkan tangan, menggapai tangan Kai. Menggenggamnya sesaat secara lembut.

Selanjutnya, sudah dibilang.

Istrinya saat menghadapi anak mereka dengan ketika menghadapinya, bagai bumi dibelah dua. Sekalipun tidak sedang *kesal* seperti sekarang. Sebab, kala tubuhnya kembali menghadap ke depan usai membalas celotehan Kai. Segala sirat senyum manisnya disurutkan. Hanya menyisakan ekspresi datar. Erica bahkan menghindar dari sentuhannya.

Hanya menoleh ke arahnya ketika Ren mencoba mengambil peruntungan membelokkan mobil, untuk mereka pulang saja. Tak ada agenda makan malam bersama keluarganya. Sungguh tidak perlu.

Tapi istrinya menatap Ren tajam.

Bagai mengatakan di balik mata.

"Aku tidak mau tidur sama Gege kalau kita pulang."

Untuk situasi itu, raut Ren menyamarkan enggan.

"Sayang..." gumamnya. "Kamu pasti kelelahan."

Menghadapi keluarganya hanya menambah beban pikiran. Mengingat segala kejadian pada hari ini sejak dirinya membuka mata, sudah cukup panjang.

"Aeri—"

"Anakmu yang mau."

Ren bisa apa kalau tidak menurutinya.

Semoga saja, tidak adalagi keributan.

Tidak adalagi tindakannya yang membuat Erica kesal.

---

©By Rêveuse Doux | May 15th, 2024

# Chapter 19

*Every person comes to our life with a purpose*.
*One with intensive meaning, one is just passing by*.
*And there's this Japanese legend about an invisible red string*; *fate brought us to our significant other*.
*The one we feel connected to the most—the one who will always look at us with a sparkling sunbeam*.

*If this is not love*,
*May soulmate is*.
—

"*Hi, there*."

Sapaan akrab tersebut dari kakak sepupu Clarence, Cayden Natadisastra. Clarence menghubunginya saat ia tengah bersantai di kursi panjang pinggir kolam renang hotel. Menjalani peran sebagai istri yang baik dengan berdiam *anteng*, menunggui suaminya merenggangkan otot di dalam air. Tidak ikut berenang, Clarence yang memakai gaun tipis tidak membuat gerah, mencukupkan seperti ini.

Melihat suaminya yang akan melempar pandangan padanya setiap kali kepala pria itu di udara. Clarence langsung mengangkat jus paduan tomat wortelnya.

Lantas ketika pria itu mengangguk, Clarence aman.

"*Where are you*?"

Clarence menautkan alis saat mendapati latar belakang tanah lapang hijau dan langit biru.

"Argentina," jawab Cayden sesaat membalas sapaan, mungkin kolega pria itu, sambil tersenyum. "*I'm with my polo club*. *We're about to kick in a game*."

"Oh?" *Banyak sekali waktu calon pewaris utama keluarga mereka*. Clarence tahu kesukaan kakak sepupunya dengan olahraga yang menggunakan bola kecil, tongkat panjang, dan kuda tersebut. Clarence menyurutkan tautan di kening. Cayden yang ganti bertanya, lebih seperti pernyataan yang hampir semua anggota keluarga mereka tahu. "Ada apa? Dirimu masih di Palembang?" *Demi jus wortelnya*.

Clarence memutar bola mata.

"Ya, beginilah hidup. Menjalaninya seberarti mungkin." balasan sarkas Clarence sontak mengundang tawa merdu kakak sepupunya.

"Bergabunglah bersama kami. Aku akan mengirimkanmu pesawat, *Sweety*.  Di sini, kami juga memiliki *running team* yang bagus."

Clarence memasang wajah jengah dan rambut terkibas, membuat rinai tawa pria itu kian riuh. Berikut atas komentar pedas dirinya. "Baiklah, kirimkan aku pesawat dengan perusahaannya, Koko."

"Untuk kamu audit?"

"*Hah*!"

Pria itu belum berhenti tertawa.

Clarence mendahuluinya cepat.

"Ada yang mau Koko beritahu tentang acara makan malam Senin kemarin?" pancing Clarence.

Dirinya belum selesai terkait Erica sejak mendengar gosip Marrakesh dari burung berkicau tadi pagi. Clarence memberi tatapan

peringatan sesaat dirinya dan Naresh akan pergi dari restoran usai suaminya sarapan. Kedua wanita yang nampaknya sengaja tetap di sana padahal sudah selesai, gelagapan. Sudah seharusnya mereka bungkam saat tahu Clarence ada di sana. Sebagai salah satu pihak yang mereka bicarakan bahkan saat Clarence mendengar.

*Di mana tata krama mereka*?

Mungkin terbang bersama gosip kaum sosialnya.

Erica belum juga meresponnya sampai sore ini. Sudah pasti sengaja. Clarence memutuskan tidak bertanya kepada orang tuanya. Dugaan mengatakan, mereka tahu. Pun Oma yang pasti dimintakan izin, telah memberikan pria yang tidak mau Clarence sebut namanya sekarang.

Menghubungi opa hanya membuat masalah menjadi besar. *Aunt* dan *Uncle*-nya terlalu kejauhan. Tidak dengan Hera yang jadi terlalu dekat dengan Erica. Mereka sudah seperti anak kembar sekarang. Jadi, informasi dari sepupu-sepupunya adalah pilihan.

"Ah," respon Cayden. Sementara pria itu menanggapi sapaan yang diberikan padanya lagi, Clarence menunggu. Melihat Cayden yang memakai kaus kerah dan topi putih. Pria itu menyematkan kacamata hitam di kerah bajunya. Beberapa bagian kulitnya telah memerah. Cayden berbalik menatap layar."*Wait*, aku akan mengundang Kath ke sini."

Clarence tidak menghentikkan kakak sepupunya.

Lalu kala layar menampilkan gambar buram yang pecah, sebelum berubah jadi jernih. Menampakkan pemandangan gedung-gedung tinggi eropa yang khas dan orang-orang berkulit putih yang berjalan di antara lalu lalang. Terdengar ramai jalanan dan tembang-tembang musik khas negara menara eiffel.

Sebuah wajah akhirnya muncul di baliknya.

"*Oui*!" sapaan pertama dari Kathryn Natadisastra.

Cukup riang dengan aksen prancis-nya yang akan langsung membut warga lokal sadar dirinya bukan *native*. Layar bergeser pada pria tinggi ber-*coat* yang adalah kakaknya, Kane Natadisastra. Pria itu hanya mengangguk tipis. Layar kembali merekam wajah Kathryn yang manis. "Dalam rangka apa kakak-kakak sepupuku yang *sibuk* menghubungiku?"

Cayden tersenyum sampai mata.

Senyum Kathryn menggoda. "Apa ini *video call* di antara para sepupu? Manisnya." Dia melanjutkan jenaka, di akhir perkataannya Kathryn memasang wajah cemberut yang dibuat-buat. "Jangan bilang kita kena tegur lagi karena nggak datang ke ibadah Minggu. Ayolah... Ko Altair bahkan di sini. Aku tadi bertemu dengannya—terlihat mengkhawatirkan—karena *brunch* sendiri di Epicure." Kathryn paling muda di antara para sepupu. Masih menempuh pendidikan di salah satu sekolah mode Paris.

Paling *ramai* dan heboh dalam bercerita.

Itu adalah pujian.

Sebab, siapa lagi yang mampu selain dirinya, di antara kepenuhsopanan dan kesantunan di keluarga mereka. Clarence tidak jarang bergosip bersamanya.

Tidak salah Kathryn sangat di*baby*-ing oleh semuanya. Walau tubuhnya yang teramat tinggi dan langsing bahkan dulu di umurnya yang masih empat belas tahun berkat gen orangtuanya, wajahnya yang imut menyelamatkan. Pun kelakuannya yang centil.

Sebagian dari mereka menganggapnya menggemaskan dan menyebalkan. *Baby* yang seringkali mengganggu mereka; meminta kemurahan hati untuk dikirimkan uang karena semua akses uangnya diblokir oleh orangtuanya.

Wanita itu mencintai hari-harinya mengelilingi rumah *mode* Paris dan Itali. Selalu ada musim mode baginya. Sebenarnya, tidak ada yang salah karena dirinya yang kuliah mengambil *fashion* dan *mode*.

Tapi, siapa orang tua yang tidak pusing setidaknya sekali karena terus melihat tagihan membengkak?

*Mungkin Takahara*.

Adalah sarkasme atas yang Clarence dengar tadi.

"Teguran akan kita dapat saat mengunjungi rumah Oma pastinya, Adikku." sarkas Cayden tersenyum manis diiiringi tawa tipis yang sama. Cayden adalah anak satu-satunya, seperti Altair yang diceritakan oleh Kathryn. Lantas sebagai anak satu-satunya, pria itu selalu menginginkan adik. Namun karena ibunya, Melissa Zhuo, tidak sanggup lagi memiliki perut buncit—mereka semua sudah diceritakan ini berulang kali sehingga hapal di luar kepala—untuk memaklumkan sikap Cayden yang pada akhirnya menganggap adik sepupunya adalah adiknya. Pria itu bisa sangat memanjakan mereka. Kathryn yang paling sering."Kamu dan Kane sedang di mana?"

"Masih Paris. Belanja untuk musim depan—Lia!" kata Kathryn memotong heboh, berseru pada *personal concierge*-nya. Ternyata... dari membuat *Lizard* Birkinyang Clarence sempat diceritakan, didapat olehnya dari pelelangan, mengenai sebuah tiang bercat hitam. Clarence saling tatap dengan Cayden yang malah tertawa kecil, sama-sama paham."Astaga... Aku kaget sekali. Hampir aja." seloroh Kathryn dengan wajah jelas sekali pucat.

Tatapannya yang Clarence tebak dengan helaan napas, masih mengawasi *pesonal concierge*-nya.

"Apa semua baik-baik saja?" tanya Cayden.

"Ya... sedikit ramai di sini, Koko." terang Kathryn kembali fokus usai bersama siapapun yang tengah dengannya memutuskan memasuki *coffee shop* dan duduk di salah satu bangku. "Oh ya, jadi ada apa?"

Clarence baru saja akan buka mulut kalau tidak didahului adik sepupunya yang suka cerita. *Apa Kane tidak pernah pusing*? Pria itu tidak jarang menemani adiknya belanja yang sudah pasti tidak ada lelahnya dan selalu mengeluarkan komentar terkait bahan dan struktur barang yang ia temui secara ada-ada saja. Terakhir adik sepupunya itu mengomentari topi Ulyana Sergeenko yang katanya seperti struktur rumah hobit? Clarence sesekali belanja bersamanya dan berujung pening. Memilih masuk ke toko antik saat mata Kathryn sudah hijau melihat rumah Miu Miu—wanita itu menggilai konsep *coquette*."Sayang sekali Ko Altair harus ke Brisbane jadi nggak bisa gabung *shopping* sama aku dan Ko Kane. Padahal aku ingin mengenalkan Ko Altair—karena Ko Cayden dan Ko Kane nggak mungkin—dengan temanku yang akan duduk bersamaku di barisan depan pekan *mode* nanti—"

"Dia udah ada wanita, nggak perlu." Adalah tanggapan Clarence yang dilakukan cepat. Untuk kemudian melanjutkan saat mulut Kathryn terlihat terbuka bagai ikan kembung, nampak siap-siap berbicara dengan mata melebarnya. Pasti ingin bertanya atas siapa gerangan wanita yang dimaksud—Clarence sesungguhnya hanya mengada-ada.

"Aku ingin tanya pada kalian. Apa ada yang aneh pada makan malam Senin kemarin di rumah Oma?"

Dari layar yang menampilkan Kathryn langsung heboh. "*There is*, Cici!" serunya antuasias.

Clarence tinggal menunggunya cerita.

"Di *room video call* ini nggak ada Ci Eca?" tanyanya, yang Clarence langsung angguki kuat. Cayden hanya tersenyum-senyum di balik

layar. Di layar Kathryn menampilkan wajahnya yang kian dekat, bagai berbisik. "Ci Eca datang bersama suaminya, Cici!"

"*I saw him kissed her cheeks*!" serunya menahan pekikan. "Apakah itu yang disebut akan bercerai?"

Clarence ingin sekali meneriaki kata; *tidak*! Dia lebih dulu berkata, mengatur sabar. "Kenapa nggak ada yang bilang ke aku kalau pria sialan itu ada di sana?! Masih bersama Eca sampai sekarang—"

"Apa sampai sekarang?" Nada suara Kathryn juga terdengar terkejut. Wanita itu berdecak. "*Sorry*, Cici... aku kira dirimu tahu Ko Ren di Jakarta."

"Aku tahu," balas Clarence cepat. Walau banyak yang harus dirinya kerjakan dan semua kejadian itu terjadi di hari kerja. *Perfect combo*. "Tapi aku nggak tahu dia di Jakarta bukan hanya untuk sidang cerai."

"Sidang cerai sekalipun dia nggak perlu ke Jakarta."

"Benarkan?! Aku yakin dia bisa langsung membuat dirinya dan Eca cerai di manapun dirinya berada!"

Cayden yang tertawa tipis tidak dipedulikan para wanita. Pun Kane yang nampak ada dan tiada.

Disahuti Clarence. "Nggak perlu susah-susah berlagak sebagai suami yang baik! Hah! Menjijikan!"

"..."

"Apalagi sampai ada liburan bersama sebelum cerai. Aku sampai heran apa yang ada di kepala mereka."

Clarence yakin semuanya tahu terkait Marrakesh.

"Mungkin..."

"Nggak ada mungkin-mungkin Kath, mereka udah seharusnya cerai!" Perkataan berapi-api Clarence tidak sadar sampai mengangetkan orang yang lewat.

Suaminya mengangkat kepala dari dalam air saat sudah mencapai pinggir kolam. Tapi Clarence terlalu sibuk mengomel untuk sadar tatapan penasarannya.

"Kalau Cici berkata demikian," komentar Kathryn. "Aku dan yang lain selama ini diam karena nggak mau ikut campur. Ci Eca pasti punya alasan—"

"Alasan apalagi? Perceraian bukan hal tabu."

"Anak?"

"Mempertahankan pernikahan demi anak lebih menyakitkan, Kath. Anak yang akan merasa bersalah nantinya saat udah mengerti situasi orangtuanya."

"Atau Ci Eca-nya... maksudku, suaminya bukan yang selingkuh dan sering bermain tangan—Ko Ren terlihat memperlakukan Ci Eca dengan baik—"

"Kata siapa?"

"Hm."

Saat itu Altair yang nampaknya sedang di *lounge* bandara nampak di layar. Pun layar Kathryn yang saat ini bukan hanya menampilkan dirinya, tapi bersama Kane depan posisi ponsel horizontal.

Tawa halus Cayden memenuhi ruang *video call* mereka saat Clarence dan Kathryn mendadak diam.

"Hi?" sapa Altair yang mungkin bingung tiba-tiba dimasukkan dalam obrolan yang sudah berjalan.

Perkataan Clarence selanjutnya bahkan bukan untuk membalas sapannya. Dengan ekspresi serius nan keras. "Memangnya bisa, pria yang biasa memiliki hubungan nggak serius dengan seorang wanita mendadak berubah dalam semalam?" sinisnya.

"Aku tersindir, *Sweety*." sahut Cayden dengan suaranya yang kalem. Perlu diketahui, pria itu memang belum menikah di usia akan tiga puluh tiga."Tapi apa aku setuju dengan pernyataanmu?"

"Cici, semua orang bisa berubah saat bertemu dengan *soulmate*-nya *lah*." sanggahan Kathryn.

"Jangan lupakan foto pria itu dengan wanita yang ditemukan di studio Paris yang terbakar." telaknya.

"Jadi, benar? Siapa wanita itu?"

Tidak ada jawaban.

Tapi Altair ikut buka suara. "Sebelum dengan Eca, aku memang tidak jarang melihat Ren Takahara dan rekannya bersama wanita selama aku di London."

"Pria itu sempat menyuruh Eca gugurin kandungan..." seloroh Clarence tajam.

Sejenak mereka terdiam.

"Bukankah itu semua sebelum menikah?" timpal Kane yang sedaritadi diam. Clarence ingin bicara, tetapi mulutnya terkatup kembali. "Benar sebelum menikah. Pria itu mungkin aja berubah. Saat ini hanya tersisa kesalahpahaman dan praduga liar."

Tatapan Clarence menajam. Jelas tidak terima.

"Jikapun pria itu udah berubah, orang tuanya tidak."

Semua-semuanya belum lagi bersuara.

"Jadi, apa rencana Ci Cla?" tanya Kathryn melerai.

Clarence menghela napas pelan.

"Pertama-tama aku akan mencari penerbangan pertama untuk Senin besok. Menemui Eca untuk menyadarkannya," Clarence menjeda perkataan. Menolak saat Cayden menawarkan jet. Dia masih bisa naik pesawat komersil. Pun, Clarence tidak mau menyumbang emisi ke bumi yang kian panas ini. "Lalu aku harus lihat sosok Jerryan Hardikusuma."

"Ah, Ko Jerry?"

Raut Clarence yang masam membuat Kathryn tertawa garing. Sedang Cayden kembali pada tawanya yang tertata. Kane dan Altair hanya diam.

Panggilan lain masuk ke ponsel Clarence saat itu.

"Opa meneleponku." beritahunya.

"Opa masih asik mencicipi anggur-anggur di Prancis?" Pertanyaan Kathryn tidak untuk dijawab sebab mereka semua tahu, apalagi dirinya di Paris.

Opa masih di Prancis setelah diam-diam menyusul Erica yang diketahui berita beberapa hari sebelum ini tengah di Paris menghasilkan riuhnya huru-hara.

Clarence tidak tahu apakah Opa-nya berakhir menemui Erica atau tidak. Hal yang pasti, Opa belum kembali ke Jakarta sejak saat itu. Mereka semua menyebut Opa tengah asik mencicipi anggur-anggur kebun Prancis bersama kawan lamanya, Pierre Diamour de la Gaulle. Alih-alih berkata Opa ke sana karena Erica. Opanya bisa sangat keras terkadang, sebenarnya lembut pada anak cucuknya.

"Aku harus mengangkat panggilan ini. Sampai ketemu di rumah Oma dan Opa pekan depan."

"*See you*, Ci Cla. *Can't wait to stroll around* Paris *with you again*! *de Flore miss you*." kata Kathryn, sesungguhnya Clarence juga merindukan Paris. Disambung Cayden. "Tenanglah, semua akan baik-baik aja." Disetujui oleh Altair yang akan *boarding*.

Clarence mengangguk tipis.

Satu hal yang pasti tidak baik adalah kerjaannya tertunda. Clarence mengakhiri panggilan dengan sepupunya. Menggeser layar hijau untuk panggilan dari Opa. Suaminya yang—harus Clarence akui bisa sangat *sexy* walau sibuk kerja—sudah naik ke darat.

"Jus-mu habis?"

Bagai tidak adalagi pertanyaan lain.

Mata Clarence tengah dikondisikan.

Pada tubuh suaminya yang liat, kekar, lembab oleh air yang menetes ke alas yang ditapakinya. Sedikit kilauan berkat cahaya matahari. Celana teramat pendek hitam yang ketat. Rambutnya yang basah—

"Minum air putihnya, masih banyak."

Clarence menahan keinginan memutar bola mata.

Dan sebelum suaminya yang sebenarnya bawel kembali berkata-kata, Clarence meletakkan telunjuk di depan bibir saat suara opa sudah terdengar.

Ia menggumam tanpa disuarakan pada Naresh.

*Opa.*

Pria itu langsung bungkam.

***

"Okaasan harusnya minta maaf pada saya."

Erica mengatakan kalimat tersebut tanpa ada keraguan. Akhirnya bisa melakukanya setelah sedaritadi terus ditatap lekat oleh suaminya. Ren bisa membebaskan Erica tanpa pengawasan saat pria itu harus menemani anak mereka cuci tangan setelah makan malam. Anaknya tidak mau hanya mencelupkan tangan pada baki perunggu berisi harumnya air ramuan bunga-bunga yang dianggap mulia, yang dibawa oleh pelayan, disudahi dengan usapan membersihkan menggunakan kain putih.

Erica sengaja menyusul ibu mertuanya yang sudah ia hapal di luar kepala akan ke dapur setiap sebelum dan sesudah makan. Bagai memang kewajiban bagi para wanita untuk tetap mengecek keadaan di sana.

Dan semua pekerja bersikap bak tak terjadi apa-apa.

"Lancang."

Geraman ibu mertuanya terlalu ditata untuk bisa ditangkap. Suara dan sikapnya tetap terlihat tenang.

"Saya tidak mengatakan apapun kepada anak Anda."

Ibu mertuanya yang telah mengganti gaun semi formal hitam dengan kimono hijau lembut terdiam.

"Sebagai seorang ibu seperti Okaasan, saya tahu bagaimana perasaan jika anak Saya kecewa."

"Jangan sok tahu. Kamu bahkan tidak bisa memegang anakmu saat dirinya lahir."

Erica mengepalkan tangan. Napasnya sesaat tertahan. Mulas di perut menjadi sesak di dada ia rasakan. Tatapannya cukup berkilat walau bisa jadi nampak tidak gentar. Erica menekan keberanian.

"Sikap picik Saya di masa lalu menjadi penyesalan dan perasaan bersalah terbesar Saya kepada Kai."

Ibu mertuanya bisa berdecih, tapi wanita yang membawa suaminya ke dunia itu hanya menatap Erica dengan ekspresi tanpa banyak gurat berarti.

"Kamu tidak terlihat menyayangi anakmu."

Erica tidak langsung merespon. Dirinya lebih dulu mengatur emosi yang terasa sudah jelas disulut.

"Bagaimana bisa seorang ibu tidak menyayangi anaknya?" Erica bertanya retoris. "Kita bahkan rela mati untuk membawa anak kita melihat dunia yang sesungguhnya tidak indah ini. Benar Okaasan?"

*Erica teringat Mama*.

Kali ini ibu mertuanya benar-benar mengeluarkan dengusan tipis. Antara menghina atau menyetujui pernyataan Erica. Tatapan wanita itu lebih nyalang.

"Apa maumu?"

Erica sengaja tidak langsung menjawab.

"Kalian akan cerai."

Erica tidak pernah lupa.

"Pasti melelahkan menjadi menantu perempuan di keluarga ini." Erica malah mengatakan perandaian yang terdengar asal. "Apa Okaasan merasa lelah?"

Ibu mertuanya masih mengatupkan bibir.

"Okaasan pasti bangga karena membawa anak lelaki ke keluarga ini. Saya tahu rasanya walau hanya sesaat. Pada akhirnya Saya tahu perasaan itu salah."

"Kamu tidak senang dengan anakmu?"

Tidak pernah sopan untuk mendengus. Jadi, Erica tidak melakukannya. Suaranya lembut sedari awal.

"Bukan itu intinya, Okaasan." terang Erica. "Tapi, perasaan bangga memiliki anak lelaki dibanding perempuan. Saya tidak mau membuat pikiran saya sempit terkait anak. Bagaimana menurut Okaasan?"

Mata Erica berkilat, beradu dengan ibu mertuanya.

"Saya tidak peduli dengan pendapatmu."

Ingin sekali Erica menertawakan keadaan ini.

Erica ingin marah pada kedua mertuanya, terutama ibu mertuanya yang seharusnya bisa mengerti posisi Erica sebagai sesama perempuan. Tapi... tak pernah sekalipun. Mereka menganggap dirinya bagai hama yang harus dijauhkan secepatnya. Erica ingin mengatakan hal-hal yang buruk padanya. Tapi pada dasarnya Erica paham, ibu mertuanya tidak jauh beda dari kebanyakan wanita yang tidak sadar bahwa selama ini, mewajarkan bersikap demikian; menganggap wanita tidak lebih tinggi derajatnya dari seorang pria dan mewajarkan semua kesalahan dilimpahkan pada sang perempuan. Anak, istri, ibu. Menginjaknya dengan menggandeng wanita lain di saat ia masih istri Ren. Pernahkah berpikir rasanya?

"Bukan saya yang mencoreng nama Takahara."

Erica tidak pernah takut.

"Bukan saya yang memulai kekacauan ini."

Mereka sama-sama terdiam sesaat.

Mata Erica kemudian menyalak.

"Anda pernah menerima penjelasan anak Anda?"

"..."

"Mendengarnya?"

"..."

"Dan kalian yang menginginkannya." Kali ini perkataan Erica menajam. "Kalian yang membawa wanita pilihan untuk anak kalian ke studio yang anak kalian berikan kepada saya." Erica menjeda, tersenyum getir. "Anak kalian tidak tahu..."

"..."

"Setidaknya kalau pada akhirnya dia tahu, bukan dari mulut saya." Erica mengatakan saat tatapan ibu mertuanya bagai memercik. "Pada akhirnya, kita seorang Ibu hanya ingin memberikan hal terbaik untuk anak kita 'kan Okaasan? Saya mengerti."

Para pekerja; juru masak dan pelayan, penata meja dan pengatur gizi, pembuat saus dan peracik bumbu, tetap tidak ada yang mempedulikan Erica dan ibu mertuanya yang harusnya bisa mereka curi dengar.

Erica tidak memindahkan pandangan sedikitpun.

"Baiklah."

Erica bukan menyerah. Ia hanya bersikap rasional.

"Jangan ganggu saya dan anak saya lagi. Sebagai gantinya, saya juga tidak akan mengganggu anak Anda."

"..."

"Saya rasa Anda mengerti. Pembicaraan ini hanya antara kita... para wanita, ibu, dan istri. Karena kita yang paling mengerti perasaan dipisahkan oleh anak kita... benar? Saya harap Okaasan bisa meneruskan perkataan saya ini. Dan tidak menganggu saya dengan keinginan membawa anak saya dari saya. Kalian bisa mendapatkan cucu lelaki yang lebih baik dari wanita pilihan kalian 'kan? Wanita yang lebih tepat. Karena di mata kalian, saya bukan apa-apa."

Erica memang menunggu momen ini; berbicara dengan ibu mertuanya saat panik sudah tidak lagi ada. Saat Erica sudah lebih tenang dan percaya diri.

"Saya juga berharap jika nantinya cucu perempuan, kalian bisa menerimanya sebagaimana cucu lelaki."

Erica merogoh tas tangannya. Mengeluarkan kotak beledu biru. Bukan kotak cincin pernikahannya dengan Ren yang masih ia pakai, melainkan cincin turun-temurun menantu di keluarga Takahara.

"Saya mengembalikan ini." Erica menyodorkan kotak tersebut pada ibu mertuanya yang belum lagi berkata-kata. Hanya menatapnya tanpa ekspresi.

Erica memang selalu membawa kotak beledu biru tersebut dengannya sejak Ci Clarence menyarankan dirinya untuk melelang cincin tersebut. Erica rasa, cepat atau lambat Erica harus mengembalikan cincin ini pada pemiliknya. Tentu bukan dirinya.

Kotak tersebut sudah berpindah ke tangan ibu mertuanya. Erica menipiskan senyum kecil.

"Terima kasih sudah melahirkan anak yang baik, Okaasan." Erica tidak bisa membayangkan jika suaminya benar-benar memisahkan diri dari keluarganya. Cinta bukan lagi hal apa-apa.

Cinta hanyalah dopamin dan adrenalin.

Erica tidak bisa egois. Erica juga harus memikirkan anak-anaknya ke depan. Mereka akan mengerti.

Pembicaraan yang Erica anggap sudah mencapai kesepakatan ini membuat Erica ingin segera pergi dari sana. Ada banyak kenangan mengenai dapur. Erica ingat dirinya yang pada awalnya tidak mahir memasak, sebut dirinya tidak tahu apa-apa tentang dapur. Setidaknya saat ini bisa membuat kudapan yang mudah. Erica banyak belajar tentang dapur dari ibu mertuanya dulu. Walau sadar tidak sadar, Erica yang tidak sepenuhnya diterima, hanya tengah dibentuk jadi menantu yang tak begitu memalukan.

Meski pada akhirnya Erica tetap disingkirkan.

"Aku mencarimu kemana-mana."

Erica mendapati suaminya sudah di hadapannya. Menyusulnya ke dapur dengan raut yang terlihat sekali menyembunyikan panik. Erica sudah tidak memasang raut tertekuk seperti sebelum sampai ke rumah keluarga suaminya. Ingatan selama makan malam, yang di mana ada wanita lain yang sengaja dibuat duduk di sebelah suaminya Erica tampik.

"Aku hanya ingin melihat dapur."

Erica mengulas senyum tipis ketika Ren menyentuh tangannya. Bagai kehamilannya sudah memasuki usia tua, pria itu membantunya berjalan. Padahal perutnya saja masih datar. Keluarga pria itu belum ada yang tahu Erica hamil. Kai hampir memberi tahu Obaachan dan Ojiichan-nya karena rasa senang akan memiliki adik, tapi Erica menahannya dengan mendistraksi fokus anaknya dengan

hal lain. Lalu sekarang, ketika jarak dirinya dan suaminya dipersempit oleh pria itu. Ren yang masih memegangi tangannya, memberikan usapan ringan. Pria itu melirik ibunya yang masih di belakang Erica sekilas. Tatapannya kembali tertuju lekat pada Erica.

"Kita pulang ya?"

Erica mengangguk. Tidak lagi mengelak.

Sewajarnya mereka menikmati teh bersama setelah makan dilangsungkan terlebih dahulu. Tapi, Erica merasa sudah cukup. Tujuannya sudah terpenuhi. Waktu yang diulur bersama suaminya selama ini untuk dapat berbicara langsung kepada ibunya.

Tidak, Erica tak perlu menghadap ayah mertuanya.

"Ada yang keram?" tanya Ren, seperti biasa pria itu memperlakukannya saat sedang tidak marah, terlalu lembut. Erica menggeleng. Balik menyentuh tangan pria itu sebelum menoleh ke ibu mertuanya."Kami pulang dulu Okaasan." Hanya Erica yang bicara, suaminya hanya memberi pandangan yang mungkin dirasa cukup bagi pria itu. Tidak adalagi pertukaran kata yang normalnya terjadi di antara keluarga.

Okaasan pria itu bahkan tidak bersuara hanya menatap mereka. Bukan diiringi senyum teduh, tapi datar.

Erica mengikuti Ren yang langsung membawanya menuju *carport* tanpa menemui ayah dan Ojisan Obasan pria itu usai menjemput Kai yang tengah bersama susternya di sebuah ruangan, seolah pria itu rencanakan untuk cepat-cepat pergi dari sana.

Sempat berpapasan dengan wanita yang tadi mereka temui bersama ibu suaminya. Wanita itu menahan langkah mereka. "Ren-sama? Sudah mau pergi?"

"Mama, Obasan itu siapa?" tanya Kai, bersamaan anaknya menoleh atas panggilan tersebut. Erica menoleh pada Kai yang memasang raut bingung sambil memeluk boneka dinosaurus barunya. "Tadi Kai tanya tapi nggak dijawab..." lanjutnya lesu.

Erica memutuskan menggandeng tangan Kai, hendak melanjutkan jalan mereka yang sempat tertahan. Sambil menjawab pertanyaan anaknya.

"Obasan itu kenalan Obaachan Ojiichan, Sayang."

"Oh..." respon Kai dengan anggukan. "Kenal Papa?"

"Tentu kenal Papa."

Kai belum selesai dengan pertanyaannya.

"Kita jalan duluan, tinggalin Papa?"

Hari sudah gelap dan lampu-lampu telah dinyalakan menerangi kebun bernuansa Jepang di rumah itu. Atas pertanyaan anaknya, Erica sesaat melirik suaminya. Baru akan meninggalkan tempat itu, merespon pertanyaan anaknya sambil jalan. Tidak perlu mempedulikan wanita yang sedari tadi tidak berhenti memandang suaminya. Suster Kai yang juga ada bersama mereka mengikuti Erica. Erica setidaknya mengira suaminya akan menanggapi wanita yang bagai tidak gentar sedikitpun di sana.

Sampai pelukan terasa di pinggangnya.

"Jangan tinggalkan Papa."

Erica menoleh bisa jadi terpaku pada suaminya.

Sedari dulu sampai sekarang mereka akan memiliki anak yang kedua bersama, Ren masih mampu membuat Erica terdiam saat memandang pria itu yang bicara. Mungkin tidak sadar efek yang

dibuat senyum dan tatapan teduhnya saat menatap lawan bicaranya tepat di mata. Suaranya tertata dan lembut di telinga. Erica tidak berdeham untuk merileksan diri. Ia langsung mengembalikan tatapan ke depan. Bagai hal tadi tidak mempengaruhinya.

Erica tidak bertanya atas wanita yang mungkin masih di sana. Lantas mereka pulang, masih bersama-sama sebagai keluarga. Setelah dirinya diperlakukan bagai orang asing yang tidak penting kehadirannya untuk diacuhkan keluarga suaminya.

Sekalinya ia diajak bicara, hanya memojokkannya.

***

"Aku sudah menidurkan anak kita."

Erica mengangkat kepala dari buku sketsa.

Lekas menutupnya sebelum suaminya yang berjalan ke arahnya yang duduk di ranjang kian dekat. Perbedaan suaminya hari ini dengan kemarin, pria itu tidak susah-susah melepas baju di ruang lain. Suaminya langsung melepas *bathrobe* di hadapan Erica secara santai. Dengan rambut menyisakan sedikit basah usai mandi bersama Kai dan membawanya ke tempat tidur. Anaknya sempat merengek ingin tidur bersama mereka, katanya ingin tidur sambil memeluk adiknya. Namun Erica dan Ren sampai pada kesepakatan untuk malam ini tidak bisa. Erica rasa, setidaknya ada yang ingin pria itu bicarakan. Dan lagipula, Kai memang dibiasakan tidur sendiri agar mandiri. Erica yang belum memindahkan pandangan dari suaminya dibalas kerlingan olehnya yang mengambil piyama yang sudah Erica siapkan. Lalu pria itu perlahan menaiki ranjang, bergabung bersamanya dengan kerlingan yang belum disurutkan dari wajah rupawannya.

Kian terpulas nakal.

Erica masih bersandar di kepala ranjang kala suaminya memijati kakinya seksama. "Capek?" tanya Ren. Erica membalasnya dengan gelengan.

Pria itu belum berhenti memijat kakinya.

"Kamu banyak jalan hari ini, Sayang."

"Aku tidak capek, Papa."

Suaminya tersenyum. Sebelum mengakhiri pijatannya, pria itu dengan sengaja membelai kakinya. Secara jahil menggelitiknya lambat. Dan kala sudah, suaminya beralih menciumi perut Erica dari balik gaun tidur yang ia pakai dalam gerak menggoda dan lembut. Menelusuri tubuh bagian depannya dengan ciuman yang terus naik. Tubuh Erica jelas meremang, secara pelan menggelinjang.

"Anak Papa apa kabar?"

Erica memperhatikan kegiatan suaminya.

Sebelum matanya dibuai untuk terpejam.

Napas Erica lebih cepat dan merinding terasa sampai jari kakinya. Bibir suaminya berpindah dari perut ke dada, ke tulang selangka. Berakhir di pipi dan bibirnya yang disematkan lama dengan senyum pria itu sampai mata. Semua dilakukan selihai pria itu memindahkan pensil lukisnya yang tak sadar masih di genggaman Erica. Bisa-bisanya tertinggal saat seharusnya sudah diletakkan bersama buku sketsanya. "Sudah selesai 'kan?" Ren mengganti pensil yang digenggamnya dengan tautan tangan pria itu saat mereka sama-sama mengenakan cincin pernikahan. Ren lebih dulu menyimpan pensil lukisnya di laci nakas samping tempat tidur yang ia tahu Erica menyimpan buku sketsanya di sana.

Pria itu tahu tanpa Erica menjawabnya.

Mata Erica masih cukup bisa terbuka.

"*Akai ito de musubareteru*, Aeri." bisik Ren, sambil kerasan menelusuri pipi dan rahangnya dengan ciuman ringan. Menyematkan sapuan di daun telinganya. Tubuh Erica pelan-pelan dibawa turun pria itu dari bersandar jadi tiduran, mungkin untuk membuatnya leluasa melakukan kegiatan saat ini.

Suaminya pernah mengatakan ungkapan tersebut.

Terkait takdir yang dikaitkan benang merah.

Mata Erica terpejam lagi, meresapi kelembutan yang dibuat oleh suaminya atas pemujaan. Tidak berhenti dibisiki ungkapan-ungkapan yang beberapa katanya tidak cukup jelas ditangkap sebab berupa gumaman pelan. Entah antara bahasa apa yang digunakannya.

Erica penasaran ingin mengetahui semua artinya. Tapi apa yang dirasakan kini mendistraksi fokusnya.

Mereka sama tahu menyukai hening seperti ini.

Lantas ketika suaminya menautkan bibir mereka dengan pagutan dan lumatan gemas, Erica sontak menggeser tubuh, merapat padanya. Tangannya diangkat lambat, menyentuh dada pria itu lembut.

Mengelus wajahnya.

Mengalung di lehernya.

"*Could a red string be broken*?" tanyanya pada Ren.

Ren tidak melepas tautan bibir mereka. Membalas pertanyaan santai Erica singkat. "*No*." Sebenarnya diberi tekanan. "*Soulmate is already destined by God*. *A meeting soulmate can't be wrong*, *Aeri*."

Erica terdiam sesaat.

Ren memberinya kecupan yang dilakukan tipis.

"*What if people encounter someone they thought was their soulmate, but it turns out the path isn't theirs along their way so they end up separated*?"

Belaian jari Ren di lengannya selembut kapas.

"Seperti halnya sebelum menikah, ada kalanya seseorang bertemu dan memiliki hubungan dengan orang lain yang mereka kira akan berakhir bersama mereka selamanya. Lalu bisa juga pasangan yang sudah menikah, mengira sudah bertemu takdirnya, tapi ketidakcocokan membuat mereka harus cerai—"

"*Them*," Ren memotongnya. Mencium rahang Erica lama. Erica tidak menghindar. Ia diam saja."*Not us*."

"*Is it okay if we still do this*, Gege?" tanya Erica.

Bisa jadi terdengar ambigu. Tapi luar biasa. Sebab, tidak ada jeda dan tidak ada keraguan pria itu tahu.

Ren menyapu bibirnya. "*Absolutely*. *Besides*, *it will be not okay if we aren't doing this*. *You like to be kiss by me*, Aeri." Ren mengusap pinggangnya dengan gerak meledek, nada suara menyindirnya.

Erica tidak mengelak dari rengkuhannya. Erica malah kian merapat pada suaminya saat tangan besar pria itu membelai ringan perutnya. Ren mengecup pipinya, berkali-kali menggodanya.

"Saat *dinner* tadi kamu makan sedikit sekali," kata Ren. Bagai sengaja mengalihkan topik. Nada suara pria itu bisa Erica tangkap dari kaku menjadi lembut kembali. "Anak Papa apa masih lapar sekarang?"

Seharusnya Erica merasa geli, tapi Erica tidak mengoreksi Ren yang ternyata memperhatikan.

"Kamu mau makan sesuatu, Sayang? Atau ada yang membuat kamu merasa tidak nyaman, sehingga tidak nafsu makan?" Ada jeda."Mungkin keram di kaki atau perut kamu... bilang ke aku apapun itu."

Dari tatapan suaminya, Erica tahu jeda yang dibuatnya adalah memikirkan jawaban lain.

Pembicaraan ini yang mungkin suaminya inginkan.

Ren mencium keningnya sebelum mengusapnya.

"Apapun itu aku usahakan kalian mendapatnya. Jangan ragu bilang ke aku. Aku senang menuruti *ngidam* kamu." Tatapan suaminya serius, lebih ke gigih. Apa karena Erica tak seperti itu sebelumnya?

Untuk pertanyaan itu, Erica membalas suaminya atas hal lain. "*I'm not saying anything about kiss*."

Ren yang baru saja kembali menciumnya, sontak menghentikan gerak bibir pria itu dan sedikit menarik tubuh untuk menatapnya seksama. Dengan sebelah alis pria itu dinaikkan dan raut menilainya. Manik mata mereka terjalin cukup lama. Gurat minim ekspresi Erica, kontras dengan tatapan tegas suaminya yang selanjutnya tersenyum sampai mata.

Membentuk lengkungan manis di mata pria itu dan membuat lesung di kedua pipinya turut serta. Bukan kaku yang ditutupi melainkan senyatanya. Erica sadar diamnya saat ini yang belum memindahkan pandangan dari suaminya adalah bagai terpana.

Seharusnya diikuti debaran di jantung dan napas yang ditarik lambat mengiringi semakin dekatnya jarak yang dipangkas suaminya perlahan-lahan lagi.

Pria itu bergumam di depan bibir Erica.

Nampak kerlingan dari percik matanya.

"*Okay*?" Ren memberikan kecupan ringan di bibir Erica yang sadar tidak sadar tatapannya menjadi sayu. "Aku hanya harus langsung melakukannya."

Mata Erica terpejam, lalu terbuka.

Dirinya hampir mengeluarkan lenguhan kerasan.

"Bahkan saat aku membicarakan tentang *ngidam*, kamu malah memikirkan hal tersebut." kata Ren, selanjutnya menarik Erica dalam ciuman kuat.

Sesekali mengusap bibirnya lambat."Manisnya."

Mereka tetap di posisi tersebut sampai Ren mengalunkan tawa kecil di balik tautan bibir mereka. Memberi jarak setipis asa yang jika sedikit saja kepala dimajukan, bibir langsung bersentuhan.

"Ingat yang dokter Cherly katakan. Kita tidak bisa melakukannya dulu." bisik suaminya, jelas meledek.

Mata Erica masih terpejam sayu. Meresapi sisa-sisa manis bibir suaminya yang sudah lama tidak lagi terlihat merokok. Diberitahu seperti itu, Erica malah kian merapat padanya. Memeluk pinggangnya. Jika bisa dibilang mesra. Erica merespon usapan tangan suaminya pada kulit paha atasnya dari balik gaun tidurnya dengan mengeluarkan erangan samar.

"Aku baik-baik saja."

"Kamu butuh istirahat, Sayang." Pria itu tidak mengatakan larangan secara gamblang. Untuk selanjutnya, Erica mengerutkan kening dan membuka mata. Memasang ekspresi jengkel.

"Dan, tolong jangan lagi mengonsumsi obat kontrasepsi tanpa konsultasi. Itu tidak baik untuk kesehatan jangka panjang kamu. Kedepannya aku yang akan memakai kontrasepsi, kamu jangan lagi."

"..."

"Aeri dengar Oniisan?"

Erica diam karena tahu dirinya salah.

Suaminya juga pasti ingin mengungkit antidepresan.

Tapi, aneh. Suaminya malah tersenyum dan tertawa. Memeluk pinggang Erica yang wajahnya tertekuk. Menyematkan kecupan di hidungnya. Erica sudah ingin meneruskan kegiatan mereka, tetapi ditahan.

Mata Erica menyipit.

"Seminggu lagi baru kita bisa melakukannya."

Ren mengatakannya sebelum mengecup bibirnya.

"Papa... manusia bisa salah mengira pasangannya."

"Apa maksudmu?" Ren menaikkan sebelah alis.

Erica sengaja tidak langsung membalasnya.

"Apa maksudmu Aeri?" desak Ren, tidak kasar.

Erica masih belum membalasnya. Baru kemudian ketika suaminya akan mendesak jawaban lagi. Erica berkata. "Tentang benang merah. Bisa saja salah."

Ren bagai menghela napas. Terlihat dibuat-buat.

"Dokter yang meminta bukan aku, Sayang."

Kali ini Erica yang menautkan alis, skeptis.

"Apa korelasinya?" tanya Erica heran.

Ren membalas Erica tanpa beban. "Kamu ngambek karena kita tidak bisa melakukannya, jadi mengatakan hal demikian?" Bisa-bisanya suaminya berpikir seperti itu—Lirikan Erica padanya sengit.

Langsung menghindar dari uluran rengkuhannya.

"Okay, maafkan aku Aeri."

Tapi untuk uluran tangan yang kedua kali tidak.

Erica kembali masuk ke rengkuhan suaminya.

Bagai pasrah didekap erat olehnya sambil punggung dan rambutnya dielus seksama. Erica memejamkan mata, meski dengan alis yang masih bertaut, ketika Ren menciumi wajahnya. "Aerimu sudah pakai *skincare* Papa." komentar Erica seharusnya sedari awal pria itu menciumnya. Tapi Erica tidak mengurai pelukannya. Erica malah membalas pelukan suaminya dengan melingkarkan tangan di pinggangnya. Mendengar kekehan merdunya.

"*Beautiful* Aeri..." puji pria itu tiba-tiba seraya mengelus surainya. Senyum terasa di nada suaranya.

Erica menyamankan posisi. Membuka mata untuk mendapati wajah dengan senyum teduh suaminya. Merasakan nyaman mengerubungi saat usapan di punggungnya membawa kantuk dan rasa aman.

"*Go sleep*, *beautiful* Aeri..."

Bukan memejamkan mata. Mungkin mata Erica yang masih menatap suaminya semakin terbuka.

Ren lagi-lagi terkekeh. Terdengar menyenangkan di telinga siapapun. Ren mengecup matanya hati-hati. Sebelum dengan jahil menutup mata Erica dengan tangan pria itu. Erica menurutinya untuk terpejam.

Apakah dengan tujuan yang sama untuk terlelap?

Adalah untuk meresapi yang ia rasakan saat ini.

Bisikan halus perpaduan bahasa sebagai pengantar tidur dari suaminya. Usapan teratur di rambut dan punggung yang menenangkan. Dekap lengan kokoh pria itu yang nyaman dan harum yang membuat damai. Buaian bibirnya yang pelan-pelan bagai dipuja sedemikian rupa. Semuanya menyenangkan.

Kapan lagi Erica bisa merasakan?

Erica mengeratkan genggaman di piyama suaminya.

"Kedepannya, kita tidak perlu lagi menemui keluargaku." tutur Ren dalam posisi dagu pria itu bertumpu di atas kepala Erica yang memeluknya.

Nada suara pria itu tidak lagi jenaka.

*Somehow, feel distant and cold*.

"Apa Gege masih menyesal membuatku hamil?"

Terakhir kali suaminya mengatakannya saat pria itu dipengaruhi alkohol. Saat malam terakhir mereka di Marrakesh. Seperti Erica, Ren tidak menjawabnya.

"Kalau kita bisa memutar waktu, apa yang akan Gege lakukan? Terutama terkait kedaaan kita?"

"..."

"*What would you like to choose*, Papa? *Having us together like this or we go separate ways for good*?"

Pelukan suaminya di tubuh Erica mengerat, tetapi pria itu tidak menjawabnya. Ren pada dasarnya adalah orang yang langsung bertindak dan minim berkata-kata, tetapi pria itu sudah tahu sejak lama kalau Erica membutuhkannya; jawaban pria itu.

Perkataan-perkataan manis menenangkannya.

"*Is it true... that we're encountered by the red string as you said*, Gege?"

"..."

"*Or maybe we just two souls coincidently met*?"

Hening di antara mereka terasa membuat syahdu.

Untuk penuturan tenang itu, suaminya bersuara.

"*Do you love me*, Aeri?" tanyanya.

Erica balik bertanya."*Do we love each other*?"

"..."

"*Love is a simple word that becomes complicated in marriage*. *It's hard to describe love now*, Gege."

"*Then*, *how about before we get married*?"

Erica mengatupkan bibir rapat-rapat. Nada suara suaminya jelas sekali ditekan untuk tidak meninggi dan kasar. Tetap tenang dan lembut dikeluarkan.

"*Why did you look at me that time*, Aeri?"

"*Because it's you*."

Ren menghempaskan sentuhan tangan dari tubuh Erica. Erica tidak memprotesnya. Mereka saling menatap dengan posisi tidur menyamping. Mata keduanya bergelimang oleh nyalak yang hening.

Suaminya terlihat marah.

Pria itu seharusnya bisa sangat marah.

"Kamu tidak bisa semenit menginginkanku, lalu semenit kemudian ingin menjauh dariku, Erica."

"Aku tidak seperti itu."

Suaminya menahan untuk tidak sangat marah.

"Lalu jelaskan sikap kamu kemarin. Sikap kamu pagi ini. Sikap kamu padaku sebelumnya dan sekarang."

"..."

"Kamu melakukan tarik ulur."

"..."

"Apa arti aku bagimu?"

Apa yang harus Erica katakan? Erica juga sulit mengartikan perasaannya yang ingin terus dekat suaminya. Tapi Erica juga ingin menentangnya.

"*You still hate me*?"

"..."

"*Why do you want me to kiss you when you still hate me*?"

"..."

"Anakku yang ingin dekat denganku, sedang kamu ingin menjauh dariku?" tanya pria itu bagai tahu.

Erica mengatupkan bibir rapat.

Melihat suaminya yang memejamkan mata sejenak. Nampak mengatur napas dari gerak dadanya yang naik turun secara cepat. Pria itu membuka mata.

Erica bagai tergugu di posisinya.

Ren mengulurkan tangan, menggapai jemari Erica. Mengembalikan tatapan lembut pria itu padanya yang sebelum ini ditahan menghujam. "Aku tahu pasti membingungkan. Tidak apa-apa, Sayang."

Ren membawa tubuh Erica kembali ke pelukan.

Bagai pria itu memiliki dua kepribadian.

"Maafkan aku karena hampir tersulut."

Erica tidak menyentaknya. Sebaliknya Erica langsung mencari sandaran nyaman di dada suaminya. Sesak tiba-tiba memenuhi dadanya.

Mengetahui pembicaraan mereka yang melenceng bisa sangat membuat frustasi dan menguras energi.

Suaminya belum menjawab satupun pertanyaan-pertanyaan Erica sebelumnya. Erica sadar, selama ini ditampik dan ditahan, semua kecurigaan dan keraguan yang saling mereka miliki saat ini tidak sehat. Hubungan yang mereka miliki tidak sehat.

Sepantasnya yang tidak sehat disudahkan.

Opa sempat bicara pada Erica di Paris saat berita tentang terbakarnya studionya. Mendahului papa dan Ci Clarence. "Kamu pantas dihormati, Nak. Bukan hanya oleh suamimu, tapi keluarga suamimu juga. Jangan bertahan lama untuk hal yang kurang."

"..."

"Coba kamu temui keluarga suamimu sekali lagi, sebelum kamu yakin untuk mengambil keputusan."

Seperti Ren, Erica mendekap pria itu erat.

Situasi mereka yang aneh ini, bisa hangat setelah terbakar oleh kekesalan, sudah bukan hal asing.

Lantas setelah mereka sama-sama tenang, Erica kembali bersuara. Bukan dengan intensi untuk menyulut pria itu dengan topik keluarganya lagi.

"Apa kita akan bertemu Obaachan dan Ojiichan-mu Gege?" tanya Erica. Hanya kedua kakek nenek suaminya yang belum Erica temui lagi dari mereka.

"Obaachan dan Ojiichan sangat ingin menemuimu, setelah—" Perkataan suaminya yang ditahan, Erica paham. "Hanya, Ojiichan sedang kurang sehat."

"Kita bisa mengunjunginya ke Kyoto."

Ren membalasnya setelah beberapa saat.

"Aku akan cari waktu saat orang tuaku tak di sana."

Erica mengangguk singkat. Menerima ciuman lama dan penuh perasaan suaminya di pelipis kanannya.

"Sekarang tidurlah."

"Banyak berpikir hanya akan membuatmu sakit."

Erica teringat goresan di buku sketsa mendiang mama atas betapa berharga dirinya, meski Erica belum pernah bertemu sosoknya. Erica melukiskan yang sama atas anak yang sedang di kandungnya.

Apakah sebentar lagi batasnya?

Beberapa saat kemudian, suaminya sudah terlelap dan Erica yang belum sepenuhnya tertidur mengurai pelukan mereka. Beranjak dari sana, menuju kamar anaknya. Erica membawa tubuhnya bergabung di sana. Memeluk anaknya yang mendekap boneka barunya yang lain yang dibawakan oleh Genta dan Ayana, Erica tidak lagi memprotes sikap suaminya.

Tadi, saat suaminya meminta maaf karena kata pria itu hampir tersulut, Erica menahan sekuat tenaga perasaan melankolis yang memenuhinya untuk membawa tangis. Saat ini, mendekap anaknya yang kian tumbuh dan teringat momen-momen sebelum ada dirinya membuat Erica ingin kembali ke masa lalu. Tapi, bisakah Kai dan anaknya yang masih di kandungannya tetap ada kalau Erica tidak bertemu dan memiliki sebuah hubungan dengan suaminya?

"Mama?" panggilan Kai yang sayup dirundung kantuk. Erica merunduk menatap wajah anaknya yang kuyu dengan mata terpejam dan terbuka di antara temaram kamarnya. Erica mengeratkan pelukan. Mencium kening anaknya. "Kai mau tidur sambil peluk adik 'kan?" Senyum anaknya terulas.

Dan menular.

Tangan kecil Kai memeluk perut Erica. Sambil tersenyum-senyum kantuk berkata. "Mau!"

"Okay, tidur lagi ya. Kita tidur bersama."

"Iya, Mama." kata Kai menurut. Tapi ternyata belum selesai."Adek mau dinyanyiin lagu sebelum tidur Ma? Atau adek mau dibacain cerita dulu?" Anaknya yang aktif itu sudah ingin bangkit, tapi lekas Erica tahan untuk tetap tiduran. "Adek sudah tidur, jadi Kai juga harus tidur. Besok sekolah... ingat?"

"Hu'um."

Kai langsung menata boneka-bonekanya. Di antara mereka ada papa singa dan simba. Dinosaurus sudah bergeser ke ujung ranjang. Pun teman-teman yang lain berganti giliran. Hyena diletakkan di atas lemari tinggi—diberitahu oleh anaknya, papanya yang meletakkan di sana atas permintaan dirinya karena kata Kai, Hyena tidak boleh dekat-dekat singa. Erica mendengarkan khidmat. Termasuk Kai yang mengatakan ingin kucing seperti milik Bian.

Banyak yang anaknya itu inginkan.

Erica menepuk-nepuk halus punggung anaknya. Menghirup dalam-dalam wangi rambut anaknya yang khas, untuk membawa damai bagi Erica.

"Papa nggak tidur bareng adek juga Ma?" tanya Kai.

Erica menjeda jawabannya. Secara tenang menjawab anaknya."Papa gantian sama Kai. Sekarang Kai."

Anaknya yang kembali masuk ke awang lelap mulai mengurangi komentar kritisnya. "Okay Mama..."

"Tidur, Sayang."

"*I love you* Mama, *I love you* Adek, *I love you* Papa walaupun Papa nggak tidur sama Kai, Mama, dan Adek. *I love you* Papa Singa dan Simba. *I love you* teman-teman Kai... bobo yang nyenyak semuanya." tuturnya. Erica tersenyum lucu. Membalas anaknya sambil menyematkan kecupan di keningnya. "*Love you too* anak

pintar Mama. Mimpi yang indah, Sayang." Erica mengelus lembut punggungnya.

"Mama nyanyiin *twinkle-twinkle little star*."

Erica langsung menuruti keinginannya sambil tidak berhenti mengelus dan menepuk-nepuk punggung anaknya sampai kembali tertidur pulas. Perasaan marah yang ia tahan saat makan malam tadi kembali mengerubunginya saat ini. Melihat anaknya yang manis tidak bersalah apa-apa. Erica tahu, bukan Ojiichan dan Obaachan-nya yang memang menyukai cucu lelaki pertama mereka, tapi seseorang jelas sengaja menaruh olahan kacang di hadapan anaknya. Beruntung Erica terlalu sadar untuk tidak kecolongan. Menyedihkan sekali.

Situasi mereka saat ini.

"Maafkan mama. Lagi-lagi, mama yang salah."

Ungkapan Erica atas hal yang hampir menimpa Kai.

Papa menghubunginya di telepon tadi, tapi Erica harus minta maaf melalui pesan karena tidak bisa memenuhi janjinya hari ini untuk mengunjungi orang tuanya. Setelah ini, mungkin waktunya sebentar lagi. Erica dan Kai akan ke sana berdua. Erica sontak memejamkan mata ketika mendengar pintu kamar anaknya berderit. Tapi hening, tidak ada langkah kaki masuk. Cahaya dari luar kamar membias. Erica tebak pintu masih terbuka sedikit.

Sebelum kembali ditutup sepenuhnya.

Hampa dan kosong.

Suaminya tidak masuk bergabung.

Lalu sekali lagi, bagaimana jika masa lalu diubah dan Erica tidak mendekat kepada suaminya?

*What if they weren't encountered*...

*What if they went for their own path after they saw each other*... *as a stranger*? *No need to have a talk*.

*No need to come closer to know each other*.

Mungkin... suaminya juga sering mengandaikannya.

Termasuk mengandaikan tidak pernah membuatnya hamil dan membawa dirinya ke kehidupan pria itu.

---

©By Rêveuse Doux | May 29th, 2024

# The Section: Past

*Sometimes... I also can't figure out what happened inside myself. The lingering sadness. The emptiness which I shouldn't feel because of the love I received. The little angry for feeling incapable of anything.*

*The rush of every loud inside my head.*
*But, I will never be the loud person I am.*

*Meeting someone who understands me,*
*Because that's someone also occurs the same thing...*

*We are similar...*
*Too similar for having many things in common*

*Is such a Yuanfen*
—

**Jakarta, 22 Maret 2019**

*I am sorry*.

Erica menggumamkan kata tersebut setelah menuturkan harapan dan sebelum meniup deret lilin warna-warni di atas kue berkrim putih bertuliskan *happy birthday* di atasnya yang disodorkan di hadapannya saat ini. Semua dilantunkan Erica sebagai bisikan dalam hati.

Waktu menunjukkan pukul dua belas tengah malam ketika Erica terbangun di kamar tidurnya atas lantunan sayup selamat ulang tahun diikuti terang nyala lilin-lilin bercahaya kuning. Bangkit dari pembaringan, bersandar di kepala ranjang, Erica tersenyum kecil melihat papa, dan cicinya yang pasti baru pulang lembur terlihat dari

pakaian kantornya, memegang kue di kedua tangan, di sisi ranjangnya.

"Selamat ulang tahun, Dek." kata Papa usai mencium kening Erica saat lilin-lilin telah redup.

"*Thank you*, Pa."

"*Hold this cake first birthday girl*," kata cicinya. Memindahkan kue *tart* ke tangan Erica yang siap siaga menyangganya, belum menyurutkan senyum.

"Biar Papa yang pegang." tawar papa seraya mengulurkan dua tangan ditengadahkan.

"*It's okay* Pa." balas Erica kalem.

Papa mengusap rambutnya. Saat itu kamar Erica sudah terang benderang usai lampu dinyalakan Ci Clarence yang berjalan kembali ke dekat ranjang.

"Selamat ulang tahun, Eca." Ci Clarence memeluk tubuh Erica ringan agar tidak mendorong kue yang ada di antara mereka. "Akhirnya udah kepala dua."

"Masih tetap gadis kecil papa. Selamanya."

"*Thank you*, Cici."

Ci Clarence yang sudah mengurai pelukan, memasang raut mendelik atas perkataan papa."Geli banget deh, Pa." celanya tidak sungguh-sungguh.

"Iri saja kamu." balas Papa. Langsung bergerak ingin memeluk Cici yang berlagak menghindar. Dengan wajah jijik dibuat-buat tapi tetap berhasil dipeluk papa. Erica tahu Cicinya tak mengeluarkan *effort* untuk menghindari papa. "Kamu juga *forever* papa *little girl*, Clacla."

tutur papa sambil memeluk Ci Clarence gemas. Menyematkan ciuman bertubi di pelipis saat Ci Clarence memasang wajah masam.

"Tapi harus dikurangin lemburnya biar bisa *forever young*..."

"*Jokes* bapak-bapak banget sih Pa!" hardik Ci Clarence yang sudah terbebas dari pelukan.

"Loh? Ini bukan *jokes* semata loh, papa sungguh-sungguh. Di kantor lagi banyak yang mengeluh tentang penuaan dini katanya." terang papa.

"Papa jangan tau-tauan deh." sentak cicinya.

Mendorong tubuh papa yang mengenakan piyama, memasang wajah serius sebenarnya menahan tawa. Suka sekali menggoda cicinya yang tidak sedikitpun terlihat lusuh walau pasti habis menguras otak di depan laptopnya. Kemeja biru dan rok hitamnya masih cukup rapi. Hanya louboutin-nya yang sudah diganti sandal rumahan. "Udah untung Cla sempetin pulang sekarang. Harusnya Cla masih di kantor Klien, terus nginep di Kempinski malam ini."

"Oh? Terima kasih deh anak sibuk papa yang melebihi sibuknya *presiden*. Udah mau sempetin pulang untuk rayain ulang tahun adiknya yang nggak seberapa dibanding *workpaper* klien—"

Ci Clarence memasang lirikan maut.

"Potong dulu kuenya deh Ca." kata cici, *sepet*.

Papa tergelak kencang. Erica ikut tersenyum lebar. Melakukan yang cicinya katakan. Sempat mematri tulisan di atasnya; *happy birthday* Eca, dengan sematan angka dua puluh. Memaku di sana. Seperti manusia hidup lainnya, umur Erica terus bertambah setiap tahun. Tidak seperti mama yang merelakan hidupnya untuk Erica. Umur Mama telah berhenti tepat ketika Erica berhasil melihat dunia. *Erica tidak pernah lupa meminta maaf padanya*.

Melanjutkan, Erica memindahkan kue *tart* dari tangan ke atas nakas di sebelah tempat tidur.

"Tuh 'kan Eca jadi diam. Papa sih!" hardik Cicinya.

"Kok Papa?" Mata papa melebar, terbelalak secara jenaka. Erica mengibaskan tangan, mengatakan bukan apa-apa dari peragaan dan senyum simpulnya. Erica menyugar rambut sepinggangnya sesaat. Matanya yang sempat berat tidak lagi sayu.

"Papa, Cici, mau makan kuenya sekarang?" lerai Erica. Cici langsung membalas. "Yang tua dulu."

"Nggak sopan ya anak *sibuk* Papa."

Erica sudah sepantasnya geli.

Ponsel Erica berbunyi ketika Papa dan Ci Clarence hampir melanjutkan debat. Dengan Ci Clarence memutar bola mata dan papa kembali tertawa. Bagai saat ini bukan tengah malam, riuh sekali, dan keduanya sangat penuh energi. Erica menarik ponsel dari nakas. Melirik sang penghubung. Lekas mengangkatnya ketika tahu dari kakak sepupunya.

"Selamat ulang tahun, Adikku." kata Cayden Natadisastra yang melakukan panggilan *video*. Erica melihat latar di baliknya yang remang oleh gelap dan kekuningan diikuti lantunan piano teramat lembut, percakapan jauh samar. Pria itu tidak di rumah. Sepertinya, di *bar*."*Thanks*, Koko." balas Erica.

"Eca mau apa?" tawarannya manis. Erica tersenyum runut, bagai berpikir. Tidak tahu ingin menyebutkan hal apa sebagai permintaan. Cicinya menimpali dengan naik ke atas ranjang. Duduk di sebelahnya dan masuk ke dalam *frame*. Sesaat menyibak rambut panjangnya yang tergerai."Minta saham."

"Hei, Eca bukan Cla." Ko Cayden tergelak.

"Aku wakilin adikku," kata Cici. Ko Cayden menyahuti. "Pasti dirimu habis melihat laporan keuangan dan merasa menguntungkan memiliki beberapa lembar lagi. Neraca kami sehat, *Sweety*?"

"Sehat sekali."

Papa saat itu ikut serta bicara. Erica mengangsurkan ponsel kepada papanya. "Di mana kamu, Cayden?"

"Di Raffles, *Uncle*." jawab Cayden. Pria itu dan keluarganya tinggal di Singapura. Papa menimpali, lebih seperti menginterogasi penasaran."Sendiri?"

"Papa mau tahu banget," Ci Clarence menengahi. Ko Cayden di balik sana tertawa geli. "*I'm all alone*, *Uncle*. Lagi ingin rehat sebentar di luar." sahutnya.

Papa memasang wajah pada Ci Clarence."Papa cuma mau mastiin keponakan papa. Kamu sewot banget."

"*Thank you*, *Uncle*." Ko Cayden menyahuti sekali lagi dengan rinai suara geli. Ci Clarence bergumam pada Papa. "Pasti *Aunt* Melissa atau *Uncle* Ben minta tolong papa ngorek informasi anaknya."

Papa dan Ci Clarence memasang wajah.

Ponsel Erica sudah kembali ke tangannya.

"Jadi?" ungkit Ko Cayden. "Eca mau apa?"

Erica menatap lurus layar yang menampilkan kakak sepupunya. Erica belum sempat menjawab kala panggilan lain masuk ke ponsel. Bukan hanya satu penelepon, tapi nampaknya sepupu-sepupunya yang masih terbangun, terlebih yang berada di negara lain dan memiliki waktu berbeda dengan di Jakarta, seperti Altair Wu, kakak sepupunya di Inggris. Gabriella dan Giovanni Huang, kakak

sepupunya di Shanghai. Erica tersenyum lucu saat melihat pesan beruntun adik sepupunya Kathryn Natadisastra.

**Kathryn Natadisastra**

Cici!! Happy birthday!!
I wish you all the blessings from hermes birkin<3

—

**Kathryn Natadisastra**

Cici angkat dong call aku dan Ko Kane
Ci Eca??? Ko Cayden duluan yang call cici ya?
Apa Ko Altair??? Ih kita video call group aja Ci

—

Seperti permintaan adik sepupunya, Kathryn Natadisastra, yang seharusnya sudah tidur karena sudah lewat jam malamnya. Kathryn dan kakaknya, Kane Natadisastra yang seumuran Erica dan saat ini tengah menempuh Akuntansi seperti kebanyakan anggota keluarga mereka yang menggeluti keuangan. Erica mengangkat panggilan sepupu-sepupunya secara bersamaan, sehingga ruang panggilan seketika ramai oleh sahutan.

"*Shengri xuaile*, Eca!" seru Ci Gabriella, disusul Ko Giovanni yang berbeda dari sepupu Erica yang lain di sini, mereka dari keluarga mama. "*Don't forget to eat your siu mie and red egg for having long ages*!"

"*Thank you*, Cici, Koko." balas Erica lembut.

Ci Clarence menyahuti dari sebelah. "Siapa yang masih makan telor merah saat ulang tahun? Nggak sekalian Eca ngerayain dua kali hari ulang tahun?"

"Kita harus melestarikan budaya, *lah*." sahut Ci Gabriella disinis-sinisi. Ditimpali Kathryn. "*Of course*, Cici! *No offense* Ci Cla, tapi aku suka telur merah." katanya, melanjutkan. "*Happy birthday* Ci Eca. Hadiahnya nyusul di makan malam nanti ya."

Erica mengangguk tipis.

"Selamat ulang tahun, kembaranku." Fokus layar ponsel bergeser pada kakak lelaki Kathryn, Kane. "Doaku, jangan pusing-pusing kuliah. *I feel you*."

Erica menarik senyum.

"Cepat-cepat lulus dari Akuntansi Kane, lalu bergabung bersama Cici." timpal Ci Clarence.

Bukan hanya Kane, Kathryn juga memasang wajah ngeri. Papa menyahuti. "Jangan mau Kane. Kamu gabung saja ke perusahaan bersama koko-kokomu."

Kane hanya tertawa sebagai tanggapan.

Ci Clarence yang tidak mau kalah kembali menyahuti papa. "Hanya manusia mental *tempe* yang setelah lulus langsung terjun ke bisnis *papi*."

"Kata-katamu Cla!" seru Ci Gabriella geli.

"Hei!" Ko Cayden tertawa renyah. Bersama Kane, Kathryn, dan Ko Giovanni di balik sana. Sedang Ko Altair belum menanggapi satupun obrolan mereka. Papa geleng-geleng kepala. "Kamu ini!"

"Aku mengatakan fakta."

Sahut-sahutan riuh masih terjalin. Di antara ramai itu, Erica menjadi pihak yang mendengarkan dan mengamati. Senyum tidak juga luntur dari wajahnya yang sudah sepatutnya diliputi haru bahagia

karena menerima cinta dan kasih sebanyak ini dari keluarganya. Belum lagi panggilan-panggilan dari para *Aunt* dan *Uncle*-nya nanti pagi. Juga Oma dan Opa. Jangan lupakan makan malam bersama keluarga inti sebagai perayaan bertambah umurnya.

Erica melihat satu-persatu layar para sepupunya dengan wajah sumringah mereka di baliknya. Terlalu semangat di kala hari sudah malam hanya untuk sekedar memberi ucapan selamat ulang tahun untuknya. Sampai ketika Erica tertarik dengan latar layar Ko Altair yang belum juga muncul. Hanya menampakkan pemandangan sekelilingnya yang Erica rasa digunakan dengan kamera belakang.

Sebuah lukisan—Erica tahu, *Landscape of Four Seasons* milik Sesshu Toyo. Tergantung kokoh di dinding. Erica bertanya-tanya di mana kakak sepupunya sedang berada saat ini. Kamera belakangnya tidak sepenuhnya tegak merekam suasana. Erica rasa, Ko Altair tertahan oleh ajakan pembicaraan tiba-tiba seseorang. Di antara ramai yang masih berlangsung di sekeliling Erica, Erica masih tertarik untuk memperhatikan karya klasik seniman Jepang yang ada di balik sana.

Tidak banyak orang yang berlalu lalang. Seluruhnya mengenakan pakaian rapi. Erica perkirakan di London masih pukul enam sore lebih. Belum ada yang berhenti berjalan untuk memperhatikan karya yang kamera tengah rekam. Sebenar-benarnya karya yang indah. Sampai seorang pria dalam balutan jas yang Erica tebak dari bahan kasmir berwarna putih gading menghentikkan langkah di depan sana. Memunggungi kamera untuk memandang lukisan.

Posturnya tinggi dan tegap. Bahunya bidang dengan punggung yang lebar. Rambutnya tertata seperti kebanyakan pria yang Erica kenal di keluarganya. Dari cara berdiri, Erica tahu pria itu telah banyak belajar etika kesopanan. Dan mengerti yang tengah ia perhatikan sehingga cukup lama memandangnya.

Seperti pria itu, Erica juga ikut memperhatikan seksama setiap detil goresan. Memahami makna yang ingin disampaikan. Meski jarak

yang membuat minim penglihatan sudah pasti membuat Erica kesulitan. Tapi, sudah alaminya manusia tertarik pada hal-hal tertentu. Ponsel Ko Altair kian menurun. Membuat pemandangan kian mengecil. Erica rasa, ponsel Ko Altair akan disimpan. Sesaat itu Erica mengarahkan atensinya pada sekeliling yang Erica tebak adalah ruang pameran. Erica melihat selebaran di tangan pria yang dipindahkan ke sisi tubuhnya dan masih memandangi lukisan.

"Hai," sapaan Ko Altair selanjutnya memutus fokus Erica. Seketika menghilangkan pemandangan *Landspace of Four Seasons* dan kesunyiannya. Diganti senyum kokonya. Seperti sepupu lain yang sedang di luar, Ko Altair juga menyumpalkan AirPods di telinga. "Maaf aku habis diajak ngobrol kenalanku." Erica membalas senyum Ko Altair yang nampaknya sedang berjalan. Semakin jauh dari lukisan tadi. Mungkin untuk mencari lokasi lebih sepi untuk melakukan panggilan ini.

"Kalau Koko nggak sempat *it's okay*." kata Erica.

Tidak ada kewajiban untuk melakukan ini. *Video call* ini. Kokonya juga sedang di sebuah pameran yang seharusnya sunyi untuk setiap pendatang memiliki waktu untuk memahami dan mengerti.

"*No*, koko sangat sempat Eca." balasnya. Disahuti suara *aw* panjang teharu—bukan Erica, tapi sepupunya yang lain; Kathryn dan Ko Cayden yang tersenyum sampai mata. Suka sekali meledek adik-adik sepupunya. Gumaman mengejek dari Cicinya.

"Kamu di mana Al?" Papa yang lebih dulu bertanya. Mewakili Erica. Posisi mereka saat ini; Erica sudah bergeser ke tengah ranjang. Papa di sisi kanan, sedang cici di sisi kiri. Kedua-duanya sambil asik memakan *kue tart*-nya secara hati-hati agar tidak jatuh ke ranjang. Bersama-sama melihat layar.

"Papa selalu deh nanya di mana. Mau tahu banget sih Pa." celetuk Ci Clarence. Papa hanya terkekeh.

"Pameran di London, *Uncle*." jawab Ko Altair sopan. Menyelesaikan tawa. Lalu, sebelum ditimpali, kakak sepupunya melanjutkan perkataan usai menggeser tubuh diiringi senyum ramahnya. "Aku mau memperlihatkan sesuatu ke Eca. Anggap ini sebagai *your earliest birthday present* ya, Ca." beritahunya.

Erica jelas penasaran.

Senyum sumringah begitu saja mengembang di bibirnya. Kathryn yang menyeletuk. "Apa tuh Ko?" Sedang Kane, Erica yakin sudah kembali sibuk mengerjakan tugas. Ko Cayden menenggak minum.

Erica menunggu dengan senyum.

"Lihat."

Menjadi berbinar seketika.

"*Spring Excursion*." seloroh Ko Altair dengan suka cita saat menunjukkan hadiah yang dimaksud. Dengan kamera ponselnya kembali dibalik ke belakang. Menghamparkan lukisan karya Zhan Ziqian. Mengatakan."*Happy birthday*, Eca."

Senyum Erica teramat mengembang saat itu.

"*Thank you*, Koko."

"Astaga... aku kira apa." tutur Ko Cayden diiringi gelak ringan. Disahuti Kathryn. "Aku juga mengira ada figura dari sebuah rumah *mode*, Koko..."

"Bagaimana bisa *Spring Excursion* ada di sana?" Beda lagi tanggapan Ci Gabriella. Ko Giovanni tertawa. "Apa yang sulit dari memindahkannya?"

Semua-semua komentar hilir mudik.

Erica menyukai pemandangan lukisan *Spring Excursion* yang ditunjukkan oleh kokonya. Lukisan tersebut adalah benda museum di *Mainland*. Entah bagaimana bisa ada di London sekarang untuk sebuah pameran. Bersama *Landscape of Four Seasons*. Perkataan Ko Altair selanjutnya menjawab rasa heran. "Lagi ada pameran lukisan klasik asia di London. Ada beberapa lukisan Raden Saleh juga."

"Wah, karyanya yang mana?" seru papa yang memang suka karya-karya Raden Saleh. Dijawab Ko Altair usai Ci Clarence menyeletuk atas seberapa dirinya tidak paham seni. "*Wounded Lion*. *Six Horsemen Chasing Deer*, *A Flood on Java*..."

Penuturan Ko Altair masih bisa Erica tangkap, beradu dengan celetukan sepupu-sepupunya yang bergantian bicara. Erica fokus secara seksama memperhatikan lukisan yang ditunjukkan kokonya.

Lagi-lagi, bersama pria yang sama dengan saat pemandangan *Landspace of Four Seasons* tadi tertangkap di layar.

Erica memindahkan atensi sesaatnya dari punggung dan selebaran yang ada di tangan pria itu untuk kembali pada pemandangan *Spring Excursion*. Tidak banyak waktu yang berlangsung, sebab Ko Altair menarik ponsel tidak lama kemudian. Erica memahaminya. Begini saja sudah cukup. Erica senang kakak sepupunya mengingat dirinya saat melihat *Spring Excursion* di sebuah pameran.

"Terima kasih, Koko." tutur Erica sekali lagi.

"Satu lagi." katanya antusias. "*The Wind Will Carry Us* akan diputar di London Film Festival tahun ini."

"..."

"Kamu mau ke sini?"

"..."

"Kita bisa mampir ke Paris."

"..."

"Atau bahkan ke selatan Prancis. Cannes?"

"..."

"Venice juga menarik bukan?"

Bukan Erica, Kathryn yang menjawab tawaran Ko Altair sumringah. "Aku mau, Koko!" Mengundang gelak tawa mereka semua. "Kamu harus belajar Kath. Ulangan Matematikamu kemarin masih E."

Itu adalah Kane yang menimpali adiknya.

"Aku nggak handal di hitung-hitungan Ko, kecuali menghitung panjang pakaian. *Passion*-ku di sana." sendu Kathryn. Mengundang komentar Ci Clarence. "Coba lakukan hitung-hitungan uang, Kath. Suka?"

"Jangan cari teman, Cici." sindir Papa.

Cibiran kali ini dari cicinya yang memakan kue lahap-lahap. Sepertinya, cicinya hanya lapar saja. Dan sudah melupakan batas waktu makan malam.

"Jadi, gimana Ca?" tanya Ko Altair. Persis seperti pertanyaan Ko Cayden sebelumnya. "Penayangan filmnya bulan Agustus. Masih beberapa bulan lagi."

"Kalau begini, aku jadi bingung ingin kasih Eca apa..." celetuk Ko Cayden. Seolah-olah merana.

"Emang papa kasih Eca izin ke London?" pancing Ci Clarence meledek, sambil memakan kuenya.

"Papa nggak se-*strict* itu ya jadi orang tua," balas Papa. "Tapi kalau bisa, papa boleh dong ikut." Beralih pada Ko Altair. "*Uncle* ikut ya ke London."

Clarence mendengus geli. Sepupu mereka tertawa.

"*Uncle*, sepertinya bulan Agustus *Uncle* harus *full* di Singapur. Banyak yang harus ditinjau di sini..." goda Ko Cayden. Papa memasang wajah jengah. "Den, papamu bisa. *Uncle* mau nemenin anak *Uncle* aja."

"..."

"Sekali-kali *Uncle* juga mau liburan."

"Sekali-kali? Papa sama Cla lebih sering Papa yang liburan."

"Loh, itu sekarang. Dulu? Papa sudah melewati masa-masa awal karir papa. Kamu Cla, masih tahap belajar. Ya wajar dong Sayang..."

"..."

"Lagipula, siapa yang suruh kamu nggak *join* ke kantor *papi*? Malah ke kantor akuntan jadi *kuli*."

"*Ish*."

Lagi, gelak tawa mengudara.

Pembicaraan keluarganya masih terus berlangsung hingga salah satu dari mereka menguap sebagai tanda panggilan perlu disudahkan. Sampai saat itu, Erica belum menjawab ajakan Ko Altair ke London.

Papa gantian dengan Ci Clarence memeluk Erica, lalu mencium keningnya sebelum meninggalkan kamarnya. Sapuan papa di kening Erica cukup lama yang Erica anggap papa sedang menyematkn doa untuknya. Erica tersenyum saat itu. "Terima kasih sudah terlahir

sebagai anak papa mama. *I love you*, Sayang. Terima kasih karena jadi anak yang baik."

*Erica merasakan haru yang kuat*.

Langit telah berganti terang ketika pagi-pagi Erica menyempatkan sarapan dengan semangkuk mie dan *xiao long bao* yang sudah selesai diracik oleh juru masak sebagai rutinitas saat ulang tahun mereka. Papa dan Ci Clarence belum bangun saat Erica sudah di meja makan. Erica menjadi yang pertama sebab sebelum ke kampus, Erica ingin mengunjungi mama. Rutinitas wajib lain saat ulang tahunnya.

*Terima kasih... dan maaf*.

Adalah ungkapan yang selalu Erica panjatkan untuk mama di hadapan pusara makamnya saat umur Erica bertambah. Terima kasih karena kebesaran hati mama yang sudah menyelamatkan Erica, membuat Erica bisa lahir ke dunia. Dan maaf, sebab karenanya, mama harus kehilangan nyawa. Erica berharap dan berdoa di umurnya yang bertambah saat ini sebagai ganti umur mama yang terputus karena dirinya, seperti tahun-tahun sebelumnya, Erica bisa menjalani hidup sebaik-baiknya manusia.

Erica harus menjalani hidup yang diberikan kepada dirinya seberarti mungkin tanpa ada kesalahan. Tanpa kekecewaan. Erica tidak mau mengecewakan.

*Terima kasih dan maaf*.

Erica pasti bisa melakukannya lagi untuk tahun ini. Menjalani hari-harinya di dunia selurus mungkin. Erica akan selalu menjalani hidup dengan hati-hati. Untuk mengembalikan hidup yang diberikan kepada dirinya nanti tanpa sebuah torehan. Kepada mama. Kepada papa. Kepada cicinya. Semua keluarganya.

Erica mengaminkan dengan mata terpejam dan tangan menyatu di depan dada. Sesudah berdoa.

"Aku tahu banget pasti kamu di sini Ca."

Sapaan tersebut tanpa perlu Erica menoleh, Erica kenal dari suaranya, adalah teman kecilnya. Tidak sampai mengagetkan Erica yang perlahan membuka mata. Menurunkan tangan secara perlahan dan tertata. Jevan Jovanovski adalah anak dari teman dekat mamanya. Erica tidak merasa asing saat temannya itu tahu-tahu memeluk ringan bahunya dengan tangan kiri tanpa memberikan beban tekanan sambil menyodorkan satu *glazed doughnut* yang tersemat lilin kecil putih dari belakang tubuhnya dengan tangan kanan kala tahu Erica sudah selesai dengan kegiatan mengirim doanya.

"Turut bersedih karena kamu tambah tua, Eca." katanya, dengan nada jenaka diiringi kekehan. Erica meniup lilinnya singkat. Membalas."Kamu lebih tua." *Lebih tua sebulan*. Seperti Kane Natadisastra.

"Kalau begitu panggil aku Koko *lah*." ledeknya. Erica menyingkirkan tangan Jevan dari pundaknya yang kali ini malah sengaja memberi tekanan ingin melilit lehernya. Erica lekas mencubitnya. "*Duh*, nggak sopan banget sama Koko." Jevan langsung menarik tangan setelah mengaduh ngilu. Mendorong kotak—*persegi*—donat dengan paksa ke tangan Erica. Kotak tersebut terlalu besar untuk satu donat.

"Atau Mas? Kakak? Abang?" ungkitnya belum selesai, dengan cengiran nakal di bibir. "Abang FH. Udah kayak abang-abang senior di kampus ya Ca?"

Erica tidak mengindahkan perkataan asal temannya. Erica memilih melangkah ke dekat makam mama untuk menyentuhnya sesaat berpamitan. Bunga yang Erica letakkan terlihat memperindahnya.

"Ai, terima kasih sudah melahirkan Eca ke dunia. Eca anak yang baik, Ai. Walau nggak pintar-pintar banget, tapi lumayan Ai. Lukisannya bagus. Ai nggak perlu khawatir. Ai, istirahat yang tenang di sana. Banyak-banyak makan buah dan makanan lezat yang dihidangkan. Eca di sini banyak yang sayang Ai. Jevan juga mau-mauan loh jadi temannya, Ai."

Erica menoleh pada lelaki dalam *colar shirt* lengan pendek hitam dan celana *jeans* warna serupa yang tengah memejamkan mata sambil tangan disatukan di depan dada. Persis seperti Erica sebelum ini. Bedanya, pria itu berkata-kata secara lantang.

Temannya yang sempat berpisah darinya saat Erica pindah ke Singapura sementara waktu saat sekolah dan kembali ke Indonesia kala kuliah itu menyematkan senyum tulus di bibir. Lalu kala sudah dengan doanya, Jevan membuka mata, menurunkan tangan, menoleh pada Erica. Erica refleks menaikkan sebelah alis kala temannya berkata, nampak penuh makna dan menyimpan maksud, sambil tersenyum-senyum. "Koko punya hadiah—"

"Berhenti pakai Koko."

"*Okay*, Abang." lerai Jevan. "Abang... punya—"

"Jevan." tahan Erica memasang raut galak.

"*Hahh*! Nggak sopan lo Ca sama yang lebih tua!" hardik Jevan dibuat-buat sama galak. Tapi... beberapa menit kemudian, raut galaknya lekas luntur oleh senyum jahilnya di saat Erica masih memasang raut lempeng. "Lihat hadiah dari aku Ca." beritahunya sambil menarik ponsel pria itu.

Bangga dan percaya diri, menunjukkan layar ponsel ke depan wajah Erica. Senyumnya bahkan jumawa.

Erica... yang tidak bisa menahan matanya dari melebar oleh keterkejutan. Lebih ke, kesal.

"Apa yang kamu lakuin, Jevan?" sentaknya.

Mereka masih di depan makam mama Erica.

Seketika oleh sentakan meninggi Erica dengan wajah terlipat-lipat, Jevan menarik setiap senyum bangganya. Heran. "Loh? Ini hadiah buat kamu?"

"Kenapa *work* aku bisa ada di Instagram itu?"

Adalah hal yang membuat Erica terkaget-kaget.

"Loh, bagus dong?" Jevan tidak paham. "Karya kamu jadi diketahui banyak orang. Instagram pameran seni karya *asian* di London loh ini, Ca."

"Kamu harusnya izin dulu ke aku,"

"Kalau aku izin atau bilang kamu, pasti kamu nolak."

Balasan temannya tidak salah. Tapi Erica tahu itu salah. Erica memang tidak mau memberikan izin. Darimana temannya mendapatkan gambar itu? Lebih tepatnya, kapan Erica lengah sehingga buku sketsanya bisa ada di tangan pria itu dan berakhir beberapa lukisan *asalnya* bisa termuat di sana?

"Minta hapus postingan yang ada karyaku sekarang." tuntut Erica sungguh-sungguh.

"Nggak bisa gitu dong Ca. Aku udah bayar mahal-mahal buat masukin karya kamu." balas Jevan tidak kalah ngotot. "Lagian, aku sebagai teman kamu niatnya mau bantuin kamu. Aku udah tahu kamu nggak ahli-ahli banget di psikologi. Ngapain sih ambil psikologi, Ca? *Happy* engga, sering nangis dan pusing karena nilai jelek iya. Kamu harusnya pertimbangin DKV atau seni rupalah atau arsitek."

"Aku nggak pernah nangis karena nilai jelek."

"Tapi, pusing? Mau banget jadi psikolog, Ca?"

Erica membalasnya sewot. "Nggak semua orang yang ambil psikologi itu mau jadi psikolog." *Salah satunya Erica*. Erica punya alasan sendiri memilih jurusannya alih-alih terkait keahliannya. Erica juga merasa melukis hanya cara Erica melampiaskan diri.

"Sekarang, hapus lukisanku dari Instagram itu."

Erica benar-benar memaksa. Memang temannya ini salah satu *makhluk* yang paling bisa membuat Erica yang seharusnya bersikap tenang, jadi berkesal-kesal ria oleh kelakuannya.

Tidak jauh dari mereka, terdengar percakapan-percakapan samar yang awalnya menggunakan bahasa yang sepertinya bahasa Jepang, sebelum beralih ke bahasa Inggris. Nampaknya tiga orang lewat tengah mendebatkan pemindahan makam dari yang sebelumnya di sana untuk di Jepang saja. Tidak begitu Erica hiraukan. Erica fokus memasang wajah galak kepada temannya sampai menyerah.

"*Fine*!"

Erica menarik gurat-gurat terlipatnya.

"Bener-bener ya lo Ca!" sentak Jevan yang lekas mengutak-atik ponselnya. Terlihat mengirim pesan pada seseorang, sebelum kemudian pria itu tunjukkan balasannya pada Erica. Erica tersenyum tipis saat mendapati balasan mengiyakan di ruang obrolan temannya, dengan mungkin, kurator seni pameran di London yang dimaksud—Erica baru sadar pameran tersebut adalah pameran yang semalam Ko Altair tunjukkan padanya. Dan karyanya yang diangkat di Instagram dikategorikan sebagai *emerging new local artist* dari Indonesia.

Erica bukan siapa-siapa untuk dikategorikan sebagai penggiat seni berkembang. Erica benar-benar heran dengan ulah—hadiah ulang tahun dari temannya.

"Untung agennya masih bangun. Parah lo Ca, ganggu istirahat. Di London masih jam satu nih."

Erica tidak menanggapi ocehan temannya. Sebaliknya, Erica meminta maaf di depan makan mama karena sempat ribut-ribut di sana. Jevan ternyata melakukan hal yang sama. Lagi-lagi, berbeda karena pria itu disuarakan. "Maaf Ai. Eca sama Jevan berantem di hadapan Ai. Tapi Ai lihat 'kan? Eca yang ngeselin Ai. Padahal Jevan cuma mau bantu. Ai tapi seneng 'kan karena rame? Sekali lagi maaf ya Ai. Semoga Ai bisa sarapan setelah ini."

Membenarkan letak tas tangan hitam di pundak, Erica begitu saja ingin pergi dari makam mama. Membiarkan temannya asik mengoceh sendirian.

Jevan tidak lama menahan, berdiri di hadapannya menghadang. "Bareng sama aku aja ke kampus. Aku udah minta Pak Angga pulang tadi." Pria itu nyengir.

Tanpa menjawab, Erica melanjutkan jalan. Jevan mengikuti langkahnya untuk kemudian sejajar.

"Jadi, sebagai ganti yang tadi mau kado apa Ca?"

Sambil tidak menghentikkan langkah menuju parkiran, Erica memberi tatapan pada temannya sekilas. Seolah-olah berpikir untuk pertanyaan yang diberikan untuknya. Bukan hanya dari Jevan, tapi juga sepupu-sepupunya semalam. Yang belum Erica beri jawaban. Sesungguhnya Erica juga menerka-nerka keinginannya. Tapi satu yang pasti, Erica suka bayang-bayang menyaksikan *The Wind Will Carry Us*, film Iran karya Abbas Kiarostami yang pernah ditayangkan pada pemutaran film festival Cannes, di London. Mengagumi keindahan pengambilan gambar padang luas kuning yang

menghijau. Rumah dengan tembok putih yang malah dinamakan hitam. Di layar lebar saat di akhir sama-sama tepuk tangan.

Tawaran itu, sebenar-benar Erica pertimbangkan.

***

**London, 21 - 22 Maret 2019**

"*Hello*?"

"*Ya*."

"*What do you want for your birthday*?"

"..."

"*Your Otousan already got you a bachelor's house in* London *for your twenty-sixth birthday*. *Now*, *twenty-seven*? *Bachelor's house in* Beijing *sounds great isn't it*?"

"*For what*?"

"*Women*?"

"*I thought for admiring Spring Excursion*."

"*If Spring Excursion can turn into a woman*."

"*Must be beautiful*."

"*Don't forget this August you should come to* Jakarta. *You're nearing your life destiny*."

"..."

"*Why suddenly silent*?"

"*I'm having my time for admiring my woman*."

"*Spring Excursion you stated as your woman*. *Then*, *what about every woman that comes into your bed*?"

"*My bed*?"

"*Hotel*."

"*I never brought any women to my place*."

"*I know*. *Sorry*."

"..."

"*So*, Jakarta. *Are you ready*? *Just a few days before you return to* London *for the London Film Festival*. *And of course*, Tokyo *if you want*."

"..."

"*At least you should meet your soon-to-be fiance*."

"*I know*."

"*Relax*, *your Otousan won't prohibit you from getting laid with other women until marriage*. *Even*, *two wives in marriage can be negotiated too*, *right*?"

"*Words*."

"*Then*, *Spring Excursion or suffocating red rose*?"

"*Why choose when I can get both*? *With Camellia*."

"*Alright*, *gonna find that girl for you*, *Sir*."

"*Girl*?"

"*Your baby girl*."

*There's no laugh at the absurd conversation he has with his personal assistant*. *Just smile, whilst thin*.

---

©By Rêveuse Doux | June 9th, 2024

# Chapter 20

*I'm watching the landscape of life with an objective lens. Then, I realised that life is a complex thing. It's a wide and deep canvas. Differences in every region and race. Captivating in tranquillity transcendent colours. But, what's complex? When some of us have a polished life?*

*Wandering when time is still clocking,*
*And stop for everything the heritage will.*
—

**London, 21-22 Maret 2019**

*Asian art in London* adalah acara tahunan yang diselenggarakan untuk menikmati karya-karya seniman Asia. Mengundang ketertarikan para kolektor seni dan menjadi wadah komunitas orang kaya lama Asia yang utamanya berada di London.

*Landscape of Four Seasons* milik Sesshu Toyo sebagai salah satu mahakarya yang dihormati dalam sejarah seni Jepang juga turut dihadirkan di sana. Sebuah karya dari *Japan's Muromachi Period*, di awal tahun 16-an. Bukan hanya merepresentasikan visual alam semata, *Landscape of Four Seasons* memiliki makna lebih dari itu. Musim semi, panas, gugur, dan dingin silih berganti. Menggambarkan filosofi Zen Buddhism akan hubungan mendalam antara umat manusia dan alam. *Wabi-sabi*, menemukan keindahan dari kesederhanan dan ketidaksempurnaan. Sebuah mahakarya akan eksplorasi mendalam tentang ketidakkekalan hidup.

Ren Takahara menyempatkan diri memenuhi undangan menikmati pameran seni asia yang sesungguhnya ia sukai—jika tak ada distraksi dan interupsi. Ada banyak mahakarya maestro asia yang ia nikmati. Karya-karya klasik yang dianggap sebagai warisan budaya.

Sudah menjadi kebiasaan di keluarganya untuk menghormati seni dan tradisi.

"*Its harmonies every colour that depicts the cycle of life*; *birth*, *growth*, *decay*, *and death*..." gumam Ren dalam hati saat memaknai lukisan Sesshu Toyo itu.

Senyum runut tersemat di ujung bibirnya diiringi anggukan tipis kasat yang bagai menunjukkan penghormatan atas tiap-tiap goresan elok. Menjadi satu-satunya pengamat yang berdiri di posisi tersebut, Ren menyukai kesunyiannya. Menampik percakapan bijaksana tidak jauh dari tempatnya.

Ren sempatkan melihat selebaran katalog yang ia dapat di awal sambutan ia datang ke pameran. Menghargai pemberian dan *effort* rangkuman dari rangkaian seni yang dipamerkan. Ren menolak sopan untuk ditemani berkeliling. Ren suka sendiri.

*Seperti ini*.

Senyumnya lebih mengembang saat mendapati mahakarya *Spring Excursion* seniman Zhang Ziqian di sana. Langkahnya yang dialas *leather shoes* tertata, tegak oleh *one and a half breasted suits* kasmir putih tulang disanding *leisure fit trousers* Saville Row-nya yang tersematkan *pocket square slate blue*. Tidak cukup jauh dari *Landscape of Four Seasons*, seolah Jepang dan Tiongkok bersandingan setelah perselisihan. Ren mengagumi keindahan.

*The timeless beauty from* Tiongkok.

Di momen tersebut, Ren menyukai kesunyiannya kembali untuk mengagumi mahakarya dari Dinasti Sui yang diketahui sebelum masehi. Sama seperti *Landscape of Four Seasons*, *Spring Excursion* juga menggambarkan harmonisasi antara manusia dan alam. Sebuah filosofi tiongkok akan daoist dan konfusianisme untuk mencari ketenangan; siklus kehidupan. Awal kehidupan yang diharapkan baik.

"*Spring Excursion*..."

"*Happy birthday*, Eca."

Ren tersenyum tipis oleh bisikan lembut seorang pria yang tidak sengaja tertangkap tidak jauh di belakangnya. Mungkin sebuah ucapan untuk sang kekasih, bisa jadi untuk anggota keluarga. *Spring Excursion* ditunjukkan saat hari lahir, sebenar-benarnya adalah hadiah; pengharapan anugrah.

Begitu saja Ren ikut menggumamkan harapan di hati. Untuk sosok yang dipanggil Eca. Dan untuk ia yang beberapa jam lagi juga akan bertambah usia.

Bukan maksud Ren untuk menguping, tapi dirinya ikut mendengar saat pria yang sama menyebutkan karya indah Raden Saleh dari Indonesia. Pria itu dari Indonesia? *Menarik*. Ren juga tersenyum tipis ketika pemutaran London Film Festival diungkit. Ren bisa saja menoleh untuk sebuah sapaan. Tapi, Ren menyukai kesendiriannya yang ternyata tidak lagi sendiri. Ketenangannya yang tidak lagi begitu tenang oleh percakapan hangat seseorang. Lawan bicara pria itu nampaknya menyukai *The Wind Will Carry Us* karya Abbas Kiarostami. Senyum tipis yang sama begitu saja mengembang oleh hal serupa yang Ren suka dengan sosok yang pria itu hubungi.

Disebutnya oleh pria itu kota-kota yang indah.

Anehnya Ren tak terusik oleh hal yang sepatutnya adalah distraksi dan interupsi baginya untuk menikmati seni. Sebaliknya, Ren dengan diam mempertanyakan. Jika lukisan adalah *Spring Excursion* dan film adalah *The Wind Will Carry Us*. Apa musik dan buku yang sosok itu suka? Jika hal yang sama dengannya, mereka terlalu serupa.

Getaran ponsel di saku celana kemudian memecah.

Mengangkat panggilan. Ren mengambil waktu sesaat sebelum mengakhiri pengamatannya akan mahakarya Tiongkok di

hadapannya. Asisten pribadinya di sambungan telepon terdengar bagai mengatakan lelucon yang Ren anggap dipengaruhi alkohol yang pria itu nikmati di Annabel's. Sudah berulangkali Ren dihubungi untuk segera menyusul ke sana usai agenda pribadinya ini. Ren memerlukan waktunya juga. Satu hal pasti yang bukan lelucon dari perkataan asisten pribadi dan temannya; Ren sangat tahu bahwa Agustus nanti dirinya harus ke Jakarta untuk bertemu calon tunangannya.

Dan sebagai sosok yang dianugerahi meneruskan estafet kejayaan keluarga besarnya, sedari kecil dirinya dididik sedemikian rupa, Ren sangat mengerti posisi dan ekspektasi yang ada padanya.

Tidak sekalipun Ren pernah mengingkarinya.

Menganggap garis ini, benar-benar takdirnya.

*Selamat menikmati Spring Excursion dan semoga Anda bisa menyaksikan The Wind Will Carry Us yang menakjubkan*, *Eca-san*. Bisik Ren tidak disuarakan, sambil melangkah pergi dari sana diiringi senyuman yang sejatinya terulas khidmat.

***

"*Finally come with the help of your chauffeur*?"

Diiringi lantunan merdu permainan Chopin. Ren baru saja tiba pada salah satu meja melingkar dekat *bar* di Annabel's yang bertempat di Berkeley Square, Mayfair untuk langsung disambut sarkasme asisten pribadinya, Genta Yamada, yang nampak sendiri dikelilingi yang sepatutnya membuat pria itu ringan.

"Seperti biasa, *Sir*?" tanya seorang pelayan pria berpakaian hitam putih elegan dengan *bow tie* yang mencerminkan bagaimana berpakaian di Annabel's. Bukan hanya para tamu, tetapi para pekerja juga diharuskan untuk berpakaian rapi. Menghampiri mejanya di area *legacy bar*—diperuntukkan hanya untuk anggota seumur hidup

*private member's club* di sana. Ren mengulas senyum sopan, memberi anggukan. "*Yes*, *please*. *Thank you*."

Secara tertata mengambil duduk di salah satu sisi sofa *burgundy* usai pelayan berlalu hormat. Meja melingkar di hadapannya terlapis kaca, bangkunya berhiaskan *baroque*. Lantainya berpendar oleh batuan mineral hijau. Ren berhadapan dengan tatapan Genta yang menyorotinya. "Ada apa?"

"*I always saw amuse eyes when someone heard your RP—received pronunciation—accents*." ujar Genta. Sesungguhnya meledek. Melanjutkan perkataan dalam bahasa Jepang dipadukan Inggris. "Maksudku, bukankah pelayan itu harusnya sudah biasa? Apa dia baru berpikir kamu benar-benar memiliki aksen *british* kental seperti bangsawan lokal dan bukan hanya dibuat-buat semata karena *Asian* suka sekali terdengar keren?"

Ren tidak menanggapi perkataan Genta yang sudah kelewat melantur, tapi Ren tetap mendengarkan.

"*Annabel's always better than white's*?"

Ren tahu dirinya tidak diwajibkan untuk menjawab.

Genta hanya tengah menggoda—meledeknya dengan senyum simetris pria itu yang mengembang. Genta mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang bergaya *maximalism for the love of animals and garden* karya Martin Brudnizki, tanpa begitu kentara. Tangan kanannya mengangkat gelas berisi cairan Dom Pérignon. Disesapnya secara pelan.

Memang ada perbedaan antara White's yang hanya dikhususkan untuk pria, dengan Annabel's, sebuah *private members' club* yang bisa didatangkan oleh pria dan wanita. Namun, sebagian besar kenalannya di Oxford akan memilih White's sebagai ekslusifitas.

"Lagi-lagi perempuan dari Kenishiro ada di tempat yang sama denganmu," beritahu Genta dengan senyum terpukau bagai menemukan targetnya. Pria yang mengenakan setelan *suits* hitam itu nampak memancarkan kilatan mata ke arah yang dimaksud. Ren tidak menolehkan kepala untuk mencari tahu. Genta mengembalikan pandangan padanya. "Setidaknya dia kecolongan dirimu yang ke pameran." tuturnya. "Wanita itu benar-benar berusaha dekat denganmu. Kamu seharusnya menghargai kegigihannya, setidaknya dengan memberi sapaan," Genta menasehati. "Sudah berapa lama? Dia bahkan mengikutimu ke Oxford setelah bertahun-tahun mencoba, tetapi tetap tidak bisa menyelinap bersekolah di tempat sama denganmu."

Ren berterima kasih pada pelayan yang mengantarkan *Bordeaux*-nya.

"Sayang sekali dirimu sudah digariskan dengan keturunan Yanai. Tidak bisa diganggu gugat bahkan oleh kegigihan wanita tersebut." Genta tidak benar-benar menghela napas. Pria itu memang banyak bicara dan bisa sangat mendramatisir, tapi Ren menikmati *his company*. "Padahal, jika aku bisa memberi masukan pada keluargamu, perempuan dari Kenishiro lebih cocok denganmu. Mengingat banyak rangkaian adat dan tradisi yang harus dilakukan, sebut saja Ikebana, upacara minum teh, pembuatan manisan—Wagashi, belum lagi kalau diminta melukis sebuah kaligrafi. Dari yang aku dengar, calon tunanganmu tak mempedulikan tata krama. Kalau-kalau dirimu bersama sepupunya yang lain yang adalah adik tingkatmu di Oxford atau saudarinya yang saat ini di Cambridge, akan lebih cocok." Ren hanya mengulas senyum tipis sahaja.

"Bagaimana wanitamu?" tanya Genta kemudian, begitu *random*. Ren tengah menikmati *bordeaux*-nya tenang. Genta memperjelas dengan nada malas. "Wanita Tiongkokmu. *Spring Excursion*."

"Memukau." balasan Ren menyanjung.

"Aku tidak akan merasa aneh kalau dirimu tiba-tiba terpukau dan tertarik oleh gadis Tiongkok setelah benar-benar mendapat rumah bujang di Beijing."

Ren kali ini ingin menggelakkan tawa.

"Untuk kesenangan sebelum menikah, ya. Tapi untuk mencari gara-gara, aku sarankan kamu ingat peringatan yang Otousan dan Okaasanmu katakan saat upacara minum teh terakhir kali di Fugiyawa—nama kompleks rumah utama seumpawa kuil klan Fugiyawa di kaki gunung Hiei, Kyoto."

*Ren tidak pernah lupa perannya*.

Ia diam saja menikmati minuman.

"Aku mempertimbangkan untuk membuat perusahaan rintisan jika diriku perlu lama di Jakarta." kata Ren, membawa topik lain.

Genta menaikkan sebelah alis, sangsi. Kemudian mengerti maksudnya. "Aku rasa dirimu tidak perlu menetap di Jakarta. Kamu bisa pulang pergi antara Tokyo Jakarta sampai hari pernikahanmu tiba."

"Terdengar merepotkan."

"Katakan untuk aktivitasmu saat ini," sentak Genta, tertawa mengejek. "London Tokyo lebih merepotkan karena memerlukan waktu lebih lama bahkan dengan *private jet*-mu sekalipun. Jakarta Tokyo tidak ada apa-apa Ren. Kamu tidak akan perlu sering ke Jakarta kecuali setelah dirimu bertemu calon istrimu, dirimu jatuh cinta." Genta terkekeh ringan."Istrimu juga nantinya akan dibawa ke Kyoto. Keluarga Yanai tengah mendiskusikan pemindahan persemayaman Keisuke Yanai ke makam keluarga."

Ren terdiam seraya menyesap minumannya. Menertawakan pelan ungkapan jatuh cinta membuatnya menetap lama di negeri orang.

"*It's not wise to say I would stay in* Jakarta and *build a start-up because falling in love*. *I just made an early calculation that building a startup in* Indonesia *would be beneficial*. *The market is large*. *There's demand and need*. *Think it as a way to spark wings in a larger region*, *to be more precise*."

"*To conquer many more region it is*," Genta menyela dan Ren mengalunkan tawa kecil tertata."*Why build a start up*? *Why don't you just run* Takahara Holding *in* Jakarta? Kebun kelapa sawit keluargamu bahkan ada di Palembang. Jangan lupakan dirimu ke London karena baru menghadiri undangan konferensi minyakdi sini untuk pembahasan sektor energi dan diskusi *key issues* yang mempengaruhi pasar global minyak dan gas adalah karena keluargamu juga punya tambang."

Genta melanjutkan. "*You've many things to do*, *Sir*."

Ren mengedikkan ujung gelas tingginya pada Genta dalam gerak beretika. Senyum simpulnya bijaksana.

"*It's an adventure*, Genta."

Sudah sepantasnya Ren menggunakan ilmunya untuk mencoba membangun usahanya sendiri.

Walau sebenarnya ini bukan untuk pertama kali.

"*Which you like*, *but I don't*."

"..."

"Aku tidak bisa membayangkan diriku kehabisan oksigen saat melakukan *cave diving* di Yucatan."

"*I'm still alive*. *To add more*, *it was a thrilling journey yet everything is beautiful along the paths*."

Genta mengeluarkan komentar pedas akan aksi atasannya beberapa minggu yang lalu baru saja melakukan *cave diving* di Meksiko. Ren butuh berhari-hari untuk menyelami kedalaman gua yang entah sampai sejauh apa—Genta yang ketar-ketir dari pertanyaan Okaasan Ren yang bagaimana jadinya jika pria itu tidak selamat. Masih beruntung pria itu tidak tersesat. Sangat tidak baik untuk seseorang yang memiliki phobia gelapnya air laut.

"Terima kasih kepada Buddha karena dirimu terlalu dijaga-Nya untuk tetap hidup. Panjang umur, Ren. Aku tidak perlu lagi mengucapkan selamat ulang tahun kepadamu beberapa jam dari sekarang 'kan?"

Ren hanya mengalunkan gelak teramat tipis yang membuat kedua lesung di pipinya nampak dengan mata coklatnya yang lembut dan teduh, bisa secara bersamaan tajam melengkung kecil oleh gelimang kejernihannya, dan berbinar. Rambut coklat gelapnya yang tertata seperti tawanya seharusnya tidak terdengar berisik sedikitpun dan mengganggu untuk bisa terdengar ke pihak lain, tapi ternyata tetap mampu mengundang beberapa pasang kepala meliriknya. Genta yang menyaksikan demikian. Pasang-pasang mata wanita, tengah sendiri ataupun berkelompok, dari kelas sosial atas yang berhasil menjadi bagian dari ekslusifitas klub ini, dalam gaun-gaun rumah *mode* ternama melirik penasaran dan penuh minat pada pria yang tidak menyadari sedikitpun keadaan sekelilingnya sejak pria itu masuk dan berjalan pasti, percaya diri, diiringi lantunan menggugah Chopin dan cahaya keemasan.

"*May us join you*, *Gentleman*?"

Pandangan Ren begitu saja terangkat oleh sapaan suara berat dengan aksen kuat yang untuk itu dirinya lekas bangkit sebab sangat mengenalnya.

Teman-teman kuliahnya. "*Pleasure is all mine*."

Mengulas senyum diplomatis, Ren mempersilahkan mereka duduk. Memberikan anggukan kepala sopan pada dua wanita kulit putih

yang datang bersama kawannya. James Howard yang tadi bertanya. Pria bermata coklat berjambang tipis dan rambut yang tidak pernah panjang, dengan tatapan tegas dan *suits navy* itu bersekolah asrama yang sama dengannya di Rosevelt dan melanjutkan studi di Oxford untuk konsentrasi berbeda. James mengambil hukum. Pria itu merupakan keturunan langsung Duke of Norfolk, salah satu keluarga *noble* tertua dan dihormati di Inggris. Di sebelahnya, Alan Van Horn yang memiliki rambut putih keemasan serasi dengan *suits* coklat gelapnya adalah keturunan bangsawan Amsterdam. Pria itu sedari awal menempuh pendidikan ekonomi di Oxford. Harun El Alaoui yang tersenyum lebih lebar dari keduanya adalah pria timur tengah dengan kulit kecoklatan eksotis yang menyala dalam balutan *suits* licin hitamnya. Adalah bagian dari Dinasti Al-Alaoui yang memimpin Moroko saat ini. Mereka semua tergabung pada klub yang sama selama di Oxford.

"Juliet Campbell." Ren menerima uluran tangan wanita bergaun hitam panjang *off-shoulder* dengan kilauan mutiara di bagian leher. Rambut panjang wanita itu bergelombang dan tebal, berwarna hitam pekat. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih pucat. Ren menyematkan sapuan ringan bibir di atas punggung tangan wanita itu yang dilapisi *silk gloves* putih. "Ren Takahara." Adalah bentuk kesopanan.

Beralih melakukan hal serupa pada wanita satunya yang memakai *maxi dress* coklat keemasan panjang berkilauan sampai menyentuh mata kaki. Sama tanpa lengan, dengan pendar *white sapphire* yang memukau. Rambut pirangnya dililit rendah dan rapi."Helena Murray."

"Tunanganku." Alan melanjutkan bangga, membuat senyum malu-malu mengembang di bibir wanitanya.

Mereka bertukar senyum sopan. Genta melakukan hal sama pada wanita bernama Juliet Campbell dan Helena Muray. Tidak perlu berkenalan pada temannya sebab mereka juga sudah kenal lama.

"Sangat kebetulan bertemu di sini. Aku mengira dirimu setidaknya akan memilih White's." kata James usai meminta Romanée-Conti pada pelayan.

"Seseorang mengajakku memilih Annabel's." balas Ren merujuk asistennya. Sesaat, dirinya tanpa disengaja bertemu pandang dengan wanita yang sungguh bisa diterka-terka dari nama keluarganya adalah bagian dari Duke of Argyl, salah satu klan terkuat dan berpengaruh di Skotlandia. Teman wanita di sekolahnya dulu juga ada yang dari sana. Adalah anak perempuan raja Skotlandia saat ini.

Ren memberikan senyuman sopan padanya.

"Genta." James beralih pada asistennya. "Kamu memang paling hebat mempengaruhi temanmu."

"Aku hanya khawatir dia lupa peradaban manusia saat ini setelah kembali dari penyelaman gua. Dan hanya terus-terusan bertemu kerjaannya di Tokyo."

Perkataan Genta mengundang tawa di meja.

"Apa pria itu pergi bersama Sen Yanai?" James berkelakar jenaka atas teman mereka di Swiss. Membicarakan Ren seolah dirinya tidak di sana.

Diangguki Genta dengan helaan napas berlebihan.

Gelak tawa kian mengudara di antara mereka.

"Kami bahkan di sini hanya karena *tuanku* memiliki undangan untuk pembicaraan minyak dan gas."

"Astaga. Aku menyerahkannya pada asistenku." komentar Alan. "Seharusnya aku datang biar kita bertemu dan aku bisa merayumu

menjual beberapa hektar tambang keluargamu." Ren hanya tersenyum.

"Tapi aku harus mengutamakan tunanganku yang menawan." Alan melanjutkan, diberi tatapan oleh Helena, pria itu berkilah. "Tentu hal lebih penting."

Ren cukup menjadi pihak yang memperhatikan.

"Bagaimana kalau sekarang?"

"Dia tidak akan menjualnya," Genta yang menyahuti kala Ren menyesap santai *Bordeaux*. "Keluarganya tidak akan memberikan izin. Mereka tidak membutuhkan uang, lebih suka memiliki suatu hal."

"Menakjubkan." puji James.

"Menakjubkan dan kasihan sekali, yang bisa ia pandangi hanya keindahan tanpa nyawa."

"Ah, dirimu jadi datang ke pameran?" tanya James.

"Tentu." jawab Ren singkat.

"Selalu ada waktu untuk mengagumi wanitanya yang sudah diriku bilang kenapa tidak ia dapatkan semua koleksi *Spring Excursion* di dunia." seloroh Genta.

Tawa mengudara, Harun mengatakan. "Genta, dirimu cocok sekali menjadi juru bicara Ren."

"Tapi tolong dilakukan lebih tenang," lanjut Alan jenaka."Dirimu terlihat sekali punya banyak beban."

"Aku bukan pria posesif dan egois." sanggah Ren.

Atas kepemilikan *Spring Excursion* yang sudah seharusnya menjadi benda museum. Ren menghormati harta karun Tiongkok tersebut.

Pandangan Ren kembali bertemu dengan Juliet Campbell yang tengah menyesap *champagne*. Berbeda dari Helena Murray dengan binar mata pertemanan dan duduk direngkuh pinggangnya oleh Alan. Juliet Campbell menatapnya dengan percik berbeda; *kagum*. Ren bukan kelewat percaya diri. Tapi untuk sisa malam ini, yang seharusnya menjadi pergantian hari yang spesial, Ren merasa tidak ada salahnya. Menerima undangan wanita itu untuknya.

Harun memesan satu botol lagi *Château Lafite Rothschild*, *Bordeaux* yang sama dengan Ren pesan. Menambahkan Krug. Pria itu meminta asbak yang kemudian dibawakan pelayan berbentuk lingkaran kristal, seperti pot tinggi di tengah meja yang menampung tiga tangkai mawar merah muda."Keluargamu masih memasok opium?"

Ren memberi pandangan pada temannya yang mengeluarkan rokok bentuk cerutu—Opus X. Pria itu meminta izin pada para wanita sebelum mematik api dan menyematkan ujungnya ke celah bibir.

Genta menjadi pihak yang sempat terkesiap sedikit.

"Bertanyalah lebih sopan." sahut James yang mengatakannya geli usai keterdiaman sejenak.

"Baiklah," gelak Harun sesaat melanjutkan."Bisakah aku mendapat beberapa barang dari keluargamu?"

"Kita bicarakan berdua." balas Ren melucu.

Mengundang ke sekian kali tawa di meja.

"Aku bertemu Jordan saat di White's dua minggu lalu. Dia menanyakan hal yang sama," tutur Harun menjelaskan atas teman

mereka yang lain. Jordan Rothschild. Memperagai temannya. "Ren masih dengan bisnis opium-nya seperti saat kita sekolah?"

Senyum Ren sebenar-benarnya akan menghasilkan tawa yang renyah. "Kalian selalu minta digratiskan."

"Hei, opium hanya hal kecil dari beragam hal yang keluargamu punya. Bermurah hatilah, Tuan."

"*See who's talking*."

Harun terkekeh merdu.

Mengejeknya. "Seharusnya kamu sudah bisa masuk *list* orang terkaya di dunia yang dibuat majalah, dari bisnis opium-mu sejak kita sekolah, Ren."

"*List* menyesatkan dan tidak penting." timpal Alan. "Lagipula, kamu tidak lupa dengan keluarganya yang suka mencabut setiap foto wajahnya? Mirip sekali kelakuan keluarga Jordan yang gila privasi."

Mereka tertawa. Ren diam saja.

"Jadi, dia temanmu yang menjual opium, Sayang?" tanya Helena Murray pada Alan, tapi mereka yang duduk di meja masih cukup mampu mendengar.

Alan menjawab pertanyaan tunangannya lembut, menyelipkan ejekan pada Ren yang tersenyum di tempat. Tatapannya begitu santai."Dia bandar."

"Astaga." seru wanita itu dengan suara terpukau dan tatapan geli yang kentara. Ren mengetahui Murray adalah keturunan Duke of Atthol yang seperti Juliet Campbell berasal dari Skotlandia. Murray adalah tuan tanah berkuasa dan menjadi bagian penting sejarah Scotland. Ren menyadari bahwa keduanya mungkin berteman."Tolong kenalkan, temanku Juliet." *Benar*. Sebagai sikap

menghormati, Ren kembali menoleh pada Nona Campbell yang bagai sudah siap oleh pertemuan mata keduanya. Dan di bawah pendar keemasan, pipi wanita itu memerah.

Tidak ada siulan menggoda, sikap mereka cukup bijaksana. Hanya kecualikan Genta jika para wanita sudah tidak ada. Pria itu akan mulai komentarnya.

"*Come join us sailing after London Film Festival*," ajak James sebelum menyesap Romanée-nya. Diangguki Harun. "Aku akan mengundang kalian ke rumahku di Casablanca setelah berlayar di lautan Mediterania. Lalu kita bermain di casino dan memenangkan banyak taruhan. Seperti biasa."

"Akan kami pertimbangkan." Adalah Genta yang memberi balasan, sedang Ren hanya tersenyum.

Ren hanya tidak bisa berjanji di awal untuk jadwal yang bisa berubah-ubah. Ren sudah mematri bahwa di bulan Agustus nanti ia akan bertemu calon tunangannya. Selain pemutaran film di London dan kesibukannya di Tokyo. Apa lagi yang bisa tiba-tiba harus ia urus? Ren mengemukakan keinginannya membangun *start up* jika dirinya perlu menetap lama di Jakarta, Indonesia. Masih sebuah pertimbangan kasar. Dan tentunya jika benar terlaksana, Ren tidak memiliki cukup waktu berlayar berhari-hari di lautan mahsyur Mediterania.

Meski kedengarannya teramat menggoda.

Pembicaraan terus berlangsung hingga waktu kian terkikis. Denting halus gelas tinggi semengkilau bening kristal dan cangkir berukiran bunga-bunga pastel cantik dalam gerakan begitu gemulai terdengar. Bersama-sama alat makan yang begitu sunyi untuk digunakan. Alunan musik malam ini masih pada koleksi Chopin yang meleganda, alih-alih musik-musik *jazz* Frank Sinatra. Dan lampu emas dari kemegahan lampu gantung serta pohon palem kaca bercahaya yang menerangi ruangan ber-*padding* de Gourney. Gajah, maharaja, oleh

pemandangan hutan. Terhias lukisan-lukisan Chagall, Modigliani, dan Picasso. Menunjukkan kemewahan yang senantiasa mengelilingi para anggota yang menghabiskan waktu lama di sana.

"Selamat malam, Tuan dan Nona." Berupa sapaan pria ber-*tuxedo* hitam licin berwajah ramah di meja mereka. Semua-semuanya telah mengenal pria itu sebagai salah satu orang penting di sana. Balasan selamat malam dan senyum menyambutnya. "Kami mengundang Anda yang ingin memainkan lagu."

Harun yang pertama kali memberi tanggapan antusias. Pria itu masih dan nampak terbuai oleh cerutunya. "Ren Takahara adalah sang maestro."

Ren tahu sekejap atensi pihak-pihak di meja mereka langsung diarahkan padanya. "*Monsieur* Takahara? *It would be an honor if you play for us again*." tutur pria 40-an yang mereka tahu bernama Anthonio.

Ren tersenyum, melempar tatap peringatan untuk temannya yang mengedikkan bahu tidak bersalah.

"Oh, Anda bisa bermain?" tanya Helena takjub.

Masih bukan Ren, Alan yang menjawab. "Benar, Sayang. Dia sangat mampu membawakan Etude Op. 10 No. 2 in A major. Dia kebanggaan sekolah kami."

"*Wah*!" seru Helena. "Mengapa tidak jadi pianis?"

Pertanyaan Helena lugu, bagi Genta yang terkekeh pelan. Sebenar-benarnya ingin tertawa kencang; Ren? Menjadi seorang pianis? Pria itu bisa dilempar pahatan bonsai dan diminta mendekam lama di kuil.

Semua-semuanya untuk menjalani refleksi diri.

Mempelajari banyak hal, salah satunya seni hanya menjadi tradisi dan kewajiban di keluarga pria itu. Menjadi bonus kalau hasilnya *terlalu* maksimal.

"*Nah*, teman kami ini, Ren Takahara hanya terlalu memiliki banyak kemampuan," sahut James ringan.

Akhirnya Ren memberi tanggapan. "Tidak perlu berlebihan." Tapi apa yang berlebihan jika perkataan mereka semua benar. Dan, Etude milik Chopin adalah salah satu instrumen yang cukup rumit.

"Ayolah, malam ini seharusnya menjadi malam spesialmu. Jadi, bawakan beberapa permainan Chopin-mu yang bisa mengalahkan pianis asli."

Harun yang mengatakan desakan. Genta memberi tatapan mengejek yang seharusnya cukup tidak sopan untuk diberikan pada seorang atasan. Ren terkekeh ringan tipis, matanya berkilat mewanti.

"Kami mendukung Anda." sorak Helena mengikuti.

Akhirnya Ren bangkit dari duduk dan merapikan *suits*-nya, melempar tatapan terakhir kali untuk teman-temannya yang tersenyum-senyum di tempat. Puas sebab berhasil mengakalinya. Diikuti Anthonio, Ren membawa kakinya melangkah ke dekat *grand piano* yang sedang tidak berpenghuni.

Seisi ruangan yang sempat terhenti dipenuhi alunan melodi, kembali dibuai oleh permainan Chopin.

Untuk kali ini dibawa langsung oleh dirinya.

Sewajarnya Ren sadar atensi yang diberikan tiba-tiba oleh setiap orang untuknya yang mulai bermain.

Bisik-bisik penasaran akan gerangan siapa pemuda asia di balik piano saat ini. Beberapa mengetahui jawabannya, beberapa perlu

waktu menerka-nerka.

Mereka semua terpukau dan bertanya-tanya.

Ingin berkenalan dengannya.

Beberapa saat permainannya dilakukan, Ren menikmati kejutan temannya yang tiba-tiba membawakan kue berukuran sedang terlapisi krim *putih* saat ia menarikan jemari pada *tuts* untuk nada-nada terakhir sebelum penyelesaian. Jam belum menunjukkan pergantian hari jika di London, tapi di Jepang pastinya sudah. Dan teman-temannya menjadi yang terlalu pertama menyelamatinya.

Ren meniup lilin-lilin... tanpa adanya harapan.

Tapi, senyuman tak pernah lekang dari bibirnya.

Melihat wajah-wajah familiar dan asing yang tersenyum untuknya. Ramai di sekeliling bukan hanya dari pihak yang ia kenal, tapi juga yang turut menyaksikan permainan piano. Tepuk tangan. Ucapan selamat. Keriuhan dan keramaian, tapi Ren tak bisa ikut merasakan. Hanya perasaan datar.

Tidak ada yang spesial.

Kontradiktif dari penuturan setiap orang.

Sebab Ren setiap tahun terlalu sadar. Harapan adalah kemewahan sebenarnya yang tak bisa ia dapat saat hidup sudah dibentuk sedemikian rupa.

Takdirnya telah ditata.

*Landscape of Four Seasons* dan *Spring Excursion* adalah sebenar-benarnya harapan tersisa. Bahwa kehidupan akan berputar sebagaimana mestinya.

***

"*No kiss on the lips*, *remember*?"

Tidak ada rasa terganggu oleh nada penolakan yang biasanya dituturkan bersamaan dengan cemoohan. Sebab Ren Takahara mengingatkan lawan bicaranya secara lembut dan bagai penuh pengertian yang adalah kamuflase bersama senyum sahajanya yang memikat. Juliet Campbell membalas senyumnya usai mendengus—teramat tipis untuk tidak sopan.

Mereka sama-sama tahu cara bertata krama.

Tatapan Ren sepenuh-penuhnya bisa dianggap jahil dan menggoda atas kerlingan manik *almond*-nya yang bergelimang di bawah cahaya rembulan saat pria itu berdiri gagah hanya dengan celana kain putih tulangnya, sedang tubuh bagian atasnya yang liat dan begitu terpahat, punggung lebar dan bahu tegap, tidak tertutupi kain di hadapan balkon megah Claridge's—salah satu hotel dianugerahi di Mayfair. Adalah favoritnya sebab memiliki sentuhan *art deco*.

Satu jam sebelum ranjang besar bersarung putih menjadi saksi sebuah kelindan. Tidak ada banyak komentar dari teman mereka kala Ren dan wanita itu berjalan ke arah yang sama, masuk pada toyota century yang menunggunya. Supir wanita itu mengikuti di belakang, sedang yang tertinggal hanya mengucapkan salam perpisahan—senyuman penuh arti. Sudah seharusnya mereka heran sebab selama perbincangan berlangsung, tidak ada pertukaran kata antara ia dan wanita itu, tapi mereka berakhir bermalam besama. Namun, sudah sewajarnya sebagai manusia dewasa mereka mengerti. Genta sempat mengirim pesan pada Ren untuk bersenang-senang—menambahkan mengenai wanita dari salah satu kerabat keluarganya, Kenishiro, yang katanya masih memperhatikan—Ren tidak membalas. Hanya menggeleng tipis kala membaca pesan temannya.

Ren hendak menyalakan rokok cerutu. "*May I*?"

"Tentu, aku bahkan akan bergabung bersamamu."

Juliet Campbell merapatkan *bathrobe* di tubuh yang hanya terlapisi gaun malam tipis di bawah *evening gown*-nya. Menerima uluran pemberian rokok dari Ren saat wanita itu berdiri di sebelahnya, sedikit bersandar di teralis. "Ini bukan rokok opium? Aku akan dimarahi asistenku kalau sampai ini opium."

"Bukan." jawab Ren singkat. Teringat kembali percakapan bersama teman-temannya yang sebenarnya hanya candaan melantur. *Opium*?

*Yang benar saja*.

*Ini zaman apa*?

Keluarganya masih memiliki sisa sedikit moral untuk berhenti pada bisnis itu sejak 19 akhir.

"Tapi, saya sarankan Anda untuk tidak menghisapnya." ujar Ren memberi masukan.

Tidak seperti dirinya yang sedang membutuhkan.

Beberapa menit lagi jam akan menandakan dirinya memasuki umur yang baru. Ritmenya menjadi riuh.

Wanita di sebelahnya memberi tatapan heran dan sangsi, tapi senyum tidak hilang dari bibirnya."Ada yang pernah bilang, sikapmu mudah membuat salah paham orang, khususnya wanita?" Ren mendengarkan dengan sikap khidmat. "Jangan bersikap terlalu *gentleman* saat kamu menolak wanita menciummu di bibir. Mungkin tidak berefek untukku, tapi wanita lain mungkin bisa menangis."

Ren tidak memberi balasan. Juliet Campbell belum menyematkan rokoknya yang masih padam ke celah bibir, sedang Ren telah larut menghembuskan asap perlahan-lahan ke langit malam. Dirinya tersenyum.

Mereka sama-sama menatap lurus pada kejauhan.

"Aku beberapa kali melihatmu pada acara yang diselenggarakan rutin di Eropa, Royal Ascot dan Wimbledon. Pertandingan polo Cartier dan turnamen Oxford-Cambridge. Pameran seni dan budaya, *Chelsea Flower Show*. Aku juga pernah melihatmu di gala—ralat, sering. Dan dua kali di *balls*—saat kamu masih asrama." diktenya runut.

Ren sempat diundang untuk menjadi pendamping *debutante* di London saat ia masih sekolah asrama di Swiss. Tapi, hanya satu kali Ren menyetujuinya.

"Aku sudah penasaran denganmu sejak saat itu," beritahu Juliet Campbell tanpa beban, begitu santai bagai bukan habis menyatakan perasaan. Pun sikap Ren tidak jauh beda, tidak terusik. "Kamu terlihat berbeda dari pria-pria lain yang ada di sana."

"*Because I'm asian*." balasan Ren lugas.

"*No*," Juliet Campbell mengalunkan tawa ringan nan merdu. "Pembawaan dirimu membuat pria lain jadi nampak biasa saja jika ada dirimu di tempat yang sama."

"Saya tidak seperti itu, *Mademoiselle*."

Ren menoleh pada wanita itu dengan senyum tipis.

"Jangan ingkari pesonamu. Sikapmu adalah nilai plus. Aku juga menyukai aksenmu. Luar biasa."

"..."

"Aku akan menikah minggu depan." beritahu Juliet Campbell. Ren begitu mudah mengatur diri untuk terkejut oleh informasi tiba-tiba tersebut. "Aku merasa harus menuntaskan rasa penasaranku."

"Selamat."

Juliet Campbell tersenyum seolah sudah menebak responnya. "Memang harus diberikan selamat karena calon suamiku adalah seorang pangeran."

Ren mengangguk kecil.

"Kamu pasti mengenalnya."

Ren masih jadi pendengar yang baik. Menerima pemberian rokok yang sebelum ini wanita itu terima dan tidak jadi disesapnya. "Terima kasih." katanya.

"Aku rasa dirimu menyisakan ciuman di bibir untuk sosok yang lebih spesial, Benar?" terka wanita itu.

Ren teramat diajarkan untuk tahu pertanyaan yang ia pikir bisa untuk tidak dijawab. Rokok yang ada di sela jarinya kian terkikis. Ren menyundutkan ujungnya ke asbak untuk memadamkan api. Berniat menyudahi momen ini, ia berkata "Saya rasa kita harus berpisah sekarang." Perkataan Ren tanpa sedikitpun terdengar mengusir dan melukai.

"Ya." balas Juliet Campbell menyetujui.

Ren mempersilahkan wanita itu untuk jalan lebih dulu di depannya dengan gerak tangan dan kepala sedikit ditundukkan. Sebuah bentuk kesopanan. Mereka lalu mulai memakai pakaian secara pantas.

Tidak di tempat yang sama. Juliet Campbell memakai di kamar ganti. Ren di ruang lain.

Mengancingkan *suits*-nya. Menata terakhir kali dengan tangan. Membantu Juliet Campbell yang kesusahan menarik resleting gaun. Mereka bersama-sama menikmati sampanye yang sempat dibawakan oleh pelayan barang sejenak. Saling menyulangkan gelas tinggi mereka. Bertukar senyum bagai habis melakukan transaksi

yang sama menguntungkan, sebelum sekali lagi Ren mempersilahkan Juliet Campbell untuk jalan lebih dulu di depan dirinya.

Saat mereka memasuki lift bersama, mereka tahu bagaimana harus bersikap seperti manusia beretika antara pria dan wanita yang membentangkan jarak normal. Ren memundurkan tubuh, merapat ke dinding yang alih-alih besi, adalah memukau.

Mereka tidak berdua di dalam sana. Ada seorang pria yang nampak tidak jauh dari umur mereka.

*There should be no happy birthday*.
*Though it's nearing the death of time*.
*Every hour people are born and die*.
*I'm feeling numb*.

—EN, March 21 2019

Bukan maksud Ren untuk mencuri lihat. Namun layar ponsel pria itu yang begitu terang dengan jarak tidak terlalu lebar di depannya, membuat Ren tidak sengaja melihat apa yang sedang ditampilkan di sana. Sebelum memindahkan atensinya sebab Ren teramat tahu mencuri lihat yang adalah privasi orang bisa sangat tidak sopan. Namun... di momen hening tanpa percakapan dan ramai kamuflase, di kotak kubus yang seharusnya mengukung tersebut, Ren melihat sebuah postingan yang kalau dirinya tidak terlalu ketinggalan zaman adalah dari sosial media Instagram. Adalah lukisan sederhana dan tulisan. Ren menyadari milik pameran yang tadi ia datangi. Siapa sosok seniman yang membuatnya?

Hanya EN, singkatan, dan sebuah tanggal.

Terlalu sederhana untuk menjadi mahakarya.

Tapi pada dasarnya, seni adalah tentang perspektif.

Seperti Ren yang seharusnya menganggap apa yang ia lihat barusan biasa saja, tapi Ren malah merasa sesuatu menyentuh hatinya. Bagai lukisan dengan arti yang mendalam. Pelan-pelan dengan desakan.

Dan untuk sisa-sisa menit pergantian umur, Ren benar-benar mengembangkan senyum. Terpukau dan haru yang rasanya aneh ia rasakan kala Juliet Campbell mengecup pipinya sebelum wanita itu masuk ke mobilnya. Benar-benar berpisah. Ren tahu bukan karena kecupan. Senyum masih mengembang kala Ren duduk sendiri di kursi penumpang toyota century yang mengantarnya ke rumah peristirahatannya di London, masih di area Mayfair. Benar seperti perkataannya pada Genta bahwa Ren tidak pernah membawa wanita ke tempatnya. Mengucapkan terima kasih pada sopir yang mengantar. Ucapan terima kasih yang sama atas sambutan kepala pelayan yang membukakan pintu untuknya. Ren tersenyum tulus saat melihat kotak manisan dari Hagatsuki—*sweet confectionery* yang dinikmati keluarganya sejak berabad-abad dan selalu mengirimkan manisan kala salah satu dari mereka ulang tahun. Sekalipun tidak di Jepang.

Ren membawa kotak tersebut ke kamar.

Menikmatinya di balkon sambil teringat lukisan kue ulang tahun sederhana, bunga yang bentuknya bagai *camellia*, semua disandingkan dengan makam yang seharusnya tidak pantas, tapi mengesankan.

Mengingat kata-katanya.

Ren merasa perasaannya untuk kali ini, divalidasi.

Sunyi yang ia rasakan saat ini berbeda, sebab dirinya tidak merasa sendiri. Untuk merasakan perasaan ini.

---

©By Rêveuse Doux | June 17th, 2024

# Chapter 21

*The art disappeared just in a blink of an eye.*
*Might be similar to a mystery to solve.*
*But how's it like any other puzzling mystery?*
*The art seems never to want to be solved.*
*—*

**Jakarta, 4 Agustus 2019**

"Kamu mau nggak nikah sama aku, Ca?"

Sekonyol-konyolnya hal yang pernah Erica dengar di sepanjang hidupnya, pertanyaan dari Jevan barusan jelas telah menempati peringkat terbaru. Menikah?

Dengannya?

Lelaki itu melamarnya?

Erica mengerutkan kening.

Memutuskan tidak menggubris pertanyaan lelaki yang saat ini tengah menelentangkan tubuh sambil memejamkan mata, di atas rumput hijau dengan kepala berbantalan tangan. Alih-alih bergabung bersama temannya yang manapun untuk *Sunday ride*—Erica sedari dulu tahu teman lelaki itu tidak pernah sesedikit barisan nyamuk dibanding semut. Jevan bisa memilih teman yang ingin diajak bersua. Tapi, di sini bersama Erica. Erica meneruskan goresan tangan di buku sketsa. Di salah satu sisi pinggir danau rumah Oma dan Opa. Seperti bentang *country club*, tapi adalah rumah pribadi. Sengat matahari tidak begitu terik. Dibantu pohon-pohon tinggi, terutama beringin yang sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lalu. Daunnya rimbun. Batang besarnya menyentuh tanah. Bersama langit biru pekat, udara terasa sejuk oleh rayuan angin.

Bukan salahnya duduk di alas kain putih sendiri. Jevan juga lebih dulu sadar diri untuk tidak menggeser lapak kecilnya dengan tubuh lelaki itu.

Mereka baru kembali dari ibadah Minggu.

"Ca?" Merasa tidak ada balasan, Jevan membuka mata. Memiringkan tubuh menghadap Erica. Lelaki itu secara iseng meletakkan daun-daun kering ke atas pangkuannya yang memakai *white square neck maxi dress* karya Alice + Olivia dan tengah serius. Jevan tertawa kecil kala Erica menghempas *lempeng* daun-daun dari pangkuan. "Cuma *what if*, Ca. Aku juga sama kayak kamu kok, nggak mau. Jadi jangan kepedean dulu." terangnya diiringi kekehan.

Erica masih tidak menghiraukan. Ia saat ini lebih fokus membuat goresan sebuah punggung, dari ingatan-ingatan samar tapi seolah amat terekam.

Jevan kembali ke posisi awal. Menatap langit yang masih mampu matanya lawan. Saat itu Erica menghentikkan gerak tangan pada garis yang sebentar lagi akan rampung, membuatnya nampak terputus. Alis Erica menyatu saat menoleh ke Jevan. Jevan yang ikut menoleh padanya menarik senyum.

"Po Po sama Nainai aku Ca. Fomo banget sumpah gara-gara Axel sama Hera," adu lelaki itu.

Mengganti senyum dengan rengutan jengkel seraya mengedik pada sepasang manusia yang dimaksud.

Axel dan Hera terlihat kecil dari pandangan mereka sebab keduanya berada di sisi lain hamparan luas hijau bagai bukit di sekeliling danau. Keduanya sedang bermain—Axel yang mengajak Hera golf.

Jevan menggerutu. "Si kampret itu *ember* banget segala koar-koar mau ngawinin Hera setelah lulus."

Alunan percakapan terdengar riuh tidak jauh dari posisi mereka. Adalah dari keluarga-keluarga yang berkerabat. Berkumpul di meja persegi panjang yang sengaja dibuat di taman, untuk kegiatan *brunch* dan minum teh di pagi hari Minggu usai ibadah bersama. Kali ini di kediaman Natadisastra. Opa terlihat di kepala meja sedang bicara dengan Agong—kakek dari Mama Jevan. Nainai dan Po Po pria itu nampaknya asik membicarakan ayat dengan Oma.

"*Sorry*, nikah." ralat Jevan. Melanjutkan ngeri. "Kamu lihat mata Nainai dan Po Po aku langsung gimana?" tanyanya tanpa perlu dijawab. "Kayak lagi lihat rumah dengan *feng shui* acak-acakan. Serem."

Erica kembali fokus ke buku sketsa. "Suwer dah, aku paham banget sama maksud pelototan Nainai aku. Nggak ketinggalan lirikan maut Po Po aku yang nyimpen maksud. *I mean* Ca, kita 'kan masih muda ya? Kenapa mereka pusing banget sih mikirin begituan? Kenapa juga jodoh kita harus dipikirin dari *orok*?Nggak kasihan kalau umur yang seharusnya jadi jodohnya nggak panjang? 'Kan siapa tahu, bisa aja kalau nggak hidup selama ini, aku udah *mokat* karena jatoh dari perosotan waktu SD. Masih kebayang tuh sakitnya jidat aku nyentuh tanah waktu si kampret Axel dorong aku dari atas."

"Omongan kamu ngawur." komentar Erica.

"Tapi bener 'kan Ca? Lo paham maksud gue 'kan?" desak Jevan, sudah menjadi kebiasaan memadukan aku-kamu dan lo-gue ketika bicara padanya. Lelaki itu menyerongkan tubuh, mendekat pada Erica.

Erica berdehem tipis, menyelesaikan tarikan garis.

Jevan menghempaskan tubuh. Helaan napas kasarnya menunjukkan lelah. "Belum lagi pernikahan Papa kamu sama Mama Hera baru-baru ini, Ca." bebernya. "*No offence*. Aku senang *Uncle* Bram sama *Auntie* Irina. Tapi kamu tahu Nainai Aku bilang apa, Ca? Terus didukung sama komplotannya?"

Setelah sendiri sejak tahun 1999—tahun Erica lahir, Papa memang akhirnya memutuskan menikah lagi dengan teman lamanya, Irina Cokrorahardja, yang adalah Mama Hera. Di bulan Juli kemarin. Setelah perceraian Irina dan Hirawan Effrendy yang pelik. Erica dan Ci Clarence tidak menentang. Sebaliknya merasa senang jika Papa bahagia. Papa pantas memiliki pasangan kembali. Erica tersenyum tipis melihat Papa yang juga di berada meja tersebut, nampak tersenyum hangat menatap istri barunya.

"Yang berumur saja bisa menikah lagi. Lalu, ini. Yang masih muda, tunangan saja belum punya?"

Erica mendengarkan Jevan.

Ia menyelipkan anak rambut yang keluar dari ikat kepangan redahnya. Mengembalikan pandangan ke buku sketsa kala semilir angin menerpa. Jevan sekali lagi iseng meletakkan daun kering ke pangkuannya yang Erica respon dengan memindahkan daun tersebut ke atas tubuh lelaki itu.

Jevan tergelak. Mengambil daun tersebut dari ujung dan menggoyangkannya. "Selalu dah aku kena sindir karena ngegagalin terus pertunangan aku. Tapi siapa sih yang mau ditunangin sama orang *random* Ca? Ya 'kan Ca? Kamu setuju sama aku 'kan? Asli Rasanya pengen aku bales tadi tuh, 'tunggu seribu bulan lagi baru kesampaian'. Tapi nyokap aku udah melotot dan bokap aku yang seharusnya fokus ngobrolin investasi sama *Uncle* Bram malah ngelirik aku tajem."

Erica membubuhkan tanda ia menyelesaikan karyanya dengan tanggal dan inisial namanya, EN—Erica Natadisastra. Tersenyum kecil pada hasilnya.

Sudah selang kurang lebih lima bulan, tapi Erica yang tiba-tiba mengingat hal yang ia lukis barusan dan memang belum menyimpan ingatan tersebut di buku sketsa. Menganggap seharusnya adalah hal

berkesan, akhirnya memasukkan pemandangan tersebut pada bagian kosong di buku sketsanya.

"Ya udah, aku kepikiran aja. Kalau setelah seribu bulan masih nggak ada tuh sang tunangan, kita nikah aja Ca. Kamu juga nggak ada calon 'kan? Impas." Jevan melanjutkan. "Aku ngerasa kalau sama kamu nggak apa-apa deh. Kita udah kenal dari *orok*. Ya... kamu okelah. Nggak malu-maluin. Walau nyebelin dikit. Tapi, masih aman." Jevan terkekeh meledek, senyumnya jahil."Kita bisa buat perjanjian yang boleh dilakuin dan enggak. Lalu batasan-batasan. *Prenuptial agreement*. Gampang lah ya Ca. Nanti aku atur ahli hukum buat kita berdua. Aku juga bukan cowok penganut harus disembah kok. Nggak ada tuh kamu aku suruh masak sama bersih-bersih rumah. Pokoknya kita kerja sama aja Ca. Anak? Oke. Kamu mau sekolah lagi, kerja, belanja setiap hari, aman. Nah, makanya, bonusnya kalau kita berdua nikah, dibanding sama orang random lain, kita bisa hidup bebas walau udah nikah. Rasanya, bakal asik juga nikah sama temen." Lelaki itu mengatakannya seolah sedang mendiskusikan kerja sama bisnis.

Erica lantas menautkan alis.

"Keluarga kamu belum punya kandidat buat kamu 'kan?"

Kali ini, dahi Erica sampai mengerut heran.

"Jangan-jangan, diem-diem gini udah ada."

Jevan menelungkupkan tubuh menghadap Erica, menatapnya menyelidik. Erica yang telah selesai pada kegiatannya menutup buku sketsa, menoleh padanya malas. "Udah selesai nyusun rencana?"

"Aku serius, Eca." Jevan nyengir. "Kamu *single available* 'kan? Bisa nikah sama aku entar?"

"Pacar-pacar kamu memang kemana?" sindirnya.

Jevan terkekeh. "Pacar? Aku nggak punya pacar."

Tatapan Erica sengit dan menyelidik.

"Apasih, Ca?" canda Jevan. "Aku beneran nggak punya pacar. Tapi kalau temen perempuan punya."

Tatapan Erica berubah menghujam.

"Kamu juga temen perempuan aku. Hehe."

"Menikah adalah hal sakral. Nggak bisa main-main begitu Jevan." nasihat Erica, langsung dihadiahi dengusan menghina empunya. "Para orang tua di keluarga kamu juga pasti berpikir sama. Mereka hanya nggak mau kamu ketemu orang yang salah."

"Ya ampun Ecaaaaa," Erica kian menajamkan tatapan atas lengosan Jevan yang tiduran sesaat menutup mata dengan lengan. "Tapi nggak dengan jodohin orang seenaknya. Kita punya hak untuk ketemu seseorang dan memilih pasangan sendiri. Begini-begini, aku juga percaya sama *serendipity*."

Erica melunakkan tatapan sebab sebagian besar dirinya mengerti. Dan diam-diam ia menyetujui.

"Temen-temen kita pasti bakal ngetawain aku kalau dengar hal itu. Apalagi Axel sama Nessa. Tolong dirahasiain ya. Aku percaya banget sama kamu Ca. Kamu pokoknya paling jago jaga rahasia aku." Jevan tergelak sampai tubuhnya yang dilapisi kemeja linen kuning tidak terkancing sempurna dan *trousers* abu muda panjang ikut bergerak. Lelaki itu mengalihkan pembicaraan asal seraya tangannya diangkat dari pandangan. Menoleh pada Erica. Tubuhnya yang menyamping disangga oleh satu lengan. Rambut pria itu yang aslinya berwarna coklat agak terang, tergerak bagian depannya oleh angin saat lelaki itu mengembangkan senyum khasnya yang nakal. Memang, ada banyak rahasia lelaki itu yang dibeberkan secara mudah kepada Erica dan Erica simpan."Ohiya, gimana Ca, udah nyerah ngumpul

sama kita-kita belum?" tanyanya. "Pada sinting semua ya? Kecuali Hera sama Fiora. Tapi sekarang udah terpengaruh Axel dan Ray juga tuh mereka."

Erica membalas ringan. "Mereka menyenangkan."

Meski dirinya tidak banyak ikut serta dalam pembicaraan. Tapi, untuk rutinitasnya dua tahun belakangan yang sering ikut *hang out* bersama teman lelaki itu, yang nama-nama keluarganya tidak begitu asing bagi Erica walau tidak begitu kenal. Terakhir, mereka bersama-sama menyaksikan penampilan Payung Teduh yang membawa beberapa lagu usai perkuliahan di sore hari, di taman lingkar perpustakan pusat. Lanjut makan malam di dekat kampus seperti ke sekian kali Erica menyetujui ajakan. Mereka memang menyenangkan. Erica kembali ke topik awal, olehnya tawa Jevan memelan.

Sebab bagai dinasihati telak."Orang tua kamu juga pasti merencanakan perjodohan dengan harapan kamu bisa bertemu seseorang dari sana. *One in a million*. Takdir bisa datang dalam bentuk apa saja dan nggak bisa diduga-duga. Kamu mungkin sudah mencari sampai *seribu bulan* dan tetap nggak bertemu dengan dia karena dia ada dari sekian kemungkinan yang orang tua kamu siapkan."

Mulut Jevan yang akan terbuka, mengatup dalam gerak *slow motion*.

Di antara mereka, menjadi hening.

Tatapan Erica berpindah dari Jevan ke tenangnya riak air danau. Diiringi distraksi oleh riuh percakapan yang terjadi di meja perkumpulan keluarga mereka.

Nampak Axel dan Hera sudah bergabung di sana.

Pandangan Jevan yang sempat tergugu tidak bertahan lama kala lelaki itu memecah dengan kekehan."Bijak banget anak *Uncle* Bram,"

ledeknya garing, sambil menarik senyum di ujung bibir. "Tapi jangan naif-naif banget apa Ca." selorohnya seraya bangkit dari pembaringan. Menjadi duduk bersila di samping Erica yang memasang wajah terlipat-lipat. Makin tertekuk kala tangan jahil Jevan yang terulur ke arahnya nampak akan mengacak puncak kepalanya. Erica lebih dulu menghindar sampai Jevan tertawa geli oleh kegesitannya.

"Terlalu anak baik-baik loooo, Eca." Nada suara lelaki itu gemas. "Padahal udah diajak *party* terus sama aku." Jevan menyisakan kerlingan.

"Tapi Ca, sebagai sahabat kamu—*ceileh* sahabat." Lelaki itu yang mengatakan, lelaki itu juga yang geli sendiri."*Okay* deh sahabat, aku bilang ini ke kamu serius ya. Jangan naif-naif banget," jedanya, serius sedikit. "Nggak selamanya perjodohan dilangsungkan dengan niat se-*pure* itu. Pikiran kamu terlalu polos, Ca. Emang kamu pikir Putri Diana dan Pangeran Charles nikah gara-gara apa? Ya kalau bukan karena untuk mempertahankan dan memperluas *legacy* masing-masing keluarga besar."

Erica mengambil waktu untuk membalas. Semata untuk membiarkan Jevan bicara sampai selesai. Ekspresinya saat ini bagai mengatakan; *sudah*?

"Berarti, nggak selamanya juga perjodohan dilangsungkan dengan niat seperti yang kamu bilang." Erica paham maksud Jevan. Erica juga bukan penggemar konsep perjodohan. Tapi sampai sejauh ini, Erica selalu berusaha menaruh pikiran positif atas kemungkinan yang keluarganya lakukan.

Jevan mengembangkan senyum dengan helaan napas *pasrah*; *sudahlah*, mengaku kalah saja atas debatnya dengan Erica. Jevan melihatnya yang bangkit dari duduk. Mulai menepuk-nepuk ringan gaun. Merapikan kain putih yang menjadi alas untuk ditenteng bersama buku sketsa. Posisi Jevan masih duduk, mendongak pada

Erica yang berdiri dialasi *beige ballet flats*, tengah menatap lelaki itu dengan gurat menantang. Keduanya ditempa cahaya yang tidak begitu menyilaukan sebab terhalau rimbun daun di dahan pohon. "Aku nggak senaif dan sepolos itu. Jadi, *stop* bilang aku anak baik-baik."

Jevan bangkit tidak lama kala Erica yang bagai melengoskan wajah darinya, membalik tubuh, memunggungi lelaki itu, hendak pergi dari sana.

"Iyadeh, kamu bawel dan galak kayak Cici kamu." *final* Jevan yang kian menjadi-jadi. Belum saja ejekan tersebut terdengar oleh sosok yang dimaksud—Clarence Natadisastra yang siap menyembur. Jevan menoel-menoel bahu Erica yang secara anteng berjalan lurus ke arah di mana yang lain berada. "*By the way*, kamu inget nggak sama pameran *asian art* di London waktu itu, yang harusnya karya kamu bisa terkenal karena dipajang di IG-nya berkat aku?"

Erica hanya melirik sekilas, tidak menanggapi.

"Udah lima bulan, tapi agennya masih nanya terus sampai sekarang. Getol banget sumpah. Kenapa ya? Dia mau tahu banget seniman di balik karya kamu yang aku *submit* ke sana. Aku kasih tahu aja apa, Ca—"

Jevan lekas bungkam kala dihadiahi tatapan tajam.

Tidak bertahan lama. "Kenapa sih kamu *gatekeep* karya-karya kamu? Masa kamu punya kemampuan tapi yang lihat diri kamu sendiri? Aku aja nggak bakal bisa lihat kalau nggak iseng-iseng berhadiah."

"Nggak semua hal bisa dipamerin." balas Erica kalem. Riuh percakapan kian jelas sebab jarak mereka dengan meja kian dekat. Axel yang bahkan sudah melihat mereka, memasang tampang meledek entah untuk hal apa. "Dan tolong hargain privasi yang orang lain bangun." Erica memberinya tatapan.

"*Okay*, *sorry*." Pada akhirnya Jevan mengalah. "Aku cuma mau bantu kamu dengan *opportunity* yang ada dan mungkin bisa kamu capai, Ca. *You know*, aku nggak pernah bermaksud nggak baik 'kan?"

Erica berdehem tipis.

Jevan mengulas senyum nakalnya lagi. "Jadi, gimana? Mau nggak nikah sama aku, Ca?"

Raut Erica bisa jadi jengah. Langkahnya sengaja dipercepat. Terus diiringi rancauan Jevan yang perlahan memelan jadi bisikan, kala jarak hanya sebatas lima langkah dari para keluarga. Lelaki itu hanya tidak mau perkataannya jadi *boomerang*.

"Tapi tunggu aku balik dari US dulu ya nikahnya," sambungnya padahal tak digubris. "Kamu kenal bokap aku 'kan? Udah ada aja idenya nguliahin aku lagi setelah kuliah. Dikira otak aku mesin onderdil kali ya. Padahal daging lunak—" Jevan tertawa kencang ketika Erica meliriknya galak sebelum langkah Erica yang kian panjang, sudah seperti lomba jalan cepat.

"Kenapa kamu tertawa seperti itu?" selidik Papi Jevan—Frederick Jovanovski—yang sedang terlibat perbincangan dengan Papa Erica, Bramantya Natadisastra yang malah ikut tertawa geli.

Bukan hanya keduanya, beberapa pasang kepala yang ada di sana juga ikut menoleh ke arahnya.

Jevan sebagai anak *durhaka*, melengos. "Sekarang, ketawa aja dipermasalahin Pi? Besok aku napas aja juga kayaknya bakal dipermasalahin deh—"

"Ya Tuhan." sahut Po Po-nya, Luella Yang dramatis. Wajahnya yang sudah dirambati tanda penuaan, berkerut, melotot-lotot pada cucunya. "Begitu bicara sama orang tua?" Harusnya ada adegan Po Po dan Nainai-nya berkacak pinggang—isi pikiran Jevan.

"Orang tua yang bagaimana dulu—" sambatan Jevan tertahan. Terima kasih kepada Mami-nya yang bisa sangat tanggap dari kebocoran nakalnya—senyum ramah Maminya adalah peringatan saat saling tatap dengan Jevan. "Sayang, kamu laper setelah ibadah?"

Jevan mau tidak mau berdehem tipis.

"Dilihat-lihat, Jevan dan Eca serasi loh."

Komentar tiba-tiba tersebut adalah dari Celine Leeuwen—Mama Axel—yang tersenyum-senyum bagai tidak berdosa baru saja membuat meja seketika senyap. Dan malah melanjutkan.

"Axel sudah tunangan sama Hera dan akan menikah saat sudah sarjana. Jevan dan Erica kenapa tidak nyusul saja? Daripada cari yang lain lagi. Kenalan itu ribet loh. Apalagi PDKT. Kalau tidak cocok duh pusing..." katanya sambil menopang dagu.

Terlihat sekali sedang memperhatikan mereka.

Suara batuk kencang dibuat oleh anaknya, Axel.

"Eca, coba stroberi sini Sayang. *Auntie* bawain dari Jepang sengaja buat Eca." Beruntungnya canggung dipecah oleh panggilan tante Melissa, Ibu dari Ko Cayden yang tengah mengobrol dengan Ci Clarence. Pasti tidak jauh dari membicarakan pasar saham.

Tante Melissa memang baru kembali dari perjalanan spiritualnya—tidak ada yang lebih baik dari Onsen di Jepang untuk berendam air panas, katanya—dan hari Minggu ini di sini hanya untuk menyempatkan ibadah minggu bersama, lalu pulang ke Singapura bersama anak dan suaminya—mereka sedang rajin.

Erica mendekat ke tantenya. Tersenyum simpul, mengambil satu stroberi gemuk yang dimaksud.

"Seger banget, Ai!"

Bukan komentar Erica, tapi Jevan di sebelahnya.

"Awas Ai, tahu-tahu habis nanti." Adalah komentar Axel yang duduk di samping Hera. Cangkir teh dan *cookies* nampak di piring kecil, meja depan mereka.

Menoleh ke arah yang sama. Erica melempar senyum pada saudarinya, yang dibalas Hera serupa.

"Makanan ya harus dihabisin lah, masa disimpen. Basi dong nanti." balas Jevan tidak mau kalah.

Tidak ada dari mereka yang terpengaruh kecanggungan yang dibuat Celine tadi.

Atau, pura-pura bersikap tak terpengaruh.

Ci Clarence dari tempatnya sudah mengangkat kepala. Guratnya tidak ramah sedikitpun. Sedang Ko Cayden, terlalu sering dengan senyum ramahnya.

"Ko Axel sama Ko Jevan mulai deh." komentar malas Kathryn."*Don't you all grow up*?" Di sebelah gadis itu, Koko-nya Kane, seperti kesukaan lelaki itu membaca, larut dalam *The Metamorphosis* milik Franz Kafka sedari tadi. Tapi begitu cepat merespon keinginan adiknya.

Seperti mengambilkan cermin kecil yang padahal lebih dekat dari posisi gadis itu. Jari-jarinya yang baru dilapisi kuku palsu sepanjang *dosa* hanya terlalu sulit untuk memegang sebuah benda. Dan Kane terlalu lelah mendengar rengekan adiknya.

Namun, disindir seperti itu, bukan mereda, riuh kian menjadi oleh sahutan. Axel yang pertama membalas *nyinyir*. "Cathy, *mind for sure children are not welcome in this kind of conversation*."

"*It's* Kathryn, OM." balas Kathryn dengan gestur yang terlalu ahli dibuat *feisty*. Lirikannya sinis.

Jevan tergelak bagai amat menyukai adu mulut barusan. "*I'm with you* Kath. *Not sorry*, Axel."

"Kalian sadar kalau berisik?" hardik Ci Clarence.

Ko Cayden terlihat kerasan menonton dengan senyum sahajanya. Tidak nampak ingin melerai.

Kane diam-diam menggeser duduk menjauhi TKK—tempat kejadian keributan—dengan helaan napas.

Sebelum pecah lebih ramai. Erica memutuskan memisahkan diri. Tersenyum sekali lagi pada Tante Melissa dan mengucapkan terima kasih sesudah mengambil tiga buah stroberi lagi. Memutari meja. Sempat melewati papa dan dihadiahi kecupan lama di pelipis olehnya. Usapan di lengan atas oleh Mama Irina. Erica melirik bangku tidak jauh dari oma. Tidak sengaja mendengar pembicaraan Opa, Agong Jevan, Henry Leeuwen—Papa Axel, dan Benjamin Natadisastra—Papa Ko Cayden, tentang hal yang Erica anggap tidak perlu diperhatikan. Tapi jika tidak salah tangkap, ada hal-hal mengungkit Jepang. Sebuah dua keluarga aristokrat. Pertunangan. Perjodohan. Pesta besar yang dilangsungkan Sabtu kemarin dan mereka diundang walau jelas tidak menunjukkan kekerabatan dengan pihak sana.

Kurang lebih Erica mengerti alasannya—untuk hal yang lebih personal. Ditambah dibicarakan dengan cara seperti ini. Bukan nada bersahabat dilihat dari raut ketiganya. Erica melempar pandangan ke sana. Opa sempat menyapanya dengan mengganti tatapan menjadi hangat. Erica rasakan elusan lembut Oma di rambutnya kala ia akhirnya duduk di dekatnya. Erica balas senyum atas tatapan sayang yang diberikan oleh oma. "Cantik sekali cucu Oma."

Senyum Erica kian mengembang. Ditambah Nainai dan Po Po Jevan, juga para ibu ikut menoleh dan tersenyum menyetujui untuknya. Erica menggumam terima kasih. Sesantun yang ia bisa.

"Yanai dan Takahara?"

"Dua keluarga Jepang itu akhirnya akan menyatu."

"Ya, adikuasa yang sudah seharusnya sejak lama diusir dari tanah kita. Yanai yang culas dan picik. Takahara? Semua pihak di keluarga itu terlalu diam dan tidak bisa dilacak."

"Setuju."

"Membuatnya yang paling mengerikan dari yang paling mengerikan. Saya sudah berhenti berusaha melawan mereka. Apakah kita semua sama? Berakhir menjadi rekan, walau sebenarnya enggan."

"Makanya kita semua diundang kemarin malam."

"Inilah *aristocracy*. *Legacy* perlu dilanjutkan."

"Benar. Jangan sampai salah memilih lawan dan usaha yang sudah dibangun begitu lama hancur."

"Saya hanya akan menjadi lawan mereka jika mereka berani mengganggu keluarga saya."

"Nona, mau teh?"

Pertanyaan seorang pelayan memecah fokus Erica yang ternyata larut mendengar pembicaraan tersebut. Erica menanggapi pelayan wanita yang adalah salah satu pelayan pribadi Oma. Mungkin sekalian menawarkan Erica usai menuang teh ke cangkir Oma dan kawannya. "Boleh, terima kasih."

"*Moroccan tea*?"

Erica tersenyum mengiyakan.

"Silahkan, Nona."

Melirik cangkir putih kecil yang bagian atasnya berukiran seperti bunga mekar. Erica sebenar-benarnya diam-diam masih mendengarkan. Menyentuh, mengangkat cangkirnya. Menghirup, menyesap *moroccan tea* yang tadi dituangkan.

"Hanya Tjokrowinata yang terlalu berani dan nekat."

"Bukan rahasia umum kalau mereka yang membuat Keisuke Yanai, pewaris utama Yanai meninggal. Sayang, buah dari perbuatan mereka membuat Valencia Atmadja, mantan istri William Tjokrowinata, dan anak kedua mereka, si kecil Tiana, juga meninggal pada kecelakaan yang sama."

"Mengerikan."

"Edwin memang keras. Dia susah mendengar masukan orang lain. Saya sudah mengingatkannya untuk tidak gegabah. Apalagi Ya Tuhan, malangnya Valencia dan Tiana. Saya turut berduka atas kepergian mereka. Turut prihatin dengan keluarga Atmadja. Mereka seharusnya masih kerabat kita."

"Tjokrowinata memang seperti itu."

"Hm. Tapi dari yang saya tahu, Tjokrowinata tidak sengaja melakukannya. Mereka juga kecolongan."

"Tetap saja."

"Apa Yanai membalas mereka?"

"Membalas dengan bisnis, iya. Nyawa tidak. Saya rasa, Yanai sudah melunak belakangan ini. Mereka sepertinya sudah mengurangi aksi saling balas. Seperti sadar bahwa itu hanya akan menambah korban.

Lagipula, anak perempuan Keisuke Yanai akan menikahi Takahara. Yanai akan sangat aman."

"Yanai sedikit bersikap manusiawi? Keajaiban."

"Benar."

"Saya benar-benar akan menjauhi keluarga saya dari dua keluarga itu. Cucu perempuan saya tidak ada yang boleh masuk ke keluarga seperti itu. Takahara itu sangat kaku. Kalau Yanai masih bisa dibelot."

"Eca jadi ke London?" tanya Oma begitu tiba-tiba.

Tapi nampaknya tidak, sebab diberi tatapan oleh Po Po dan Nainai Jevan juga bagai mereka memang tengah membicarakan hal menyangkut dirinya.

Bulan Maret kemarin saat acara makan malam ulang tahunnya, keluarganya memang sudah tahu perihal tawaran Ko Altair yang mengajak Erica ke London untuk ke festival film. "Eca mau ke LFF Oma."

"Baiklah, nanti Oma wanti-wanti Koko Al untuk jagain Eca terus selama di sana," kata Oma dengan nada mengayomi. "Eca butuh pelayan dan sopir selama di sana?" Erica menggeleng sambil tersenyum runut. "Sama Ko Altair cukup Oma." Erica ingin perjalanannya dilakukan santai. Jadi, tidak, untuk pelayan dan sopir pribadi. "Papa dan Mama sudah kasih izin?" selidik Oma menggoda. "Paling penting, Cici kamu. Tidak melarang, Sayang?"

"Eca sudah dapat izin Oma." jawabnya kalem.

Oma tersenyum, mengangguk tipis, mengiyakan.

"Jevan bisa menemanimu, Erica." timpal Po Po Jevan lembut. Saat Erica mengalihkan atensi kepadanya, senyum wanita yang seumuran

Oma-nya itu terlihat dalam. Erica membalasnya dengan senyum kecil. Menoleh pada Oma, menemukan senyum yang sama."Biarkan mereka yang memutuskan, Luella." Menghadirkan anggukan.

Erica tidak ingin memusingkan.

"Tapi, Anda lihat penerus Takahara kemarin?"

"Ya... saya rasa dia terlihat sangat meyakinkan?"

"Memang. Saya sudah mendengar desas-desusnya. Dia memiliki tangan dingin dan hebat dalam tugasnya. Ya... pada dasarnya setiap keluarga butuh anak seperti dirinya dan akan bangga jika memiliki penerus seperti itu." Kumpulan itu tertawa bersama.

Erica melempar pandangan ke sana.

Selayaknya alunan melodi *The Four Seasons* aransemen Vivaldi. Suasana begitu ramai di berbagai sisi. Erica meraba dari percakapan acak atas teramat banyak topik berbeda dari kubu-kubu yang ada. Jevan dan Axel, masih ditimpali Kathryn dan Ci Clarence sesekali. Di sisi mereka, Hera, Kane, dan Ko Cayden hanya jadi pemerhati. Papa dan *Uncle* Frederick mulai membicarakn tentang mobil, Bentley 8 Litre yang akan memukau jika digunakan di jalan-jalan Italian dan French Riviera. Pun kota-kota lain di sepanjang garis laut mediterania. Di kubu lain; para Ibu yang mendapat peran sebagai pembicara dan pemerhati tengah mendiskusikan barang-barang seni —perhiasan, *haute couture*, tidak jauh-jauh dari *artefak* peninggalan bangsawan mana yang tengah ramai dan akan dipamerkan di *auction* para *insider*.

Diam-diam dan penuh perhitungan dengan mata awas tajam, mereka mulai menyusun strategi. Menghubungi agen yang dimiliki agar menungguli para calon pemenang potensial. Jika bisa, mendapat harta karun tersebut sebelum ditunjukkan ke *dunia*.

"Ingin membuktikan yang dikatakan orang-orang. Akhirnya saya sempat bicara dengannya sebentar dan dia menjawab semua hal dengan begitu santun dan terstruktur. Saya akui, saya memang terkesan."

"Ah."

"Dia memiliki *aura*."

"Ca, jangan sampai ya kamu sama *bocah* ini," seru Ci Clarence dari jauh. Ekspresinya galak dan penuh peringatan. Erica yang tidak paham konteks menatap Cicinya dengan bias bingung. Menemukan Jevan yang tersenyum-senyum seperti Axel. "Ngatur banget sih Ci. Posesif banget jadi kakak." sungut lelaki itu membuat Ci Clarence seketika melotot.

"Awas ya kalau perang Kathryn nggak mau memihak. Kecuali ada sogokan *shopping* di Paris."

"Astaga." Ko Cayden tergelak, sedang Kane hanya menghela napas lelah."Nanti sama Ko Cayden ya."

Ramai menyuar tidak beraturan.

Erica mengembalikan fokus pada topik yang sebenar-benarnya menarik atensinya sekarang. Dirinya dan Jevan sekilas habis membicarakan tentang perjodohan. Lalu siapapun yang dibicarakan di antara Opa-nya tak jauh menyangkut hal tersebut.

*Legacy* yang diteruskan.

Siapa yang dimaksudkan?

Mengapa terdengar menegangkan?

Apa benar seorang Jepang yang dibicarakan?

Erica... tidak seharusnya terserap pembicaraan.

***

**Haneda Airport, 3 Agustus 2019**

"*I'll join you after making things clear here*."

"*Take your time.*"

"*Ah*. *Your Indonesian secretary would be Jena Sulistio*. *She'll be at Takahara Holding in Jakarta*, *and she is the one who will arrange your schedule during your stay*."

"*Noted*."

"*About your plan for a start-up*? *Still on the road*?"

"*That would be discussed*."

"*Okay*, *Sir*. *What else*?"

"..."

"*Right*... *your soon-to-be fiance*. *You will meet her this evening*. *Congratulations*, *Your Grace*. *Don't forget your kimono*. *You should wear that for the occasion*. *Going to split with your suit for a while*."

"..."

"*How do you feel*? *Consider to run away—*"

"*Never been so ready*. *I'm seated*."

"*You sound believable*."

"*I am*."

"*Just don't drink too much Dalmore*."

"*For that, I can't promise*."

"*Eyes on you*."

"*I almost forget*."

"*Ya*?"

"*The* EN *artist I was talking about*."

"..."

"*It's been five months*. *Any updates*?"

"*No, I may say she doesn't want to be found*."

"*She*?"

"*Yeah, I think it's a she*."

"*She, he, or anything else is fine*."

"..."

"*Just come to me if you have any words*."

"*Alright, the firm you always are*."

"..."

"*Anyway, you got an invitation from the country head of the accounting firm that conducts audits for Takahara Holding*. *They're going to throw an annual party and would like to have you*."

"*Okay*."

"*All settled, then*? *Your plane is ready*."

"*Well, time is running*."

"*Haha. Have a nice flight. I wish you luck, Sir.*"

---

©By Rêveuse Doux | June 29th, 2024

# Chapter 22

*There's a question in No Longer Human by Osamu Dazai... what is society but an individual? And what is the individual but millions of society?*
—

**Jakarta, 3 Agustus 2019**

"*Welcome to Jakarta*, *Indonesia*, *Mr. Takahara*."

Saat badan pesawat terekam pada rute maps di layar pipih tablet telah memasuki wilayah udara Indonesia. John Morris selaku pilot yang membawa Bombardier G7500 mengumumkan sambutan melalui interkom atau sistem pengumuman pesawat. Bombardier seri global dikenal sebagai *private jet* tercepat yang dikhususkan untuk perjalanan bisnis dan digunakan kali ini agar waktu dari Tokyo ke Jakarta lebih cepat dari seharusnya.

Ren mengangkat gelasnya yang tersisa sedikit cairan. Menyanjung penerbangan mulus. Hanya *turbulance* ringan yang hampir tak terasa apapun.

"*Do you need anything else*, *Sir*?" tanya salah satu awak kabin wanita yang mendatanginya. Tersenyum runut mengecek keadaan sebelum pesawat *landing*.

"*I'm alright*, *thank you*." Ren balas tersenyum terima kasih. Dan sebelum awak kabin tersebut membantunya membenarkan *seat*, Ren lebih dulu memberi isyarat tidak perlu tanpa membuatnya tersinggung. Ren membenarkan *seat*-nya sendiri.

Masih mengenakan kacamata baca. Ren menutup dan menyimpan bacaannya kesekian kali, *No Longer Human* karya Osamu Dazai.

Bagian terhenti pada pertanyaan; *what is society but an individual? And what is the individual but millions of society?*

Ren tersenyum dengan anggukan tipis sopan.

Awak kabin yang tidak sedikitpun menyurutkan garis bibir itu berlalu seraya mengambil gelas wiski kosong yang sebelumnya digunakan olehnya.

Lantas, setibanya di bandar udara Soekarno-Hatta, yang Ren ketahui sejarah pembangunannya dari membaca, sebab pengetahuan akan sejarah dan budaya selalu menarik bagi anggota dari keluarga sepertinya. Segelintir petugas imigrasi pria dengan seragam biru pas badan terlihat. Ia juga langsung disambut oleh Koji Yoshida yang tidak pernah absen dari sikap kaku atas jas hitam dan pembawaannya.

Tatapan pria itu senantiasa serius dan bungkukannya tidak pernah tidak dalam. Membalasnya atas kesopanan, Ren tersenyum kala ia dan sosok orang kepercayaan keluarganya yang sudah ia kenal sejak lahir saling berhadapan.

"Bagaimana penerbangan Anda, Tuan?" tanya Koji-san menggunakan bahasa jepang.

"Selalu nyaman dengan pilot dan co-pilot, beserta awak kabin yang dipercaya oleh keluarga." Ren menyentuh bagian dada *one and a half breasted suits* hitamnya yang tersemat *white pocket square*.

Adalah bentuk sanjungan di saat ia juga membalas sambutan para petugas dan pihak dari kementerian.

"Selamat datang kembali di Indonesia, Mr. Takahara. Saya mewakilkan menteri luar negeri yang sedang bertugas di Brisbane, menyambut Anda." kata wanita usia sekitar empat puluh dengan rambut di atas bahu, berkacamata, yang memakai *blouse* batik

ditemani pria tinggi bersetelan serupa, dalam bahasa inggris menyambutnya.

"*Thank you*." balas Ren ramah dan diplomatis.

Beruntung, sapaan tidak dilakukan lama. Hanya sepatah dua patah kata ramah tamah. Diiringi senyum tidak terputus, Ren meneruskan langkah panjang nan pasti ke arah toyota century yang sudah siap sedia menunggunya tiba. Seorang pelayan pria yang datang bersama Ren di pesawat yang sama, menggantikan Genta yang baru menyusul nanti, mengikuti mereka. Membukakan pintu untuknya.

Ren menggumamkan terima kasih.

Sesungguhnya kepala Ren sedikit ringan berkat Dalmore yang sempat asistennya peringatkan untuk tidak menegaknya terlalu banyak. Atas itu, Ren meredam helaan napas kala punggungnya telah bersandar pada jok mobil yang empuk. Matanya ingin dipejamkan. Tidak ada pembicaraan di mobil yang hening dan hanya ada dirinya yang menempati kursi penumpang belakang, pelayan di depan, di samping sopir. Koji-san dan bawahannya yang ikut serta menjemput ke bandara berada di mobil lain.

Hari masih cukup terang, sekitar pukul empat sore di Jakarta. Jalanan menuju kediaman Takahara di Jakarta cukup padat. Sangat padat sampai beberapa kali tidak bergerak. Ren sebelumnya sudah ditawarkan melanjutkan penerbangan dengan helikopter yang langsung tiba di landasan yang tersedia di salah satu bagian halaman rumah.

Mungkin tidak ia suarakan, tetapi titik alam bawah sadarnya tahu benar kalau Ren menikmati waktunya yang tidak cepat tiba. Dan isi kepalanya yang ringan saat ini bisa begitu damai. Alih-alih bising oleh sahut-sahutan klakson kendaraan, Ren mendapati petikan mendayu koto yang mensugesti ketenangan.

Terekam ruangan putih penuh pencahayaan tanpa ada benda satupun. Bahkan tidak juga untuk jendela sebagai sirkulasi udara. Lalu begitu tiba-tiba di ketenangan pikirannya Ren melihat dirinya. Sendiri. Berpakaian serapi biasanya pengatur busananya terapkan sejak ia bahkan belum bisa bicara. Juga bersikap sepantas dirinya yang sudah ditempa tatakrama pada kelas kepribadian sejak kecil bersama sepupu-sepupunya.

Putih menjadi hitam. Cahaya digantikan gelap. Sesungguhnya Ren masih dikerubungi tenang, meski untuk kali ini tarikan napasnya seolah dihimpit seperti ruangan yang perlahan merapat.

Bagai petikan koto adalah genderang perang, dalam beberapa waktu begitu memekak. Ren sewajarnya gelisah, tetapi tidak. Ia diajarkan untuk tetap tenang mengatur diri bagaimanapun kondisi. Lantas sebagaimana adanya, orang lain yang melihat posisi dirinya yang duduk bersandar dengan mata terpejam, tanpa banyak pergerakan, terlihat damai.

Sampai dirinya bagai memenangkan pertarungan. Gemuruh petikan koto dari berbagai arah kembali memelan. Indah dan syahdu. Walau masih gelap yang mengerubungi. Namun tidak lagi terhimpit.

Laju napasnya lebih leluasa.

Ren tiba pada ingatan bahwa beberapa saat dari sekarang, setelah lebih dulu mengunjungi kediaman Takahara, ia akan lanjut pada tujuan sebenarnya ke Jakarta; bertemu calon tunangannya.

Mata Ren masih terpejam dan tarikan napasnya yang teramat ringan sangat tenang. Ren kali ini entah merasakan gamang atau kebas atas perasaan.

Semuanya begitu hampa, datar, bagai dirinya yang seharusnya manusia tidak bisa merasakan apa-apa.

Ren tahu kewajibannya.

Tugasnya. Perannya di keluarga. Bukan *hanya* perkara meneruskan status sosial, melainkan *legacy* keluarga dan hirarki mereka. Jepang sebagai salah satu yang memiliki sejarah paling tua dan kompleks atas kepemimpinan, sudah lama menghapus gelar kebangsawanan selain keluarga utama imperial yang hanya bisa memimpin saat ini. Shogun, Daimyo, Samurai, dan tingkatan-tingkatan lain pada kelas sosial tidak lagi diperhatikan. *Seharusnya*.

Tapi sesungguhnya, penerus klan tua Jepang dari percabangan klan imperial masih ada sampai saat ini. Terkhusus *Kuge* yang tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial rakyat dan pemerintahan. Memimpin sebuah wilayah yang dianugrahkan kepada mereka selama bergenerasi-generasi. Dan beberapa dari mereka, tidak berhenti menyatukan keluarga dari kelas sosial setara untuk mempertahankan dan memperkokoh kekuasaan.

*Setidaknya*, banyak dari komunitas mereka yang teramat tahu untuk mengimplementasikan ajaran ketenangan Buddha; tidak *berisik* atas kepemilikan.

Tidak ada dalam kamus mereka dikejar wartawan.

Ren mengetahui Yanai—keluarga calon tunangannya—sebagai mantan klan samurai. Bersanding dengan Klan Fugiyawa yang berada satu tingkat di bawah *emperor*, adalah *court nobility—Kuge*—bangsawan yang memiliki kekuasaan atas keputusan istana. Bisa menjadi pemimpin atas gelar pangeran. Bersatunya *Kuge* dan *Daimyo*, sebagai *Kazoku*, setelah restorasi meiji tak begitu mengurangi aristokrasi. Sampai berakhirnya perang dunia ke-II, Kazuko meredup. Membuat status yang seharusnya tidak lagi resmi akan tetap terjaga, Ren sudah mengetahui rencana perjodohan ini sejak dirinya kecil. Mungkin, berkat perhitungan Buddha perjodohan ini terbentuk. Takahara dan Yanai, alih-alih calon dari klan lain untuknya. Ren sudah diwanti-wanti dan diiingatkan.

Lantas sebagai anak yang patuh di dalam keluarga, Ren tidak satu kalipun pernah mempermasalahkan.

Dipertemukan dengan calon pasangannya bertahun-tahun yang lalu saat gadis itu nampaknya masih berumur tiga tahun dari perkiraan Ren yang sudah menempuh pendidikan dasar. Ren tidak banyak bicara. Hanya tersenyum. Bersikap sesopan yang ia bisa sambil menenteng buku petualangan yang sedang ia baca. Diam-diam menelisik seksama gadis yang disebut sebagai calonnya tanpa memojokkan.

*Mengapa gadis itu*?

Untuk kali pertama pertanyaan tercetus di benaknya. Ren tak menyuarakan ke para orang tua.

Otousan sekali lagi mengingatkan Ren, sepulang dirinya dari rumah keluarga Yanai, bahwa gadis kecil yang pembawaan dan penampilannya tidak terlihat seperti sepupu-sepupu perempuannya, adalah calon pasangannya kelak. Tidak ada pertanyaan dari Ren yang seharusnya ada.

Dirinya hanya mendengarkan khidmat.

Beberapa kali sejak pertemuan pertama itu, Ren melihat gadis tersebut pada kesempatan sama yang mereka datangi. Beranjak dewasa, Ren tetap mengingat pesan para tetua keluarganya. Tapi, apakah gadis itu juga? Sebab, sedikit banyak Ren sadar gadis itu bagai tidak mengingat dirinya.

Ren tidak mempermasalahkan.

Seperti apa yang ia rasakan saat ini, datar dan hampa. Bagai tidak ada emosi yang menyertai.

*Satu*, Ren hanya harus menjalankan tugasnya.

Menjadi pasangan gadis itu saat waktunya tiba.

Saling mengenal sebagai *partner*. Ren tidak mengharapkan ada perasaan lebih kuat dari pertemanan. *Cukup begitu ramah tamahnya*.

Selama ini, peringatan Otousan juga tidak lebih dari. "Kamu akan menikahi anak perempuan Yanai dari pewaris utama mereka." Otousan tidak mengatur hal-hal lain terkait perasaan. Wanita lain yang masuk ke hidupnya selain kandidat istri pertama. Otousan-nya juga kerap memberikannya rumah bujang. Di berbagai negara persinggahannya. Tidak tutup mata dari kegiatan atas kebutuhan seksualnya. Ren hanya diingatkan untuk berhati-hati. Terutama keikutsertaan hati dan perasaan yang bisa membuat kekacauan. Atas hal tersebut tidak ada larangan, sebab semua tahu, Ren teramat paham untuk tidak melakukan hal demikian. Pun sampai saat ini, Ren tidak sekalipun mendapati perasaan memainkannya.

Terbiasa dengan hubungan tanpa ikatan. Ren bertanya-tanya bagaimana hati dan perasaan bisa mengacaukan kewarasan manusia? Ren menarik senyum tipis dalam pejaman mata damainya. Bukan menghina, Ren hanya membentuk kesadaran.

*Love is a myth*. *There is no such thing as love*, *only a mutual benefit between two people in need*.

Ren membuka mata setelahnya. Masih dengan sematan senyum tipis yang sama di bibirnya kala pelayan memberitahu. "Kita sudah sampai, Tuan."

Menyuguhkan pemandangan asri nan sunyi hutan hijau bambu, bagai Kyoto dipindahkan ke Jakarta atas cerminan rumah tradisional yang dibangun keluarganya sejak beratus-ratus tahun yang lalu.

Sebenar-benarnya bangunan ini berpenghuni, bukan cagar budaya peninggalan Jepang yang terbengkalai.

Tembok-tembok tinggi tebal penghubung gerbang begitu besar dan kokoh untuk mudah digapai. Di bagian atas terstruktur rumit pahatan yang dibuat menyerupai pembatas bangunan kuil. Jalan begitu panjang menyambut dari depan gerbang menuju bangunan utama. Hawa yang dikuarkan pekat, tetapi tidak sebegitu gelap rumah utama keluarga.

Sebagaimana budaya dan tradisi, pohon-pohon bonsai dipahat. Berseri bersama bunga warna-warni yang mekar. *Camellia*, *red rose*, beberapa tumbuhan langka yang seharusnya tidak dimiliki. Gapura dan pahatan berdiri kokoh di beberapa bagian. Bersama kolam-kolam selain kolam utama dengan batuan. Seumpama hulu sungai dari kaki gunung Hiei yang tenang, didiami ikan koi. Peliharan mereka tidak jauh dari hewan yang tak suka membuat kegaduhan.

Ren mengarahkan atensi pada bangunan utama dengan pilar-pilar kokoh dan bentuk atap berciri khas yang teramat familiar. Begitu memenuhi wilayah dari satu sisi ke sisi lain. Menjadi identik rumah tradisional Jepang yang seperti kompleks rumah persegi panjang dengan labirin ruangan.

Mobil akhirnya berhenti. Tepat di tengah halaman depan bangunan. Ren mendapati Koji Yoshida dan segenap orangnya sudah menanti di depan. Pelayan membukakan pintunya kemudian.

Ren menepuk jasnya merapikan.

Mengucapkan. "*Arigatou*." Pada sopir yang seperti kebanyakan pekerja keluarganya, tidak berani bertemu mata dengan tiap-tiap anggota keluarga.

Ren mengulas senyum yang sepantasnya sahaja.

Mengingatkan kembali dirinya atas perannya.

***

"Saya sudah menyiapkan draft hukum untuk nanti saat akhirnya Anda menikah." beritahu Jun Oshima yang ternyata turut berkunjung ke rumah Jakarta Takahara dan tadi menyambutnya bersama Koji Yoshida. "Akan ada banyak klausul yang disusun atas persetujuan dua belah pihak keluarga. Kerja sama dan kesepakatan. Saya akan memastikan pihak Takahara yang diberi wewenang untuk membuat keputusan lebih besar dibanding Yanai."

Jun Oshima adalah sebenar-benarnya ahli hukum berkredibel, licik, yang hanya terlalu licin dan cerdas mencari jalan dan menemukan jawaban dalam membantu kliennya—dalam kasus ini, keluarganya.

Ren sesaat menoleh pada salah satu ahli hukum keluarganya yang ikut melangkah di kebun bagian timur rumah. *Suits* belum ditanggalkan meski cuaca terlalu menyengat untuk ia mengenakan setelan se-*fitted* ini. Pun pria itu dengan jas. Kemampuan Jun Oshima atas tugasnya terdengar meyakinkan. Tapi Ren dalam waktu begitu singkat mereka berjalan, mempertimbangkan dengan rasional; ia tidak bisa mengajak pria itu ikut serta menjadi tim legalnya.

Tim legal proyek perusahaan rintisannya.

Ren teringat rencananya. Dan selain *programmer* untuk menyusun kode dan *algorithm* yang bisa ia *cover*. Ren membutuhkan *legal* di timnya, seperti ia butuh ahli keuangan dan perencanaan selain dirinya sendiri yang bisa membuat secara kasar. Ren tengah memikirkan kandidat-kandidat. Dan sebagai langkah awal, tiga pilar itu yang terpenting.

Jun Oshima yang sangat berikatan dengan keluarga besarnya seharusnya tidak masalah, pria itu bisa memenangkan apapun, tetapi di titik tersebut, pertimbangan Ren melarang menarik pria itu untuk berikatan juga dengan proyek pribadinya.

Ren menarik senyum tipis. Bersikap seluwes yang ia bisa bagai nampak memikirkan terkait draft legal perjodohannya. Alih-alih draft

legal pembagian saham atas investor rencananya pada *start-up*.

"Saya percaya dengan keahlian Anda," tanggapan Ren atas perkataan Jun-san di awal. Senyumnya runut dan sepantasnya menyimpan maksud."Hanya, tetap perhatikan yang benar dan salah. Kita tidak ingin hal yang seharusnya legal menjadi illegal, bukan?"

Sedikit Ren mengatakannya. Sedikit kewarasannya.

Tanggapan tersirat itu akan beda dengan tanggapan *gamblang* dari anggota keluarga lain. Sebab sudah sewajarnya hal yang bisa menguntungkan Takahara yang dipikirkan dan setujui. Tapi, Ren setidaknya masih memiliki empati, jika ia begitu manusiawi.

Ren bertatapan dengan Jun-san yang terdiam. Sebelum kemudian ahli hukum keluarganya sadar untuk menurunkan pandangan dengan gelagapan disamarkan. "Tentu, Tuan. Saya mengerti."

Ren tidak membalas lagi. Hanya tidak menyurutkan senyum yang senantiasa tersemat. Melihat Jun-san yang masih membungkukkan kepala bagai patuh atas yang ia katakan. Ren melangkah lebih dulu, melanjutkan tujuannya yang ingin menghampiri sepupu perempuannya sebelum menemui para orang tua di ruang pemberkatan dan kehormatan.

Alas kain lebar motif *japanese pine trees*, terbentang di atas papan yang terlindungi payung besar, menancap di atas tanah. Kedua sepupu perempuanya yang berasal dari Takahara dan Ishikawa, terlihat dalam balutan kimono dan saat ini bagai melakukan piknik dengan teh dan manisan. Di sisi-sisi mereka nampak pelayan pribadi menemani.

"Jadi, motif apa yang akan kamu gunakan saat bertemu calon tunanganmu kelak?" tanya Mayu Ishii pada Nobuko Taita yang membalas penuh sopan dan malu-malu. Ren samar mendengar dari posisinya yang sudah tidak jauh dari mereka. "Chrysantemum dan kupu-kupu melambangkan keanggunan bagi yang mengenakan,

sedang *cherry blossom* menunjukkan jiwa muda si pemakai... aku akan mendengarkan saran perancang kimonoku dan juga penata gayaku. Jika bisa memilih aku ingin memakai motif chrysantemum. Namun kalau mengikuti tradisi keluarga Okaasan, sudah pasti wisteria yang akan dipilih karena motif tersebut adalah lambang yang digunakan Klan Fugiyawa. Sedang dari keluarga Otousan... pasti menyarankan Paulownia yang melambangkan kekuatan..."

Hanya ada dua sepupunya sejak ojisan-nya, Yoshi Takahara dan istrinya, Asami Maeda sudah lama tidak berasosiasi dengan Takahara. Mereka telah lama pindah ke Los Angeles atas alasan yang sempat menggemparkan keluarga besar. Namun atas keahlian untuk tetap bersikap tenang, tidak ada ramai. Ren mencukupkan yang dirinya tahu. Bersama anak perempuan mereka yang seharusnya saat ini berada di tahun pertama universitas. Kumiko Takahara adalah adik sepupunya yang sangat samar Ren ingat, sebab terakhir kali bertemu adalah ketika adik sepupunya masih begitu kecil.

Sedang yang turut berada di sini adalah Mayu Ishii, anak perempuan satu-satunya dari obasan-nya dari okaasan, Nanami Ishikawa yang menikahi Hirohito Ishii. Seperti Fugiyawa, Ishii juga salah satu klan tua Jepang yang masih ada sampai saat ini. Kini memiliki usaha di bidang otomatif dan menjadi keluarga lini kesehatan terbesar di negara mereka. Ishii memiliki kekuasaan di salah satu *prefecture* Jepang. Dan Mayu Ishii yang saat ini akan segera lulus dari Oxford yang adalah kampus yang sama dengan Ren, telah digadang akan menjadi dokter yang diperhitungkan atas prestasi gemilangnya.

Nobuko Taita adalah adik sepupunya yang berada di tahun kedua universitas. Masih kampus yang sama, sebab Oxford yang memiliki tradisi yang kuat adalah bagian dari sejarah lama keluarga seperti mereka. Tidak jauh beda dengan Gakushūin, salah satu tempat mereka menimba ilmu saat kecil, yang sebelumnya dikhususkan untuk keluarga bangsawan. Mengambil *Ancient and Modern History*, Nobuka Taita telah menyukai sejarah lebih dalam dari yang lain sejak

kecil. Meski sejarah adalah salah satu hal penting dipelajari oleh mereka dan sudah harusnya diketahui. Nobuko adalah anak Fuyuko Takahara dan Masaru Taita. Tidak berbeda dengan Ishii dan Fugiyawa, Taita juga percabangan klan imperial.

"Aku juga menyukai chrysantemum—" balasan kalem Mayu tertahan kala pandangannya bertemu dengannya."Oniisan, selamat datang." katanya halus dengan ketuk nada lebih tinggi, adalah antusias.

Ren mengulas senyumnya lebih lebar. Membalas bungkukkan hormat para pelayan dengan anggukan.

"Oniisan kapan sampai?" tanya Nobuko manis dan perhatian. Sepupu-sepupunya adalah penggambaran bagaimana tatakrama sebaik-baiknya diajarkan. Mereka tidak kaku, hanya teramat santun dan menjauhi hal tabu yang dilarang keluarga besar."Obasan tidak berhenti keluar masuk dapur sejak pagi dan menunggu kedatangan oniisan. Oniisan sudah menemui para orang tua?"

Ren menggeleng atas jawabannya. "Baru saja tiba. Apa manisan yang sedang kalian nikmati, lezat?"

"Hagatsuki yang mengirimkan," terang Mayu. "Tentu manisan yang menggugah, Oniisan. Aku sudah mencoba Kohaku Manju dan Kinton-nya. Kesukaanku tetap Hanabira Mochi." Ia melanjutkan. Mengetahui Hanabira Mochi yang biasa dibentuk cantik menyerupai warna kelopak sakura, berisikan *sweet bean paste*."Aku harap selain Mizuhiki Wagashi dan Tsutsumi Yaki, Hanabira Mochi juga akan ada di acara pertunangan dan pernikahanmu kelak, oniisan." kata adik sepupunya menggoda.

"Hanabira Mochi yang melambangkan awal baru bisa dikonsumi kapanpun, Mayu. Saat kamu lulus dari universitas sebagai calon dokter misalnya. Kamu juga bisa menikmatinya saat itu." balas Ren.

Mayu mengangguk kecil seraya tersenyum.

"Cicipi Yokan ini dulu oniisan sebelum menemui para orang tua. Oniisan pasti membutuhkannya untuk dikelilingi hal-hal baik." sambung Nobuko.

Ren memberi sepupu-sepupunya tatapan penuh arti.

"Sisakan oniisan beberapa potong. Kalian boleh memilikinya lebih banyak. Oniisan harus masuk ke dalam dulu sekarang." tuturnya, ketika Koji Yoshida yang sebelum ini sempat tertahan oleh panggilan Otousan yang disampaikan oleh pelayan sebelum Ren bisa masuk, sudah menyusul Ren ke kebun bagian timur.

Mayu dan Nobuko yang masing-masing terbalut *silk* kimono buatan tangan motif wisteria, hanya berbeda warna. Mayu hijau matcha, Nobuko kuning daffodil, memberikan anggukan kepala khidmat untuknya.

"*Wakasama*, para orang tua sudah menunggu Anda di aula penghormatan." beritahu Koji-san.

Ren menatapnya dan atas panggilan tersebut, Ren begitupun Jun-san yang berdiri tidak jauh darinya sedaritadi, mengikuti jalan yang dihela Koji-san.

Shoji ruang penghormatan leluhur yang dibuat serupa dengan ruangan yang ada di rumah utama keluarga di Kyoto diketuk lembut oleh Koji-san.

Dari dalam, pintu digeser oleh pelayan. Ren mendapati otousannya, Ryo Takahara dan okaasannya, Aoi Ishikawa, bersama-sama obaachan dan ojiichannya dari kedua pihak, Mitsuki Nakamura dan Kazuya Ishikawa. Hikaru Masayoshi dan Shin Takahara. Menempati bagian kepala ruangan yang di dinding belakangnya terdapat lambang keluarga mereka yang disulam pada kain kasmir tebal bagaikan permadani lembut. Di sisi kanan dan kiri, turut hadir obasan dan ojisannya, Nanami Ishikawa dan Hirohito Ishii, Fuyuko Takahara dan Masaru Taita.

Seperti tiap-tiap anggota keluarga, Ren juga duduk seiza di atas bantalan yang menopangnya usai ia memberi bungkukkan hormat pada para orang tua.

Cangkir dari tembikar yang diukir rumit dan berusia lebih tua dari karya Monalisa, diletakkan pelayan di hadapannya, sebelum pelayan wanita menuang teh ke dalamnya. Asap mengepul di atasnya samar.

Gerak tangan otousannya yang mempersilahkan membuat Ren sesaat menikmati teh hijau yang dihidangkan. Dilakukan penuh perasaan sebab memahami ketenangan yang dihasilkan dari hangat dan paduan rasa teh adalah penting bagi tradisi.

Tidak ada yang baru dari wajah keras nan kaku otousannya. Ren memindahkan pandangan sesaat ia telah meletakkan kembali cangkir secara hati-hati tanpa menghasilkan bising kepada okaasannya yang menipiskan senyum yang sebenar-benarnya Ren tahu okaasannya kembangkan. Kata Nobuko, ibunya sudah sedari pagi keluar masuk dapur, sangat tipikal okaasannya sekali. Memastikan masakan yang disiapkan juru masak sempurna. Ren ikut mengulas senyum tipis pada okaasannya. Tidak ada yang baru juga bahwa kedua obaachan dan ojiichannya akan senantiasa memasang ekspresi hangat mereka—setidaknya lebih seperti keluarga dibanding otousan dan para obasan dan ojisannya yang nampak dingin.

"Malam ini kamu akan bertemu calon pasanganmu." beritahu otousan. "Melalui pesta yang dihelat oleh keluarga calon pasanganmu, akan diumumkan bahwa kalian akan segera melakukan pertunangan. Yanai akan memberitahu bahwa ikatan dua keluarga akan dilakukan sebagaimana mestinya tradisi kita."

Ren sudah sangat tahu informasi itu.

"Kami sangat percaya denganmu yang tidak ada celah sedikitpun selama ini. Anak membanggakan. Dan otousan yakin semua juga akan lancar dan berhasil seperti biasanya." tutur otousan. Untuk kali ini Ren menangkap sekelebat senyum bangga. Sebagai generasi

yang sudah banyak terpengaruh modern zaman, Ren dan sepupunya menjadi salah satu keturunan klan yang tidak pembangkang. "Ren, dirimu adalah penerus utama klan kita. Kami semua akan berada di bawahmu pada waktunya kelak."

Jepang menganut paham bahwa pemimpin harus pria. Tidak ada lagi selain dirinya di keluarga sebab sepupu-sepupunya semua perempuan. Sebai catatan jika berlaku untuk sepupu jauh; mungkin bisa dicari.

Ren membungkukkan kepala. "Saya mengerti, otousan." Lalu ketika kepalanya kembali diangkat, Ren melihat senyum okaasannya lebih dipulas tulus dari sebelumnya. Pun otousannya yang bagai lega, mengembangkan dada. Ren balas senyum hormat.

"Setelah pertunangan kalian dilaksanakan selang pengumuman akan disatukannya dua keluarga, kami harap kamu bisa segera membawa calon istrimu kembali ke Jepang," ujar otousan serius. Ren mendengarkan. "Kami sudah menyiapkan rumah untuk kalian di Tokyo dan Kyoto. Dari yang kami dengar, calonmu dan keluarganya sudah terlalu lama tinggal di sini. Itu sebenarnya tidak baik. Dia akan mendapatkan beberapa orang kita untuk beradaptasi pada tradisi dan budaya keluarga."

Ren tidak memberi bantahan.

Sekali lagi, ia tahu tugas dan perannya.

Pun yang dikatakan otousan, mewakilkan para tetua keluarganya adalah hal yang masuk akal. Masuk ke keluarga sepertinya, perlu memahami budaya dan tradisi, pun seni dan sastra klasik, serta sejarah.

Tapi, sedikit banyak Ren ingat calon pasangannya yang telah dikenalkan oleh keluarga. Walau belum mengenalnya, gadis itu tidak seperti *mereka*. Gadis itu terlihat *bebas*. Dalam konotasi baik dan hidup. Warnanya begitu penuh dan berseri. Satu kalinya Ren melihat

kelabu mengerubunginya adalah ketika Keisuke Yanai, otousan gadis itu dan penerus utama Yanai pergi dari dunia. Ren sedikit tahu latar belakang selisih antara Yanai dan salah satu keturunan dinasti Tiongkok.

Tidak dengan Jepang dan Tiongkok, Ren selalu tahu dan mengingat hal tersebut.

Ren melihat gadis Yanai itu di pemakaman yang dirinya turut diundang. Tak berada di dekat gadis itu sebab belum waktunya. Ren hanya memperhatikan. Seperti setiap ia melihatnya dan pertama kali mereka bertemu.

"Persemayaman Keisuke Yanai juga akan segera dipindahkan ke kompleks makam klan mereka. Sebagaimana sudah semestinya demi kemurnian."

Pembicaraan selesai dengan pemberian hormat pada leluhur. Asap menguar di atas *incence* yang dibakar. Memadukan harum yang begitu khas. Dilakukan doa dan pemberkataan. Teh kembali dinikmati bersama.

Ren lebih dulu menghampiri okaasan. Tidak ada kegiatan khas anak dan ibu yang saling memeluk. Bagai terlihat berjarak, Ren membungkuk hormat pada ibunya yang menepuk bahunya lembut.

"Coba wagashi yang dibawakan Hagatsuki dulu sebelum kita pergi. Kamu sangat menyukainya."

"Di kediaman Yanai pasti ada bingkisan dari Hagatsuki juga, Okaasan." balas Ren, tersenyum sampai mata. Disisipkan nada jenaka."Tapi aku akan coba beberapa potong Yokan. Sudah aku ingatkan Mayu dan Nobuko untuk menyisakannya untukku."

Okaasan tersenyum tipis sebagai balasan.

"Obaachan sangat menanti pernikahanmu," kata obaachan-nya dari otousan, Hikaru Masayoshi, yang menyapa Ren. Diangguki obaachan dari okaasan, Mitsuki Nakamura. Ren memindahkan atensi pada mereka. Tersenyum runut. "Rasanya, obaachan perlu bersabar untuk itu. Aku dan dia harus saling mengenal dulu." Ren mengatakan secara lucu.

"Saling mengenal bisa dilakukan setelah menikah. Seperti Obaachan dan Ojiichan. Begitu juga leluhur lain yang dipertemukan dari perjodohan. Kita hanya sama-sama tahu dalam keramahtamahan, sampai akhirnya terikat pernikahan." seloroh Hikaru Masayoshi yang senyum lembutnya seperti Ren.

Tanpa bantahan yang disuarakan, Ren mendengarkan seksama penuturan obaachan yang bagaikan nasihat sebagaimana yang dikatakan otousan mewakilkan para tetua.

Namun, bagaimana... saat Ren sudah menikmati beberapa manisan diselingi cerita kedua sepupu perempuannya yang masih bersantai di kebun bagian timur. Untuk tidak lama Ren diberitahu bersiap-siap dengan kimono prianya. Mereka akan segera menuju kediaman Yanai yang teramat bergelimang oleh perayaan yang akan dilangsungkan.

Ren bertemu calon pasangannya.

Lebih awal dari pengumuman yang akan dilakukan.

Briana Diamour Yanai.

Perpaduan aristokrat Jepang dan Prancis. Ren mengingatnya. Bagaimana dengan gadis itu?

Alih-alih menemukan keheranan.

Tapi bukan masalah baginya.

Lantas, jadi cara untuk mereka lebih kenal secara personal. Ren bisa sangat bekerja sama. Sebab tidak ada beda baginya dengan tugas lain yang ia emban.

Satu, Ren tidak akan mempermasalahkan gadis itu yang menyesap nikotin. Tidak seperti para orang tua, pikiran Ren lebih terbuka. Pun dirinya belum absen dengan benda tersebut. Dua, Ren tidak akan mengatur bagaimana gadis itu berpakaian—melihat dari kimononya yang sedikit longgar. Penglihatan Ren hanya terlalu jeli dengan hal detil. Terima kasih pada hari-harinya melihat sepupunya dengan kimono mereka yang indah. Tiga, cara gadis itu bersikap pada orang lain. Mungkin cepat atau lambat, keluarga yang akan turun tangan mengutus ahli kepribadian. Ren akan bersikap baik. Ia akan mendukung calon pasangannya sebagai *partner*.

Sekali lagi, Ren bisa sangat bekerja sama.

Hanya, seperti yang ia katakan atas kejelihannya.

Beberapa saat sesudah diumumkan bahwa mereka adalah calon tunangan yang seketika mengundang kesiap banyak pihak. Tidak hanya komunitas mereka. Yanai juga mengundang pihak yang tidak seharusnya begitu dekat untuk hadir. Segelintir undangan penting dari pemerintahan. Menteri-menteri, perwakilan presiden. Bukan Jepang dan Indonesia saja, tetapi banyak pihak-pihak dari Tiongkok. Chinese-Indonesia. Chinese-Singapura. Chinese-Malaysia. Lalu di antara gelimang cahaya dan petikan koto menyerupai yang ada di pejaman matanya selama di perjalan menuju kediaman Takahara, pun riuh selamat pihak-pihak yang memukau dalam busana memikat dan rumit.

Di saat itu Ren yang tidak berada di sisi calon tunangannya. Malah dikelilingi pihak yang mengajaknya bicara. Menemukan keterkejutan hebat di wajah gadis itu yang seolah tergugu.

Ren masih sesekali melempar pandangan ke arahnya di saat yang sama menerima ungkapan selamat dan sanjungan orang-orang yang

menghampirinya secara bijak.

Ren bahkan menerima ajakan diskusi dari yang ia ketahui adalah konglomerat berdarah Tionghoa.

Satu lagi hal yang bisa ia kerjasamakan dengan calon pasangannya yang terlihat tidak dalam posisi damai dengan keluarga. Di sisi lain ruangan, gadis itu bagai tengah terpojok dengan wajah pias. Mungkin, gadis itu terlalu terkejut. Dan benar-benar tidak mengetahui perihal perjodohan ini mengingat sikap santainya sebelum pengumuman dilangsungkan.

Ren akan mengerti dan memahaminya.

Hal lain yang bisa Ren kerjasamakan, jika gadis itu memiliki kekasih atau mantan kekasih. Bukan masalah besar. Sebab, pemandangan calon pasangannya yang nampak akan berlalu dari keluarga yang beraut keras hanya membuat Ren tidak bergeming. Cukup datar yang ia rasakan kala mendapati calon pasangannya jatuh pada dekapan seorang lelaki secara kebetulan-tidak kebetulan.

Bukan Jepang. Ren tahu dari penampilannya.

Memperhatikan diam-diam hanya dari kejauhan untuk membuat perhitungan dari pengamatan. Mereka tetap bisa kerjasama. *Patrinya*. Berusaha bersikap sebijaksana yang ia bisa. Ren hanya perlu memastikan semuanya lancar dan berhasil seperti yang diamanatkan para orang tua di keluarganya.

Dan oleh karenanya, ketidaktepatan, hal-hal yang tidak sejalan dengan tujuan seharusnya dijauhkan.

Termasuk, peringatan untuk dirinya.

Sembilan Agustus 2019, enam hari setelah ia datang ke Indonesia dan diumumkan sebagai calon tunangan dari anak perempuan pewaris utama Yanai. Ren mulai terbiasa dengan aktivitasnya ke

kantor Takahara Holding di Jakarta. Berteman dengan lalu lintas yang padat. Ren mensiasati menjadi manusia yang bergerak lebih awal.

Dua kali sudah Ren bertemu Briana—calon tunangannya—jika disebut kencan. Tidak seperti saat Ren menemukan pias di wajah gadis itu kala pengumuman dikumandangkan, Briana sepertinya bisa diajak kerja sama.

Kecuali fakta dari pertemuan terakhir mereka saat Ren membawakan Briana makan siang dan berencana menikmatinya bersama gadis itu di kampusnya, ada lelaki yang tak seharusnya masuk ke radarnya. Ren berhadapan dengan lelaki itu.

Tidak ada ketertegunan, Ren menyikapinya tenang.

Setenang lelaki yang begitu mudah berkata bahwa dirinya adalah kekasih calon tunangannya. Ren tidak menganggapnya sebagai masalah. Terlalu awal. Sekretaris Indonesianya yang telah Ren temui hari Senin sebelumnya, Jena Sulistio, hanya Ren tugaskan untuk mengirimkan Briana hadiah.

Sedang Genta masih mengurus hal-hal di Tokyo.

Sekali lagi, cukup berhati-hati dari ketidaktepatan yang tidak seharusnya terjadi. Termasuk untuknya.

Sekarang, di malam Sabtu Ren memenuhi undangan acara tahunan kantor akuntan *region* Indonesia yang melakukan audit untuk perusahaan keluarganya. Ren memang tidak menyesali mengangkat kepala. Atas perasaan kuat bahwa seseorang tengah memperhatikannya seksama.

Di antara alunan mendayu lagu Gene Kelly.

Bukan terlalu percaya diri, Ren sudah terbiasa dengan tatapan orang yang dilempar untuknya; bertanya-tanya dan menelisik dalam

terkaan.

Seperti biasa, Ren hanya akan membalas tatapan siapapun orang tersebut dengan senyum ramah.

"Aku rasa cukup untuk *audit interim* ini." Adalah perkataan kawan lamanya, Naresh Haraatmadja yang juga berada di tahun yang sama dengannya di Oxford. Pria itu dikenal sebagai jenius keuangan. Seperti keluarga besar pria itu yang menggeluti bidang tersebut. Ren sudah mempertimbangkan sejak bertemu kembali dengannya di jakarta untuk mengajak pria itu bergabung dengan rencana perusahaan rintisannya.

Namun, senyum Ren tidak terulas sebagaimana mestinya.

Terpaku adalah hal yang sangat jarang baginya.

Sepersekian detik terjadi bersamaan desiran teramat halus di dadanya yang begitu tidak biasa.

Ren merasa, di rentang waktu itu bukan seperti dirinya.

Petikan koto yang seharusnya tidak ada di sana, kembali hadir. Kali ini pelan-pelan dan intens.

Lantas, seahli yang ia bisa dalam mengatur diri dari tempaan yang ia jalani, Ren mengumpulkan tenang.

Geraknya luwes saat perlahan menarik garis-garis wajah untuk membentuk senyum simpul ramah.

Menggantikan kaku yang tidak semestinya.

*Atas*...

Pertemuan netra dengan wanita dalam balutan gaun putih *indah*, tanpa lengan, yang bagian bawahnya begitu mengembang, seumpama bunga *camellia* putih yang mekar di malam hari.

*Bukan*.

Bukan tatapan menggoda dan malu-malu yang dilempar oleh wanita berambut coklat panjang bergelombang yang seolah begitu halus dan berkemilau itu. Ren menemukan manik coklat terang yang dibingkai wajah kecil yang seharusnya lembut, alih-alih tegas dan angkuh atas tulang rahang dan hidung tingginya, bercahaya berkat lampu gantung kristal. Ren bagai melihat cerminan matanya yang berwarna serupa. Wanita dengan rona yang Ren tahu seperti bibir kecilnya yang sedikit terbuka, merah alami, di antara putih kulitnya itu menatapnya dengan raut yang tak bisa Ren duga.

*Apa mereka pernah bertemu sebelumnya*?

Sesungguhnya Ren sadar, wanita yang dihampiri oleh sosok yang Ren ketahui dari Natadisastra. Ren mengetahui Clarence Natadisastra adalah rekan kerja temannya, Naresh Haraatmadja. Bagai mendukung dugaan wanita itu bukan Jepang.

Ren masih dengan senyumnya.

Kali ini mengangkat tangan, menyentuh dadanya yang dilapisi *suits* putih tulang dengan *pocket* biru tua. Menyematkan anggukan kecil yang sopan.

Siapapun wanita itu dan tujuannya menatapnya.

Bukan kewajibannya untuk begitu merekamnya.

*Ya*, *seharusnya seperti itu.*

*Seharusnya Ren tidak secara tiba-tiba teringat keanggunan Spring Excursion yang memukau.*

***

Jakarta, 9 Agustus 2019

"Temenin cici ya, Ca?" pinta Ci Clarence untuk ke sekian kali sejak beberapa hari ini. Cicinya bahkan menyempatkan waktu pulang lebih awal dari jam *normal*. "Cici butuh alasan untuk nggak ketahan lama di acara. *Please*, Cici lagi *muak* banget."

"Hera aja gimana?" Erica memberi masukan. Namun, cici yang masih dalam setelan kerjanya langsung menggeleng keras. Ekspresinya jengkel diiringi dengusan kencang. Mereka saat ini di kamar Erica. Tepatnya di depan meja belajar Erica yang duduk memegangi buku sketsanya yang ditutup. "Hari ini jadwal dia pacaran sama cecunguknya."

Ber-oh ria.

Erica mengambil waktu sesaat untuk membalas cicinya. "Kathryn? Dia suka banget pesta—"

"Eca, kamu sadarkan sepupu kita hampir nggak ada yang di Indonesia saat ini?" potong cicinya keki.

*Benar*.

Tidak menemukan alasan lain dan penggantinya, Erica akhirnya mau tidak mau menyetujui permintaan cicinya untuk menemaninya ke pesta tahunan kantornya. "Tapi, Eca bukan karyawan di kantor Cici? Eca nggak kenal siapa-siapa di sana—"

"Kan kamu sama cici, Ca." timpal cicinya gemas.

"Kenapa Cici tiba-tiba mau ditemenin? Tahun-tahun sebelumnya Cici nggak begini?" selidik Erica. "Cici nggak usah datang aja kalau memang nggak mau—"

"Cici bisa dicoret sama *partner* dan manajer Cici kalau nggak dateng, Eca!" seru cicinya sedikit frustasi. "Dan kenapa kali ini Cici mau ditemenin, soalnya tahun lalu atasan Cici belum parah berulahnya seperti sekarang." katanya, emosi.

Erica tidak bertanya lebih jauh.

Hanya, sekali lagi memberi masukan—bisa jadi iseng."Gimana kalau Cici datang sama papa?"

Mata cicinya yang menyipit mengundang tawa Erica.

"Mama? Opa juga pasti senang menemani Cici—"

"Eca! Kamu tega banget ya sama Cici!"

Erica tertawa kecil. "Apa salahnya memang Ci?"

Ci Clarence menyatukan alis. Menatap Erica seolah memberi perhitungan."Salah banget, Eca!" hardiknya."Cici pasti langsung disuruh berhenti kerja sepulang acara!"

Gelak tawa Erica lebih kencang. Cicinya menajamkan tatapan. "Kayak nggak tahu aja."

"Papa dan Opa nggak serius minta Cici berhenti kerja. Mereka tahu Cici suka pekerjaan Cici."

Ci Clarence mengedikkan bahu asal. Bersikap angkuh dengan tangan disedekapkan dan ekspresi galak dan memaksa. "Pokoknya, kamu temenin Cici! Nanti Cici beliin cat air paling langka di dunia!"

Tawa Erica kembali berdera.

"Benar ya, Ci?" sahut Erica. Kini bangkit dari bangku depan meja belajarnya. Hendak menuju *walking closet* untuk mencari gaun yang akan digunakan. "Tapi, memang ada, Ci?" ledeknya yang lekas mengundang gerutuan sang cici.

Melerainya paksa. "Udah, ayo Cici bantu cariin gaun untuk kamu."

Erica tersenyum kecil dari sisa tawanya sambil dihelat tubuhnya oleh sang cici menuju ruang pakaian di kamarnya. Gaun *silk* putih

berkilauan karya Ulyana Sergeenko menjadi pilihan.

Erica membiarkan cicinya membantu menata rambutnya, alih-alih bersiap untuk diri sendiri. Erica sudah meminta rambutnya disatukan dalam ikatan rendah, tapi cici mengatakan, Erica akan menakjubkan dengan rambut digerai untuk bersanding dengan gaun ini.

Erica tidak menyatakan sanggahan. Menerima yang cicinya diktekan bahkan sampai setiba mereka di *ballroom* Mulia. Tempat acara tahunan kantor cici diselenggarakan.

Erica bukan penggemar pesta.

Meski tidak asing sebab menjadi bagian dari keluarganya, membuat Erica tahu ragam acara.

Keluarga dan kerabatnya sering melangsungkannya.

Dan, Erica mau tidak mau harus turut serta pada acara yang dianggap penting dan wajib baginya.

"*Thank you* ya udah mau nemenin Cici," bisik Ci Clarence merayu."Eca emang adik ter-*the best Cici*."

Erica hanya menyematkan senyum.

"Cici ambilin minum dulu ya?" tawaran Ci Clarence. "Jangan kemana-mana. Nanti kamu hilang, Cici diomelin sama satu keluarga. Tunggu di sini aja."

Erica mengangguk tipis geli. "Eca bukan anak kecil."

Ci Clarence memberi Erica tatapan mewanti-wanti yang bagai mengatakan tidak percaya; meledeknya.

Lantas, Erica mengedarkan pandangan kala cicinya yang memakai gaun semata kaki hijau *emerald* Maria Lucia Hohan akhirnya telah menjauh darinya. Pada saat itu, nyanyian Gene Kelly mengudara.

Erica tahu sebab pementasan musikal *Singin' in The Rain* adalah salah satu kesukaannya.

Begitu ramai di sana. Wanita dan pria dewasa yang Erica anggap paling muda seumuran cicinya saling bercengkerama dan mengobrol dengan lawan dan kawanannya. Dalam kumpulan yang begitu tertata senyum dan tawanya. Erica tak sengaja menangkap topik pembicaraan yang pasti tidak jauh dari keuangan. Terkait *transfer pricing* yang entah apa. Pajak internasional. *Advisorial*. *Assurance*.

Erica melihat seorang pria yang begitu bersahaja atas pembawaannya. Bagai yang paling bersinar di antara banyak orang. Dalam *suits* putih tulang rapi dan licinnya. Rambutnya tertata. Gerakannya begitu piawai. Luwes dalam bersikap, bahkan hanya untuk sekedar meletakkan gelas tinggi sampanye kosong ke nampan pelayan. Pasti apapun hal yang pria itu ucapkan akan membuat siapapun orang akan serius mendengarkan. Tipikal para calon pemimpin.

Poros dari pusat perhatian.

Erica tidak seharusnya teramat mematri ke sana.

Seperti orang lain yang mengelilingi pria itu.

Tapi, bukan atas paras tegas pria itu yang bisa Erica lihat dari samping. Menampakkan rahang tajam.

*Punggungnya*.

*Punggung pria itu dengan proporsi tubuhnya*.

*Terlihat familiar di matanya*.

Persis dua sketsa yang dia buat di bukunya.

Satu setelah Erica melihat sosok satu-satunya yang begitu serius mengamati *Landscape of Four Seasons* dan *Spring Excursion* di malam ulang tahunnya dari kamera *video call* yang terhubung melalui ponsel Ko Altair. Dua, kala Erica hendak memenuhi ajakan Jevan bertemu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis kampusnya. Punggung dan *suits* mahal serupa.

*Apakah ketiganya*, *orang yang sama*?

Erica merasa harus menurunkan pandangannya.

Ketika tanpa aba-aba pria itu menoleh padanya.

...
...

Erica tidak bisa.

Tatapan pria itu.

*Teramat tersirat*, *menyergapnya*.

---

©By Rêveuse Doux | July 10th, 2024

# Chapter 23

*I'm a wallflower, so when you ask me to see the world with you... my body is stunned. A crimson of joy tingled me like a sunburn on my skin. Like a snowflake, it shivers me. Then warm me like a sparkling sea on the tenth of July 1913.*

*And, I can't help questioning... how far is the world we're going to see? Have you seen the world alone before with me? How much did you see? How much did you learn from the journey?*

*How much do you think about the life you witnessed when there's only an empty, tiny pea in a grip?*
—

**London, 12 Agustus 2019**

Erica melihat pria itu lagi.

"*I need to take this call*," kata Ko Altair yang duduk di sebelah kanannya. Mereka saat ini menjadi salah satu yang menempati bangku penonton London Film Festival 2019. Dan di antara bangku-bangku yang diduduki, turut di sana selain artis papan atas dunia dan para penggiat film, juga kaum sosialita dan *philanthropist* yang diundang usai melewati *spotlight* kilatan kamera *paparazzi* di area karpet merah dengan busana *haute couture* mereka yang indah. Ko Altair dalam setelan Kiton hitam menatap Erica bersalah. "*I'm sorry*, urusan kantor telah mengganggu acara kita berdua sejak kemarin."

Erica melirik sekilas ponsel Ko Altair di genggaman tangan kanan pria itu. Menampakkan panggilan seseorang bernama Jefferson yang nampaknya bukan usaha panggilan pertama, sebab Erica sudah mendengar samar getar ponsel sejak penyambutan.

*Urusan kantor telah mengganggu acara kita berdua sejak kemarin* yang dimaksud kakak sepupunya membuat Erica menggeleng tipis.

"*It's okay*, Koko. Koko lagi mengurus proyek penting dan Eca ngerti." bisik Erica, mengulas senyum kecil.

Mengetahui Ko Altair yang mulai mengemban tugas yang diberikan Papa pria itu di perusahaan keluarga.

Kemarin dan sejak Erica bertemu kakak sepupunya di bandara usai pelukan saudara, Kokonya tidak berhenti menerima telepon yang cukup memakan waktu dan menguras atensi pria itu sebab penting.

Erica memang tiba di London kemarin dan dijemput kokonya di bandar udara Heathrow. Melakukan perjalanan udara sendiri tidak dengan waktu sebentar, Erica cukup *jet lag*. *Chamomile tea* sempat membantunya selama di perjalanan. Menemaninya yang larut membuat sketsa-sketsa asal. Keluarganya sebagaimana mereka biasanya sempat ragu memperbolehkan Erica terbang sendiri. Cicinya berkata ingin mengantar, hanya untuk langsung pulang karena tidak bisa lama meninggalkan kerjaan. Namun sebelum semua itu terjadi, Erica berkata di umurnya yang ke dua puluh seharusnya ia sudah cukup bisa mengambil keputusan sendiri.

Keluarganya mengerti.

Pun, Ko Altair tidak perlu lagi merasa bersalah karena tidak bisa menjemput Erica di Jakarta.

Memutuskan tidak tinggal di rumah keluarga Wu, sebab paman dan bibinya—orang tua Ko Altair sedang di Denmark sampai pekan depan. Stephanie Natadisastra dan Antonio Wu menitip permintaan maaf karena tidak bisa menyambutnya. Namun fasilitas memanjakan akan tetap Erica dapat selama ia di sana, Erica lekas menolaknya. Hanya asisten-asisten rumah tangga dan kedua anjing corgi mereka yang ada di rumah megah bergaya *georgian era* di salah satu distrik elit Surrey, Wentworth Estate.

Erica memilih menyetujui ajakan *menarik* kokonya singgah di *penthouse* kelas atas pria itu yang berada di Knightsbridge, dekat Hyde Park. Menempati kamar kosong dikhususkan tamu yang ketika pintu *victorian* balkon dibuka, pemandangan bentang hijau dan danau yang dibangun Henry VIII terlihat.

Erica suka menghirup dalam-dalam udara paginya.

Saat ini mengenakan *plissé silk gown* perpaduan warna *violet blue and bronze* dengan model *cowl neck* yang dihubungkan *spaghetti straps*. Bagian pinggir gaun karya Carolina Herrera itu membentuk *side slit* dan dihiasi punggung terbuka. Tetap dengan sentuhan sopan. Erica membentuk rambutnya dalam *style loose updo*. Dua helai anak rambut tersisa membingkai wajahnya yang sekali lagi tersenyum dengan anggukan kepada kakak sepupu-nya yang belum memudarkan raut sungkan seraya bangkit dari duduk perlahan. Sesaat pria itu bergerak, tidak sengaja menyenggol buku sketsa yang Erica bawa selain tas tangan Lady Dior-nya.

"*It's okay*, Koko. *I'll get it*." tahan Erica.

Meminta kakak sepupunya melanjutkan langkah yang sempat tertahan dengan tatapan meminta maaf. Erica balas dengan *gesture* mengiyakan.

Melihat Ko Altair berhasil berjalan dengan tubuh sedikit dibungkukkan sambil meminta maaf dan mengatakan permisi pada tiap orang berpakaian glamor yang dilewatinya atas gangguan.

Masih cukup kondusif. Erica memindahkan pandangan saat kokonya sudah tidak terlihat.

Film pertama akan dimulai membuat ruangan menjadi hening. Erica mengenal *intro* film yang akan berjalan tersebut dengan baik. Yang ditunggu-tunggunya, *The Wind Will Carry Us*. Erica lekas berniat mengambil buku sketsanya yang jatuh ke bawah bangku selagi

lampu masih menyala. Bersiap larut pada tontonan yang akan memanjakan mata.

*Sampai*.

"*It's yours*, *Madame*?" Adalah pertanyaan lembut dengan aksen yang menggelitik dari seorang pria.

Saat kepalanya ditolehkan ke sana.

Erica tidak seharusnya terpaku. *Lagi*.

Mendapati sosok yang bertanya padanya saat ini adalah pria yang sama dengan yang ia lihat di acara tahunan kantor Ci Clarence malam Sabtu kemarin. Di antara adegan saling tatap yang terjalin dalam diam diiringi nyanyian *A Very Precious Love by* Gene Kelly bagai mereka saling mengenal padahal tidak, Erica berakhir dihela cicinya pindah dari tempat mereka berdiri. Dari samar-samar yang telinganya tangkap saat Erica masih fokus pada pria yang melihat ke arahnya juga—bagaimana senyum seseorang bisa sangat tertata menjadi pertanyaan Erica begitu saja. Lekat dan intens. Erica tergugu.

"Astaga! Untung cici lebih dulu lihat ada *Hannibal Lecter* di sekitar sini! Kita harus hati-hati. Mumpung punggungnya aja yang lagi menghadap ke sini." seru Ci Clarence meredam panik. Mengetahui *Hannibal Lecter* seharusnya adalah karakter *villain* dalam *The Silence of The Lambs*, sebagai karakter psikopat brilian. Cicinya bergegas sambil memeluk lengan Erica. Erica tidak tahu siapa yang dimaksud cicinya, sebab ada banyak pihak yang memunggungi mereka sambil berdiri di depan meja. Apakah yang dimaksud Ci Clarence adalah atasan yang membuat cicinya jadi enggan datang sendiri ke acara?

Mengikuti arah pandang cicinya. Tatapan Ci Clarence sempat ditujukkan heran ke arah yang sama dengan atensi Erica sebelumnya."Kenapa teman merangkap klien *Hannibal Lecter* ngelihat ke sini? Dia nggak akan *cepu*-in kita ke temannya kan?"

Erica tidak tahu maksud cicinya.

Namun Erica tidak bertanya.

Erica hanya *pasrah* ditarik cici ke sisi lain ruangan.

Memutus pandangan dengan pria di belakang.

Seharusnya, cukup sampai di sana penasarannya.

Bukan sepulang dari acara kantor cicinya, bergegas setelah pertanyaan Mama dan Papa apakah Erica dan Ci Clarence bersenang-senang dan jawaban atas wajah tertekuk Ci Clarence mengundang gelak tawa keluarga mereka. Erica yang sudah di kamar, masih dalam gaunnya berjalan ke meja belajar. Menarik buku sketsa... untuk melukis sisa-sisa ingatan akan pria yang ia lihat. Terekam jelas senyum dan sikap kesahajaan terpancar dari pembawaan pria itu.

Bukan lagi dari belakang, Erica melihat dari depan.

Sekarang, berhadapan dengan jarak lebih dekat.

Ada kacamata yang bertengger di atas hidungnya.

Pertama kali Erica dengar suaranya.

Bagai lembut tatapan dan halus senyuman tidak banyak memberi perbedaan dengan nada rendah nan pasti yang dikeluarkan pria itu. Lampu belum dimatikan membuat ruangan masih terang-benderang. Erica bukan terpana. Atas tatapan dalam dan teduh pria yang duduk di sebelah kanannya. Terpisah oleh bangku kosong yang seharusnya ditempati oleh Ko Altair. Atau oleh garis senyum yang melengkung begitu halus di wajahnya. Juga rambut lebat hitam kecoklatan pria itu seperti sebelum-sebelumnya Erica melihatnya, ditata seperti kebanyakan pria di keluarganya. Pun *suit navy* bergaris mahalnya. Erica menyadari manik mata pria itu yang berwarna sama

dengannya di balik kacamata. Erica tidak seharusnya menemukan tahi lalat kecil di bawah mata kanan pria yang tidak dia kenal. Alis yang melengkung rapi, tulang hidung tinggi di atas bibir penuh. *Tidak sopan*. Apa senyum pria itu yang bukan lagi sekedar kesopanan—lebih merekah—sampai lesung di kedua pipinya yang pertama kali Erica lihat juga, sebab pria itu sadar diperhatikan dengannya secara seksama?

Mereka orang asing yang tidak sengaja bertemu di sini. Erica bersikap setenang yang ia bisa. Menerima uluran tangan pria itu akan angsuran buku sketsanya. Erica merasa gerak tangannya masih cukup normal dari ragu dan kaku. "*Thank you*."

Selorohannya singkat dan Erica berniat langsung memutus persinggungan yang terjadi di antara mereka. Untuk... apakah Erica bisa menyebut yang keempat kali jika pria itu benar yang ia lukis?

"*You're welcome*." balas pria itu. "*I hope you have a wonderful time watching the films*." Erica tahu ungkapan pria itu dengan gerak kepala kecil dan senyum yang sama hanya bentuk sopan santun.

"*You too*."

Erica yang pertama memutus tatapan mereka.

Buku sketsa di genggaman tangan kala Erica merundukkan kepala melihat ke sana. Di dalam buku ini ada rahasianya. Jantung Erica tidak semestinya berdebar kuat tiba-tiba.

Mengatur diri, Erica hendak mengangkat kepala. Mendikte untuk bersikap biasa. Menahan kepala dari menoleh ke kanan. Lampu akhirnya dimatikan membuat ruangan jadi temaram.

Tatapan Erica memaku lurus ke layar lebar yang mulai menampilkan pemandangan pedesaan Iran yang mahsyur saat padang rumput tengah menguning di perbukitan. Antara langit begitu biru dan pohon-pohon lebat teramat kokoh oleh umur.

Perjalanan tokoh utama dengan mobilnya dimulai.

Erica tidak seharusnya, tetapi diam-diam dirinya berharap Ko Altair cepat kembali ke ruangan dan menempati bangku di sisi kanannya, sehingga jarak lenggang tidak lagi tercipta. Sebab, netra Erica yang fokus menyaksikan saat tokoh utama bertemu anak kecil yang akan memandunya selama singgah di desa tersebut, sadar tidak sadar ujung matanya bergerak sendiri mencari hal yang tak semestinya.

Tapi, Ko Altair tidak kunjung kembali.

Setelah mengiriminya pesan alih-alih telepon sebab pria itu tahu film tengah berlangsung; *something happens in the office*... terdengar gamang dan bingung. Erica mengerti kokonya mungkin tengah serba salah karena tidak ingin pergi dan meninggalkan Erica sendiri. Pria itu bisa kena *omel* keluarga mereka, kalau kata cicinya yang sudah mewanti-wanti hal-hal yang tidak boleh terjadi.

**Erica Natadisastra**

Eca nggak apa-apa kalau koko mau ke kantor ngecek keadaan di sana. Lagipula Eca juga nggak akan kemana-mana, cuma nonton film yang ditayangin. Nggak apa-apa sendiri ko. Di sini gelap, nggak akan ada yang sadar kalau bangku sebelah Eca kosong. Ini juga bukan pertama kali Eca di London, jadi Eca udah cukup familiar sama kotanya. Tenang ya ko.

—

Erica sengaja mengirim pesan penjelasan panjang agar kokonya tidak merasa bersalah dan tertekan.

**Altair Wu**

Koko usahain yang jemput Eca nanti.
*I'm sorry ya*? Nanti Koko bawain *xiao long bao* dekat kantor koko yang rasanya mirip buatan koki rumah oma. Hati-hati di sana.

Walaupun Eca udah familiar, tapi koko tetap khawatir. Apalagi kalau yang lain tahu koko ninggalin Eca sendiri... padahal koko yang ajak Eca, tapi koko yang nggak bisa...

**Erica Natadisastra**

*It's okay* Koko. *I'll keep it between the two of us*.

**Altair Wu**

*Okay*...
*Have fun there*...
*Take care always ya*, Ca.

—

Erica menutup dan menyimpan ponsel.

"*Everything's okay*?" tanya pria asing di sebelah kanannya. Erica tahu jantungnya tidak perlu tiba-tiba berdegup kuat untuk merespon pertanyaan ramah orang tidak dikenal. Namun, saat Erica menoleh, Erica menemukan di balik gelap, tatapan yang menunjukkan bahwa pertanyaan barusan bukan sekedar basa-basi. Dan pria yang bertanya padanya secara berbisik masih menatapnya dengan tatapan seolah sangat menanti. Erica bukan peramal untuk *sok tahu*. "Saya melihat Anda menghela napas. Maaf bukan maksud saya ikut campur, tapi teman Anda baik-baik saja?" Pria itu melanjutkan.

Erica tidak bingung atas *teman* yang pria itu maksud, pasti kokonya. "*He's okay*." jawab Erica kalem, lalu saat mendapati tatapan pria itu masih mengarah, terlalu lekat jika bisa dibilang, padanya, Erica menambahkan. "*I'm okay*, *thank you for asking*." Erica berusaha tersenyum kecil ramah.

"*Sure*," balas pria itu, suaranya merdu. "Dia harus segera kembali jika tidak ingin ketinggalan banyak *Act*."

Erica seharusnya tak perlu menjelaskan lebih jauh, *tetapi*. "*He can't make it*." beritahunya lebih pelan.

"*Oh*, *emergency call*?"

"*Ya*..."

"*Work it is*."

Bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Dan pria itu benar. Diamnya Erica saat mata mereka masih saling menatap adalah jawaban. Pria itu berkata lebih halus dengan senyum yang tetap bisa terlihat di balik sekeliling mereka yang gelap atas penerangan hanya dari layar. "Pekerjaan memang suka sekali datang tiba-tiba bahkan di waktu penting seperti ini. *The magnificent The Wind Will Carry Us*... dan wanitanya. Dia pasti sangat menyayangkan karena meninggalkan Anda sendiri di sini, *Mam*."

Erica sadar pria itu keliru akan satu hal, tapi Erica tidak berniat membenarkan. Mereka tidak saling kenal. Bukan kewajiban Erica menjelaskan dan memberi informasi tentangnya pada orang lain. Pun, Erica tidak tahu apa pria itu orang baik atau bukan. Lantas Erica hanya mengembangkan senyum sopan.

Namun, pria itu menyebut *The Wind Will Carry Us* menakjubkan, Erica setuju padanya untuk itu.

"*Please accept my apology*." kata pria itu sungguh-sunguh setelahnya. Erica melihat ke arahnya usai menutupi senyum akan ungkapan film yang mereka tengah saksikan. Erica tidak perlu tahu alasan pria itu meminta maaf sebab Erica tidak seharusnya *paham*. Oleh karenanya, Erica membalas. "*No*, *it's fine*." Menukar senyum lebih *luwes*, daripada kikuk.

Mereka tidak sepantasnya terus bicara. Melakukan percakapan ini dengan saling berbisik. "Silahkan nikmati kembali filmnya." Pria itu seolah tahu apa yang dipikirkan Erica dengan berkata demikian.

Pandangan Erica sebenar-benarnya sudah tertuju kembali ke layar. Fokus pada film yang berjalan. Erica dalam diam menahan degub yang berdera di dada saat pipi tidak sewajarnya pegal dan keram.

Hening diisi percakapan para tokoh. Bahasa asing yang terdengar indah. Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab secara tidak langsung, dan kala dipahami dalam, kehidupan sederhana seolah menakjubkan.

Erica tidak lagi terusik hal-hal di sekitar.

Begitu terserap mengartikan setiap adegan.

Beberapa menit berjalan menjadi jam, Film selesai ketika lampu dinyalakan diiringi tepuk tangan riuh saat layar menampakkan bagian sang pemeran utama yang akan kembali ke kota. Tukar-menukar, sahut-sahutan puisi dan filosofi yang terjalin di film antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang ia temui selama di desa terasa begitu bermakna.

Erica masih merasakan sisa-sisa menyentuh film yang baru diputar. Kedua kalinya menonton. Sudah lama dirinya ingin menonton film tersebut di layar lebih lebar setelah melihat versi lukisannya di sebuah pameran yang ia kunjungi di Jakarta.

Dengan punggung bersandar di bangku, Erica bermonolog di hati; Film yang abstrak, tapi bisa memiliki makna yang dalam tentang kehidupan.

Rambatan suara perutnya mengacaukan.

Erica harap... tidak ada yang dengar.

Termasuk Pria di sebelah kanannya.

Sebab tepuk tangan riuh yang sempat mengudara telah berhenti dan ruangan senyap kembali untuk menyambut sepatah dua patah kata yang dibawa oleh para penggiat film yang naik ke panggung.

Erica sengaja memakukan tatapan ke depan. Bagai tersangka yang membaur dengan ramai agar tidak ketahuan. Erica menyentuh perutnya pelan, menekan. Tidak salah perutnya berbunyi sebab ia dan Ko Altair berniat *dinner* setelah dari festival.

*Sekarang*?

"*I think dinner is ready*." ujar pria di sebelah kanan akan makan malam yang dihelat sebagai lanjutan acara. Erica tidak merutuk, Erica bersikap sesantai yang ia bisa dengan menoleh ke pria itu, yang seolah bagai *template* masih dengan senyum sahajanya. Sudah mirip bangsawan-bangsawan yang kalau tidak semena-mena sekali, ya... terlalu sopan dan bertatakrama. Pria itu tidak berkata atau bertanya secara terus terang atas perutnya yang berbunyi karena lapar. "*Would you like to have some*?"

Ada jeda di antara mereka.

Dan pidato yang dikumandangkan, seumpama hanya kicauan pemeriah belaka. Termasuk orang-orang di sekeliling mereka.

"Atau Anda memiliki tempat tujuan menikmati makan malam." lanjut pria itu saat Erica diam.

Lagi, bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Erica menjawab singkat. "*I'm okay*."

Seperti jawaban *template*.

Pandangan Erica sudah ke depan, bukan ke kanan.

Tapi seolah dirinya bisa merasakan tatapan—saya tidak percaya dengan jawaban Anda—di balik lembut, sesungguhnya lekat dan tajam yang disiasati netra pria di sebelahnya yang bisa sangat tenang dalam bersikap dan membawa diri. Punggung pria itu yang bersandar di bangku begitu lurus, dengan bahu yang tegap dan dada yang bidang, pun kedua tangan yang saling menggenggam di atas kaki yang terlipat, saat pandangan di balik kacamatanya sebenar-benarnya tidak lurus ke pusat acara.

"*I think I'm the one who needs to grab some pie*," kata pria itu dengan suara berat baritonnya santai.

Erica refleks melirik pria ber-*suit navy* garis-garis yang bangkit dari kursi dalam gerak begitu tenang.

Begitu saja Erica memundurkan punggung dan ia tahu bahunya menegang kala eksistensi pria itu yang hendak melewatinya dengan tubuh sedikit diturunkan membuat jarak mereka lebih dekat.

Erica bukan terlalu percaya diri atas tatapan intens sekilas pria itu yang diarahkan padanya dari balik kelopak mata diiringi senyum, *tipis*. "*I'm far from a serial killer if you happen to be worry*, *Madame*."

Tuturnya dengan nada, kalau bisa disebut jenaka.

Persinggungan mata yang mereka lakukan tidak sewajarnya bagai menyimpan makna. Erica sekali lagi yang memutus pertama, kala bisikan terdengar di sisi kanan, dari arah tempat yang pria itu duduki sebelum bangkit. Erica melihat ke arah sana. Mendapati seorang pria oriental yang nampak seumuran pria di hadapannya. Terlihat bingung dengan alis menyatu. Menatap pria yang tadi berkata bukan pembunuh berantai, berpindah padanya—*menilai*? Pria itu mematrinya seksama.

"*Where are you going*?" tanya pria yang masih duduk. Mengundang atensi orang di sebelahnya. Jika dilihat dari tatapan mereka,

sepertinya saling mengenal. Tiga pria kulit putih dan satu pria timur tengah, bersama empat wanita kulit putih yang jika benar, berpasangan. Hanya, semuanya tidak terlihat seperti orang biasa. Mereka terlalu mempesona.

"Memastikan makan malam sudah tersedia." balas pria di hadapannya santai. Senyumannya penuh makna.

Pria yang masih duduk menaikkan sebelah alis. Erica tidak mau memusingkan tatapan pria itu yang sesekali masih berpindah kepadanya dengan menilai, sebelum berubah atas senyum yang mengembang, tidak biasa. Apa yang pria itu pikirkan? Erica akan marah kalau kurang ajar.

Tapi, pria yang duduk itu berkata, Erica tahu nadanya bercanda.

"*Dietlah*, jangan terlalu banyak makan."

*Pria itu tidak sungguh-sungguh*?

Pria di hadapannya terlihat memiliki tubuh yang proposional— ekspresi Erica ditahan untuk tidak terlihat heran. Erica tidak tahu sejak kapan jarak mereka jadi lebih dekat sebab pria di hadapannya akan melewatinya. Tidak menghiraukan cemoohan temannya. Malah bertanya pada Erica, tidak sedikitpun terdengar memaksa. "Jadi? Anda tetap di sini?"

Erica seharusnya tetap di sini.

Duduk manis seperti pesannya pada Ko Altair.

Bukan ikut bangkit.

Berjalan di belakang pria asing yang tidak Erica kenal dan sempat mengulas senyum teduh untuknya saat memberi ruang. Sama-sama tidak menghiraukan bisikan-bisikan teman pria itu dari tempat mereka. Pria di depannya membimbing jalan mereka keluar secara

begitu sopan melintasi setiap orang. Erica di waktu itu... diam-diam menyukai harum yang menggelitik indera penciumannya.

"*What would you like to eat*?" Mereka sudah di ruang makan. Menjadi *tamu* pertama yang tiba sebelum tuan rumah mempersilahkan.

Erica menatap pria itu sebelum mengedarkan pandangan pada makanan-makanan yang siap dihidangkan. Terlalu banyak makanan menggugah yang tersaji. Erica merasa perutnya kian bergema.

"*Toast*?" tanyanya. "Apa Anda alergi *seafood*?"

"*I don't have a problem with seafood*." jawab Erica.

Senyum pria itu menunjukkan kepuasan.

"*Excellent*." Pria itu tahu-tahu berjalan ke arah salah satu pelayan yang ada di sana. Namun sebelum meninggalkannya, pria itu memberitahu. "*It is such a pity to can't admire the flavour of prawn*." Pria itu menatapnya... *dalam*. "*It's me*."

Erica tanpa bisa ditahan tersenyum.

"Anda punya alergi?" tanya pria itu lebih jauh.

Erica menggeleng kecil.

Pria itu mengangguk tipis.

Matanya tanpa dikomando terus mengikuti gerak pria yang saat ini nampak bicara dengan pelayan pria ber-jas. *Serius*, tetapi Erica sadar setiap gerak pasti pria itu dilakukan sopan dan penuh penghormatan. Tidak sedikitpun menghapus senyum dengan siapapun. *Siapa dia*? Mengapa bisa bersikap begitu bertatakrama? Erica mematri tampilannya bukan untuk tidak sopan. *Sungguh*.

Erica hanya ingin menerka apakah dia orang Indonesia? Sebab bertemu di acara kantor cicinya. Tetapi pria itu terus memakai bahasa inggris dengan aksen *british posh*-nya yang kuat. Seolah-olah pria itu adalah bagian bangsawan Kensington atau Westminster. Erica teringat pria yang mengagumi *Landscape of Four Seasons* dan *Spring Excursion* sendiri di pameran London. Erica ingat harumnya yang tidak biasa. Apakah racikan sendiri?

Semoga tatapan Erica tidak seperti terpana ketika pria itu dari tempatnya yang berjarak darinya, melempar senyum lembut sebelum ikut ke arah pelayan pergi. Pria itu seolah mengatakan; *tunggu saya sebentar*. Dan Erica menunggu di tempatnya.

Lalu, sekembalinya pria itu dari pemburuan—sebab di tangan yang sebelumnya hampa, saat ini terdapat *paper bag*, *makanan*—kalau Erica tidak salah. Juga sebotol anggur merah yang entah bagaimana pria itu bisa dapat dari orang dapur atau penyimpanan.

Erica tersenyum tipis tanpa bisa dicegah.

Melihat pria itu menyempatkan berterima kasih pada pelayan yang sama dan datang dari arah serupa. Erica ikut tersenyum pada pelayan tersebut.

"*I'm not a thief*, *really*." kata pria dengan ekspresi dibuat-buat meyakinkan. Bagaimana pria itu berjalan, Erica tidak tahu ada manusia yang bisa begitu berkharisma di saat yang sama berwibawa.

Erica sadar senyumnya yang terus mengembang, terasa kaku diturunkan, membuat pipinya pegal.

Jantungnya berdebar tidak normal kala jarak di antara mereka terus mengecil. Seolah langkah pasti pria itu yang dialasi *leather shoes* begitu mengetuk.

Erica hendak menutupi yang ia rasakan dengan lekas meminta kantung kertas coklat dari tangan pria di hadapannya. Pria itu sempat menahan sambil melirik tas tangan dan buku sketsa yang ia tenteng, dengan menaikkan sebelah alis dan raut yang kalau bisa dibilang menggoda, sebelum tersenyum dan menyerahkan bingkisan tersebut ke tangan Erica.

Seperti niatnya, Erica memeluk bingkisan di depan dada yang hampir menutupi wajahnya. *Sungguh*, Erica hanya ingin membantu pria itu membawa barang. Pura-pura—Erica tidak pura-pura mengecek isi bungkusan—yang nampaknya berisi dua *wrap toast* yang pria itu sempat tawarkan dan dua gelas plastik putih untuk *wine*. Hanya, masih di posisi yang sama, pria itu tanpa aba-aba mengambil kembali paper bag dari tangannya. "*Your hand looks full*. *Let me bring the paper bag*, *alright*?"

Erica belum sempat membalas.

Apalagi memprotes tindakan pria di hadapannya.

"*Let's have a toast with view*." ajak pria itu lebih dulu. Terdengar sederhana, tetapi manis.

Mungkin pengaruh suara rendah yang dituturkan dengan ketuk lembut dan bagai penuh pengertian.

Erica menatapnya.

Pria itu menatapnya.

Erica mengangguk.

Pria itu menampakkan lesung di kedua pipinya.

Dipersilahkan jalan duluan dan semoga dirinya tidak kikuk saat berbalik badan. Erica merasa pembawaan dirinya masih cukup tenang.

Hanya salahkan pria yang berdiri dan berjalan tepat melingkupi tubuhnya dari belakang. Sebab membuat bahunya menegang kala pria itu tanpa peringatan menyampirkan *suit*-nya yang hangat di pundaknya.

Erica meliriknya saat pria itu menyamakan langkah mereka dengan berdiri di sebelahnya. Begitu tinggi membuat Erica yang sebenarnya juga cukup semampai tetap perlu mendongak. Menatap pria itu dari balik kelopak mata. Bukan malu. Erica tidak tersipu. Tak terpana. Pipinya tak memerah. *Semoga*.

Tapi ditatap teduh sebegitunya...

Erica belum bersuara saat celah bibirnya telah terbuka, pria itu seolah tahu untuk mencegah.

"*Have you heard that the cold can make you stay longer in bed than you thought you would do*?"

Erica mendengarkan. Mereka jalan bersisian.

"*The same goes for you*?"

Pria itu menyerongkan tubuh. Berjalan dengan tangan memegang botol *wine* dan memeluk *paper bag*. Sangat halus. "*I'm warm enough*."

Erica tahu pipinya telah memerah saat itu.

Dan tidak ingin menerka apakah senyum yang cukup berbeda dari sebelum-sebelumnya pria itu ulas, *adalah puas*, karena yang pria itu saksikan?

Erica tidak mau terlalu percaya diri.

Ingatkan bahwa mereka tidak saling kenal.

Mengubur diri—*pipi*—selama langkah terus beriringan. Keluar ruangan. Keluar bangunan. Merasakan udara malam di bulan Agustus yang tertahan *suit* yang melingkupinya. Erica tidak sadar menyamankan diri di dalam sana. Terbuai oleh harum yang saat ini mengerubunginya. Erica hanya membalas singkat, tetapi yakin, tiap-tiap yang pria di sebelahnya tuturkan. Erica tidak menyuarakan, tetapi diam-diam bertanya-tanya apa pria itu baik-baik saja hanya dengan kemeja lengan panjang putih pas tubuh dan celana bahan warna senadanya. Erica bertanya-tanya siapa pria berpakaian rapi dalam jas, di dekat parkir valet. Wajahnya oriental. Langsung berjalan cepat ke arah mereka dan membungkuk dalam pada keduanya. Pada pria di sebelahnya yang tersenyum dan kepala mengangguk atas balasan.

Pria ber-jas yang nampak ingin menghampiri mereka, mengganti tujuannya dengan hanya membungkuk, sampai pria di sebelah Erica menepuk bahunya. Pria itu mengatakan sesuatu dalam bahasa yang terdengar seperti bahasa Jepang. Perintah kalau Erica benar.

Pria itu bukan orang Indonesia.

Bukan juga bangsawan Inggris.

Dua fakta yang Erica sadari.

Sebagaimana Erica sedaritadi, dirinya tidak bertanya. Lebih-lebih hal personal. Seperti pria di sebelahnya yang terlihat ramah, padahal penuh batasan. Kalau bisa dibilang, sikap mereka berdua saling menghormati dan mengerti. Erica di sini hanya untuk makan malam. Menyetujui keluar untuk pemandangan. Terus berjalan bersisian. Ramai-ramai di sekeliling mereka atas kendaraan jarang-jarang dan orang lalu lalang membuat suasana kerasan.

Mereka telah melewati beberapa blok.

Bangunan-bangunan berciri khas. Pub-pub bersejarah. Restoran dan cafe. Museum dan galeri seni. Tidak cukup jauh untuk sampai di

area *South Bank*. Pemandangan sungai thames dan london eye—bianglala besar untuk menyaksikan keindahan London dari ketinggian—tersaji dari sini.

Mereka memasuki jalan sepanjang tepi sungai. Dihiasi pohon-pohon rindang di bahu jalan yang lenggang. Pria di sisi Erica berhenti di bangku taman tidak berpenghuni.

"*Would you like to sit here*?" Ke sekian kali pria itu menanyakan preferensi Erica dengan *would you like*-nya. Erica tersenyum, bergerak mendekat ke bangku. Seketika mendapati gestur mempersilahkan luwes pria itu. "Duduk di sini dan bisa melihat Big Ben dan St. Paul's Cathedral." balas Erica lembut.

"Anda tahu St. Paul's Cathedral?"

"..."

"Bukan maksud saya merendahkan—"

"Saya mengerti," Erica menyambung diiringi senyum. Membantu mengeluarkan yang ada di dalam bungkusan. Kalau bisa dibilang, sifatnya saat ini jauh dari kebiasaannya. Terbuka pada orang asing. Erica bukan termasuk yang mudah memiliki teman. Banyak bicara. Mungkin seperti perumpamaan yang Erica katakan pada keluarganya; di umurnya yang kedua puluh, mungkin ada sedikit perubahan. Semoga baik. Semoga bermakna untuknya. *Tapi*, apakah semua hal ini bermakna? "Saya hanya sedikit tahu tentang bangunan ikon keuskupan induk London itu..."

Dari keluarga besarnya, terutama oma dan papa.

"*Enlighten me*." kata pria yang duduk di sebelahnya dengan jarak sopan. Nadanya tertarik. Makanan dan botol *wine* diletakkan di tengah. Sedang gelas plastik masih tersimpan.

Erica mengulum senyum. Sengaja memilih yang ingin dikatakan. Sebenar-benarnya bukan senyum karena Erica mendapati pria di sebelahnya begitu saja membukakan bungkusan *toast*... bukan hanya milik pria itu, milik Erica juga. Dengan hati-hati dari debu. "Bangunan katedral saat ini adalah bentuk rekonstruksi dari bangunan sebelumnya saat kebakaran besar melanda London di tahun 1666."

Penjelasan Erica yang umum seharusnya membuat ketertarikan pria itu menurun, tetapi tidak. Atensi pria itu lekat ke arahnya setelah mengangsurkan *toast*. "Para pekerja sengaja meninggalkan beberapa goresan dari kebakaran di dinding gereja sampai saat ini... dinding bangunan itu bisa berbisik." Erica memelankan suara. Tersenyum, jika seperti tawa."St. Paul sangat berarti saat perang, perang dunia pertama, perang dunia kedua."

Pria itu mendengarkannya sambil menggigit *toast*—bahkan cara pria itu menyantap makanan tak biasa.

Erica selesai dengan penjelasan singkatnya tentang gereja induk keuskupan london yang menjadi salah satu ikon wisata di negara tersebut. Di bangun pada abad 604 Maeshi yang didedikasikan untuk Paulus dari Tarsus dan mengalami rekonstruksi yang dilakukan oleh Christoper Wren dengan kubah megahnya sebagai yang tertinggi di London setelah kebakaran. Katedral St. Paul telah banyak menjadi saksi kejadian bersejarah rakyat Britania Raya.

Erica tertegun oleh *toast* yang dimakannya.

"*Beef wellington and lobster*." beritahu pria itu bangga. "*I might say you're satisfied with the flavour*. *Take it as a form of gratitude for the sharing you have done about St. Paul's Cathedral*."

"Informasi yang saya berikan bukan apa-apa..."

"Tidak ada hal yang *bukan apa-apa* untuk pengetahuan. Terima kasih informasinya."

Erica sudah cukup *terpaku*.

Pria itu memindahkan pandangan dari Erica setelah menyematkan senyum yang lama-kelamaan jadi familiar, ke depan. Ke pemandangan terhampar.

Suara desau angin berbisik bersama riak air sungai terlalu halus untuk tertangkap indera pendengaran. Ada alunan musik instrumental klasik yang terdengar jauh, tapi memperindah.

"Di dalam St. Paul bersemayam tokoh-tokoh penting yang dikenal sejarah." bisik pria itu bagai terselip makna. Masih sambil menikmati *toast*-nya yang akan kandas. Erica yang perutnya sempat meronta juga demikian. Nilai tambah karena makanan di tangannya cocok di lidah. "Bukankah menakjubkan? Tempat suci bisa merekam setiap kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Baik, buruk. Akan tetap berdiri kokoh meski ingin ditumbangkan."

Kali ini Erica yang gantian mendengarkan.

"*They say that the other world is more beautiful*."

Erica tahu kutipan tersebut dari *The Wind Will Carry Us* yang mereka tonton tadi di festival.

"*But... who has come back from there to tell us*?"

"..."

"*If it's beautiful or not*?"

Puisi yang dipertanyakan tokoh utama pada salah satu sosok yang ditemuinya di desa; kali ini seorang dokter saat mereka saling bergoncengan motor menyusuri perbukitan menguning luas.

Pria di sebelahnya menoleh ke Erica.

*Toast* di tangan pria itu tidak bersisa dan hanya menyisakan bungkusan *lecek* yang pria itu simpan sampahnya di bungkusan kertas coklat. Gelas plastik putih dikeluarkan, pria itu menuangkan *wine* pelan-pelan dari angin yang mendesau ke gelas mereka.

Menyerahkan di depan Erica satu.

"Seperti yang Forough Farrokhzad implikasikan pada puisinya; Hidup memang sebenar-benarnya hanya sementara. Sebuah perjalanan waktu untuk mencari makna. Lalu saat waktunya tiba, kita akan terbawa angin. Sambil bertanya-tanya akan dibawa kemana kita? Apakah ke tempat yang lebih indah?"

Erica mematri seksama pria di sebelahnya yang menyesap *wine*-nya begitu damai. Erica tidak melihat senyum kali ini. Pun mata pria itu di balik kacamatanya dengan kerling lain, tegas dan serius.

Suaranya sedikit parau.

Baru setelahnya, senyum pria itu kembali. Hanya sekasat di ujung bibir saat pria itu menoleh ke Erica di akhir. "*I should not talk too much*. *I feel like I'm not myself right now*." *Me too*.

Perkataan itu—jantung Erica berdebar.

Bagaimana bisa... pria itu merasakan yang sama dengannya? Membuat Erica ingin angkat suara.

"*Do you ever think that maybe*... *that's your true self*? *And your everyday self is just a cover mask because life accepts you that way*..." Ada dorongan yang membuat Erica mengatakannya demikian.

Pria itu diam.

Kemudian tergelak pelan.

Senyumnya merekah, tapi Erica tahu tidak sampai matanya yang kaku, meski samar dari penglihatan.

Pria itu kembali menyesap *wine*-nya perlahan.

"*Where do you stay*?" Jelas pengalihan topik.

Pria itu tahu Erica tidak tinggal di London dari pertanyaannya. Erica mengambil waktu menjawab. Senyum di ujung bibir pria itu dan percik kerling netranya adalah *amuse*. Pria itu sadar tatapan Erica saat ini sangsi. "*I'm not a serial killer nor a thief*. *I won't kill you or take all your belongings*."

"Bukan seperti itu."

"Saya hanya ingin mengantar Anda pulang karena hari semakin malam. Atau Anda dijemput oleh teman Anda? Kita bisa kembali ke BFI *theatre*."

Erica terdiam.

Melirik ponsel yang sempat bergetar karena pesan, tetapi belum Erica buka. Ternyata salah satunya dari Ko Altair... yang mengatakan bahwa pria itu tidak bisa menjemputnya tepat waktu karena persoalan di kantor masih berusaha dipecahkan.

"*Knightsbridge*."

Pria itu menatapnya.

"*Alright*."

Erica masih menggenggam bungkusan *toast* yang kandas saat pria itu memintanya dan Erica sempat ragu ingin memberikan. Pada akhirnya bungkus berpindah ke tangan pria itu yang bangkit untuk membuang sampah ke tempat sampah tidak jauh dari mereka. Erica mengikuti pergerakannya bahkan sampai pria itu kembali ke

hadapannya merapikan barang-barang mereka—menyerahkan buku sketsa ke tangan Erica saat tas tangan kecil masih mengapit di pergelangan tangannya. Pria itu tidak sedikitpun berusaha melihat ke dalam buku sketsanya yang padahal tergeletak di sisinya sebab ukuran membuatnya tidak bisa masuk ke tas tangan.

Pria itu kembali menuang *wine* ke gelas plastik mereka. Memberikan pada Erica. Mengajak bersulang. Erica terserap... oleh tatapan dalamnya.

Menikmati anggur merahnya pelan-pelan sambil ditatap oleh pria itu. Erica merasa dikunci olehnya.

Tidak sewajarnya Erica merasa demikian.

Tidak sewajarnya anggur begitu manis di lidah.

Bangkit dari bangku taman setelahnya usai menyimpan kedua gelas plastik ke dalam bungkus kertas coklat. Mereka kembali berdiri bersisian.

"*Cold*?" tanya pria itu.

Erica menatapnya.

"Tidak apa-apa, pakai jaketnya." kata pria itu merujuk pada *suit*-nya yang hanya Erica sampirkan di pundak. Pria itu menarik senyum yang terlihat menenangkan."*Okay*? Kita akan melanjutkan jalan."

Pria itu terdengar seperti sering memberi perintah, tapi dilakukannya secara sopan. Erica hampir mengikuti perkataannya. Semata-mata karena logikanya juga mengatakan bahwa hawa yang mengelilinginya dingin.

"Anda baik-baik saja?" Erica lebih dulu bertanya.

Seharusnya dari tatapannya ke arah pria itu memperjelas. Tubuh pria itu—apakah harus Erica katakan yang proposional dan nampak *fitted* dari balik kemejanya yang tanpa dasi dan dengan dua kancing dibuka, pun lengannya yang telah digulung saat makan—cukup terbebas dari dingin? *Pria itu paham*. Kaki yang dibalut celana kain *navy* itu bergerak luwes, Erica melirik—*asal*—lengan pria itu yang terlihat kuat oleh rambatan urat dilingkari Patek di pergelangan tangan—ke sekian kali Erica melihat ke sana, jika ia bisa jujur. Pria itu... tertawa kecil? Erica baru saja akan mengembalikan *suit* pria itu ke empunya yang menahan. "Saya pernah merasakan yang lebih dingin dari ini." katanya.

Erica tahu pria itu tidak bermaksud sombong.

Tapi Erica tetap mengatakan sambil akhirnya memakai *suit* pria itu ke tubuh secara benar.

"*Man with their act of holding a cold*."

Pria itu tergelak renyah.

Berjalan mengikutinya saat Erica melangkah lebih dulu. Erica mengatakannya tak sungguh-sungguh. Senyumnya bahkan terkulum. Mendengar pria itu membalas."*Woman with their act of holding a smile*." Begitu menggoda dan menggelitik.

Erica bersikap seolah tidak terpengaruh.

Juga tidak menoleh saat sadar pria itu merunduk, meliriknya dari tubuh pria itu yang menjulang saat melihat pada Erica yang berdiri di sisi kirinya.

Pria itu cukup lama menatapnya dari samping.

Sampai leher Erica terasa pegal menahan tolehan. Kaku dari ditahan tetap ke depan tidak sewajarnya.

Pegal atas pipi yang tidak Erica izinkan memanas.

Pipinya ingin mengembangkan senyum atas hening menenangkan yang dibuat di antara mereka selama sisa perjalanan. Pemandangan yang mengisi, dingin yang menemani sekalipun di bulan Agustus saat musim panas mengambil alih, dengan suara-suara jauh beragam yang menyatu cantik. Dengan harum yang diam-diam Erica rekam atas ketenangan pria di sisinya.

"*How could you get the foods*?" Pertanyaan yang sudah sedaritadi ingin Erica lemparkan. Memecah syahdu yang mengerubungi mereka saat sudah dekat Hyde Park. "*And a bottle of Bordeaux*. *Two glasses*." Erica melucu. "*For the take away*."

Pria itu tersenyum begitu—rupawan, dengan kedua lesung pipinya. Membalasnya juga dengan nada bercanda, mengundang kerling takjub Erica.

"*Sacrifice*." tuturnya seperti para bangsawan inggris berkata-kata. "*I need to go back to the building after taking you home—of course Mam*." kata dan gesturnya *gentleman*. "*Then to deep in cleaning every kitchen plate for the payment*."

"*I should go back with you then*."

"*No, you can't do that,*" balasnya. Erica membiarkan pria itu dan malah ikut masuk dengannya ke area Hyde Park. Ekspresi Erica bertanya. "*We can't do that*." tambahnya. Membuat senyum Erica kian mengembang."*I said it's your last day here and I want to give you something memorable*."

"*So memorable*." komentar Erica sarkastik.

Pria itu menerimanya dengan sanjungan dan senyum bangga. "*Thank you*."

"*Why do you think I won't stay here long*?"

Pria itu belum mengungkit pertemuan mereka sebelum di London Film Festival sedikitpun.

"*Maybe I live in* London *and you're wrong*."

"*My gut says it*."

"*Your gut*? *Right*..." Erica tersenyum, seperti pria itu yang menatapnya penuh makna. *Baiklah*, mereka akan sama-sama tak mengungkit pertemuan mata di acara beberapa hari lalu."*Always follow your gut*."

Senyum pria itu sebagai balasan.

"*It's good for an artist*." komentarnya tiba-tiba yang berhenti kala langkah mereka yang menapaki jalan di kanan kiri rumput hijau yang tidak jelas terlihat karena hari telah malam. Penerangan hanya dari lampu-lampu taman yang redup. Danau yang didiami angsa masih dibuka saat itu, tidak seperti biasanya. Pertama kalinya pria itu menyinggung hal yang berkaitan dengan buku sketsa yang ia tenteng. Erica melihat ke arah pria itu, sebelum mengikuti arah pandangnya yang ternyata sedang mengagumi kunang-kunang yang membuat air tenang danau dan angsa yang mengapung bergelimang di bawah rembulan. "*Would you like to sit for a moment*?"

"..."

"*This scenery may make you want to sketch*."

Erica membenarkan. "*I'm not an artist*."

Tatapan dengan senyum pria itu, yang kalau bisa disebut jahil atau nakal, dengan menaikkan sebelah alis menantang, lagi-lagi membuat pipi Erica pegal.

"*I only draw for something... I think I should be treasured*..." Erica mengatakannya lebih pelan.

Di antara mereka sesaat hening. Sama-sama menyaksikan kunang-kunang yang menyentuh dahan pohon tinggi *sycamore*. Juga menonton angsa yang berenang menghasilkan riak air.

"*True artist will say that*," komentar pria itu. Menatapnya penuh keyakinan. Erica wajar merasa aneh saat bisa mendapati hal seperti ini dari orang asing. Perasaan dimengerti. Perasaan diapresiasi. Perasaan dihargai. Perasaan divalidasi. "*Otherwise, every artist has the right reason to make their art. Good or bad is based on everyone's perception. I'm still calling someone who only draws a straight line as an artist for the meaning they stated behind it. After all, something ordinary may turn extraordinary through the lens of the right eyes*."

Bukan salah tingkah. Erica lekas mencari tempat duduk setelah mendengar perkataan pria itu. Di batang besar pohon yang nampak kuat, menyentuh tanah dan rumput. Pria itu lebih tanggap memeriksa alasnya sebelum Erica duduk sambil mengguman terima kasih. Kalau di balik remang-remang pria itu bisa melihat wajah malu-malunya. *Erica tidak malu*.

Gaunnya menyebar di batang.

Pria itu ikut duduk pada batang di hadapannya.

Tidak lagi bicara apapun. Seolah-olah membiarkan Erica memiliki waktunya mencari inspirasi dari observasi dan interpretasi hal-hal di sekitar. Pria itu hanya sebentar memindahkan pandangan darinya. Menampakkan rahang tegasnya dari samping. Erica bisa menyebutnya sebagai gangguan sebab membuat konsentrasinya cukup teralihkan. Semoga pipinya tidak terlihat memerah oleh pencahayaan antara lampu, kunang-kunang, dan rembulan. Sebab Erica bisa sangat melihat wajah lembut pria itu bersinar.

"*Finish*?"

Mungkin karena sunyi yang terbentuk dalam beberapa waktu Erica menyelesaikan goresan, membubuhkan tanda karyanya sepeti biasa; EN dan tanggal, sehingga saat pria itu bersuara bisa terdengar begitu merdu. *Tapi*, *suara berat menyiratkan tegas pria itu memang merdu*.

"*Why don't you ask me to take a look*?" tanya Erica, sangat acak. Namun sebenarnya Erica sungguh-sungguh, sebab kebanyakan yang melihat seseorang menggambar akan meminta izin untuk melihat. Jika tidak bertatakrama akan langsung melongokkan kepala. Erica tahu sudah teramat tidak normal dirinya di sini. Bersama pria asing. Malam-malam. Di negara yang bukan negaranya. Di kota yang bukan kotanya. Di taman yang tidak banyak orang. Sangat gelap kalau dinalar. Banyak hal yang bisa terjadi.

Tapi, jawaban yang terdengar mengayomi dari pria itu mengacaukan antipati Erica. "*Will you give me the permission to have a look your masterpiece*?"

"*No*?"

"*I understand*."

Pensil lukis di sela tangannya, Erica genggam kuat. Pun buku sketsa ia pegang erat di pangkuan. Menutupnya tanpa ketergesaan saat pria di hadapannya bangkit perlahan, tanpa memutus tatapan mereka. Mengakhirinya dengan senyum yang beribu-ribu kali lipat lebih merekah. Kepala Erica mendongak, menatap pria itu yang mengajaknya. "*Shall we*?"

Erica bangkit dari duduk.

Masih tanpa memutus tautan netra.

Memeluk buku sketsa saat tas tangan menggantung di pergelangan tangan. Dingin, tapi hangat karena *suit* yang melingkupinya. Pelan-pelan, sapuan angin yang seharusnya membuat merinding, menggerakan anak rambutnya. Erica mendapati manik mata pria itu diarahkan kemana.

"Saya bersedia membantu Anda membawa barang jika diperbolehkan." seloroh pria itu sangat sopan.

"Saya bisa membawanya sendiri." balas Erica santun. Anak rambutnya tidak terlalu mengganggu. Pun gaunnya yang sampai mata kaki, dibantu *heels* yang hanya berapa senti menopang tubuh Erica.

Pria itu mengangguk mengerti.

Mempersilahkan Erica jalan duluan setelah sama-sama meresap terakhir kali pemandangan. Pria itu menyusul setelahnya, berjalan di sisinya. Botol *wine* yang menyisakan cairan di genggam pada satu tangan pria itu, di sisi lain *paper bag* berisi bekas gelas plastik mereka.

Waktu begitu cepat berlalu saat mereka tahu-tahu sudah di depan bangunan yang Erica tempati selama di London. *Penthouse* kokonya berada di gedung ini.

Erica membalik tubuh.

Melihat pada pria asing yang sudah menemaninya berkeliling dan menikmati makan malam sebelum masuk.

Berhadapan seperti ini, mereka bertukar senyum.

Saat dirasa tidak ada lagi pertukaran, Erica hendak meneruskan langkah ke pintu setelah mengatakan.

"*Thank you*."

Erica melihat pria yang sesaat hanya menatapnya dengan tatapan lembut.

Erica tidak mengerti tatapannya dan berniat tidak mau menerkanya. Menaiki anak-anak tangga dan menyapa balik sapaan penjaga gedung. Erica tahu jantungnya berdebar dan tarikan napasnya tertahan. Pipinya memanas dan mengembang secara tidak wajar. Apa Erica menunggu pria itu menahannya? Atau Erica hanya tidak ingin momen mereka berdua berakhir?

"*I'm sorry*..." panggil pria itu ringan. Menghentikkan langkah Erica seketika. Erica menekan antisipasi saat berbalik badan. Menunggu pria itu bicara. "*I have plan for sailing tomorrow and I'm wondering*, *would you like to join*?" Pria itu kembali dengan *would you like*-nya. Mereka bertatapan. Jantung Erica terasa sulit dikondisikan. "*Of course you could bring your friend*." Erica belum menjawab ketika pria itu menambahkan. Pancaran matanya antusias. "*It could be spectacular*. *My acquaintance and I are considering* Greece *and* Croatia *to be on the list*. *But*, South of France *and* Morocco *have their name to be patent on our maps*."

Erica masih menatapnya. Belum buka suara.

Suara pria itu memelan. "*Have you seen* Wimbledon *on the boat*?" Senyum Erica merekah perlahan-lahan. Mereka-reka seberapa luas dunia yang pria itu sudah lihat saat mengatakan hal-hal demikian pada Erica yang lebih banyak di rumah."*The Cannes Film Festival is already held*. *But*, *there are splendid acts of opera*, *beautiful musical orchestra*, *or museums in Southern France*."

Pria itu sudah terdengar seperti agen promosi properti yang sedang merayu calon pembeli.

Erica memang belum membalas, tapi tarikan senyumnya, membuat senyum pria itu terlihat lebih mengembang. "*I'll be here at seven*. *The exact line my feet stand right now*. *Whether you want to agree for the adventure or not*, *you can think it first*. *You have all your time*

*to decide*. *I'll be here waiting and accept the agreement*." Senyum pria itu jahil. Tapi diakhiri dengan anggukan. "*But*, *rejection is very welcome*."

Pria itu masih di tempat yang sama.

"*For your thank you*, *pleasure is all mine*. *I have a great time*. *I hope you like your stay*." tuturnya atas ungkapan Erica sebelumnya."Dan tentu saja *toast* isi *beef wellington* dan *lobster*-nya."

Seperti pria itu, Erica juga masih di posisinya.

"Jangan bicara sekarang. Tunggu besok saja."

Padahal Erica yang teringat *suit* pria itu masih melingkupinya ingin mengembalikan."*Your suit*—"

"*Tomorrow*, *okay*?"

Erica tahu di sekitar mereka bukan hanya mereka berdua. Ada penjaga yang memakai seragam. Ada satu dua orang yang lewat di trotoar. Apa mereka ikut mendengar percakapan *aneh* ini? Belum ada penghuni yang akan masuk ketika Erica belum berpindah dari undakan tertinggi tangga, di depan pintu yang hendak penjaga bukakan. Erica merapatkan kembali *suit* pria itu di tubuhnya.

"Saya akan menunggu Anda masuk."

Erica mengangguk singkat. *Tidak malu-malu*.

Menyematkan senyum terakhir sebelum berbalik badan. Berterima kasih pada penjaga yang membukakan pintu untuknya. Erica bukan tipe orang yang akan menoleh setelah ada perpisahan.

Tapi, saat ini Erica menolehkan kepala.

Senyumnya tidak hilang seperti pria itu.

Lalu, ketika Erica menyudahi pertemuan mata ini untuk sebenar-benarnya. Erica tahu pria itu tetap di sana. Bagai manusia begitu setia. Masih menatap punggungnya yang akan hilang di balik pintu.

Erica menyadari saat itu. Mereka memiliki percakapan berdua. Mereka berjalan bersisian. Mereka duduk berdampingan dan berhadapan. Mereka menikmati makan malam bersama.

Tapi mereka tidak sekalipun menyinggung hal personal. Bahkan hanya sekedar nama.

Darimana mereka berasal?

Berapa umur mereka?

Hal tentang diri yang tak cukup sensitif diungkit.

Dari panggilan *madame* yang pria itu sematkan untuknya, yang sesungguhnya Erica tidak begitu handal French, apakah karena pria itu mengira Erica *tidak sendiri* dan bukan baru berumur di awal dua puluh tahun? Berapa usia pria itu? *Terlihat dewasa*.

Sungguh, mereka masih tidak saling mengenal.

*Tapi*, *besok*?

Besok mereka akan bertemu lagi.

Setidaknya, untuk Erica mengembalikan *suit* ini.

---

©By Rêveuse Doux | July 16th, 2024

# Chapter 24

*The Japanese legend says that people have three faces; the first face we show to the world, the second face we show to our family and close friends, and the third face we never show to anyone. The last one may be the most real portrayal of who we are.*
*—*

**London to the Mediterranean Sea**

*I see trees of green*
*Red roses too*
*I see them bloom*
*For me and you*
*And I think to myself*
*What a wonderful world*

*What a Wonderful World* milik Louise Armstrong sedang mengalun ketika pintu utama bangunan salah satu apartemen *prestigious* di Knightsbridge dibuka dari dalam, disusul petugas berseragam hitam dari luar membantu membukakan, membuat pemandangan seorang wanita hadir dari sana.

Menurunkan *sunglasses* hitam dari pandangan untuk disematkan di kerah kemeja putih linen yang ia pakai, Ren menepati janji pada wanita yang ia temui—jika kegiatan separuh malam kemarin bisa disebut pertemuan—di London Film Festival untuk sudah berdiri di titik yang sama saat ia menunggu wanita itu masuk ke gedung tempatnya tinggal.

Senyum Ren tanpa diperintah mengembang.

*She was a swan lake in a gown last night and now she looks chic and fresh with her casual look*; manis.

Ungkapan tersebut begitu saja hadir di benaknya.

Membuat Ren terbeliak sendiri dan ia redam.

Surai wanita itu yang semalam dibentuk hanya menyisakan sedikit helai tipis yang membingkai wajah, pagi ini diikat satu tinggi dihiasi *twill scarf* bermotif Le Jardin De La Maharani. Sebuah ukiran kebun yang didedikasikan atas kesukaan Maharani Gayatri Devi dari Jaipur yang ikut menggerakan kemajuan wanita, terkhusus di bidang pendidikan. Terlihat cocok di rambut coklat berkilau wanita itu yang tergerak oleh angin yang mungkin sama penasarannya dengan yang saat ini Ren rasakan.

Tidak ada lagi Gaun seindah aransemen Swan Lake, Tchaikovsky yang telah diganti pakaian kasual. Harus digaris bawahi tanpa mengurangi keindahannya; kaus berkerah putih pas tubuh dengan sematan kardigan hitam yang diikat di leher dan celana capri coklat susu. Kaki jenjang wanita itu ditumpu *heels* kecil putih *Mary Jane* dan di tangannya terdapat *summer basket bag*. Penampilannya bagai Audrey Hepburn yang akan berjalan-jalan di Hyde Park untuk piknik di pinggir danau dengan buku kesukaannya, *The Diary of a Young Girl* karya Anne Frank.

Hanya bedanya, yang mungkin wanita itu pastikan ada di tas adalah buku sketsa dan seperangkat alatnya. Ren yang diam-diam memperhatikan wanita itu seksama semalam—lebih karena pandangan jelinya—teringat genggaman kuat jari-jari kecil wanita itu pada buku sketsanya yang bagaikan menjaga dari pencuri—pencuri lihat.

Sekali lagi, *manis*.

Ren perlu membatasi pikirannya.

Langkah wanita itu yang terketuk anggun menuruni anak-anak tangga membuat Ren sebenar-benarnya terserap, sepersekian detik

yang menjadi hening di angan, Ren merasa harum tiba-tiba membayang.

Harum yang sama dengan yang ia dapati semalam.

Harum wanita itu.

Mata mereka bersibobok dalam dan mengunci.

Seumpama hal tersebut sudah seharusnya terjadi.

Di antara putaran mendayu lagu yang mengelilingi.

Lalu entah apa yang Ren rasakan saat ini, sesuatu terasa mengalir di saraf-saraf tubuhnya. Berakhir di dada, jantungnya. Lama dan intensif. Ren berniat tidak membesar-besarkan yang ia rasa sejak melihat wanita itu di acara tahunan kantor akuntan yang mengundangnya. Berkat tatapan wanita itu padanya yang tidak biasa. Pertemuan mata yang sempat membuatnya bertanya-tanya siapa gerangan wanita itu, berakhir Ren kesampingkan sebab terputus sampai sana. Meski bayang-bayang keelokan misterius *Spring Excursion* yang tak sewajarnya hadir membuat Ren mereka-reka. Ren hanya tak ingin ada hal di luar kapasitasnya. Jika *perasaan* adalah *kapasitas*. Dipertemukan lagi di London Film Festival pada sesi film yang ia nanti. Tatapan Ren ke layar lebar, tapi Ren masih bisa menyadari bahwa wanita yang berjarak satu bangku darinya sangat terserap oleh film yang sama. Apa pertemuan ini takdir? Apa mereka pernah bersinggungan?

Ren *belum pernah* se-mempertimbangkan ini akan takdir. Takdir-takdir di *luar* prediksi. Tidak sejak Ren sangat tahu takdir yang dibentuk untuknya.

*Sejak dirinya lahir*.

Tapi yang Ren ketahui, mereka baru bertemu dua kali. Orang bilang, jika bertemu tiga kali tanpa kesengajaan, takdir yang membawa

benang merah.

Terjalin di antara mereka dari banyaknya manusia.

Jadi, untuk pertemuan ketiga mereka yang terjadi kini, seharusnya *bukan*. Berdasarkan anggapannya.

"*As promised*, *seven straight at the exact line like last night*. *Good morning*," Sapaan Ren bisa jadi terdengar santai pada wanita yang sudah di hadapannya. Membawa lembut harum mawar kian memutar di sekeliling. Tidak membuat mual, malah menghadirkan *kerasan*. Ren menatap wanita di hadapannya. Semoga tidak didapatinya terlalu lekat. Tapi Ren bahkan bisa mendapati lesung di pipi kanan wanita itu saat empunya mengulum bibir sejenak. Ren kian menyadari manik coklat netra wanita itu yang sama dengannya. Yang membuat Ren memandangi wajah *ayu*-nya lebih lama dari seharusnya. Kesampingkan keindahan selayaknya *Spring Excursion* yang adalah satu hal pasti. Rasa kagum Ren saat ini lebih ketika mendengar wanita itu membuka suara. Juga saat wanita itu bersikap. Bahkan atas sekedar keluwesan tangannya di buku sketsa. Kelembutan bukan hanya dari harumnya, tapi juga dari pembawaan wanita itu dan senyum tipis yang hanya sekelebat kasat dipulas. "*Have a good sleep*?" Ren bertanya, terdengar *ramah*.

"*Morning*," balas wanita itu. Sejak semalam Ren dengar suaranya; ada ketegasan di balik kehalusan. Terpukau harus digaris bawahi. "*Yes*, *thank you*. *I hope you as well*." Senyumnya runut dan santun.

"*Probably mine is as astonishing as you*." Ren menyimpan senyum sehandal ia mensiasati nada suara. "Berjalan membuat tidur selalu lebih nyenyak. Terutama karena kenikmatan *toast*,manis *Bordeaux*,dan *pemandangan-pemandangan* semalam... salah satunya *The Wind Will Carry Us* di layar lebar." *Hal-hal lain menyangkut Anda*.

Sesungguhnya hampir tidak tidur karena terbayang wanita itu semalaman. Menerka-nerka sendiri latar belakangnya tanpa

menerima tawaran Genta untuk mencari tahu. *Satu*, aspri merangkap temannya sudah mewanti-wanti untuk tidak terlalu jauh melangkah. Ren sama paham dengannya. Meski logika mengajak wanita itu berlayar bersama terdengar sudah melewatinya. Dan diam-diam, degub jantungnya yang tak sewajarnya begitu cepat menanti hari ini tiba. Ren memutuskan menenggelamkan diri pada kerjaan yang harusnya ia tinggalkan beberapa hari ini. Mengubur pikirannya.

Tidak mengingat-ingat malam yang mereka habiskan bersama dengan cara tidak biasa Ren lakukan bersama teman wanitanya. Santapan yang ia dapat dari sang koki langsung. Berjalan di taman.

Lantas, ketika semesta sudah membuat mereka berdiri berhadapan seperti ini... Ren bahkan langsung tergelitik untuk mengulurkan tangan menggapai tangan kanan wanita itu untuk ia *kecup* punggungnya. Seperti sapaan pria bangsawan eropa pada wanita. Seperti yang sering Ren lakukan saat ia di London atau negara lain di sekitarnya. Tapi, Ren akan menahannya. Untuk wanita itu, Ren tidak ingin sampai membuatnya tak kerasan. Pemikiran tersebut hadir tak biasa untuk Ren pertimbangkan.

"Maaf, *suit* Anda belum bisa saya kembalikan," ujar wanita itu yang memang tak Ren tangkap mengapit *suit*-nya. Sungguh Ren baru menyadari, sebab sedari tadi dirinya lebih fokus pada pemandangan bagaimana wanita itu tiba di hadapannya. Tidak ada tatapan malu-malu, terlihat percaya diri. Sama seperti semalam Ren menangkap perut wanita itu berbunyi, pun kegugupan yang ditutupi. *Lucu*. "Saya akan mengembalikan setelah *suit* Anda dicuci."

"Bukan masalah." balas Ren santai.

Wanita itu membalasnya dengan senyuman.

"Jadi?" Ren membawa topik lain yang ia nanti.

Tanpa penjelasan. Sama-sama mengerti.

Kalau bisa terlihat *berharap*. Ren *tidak* pernah berharap. Menjadi luar biasa ketika buncahan bahagia hadir menyentilnya atas anggukan singkat wanita di hadapannya. *Memang luar biasa*.

"*Where's your friend*?" Ren meredam debaran yang ingin ia tampik, mengganti dengan pertanyaan yang semalam sempat mengusik. Basa-basi atau ramah-tamah, tapi Ren tidak melihat pria itu sekarang.

Satu malam wanita itu menatapnya tidak biasa di pesta, malam lain bertemu wanita itu bersama seorang pria. Ren memanggilnya *Madame* karena mengira wanita itu *tidak sendiri*. Penampilan muda bisa mengelabui. Wanita itu bisa saja berpenampilan manis jauh lebih muda darinya, tapi mereka bertemu di acara tahunan kantor akuntan. Wanita itu mungkin salah satu pegawai di sana. Ren tahu untuk menghormati batasan privasi di antara mereka. Hanya... tidak normal, Ren sangat menunggu jawaban ini. Lalu saat menemukan tipisnya senyum terkulum di bibir wanita itu, Ren tahu dirinya tidak sewajarnya ingin bernapas lega.

"*I'm with myself*." beritahunya. Cukup sampai sana Ren paham. "*He has work in* Dublin *until Friday*..."

"*You will be okay*," Ren meyakinkan cepat, kalau bisa disebut menenangkan dengan suara memelan dan tatapan dalam. "*We will have fun*." *We will*.

Ren membukakan pintu penumpang depan untuk wanita itu. Kali ini tidak memakai supir, memilih menyetir sendiri s-class *classic*-nya yang sudah terparkir di depan bangunan, di belakang ia berdiri.

Hal-hal yang membuat senyum mengembang dan debaran mengencang sendiri, salah satunya saat jarak mereka menyempit sebab wanita itu perlu melewati tubuhnya untuk masuk ke mobil. Ren melihat senyum samar, kalau malu-malu, dan terima kasih. Wanita yang hanya setinggi bawah dagunya itu bahkan begitu manis saaat melangkah masuk ke mobilnya. Ingatkan Ren semalam ia

sudah memberitahu wanita itu dirinya bukan pembunuh berantai, pun pencuri. Termasuk juga *penculik*.

Menghirup dalam-dalam udara tanpa intensi, Ren membantu menutup pintu di sampingnya, menerima ucapan terima kasih yang melenakan, sebelum memutari mobil, turut masuk bersamanya.

"*May I*?" tawaran Ren, merujuk pada *basket bag* yangadadi pangkuan. Saat wanita itu mengangguk, Ren tersenyum kecil, membantu memindahkan bawaan dari pangkuan kecilnya ke kursi belakang.

"*I don't want my friends know it first before me*," Ren memulai percakapan seraya tangan menarik kacamata hitamnya dari kerah kemeja untuk digunakan. Ren menoleh pada wanita di sebelahnya yang baru memasang *seatbelt*. Nada suaranya ringan dan tatapannya tak menghujam. Padahal menyelipkan antisipasi."*May I know your name*?"

Gerak wanita itu terhenti seketika. Mengangkat kepala, mereka bertatapan. "*You can go first*."

Bagaimana suara wanita itu yang lembut, sewaktu-waktu menyiratkan ketegasan adalah pengaturan yang luar biasa. Wanita itu tahu cara untuk tidak membuatnya mudah dan Ren *sungguh* terkesima.

"Ren."

*Just Ren*, tanpa lanjutan.

Dirinya mengulurkan tangan. Kali ini benar-benar tergerak untuk melakukannya tanpa menahan.

*Sengaja*, *tidak sengaja*. Hatinya tahu yang mana.

Mengira wanita itu akan menghiraukan tangannya yang akan berakhir hampa untuk ditarik kembali.

Wanita itu menerima sambutan tangannya.

"Erica." Halus dan merdu.

Tertegun adalah hal yang disiasati.

Ren seketika mendapat fakta bahwa kelembutan wanita itu juga berasal dari kulitnya yang bersinar selayaknya *white camellia*. Ren tergoda lebih jauh, mengecup punggung tangan wanita itu. Tapi lagi, tidak ia lakukan. Saat ini, ia cukupkan sampai sini.

Cukup sampai sini, semoga jarinya tidak secara kurang ajar memberi *elusan* di kulit wanita tu.

Yang mungkin tidak Ren sadari, tergerak sendiri.

Senyum simpul yang mereka tukar bagai sama-sama paham arti nama depan yang hanya disebutkan. Tak ada pertanyaan untuk itu. Ren bertanya hal lain usai mengurai tautan tangan mereka yang menghasilkan gamang atas kekosongan tidak wajar. "Bawaanmu sudah semua? Tidak ada yang tertinggal... Erica?"

Pertama kali nama tersebut terselip di lidahnya, Ren menyukai sensasinya. *Erica*, nama dengan arti yang indah. Seperti orangnya— Ren harus berhenti.

Ingatkan dirinya yang menunggu di Jakarta. Ingatkan dirinya hal-hal yang tidak bisa ditinggal lama di Tokyo dan Kyoto. Tanggung jawabnya.

Mungkin sama dengan wanita di sampingnya yang sudah memiliki seorang pasangan. Pria semalam.

Ren hanya akan melewati ini sebagai salah satu kenangan liburan musim panas semata. Atas rasa penasarannya akan wanita itu dan pertemuan mereka. Sampai sana dan mereka akan berpisah.

Seharusnya, Ren sudah sering melakukannya dan ini sudah menjadi salah satu hal yang biasa. Sebut saja, sekelibat terakhirnya dengan calon istri pangeran Yunani. Tanpa rasa dan hal terkait latar belakang. Ren memiliki tanggung jawabnya. Wanita itu dengan miliknya. Mereka melakukan senggama sebagai manusia dewasa yang sama-sama paham.

"Sudah," jawab Erica. Ren tahu seharusnya ia tidak *gemas* oleh hal yang sepantasnya biasa saja. Tak seharusnya ia menatap wanita yang akan segera ia lupakan usai musim panas berakhir begitu *perhatian*. "Apa perlu banyak bawaan? Memang, seberapa lama kita berlayar?" *Kita* dari mulut wanita itu terdengar manis. Seperti ekspresi bertanyanya.

"Tidak perlu," Tercetus di benak, Ren bersedia membelikan beberapa potong pakaian yang akan memukau dipakai oleh wanita itu jika *terdesak membutuhkannya*. "Tidak akan lama..." *Mungkin*.

Ren menurunkan pandangan. Tidak dengan intensi untuk bertemu dengan pemandangan bibir merah merekah Erica yang celahnya sedikit terbuka. Ren tidak pernah memperhatikan bibir lawan jenisnya. Tidak dengan bibir yang baginya, penyatuannya sakral. Sedetik manik Ren merekam gerak bibir wanita itu yang tergigit, sebelum terkulum tipis untuk dibasahi empunya yang menatap Ren tanpa keanehan. Tidak Ren temukan tatapan menggoda.

Tidak juga angan-angan minat dan tertarik.

Wanita itu... hanya merona, yang ronanya menurut Ren alami. Ren kesulitan mengartikan situasi ini.

Mulutnya yang ikut membuat celah, entah untuk bicara atau tujuan apa, lekas terkatup rapat kembali.

Tak pernah Ren merasa *hampir* sulit mengatur diri.

Kacamata hitam Ren pakai untuk memutus tautan mata. Menggeser tubuh, menghadap depan, ke jalan. Tangannya menggenggam—*kuat*—setir yang akan dilajukan. Wanita di sebelahnya juga tidak lagi menyerongkan tubuh. Bisa jadi sudah terkesiap atas pertanyaan tiba-tiba Ren yang ingin dikeluarkannya begitu saja. Ringan seperti *bukan* apa-apa."Anda tidak apa-apa berpergian tanpa *teman* pria Anda?"

Ada hening yang mengisi sesaat.

Ren tahu saat wanita itu ingin menjawab, secara tidak wajar hanya dari mendengar tarikan napas wanita itu yang sebenar-benarnya pelan. Tatapan Ren belum sedikitpun ditolehkan saat ia terlalu lancar menyelorohkan. "Pria semalam... yang bersama Anda di LFF?" Tambahan pertanyaan yang Ren lempar mungkin tak terdengar mendesak.

"Maaf, jika terdengar lancang."

Tapi Ren tidak pernah sejauh ini bertanya hal pribadi pada seorang wanita yang ia temui.

Mobil telah melaju lambat ketika Ren menunggu.

"Apa Saya perlu menjawab?" balikan kata Erica tak kalah terdengar ringan. Wanita itu, benar-benar mengesankan. Ren menarik senyum di ujung bibir.

"Tidak." balas Ren dengan suara renyah. "Saya hanya tidak ingin membuat *kesalahpahaman*."

Menekan kata kesalahpahaman, jika Erica yang terdiam mampu menangkap maksudnya. Ren kurang lebih mendapat kesimpulan sementara saat ini; wanita percaya diri dan selembut *white camellia* yang keindahannya bagai *Spring Excursio*n di sebelahnya adalah

sebenar-benarnya *lugu*... Ren menangkap binar penasaran. Keanggunan. Anak baik-baik yang mungkin belum banyak melihat warna dunia. Dan di sini, Ren merasakan gamang.

Untuk membawa wanita itu lebih dalam dan jauh melihat banyak hal... atau sekedar di permukaan.

"Tidak akan ada kesalahpahaman."

*Percaya diri sekali*.

Jangan salah arti. Ren tidak mencemooh, malah sekali lagi merasakan denyut *gemas* tidak wajar hadir di debaran dadanya. Hanya sekedar karena suara wanita itu dan rautnya. Padahal, tidak ada yang *aneh*. Ren mengangguk kecil, berbisik.

"Semoga saja."

Menyalakan pemutar musik. Melanjutkan *What a Wonderful World* yang tadi mengelilingi mereka. Mengisi ruang yang sepantasnya ditukar kata-kata.

Pertama-tama, mereka harus tiba di dermaga sungai thames untuk naik *yacht* dari sana dan bertemu kenalannya yang akan berlayar bersama mereka.

Kedua, Ren ingin bertanya. "Sudah sarapan?"

"Saya sudah sarapan. Terima kasih."

"Oh, ada yang memutuskan berjaga-jaga lebih dulu," nada suara Ren jenaka. Melirik wanita itu dari spion.

"Ya, berjaga-jaga ternyata lebih baik," balas Erica kalem. Bertanya balik. "Anda sudah sarapan?"

Ren mengulum senyum.

"Saya tidak terbiasa sarapan."

"Kenapa? Sarapan baik untuk tubuh." Erica samar terlihat terkejut oleh perkataannya sendiri. *Lucu*.

"Tidak ada alasan spesifik selain saya lebih terbiasa *brunch* dari *breakfast*. Apa Anda menikmati sarapan Anda?" Ren hanya tidak merasa harus sarapan. Ia tidak pernah memiliki masalah atas kebiasaannya.

"Sarapan saya dengan *xiao long bao* yang dipanaskan? Ya... saya menikmatinya." terang Erica membuat Ren tertarik. Lebih-lebih saat Ren sempat mengira pembicaraan akan berhenti di sana, ternyata tetap dilanjutkan wanita di sebelahnya. Pelan dan halus. "Jika Anda terbiasa bangun pagi, sarapan sangat baik untuk metabolisme Anda."

"Terima kasih sarannya," balas Ren tulus. "*Xiao long bao* ya? Anda menyukainya?" Ren saat ini kembali mereka-reka; wanita itu... *chinese*? Ren tak ingin hanya mengambil kesimpulan dari bagaimana wanita itu yang terlihat seperti *Spring Excursion*.

"Ya, saya menyukainya."

Baik, Ren akan mengingatnya.

"Apa lagi yang Anda suka?"

Ren sedang menahan kuat diri dari keinginan serakah untuk lebih banyak tahu tentang Erica.

"Makanan?"

"Apapun."

Ren tersenyum.

Wanita itu seperti sebelumnya, lebih dahulu berpikir; menimbang-nimbang jawaban.

"Stroberi Jepang? Saya suka rasa manisnya."

"Stroberi Jepang... saya setuju." Apa wanita itu tahu jika dirinya orang Jepang? Dari percakapan singkat yang Ren miliki dengan sopirnya di valet semalam.

Saat ketiganya berpapasan.

"Kalau Anda? Apa makanan yang Anda suka?"

Ren mengambil waktu sesaat untuk menjawab. Merasakan tatapan wanita di sebelahnya. Ren menyukai percakapan ringan yang diam-diam telah menyangkut hal personal. "Manisan? Di Jepang, biasa disebut *wagashi*. Lalu saya pernah coba *moon cake* dan juga menyukainya." balasas Ren halus.

Banyak manisan dari seluruh dunia yang ia suka, tapi Ren tergerak hanya menyebut kedua jenis itu.

Ren menoleh ke Erica yang terdiam. Memperhatikan wanita itu sebelum bertanya. "Jadi? Anda membuat *xiao long bao* sendiri? Atau membelinya dekat sini?"

Erica menoleh ringan padanya dan tatapan mereka sempat bertemu sebelum Ren kembali menatap jalan. "Seseorang yang membelikan untuk saya."

"Teman pria Anda?"

"Ya... jika Anda menyebutnya demikian."

Ren sungguh penasaran.

Ia tidak sepatutnya merasa demikian.

"Bagaimana rasanya? Saya *penasaran*?"

"Gurih dan lezat? Mirip masakan yang saya kenal..."

Ketika suara jawaban Erica memelan, Ren kian tahu, dirinya ingin tahu lebih banyak tentang wanita itu. Tapi Ren juga tahu, ia tak bisa melupakan batasnya.

Batas-batas yang tidak bisa dilewatinya.

Ren seharusnya cukup hanya dengan nama depan, kesukaan wanita itu dari kesukaan-kesukaan lain yang belum Ren ketahui; membuat garis sketsa, *The Wind Will Carry Us*, makanan. Bagaimana dengan pasangan? *Penthouse* siapa yang wanita itu tempati? Bersama siapa wanita itu di sini? Berapa umurnya? Apakah dirinya menyukai kehangatan musim panas? Semuanya, seharusnya... tidak penting.

Temasuk alasan mata mereka bertaut di pesta.

Lagu beralih pada nyanyian Gene Kelly, *The Heather on The Hill*. Dan saat itu, satu kesukaan Erica lagi yang Ren ketahui; ketertarikannya pada lagu yang tengah mengalun lembut. Ren menaikkan *volume*.

*Can't we two go walkin' together*,
*out beyond the valley of trees*?
*Out where there's a hillside of heather*,
*curtsyin' gently in the breeze*.
*That's what I'd like to do*:
*see the heather—but with you*.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Erica."

*Apapun untuk Ren bisa melihat senyum wanita itu terulas merekah*; *menghipnotis Ren seluruhnya*.

*Seperti malam kemarin ia menyaksikannya*.

*Secara diam-diam menutupi keterpukauan*.

*Malaikat akan seindah dirinya jika jadi manusia*.

***

"*Oh*, *welcome*."

Sambut pria timur tengah saat langkah kaki Erica yang sudah turun dari s-class klasik yang akan membuat papa tertarik jika Erica memberitahunya, sudah menuju kapal pesiar megah yang terpakir di dermaga sungai thames. Berdiri di depan undakan tangga untuk naik ke kapal. Erica sesaat menerka siapa orang-orang memukau yang berdiri bersandar di penyangga kapal ini dan memikirkan ulang kerasionalan keputusannya menyetujui ajakan berlayar pria asing yang ia baru tahu bernama Ren.

Omong-omong mengenai pria itu, Ren langsung ditarik oleh pria oriental yang sama yang Erica lihat di LFF semalam—pria yang memperhatikannya secara menilai—di ujung setelah pria itu menuruni tangga dan hanya menatapnya sekilas cepat was-was, mereka terlihat sedang memiliki pembicaraan. Kalau bisa disebut alot. Hanya pria yang belum Erica ketahui namanya yang terlihat menekuk alis, sedang Ren, sikapnya santai, pria itu bahkan melempar senyum *menenangkan* sesaat mata mereka bertemu. Disusul tatapan—*tertekuk*—pria di sebelahnya yang sadar mata lawan bicaranya malah bertaut dengan Erica. Tatapan Erica seketika berubah jadi kaku.

Apa mereka sepasang kekasih? Dan pria yang belum Erica ketahui namanya sedang cemburu? Jika dilihat dari jumlah pasangan yang ada di sini. Dan semalam. Maafkan pikirannya jika ternyata keliru.

"Harun El Alaoui." Pria timur tengah dalam balutan kemeja biru langit tadi memperkenalkan diri di depan Erica. Tersenyum ramah.

Erica menyambut uluran tangannya. Menjadi terkaget saat pria itu mengangkat tangan Erica yang digenggamnya bagai akan mengecup punggung tangannya. "Erica—"

Erica sekali lagi terkaget. Hanya kali ini untuk hal lain; Ren entah sejak kapan sudah selesai bicara dengan teman pria itu dan kembali di sisinya—menepis tujuan pria bernama Harun El Alaoui.

Erica meredam helaan napas lega dan melemaskan bahunya yang kaku. Tidak sewajarnya langsung merasa aman hanya karena eksistensi pria itu.

Pria bernama Harun tertawa renyah.

Di saat pria oriental yang sempat bertatap-tatapan dengannya, Erica kira akan memberi pandangan tidak suka untuknya. Pria itu malah membungkuk sopan padanya, yang ingin Erica balas, tetapi kaku. Pria itu lalu berdiri beberapa jarak di belakang Ren.

Sudah pasti, keduanya adalah orang Jepang.

"Siapa yang pernah menyebut dirinya bukan pria *posesif*?" sindir Harun entah untuk siapa. Erica bersikap se-normal yang ia bisa. Jantungnya di tahan berdebar setelahnya. Jangan. Tersenyum. Terlalu. Lebar. Erica. "Lihat, pria ini bahkan memilih pakaian yang serasi dengan *wanitanya*. Genta, lihat tuan mudamu yang akhirnya bisa bertekuk lutut juga. Sangat luar biasa. *Bravo*!"

Jadi, pria oriental itu bernama Genta.

Apa yang dimaksud dengan tuan muda?

Harun menepuk tangan *tepat* di depan wajah Erica yang kalau bisa disebut *pias*. Senyum pria itu lebar. Erica sebenarnya sadar warna pakaiannya dan Ren memang bagai mereka *janjian*. Tapi, tidak. Erica dengan *polo shirt*-nya dan celana capri, pria itu dengan kemeja linen yang tak terkancing sempurna dan *trousers* santai. Sematan

kacamata di kerah kemeja pria itu dan kardigan di leher Erica sebagai pembeda—sebenar-benarnya bahkan warnanya sama, *hitam*. Satu yang Erica sadari sama juga dari mereka, jika ada yang sadar, *grand seiko* yang ada di pergelangan tangan.

Erica refleks menyembunyikan lengan.

Ren menggeser temannya dari terus menepuk tangan di depan wajah Erica."*I'm sorry for my friend*. *He just wants to be nice*." Tapi pria itu tidak sedikitpun menyanggah temannya; *mengapa Ren tak menyanggah*? Melainkan menatap *teduh* Erica.

"*It's fine*." balas Erica, berusaha bersikap santai.

Erica kian menyadari bahwa mereka semua adalah kumpulan orang dewasa. Kenapa Erica di sini? Haruskah ia kembali ke *penthouse* kokonya saja?

Menunggu kokonya pulang dengan agenda sendiri.

Erica berniat membicarakan ini pada Ren. Serahasia yang ia bisa. Erica sudah menyerongkan tubuh. Baru akan mengangkat kepala untuk menatap pria itu—

"*So*, *you like the angelic type kind of*..." Harun kembali memulai. Kali ini ditanggapi teman Ren yang lain. Pria dengan jambang di rahang. "*Spring Excursion*." Pria yang mengenakan *polo shirt* lengan panjang warna biru gelap itu menuruni undakan tangga, tersenyum dan mengajak Erica kenalan. "James Howard. *Welcome to the club*, Erica? *I hope I don't pronounce your name wrong*. *Afraid someone will chop my head*—"

"*Stop talking nonsense*, *Gentlemen*," lerai seorang wanita yang berada dalam dekapan pria berambut pirang di belakang tubuhnya. Mereka bagai tidak terganggu oleh ramai di sekeliling. Pria yang mendekapnya tidak berhenti menyematkan kecupan di wanita berambut warna sama dengannya yang terlihat *ramah*. Wanita itu

tersenyum santai pada Erica dari pinggir sandaran penyangga di atas kapal ketika prianya bahkan tengah mengecup rahangnya lama. "*Please feel at ease*." Mereka *lanjut* bercumbu.

"Erica?" Panggilan Ren memutus pandangan Erica yang menoleh. Pria itu *tahu* atensi Erica sempat *tergugu* kemana. Membuat pipinya memanas. Tapi Ren dengan senyumnya tidak mengungkit. Tidak mempedulikan juga komentar kedua temannya yang masih mengudara kala kaki mereka melangkah kembali ke atas kapal. "Anda tidak ingin berubah pikiran 'kan?" tanya pria itu lembut, memastikan.

Erica saat ini bisa saja menyatakan kegamangannya yang datang tiba-tiba pada pria itu. Tapi ditatap oleh pria di sebelahnya. "*Sailing sounds fun*. *I'm good*."

Erica benar-benar berpikir berlayar terdengar menyenangkan. Dan pengalaman ini seharusnya patut untuk ia coba. Dalam catatan, keluarganya jangan sampai ada yang tahu, terutama cicinya.

Bukan Ren yang bersorak, "*Let's sail the ocean*. *Champagne*! Dom Pérignon!" Itu Harun, disambut gelak tawa teman-teman pria itu termasuk James.

Sedang Ren hanya tersenyum. Menawarkan bantuan. "*Let me help you with bringing your bag*?"

Erica masih dengan jawaban. "Saya bisa membawa sendiri." Dan pria itu masih dengan senyumnya.

Erica tahu langkah pria itu yang melambat di sebelahnya adalah menjaganya di setiap undakan.

Ingatkan Erica di belakang mereka masih ada teman pria itu, Genta? Bagai tengah mengawasi keduanya.

Melewati undakan terakhir. Mereka sudah di atas kapal. Harun yang tahu-tahu membuka tutup botol *champagne*. Membuat pekik pelan mengudara dari wanita yang berada di sana. Bahkan tautan wanita yang tadi menyapanya terurai dari prianya. Senyum Erica tipis, netranya sesaat mengelana, di antara orang-orang mempesona yang ada di sana, ada satu wanita yang Erica sadari menatap pria di sebelahnya tidak biasa. Tidak begitu kentara sebab wanita kulit putih dalam gaun musim panas panjang warna oranye itu memiliki seorang pria di sisinya. Erica dan wanita itu saling bertukar senyuman ramah.

Kalau bisa dilihat sebagai senyum diplomatis formal.

"Anda sudah bertemu Harun El Alaoui," seloroh Ren padanya. Mulai memperkenalkan Erica dengan teman-teman pria itu. "James Howard." Pria yang Erica tahu bernama James Howard mengangkat gelas berisi sampanye. "Di sebelah pria itu adalah kencannya." kata Ren yang dilanjutkan wanita yang berada di sisi James Howard. Gerak wanita yang mengenakan *cocktail dress* hitam itu elegan. "Sofia Miller of Greece." Erica seperti pernah mendengar di suatu tempat... wanita itu, seorang putri Yunani?

"Ya." jawabnya ramah saat sadar raut terkejut Erica.

Di saat itu Erica semakin sadar bahwa perkumpulan ini, bukan perkumpulan orang-orang biasa. Erica tidak perlu mencari tahu arti-arti nama belakang mereka. Lalu, siapa sebenarnya pria di sebelahnya yang hanya Erica ketahui nama depannya? Rasanya sudah terlambat jika Erica ingin berubah pikiran. Dirinya yang tiba-tiba memutuskan tidak jadi ikut pelayaran ini akan terdengar sangat plin-plan.

Erica jelas menangkap rinai tawa pria di sebelahnya yang begitu tertata. Erica menoleh padanya, *bukan* untuk terpaku oleh senyumnya yang sampai mata dan menampakkan kedua lesungnya. Erica tidak ingin merasa gugup. Atas situasi yang tidak Erica tahu

telah menjebloskan dirinya sendiri ke perkumpulan apa. Pria itu kemudian melanjutkan mengenalkan kenalan-kenalannya. Sangat santai."Anda pasti sudah berkenalan secara tidak langsung dengan Helena Murray. Dia adalah tunangan pria di belakangnya, Alan Van Horn. Keduanya akan menikah akhir Desember tahun ini."

Nama-nama lain yang Erica rasa pernah dengar.

"Selamat." ucap Erica. Berusaha terdengar normal.

"Terima kasih. Saya menanti kedatangan Anda di pernikahan kami." balas wanita bernama Helena Murray sambil menerima kecupan prianya di pipi.

Pria bernama Alan Van Horn melanjutkan. "Senang melihat Ren *akhirnya* membawa seorang wanita."

Erica masih menatap keduanya, ikut merasakan hangat yang mengudara atas hubungan mereka ketika Ren membimbingnya dengan bisikan.

Sampai-sampai Erica terkesiap pelan.

Doanya, semoga pipinya tidak merona.

"Kakak lelaki Sofia Miller of Greece, Constantine Miller of Greece... dan istrinya, Juliet Campbell." Jadi, nama wanita yang saat ini tengah menatap pria di sebelahnya adalah Juliet Campbell.

Erica bertukar senyum pada mereka.

Tidak ingin menerka-nerka atas dasar apa wanita yang telah menikahi pangeran Yunani menatap—jika tatapannya bisa dibilang tak biasa ke arah pria lain?

"Ah, kapal akan berlayar sekarang?" seru seorang wanita kulit putih lain dari dalam kapal yang hanya memakai *top bras* putih dilapisi

*outer* panjang gaya *boheme* dan rok hitam pendek *A-line*. "Ren? Aku akhirnya tidak lagi melihatmu hanya berdua dengan Genta kemana-mana. Maaf, aku sering mengira kalian memiliki sesuatu karena tak terpisahkan."

"Leonore Grimahdi of Monaco." tutur Ren saat itu pada Erica. Di antara kekehan kenalan-kenalan pria itu atas ungkapan wanita bernama Leonore. Satu-satunya yang berwajah tertekuk adalah teman pria itu, Genta."Terima kasih atas sambutan hangatnya Princess Leonore." Perkataan Ren yang sebenar-benarnya meledek, berpindah pada Erica kembali.

"Dia bersama Harun di sini." Melanjutkan, kali ini bergerak pada sosok yang dikenalkan. "Anda pasti sudah bertemu teman saya, yang juga disebut oleh Putri Leonore, Genta Yamada." Erica menatap pria yang dikenalkan padanya. "Genta, tolong tersenyum pada tamuku." Dan pria yang memasang wajah lempeng tersebut, awalnya nampak enggan, sebelum akhirnya mau tak mau menarik garis bibir, *kaku*.

Seperti dugaan Erica semalam, Ren adalah salah satu jenis manusia yang tidak jarang memberikan perintah.

Pria itu, kalau bukan orang yang berkuasa; siapa?

"Dia hanya sedang memiliki masalah dengan *senyuman*." kata Ren menjelaskan setelahnya.

Tentu Erica tidak bodoh untuk percaya.

"Sekarang, saya akan menunjukkan kamar Anda, sehingga Anda bisa menaruh barang." terang Ren.

"Tolong jangan lama-lama di dalam." komentar Harun menggoda. "Gustav—koki kapal—dan Louise—seorang French Barman—akan segera menyajikan jamuan. Kalian tidak ingin melewatkan pesta."

"Ah, pesta. Kita seharusnya mengajak Sen," sahut James yang duduk di sofa panjang coklat dengan tangan di kepala sofa sebagai sandaran Sofia. "Sayang, dia memiliki agenda berburu di Ireland."

Erica sesungguhnya tidak mengerti yang mereka bicarakan kecuali pesta dan jamuan. Beruntungnya, Ren di sebelahnya tidak melupakan Erica. Pria itu membawanya menyelinap diam-diam dari sana.

Fokus tidak semata-mata hanya mengarah kepada mereka saat pembicaraan sudah mulai mengudara acak. Kecualikan dua manusia yang Erica mulai sadari akan mengarahkan pada pria di sebelahnya.

Erica mengikuti pria yang membimbingnya.

Masuk dan melewati ruang-ruang yang ada di dalam kapal. Erica yang merasa langkah mereka telah sampai pada tujuan. Berniat menyampaikan yang ia mulai pikirkan; sebab melihat bagaimana wanita-wanita lain yang ada di kapal ini berpakaian. Erica hanya berniat menghargai dengan tak salah kostum.

Jika benar ada pesta dan jamuan yang dimaksud.

"Saya tidak bawa banyak barang." beritahunya, jujur. "Saya mengira, besok kita sudah kembali ke London..." Selain kebutuhan bersih-bersih dan gaun tidur, Erica hanya membawa satu gaun musim panas tipis warna putih. *Silk baby pink bikinis* dengan bawahan rok celana—hanya untuk jaga-jaga.

Tentu saja buku sketsa dan peralatannya.

Novel. Camera. Aksesoris. Hanya pelengkap.

Pria itu menatapnya.

Erica tidak seharusnya salah fokus dengan pahatan rahang dan wajah tegas pria di hadapannya yang saat ini mengenakan setelan

santai. Tampilan lain pria itu saat menanggalkan *suit* kasmir mahalnya.

"Bukan masalah."

Sekali lagi jawaban bukan masalah dengan nada kelewat santai pria itu. Bagai semua-muanya bukan masalah baginya. Mata mereka bertaut secara tidak semestinya, Erica sadar akan hal itu, tapi Erica tidak memalingkan wajah seperti sebelum-sebelumnya.

"Saya berada tepat di sebelah kamar Anda jika Anda membutuhkan sesuatu, Erica. Apapun itu."

Erica melirik kedua pintu di sisi mereka bergantian.

"Jangan sungkan. Saya yang mengajak Anda. Jadi, saya akan memastikan Anda baik-baik saja selama pelayaran ini berlangsung." katanya menenangkan.

Erica mengembalikan pandangan pada pria di hadapannya. Secepat yang Erica lakukan tanpa aba-aba, apa Erica tidak salah tangkap saat sekelebat mendapati mata pria itu diarahkan kemana?

Mereka hanya berdua di sana.

Cukup lama di situasi keduanya.

Hanya untuk sekedar *menaruh* barang.

Bahkan tas jinjing Erica belum diletakkan.

Terdiam, Erica tidak ingin salah mengartikan.

---

©By Rêveuse Doux | July 21th, 2024

# Chapter 25

*God will tell us through every religious text that the other world... is more beautiful.*
—

**Jevan Jovanovski**

Aku nyusul kamu ke London ya, Ca?

**Jevan Jovanovski**

Ecaaaaaaa

**Jevan Jovanovski**

Aku siap-siap sekarang
Terus cari penerbangan paling awal
Males banget kuliah, mau gangguin kamu aja :)

—

Erica membaca pesan masuk dari Jevan. Entah pria itu serius atau hanya seperti perkataannya; mau mengganggunya. Namun, Erica lekas menolak panggilan FaceTime dari pria itu dan mengetikkan balasan; *you shouldn't follow me to London*. Erica juga menyempatkan membalas pesan Ko Altair yang bertanya bagaimana keadannya; Erica berkata sejauh ini dirinya baik-baik saja berkeliling sendiri.

Jika situasi ini termasuk menunjukkan dirinya berkeliling. *Sendiri*. Sebab orang-orang ini tidak Erica kenal. Erica mungkin akan menganggap mereka hanya sebagai teman seperjalanan. Bagai dirinya hanya menaiki *ferry* wisata bersama para pelancong dari ragam negara, menyusuri sungai thames sebentar untuk melihat bangunan ikonik di sekeliling sungai. Erica sengaja mengambil

gambar ketika kapal baru melewati Big Ben dan St. Paul's Cathedral —foto tersebut Erica kirim ke papa dan cicinya sebagai absen harian. Erica sudah memiliki beberapa stok foto. Berjaga-jaga sebab alih-alih kapal *ferry* wisata yang hanya berlayar di seputar sungai thames, Erica berada di *luxury yacht* yang ia naiki bersama para tokoh kelas atas dunia yang baru ia temui. Menuju kemahsyuran laut mediterania.

Erica hanya berharap mereka bisa kembali ke London sebelum pakaian bersihnya habis.

"Hi," sapa seseorang. Erica mengangkat kepala dari buku sketsa yang lekas ia tutup tanpa ketergesaan. Pun ponsel yang dibisukan dari pesan beruntun Jevan. "*Do you mind if we sit here*?"

Wanita yang Erica ketahui bernama Helena Murray menatapnya dengan binar ramah. Datang bersama Juliet Campbell yang tidak sedikitpun memancarkan pandangan selain penasaran. Erica sebagai tamu yang tahu-tahu bergabung bersama mereka pada pelayaran ini sudah sepantasnya mempersilahkan.

"Silahkan." balas Erica, menarik senyum tipis.

"*So*, Erica... *tell us*," Tanpa menunggu waktu lama, Helena Murray selanjutnya berkata, diiringi percikkan di manik birunya. Tatapan Erica berubah serius kala suara wanita itu dipelankan. "*Where did you meet him*?"

*Him* yang wanita itu pertanyakan, pasti pria Jepang bernama Ren yang saat ini setengah duduk di *deck* putih ujung kepala kapal. Masih dalam kemeja linen putih tipis yang bagian atasnya tidak terkancingi sempurna. Terlalu ringan tersapu angin laut. Kaki kirinya yang dibalut celana pendek santai coklat setengah ditekuk. Di satu tangan terangkat pria itu terdapat buku yang dibaca khidmat dengan *polarized sunglasses* tersemat di atas hidung tinggi rampingnya. Raut pria itu serius. Sesekali menyesap sampanye yang tersisa sedikit di gelas kristal tinggi di dekatnya. Menarik tanpa melihat

dengan gerak begitu pelan dan piawai. Rambutnya yang sebelum-sebelum ini Erica dapati tertata sebagaimana mestinya bahkan tak diindahkan dari bergerak *liar*.

Dari sofa tempat Erica duduk sedari tadi, pemandangan tersebut leluasa tersaji.

"London Film Festival?"

Erica tak memberitahu pertemuan tidak biasanya dengan Ren sebelum LFF. Erica tidak ingin ada pertanyaan yang Erica sendiri sulit menjawabnya.

"Baru bertemu semalam di LFF dan kamu sudah di sini bersama kita?" Ada keterpukauan dalam respon Helena Murray dengan tatapannya yang kian—kalau bisa dibilang mendesak. Erica masih mengenakan pakaian sebelumnya sebab pesta yang dimaksud Harun El Alaoui hanya perumpamaan—kecuali kalau tiba-tiba *cocktail party* dilangsungkan.

Pria itu bahkan saat ini tidak terlihat sejak menarik tangan pasangannya, Eleanore Grimahdi of Monaco ke ruang kapal. Seperti yang James Howard lakukan dengan Sofia Miller of Greece—Erica sampai sempat heran melihat Juliet Campbell, terutama Helena Murray di sini. Bukan bersama pasangan mereka.

Erica di posisinya memang tidak gentar. Tapi Erica menggenggam ujung buku sketsa terlalu erat bagi yang sadar. Hal-hal sejak semalam sampai sekarang yang baru ia goreskan tidak boleh orang lain lihat.

"Tolong jangan salah paham ya? Aku bukan bermaksud kasar." terang Helena."Maaf jika respon nada suaraku sebelumnya tidak mengenakkan atau terdengar tidak sopan..."

Helena menjeda perkataan. Saling tatap dengan Juliet, sebelum kembali ke Erica. "Kami hanya takjub." lanjutnya. Senyum dan

suaranya antusias.

"Sebab bagaimana bisa... kamu baru bertemu dia kemarin malam—pertama kali?" Erica mengangguk pelan mengonfirmasi. Diam-diam mematri aksen English-Scottish yang mereka gunakan."Baru satu kali bertemu dengannya dan kamu sudah diajak berlayar bersama?" Erica menekan perasaan tidak nyaman. "Kami semua jelas melihat sikapnya kepada kamu... sedari kalian tiba. Semuanya terlihat tidak biasa." Helena mengedikkan bahu asal. Mengerling. "Setidaknya dari yang aku tahu tentang pria itu."

Erica belum memberi tanggapan ketika Helena kemudian melanjutkan. Lebih-lebih menyimpan makna dengan suara berbisik. Kali ini Juliet juga mengulas senyum terpukau dan keduanya terasa kian merapat padanya. Erica sudah seharusnya sesak dihimpit dua orang yang baru ia temui.

"Aku sebenarnya juga baru mengenalnya—secara *official* melalui tunanganku. Tapi sebelum ini aku sudah sering dengar hal-hal tentang dia karena kita berdua tahu pria itu juga sempat asrama di Rosevelt sebelum di Oxford." Erica hampir terkesiap atas fakta tentang Ren yang ia ketahui dari wanita di hadapannya. Erica tidak ingin melangkahi privasi pria itu, jadi Erica tidak bertanya lebih. Harapannya, mereka tidak mencari tahu latar belakangnya juga.

"Temanku ini, kamu sudah bertemu Juliet 'kan?" tanya Helena penuh arti. Jelas sekali basa-basi. Erica bertatapan dengan Juliet. Tidak ada pandangan merendahkan yang membuat tak kerasan.

Ternyata bisikan Helena adalah jawaban dari pertanyaan Erica sedari melihat Juliet di kapal.

"Juliet sudah lama tertarik dengan pria yang datang bersamamu. Sejak kapan Juliet?" Helena tidak benar-benar bertanya. Keduanya mengeluarkan gelak pelan merdu ala-ala percakapan wanita sosialita yang Erica tidak asing menyaksikannya. "Aku ingat setelah

*debutante* adalah kali pertama kamu bilang melihat pria asia yang sangat *macho* dan kamu ingin dia jadi teman tidur pertamamu."

"Husssh!"

Juliet memang menyela selorohan temannya, tetapi tidak ada gurat panik sedikitpun di wajahnya. Erica menahan keinginan menautkan alis. Merasa hal yang dibeberkan kepadanya bukan urusannya. Erica tidak ingin ikut campur. Tapi, satu hal, wanita itu sudah memiliki pasangan. Seorang pangeran yang mungkin kelak naik takhta. Tapi mata wanita itu jelas belum dipindahkan dari pria lain, *dari Ren*.

Jika ada yang sadar selain Erica.

"*Well*, pertemuan pertamamu dan Ren pasti sangat mengesankan." komentar Helena. Juliet *anehnya* tersenyum tulus padanya. Erica sedikit bingung dengan situasi ini. Atau dirinya yang kurang melihat dunia untuk tahu ada berbagai macam jenis hubungan? Erica tidak ingin menerka hal di luar urusannya. *Tapi*, *pertanyaan Helena*. Hati-hati diajukan padanya."*But*... *I'm sorry if it's sounds disturbing*... *have you had 'things' done with him*?"

*What does she mean by 'things' done*?

Ekspresi Erica mungkin menjelaskan kepada mereka bahwa dirinya tak paham. Dan bukan menjelaskan, keduanya lagi-lagi mengalunkan tawa merdu pelan. Helena berkata renyah sesaat saling tatap dengan Juliet. "*Nevermind*. *I—we just want to make sure*. *A little bit*... *since Juliet had it*, *but there's nothing afther that*. *Just blew like the catwalk*."

Erica tidak mempertanyakan kebingungannya.

"*Sorry for being too curious*." Juliet menambahkan.

Erica memutuskan tak memberi tanggapan. Hanya menatap kedua wanita yang mengepungnya—jika Erica nampak tersudut dan

gamang. Namun, Erica tahu permintaan maaf keduanya tulus dan pertanyaan yang mereka lemparkan memang hanya sekedar penasaran. Manusia dan rasa penasaran adalah suatu hal. Erica tidak men-*judge*.

"*You are beautiful*, *really*. *I always knew that Asian girl has this kind of beauty*... *fair skin*, *luminous face*, *silky black slightly brown hair*... *My Nanna told me about the Japanese and Chinese way of maintaining beauty since decade for their woman and we took the sample to our home*. *He is for sure see something in you which fascinates him*."

Erica masih memasang raut yang sama ketika Juliet mengatakan hal-hal tersebut. Diangguki Helena, wanita itu melanjutkan. "*Ya*, *he likes Spring Excursion after all*... *though I prefer Europe painters in the era of Renaissance*. *Brunelleschi's work*—" Erica berhenti sampai sana benar-benar mendengarkan.

"*Isn't he an architect*?" timpal Juliet.

Merasa ada yang *salah-tidak salah* dari yang ia dengar. Erica tidak ingin terdengar sensitif. Tapi bagaimana keduanya mendeskripsikan hal sebelumnya... apa karena kecantikan semata? Dan apakah Erica harus menerima terkaan mereka?

"*An architect*, *sculptor*, *and painter to be exact*," balas Helena menyanjung. "*His works are legendary*. *The Florence Cathedral*? *Like a Greek god secretly lives there all this time*. *I personally like* Botticelli *and* Michelangelo *more*—Leonardo Da Vinci *is overrated*—*but my parents never in one second stop talking about* Buchanan."

"Ah, Buchanan. *King's favorite*," Juliet menanggapi. "*You just love Italian more*, Murray." goda wanita itu. "*Well*, *Italian's are good and* Da Vinci *is surely a genius but mainstream*. *Controversial is an expensive art*, *so* Édouard Manet." katanya bangga.

Erica masih di posisinya. Di antara pembicaraan pelukis-pelukis eropa *era renaissance* beralih ke aliran *impressionism.* Erica seperti *terjebak.*

Mengingat-ingat, kalau tidak salah terka, di antara keriuhan sebelum naik ke *yacht*, James Howard mengatakan hal serupa akan *Spring Excursion*.

"Olympia." Nada suara Helena nakal. "*Filthy*."

"*He is French*."

"*And so what about that*? *You're interested with Japanese man*." Bagai percakapan kedua wanita di hadapannya hilir mudik secepat kunang-kunang.

Tidak ada balasan selain tawa ringan dialunkan.

*Apapun*, Erica terfokus pada hal lain.

Apakah *Spring Excursion* yang sama dengan yang Erica maksud 'kan? *Lukisan melegenda Zhan Ziqian*? Jika benar, Erica lantas tak salah menerka, bahwa pria yang ia setujui ajakannya secara begitu *tidak normal* adalah pria yang sama dengan yang ia lihat punggungnya tengah menyaksikan keindahan *Landscape of Four Seasons* dan *Spring Excursion* di pameran seni *Asian* di London. *Sendiri*. Begitu lama dan nampak menghayati. Seolah pria itu mengerti dan memahami. Dari segelintir hadirin yang hanya hilir mudik. *Menarik*. Sikap pria itu yang tak biasa.

Di mata Erica yang melihatnya.

Bagai mengandung banyak makna.

Karenanya, Erica tergerak melukisnya.

Mengangkat kepala untuk berakhir bertemu pandang dengan pria yang menjadi perbincangan dengan jarak mereka yang saat ini terbentang.

Jantung Erica se-normalnya berdesir pelan.

*Hanya* karena ketersiapan tiba-tiba. *Benar*.

"Bagaimana denganmu Erica?" tanya Helena padanya. "Siapa seniman yang kamu suka?"

Lirikan mata wanita itu sempat diarahkan ke buku sketsanya. Erica akan mengatakan seniman dari karya yang sempat diungkit, *tapi*. "Mary Cassatt."

Tidak begitu mendengarkan pendapat dengan tawa mereka setelahnya. "*Isn't she an American Exile*?"

"*A french impressionist artist*." kata Juliet beraksen.

"*Ya*, *she's good at portraying the beauty of haute couture*. *Operas*. *A woman from the wealthy haha*."

Terpecah oleh hal lain... awalnya Erica hanya mendapati Ren memberinya tatapan biasa. Tanpa kacamata yang tersemat di kerah kemeja. Seperti tak sengaja saling bertemu mata. Seperti sepersekian detik Erica tak menangkap seberapa intens manik pria itu memercik lurus ke arahnya. Tatapan Ren yang tegas, diganti senyum yang *perlahan* mengembang di kedua sudut bibir. *Halus*. Sehalus rambut berkilau pria itu yang tak lekang dari gelitikan angin menuju siang. Di bawah terang sinar.

Erica membalas tatapannya dari tempat ia duduk. Tanpa mengulas senyum yang sama. Wajahnya *tengah* kaku digerakkan. Apa karena hal yang baru ia dengar? *Tak mendasar*. Atau *fakta* yang ia reka?

Atas pertemuan tidak langsung mereka.

"*All her works really speak volume*." Erica hanya memberi komentar tersebut. Singkat dan memutus.

Erica ingin menepis ingatan beberapa saat lalu kala Ren mengantarnya, menunjukkan kamarnya yang berada tepat di sebelah kamar pria itu. Erica tidak mengungkit gerak luwes mata lembut sebenar-benarnya tajam pria itu yang dialihkan *darimana*.

Yang membuat Erica tidak sempat menahan refleks celah bibirnya. Terbuka mengawang. Mengatupnya rapat kemudian—terlalu terkatup menjadi terkulum.

Ren yang bersikap santai, bagai tidak terjadi apa-apa. *Memang tidak terjadi apa-apa*. Pria yang Erica mulai patri pembawaannya itu... memang tenang.

Erica akan menganggap hal yang ia temukan sebagai salah lihat. Erica hanya mengangguk tipis saat Ren mempersilahkan dirinya masuk kamar. Menuturkan terima kasih yang sayup. Hanya tidak menyangka pria itu masih menunggunya di depan pintu kala Erica keluar. Cukup lama hanya untuk sekedar menaruh barang—sebenarnya menenangkan dan meyakinkan diri untuk menghadapi sosok-sosok yang baru ia temui. Erica bahkan menyempatkan mengecek penampilan dua kali; di cermin kamar mandi dan cermin dekat tempat tidur. Sekedar memastikan warna pipinya *normal*. Sambutan senyum teduh pria itu sudah sepantasnya menenangkan Erica, bukan memakunya dalam.

"*Do you like find a treasure game*?" tanya Helena berikutnya acak usai jeda yang terbuat atas tawa kecil dan senyum. Erica memutus tatapan dari Ren, yang Erica rasakan masih melempar pandangan ke arahnya. Erica membalas tatapan dan selorohan Helena yang sumringah. "Aku sangat menyukainya."

Mungkin pria itu bukan melihat ke arahnya.

*Tapi*, ke arah sini. Bisa ditujukan ke siapa saja.

"Aku juga." sahut Juliet tertarik. "Paling menyenangkan melakukan di negara asing."

Keduanya jelas berteman dekat.

"Ingat saat kita melakukannya di salah satu pesta yang dibuat Sen Yanai? Dia sangat mengerti wanita."

Siapapun yang dimaksud Sen Yanai, Erica tidak bertanya. Tapi, sungguh ia sedikit merasa familiar.

"*Ah, he knows what he does. What's women like*."

"*Right*. Saat menyentuh darat, kita berencana melakukan permainan pemburuan," beritahu Helena pada Erica manis. Terlalu manis sampai Erica sempat merasa kontradiktif dengan penampilan *glamour* wanita itu. *Truly don't judge a book by its cover*. "Perhiasan, pakaian, *item* apapun terkait *fashion*. Akan semakin bernilai jika ternyata memiliki nilai sejarah dan keantikan yang sulit didapat dari manapun."

*Oh, it's their way of saying thrift shopping*.

"*It's not thrifting. It's vintage and antique*."

Erica mendengarkan. Cicinya pasti akan suka agenda yang kedua wanita ini cetuskan. Cicinya lebih menyukai barang hasil perebutan antara Christie's dan Sotheby's dibandingkan Erica.

Dan bisa *sedikit* gila.

"Kita juga perlu sadar untuk berperan aktif pada *campaign recycling*, *right*?" Juliet menvalidasi perkataan temannya yang mendesak dukungan.

Erica memberi anggukan sekilas.

"Sudah diputuskan. Agenda berburu akan terlaksana di antara para wanita." cetus Helena antusias, sedang Juliet bersantai menyesap *long island*. "Pertama-tama di Selatan Prancis. Lalu Maroko. Pasti akan ada banyak harta menarik di sana."

Wanita itu meneruskan perkataan. "Aku berharap Greece dan Croatia jadi dimasukkan di agenda karena akan ada banyak barang menarik di kedua negara tersebut, *right*? Apalagi negara priamu dan iparmu Juliet. Sayang, para pria tidak bisa lama absen dari bekerja. Tapi... mungkin kita bisa mampir sebentar untuk menyapa mertuamu, Juliet?"

Erica tidak paham arti saling tatap di antara kedua teman itu sampai Juliet mengatakan. "Aku rasa kita bisa memakai Sikorsky S-76D keluarga suamiku." Dan Helena terlihat baru saja menghela napas lega.

Lalu tahu-tahu bertanya padanya."Erica, kamu membawa pakaian yang cukup? Aku bertanya karena melihatmu hanya menenteng *summer basket bag* yang manis." *Pertanyaan itu*, Erica membalas ramah. "Saya mengira pelayaran ini tidak lama."

Senyum Helena mengembang begitu saja bagai menahan geli. Di saat Juliet menatap Erica dengan percik tertarik lagi. "*It's fine*, kamu akan *aman*."

Helena berkata demikian, alih-alih yang lain. Senyum tersemat wanita itu tak Erica pahami.

"*Excuse me*, *ladies*." Adalah pria yang sempat jadi topik, yang memecah pembicaraan mereka secara sopan. Tidak tahu sejak kapan Ren berpindah dari posisinya. Menatap Erica, sebelum mengalihkan pandangan saat meminta izin pada kedua teman bicaranya. Erica diam-diam mendapati bagaimana Juliet memandang pria itu di saat Ren hanya mengulas tatapan dan senyum ramah-tamah. "Saya melihat kalian sedang terlibat pembicaraan seru. Maaf

jika mengganggu. *But... would you mind if I want to have a kind of talk with my guest*?"

"*You just want to take her with you*, *don't you*?"

Helena yang menanggapi pria itu dengan nada dan pandangan menggoda. Juliet tidak bersuara, tetapi senyum terkulum dan tatapannya berisi harapan.

"*Depending on my guest's approval*, *I won't insist her to come with me if she refuses the invitation*."

Belum lama untuk Erica terbiasa, artikulasi suara pria itu jelas dan tegas, *lembut*, seperti pembawaan yang seharusnya cukup biasa. Pandangan Erica kembali bertemu dengan Ren yang secara luwes menjatuhkan atensi padanya. Tanpa peringatan, seumpama tatapan dalam dan senyum sahaja pria itu mengirim teka-teki yang harus Erica pahami.

Olehnya, Erica memutuskan kerja sama, sebelum Helena berhasil kembali mengeluarkan balasan.

"*Right time*," ujar Erica. "*A specific topic just slipped in my mind and I think I need to discuss it with you*."

Seolah mereka rekan kerja—Erica sedikit mencontoh percakapan yang *tidak sengaja* ia dengar dari keluarganya. *Apa membuatnya terdengar dewasa*?

Bangkit dari sofa. Tidak meninggalkan peralatan gambarnya. Erica mengulas senyum simpul pada Helena dan Juliet yang *berbaik hati* bicara padanya.

Helena tidak jadi memberi balasan, tetapi tatapan wanita itu penuh makna, pun Juliet yang sesaat menatapnya sebelum lebih banyak ditujukkan pada pria yang menarik atensi wanita itu. Erica maklum.

Sebelum meninggalkan sofa, Erica sempatkan berkata. Hal yang mendesaknya untuk tak hanya memendam. "*Every woman is beautiful*. *No matter the races*. *In unique and specific way*. *You two are beautiful too*." Erica jujur mengatakannya. "*Thank you for having me in an interesting talk*."

Erica mungkin perlu bersikap lebih sopan? Kalau-kalau umurnya ada di bawah mereka? Termasuk pria yang belum melunturkan senyum dan tatapan darinya? Tapi, dengan apa bersikap lebih sopan yang Erica maksud? Panggilan kakak—koko, cici, dan sebagainya—mungkin asing bagi mereka. Selain Kathryn, Erica selalu dianggap anak kecil di keluarga besarnya. Sekarang, di momen yang Erica anggap kebebasan, Erica setidaknya ingin terlihat dewasa.

Walau sedikit tahu dari bocoran cicinya. Menjadi dewasa sebenarnya adalah jebakan. Tidak ada yang *enak* dari menjadi dewasa. Selain fakta bisa pergi ke bar ditemani *gin and tonic* tanpa banyak interogasi.

Tapi, untuk apa hanya sekedar ke bar ditemani *gin and tonic* kalau Erica tidak menggilai keduanya?

Bahkan cici berkata baru bisa melakukannya kalau benar-benar senggang. Pun senggang lebih baik mendekam di kamar seharian. Benar-benar jebakan.

Melirik pria di sisinya tanpa kentara.

Masih mampu menangkap kata terselubung Helena.

"*It was an interesting talk*. *We thank you too*."

Erica rasa, tidak ada salahnya dianggap seumuran mereka. Selama usia tidak diungkit dan diluruskan.

***

"*God will tell us through every religious text that the other world is more beautiful*."

Ren menoleh atas perkataan wanita yang baru ia selamatkan; Erica. Jika yang Ren perhatikan diam-diam dari jauh, benar; bagaimana ekspresi tenang wanita itu seraya menggenggam kuat ujung buku sketsa bak mengatakan *sudah cukup* mendengar kata-kata dua pasang teman, Campbell dan Murray.

"Ya?"

Senyum teduh—*perhatian*—seharusnya tanpa intensi terulas. Menutupi lirikan mata yang tak sempat *dikomando* ditujukan kemana.

"*Talk*?" Perkataan wanita itu sebenar-benarnya menggoda, jika ekspresinya bukan *kalem*. "Jawaban dari pertanyaan Behzad Dorani yang kemarin malam Anda pertanyakan?"

"Ah," Ren merespon. Senyum terpukau hampir kelewat mengembang. Di saat diam-diam sedang mendikte dirinya untuk tidak salah fokus oleh pemandangan wanita di hadapannya yang sebelum ini Ren dapati hanya dari kejauhan. Kali ini sinar sudah leluasa melingkupinya tanpa penghalang. *Majestic*. "*Poem from The Wind Will Carry Us*?"

Ren memberi seluruh atensi pada Erica.

Mereka masih berdiri. Menuju titik di mana Ren menikmati karya Sun Tzu. Benar-benar mengundang wanita itu bergabung bersamanya pada *sanctuary* yang ia bangun kala sekeliling mereka tengah hening sebelumnya. Saat semuanya di dalam, kecuali dirinya dan wanita itu yang larut pada goresan di buku sketsa. Seolah menemani satu sama lain dengan jarak. Angan-angan alunan Sonata beradu dengan ombak adalah satu-satunya suara.

"*What makes you answer his question with that*?" Ren menyaksikan ketika Erica menghalau helai surainya yang keluar dari ikatan dengan tangan rampingnya. *Grand Seiko* yang familiar tertangkap mata. Manik wanita itu yang tak dihalangi kacamata disipitkan sedikit secara—*manis*. Ren suka bagaimana pemandangan Erica yang membelakangi ujung kapal; kecil di antara luas lautan, terlihat *mempesona*. Wanita itu tidak gentar sedikitpun dari disudutkan. Mata beningnya berbinar percaya diri. "*Sorry to take it more discussion*. *I'm just interested with your gracefuly point of view with the existing of God and his legitimation*."

"*It's believed*. *That's the key*." seloroh Erica. Ren saat itu tahu *fakta* lain. "*The angel shows me the river of the water of life*, *as clear as crystal*, *flowing from the throne of God and the Lamb down the middle of the great street of the city*. *On each side of the river stood the tree of life*, *bearing twelve crops of fruit*, *yielding its fruit every month*. *And the leaves of the tree are for the healing of the nations*. *No longer will there be any curse*. *They will not need the light of a lamp or the light of the sun*, *for God will give them light*. *They will reign forever and ever*."

Wanita itu bersinar dan suaranya bagai nyanyian.

"Revelation 22: 1-5."

"*Majestic*..." komentar Ren begitu saja.

Tatapannya boleh dibilang terpana. Alunan dramatis Sonata bagai menguatkan suasana syahdu kala Erica mengutip salah satu *kepercayaan*. Mata mereka bertaut dan Ren bagai menyelami kedalaman samudera terpalung dari seluruh penjelajahannya. Di saat itu juga harum mawar menggelitiknya. Tidak ia rasakan eksistensi orang lain, selain wanita itu dengan auranya yang mengunci. Seolah dengan sikapnya, Erica seperti tuan puteri. *A hime*.

"*My belief tells me about Nirvana*." tutur Ren lembut. "*An ultimate goal to free from suffering and the cycle of rebirth*. *In terms of 'world' it's not a place*, *but maniverse to be at peace*."

"*Rebirth*?"

"*Rebirth*."

"*What do you want to be rebirth of*?" Erica terdengar *polos* dengan binar tertarik memancar. Ren suka melihatnya demikian sampai hampir mengeluarkan tawa kecil. Menemukan ekspresi Erica yang kasat tertekuk. Ren menahan untuk tidak menaikkan sebelah alis.

"*What's funny*?" keki wanita itu.

"*I'm sorry*," Sulit sekali menahan gelak tawa ketika tertangkap basah. Senyumnya bahkan jadi pegal. Melihat wanita di hadapannya yang menutupi heran. Tidak normal jika Ren menganggapnya menggemaskan *hanya* demikian. Ren berdehem tipis."*Let me see*... *a tree*? *I can feel the breeze of wind and the harmonization of nature sound every second*. *Tree also helps the life of every creature*. *As a living cave*, *fresh oxygen*. *The most generous on earth*."

"..."

"*What about you*?" tanya Ren pada Erica yang mendengarkan seksama. Wanita itu nampak berpikir, tidak lama menjawab, *sayup*. "Apapun, yang tidak *merenggut* nyawa kehidupan lain."

Erica lanjut bicara. Tergesa disiasati, tapi pandangan memindai Ren terlalu jeli untuk kecolongan. Ren kalau tidak salah mengartikan mendapati ekspresi wanita itu sekelebat sendu.

*Ada apa*?

Tidak sepantasnya Ren penasaran.

"*It is from every religious text, then*." Erica men-*highlight* percaya diri yang wanita itu katakan sebelumnya. Ren mendengarkan tanpa sanggahan. Sebaliknya memberi sanjungan—setelah *menepis* pertanyaan akan sendu yang singgah. "*I won't argue because I believe there's the most powerful spiritual above us all which made every creature unite as a whole through, right, every religious text. God is universal and every religion is a transcendental beauty of mastering the spiritual journey*."

Ren tahu Erica menerima jawabannya.

"*What would you like*—" Masih dengan atensi pada Erica, Ren sudah bersiap dengan pertanyaan wanita itu—hampir mengerutkan kening kala mendengar kata *would*, sebelum digantung dengan bibir kecil semerekah mawarnya yang telah bercelah. Ren menunggu. Menikmati binar mata wanita itu yang menyatakan keterkesiapan mungkin oleh perkataan sendiri. Erica menurunkan intonasi suara. "*What would you like to choose to be happening... to rebirth as something to condemn all the wrongdoings from the previous life as a second chance... to fix all the regret and pain....*" Wanita itu menjeda—bagaimana bisa percik tatapannya lugu di balik keanggunan nan indah? Ren menguatkan dirinya dari berangan-angan. "*Or... all ends. All the sorrow, pain, regret, sadness. You will brought it all to afterlife... Never occur the cycle of life again...*"

Ren terpana oleh gerak angin yang kian bebas menggerakkan helai-helai rambut wanita itu.

"*I'm sorry if my question sounds excessive*."

"*No, it's not. You give us a good question*."

"*Us*?"

"*You should give your thoughts too, Mademoiselle*."

Dengan pembawaan tenang, Erica sedikit bersandar di pembatas kapal. Ren lekas memberikan anggukan dan senyum kecil yang seharusnya tidak ia pahami melalui *gesture* wanita itu yang hanya menggerakan tipis buku sketsa. "*You don't want to ask what am I going to draw while standing in front of you*?"

"*You can draw anything you want*, Erica," balas Ren, memanggilnya Erica. Mereka saling tatap.

Baru ketika Erica mengangkat buku sketsa yang ada di tangan kanannya. Membuka lembaran tanpa Ren bisa dan berusaha mengintip celahnya. Hening yang membayang sesaat dipecah. Ren bersikap lebih santai. Seperti perkataannya pada Erica bahwa gadis itu bisa menggambar apa saja, Ren tersenyum setiap mendapati gerak-gerik wanita di hadapannya yang sesekali dipindah dari buku sketsa kepada dirinya.

"Mau duduk?" ajak Ren. Mengetahui posisi mereka masih berdiri sedari tadi. Ren menutupi senyum kala mendapati Erica mengerutkan kening, protes *entah apa* tidak disuarakan saat Ren menurunkan tubuh. Berinisiatif menggelar kain putih sebagai alas Erica yang hati-hati ikut duduk. Menggumamkan. "Terima kasih." Dengan manis. Ren di hadapannya hendak menarik buku yang tengah ia baca. Lebih dulu menawarkan Erica. "Sampanye, Erica?"

"Tidak, terima kasih."

Ren mengangguk.

"*I would like to never occur the cycle of life again*." kata Ren memulai. "Tidak dengan semua pesakitan yang manusia alami selama hidup. Saya memilih semua berakhir satu kali. Tidak ada lagi kesakitan, penyesalan, kemarahan, kehampaan. Sifat manusia yang tidak bisa diprediksi dan kompleks, saya pikir yang membuat hidup terkesan rumit." Ren menatap jauh. "Tapi, adanya reinkarnasi membuat manusia berharap dihidupkan kembali pada kondisi lebih baik." Sebuah harapan tidak dihidupkan kembali seperti kehidupan

sebelumnya. Tanpa Takahara—Ren pernah berandai bagaimana. "Reinkarnasi membuat Anda *long for something in the past*,"

"..."

"Secara bersamaan ingin menghindari takdir yang sama, sehingga terjauh dari penyesalan masa lalu atau harapan bisa memperbaiki yang salah..."

Ren memandang Erica yang tengah melukis, *lekat*. Lucu sekali ekspresi serius wanita itu yang duduk dengan kaki diselonjorkan, di hadapan Ren yang demikian. Ren menyesap sampanyenya. Posisi mereka sekarang seolah Ren tengah menemani Erica melukis. Ren tidak protes, sebaliknya aneh, ia suka.

Sejak pertama kalinya menemani wanita itu malam-malam di Hyde Park. Pemandangannya bercahaya.

"*Let me guess*,"

"..."

"*You definitely choose to never rebirth again*?"

Erica tidak sedikitpun terusik oleh pertanyaan Ren. *Atau terlihat tidak terusik*. Wanita itu tetap lanjut menarikan jemari di atas lembaran buku sketsanya.

"*True*," balasnya lembut. "Saya rasa hidup sekali sudah cukup." Pandangan Erica tidak sedikitpun diangkat kala menuturkan tenang. "Pendapat saya akan tetap demikian sampai saya menemukan sesuatu yang membuat saya ingin hidup kembali di dunia..." *Apa sekiranya*? Ren tanpa sadar ikut bertanya-tanya. Apa yang dapat membuat dirinya ingin hidup lagi di dunia? Makanan yang lezat? Seni dan sastra menggugah? Kekuasaan? Perjalanan dan destinasi yang belum sempat ia tandangi?

Seseorang yang *diharapkan* bisa bertemu lagi?

Ren menatap Erica lama.

Jika ia bisa mengulurkan tangan membantu wanita itu merapikan helai surai halusnya dari tergerak oleh angin akan sangat menyenangkan.

"*May everything your fate, to be rebirth or straight to the nirvana, will be full with the scent of flowers*."

*Seperti harummu*.

Pada ungkapan berisi doa tersebut, gerak tangan Erica terhenti. Wanita itu menaikkan pandangan menatapnya. "*May you're with the blessing too*."

Ren mengaminkan di hati.

Sekaligus mematri hal yang tak bisa ia lewati.

"Mary Cassatt?"

Ren mengganti topik.

Atas hal yang tak sengaja ia dengar dari percakapan para wanita. Ren belum sedikitpun melunturkan senyum. Belum juga mengganti kegiatannya saat ini dari memandang wanita di hadapannya untuk kembali membaca. Ren kembali menuang sampanye ke gelas. Mendapati Erica yang masih menatapnya.

Bibir wanita itu terbuka gamang, baru diteruskan.

"*She's the pioneeer*," katanya tegas dan yakin. "*From her speak volume works, she tells us that woman can also be succeed in male-dominated field. She's one of those woman figure from the past who inspire woman today*." Perkataan wanita itu diakhiri dengan halus nada melucu yang Ren tahu sebenarnya keseriusan. Mata berbinar

dan lesung di pipi wanita itu membuat manik coklatnya bak kemerlap bintang. "*Break the mysoginyst she said*."

"*Classic*." komentar Ren.

Erica menaikkan sebelah alis.

Wanita itu bertanya setelahnya sambil melirik buku yang tergeletak di sisi Ren. "*What are you reading*?"

"Sun Tzu." Ren menjawabnya lugas. Kali ini benar-benar menarik buku yang tengah ia baca; buku ber-*hard cover* merah dengan aksara China edisi terbatas."*The Art of War*—"

"*Classic*."

Komentar yang sama. Diikuti gurat wajah kalem Erica yang sebenar-benarnya menantang. Ekspresi Ren mungkin sedikit heran, *dan terkesima*.

Sungguh, komentar ia sebelumnya untuk wanita itu adalah ketakjuban. Tapi, mengapa Erica malah terlihat kesal? Ren perlu meredam detak yang kian cepat oleh antusias yang ia rasakan. Rasa senang berlebihan. Senyum yang ditahan. Hatinya penuh secara tak wajar. Oleh pertanyaan yang menyelinap diam-diam; apa menggoda Erica akan mengasyikan?

"Erica, *I'm not giving you an understatement word*. *It was a praise*. *I'm sorry if you took it the other way*. *It was solely my fault*." Ren menuturkan.

Erica tidak merespon, tetapi Ren tahu wanita itu menerima perkataannya.

Tersenyum tipis, Ren berkata. "*I like* Zhan Ziqian."

Atas kelanjutan topik mengenai seniman. Ren bisa menyebut siapapun seniman klasik yang karyanya ia sukai alih-alih seniman dari dinasti Tiongkok tersebut. Tapi, karyanya *Spring Excursion* terlalu mengingatkan Ren pada wanita di hadapannya— "*I like Zhan Ziqian too*." Di situ Ren seketika terdiam.

"*Spring Excursion*." kata Erica bukan pertanyaan.

Belum saatnya Ren memahami arti tatapan Erica secepat ini—di pertemuan mereka yang ketiga. Jika reinkarnasi benar-benar ada; apa mereka saling mengenal—*terikat*—di kehidupan sebelumnya?

Bening netra wanita itu menyimpan nostalgia.

"*It shows the cycle of life through every season*."

Senyum Ren mengembang perlahan oleh ungkapan Erica. Wanita itu paham, bukan sekedar suka. Ren bertanya-tanya sekali lagi; apa benar mereka baru bertemu dua kali tanpa sengaja? Mengapa di pertemuan pertama mereka, Erica bagai tahu dirinya? *Tatapan yang Ren dapat darinya berbeda*.

Mata mereka saling mengunci.

Erica terlalu cerdik dan hati-hati memposisikan buku sketsanya dari dapat mudah dicuri lihat. Duduknya tidak begitu dekat dengan pembatas kapal. Di atas alas putih yang Ren bentangkan untuknya. Mary Jane *heels* manis di kaki jenjang wanita itu. Ren menyesap sampanyenya pelan-pelan; berandai. Masih penasaran ingin membantu Erica merapikan helai surainya. Kian tertarik hal yang tak sepantasnya usai Erica menyebut *Spring Excursion*. Mata Ren mengerling terpukau.

Ingat yang bahkan Genta peringatkan.

Tadi sebelum mereka naik ke kapal.

Menakjubkan bagaimana dirinya yang seharusnya tak bisa diakui saat ini, sebab sadar ada sesuatu yang salah—semua karena eksistensi wanita yang tak begitu ia kenal. Sewajarnya Ren menjauhi hal demikian. Tapi, jika benar mereka terhubung dari kehidupan sebelumnya; apa yang bisa Ren lakukan?

Ren ingin mengenalnya.

Tapi, di kehidupan ini mereka tak bisa bersama.

***

Erica memandang pantulan dirinya di cermin.

Mengganti pakaian sebelumnya dengan satu-satunya gaun musim panas yang ia bawa. *Net-lace maxi dress* putih model *round neck* yang bagian punggungnya sedikit terbuka dengan panjang gaun *floor-length* yang masih cukup terkategori sopan. Erica mengepang rendah rambut panjangnya. Menyampirkan di bahu kiri. Melingkarkan *pendant* pecahan *pearl* di leher agar tak lapang. Menyentuh sisi rambutnya yang tersisa helaian untuk dirapikan. Erica menyimpan *Grand Seiko* pemberian opa.

Seperti buku sketsa dan alat lukisnya yang ia putuskan tidak bawa saat memenuhi makan malam undangan pemilik acara—Harun El Alaoui diketahui pemelik *yacht* dan tuan dari pelayaran mereka.

Mengedipkan mata dan memastikan terakhir kali penampilannya, Erica melangkah percaya diri menuju pintu kamar. Langsung mendapati Ren di depannya... Erica terdiam. Lagi-lagi merasakan dadanya berdebar. Pandangannya terkunci. Berdiri di depan pintu kamar yang ia tutup tak kencang.

Berhadapan dengan pria yang Erica anggap *tidak wajar* bagi dirinya. Sama-sama telah mengganti pakaian. Tapi masih tidak ada *suit* yang tertanggal. Hanya kemeja dan *trousers* santai yang cocok untuk musim panas—Erica tidak akan mengatakan pemikirannya mengenai

keserasian. Teringat pembicaraan acak mereka tadi siang. Keluarganya akan bangga jika dengar ayat yang ia selorohkan—*sarkasme*. Erica sadar kepercayaan yang dianut pria itu. Hal tentang kehidupan lebih dari satu. Sengaja mengungkit *Spring Excursion* dan mendapati raut Ren yang tertegun. Senyum pria itu tetap bijaksana kala Erica membalas komentar *classic* untuknya.

Lagipula, *The Art of War* memang klasik. Pun, karya-karya Mary Cassatt—adalah pembelaan.

"*Good evening*, Erica." sambut pria itu—Erica akan mengatakan mempesona. "*All sets for dinner*?"

"*Good to go*." balas Erica terdengar santai.

Ren mempersilahkannya memimpin jalan.

Selama itu mereka terdiam sampai di ruang makan.

Secepat mereka tiba, Ren ditarik oleh pria bernama Genta. "Kamu harus mendengarkanku sekarang—"

Erica menangkap sekilas yang pria itu katakan secara serius sebelum menjauh usai membungkuk sopan padanya dan Ren menggumamkan permisi *sebentar*. Erica tidak memiliki hak untuk menahan.

Mengelanakan pandangan pada seisi ruangan *avant-garde* yang dipenuhi alunan indah Bach dan terhias ornamen *glamour* keemasan dan putih tulang bagai kemilau mutiara. Harum menyejukkan ruangan ini yang menyentuh indera penciumannya, mengingatkan Erica akan lobi hotel Claridge's.

Mendapati Harun El Alaoui, James Howard, Alan Van Horn, dan pasangan Juliet Campbell, Constantine Miller of Greece berada di satu meja. Membicarakan hal *seru* bagi mereka hingga riuh—riuh yang tertata. Bersama para wanita. Kecuali Helena Murray dan Juliet

Campbell yang tengah duduk di *stool bar*, di hadapan *barman* bernama Louise yang menyajikan racikan minuman.

Mereka lebih dulu menemukan keberadaannya dengan melempar tatapan menyambut. Tidak ada yang tak mempesona dari mereka semua yang telah mengganti pakaian seolah akan jalan di Paris *runway* untuk koleksi musim panas.

Erica mengalihkan mata usai membalas sapaan dengan senyum diplomatis. Melirik meja-meja yang terhidang kudapan. Ditata begitu cantik hingga tidak ada yang tak terlihat menggugah. *Cake stand*; kue-kue bertumpuk pada penyangga piringan kecil. Pun kumpulan sampanye. Erica sesaat menoleh ke keberadaan pria Jepang yang menjemputnya, telah dibawa jauh oleh teman—atau bawahan pria itu. Mereka lagi-lagi nampak terlibat pembicaraan serius. Hanya Ren yang ekspresinya santai, sedang lawan bicaranya sudah dengan kerutan di kening.

Erica mengingatkan dirinya untuk tak ikut campur.

"Ren, Genta, *come join with us*." James Howard memanggil mereka dengan suara teramat beratnya.

Dibalas anggukan oleh kedua pria itu. Senyum Ren ramah, ekspresi Genta masam. Lebih-lebih kala tidak sengaja bertemu mata dengannya—didahului ekspresi pria itu yang sepersekian detik terkesiap, sebelum menganggukkan kepala mungkin sekedar tanda sopan, diteruskan Ren dengan senyum pria itu yang lebih dipulas.

"Erica! *Sit with us*." James beralih mengajaknya.

Erica memindahkan pandangan ke kumpulan tersebut. Menerima atensi dari mereka. Erica tersenyum simpul. "Setelah mengambil ini." balasnya seraya memberi *gesture* pada makanan di hadapannya.

"*Erica*." Harun menyapanya ramah, sambil mengangkat *flute* di sebelah Leonore.

Sosok-sosok lain melempar senyum padanya.

Erica secara kasat mendengar hal-hal acak yang mereka bicarakan setelah menyapa dan mengajak dirinya duduk bersama. Hanya satu yang membuat Erica benar-benar memasang telinga tanpa sadar.

"Ren awalnya menolak bergabung di pelayaran ini. Pria itu masih kekeuh akan langsung terbang ke Jakarta setelah London Film Festival bahkan sebelum kita masuk ke aula penayangan film." James berkata santai. Bagai sosok yang dibicarakan tak ada di ruangan yang sama dengan mereka. "Bisa dimengerti karena dia juga harus terbang ke Tokyo."

Diteruskan Harun sambil mengalunkan kekehan.

"Sampai tiba-tiba dia kembali *entah* habis darimana, melewatkan sisa acara—" Erica yang masih dalam posisi—tanpa intensi mendengarkan—seraya lambat -lambat mengambil sepotong *scones*. "*Would you like scones with tea*?" Ren sudah di sebelahnya.

Meninggalkan Genta yang masih berwajah kaku. Langsung menuju meja para perkumpulan. "Bukan kepribadiannya berubah pikiran dalam kurun waktu cepat." James mengangguk atas perkataan Harun."Genta beritahu kami." alih James meledek, pria itu melempar pandangan ke arah sini. *Ke Ren*.

"Apakah temanmu saat ini benar-benar sadar? Aku curiga dia mungkin terlalu banyak minum Dalmore."

"Dia memang overdosis Dalmore pada penerbangannya dari Tokyo ke Jakarta."

"Oh?"

"Sudah kuduga."

Erica menoleh pada Ren. Pria itu pasti ikut mendengar yang dibicarakan tentangnya.

"*I prefer with coffee*." balas Erica ringan.

Berusaha bersikap se-*bodoamat* pria di sampingnya. Erica memutus tatapan mereka. Berjalan menuju meja—dirinya bisa memilih antara meja dipenuhi para Don Juan dan pasangannya atau dua sosialita yang merencanakan agenda belanja berkedok berburu mereka—Erica hendak berjalan ke meja di sisi paling sudut ruangan yang mungkin tidak mudah menarik perhatian jika ia *kurang ajar*.

"Gustav sangat ahli membuat *pastry* dan *bakery*," beritahu Harun sesaat Erica bergabung di meja yang sama usai Ren menarik bangku untuknya. Erica *tersenyum* atas ungkapan Harun. Berbisik. "Terima kasih." Pada Ren yang duduk di sebelahnya. Pria itu membalas hanya dengan senyum runut. *Luar biasa sikap tenangnya*. Erica begitu saja meliriknya kala Ren memanggil pelayan dan mengatakan entah hal apa yang tak cukup bisa didengar dari bisikan pelan.

"Cigar?" Harun menawarkan sebuah gulungan tembakau tebal, *cerutu*, pada mereka. Erica melihat pria timur tengah yang tengah menyiapkan pemantik api, bersama-sama rekannya. "Aku sedang ingin Dunhill saja." tanggapan Alan Van Horn yang sejujurnya tidak Erica mengerti, tapi Erica perkiran itu adalah merk tembakau lain. James Howard menimpali. "OpusX yang terbaik."

Erica menyaksikan semuanya, termasuk saat para wanita nampak akan bergabung dengan para pria. Bahkan Helena dan Juliet yang telah pindah ke meja mereka dari *stool bar*. *Bukan*, bukan cerutu yang Harun tawarkan, tetapi jenis rokok lain—Erica tidak asing dengan rokok sebab temannya—sebut saja Jevan atau teman-teman pria itu yang saat ini juga Erica turut bergabung, tidak asing dengan barang tersebut. Tapi, mereka tidak menikmatinya secara gamblang kala mereka sedang berkumpul bersama. *Atau Erica kurang tahu*

*saja*? Juga, keluarganya tidak pernah terlihat menyentuh barang tersebut.

*Sekali lagi*, *atau Erica yang tidak tahu*?

"Bisakah kita menikmati perjalanan ini tanpa mengotori paru-paru?" seloroh Ren tiba-tiba.

Erica menahan kepalanya dari ditolehkan. Mencari kesibukan lain— Erica mulai memotong kecil *scones*-nya. Tidak lama malah jadi tertegun ketika sebuah cangkir putih diangsurkan ke hadapannya. Dari arah sebelah kanannya. Tanpa kata. Ren memberikan pada Erica. Bukan kopi seperti yang ia sebutkan, tetapi teh. Dari aromanya Erica tahu teh maroko.

Mungkin bukan untuknya— "*Better with tea*." Tapi Ren jelas berbisik padanya. Erica lantas balas membisikan terima kasih. Bisa jadi terlalu pelan.

"Apa maksud komentarmu?" tanggapan Harun yang belum sempat menghisap cerutunya. Tidak ada gurat terganggu, pria itu malah memasang ekspresi *jahil*. Alisnya yang tebal dan tertata rapi dinaikkan sebelah. "Jangan karena ada *wanitamu*, kamu jadi pura-pura naif, Ren. Dirimu tidak kalah gila saat menikmati OpusX dan Dalmore. Tidak perlu aku sebutkan juga bisnismu sedari kita sekolah 'kan—"

"Sekarang tidak."

Erica menikmati *scones* bersama teh maroko dari Ren. Mungkin terlihat tidak terpengaruh oleh keadaan sekitar, padahal diam-diam ikut dengar.

Diam-diam berdebar.

"Ah, aku mengerti." James ikut serta. Memasang raut—*nakal*, memainkan cerutunya di sela tangan. Di sisi pria itu, ada Sofia Miller

dan Erica tidak perlu menebak tangan pria itu yang bebas bertengger di mana saat jarak keduanya begitu rapat. Melihat keduanya, Erica tahu dirinya sendiri berdebar karena apa; eksistensi pria di sebelahnya. Harum maskulinnya yang paling ia tangkap dari apapun saat ini. Erica tak seharusnya memproyeksikan hal acak. "Baiklah. Semuanya, mari nikmati pesta tanpa tembakau." lanjut James Howard.

"*Thank you*." komentar Ren *dibuat* berwibawa.

Alan mengalunkan tawa pelan. Menyundutkan rokok pria itu ke asbak di saat rokoknya bahkan belum dinyalakan. "Aku jadi ingat resolusiku tahun ini untuk mengurangi rokok. Turut berterima kasih kawan." katanya, Erica tahu menyindir jenaka. Tapi Ren menanggapinya santai. "Tentu, sama-sama."

"Genta, apakah memang seperti ini sindrom-nya? Tidak pernah aku lihat Ren seperti ini," tutur Harun mencari pembenaran. Erica mendengar Genta bicara, tidak ingin memusingkan nada kaku yang pria itu gunakan. "Aku sudah mengingatkannya."

"Mengingatkannya akan apa?"

Sesaat tidak ada jawaban.

"Bukan apa-apa." Adalah Ren yang menimpalinya, ringan. Sangat kontradiktif dari suara Genta yang serius dan pria itu yang santai. Erica menebak bahkan masih sambil mengulas senyum.

Erica tidak ingin penasaran.

Tetap memakukan tatapan pada *scones* yang sedang ia santap khidmat. Postur tubuhnya saat duduk dan sikapnya, seharusnya masih terlihat mengikuti etika *table manner*. Belum saatnya bicara, Erica menyelipkan helai tipis rambutnya ke balik telinga kanannya. Menyesap tehnya, bagai sekelilingnya memang mendukung suasana tenang minum teh.

"Bagaimana kalian bertemu?" Sebut pertanyaan pengganti topik. Diajukan dari Constantine. Erica akhirnya mengangkat kepala saat itu. Memutuskan memberi *kewenangan* menjawab pada Ren. Dan pria itu seolah tahu yang harus dilakukan. "Di LFF?" Tapi tidak dengan kelanjutannya. "Dan takdir."

Erica jelas melihat ekspresi Genta yang sangsi.

Kenalan-kenalan Ren yang memberi atensi penuh pada mereka. Erica mengalihkan pandangan atas komentar *nyentrik* Eleanore. "Takdir ya, menarik."

"Dirimu selalu filosofis." komentar Harun menyindir. Nadanya bercanda diiringi tawa.

"Aku sempat mengira dia akan menekuni ilmu filosofi," sambung James. Disetujui Alan. "Benar."

"Mungkin setelah ini." Gantian Genta. Jelas-jelas nadanya menghina dengan cibiran ditahan.

Erica merasa situasi ini aneh. Sangat aneh.

Terlalu terlambat menyesali keikutsertaannya pada pelayaran ini. Erica akan mencari tahu transportasi untuk kembali ke London sekembalinya ia ke kamar. Secepatnya jika bisa; apa Erica perlu pura-pura izin ke toilet saja? Erica sungguh akan melakukannya.

"Apa *scones* dan tehnya nikmat?"

Bisikan pria di sebelahnya mengacaukan.

"Bicara jika ingin bicara, tidak perlu dipendam."

"..."

"Mereka akan mengerti dan menghormati—"

"Tidak ada apa-apa antara saya dan Ren," Erica begitu saja mengatakan. Mengangkat kepalanya seksama, bersama dagunya. Mematri setiap orang yang ada di meja tanpa keraguan. Mengulas senyum tipis yang sopan. "Tidak perlu merasa sungkan. Silahkan jika ingin menikmati tembakau kalian."

Pria itu menganjurkannya bicara tanpa dipendam. Jadi, di sini Erica bicara. Sudah cukup dibicarakan bagai dirinya tidak ada di sana. Sungguh kalau memang sikapnya ini kekanakan, alih-alih dewasa.

Menghiraukan tatapan—bukan *syok*, tapi adalah keterkesiapan oleh terpukau. Erica bahkan heran mengapa respon rekan-rekan Ren bisa sesantai ini. Para wanita tersenyum untuknya. Para pria mulai mengatakan permintaan maaf. Harun paling semangat. Tapi tidak ada di antara mereka yang tidak mengatakannya secara begitu *beraksen*.

Bercanda pun mereka dikelilingi oleh *aura*.

Erica menoleh ke Ren, bukan untuk mendapati senyum teduh pria itu yang diberikan padanya. Tatapan Ren yang jatuh tepat mengunci matanya; seolah mengatakan; *bagus sekali*, *anak pintar*.

*Lantas*...

Bukan kembali ke London ke esokan harinya atau bergabung pada pemburuan para wanita kala *yacht* sudah mencapai daratan, Erica mendapati dirinya pada pelayaran yang hanya dilakukan bersama Ren.

*Mematri*...

Tidak ada apa-apa di antara mereka.

Hanya dua orang yang berlayar bersama.

Cukup *normal* jika cici dan papa mendengar.

***

**French Riviera, 14 Agustus 2019**

"*Want to face the sea*?"

Kalimat lain dari ajakan berenang.

Erica rasa ia *tidak* cukup dramatis menoleh pada Ren yang bertanya demikian. Ingatkan bahwa dirinya hanya membawa pakaian sedikit. Bahkan kini, gaun putih yang sama dengan semalam, Erica gunakan lagi sebagai luaran dari *baby pink* bikininya. Erica memutuskan menghemat pakaian.

Di sisi lain, Ren yang hari ini mengenakan kemeja linen *brick* dengan bawahan celana putih pendek, baru kembali ke sisi Erica usai memastikan layar tinggi putih kapal yang didorong angin untuk bergerak aman kala kapal diberhentikan sejenak. Ren memiliki pengalaman membawa *sailing boat*. Tadi mengajak Erica. Jangan sebut dirinya sengaja mengambil kesempatan. Meninggalkan yang lain, sehingga mereka hanya berdua. Bahkan Genta yang belum ia temui sebelum pergi. Dan sekarang, Ren tergerak mengajak Erica merasakan jernihnya air laut kebiruan hijau di perairan selatan prancis yang dikelilingi bebatuan tebing. Ren memandang Erica di balik kacamatanya. Tersenyum, *pegal*.

"Erica?"

Ren melihat Erica yang duduk di sisi kapal dengan topi pantai menutupi kepala. Rambut berkilaunya kali ini terbebas dari ikatan. Jatuh lembut ke punggung. Menutupi celah yang membuat penasaran. Bersama kulitnya yang bersinar begitu *surreal*. Ren *tersenyum*, adalah pengaturan diri.

"Saya di sini saja dengan buku sketsa saya."

Erica membalas tatapan pria yang berdiri menjulang di hadapannya. Kalau bisa disebut *sangsi*—Erica menyamankan duduk. Merapikan sebaran gaunnya.

"Apa yang Anda khawatirkan?" tanya Ren. Erica menahan keinginan menaikkan sebelah alis. "Saya akan memastikan Anda baik-baik saja di bawah."

"..."

"*Sailing* tanpa menyelam kurang memuaskan."

"Saya tidak butuh kepuasan."

"..."

"Duduk diam di sini sambil menikmati pemandangan sudah cukup bagi saya."

Wanita itu kekeuh sekali.

Ren kedengarannya juga.

Erica teramat samar mendelikkan mata.

"Bukankah di *yacht* ada tukang cuci?" kata Ren. Erica saat itu juga menaikkan sebelah alis. Membuat Ren tersenyum geli. "Apa saya belum bilang?"

Erica membalas cepat. "Belum bilang."

"Oh, maaf. Saya kira sudah." tutur Ren terdengar sungguh-sungguh. Pada saat itu ia mulai melepas satu-persatu kancing kemeja. Jika rautnya saat ini bukan jahil. Erica heran. Mereka tidak terlalu kenal untuk Erica bersikap—atau Ren, bersikap kelewatan. Ren berkata selanjutnya. Menyelipkan tantangan untuk Erica. "Anda tidak bisa berenang?"

Erica tidak mudah terpancing. Hanya tatapannya belum dipindahkan dari pria yang bagai tengah melakukan peragaan—Erica seolah menonton Ren yang hendak melepas pakaian. "Bisa."

"Tidak ada bukti jika tidak dilakukan—"

"Saya memang bisa."

"Tapi, takut?"

Erica menarik napas pelan. Mengaturnya.

"Tidak takut."

Mengapa situasi mereka saat ini begini?

"Saya cuma ingin bersantai." tambahnya.

"Oh?" Ren telah menyelesaikan kancing kemeja yang tinggal ditarik pria itu untuk menampilkan tubuh bagian atasnya. Erica terlalu berani untuk tidak menurunkan pandangan dari sana. Ren takjub bagaimana wanita itu menaikkan dagu. Jelas sekali tatapan wanita itu *lugu*. "Saya mengerti, Erica."

"Apa yang Anda mengerti?"

"Bukan apa-apa."

Erica tahu pria itu sengaja. Menggodanya. Erica dengan prinsipnya tidak akan mudah digoyah.

"Saya hanya khawatir kalau Anda sendiri di kapal," Ren memulai. Ekspresinya dibuat prihatin—khawatir. "Saya khawatir kapal yang seharusnya tetap diam, bergerak sendiri karena kita tidak tahu kapan angin tiba-tiba kencang dan menggerakkan layar kapal..." Erica melirik layar tinggi besar kapal.

"Anda tahu, Erica... jika kapal ini terus bergerak mengikuti arah angin, kapal ini akan sampai di samudera atlantik dan Anda mungkin akan bertemu segitiga bermuda—Anda yakin bisa sendirian?"

"Bukankah kapal ini ada jangkar? Dan sudah dijatuhkan ke dasar laut atau karang?" Erica mendebat. Ren menatapnya. Pria itu melepas kacamata yang digenggam. "Siapa tahu bisa lepas?"

"Anda sengaja." cetus Erica.

Ren menanggapi. "Sengaja?"

Pria itu memasang ekspresi tak tahu apa-apa.

Mengatur napas, Erica bangkit dari duduk. Meletakkan buku sketsa di tempat aman.

Manik Ren mengerling diam-diam kala mendapati Erica melepas topi. Mengulas senyum kian runut. Ren menarik lepas kemejanya lebih dulu sesudah menyimpan kacamata di tempat yang sama Erica menaruh barang. Sangat santai. Ren melanjutkan membuka luaran bawahan. Bergerak dari sana beberapa langkah. Tersenyum gemas. Mata mereka masih bertaut saat Erica bagai menahan kuat manik matanya dari menjelajah tidak bisa diinstruksikan.

Ren di posisi sedikit memunggungi Erica, menarik senyum begitu tipis di ujung bibir. Erica yang tanpa sadar terus mengikuti pergerakaan Ren, tidak tahu kalau membuat empunya yang diperhatikan tengah diam-diam menahan debaran yang tak sewajarnya.

"Saya tunggu di bawah." pesan Ren perhatian.

Erica tidak mengangguk atau mengiyakan.

Hanya terus menancapkan mata teramat beningnya pada Ren yang hampir—*gregetan*. Dengan rambut diurai yang untuk pertama

kalinya Ren melihat wanita itu demikian. Erica sangat manis di matanya sekarang—atau setiap saat Ren melihatnya? Sudah berapa kali memang? Mereka baru kenal. Bersanding dengan keindahan wanita itu yang tak normal. Lagi-lagi, Ren tak boleh kelewatan.

Erica menarik untaian tali gaunnya. Pandangannya belum dipindahkan dari arah Ren pergi—pria itu bagai baru melakukan pertunjukkan lompat indah ke dasar air. Erica menghempaskan gaunnya. Menyisakan bikini *baby pink* dengan bawahan berbentuk rok yang sungguh sudah ia patrikan hanya dibawa untuk berjaga-jaga. Sekarang, Erica memakainya dan bersiap untuk masuk ke air.

"Lewat tangga saja." seru Ren yang Erica lihat sudah di bawah. Setengah tubuhnya di air, kepala pria itu mendongak menatapnya. Erica refleks menarik satu langkah mundur. "Erica? Airnya tidak tinggi."

Airnya tidak tinggi, tapi pria itu? Erica sangsi—Erica tak perlu menjabarkan hal yang membuatnya sangsi 'kan? Seperti misalnya bagaimana penampilannya saat ini. Ren kedengarannya sangat santai. Sikap pria itu bahkan... bak menunjukkan bukan apa-apa.

Terutama kala membuka pakaian di hadapan Erica.

Faktanya, Ren selalu menggunakan ruangan lain untuk ganti pakaian saat sedang bersama wanita.

"Kalau mau loncat—"

*Apa*?

Erica sudah lebih dulu loncat ke air.

Ditangkap langsung pria yang menunggunya—seolah sangat sigap. Erica bisa menjabarkan bagaimana rasanya ketika tubuhnya yang ringan terbang ke udara, sebelum terjun ke air, menghasilkan riak mengagetkan. Hampir ada pekikan kalau tidak diredam. Sejuk dan

mendebarkan. Matanya sempat terpejam. Debarannya lebih kencang dan kesiapnya hampir tidak bisa ditahan ketika Erica sadar ada hal yang melingkari pinggangnya. Tangan pria yang menyokong tubuhnya agar posisinya lebih tinggi di udara. Mata Erica melebar. Tidak cukup tinggi untuk mengalahi pria itu yang seperti jala.

"*Having fun after flying*?" tanya Ren.

Erica dengan matanya masih—tertegun. Lalu ketika sadar, ingin buru-buru melepas rengkuhan Ren di pinggangnya. Mengapa pria itu malah menguatkan lingkaran tangan? Erica menahan tubuh mereka kian rapat. *Merinding*. Erica yakin kakinya bisa keram jika ia terus di posisi ini. Erica cukup sadar Ren melakukannya demikian, meski setelahnya pria itu melepas tubuhnya. Bagai dia juga akhirnya sadar.

"Ya." balas Erica singkat.

Erica tidak salah tingkah.

Bukan karena alasan tersebut, Erica membawa tubuhnya yang terbebas, lekas berenang dengan ayunan begitu tenang. Erica *mulai* tidak merasakan sedikitpun penyesalan usai turun menyentuh air yang begitu jernih dan cantik ini. Menepis pikiran terus-menerus akan Ren. Di kelilingi gugusan tebing tinggi yang pantainya begitu sepi. Menjorok pada rumah—lebih pada sebuah villa mewah dengan dermaga pribadi yang terparkirkan sebuah *luxury speed boat*. Apa nama tempat ini? Tidak seperti Saint-Tropez yang ramai. Bagai pantai tersebut pantai pribadi. Erica sesekali membawa tubuh ke bawah air. Rileks ia rasakan akhirnya, membuat kian ringan. Membuat Erica melupakan *sipu*.

Erica seharusnya sadar Ren memperhatikannya.

Terus di belakangnya dengan memberi sedikit jarak usai yang terjadi sebelum ini, lekat bagai mengawasi.

Tapi, tidak ada lagi percakapan setelahnya. Sama-sama menikmati air laut yang menyentuh kulit secara damai. Mengapung dan menyelam. Posisi mereka masih dibatas aman sebab ombak dan arus air pun tidak terlalu kuat. Angin diam-diam berderu, tetapi *tidak* mendorong tubuh menjauh. Patrikan satu hal untuk pengungkapan dosa itu—Ren yang harus melakukannya. Debaran kencang dada dihempaskan Erica sesaat. Senyum yang tidak jelas alasannya tiba-tiba ingin mengembang di bibir.

Antisipasi seolah redam, padahal tidak.

Sampai akhirnya mereka kembali ke atas kapal.

Ren membantu Erica dengan memegang tangannya.

"*Feeling good*?" tanya pria itu lembut. Diikuti tatapannya yang teduh, merunduk kepada Erica. Menatapnya tepat di mata dengan senyum teramat halus. Erica seharusnya tetap dengan perannya sebagai orang dewasa. Bukan bagai anak kecil yang ditanyai keadaan. Erica belum menepis tangan Ren yang masih menggenggam tangannya. "*Thank you*." jawabannya anehnya tulus. Erica sebenarnya tak terdengar gugup. Pun tatapannya di balik bulu mata tidak malu-malu. *Sungguh*.

Ren terlihat menjaga pandangan. Mata pria itu tidak dialihkan sedikitpun dari wajah Erica, yang semoga tidak bisa membaurkan merah di pipi saat basah.

"*Have you ever heard someone calling you beautiful*?" *Astaga*. Erica hampir tidak pernah mengumpat. *Tapi*, *sekarang*?

Ren menarik lembut Erica melalui genggaman lembut pria itu yang sebenarnya kuat. Suaranya menggelitik. Ren belum memindahkan mata dari wajahnya. Belum juga mengganti tatapan dan senyum yang diulas. Ada jalaran usapan yang samar.

Erica sewajarnya merasakan kaku dan gugup hebat.

"*Yes*." Erica bahkan membalasnya percaya diri.

Begitu saja, senyum geli ingin diulas.

Ren bisa melihatnya dari mata bulat Erica yang melebar. Dirinya tahu yang sedang dilakukan. Juga sadar pengaturan pembawaan diri Erica yang bisa terlihat tenang, padahal sangat waspada sekarang.

Sekali saja... seharusnya tidak apa-apa 'kan?

Dibanding mereka terus-menerus penasaran?

Antara satu sama lain yang diluputi ketertarikan.

Ketertarikan yang masih ditutupi kuat penalaran.

Mengapa *takdir* membuat mereka bertumbukan?

"Erica."

Ren seharusnya tahu sejak pertama kali melihat Erica, wanita itu belum banyak melihat dunia. Dan ini adalah pertama kalinya Erica begitu jauh. Ren seharusnya tetap di tahap permukaan, bukan menguatkan keinginan membawa wanita itu melihat lebih jauh hal-hal lain di dunia yang menakjubkan.

*Jika benar hidup di dunia menyenangkan*.

Kewarasannya untuk mempertahankan batasan mulai diperdebatkan di hati. Semua apalagi kalau bukan karena *nyaman*. Ren terlalu nyaman mengelus kelembutan kulit Erica. Terlalu nyaman menyelam di mata berkilauan wanita itu yang menatapnya bagai dirinya adalah sesuatu yang dipertanyakan olehnya. *Manis*. Merasakan sisa-sisa harum wanita itu, menyatu dengannya bersama air yang menetes ke permukaan kapal. Terlalu banyak yang membuat nyaman. Bahkan sekedar hal biasa, yang baginya tidak biasa; setiap gerak-gerik Erica.

Kalau dirunutkan, sedari awal yang terjadi di antara mereka memang tak biasa. Bahkan sikapnya. Ren tidak pernah memanggil nama depan seseorang di pertemuan awal. Bahkan di pertemuan-pertemuan selanjutnya dengan seorang wanita. *Tapi*, *Erica*? Ren juga tidak pernah sedekat ini. *Not for an intercourse*, *but feelings*. Jika ini adalah perasaan yang sepantasnya ia hindari. Ren bahkan mengubah rencana hanya untuk bisa lebih lama bersama Erica.

Perjalanan ini, Ren seharusnya tidak di sini.

Menjadi pihak yang lebih banyak bergerak.

Ren bahkan mendambakan hal tak biasa.

Melalui tarikan lengan tanpa desakan, tubuh dirapatkan. Jari-jemari berpindah menyusuri kehalusan pipi, mengelusnya di satu sisi kala perlahan-lahan jarak wajah turut dipangkas.

Ren mengunci tatapan Erica.

Erica tetap di tempat bagai lagi-lagi tak gentar.

Membuat sedikit celah di antara bibir. Bukan dilakukan sengaja oleh Erica. Ren tahu. Melirik ke arah yang menarik atensinya saat ini tanpa ditutupi. Tidak seperti sebelumnya. Sikapnya yang terlalu tenang bahkan tidak bisa menghalau yang ia atur. Merunduk. Terbawa alunan suasana. Bagai *l'elisir d'amore* dan sapuan angin mengiringi untuk mencapai yang ia tahu apa yang ingin dilakukan.

Merasakan bibir merekah Erica dengan bibirnya.

Erica sempat menyentuh lengan Ren yang mengelus pipinya. Tapi, apakah Ren akan menyudahi yang tengah ia lakukan? Terlalu terlena oleh manis kelembutan, Ren bahkan menarik tubuh Erica kian rapat padanya hingga kulit bertemu kulit saling bergesekan, dengan melingkarkan lengan yang sebelumnya bebas ke pinggang Erica. Mengunci pergerakannya. Kian larut dan dalam meresapi.

Ternyata, lebih memabukkan dari yang diangankan.

"Ren—"

Celah sedikit dipergunakan Erica untuk bernapas sekuat-kuatnya. Menyela kegiatan pria itu seolah tidak berguna sebab secepat pria itu menarik tubuhnya, secepat itu juga posisi mereka berubah.

Pertama kalinya Erica melakukan penyatuan bibir, perlu diingatkan bahwa ini pertama kalinya juga Erica berhubungan dengan seorang pria. Bahkan di waktu yang sama, jika bisa dikatakan intim—pertama kalinya—posisi mereka kala punggung Erica disentuhkan ke permukaan kapal oleh Ren yang membimbing. Pria itu melingkupinya dari atas. Erica sewajarnya tahu apa yang harus dilakukan dengan bibirnya selain membuat celah untuk bernapas. Cegahan hanya berakhir terdengar sebagai lenguhan kala kesadaran menurun. Sayu dan terpejam. Pelan-pelan mulai mengikuti, mengimbangi yang Ren lakukan. Mengulum malu-malu dan menyematkan gigitan tipis. Erica tahu pria itu mengulas senyum. Hanya tidak menduga bahwa Ren akan lebih jauh melakukan penjelahan kala lidah digunakan. Sulit bernapas. Pria itu mengunci gerak pinggangnya.

Ren tidak bisa berhenti sekarang.

Sebut dirinya telah hilang akal.

Sebab hal-hal yang ia rasakan.

Tangannya di pinggang Erica telah *kurang ajar* membelai kulit wanita itu yang tak tertutupi kain. Hati-hati dan ringan meresapi kelembutannya. Mengapa wanita itu terasa begitu manis? Ren tidak pernah mengizinkan adanya penyatuan bibir, kecuali ini. Erica benar-benar membuatnya pusing. Ren menggeram rendah. Matanya terpejam. Sesekali terbuka untuk menyaksikan bagaimana Erica yang bisa begitu indah terhampar bersama surainya. Wanita itu bukan manusia. *She has a luminous effect*. Ren mengelusnya sesaat,

sebelum tahu tangannya ingin diarahkan kemana. Wanita itu sempat ingin menahannya. *Lagi-lagi*. Seharusnya Ren mengabulkannya. Sebagai pria yang tahu sopan santun. *Tapi*. Di hadapannya saat ini adalah wanita yang keindahannya bagai camelia putih yang murni.

Tidak dengan pertahanan dirinya yang kalah oleh dambaan. Ren menyelinapkan jemari ke balik kain penutup yang Erica pakai. Bahkan warnanya manis. Menyaksikan refleks wanita itu yang menekan desah. Ren menarik sudut bibir. Memindahkan kecupan ke sudut bibir Erica, lama. Mendengar deru napas terengahnya tidak pernah Ren bayangkan bisa begitu memacu adrenalinnya. Tubuh wanita itu yang menggelinjang dan tanpa intensi merapat untuk bersandar padanya. Erica merespon sentuhannya. Wanita itu melingkarkan tangan di pinggannya. Dari malu-malu menjadi mesra. Ren melihat pipi Erica yang menyuarkan merah dengan mata terpejam.

Dirinya saat ini terlalu kerasan mengelanakan bibir ke bagian lain. Mengulum senyum puas ketika Erica mengangkat dagu, sehingga Ren bisa menyentuh lehernya. Bagai anak baik yang akhirnya patuh. Menelusuri tulang selangka... seraya menurunkan tali... membebaskan tubuh mereka dari halangan.

Terbuka dan bebas. Terlalu bebas di bawah langit begitu terang, sebiru lautan yang mereka susuri di antara bentang alam. Mereka masih di permukaan badan kapal kala lenguhan telah diganti desahan. Ren merengkuh tubuh kecil Erica erat-erat sampai mencapai surga yang dunia tawarkan. Luar biasa untuk Ren mengeraskan rahang dan mengetatkan ototnya hingga urat-urat menjalar. Menahan diri untuk tidak menyakiti Erica. Ren mengelus pipinya.

Satu kali seharusnya cukup untuk selesai.

Tapi, Ren menjadi serakah sekarang.

Sifat alami manusia yang terpendam.

"*Would you come to my place*?"

Ren tidak pernah mengajak wanita ke tempatnya.

Erica adalah sebenar-benarnya semua pengecualian.

Bagaimana ia bisa merasakan nyaman hanya dengan menyerukan wajah di antara helai-helai surai wanita di dekapannya yang harumnya teramat membuai.

Akhirnya ia bisa merasakan surainya dengan tangan.

Bangga yang diam-diam menyelinap, tak sewajarnya ia rasakan sebab menjadi yang pertama untuk Erica.

Kurang ajar.

Menakjubkan.

*Mengerikan*.

---

©By Rêveuse Doux | August 15th, 2024

# The Section: Present

*Remember the line from the Art of War by Sun Tzu*; *In the midst of chaos*, *there is also opportunity*.
—

**Jakarta, 26 Februari 2024**

"Dirimu akan diam saja?"

Genta langsung menerobos masuk pintu ruangan Ren di kantor TetraCont Jakarta setelah bertanya dan diberitahu Jena atasannya sedang tidak ada tamu setelah memiliki *conference call* bersama Venture Capital Sillicon Valley, Anderson Kins.

Ren hanya tengah berkutat dengan dokumen yang harus ditinjau dan dibubuhi persetujuan pria itu kala Genta sudah berdiri di depan meja *walnut ed rustic*-nya yang dipahat untuk tidak nampak kuno.

Sikap tenangnya sungguh kelewatan sampai pria itu tidak terkaget atau setidaknya mengangkat kepala karena suara pintu tinggi kokoh berukiran rumit ala barok Cina-Prancis. Ren masih telaten dan serius dengan kacamata bertengger di hidung bangirnya.

Genta menaikkan sebelah alis.

Sebut dirinya sengaja memancing, diakhiri sindiran tipis. "Istrimu sudah mengembalikan cincin leluhur keluarga. Tinggal menunggu waktu saja... dirimu disodorkan surat yang bertandatangan dirinya."

Bahkan oleh selorohan itu.

Ren tetap khidmat dengan yang sedang dikerjakan.

Sedikit kerutan di hidung, Genta tebak bukan karena pemberitahuannya, *melainkan*. "Pasokan kelapa sawit terus

menurun?" Monologhnya ringan.

Pria itu sebenar-benarnya memang bukan hanya meninjau urusan di TetraCont, meski jiwa dan raganya di kantor ini. Tetapi keseluruhan Takahara yang *seharusnya* akan jatuh di bawah pimpinannya.

Genta angkat bicara sejenak. "Kemarau berkepanjangan salah satu penyebabnya."

Ren mengangguk tipis.

"*Stick with the value*." kata pria itu. Genta yang paham maksudnya ikut menganggukkan kepala.

Adalah harus memperhatikan keseimbangan lingkungan, meski produksi sawit menurun.

"Sebaliknya, Eropa akan membutuhkan banyak pasokan batu bara." kata Ren, di saat Genta *kembali* kalau bisa dilihat—memasang ekspresi heran—Genta tahu dirinya harus profesional. Sesaat mendengarkan atasannya serius. "Cuaca pasca pandemi Covid-19 jadi tak menentu. Pasokan batu bara harus diperhatikan ketersediaannya terutama untuk negara musim dingin yang menjadi konsumen tetap kita. Tidak ada masalah apapun di area 'kan?"

"Tidak ada masalah sejauh yang saya dengar."

"*Good*." balas Ren singkat.

Menutup satu, dua dokumen untuk membuka dokumen lain. Genta yang merasa sudah bisa mengungkit berita yang ia bawa kembali harus *menelan* perkataan. "Ada berita apa dari yayasan?"

"Heavenshine?" tanya Genta refleks.

Akhirnya pada saat itu Ren mengangkat kepala dan menghentikkan gerak tangannya. Menatap Genta.

Semua hanya untuk sesaat dilakukan. "Seni dan budaya Takahara." terangnya kalem. Tidak ada perkataan apapun, Ren kembali fokus pada berkas.

Genta sampai menelengkan kepala saking heran; apa setelah *nekat* memenuhi undangan makan malam keluarga pria itu, terjadi kericuhan lagi di rumah *kecil* atasannya? Genta tahu, istri atasannya yang memaksa—*baiklah*, pengaruh hormon ibu hamil—untuk turut pada ajakan sang ibu mertua—tambahkan wanita yang direstui keluarga. Genta sampai bertanya pada Suster Suzi saking penasaran pada kronologi awal mereka bisa berakhir demikian. Mengingat pada waktu yang sama, Genta dan Ayana baru selesai melalang buana ke pabrik mainan untuk memenuhi tugas sang atasan mencari boneka singa.

Suster Suzi sampai mengelus dada; lebih banyak menceritakan tentang Kai yang alerginya hampir saja kumat kalau kedua orang tuanya tidak sigap.

Genta tak heran kalau setelahnya ada *keributan* di rumah *kecil* atasannya. *Ck ck ck*. Genta berdecak sambil geleng-geleng kepala. Atasannya *kurang ajar* kalau sampai terpancing pantangan *para dokter*.

Genta akan membicarakan hal ini dengan Ayana.

"Kesehatan juga." tambah Ren."Bagaimana *progress* pembangunan rumah sakit di Kamakura? Apa ada kemungkinan melenceng dari surat perjanjian?"

"Saat ini masih berjalan normal dan sesuai dengan klausul yang ada di perjanjian, pekerja bisa mengambil waktu rehat saat curah salju sedang tinggi dan berkabut. Tapi, perkiraan akan tetap tepat waktu untuk rumah sakit bisa digunakan." Genta menambahkan. "Seperti yang sudah dibicarakan, Anda yang akan memotong pita acara pembukaan."

"Sebagian fungsi rumah sakit Kobe akan dibagi ke rumah sakit Kamakura, termasuk terkait penelitian skala major. Akan ada banyak penelitian kesehatan di sana." Genta mematri yang diingatkan atasannya.

"Kita perlu menambah inovasi untuk yayasan seni dan budaya untuk meningkatkan publisitas." kata Ren berganti topik. "Meski pada hakikatnya seni dan budaya adalah sebuah peninggalan. Tapi bagaimana sebuah seni dan budaya sebagai bagian dari sejarah bisa menarik orang untuk mengetahuinya adalah tugas kita secara berkelanjutan untuk yayasan."

Sikap Genta menjadi sopan dengan lengan menyatu di depan tubuh. Di kala itu Ren menutup dokumen—yang Genta tebak terkait yayasan milik Takahara, untuk entah apalagi yang dibukanya kali ini—tiba-tiba, banyak sekali yang pria itu *urusi*. Sangat menunjukkan Ren tengah menyibukkan diri dari prahara rumah tangganya yang *gonjang-ganjing*.

Ren masih diam.

Genta sekali lagi mencoba peruntungan.

"Aplikasi Heavenshine sudah hampir rampung ya? Kemungkinan di acara pertengahan tahun di Jogja sudah bisa diluncurkan." Ren belum bersuara. Genta mengulum senyum melanjutkan, sengaja. Tahu bahwa atasannya telah *meeting* lagi dengan tim IT membahas hal tersebut. "Aku sudah mengirimkan pasokan keperluan yayasan. Tenang saja, seperti biasa dilakukan diam-diam. Dirimu bilang yayasan perlu alat-alat menggambar, mainan edukasi, dan buku bacaan untuk rumah anak. Aman. Selain itu juga keperluan lansia. Bahan-bahan pokok makanan juga sudah diserahkan ke dapur. Oh ya... dukungan untuk komunitas peduli kesehatan mental dan seni juga. Aku sudah meminta seseorang menjaga *Spring Excursion* yang dirimu pajang di yayasan—tanpa peringatan." Genta terbatuk kecil. Jelas sindiran. "Selanjutnya, seperti rencana, penelitian kanker akan

ditingkatkan di rumah sakit Kamakura akan jadi berita baik bagi komunitas peduli kanker Heavenshine—"

"Yayasan kesehatan Takahara juga akan menyambut baik berita penelitian kanker ditingkatkan." tegas Ren. Pandangan serius pria itu masih ke dokumen.

"Bagaimana hasil *meeting* dengan Anderson Kins?"

Genta terkekeh pelan.

Memutuskan bertanya perihal *conference call* yang atasannya lakukan jam sepuluh pagi tadi, di saat ia selaku aspri pria itu mengurusi tugas lain—tugas kantor utama. Apalagi kalau bukan Takahara.

"Sesuai harapan," jawab Ren santai. Benar-benar santai bagai bukan hal berarti. Pria itu bisa saja dikatakan angkuh bagi orang yang tak mengenalnya benar-benar. Ren kali ini membubuhkan tanda tangan pada sebuah dokumen yang telah pria itu baca. "Anderson Kins sangat ingin berinvestasi pada *cloud system* yang TetraCont rancang. Mereka percaya setelah melihat proyeksi curva produk TetraCont bukan hanya satu yang alami kenaikan."

"Aku dengar istri CEO-nya saat ini sangat menyukai konfigurasi *fashion* yang TetraCont buat." balas Genta yang akhirnya mengambil duduk di salah satu sisi sofa dan menuangkan dirinya teh hijau—*gyokuro*—yang tersedia secara mandiri. "Aku sungguh masih tak menyangka ide tersebut bisa datang darimu." Genta berdecih diiringi senyum olokan. Tidak benar-benar tak menyangka sebab ia tahu otak teman merangkap atasannya ini diam-diam begitu *licin*. "*Fashion*, *really*? *Haute couture items*, *fashion week*, *birkin*, *every limited items*, *even things that you can name it as treasure items*. *You sound you're sabotaging the market or you got everything after sleeping with one of the family*."

"..."

"Bagaimana bisa *brand-brand* itu memberi persetujuan mereka secara mudah untuk masuk ditampilkan dan diperebutkan di sebuah *platform* yang umurnya belum sampai sepuluh tahun?"

"..."

"Aku tahu alasan lain mengapa para konsumen suka berburu di sana. Sebab meski *traffic* setinggi apapun, tidak ada masalah dengan *platform*-nya."

Genta tahu atasannya itu selalu ikut turun tangan saat melakukan *demo* sistem yang dirancang. Dan orang-orang harus tahu seberapa perfeksionis pria itu saat matanya mulai sedikit menyipit lama pada objek yang dipatrinya bagai mencari mikroba.

"*Bless the traffic*."

"*That's the magic of business*, Genta." balas Ren sambil mengangkat kepala. Mengulas senyum runut.

"*Networking is a key*."

"*Ya... might I say you have a good networking, Sir*."

Genta *bukan* memasang ekspresi mencemooh.

Ren dengan *mode*-nya, tidak memusingkan.

"Hal kedua yang sama penting adalah mencari tahu sebanyak mungkin *permintaan*. Bahkan untuk permintaan yang kedengarannya mudah dilakukan dan tidak perlu penanganan atau alternatif ekstra. Kebutuhan akan permintaan tersebut terealisasi secara *mudah* selalu menarik bagi tiap orang. Sadar atau tidak. Kita juga harus tahu pasar dari setiap permintaan yang ada. Pasar yang tidak salah sasaran akan membuat produk *sustain* dan berkembang."

Genta menikmati teh hijau secara damai sambil mendengarkan *presentasi* sang atasan. Menerka-nerka seraya melipirkan mata ke arah lukisan lembut Irises karya Ogata Kōrin yang seharusnya tidak dimiliki orang umum, sebab tempatnya adalah di museum nezu, Tokyo—tapi, pemilik ruangan ini tidak bisa dikatakan sebagai orang umum—adalah dirinya menerka waktu yang tepat dan kala dirasa sudah saatnya mengungkit kembali yang ia bawa.

"Heavenshine—"

"Sebelum dirimu mengatakannya," Untuk sekali lagi perkataan Genta dipotong. *Sungguh*, bagaikan Ren bisa memperhitungkan yang akan dirinya ungkit. Mata Genta sampai menyipit. Kontras dengan Ren yang memasang gurat penuh keseriusan. "Pertama-tama aku butuh dirimu untuk melakukan beberapa hal untukku." *Tugas lagi*, *tugas lagi*—Genta ingin mengeluh, tetapi ingat bayarannya—Genta hanya berharap tugas dari atasannya tidak lagi luar biasa di *ambang* batas kenormalan— "Hubungi semua rekanan *business line* Takahara." Mata Genta terbelalak mendengarnya. *Apa lagi sekarang*?

Ekspresi Ren masih serius—terlalu serius jika Genta bisa katakan. Atasannya yang duduk di balik meja itu terlihat begitu tegak dan kokoh—nampak tidak bisa digulingkan jika kondisinya di antara perebutan takhta—pertanyaannya... siapa yang berani bersaing dengannya? Adik-adik sepupu perempuannya?

*Tidak ada*. Genta mengerutkan kening.

Kecuali para orang tua—Obasan dan Ojisan-nya.

"Lakukan diam-diam. Jangan sampai ada yang tahu kalau dirimu menghubungi mereka." Genta baru saja ingin bertanya tujuannya menghubungi rekanan yang Ren sebutkan. "Sebelum setidaknya 80% suara kembali ke kita... aku ingin tahu tingkat kepuasan para rekanan selama aku berikatan dengan mereka."

*Ah*...

Genta menarik sudut bibir saat itu. "Dirimu percaya diri semuanya puas dengan kinerjamu menangani keluhan yang mereka beritahukan padamu 'kan?"

"Aku tidak menyanggah."

Genta menyesap tehnya, mulai paham arahnya.

"Jika mayoritas memberikan suara. Akan ada keributan besar saat sosok yang mereka pilih tidak di tempat semestinya," Ren masih menggenggam pulpen yang selalu pria itu gunakan. Di sela-sela jari penuh perhitungan. Matanya di balik kacamata memercik diam-diam tajam. Tidak sedikitpun penampilannya melenceng dengan *suit* garis-garis coklat berdasi dan celana coklat menuju langsat. "Kapan rapat umum pemegang saham?" Bukan pertanyaan. "Aku sebenarnya cukup hanya dengan TetraCont." TetraCont saja pun, jika dilihat dari perkembangannya sudah sangat cukup. Genta berdecak. "Tapi keluargaku sudah kelewatan 'kan? Aku ingin mereka tahu bahwa aku adalah satu-satunya pilihan dan menentang keputusanku seharusnya tak lagi mereka lakukan sejak lama."

Genta meletakkan cangkirnya.

"Jadi ini alasanmu mendikte dari mulai sawit sampai rumah sakit?" tanya Genta retoris.

"Belum semuanya," balas Ren. Senyumnya begitu tipis, teramat *tenang*. "Terkait *banking line* dan *finance sector*. Masih ada satu urusan mengenai ekspedisi ekspor dan impor yang harus aku tangani."

"Mudah bagimu menghubungi diplomat."

"..."

"Satu yang aku bisa pastikan, dirimu akan menang di sektor *hospitality*." Genta sedikit menyanjung.

Ren mengusap dengan ibu jari pulpen *Namiki*-nya yang eksklusif, terkarikatur salah satu adegan dalam sastra klasik *Tale of Genji* dan dibubuhi serpihan emas secara tak mencolok khusus untuk dirinya.

"Tetap diam dan orang lain yang datang."

Mendengar perkataan Ren, saat itu juga Genta tertawa. Menahannya dari begitu menggelegar.

Sungguh, hirarki Jepang seharusnya tak akan membiarkan sikap tidak tahu aturannya ini kepada sang atasan. Pun kelakuan Ren dengan para tetua keluarganya. Tapi, Genta tak bisa menahan untuk tidak mendengus geli. "Perkataanmu itu tidak termasuk untuk *istri tercintamu*." tuturnya.

Ekspresi Ren seketika *lempeng*.

"Tetap diam dan istrimu sudah bergerak—tidak kalah diam—menyusun rencana menceraikanmu."

Genta menyilangkan kaki secara santai.

"Istrimu sedang di rumah orang tuanya," beritahu Genta yang mendapat informasi dari Ayana. "Tebak apa yang akan didapatnya setelah bertemu Oneechan-nya yang pulang begitu terburu-buru dari urusan *berkepanjangannya* di Palembang?"

Sikap Ren *memang* terlihat masih santai.

"Apa yang salah dari bertemu Oneechan-nya?" balas Ren bahkan dengan senyum. "*Let her do what she wants*. *Stress* sangat tidak baik untuk ibu hamil."

"*Let her do what she wants*... apapun itu?"

"Mengapa tiba-tiba dirimu kedengarannya berada di pihak yang mendukung *tidak* ada perceraian?" Ren membalik perkataan. "Pada

akhirnya dirimu benar-benar memberi dukungan?" Terulas senyum.

"Jangan salah sangka. Aku tetap mendukung adanya perceraian. Demi *kemurnian* aristokrasi keluarga besarmu. Bahkan seharusnya dirimu dipasangkan dengan tuan puteri alih-alih Kenishiro." balas Genta acuh tak acuh. Sebenarnya adalah cemoohan mengada-ada. "Aku hanya tak ingin atasanku tidak tahu bahwa keluarga *calon mantan istrinya* juga tengah menyusun rencana *calon* pilihan mereka."

"Aku tahu."

"Terus mengapa dirimu diam saja?"

"Apa aku perlu menculik dan mengurung Aeri?"

Genta memasang ekspresi terheran-heran.

"Aku tahu itu bukan perkataan *asalmu* semata."

"Dirimu adalah orang pertama yang menentang dan terus memberitahuku untuk tidak kelewatan." Ren memercikan tatapan tersirat. "Aku *sangat* paham."

"Omong kosong," balas Genta tanpa ditahan. Mendengus. "Kalau dirimu *sangat* paham. Kamu tidak akan di sini bersama seorang wanita Cina Peranakan sampai hampir memiliki dua anak."

"Jangan mengatakannya secara tidak sopan."

Tatapan Ren kali ini penuh peringatan.

"Aku minta maaf, *Wakasama*." ujar Genta dengan nada mengolok. Sesaat ia diam, belum melanjutkan.

Ren mendahuluinya berkata. "Jadwalkan kunjunganku ke Kyoto bersama *keluargaku*."

Dengan penekanan di kata *keluarga*. Genta tahu itu adalah sindiran untuknya yang diselorohkan secara *kalem*; keluarga pria itu adalah istri dan anaknya.

Satu hal lagi; tidak boleh ada Takahara *lain* saat mereka mengunjungi Obaachan dan Ojiichan-nya.

"Bagaimana jika setelah bertemu Obaachan dan Ojiichan-mu, istrimu benar-benar akan *keluar* rumah usai memberi surat cerai? Istrimu yang ingin bertemu Obaachan dan Ojiichan setelah pertemuan keluarga kemarin malam 'kan?" Genta kembali memulai. Dirinya mengulum senyum menantang.

"Aku akan menyusul dan menjemput Aeri."

"Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan memberi kebebasan keputusan untuk istrimu?" Gregetnya.

Teringat Ren pernah mengatakan demikian.

Memang *omong kosong*. Langkah atasannya itu seringkali tidak bisa diprediksi. Genta masih sangsi antara penuturan tersebut benar adanya atau tidak.

"Aku memang memberinya kebebasan mengambil keputusan. Aku menghormati keputusannya dan tak akan memaksakan kehendak." balas Ren. Sungguh keterlaluan tenang. "Tapi, tidak salah bukan, jika aku ingin menemuinya dalam kondisi kita telah sama-sama damai dan mungkin Aeri berubah pikiran? Aku akan menjemputnya berkali-kali—"

"*Orang gila*." umpat Genta begitu saja.

Ren tersenyum *puas*, tipis dilakukannya.

"Apa yang telah *damai* jika dirimu jelas-jelas masih gagal *move on* seperti itu." hardik Genta. "Tidak perlu pakai perumpaan berkelit

untuk menampik artian dirimu yang secara *licin* memaksa kehendak."

Ren menjeda sesaat perkataannya penuh makna.

"*Let her do what she wants*." patri Ren mengulang. Menekan, *halus*. "*And I'm also doing what I want*."

Kesiap samar hampir Genta keluarkan saking tidak habis pikir dengan sang atasan. Jangan tanya sudah sejauh mana... selama empat tahun ini ia tahu arti; *I'm also doing what I want* yang pria itu maksud.

*Connecting the dots*, seharusnya sudah sangat bisa disimpulkan bahwa atasannya itu tidak kenal kata *tidak bisa*. Semuanya menjadi masuk akal jika mengingat segala sikap dan langkah tenangnya.

Sebenar-benarnya *licik* dengan perhitungan.

*Orang gila* mana yang membiarkan diri sendiri ditampar dan dipertontonkan di depan banyak orang hanya sebagai *penebusan dosa* sebelumnya?

Ren meyakini konsep *karma*.

Genta belum sempat melempar balasan—hardikan—pun sikap Ren masih sangat bertatakrama. Tak ada beda dengan sikap pria itu biasanya. Bagaimana seseorang dapat mengetahui perbedaan sikapnya jika diatur *sebegitu* rupa? Apa isi pikirannya?

Pintu lebih dahulu dibuka dari luar.

Tidak cukup kencang untuk menimbulkan kekagetan.

Sama-sama dilakukan penuh kesopanan seperti sikap sosok di balik meja yang sedaritadi Genta patri heran.

Kepala Genta terteleng, pandangannya lekas menampilkan gurat bingung saat melihat kedatangan istri atasannya tiba-tiba.

Tanpa peringatan masuk setelah dibicarakan oleh Genta dan Ren. Bagai perumpamaan umur panjang.

Genta semakin mengerutkan kening saat mendapati setelan yang dikenakan wanita itu. Terlalu berkilau sampai Genta merasa ruang bergaya campuran *art deco* atas preferensi Ren ini adalah La Galerie Dior alih-alih kantor *biasa* bagi *wanita elegan* itu untuk memeragakan secara luwes gaun *haute couture*-nya.

Bagaimana Genta tahu gaun tersebut adalah salah satu koleksi yang bukan *sembarang* gaun? *Intinya*, dirinya tahu. Bertemu pandang dengan Ayana yang menyusul di belakang dengan ekspresi tidak kalah *linglung*. Di saat Erica berjalan begitu ringan dan percaya diri langsung menuju tujuan.

*Ada apa*?

Genta bertanya dengan gerak mulut tanpa suara.

*Bukannya atasanmu sedang di rumah orang tuanya bertemu kakak perempuannya*?

Genta kembali mendesak pertanyaan dan Ayana menggeleng dengan gerak bingung dan gugup.

Apakah sudah saatnya penyerahan surat cerai—

"Aku bawakan makan siang." kata Erica memecah hening dan suasana. *Suasana yang bagaimana*?

Suara wanita itu yang lembut, menipiskan sumringah. Sungguh bukan hal yang biasa.

Erica tidak berhenti di depan meja Ren yang menatapnya tanpa terputus. Dirinya dengan 'May' *dress* karya tangan langsung Christian Dior yang tidak lekang waktu, memutari meja suaminya.

Seperti wanita itu langsung keluar dari setiap cerita bertema *princess in the fairytale* dengan gaun dan penataan rambut digerainya. Kata terkesima harus digaris bawahi oleh Ren yang sesungguhnya *juga* tertegun atas ketiba-tibaan ini. *Istrinya sehat 'kan*?

Wanita itu berpakaian seperti Ratu Elizabeth atau Putri Margaret ketika keduanya masih muda.

Ren yang ingin bangkit menyambut kedatangan istrinya sampai tertahan. Matanya *refleks* diarahkan untuk mencuri lihat ke alas kaki yang wanita itu gunakan. Gaun dan *heels* sering menjadi pilihan. Tapi semoga istrinya tidak nekat mengenakannya.

Senyum Ren diharapkan tidak terlalu kaku untuk menyambut istrinya. Sambil diam-diam merangkai kata yang jangan sampai mengacaukan *mood*-nya. Termasuk perihal *alas kaki*. Ren memperhatikan ketika Erica meletakkan tempat makan yang wanita itu maksud untuk *makan siangnya* ke atas meja.

Warna merah muda—*pink*.

Di samping tumpukan berkas yang hanya wanita itu lirik sekilas, *datar*. Ren tersenyum lebih runut kala Erica membalik tubuh menghadapnya. Ren hanya tidak menyangka bahwa Erica akan tiba-tiba *juga* mendekat dan ingin memeluk lehernya sampai ia refleks menarik tubuh mundur. Ren cepat-cepat memperbaiki refleksmya dengan memeluk pinggang istrinya saat Erica menautkan alis, merasa *terganggu*.

Jangan sampai ada lagi *episode* ngambek berkepanjangan. *Peringatnya*, *menahan*.

"Terima kasih, Mama." ujar Ren lembut.

Menelan keinginan berdehem atas serak.

Erica mengganti kerutan-kerutan tertekuknya dengan senyum kecilnya yang manis dan *tipis*.

"Aku memasaknya sendiri. Kesukaan Papa."

Ekspresi terkesima Ren kali ini sungguh-sungguh.

Tangan besarnya di pinggang Erica, menarik tubuh wanita itu lembut-lembut kian mendekat padanya seraya menjalarkan usapan *ringan*. *Deheman* dan *batuk* dari pihak lain tidak keduanya indahkan.

Ren membawa tangan Erica dan mengecup jemari tangannya yang *masih* terlingkari cincin mereka.

Cukup untuk Ren menghela napas dan tersenyum lega. Bagaimana bisa ia berpisah dari *Aerinya*?

Sekelebat netranya di balik kacamata mungkin merana.

"Pasti lezat jika masakan Aeri. Tapi, tolong ingat jangan sampai kelelahan ya?" kata Ren teduh. Erica tipis... mengangguk *patuh*, tumben-tumbennya. Baru akan menarik tubuh wanita itu karena gemas akan sikap manisnya—tanpa peduli hal lain yang sepantasnya mengerti situasi mereka—untuk duduk di atas pangkuannya. "Aeri sudah makan siang? Kita makan siang bersama dengan ini jika belum—"

Pintu besar ruangan Ren kembali dibuka dari luar.

Kali ini oleh pihak lain, yang sebenarnya *sama-sama* tidak diundang. Adalah Yumi Kenishiro, yang menenteng sebuah kotak bekal di salah satu tangan.

Disusul sekretaris Ren, Jena, yang memasang ekspresi menyesal. Sesaat membungkuk dalam.

Seketika... ruangan Ren yang *sewajarnya* hening, menjadi ramai atas tamu-tamu berdatangan ini.

"Aku datang lebih dulu, Papa." bisik Erica datar, menekan, berisi peringatan. Pegangan lembut tangannya bagai cengkaraman yang mewanti-wanti suaminya.

Tidak ada yang sadar dengan sikap tenangnya.

Ren seketika tahu bahwa situasi ini adalah disengaja oleh istrinya—entah tujuannya apa—dirinya hampir mengira sikap Erica saat ini adalah dorongan anak mereka di kandungan. Tapi, mungkin benar sikap *luar biasanya* ini lagi-lagi dipengaruhi anak mereka; sungguh, Ren jadi penasaran, apa jenis kelaminnya?

Sebab Erica bisa dihitung jari membawakannya bekal makan siang seperti ini. Lebih-lebih berpakaian *teramat manis* seperti sekarang.

*Istrinya yang terus-menerus mengutuknya*?

Jangan lupakan yang jelas Ren ingat semalam.

Erica mengusap lengannya, lagi-lagi peringatan.

Lagi-lagi tidak ada yang sadar dengan ekspresinya.

*Tapi*, Ren bahkan tidak melepas rengkuhannya di pinggang kecil wanita itu. Tambahan ia yang masih kerasan menyalurkan usapan-usapan ringan—kali ini mungkin dengan intensi menenangkan Erica.

Genta menggumam pada Ayana.

*Apa... ini penyebabnya*?

Dibalas Ayana pelan-pelan.

*Hmmm, aku nggak tahu ibu dapat info darimana saingannya bakal datengin Bapak, Mas. Tadi tiba-tiba aja ibu ngajak pulang dan langsung masak makanan kesukaan Bapak terus ganti pakaian kerja ke gaun cakep ini. Ibu diam aja selama di jalan, pegangin kotak bekalnya erat-erat. Ini Bu Clarence sampai hubungin aku terus nanyain kenapa Bu Erica tiba-tiba buru-buru pulang*.

Genta mengerutkan kening. Mematri *istri dan suami*, kelakuannya sama-sama dipertanyakan.

*Benar-benar*.

Melakukan apapun sesuai yang mereka inginkan.

*Sebenar-benarnya*, ungkapan tetap diam dan orang lain yang datang seolah juga bisa diartikan untuk istri atasannya. Yang datang tiba-tiba di hidup pria itu yang sepantasnya sudah tertata sedemikian rupa.

*Datang membawa rasa penasaran*.

*Untuk tiba-tiba pergi tanpa peringatan*.

***

**Sen Yanai**

*Aiyah*... aku tidak sengaja dengar, calon menantu baru pilihan Takahara akan membawakan makan siang untuk calon suaminya—dirinya tidak memasak makanannya sendiri jika dirimu bertanya-tanya. Aku melihatnya di Sanzhu. Memang... Omakase ini salah satu kesukaan para ekspat Jepang. Tapi, masakan istri sendiri akan selalu lebih unggul 'kan?

*Your welcome*, Erica :)

---

©By Rêveuse Doux | August 26th, 2024

# The Section: Past

*At this moment, I am blooming*.
—

**French Riviera, 14 Agustus 2019**

Buku-buku jari tangan kanannya terlapisi *kake*—sarung tangan kulit warna putih—saat menguatkan genggaman pada *yumi*—sebuah alat panahan menyerupai *archery*, tetapi lebih besar dan dari kayu—dengan *form* sempurna, menyatukan fokus; *physical* dan *spiritual* agar *ya*—anak panah kayu bersepihan bulu setidaknya bisa terarah ke titik semestinya. Ren hanya *menghela napas* lega yang tak akan disadari orang lain kala panahnya bukan hanya melambung lurus, tapi juga mengenai target.

Sikap sangat penting dalam seni tradisional panahan *kyūdō* yang terkenal terutama sejak Heian Period di antara para bangsawan. Memperhitungkan presisi dan ke-eleganan postur tubuh untuk mencapai sebuah ketenangan dari dalam, *Zen*, dan kestabilan.

"Luar biasa." Komentar menyanjung terselubungi *cibiran* tersebut sudah pasti dari temannya, Genta.

"Bagus sekali permainan Oniisan." sambung adik sepupunya, Mayu Ishii yang duduk di antara para ibu; okaasan-nya Aoi Ishikawa dan sang adik, Nanami Ishikawa.

Obasan-nya, Nanami Ishikawa ikut berkomentar dengan alunan suara lembut nan sopan. "Permainan *kyūdō* yang sempurna adalah hasil ketekunan."

Ren menurunkan alat panahan berukuran besar tersebut dari masih dalam posisi semula sebelum beralih ke awal untuk sesaat melemparkan atensi tajamnya jauh pada target yang baru ia kenai.

Tubuhnya yang memakai *attire* khusus *kyūdō* terlihat begitu gagah dan agung bagai dianugerahi. Sebuah *gi*; atasan menyerupai *kimono* warna putih dengan *obi*; sebuah ikat pinggang lebar dari kain yang menahan *gi* dan *hakama*; adalah *pleated wide-legged trouser* yang panjangnya sampai mata kaki dan berwarna biru gelap dibantu oleh *Himo* agar *hakama* terpasang sesuai yang diperkenankan. Berdiri di atas alasan *zori*; sendal tradisional jepang dari kayu dan terbalut *tabi*; kaos kaki warna putih.

"Panah *wakasama*—tuan muda dalam kebangsawanan Jepang—tidak pernah salah melesat sejak Anda tujuh tahun," kata Koji Yoshida seraya menurunkan kepala hormat. Ren mengulas senyum tipis. Membalik tubuh, pertama-tama ia membungkuk tipis sopan pada Otousan dan tamunya yang turut hadir di arena dalam setelan sama. Keduanya turut melesatkan panah dan saat ini beristirahat sambil menyaksikan permainannya.

Keduanya memberi anggukan singkat. Sesaat sang tamu, perdana menteri Jepang yang baru, Kengo Karasawa memberi pujian dengan senyum ramah dan nada melucu yang tetap formal. "Kemampuan *kyūdō* tuan muda Takahara sudah setara dengan para atlet. " Ren mengulas senyum terima kasih.

Berganti memberi hormat pada para wanita.

"Guru sangat berjasa pada permainan *kyūdō* saya," ungkap Ren sopan atas pelatihnya. Kini usia Ren sudah tujuh belas tahun. Dan melakukan seni panahan ini di rumah keluarga di Kyoto karena sekolah tengah berlangsung libur musim panas.

Ren mengalihkan pandangan, bertemu mata dengan Genta yang berdiri di sisi Koji memakai setelan sama dengannya dan memasang ekspresi lebih *luwes* dari Koji yang sangat menghindari pertemuan mata.

Sekali lagi Koji Yoshida membungkuk, meski tipis, atas perkataan Ren. Genta kalau tidak ada pria kepercayaan keluarganya itu

mungkin sudah mengeluarkan *guyonan* atas mulut *manisnya*.

"Cina daratan semakin maju belakangan ini. Bahkan bisnis-bisnis yang *keasliannya* dari Nihon mulai mereka geser secara pelan-pelan," Ren menangkap pembicaraan Otousan-nya bersama perdana menteri Jepang yang telah beralih sambil ditemani teh hijau.

"Oniisan mungkin bisa mengajariku." tutur Mayu jenaka. "Jika Oniisan tidak ingin ahli sendiri..."

Ren sesaat memberikan atensi padanya. Melempar senyum meledek, mengiyakan perkataan Mayu yang juga sempat bermain bersama. Pun para ibu. Ren terlalu terundang pada pembicaraan titik yang lain.

"Ya, Saya dan rekan-rekan di parlemen juga sedang membicarakan perihal ini." Perdana menteri membalas seraya menikmati tehnya. "Shanghai yang sebelumnya menyerupai rawa telah diubah menjadi kota metropolis kelas dunia. Saya bahkan tidak pernah melihat gedung se-futuristik yang mereka miliki di sana." Perkataannya dijeda. Pria berkaca mata itu memiliki raut wajah serius. "Dengan bursa efek yang mereka miliki, Tiongkok akan kalahkan Amerika. Nihon juga akan *terdampak* ke depannya."

Ren mengenal ekspresi menghina Otousan-nya.

"Bagaimana bisa jadi seperti ini? Saya ingat di usia muda saya, Cina masih merangkak. Dan setiap ikut Otousan mengunjungi Beijing dan Shanghai; saya selalu berpikir bagaimana bisa manusia-manusia itu hidup seperti ini; di kelilingi kekumuhan; kotoran di mana-mana. Cina tidak ada apa-apanya dibanding Nihon. Bahkan dari seluruh cerita orang tua saya dan leluhur yang direkam di ruang penghormatan, waktu kami menguasai beberapa sektor dan menjadi tuan tanah mereka, mereka *bukan apa-apa*." Ren melirik otousan-nya yang kali ini menikmati tembakau tradisional dengan sikap begitu tinggi.

Otousan-nya adalah sebenar-benarnya refleksi dari sikap tuan muda. Otousan-nya tidak pernah alami kekurangan. *Bukankah Ren seharusnya sama saja*?

"Perang dunia kedua padam dan seluruh aset yang bisa diselamatkan, dibawa oleh orang tua saya dari cina daratan ke Nihon. Beberapa yang tertinggal harus direlakan," kata Otousan-nya. Disambung perdana menteri yang nampak mengerti dengan nada suara ringan yang juga merendah. "Sedang beberapa tetap di sana dengan nama perwalian."

"Anda mengerti." balas Otousan mematri.

"Sangat mengerti, Tuan," balasnya dilakukan sopan. "Kelak, bisnis Anda akan sangat berguna jika tetap dilakukan demikian. Kita tidak tahu kapan Tiongkok benar-benar jadi *penguasa* baru," terangnya. "Saya memperkirakan semua ini bisa terjadi karena susah yang mereka alami di dekade sebelumnya, sehingga menumbuhkan semangat membangun untuk maju."

"Meski tidak ingin mengakuinya, tapi saya rasa, alasan tersebut benar." Ren terdiam. Dosa besar bagi mereka sebagai salah satu yang menyakiti bangsa tersebut. Terkhusus jika leluhurnya ikut andil pada penggelontoran aset-aset. Semakin bertambah umur dan kian bisa berpikir untuk menelaah, Ren tidak jarang menerka; sebenarnya apa saja aset yang dimiliki keluarganya? Di mana aset-aset yang keberadaannya tidak nampak mata disembunyikan? Seolah harta terpendam.

"*Wakasama*."

Ren menoleh pada pelayan yang menghampirinya untuk menyerahkan alat panahnya pada pelayan tersebut yang menengadahkan tangan atas instruksi Koji Yoshida. Ren memberikan senyum terima kasih. Lalu lalang pembicaraan otousan dan perdana menteri masih tertangkap, tetapi dengan akurasi yang kurang jelas kala Genta mulai mendekatinya.

Temannya itu mulai menarik garis-garis wajah; Ren tahu Genta tengah bersiap dengan selorohannya, entah atas permainan *kyūdō*-nya atau hal yang lain.

Namun, Ren untuk ke sekian kali tertikam atas fakta yang dilakukan oleh leluhur keluarganya. Melalui hal yang digadang-gadang, dirinya akan meneruskan semua hal yang telah berjalan *sekian abad* lamanya.

"*Aku berdosa*."

Erica menoleh atas perkataan pria yang merebahkan tubuh di atas permukaan kapal bersamanya. Mata pria itu yang dihalangi satu lengan kekarnya, Erica tebak tengah terpejam, tetapi bukan dalam kondisi tertidur. Sayup halus pria itu tadi bagai linduran acak yang dilakukan seseorang... *berdosa*? Akan hal apa? Apa yang pria itu maksud *adalah hal* yang mereka lakukan beberapa menit sebelum ini?

Tangan Erica tidak biasanya bergetar.

Dirinya selalu mampu menguasai diri.

Tubuhnya yang masih hanya terlapisi bikini merah muda lembut yang mulai mengering saking dipangkas waktu, terselimuti kain coklat susu yang entah berasal darimana atau apa pria di sebelahnya sudah siapkan. Diberikan padanya untuk melingkupinya. Hanya dirinya. Sedang pria di sebelahnya dengan bebas bertelanjang dada membuat sinar matahari siang menuju sore menghujami cahaya untuk menggelimangkan keemasan di kulit pria itu yang hanya terlapisi celana. Kebas dan ngilu di titik-titik tubuh Erica.

Apa dirinya menyesal? Apa Erica tak cukup jelas mengisyaratkan penolakan? Apa Erica sebenarnya juga menginginkannya sampai begitu *redam*?

Erica lekas ingin bangkit dari pembaringan nyaman seolah baru saja tidak terjadi sebuah *gegana* di hidupnya yang seharusnya lurus-lurus saja ketika pemikiran tersebut terbesit di pikiran. Dua puluh tahun ia hidup, semuanya berjalan *mundane*. Jadi tertegun sendiri dalam diam sampai matanya yang sedari tadi terbuka melamunkan hal mengawang di antara hening syahdu yang dibuat samar *memercik*.

Tidak seharusnya Erica begitu santai dan pasrah merebahkan tubuh di sebelah Ren. Apa *status* mereka sampai bisa melakukan hal seperti tadi?

Melakukan hal-hal yang sepantasnya dilakukan oleh pasangan. Erica *merakit* maksud yang ditanyakan Helena Murray dan Juliet Campbell. Dan Erica sadar bahwa pria di sebelahnya yang terlihat begitu piawai bersikap dan mengusai keadaan adalah karena pria itu sudah sangat berpengalaman melakukannya. Sesak *tak sewajarnya* menikam.

Ren yang menyadari pergerakan Erica di sisinya lantas menurunkan tangan dari atas pandangan. Menoleh pada wanita itu. Lalu sebelum Erica benar-benar berhasil bangkit, Ren menahan dengan lengan bebasnya secara gesit. Ia baru saja secara tak wajar teringat perbuatan leluhurnya. Hal-hal di masa lalu. Percakapan otousan-nya. Kesadaran bahwa kedua tangannya *kotor*. Lagi-lagi membuatnya ikut merasa berdosa. Memang sudah sepantasnya. Tapi kali ini, apa pemicu ingatannya? Ren bertanya-tanya jikalau bukan karena yang ia lakukan pada Erica. Sudah sewajarnya Ren merasa bersalah, tapi *sialan* dirinya tidak menyesal. Tak sedikitpun Ren menemukan penyesalan dan keinginan untuk menyudahinya.

Di antara keindahan bentang alam lautan.

Ren tengah menambah catatan *karma*-nya.

Lantas, usai senggama yang ia lakukan bersama wanita *memikat* ini, mereka belum berpindah dari sana. Masih di badan kapal. Masih di antara gugus tebing tinggi dan heningnya lautan mediterania kala kapal masih diberhentikan dengan layar yang ditahan. Ren bahkan

yang membuat Erica akhirnya turun menyentuh lautan karena mengatakan kapal mungkin saja bisa berjalan *sendirinya*. Ren mengakui *dosanya*. Tapi, bagaimana bisa dirinya terus mengingkari yang menggelitik di dadanya?

Diam-diam dirinya mengatur napas.

"Ada yang membuatmu tidak nyaman?" tanya Ren perhatian, secara sadar menanggalkan formalitas.

Menatap Erica tepat di mata dan tidak menemukan sedikitpun goyah —jika ia tak cukup jeli menelisiknya—Erica saat ini nampak kehilangan arah. *Salahnya*.

Ren sekali lagi secara sadar menggenggam tangan Erica, alih-alih menepis dan menganggap yang terjadi di antara mereka telah selesai; seharusnya hanya sekali untuk Ren merealisasikan rasa penasarannya. Tidak ada kata dua kali untuk hubungan *sekelibat*. Ren selama ini tahu dan mematri bahwa selain *jodoh* yang telah digariskan untuknya, wanita lain seharusnya *tak bisa*. Dan belum ada yang cukup mampu mengubah anggapan *bajingan* tersebut. Tapi, *wanita di sebelahnya*?

Saat Erica ingin menarik tangan, Ren menahannya.

Tidak ingin melepasnya.

Kian memberi remasan lembut, adalah menyalurkan kekuatan. *Niatnya*. Tangan lainnya menggerilyakan jari memberi usapan lembut di lengan halus Erica.

*Wanita itu ketakutan*.

Tubuhnya Ren rasakan samar bergetar.

Tapi Erica masih mampu menghindar. Ren tanpa dicegah menyembunyikan senyum terkesima kala mendengar Erica berkata.

"*We can't do this*." Cukup tegas dan yakin untuk seseorang diliputi ketakutan.

Salahkan Ren yang tiba-tiba teramat suka menggoda dirinya. "*Do what*?" Ren menarik tubuh Erica lembut dari satu tarikan genggaman tangan mereka. Mendekatkan bibirnya ke sisi wajah wanita itu. Erica lekas menjauhkan kepala. Mata mereka sempat bertemu ketika Erica menoleh terperajat padanya. Ren tersenyum. Melanjutkan gerak kepalanya yang mendekat, mengecup sisi wajah wanita itu. Tidak hanya sekali. "*We did it*." bisiknya.

Tersalur bagai mantra-mantra.

Tubuh Erica, Ren rasakan meremang.

Ren mengusap lengannya. Jika masih bisa disebut untuk menenangkan. Setidaknya Ren rasakan tubuh Erica yang sebelum ini teramat tegang telah berubah rileks. "*Tu es belle*." bisik Ren padanya menyanjung.

Menyudahi kecupan-kecupan ringan yang dijalarkan untuk melihat wajah wanita di sebelahnya. Setengah tiduran telungkup. Belum menghentikkan usapan. Ren tahu dirinya terserap untuk kesekian kalinya saat mendapati tatapan sesungguhnya lugu wanita itu. Ren tidak bisa menahan untuk tidak memagut lembut bibir kemerahannya dan menyanjung tanpa henti. Dari Prancis ke Jepang. "*Kirei*." Ren berkata seraya mematri setiap titik pahatan memukau wajah Erica. Membawa satu tangannya yang lain terangkat mengelus dan merapikan anak-anak rambutnya.

Tubuh wanita itu menahan dari menggelinjang.

Menyaksikan proses transformasi saat pipi putih Erica perlahan-lahan tersebarkan semburat merah.

"*You are blooming*." Seperti bunga kemurnian yang indah. Ren mengatakannya secara lembut. Menahan keinginan *acak*

memberikan *camellia* putih padanya untuk memberitahu bagaimana Ren selama ini melihatnya. Di kala itu tubuh Erica, Ren rasakan kian rileks. Meski disadari tetap memasang antipati.

Ren mengulum senyum paham. Seharusnya paham juga untuk berhenti, bukan kerasan mengelus dan mematri garis wajahnya. Tergoda untuk sekali lagi merasakan bibirnya. Erica belum bicara lagi sejak tadi. Tapi respon tubuh wanita itu adalah sebenar-benarnya balasan. Dari menolak, jadi menerima lagi.

Ren memperdalam *tautan bibir* mereka. Mengulang pertanyaan dilakukan pelan dan hati-hati. "*I asked you to come to my place*. *It's a villa near here*."

"*Is that*... *necessary*?" Erica membalas parau di waktu yang sama Ren mengusap lembut bibirnya dari sisa-sisa pagutan. Rasanya kebas, manis. Erica tidak tahu bagaimana bisa rasa itu timbul, kalau-kalau dirinya tidak salah artian. Erica berusaha mengatupkan bibirnya saat Ren sudah menjauhkan jari. Tapi belum menghentikkan kegiatan lain pria itu yang mengelusnya. Apa *hubungan* mereka sekarang? Apa bukan lagi orang *asing* yang tak sengaja berpandangan mata dan berlayar bersama?

Bergantung pada seseorang bukan keahlian Erica.

*Tapi*.

"Tentu," balas Ren. Tatapannya kalau Erica bisa artikan patut untuk dipertanyakan. Erica terdiam,"*You are very welcome there*."

Rumah musim panas Takahara yang berada di selatan prancis jarang ditempati. Hanya ada segelintir pekerja yang menjaga rumah tersebut.

"*Like you*... *who are very welcome with women*?"

Erica tanpa aba-aba menyelorohkannya secara sadar dan berani. Seumpama sebuah provokasi untuk Ren.

Mungkin Ren tertegun. Tapi satu, dirinya *terkesan*.

Erica menekan ragu dan gamang.

"*Pardon*?"

Sudah Ren *patrikan*, dirinya tidak pernah membawa seorang wanita ke *tempatnya*. Selalu *penginapan*.

Erica seperti sudah berhasil mengumpulkan kegigihannya kala wanita itu bergeser tipis. Cukup Ren sadari dan pahami bahwa Erica mungkin ingin terlihat tak gentar. "*Have you ever slept with chinese woman*?" Pertanyaan beraninya begitu *vulgar*.

Wanita itu *tahu* Ren orang Jepang.

Ren tertarik untuk menggodanya. "*I guess*?"

Posisi mereka saat ini tak jauh beda; Erica dengan punggung yang beralas di permukaan kapal. Kian mengeratkan selimut di tubuhnya bagai Ren adalah penjahat kelas dunia yang akan menyakitinya. Sedang Ren sudah mengangkat sedikit tubuhnya menjadi menyamping, di sangga satu lengan, menghadap ke Erica. Tangannya yang bebas belum berhenti menari-narikan jari di atas kulit wanita itu.

Erica tidak menepisnya. Mungkin, belum.

Lokasi kapal layar mereka berhenti terlalu menyendiri untuk ada kapal lain lewat sedari tadi. Seharusnya damai dan tentram. Sudah Erica terka bahwa bagian semenanjung dengan villa menjorok yang terlihat bagai kastil adalah properti pribadi.

"*You guess*? *So many to make you difficult to remember*?" balasan Erica, kian sengit.

Tatapan Erica tipis penuh penghujaman. Ren menyimpam senyumnya. *Tergelitik*. Sangat tergelitik hingga tanggannya gatal—sungguh hal tidak biasa yang ia rasakan."*I'm not against that*."

"*I will be one of those chinese girls that can't be remembered by you after sleeping with you then*." tukasnya datar. Jangan tanya, Erica juga terkejut oleh perkataannya. Dan meski Ren tidak menampik pertanyaan Erica akan dirinya yang pernah tidur dengan seorang wanita *chinese*. Ren ingat salah satu teman tidurnya yang adalah anak taipan elektronik cina daratan. Atau anak tunggal salah satu orang terkaya di Asia dari Hongkong. Ren tidak perlu menyebutkan kenalan-kenalannya yang lain yang nampak seperti *chinese*, ternyata *bukan*. Dari negara di tenggara Asia atau masih di sekitaran pulau-pulau kecil cina daratan yang amat luas; Taiwan? Macau?

Apa patut dirinya berbohong?

Ren tidak ingin membohongi Erica.

Ren setidaknya ingin berusaha untuk satu hal itu.

"*Nevertheless*, *it's not important*." lanjut Erica yang entah bagaimana; terlihat bagai metamorfosis *camellia* putih yang lugu, menjadi mawar merah yang siap menusukkan duri. Seperti harumnya.

*Memprovokasi*.

*Tidak penting*?

Gerak tangan Ren mengawang.

Tarikan napasnya tertahan.

Tidak sepantasnya jadi berat.

Ren sadar harus berhenti menggoda Erica saat sengit mata wanita itu memusuhinya. Namun, jika sekalipun Erica ingin menjauh darinya saat ini, wanita itu bisa apa selain menunggunya mengatur layar untuk kembali ke daratan? *Berenang*?

*Beruntungnya*, Ren *tak* picik.

"*You're different*." ujar Ren. Sungguh-sungguh.

Bukan ungkapan *buaya* semata.

Erica jelas menantang. "*What kind of difference*?"

Situasi ini, Ren sampai sejenak mempertanyakan apa pengalaman pertama wanita itu bersenggama tidak cukup membuatnya sakit? Ren sesungguhnya khawatir. Mungkin tidak nampak jelas, tapi diam-diam dirinya memindai Erica untuk memastikan dirinya baik-baik saja. Usapan tangan sebenarnya adalah upaya untuk menenangkan Erica, selain mendorong wanita itu jika benar kesakitan untuk memberitahunya. Bukan bersikap kuat dan menantang. Ren belum menemukan ringisan. Selain desah dan erangan merdunya selama berlangsung—kedengarannya, perumpaannya sungguh *liar*.

"*You're not one of a kind*."

Mengatakannya *jujur*, Ren menatapnya *dalam*.

Tatapan Erica skeptis. "*Is that a good thing*?"

Ren sengaja mengunci tatapan mereka. Tidak membiarkan Erica mengalihkan pandangan. Tidak untuk saat ini, dan seharusnya seterusnya jika Ren egois—Ren sesaat mereka-reka mengapa Erica tiba-tiba mempertanyakan hal ini? Tidak salah. Dan Ren berniat menjawab untuknya."*For me*? *Magnificent*."

*You are magnificent*, Erica.

Perkataan tersebut tanpa kebohongan membalut.

Ren teringat *dosanya*. Senyumnya sewajarnya menunjukkan *kepahitan*. Ren menyimpannya.

Dirinya hanya harus fokus pada Erica di momen ini.

Sebab, jika bukan di momen ini, kapan lagi mereka bisa bersama secara bebas seperti sekarang?

Sama-sama terdiam dalam beberapa saat.

Tidak sedikitpun Ren temukan *kesan* tersanjung.

Luar biasa, *gadis* manisnya.

Apakah Ren boleh mengatakannya seperti itu?

Gadis manisnya. Gadisnya. Seharusnya, *wanitanya*. Erica-nya. Ren kurang ajar jika mengatakan Erica *kekasihnya*. Jantungnya secara tak normal berdesir.

*Looking at her makes him wonder how all the travelling and wandering could stop at a person*. *Someone you hardly meet*. *The kind of person you never think you would encounter*, *but when you do you feel like you have known her forever*. *Without the need to say a word*, *understanding flowed like a blooming flower through a deep connection*. *Like coming home after a tough journey of searching*. *A feeling that you*... *maybe you finally can be real*.

"*I'll take you to see the world*." Ren juga terkejut oleh perkataannya sendiri yang terdengar seperti janji. Ren tidak seharusnya berjanji. Apalagi kepada Erica. Tapi, Ren sadar hatinya luluh lantah dan akan semudah membalik telapak tangan menyanggupi hal-hal keinginan Erica kala tatapan nyalak di mata wanita itu perlahan memudar.

Diganti binar yang nampak malu-malu lagi. Ren tergerak mengenggam tangan, sedang jari tangannya yang lain merapikan tirai rambut Erica. Mengelusnya, kalau dapat diartikan dengan pemujaan dan penghormatan.

Beberapa jam saja. Ren butuh beberapa jam saja untuk keinginan *serakahnya*. Untuk momen ini tidak cepat berakhir. *He wishes this moment to be last forever*. *Kekhawatiran* bukanlah kebiasan Ren.

Namun di momen ini seumpama kekhawatiran dan ketakutan merangkak kepadanya atas perandaian.

Jika jam bisa diganti hari.

Jika hari bisa diganti minggu dan bulan.

*Bahkan tahun*.

"Aku ingin membawamu melihat pegunungan alpen," kata Ren bak melantur, lebih terdengar seperti harapan. "Andai memungkinkan." lanjutnya. Ren cukup sadar diri. Akan sulit melakukannya dalam waktu mereka yang singkat. "Sangat indah pemandangan di sana." Dirinya tersenyum tipis.

*Mungkin suatu hari nanti*.

"Erica," Suara Ren selanjutnya terdengar serius. Erica membalas tatapan lekat pria itu. Menerka-nerka apa yang akan dikatakannya lagi. Apa lagi yang akan membuat jantungnya berdetak dengan tidak normal. Erica memakukan mata pada netra pria itu yang persis dengannya. Menemukan tahi lalat kecil dengan jarak mereka yang terlalu rapat. Mematri pada kedua pipi pria itu yang akan menampakkan lesung yang begitu tidak wajar manis untuk seseorang yang terlihat tegas sepertinya. Erica sadar, Ren tidak membiarkan tubuhnya bergerak dari lingkup pria itu yang hangat. "Aku minta maaf."

Sesuatu menggelitiknya.

"Aku minta maaf," ulang pria itu tak sedikitpun ditemukan binar menggoda seperti sebelumnya. Tangan Erica mati rasa. Sampai kemudian Ren menggenggam dan meremasnya. "Aku minta maaf karena tidak bisa sedikitpun menemukan *penyesalan* setelah melakukannya bersamamu."

Pria itu mengusap sisi kepalanya.

Erica tidak ingin lagi ada rona.

"Sulit mengatakannya dengan kata-kata. Tapi aku juga minta maaf atas pertanyaan yang kamu berikan untukku." katanya *terlalu* halus. "Aku tidak ingin membohongimu." *Bohong*. Ren seharusnya ingat status yang akan ia emban, dan adanya kejadian yang menghilangkan akalnya ini seperti menuang minyak pada bara api. Tapi, Erica tidak mengetahuinya. *Apa Ren sengaja diam*? Menyembunyikannya, berikut latar belakangnya di balik sekedar *Ren*. "Tapi aku sungguh mengatakan," Ren menatap Erica dalam. "Diriku tidak pernah merasa seperti ada bunga bermekaran—*camellia*—di sekelilingku saat berhubungan dengan seseorang."

Ren harus berhenti sekarang.

*Berhenti*.

*Sekarang*.

Sebab Erica sudah terlalu terpaku—mungkin juga terserap sampai tak sadar dirinya tahu-tahu sudah berada di sebuah bangunan kelewat megah di tepi pantai. Sebut villa seperti yang Ren katakan. Bangunan yang Erica patri terparkir sebuah *speed boat* di dermaganya. Rimbun oleh kebun yang membuat penasaran. *Erica juga penasaran*. Mengapa ada banyak gaun yang ditunjukkan seorang pelayan kepadanya sesaat mengantarnya ke sebuah kamar peristirahatan? Bahkan gaun indah melambangkan kebun; 'May'

sebuah karya langsung Christian Dior yang seharusnya tak bisa dimiliki sembarang orang? Erica di antara diamnya berpikir.

Tidak lama untuk Erica sadar bahwa kamar tempat di mana ia berada sekarang, adalah kamar utama.

Ren menyusulnya selang beberapa menit kepergian pria itu yang entah lebih dulu melakukan hal apa.

Membawa beberapa tangkai bunga *white camellia*.

*Pria itu memeluknya*.

Menciumnya dengan ayunan sangat santai bagai mereka terbiasa melakukan ini. *Akan terbiasa*.

Terbawa tubuh mereka, ke ranjang bulu angsa.

Seperti sepasang kekasih yang memadu asa.
...
...

Hati Erica penuh, hati Erica berbunga-bunga.
...
...

Hal yang asing, tapi Ren merasakannya juga.

©By Rêveuse Doux | Sept 2nd, 2024